MUQADDIMAH PENTAHQIQ

Segala puji bagi Allah dengan sebenar-benarnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada hamba sekaligus Nabi-Nya, beserta keluarga, para Sahabat, dan utusan-utusannya.

Amma ba'du,

Sesungguhnya kitab *ad-Daa' wad Dawaa'* karya Imam al-'Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah[1] رحمه الله termasuk referensi terbesar dan terpenting dalam pembahasan akhlak, tarbiyah, dan penyucian jiwa.

Terkadang Anda melihatnya berbicara tentang do'a, urgensinya, seberapa besar kebutuhan manusia terhadapnya, dan kaitannya dengan *qadar* (takdir) ....

Terkadang Anda melihatnya tengah membicarakan maksiat dan dampak negatifnya, serta dosa-dosa dan bahayanya, lalu beliau رحمه الله membahasnya dengan panjang lebar.

Terkadang Anda melihatnya berbicara tentang syirik dan berbagai bentuknya, baik dalam perbuatan, perkataan, kehendak, dan niat. Kemudian, beliau رحمه الله membahas kemusyrikan kaum Nasrani, juga kemusyrikan orang-orang yang mengambil perantara serta syafaat dalam ibadah mereka ....

Terkadang Anda melihatnya membicarakan dosa-dosa besar dan dampak kerusakannya. Setelah itu, beliau menyebutkan kezhaliman, pembunuhan, perzinaan ....

---

[1] Saya telah menyebutkan biografi al-Imam Ibnul Qayyim dalam muqaddimah saya terhadap karya beliau yang berjudul *Miftaah Daaris Sa'aadah*, terbitan. Daar Ibnu 'Affan. Oleh karena itu, tidak perlu lagi disebutkan di sini.

Terkadang Anda melihatnya berbicara tentang pintu-pintu kemaksiatan, baik berupa pikiran, perkataan, langkah, ...

Terkadang Anda melihatnya membicarakan homoseksual, persetubuhan dengan binatang, tingkatan-tingkatan cinta, dampak-dampak negatif dari mencintai idolanya, ...

Demikianlah, begitu banyak permasalahan yang disebutkan Ibnul Qayyim secara panjang lebar. Beliau memaparkan berbagai hal, baik yang halus (tersirat) maupun yang tampak (tersurat) dari hakikat ilmu, disertai dengan penjelasan tentang pengawasan dan pengoreksian ulang terhadap jiwa. Semua pembahasan ini membuat penuntut ilmu tidak mungkin tidak (pasti) membutuhkan kitab ini.[2]

Kitab ini telah dicetak berulang-ulang, awalnya pada tahun 1282 H di Mesir; lalu dicetak lagi oleh penerbit lain pada tahun 1346 H, juga di Mesir. Judul yang tertera dalam dua cetakan tersebut adalah *al-Jawaabul Kaafi li Man Sa-ala 'anid Dawaa'isy Syaafi*.[3] Pada tahun 1377 H, kitab ini dicetak kembali di Mesir dengan judul *ad-Daa' wad Dawaa'*, dengan *tahqiq* Ustadz Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid رحمه الله.

Selaku penulis, Ibnul Qayyim tidak pernah memberi judul karya ini dengan salah satu dari kedua judul tersebut, sebagaimana dijelaskan di dalam muqaddimah beliau. Kedua judul tersebut diberikan untuk sebuah karya yang sama, yaitu yang ditulis oleh Ibnul Qayyim, sebagai jawaban terhadap soal yang diajukan kepada beliau. Korelasi makna antara kedua judul tersebut dengan isi kitab ini tampak jelas meskipun judul *ad-Daa' wad Dawaa'* lebih dikenal.[4] Sebab, judul tersebut

---

[2] *Ibnul Qayyim Hayaatuhu wa Aatsaaruhu* (hlm. 246) karya Fadhiilatus Syaikh Bakr Abu Zaid.

Catatan:

Syaikh 'Abduzh Zhahir Abus Samh, khatib sekaligus Imam Masjidil Haram Makkah, yang berasal dari Mesir dan meninggal pada tahun 1370 H, sebagaimana biografinya disebutkan dalam *al-A'laam* (IV/11) karya az-Zirikli yang dicetak pada tahun 1346 H, menyebutkan di akhir cetakan tersebut (hlm. 334) bahwa dengan kitab ini ia mendapat hidayah Allah untuk kembali kepada jalan kaum Salaf, serta mengikuti metodologi mereka di dalam bertauhid dan beribadah.

[3] *Dzakhaa-irut Turaatsil 'Arabi wal Islaami* (I/224) karya 'Abdul Jabbar 'Abdurrahman.

[4] *Ibnul Qayyim Hayaatuhu wa Aatsaaruhu* (hlm. 244-245) karya Syaikh Bakr Abu Zaid.

dikuatkan oleh para penyusun biografi beliau ﷺ, seperti al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *Dzail Thabaqaatil Hanaabilah* (II/450), Ibnul 'Ammad dalam *asy-Syadzaraat* (VI/169), serta asy-Syaukani dalam *al-Badruth Thaali'* (II/144).

Sebagian penulis, baik klasik maupun kontemporer, benar-benar telah salah sangka ketika menganggap dua judul ini sebagai dua kitab yang berbeda. Di antara ulama yang menyangka demikian adalah Haji Khalifah dalam *Kasyfuzh Zhunuun* (I/728), an-Nadawi dalam *Rijaalul Fikr wad Da'wah* (hlm. 319), serta penulis-penulis lainnya.

Peran saya kali ini adalah men-*tahqiq* (meneliti),[5] mengomentari, serta men-*takhrij* hadits-hadits kitab ini. Saya merasa telah memberikan berbagai hal yang membuat kitab ini menjadi lebih baik dibandingkan dengan cetakan-cetakan sebelumnya, khususnya terhadap beberapa cetakan yang dinyatakan telah di-*tahqiq* dan di-takhrij oleh penerbitnya. Saya tidak memusingkan hal itu dan tidak akan mengulas atau mengkritisinya. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada Syaikh yang bersangkutan.

Sebagai penutup do'a kami adalah *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

Ditulis oleh
'Ali bin Hasan Abul Harits al-Halabi al-Atsari
24 Rabi'uts Tsani 1416 H

---

[5] Dengan berpatokan pada manuskrip yang diberikan oleh saudara yang mulia dan tercinta, Ahmad al-Juhani kepada saya. Ia adalah seorang penuntut ilmu yang berdomisili di Jeddah. Semoga Allah memberikan ganjaran kepadanya dengan sebaik-baiknya, memberinya manfaat, serta menjadikannya bermanfaat (bagi ummat). Anda akan melihat fotokopi manuskrip tersebut di akhir buku ini (dalam kitab asli yang berbahasa Arab[pen]).

PENGANTAR PENULIS

Syaikhul Islam, al-Imam, al-'Allamah, al-Mutqin, al-Hafizh, kritikus ulung, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Syaikh Taqiyyuddin Abi Bakr, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah—semoga Allah senantiasa memberikan tambahan karunia kepadanya—suatu ketika mendapat pertanyaan: "Apa nasihat dan saran para ulama—semoga Allah meridhai mereka—kepada seseorang yang tengah ditimpa suatu cobaan, sementara orang itu menyadari apabila cobaan tersebut terus berlangsung, maka ia akan merusak dunia dan akhiratnya. Orang ini telah berusaha dengan segala daya dan upaya untuk menanggulanginya, namun cobaan tersebut justru bertambah parah dan kian menjadi-jadi. Maka bagaimanakah cara menghindari cobaan itu dan menyingkirkannya?

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang mengulurkan pertolongan untuk membantu sesamanya yang tengah tertimpa bencana. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya.[6] Berilah fatwa kepada kami, semoga Allah memberikan rahmat dan ganjaran-Nya kepada Anda."

Beliau kemudian menulis jawaban:

Alhamdulillaah. Amma ba'du,

Dalam *Shahiihul Bukhari*[7] tercantum sebuah hadits yang dikutip dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

---

[6] Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih dengan lafazh yang persis dengan pernyataan di atas; yaitu hadits riwayat Muslim dalam *Shahiih*-nya (no. 2699) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[7] *Shahiihul Bukhari* (no. 5354).

((مَا أَنْزَلَ اللهُ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً.))

"Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia juga menurunkan obatnya."

Disebutkan juga dalam *Shahiih Muslim*,[8] dari Jabir bin 'Abdillah, ia menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيْبَ دَوَاءُ الدَّاءِ؛ بَرَأَ بِإِذْنِ اللهِ.))

"Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat tersebut sesuai dengan penyakitnya, maka ia akan sembuh dengan izin Allah."

Disebutkan pula dalam *Musnad Imam Ahmad*,[9] dari Usamah bin Syarik, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ، وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ.))

"Sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia juga menurunkan obatnya. Ini diketahui oleh sebagian orang dan tidak diketahui oleh yang lain."

Dalam lafazh lain disebutkan:

((إِنَّ اللهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلاَّ وَضَعَ لَهُ شِفَاءً، أَوْ دَوَاءً، إِلاَّ دَاءً وَاحِدًا))، فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا هُوَ؟ قَالَ: ((الْهَرَمُ.))

"Sesungguhnya Allah tidak meletakkan suatu penyakit, melainkan Dia juga meletakkan obatnya, kecuali satu penyakit." Para Sahabat bertanya: "Penyakit apakah itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ketuaan."

---

[8] *Shahiih Muslim* (no. 2204)

[9] *Al-Musnad* (IV/278). Diriwayatkan juga oleh al-Humaidi (no. 824), Ibnu Abi Syaibah (VIII/2), Ibnu Majah (no. 3436), Abu Dawud (no. 3855), at-Tirmidzi (no. 2038), dan al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 291). Sanad hadits ini shahih. Terdapat pula riwayat senada dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.

At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini shahih."[10]

Dalil-dalil tersebut mencakup semua penyakit yang terdapat di hati, roh, dan badan. Ia juga mencakup semua obat dari tiap-tiap penyakit tersebut. Sebagai contoh, Nabi ﷺ pernah menyatakan bahwa kebodohan adalah suatu penyakit, lalu beliau menjelaskan bahwa obatnya adalah bertanya kepada ulama.

Abu Dawud dalam *Sunan*-nya[11] mencantumkan sebuah hadits dari Jabir bin 'Abdillah, beliau mengisahkan: "Kami pernah mengadakan suatu perjalanan. Pada saat itu, salah seorang dari kami tertimpa batu sehingga kepalanya terluka parah. Kemudian, orang itu mengalami mimpi basah. Ia bertanya kepada para Sahabatnya: 'Apakah menurut kalian aku telah mendapatkan keringanan untuk bertayammum (sebagai pengganti mandi)?' Mereka menjawab: 'Menurut kami, kamu tidak mendapat keringanan. Sebab, kamu masih bisa memakai air.' Ia pun mandi dan akhirnya meninggal.

Ketika kami mendatangi Nabi ﷺ dan memberitahu hal tersebut, beliau berseru: 'Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membinasakan mereka! Mengapa mereka tidak bertanya bila tidak mengetahui? Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah bertanya. Seharusnya ia cukup bertayammum saja, caranya dengan menutupi bagian yang luka tersebut dengan secarik kain lalu mengusap atasnya, baru kemudian mengguyur anggota tubuhnya yang lain dengan air'."

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa kebodohan adalah penyakit dan obatnya adalah bertanya.

Al-Qur-an juga merupakan obat. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

﴿وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ... ﴿٤٤﴾﴾

[10] Dalam naskah at-Tirmidzi yang ada pada kami disebutkan: "Hasan shahih."

[11] *Sunan Abi Dawud* (no. 336). Hadits ini hasan. Terdapat banyak perselisihan tentang sanad hadits ini. Lihat penjelasannya dalam komentar saya terhadap kitab *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/368), yang masih merupakan karya Ibnul Qayyim رحمه الله.

"Dan jikalau Kami jadikan al-Qur-an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut al-Qur-an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: 'Al-Qur-an itu adalah petunjuk dan obat penawar bagi orang-orang yang beriman ...'" (QS. Fushshilat: 44)

Dalam firman-Nya yang lain:

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan dari al-Qur-an apa-apa yang menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman ..." (QS. Al-Israa': 82)

Lafazh (مِنْ) dalam ayat tersebut adalah untuk menunjukkan *jenis*, bukan untuk menunjukkan makna *sebagian dari.*[12] Sebab, al-Qur-an seluruhnya merupakan rahmat sekaligus obat penawar, sebagaimana dijelaskan pada ayat sebelumnya. Ia adalah obat penawar bagi hati dari penyakit kebodohan, keraguan, dan kebimbangan. Allah sama sekali belum pernah menurunkan suatu obat penawar pun dari langit yang lebih bermanfaat, lebih komprehensif, dan lebih mujarab dalam menghilangkan penyakit daripada al-Qur-an.

Ada sebuah riwayat dalam *ash-Shahiihain*[13] dari Abi Sa'id, ia bertutur: "Sebagian Sahabat Nabi ﷺ pernah mengadakan perjalanan. Ketika tiba di sebuah perkampungan Arab, mereka pun meminta penduduknya untuk menjamu mereka. Akan tetapi, penduduk dusun itu menolaknya. Tidak lama kemudian, kepala dusun tersebut disengat kalajengking. Penduduk dusun segera berusaha mengobatinya, namun upaya mereka tidak membuahkan hasil. Sebagian mereka menyarankan: 'Coba kalian datangi rombongan yang datang tadi. Mungkin saja di antara mereka ada yang membawa sesuatu untuk mengobatinya.'

Penduduk kampung pun mendatangi rombongan para Sahabat dan berkata: 'Wahai para pengembara, kepala dusun kami disengat

[12] Bandingkan dengan apa yang tertera dalam kitab *Khizaanatul Adab* (III/270 dan VIII/165).
[13] HR. Al-Bukhari (no. 5417) dan Muslim (no. 2201).

kalajengking. Kami telah melakukan segala macam upaya untuk menyembuhkannya, namun tidak kunjung berhasil. Apakah di antara kalian ada yang mempunyai sesuatu (cara) untuk menyembuhkannya?' Sebagian Sahabat menjawab: 'Benar. Demi Allah, aku mampu meruqyah. Akan tetapi, demi Allah, kalian pernah menolak untuk menjamu kami tatkala kami memintanya. Oleh karena itu, aku tidak mau meruqyah, kecuali apabila kalian bersedia memberikan upah.'

Akhirnya, mereka bersepakat untuk memberikan sejumlah kambing sebagai bayarannya. Sahabat tadi bergegas pergi ke tempat kepala dusun lalu memberikannya tiupan yang diiringi sedikit ludah, seraya membaca: *'Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin* (Al-Faatihah).' Kepala dusun itu seakan-akan terbebas dari ikatan, lalu dia pun bangkit dan berjalan tanpa merasakan sakit lagi.

Penduduk dusun itu pun menepati upah yang mereka janjikan. Sebagian Sahabat segera berkata: 'Bagilah upah tersebut!' Namun, Sahabat yang tadi meruqyah menyanggah: 'Kita tidak akan membaginya sampai kita mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan apa yang telah terjadi. Dengan kata lain, kita menunggu perintah beliau.'

Setelah itu, para Sahabat mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan kisah yang mereka alami. Rasulullah ﷺ bertanya: 'Bagaimana kamu mengetahui bahwa al-Faatihah dapat dipakai untuk meruqyah?' Beliau melanjutkan: 'Kalian telah melakukan hal yang benar. Bagilah upah tersebut dan berilah aku bagian seperti halnya kalian.'"

Obat tersebut (Al-Faatihah) telah memberikan dampak positif terhadap penyakit yang tertera dalam kisah di atas, lalu menghilangkannya secara total, hingga seolah-olah penyakit tersebut tidak pernah ada sebelumnya. Ini merupakan obat termudah. Seandainya seseorang mampu mempergunakan al-Faatihah dengan baik untuk tujuan pengobatan, niscaya dia akan melihat efek penyembuhan yang menakjubkan.

Saya pernah tinggal di Makkah selama beberapa waktu. Pada saat itu, saya terkena sejumlah penyakit tanpa bisa mendapatkan obat-obatan ataupun seorang dokter. Akhirnya, saya mengobati diri sendiri dengan al-Faatihah dan merasakan efeknya yang menakjubkan. Pengalaman

ini pun saya ceritakan kepada orang-orang yang tengah mengeluhkan penyakit yang mereka derita, hingga kemudian banyak dari mereka yang sembuh dalam waktu singkat.

Namun, ada satu permasalahan yang harus dipahami dan diperhatikan di sini. Dzikir-dzikir, ayat-ayat, doa-doa, ataupun obat-obatan yang dipergunakan untuk ruqyah dan penyembuhan, walaupun pada hakikatnya bermanfaat dan mampu menyembuhkan, namun tetap saja mempunyai ketergantungan terhadap keadaan tubuh penderita dan kuatnya pengaruh yang mengobati. Apabila terjadi keterlambatan dalam penyembuhan, maka hal itu disebabkan oleh lemahnya pengaruh dan semangat dari pihak yang mengobati, dan lemahnya tubuh, atau bisa jadi karena kuatnya faktor penghalang yang mencegah efek penyembuhan dari do'a tersebut.

Hal ini sebagaimana terjadi pada obat-obatan dan penyakit *physical* (fisik). Efek penyembuhannya terkadang hilang disebabkan fisik penderita yang tidak sesuai dengan obat tersebut, atau bisa jadi disebabkan oleh adanya suatu penghalang. Jika kondisi fisik seseorang mampu menerima obat tersebut dengan sempurna, tentulah tubuhnya juga akan mendapatkan manfaat dari obat tersebut sesuai dengan kadarnya.

« Demikian pula ruqyah. Apabila jiwa penderita mampu menerima ruqyah dan *ta'awwudz* tersebut dengan sempurna, sementara pihak yang meruqyah memiliki pengaruh dan semangat kuat, maka ruqyah tentu akan memberikan efek positif dalam menghilangkan penyakit.»

Hal yang sama juga terjadi pada do'a. Sesungguhnya do'a termasuk sebab yang paling kuat untuk mendapatkan keinginan dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki. Meskipun demikian, terkadang do'a tidak memberikan efek apa pun. Hal ini bisa terjadi dikarenakan do'a tersebut pada dasarnya memang lemah, misalnya do'a yang tidak disukai Allah karena mengandung kezhaliman, atau bisa jadi karena kelemahan hati orang yang berdo'a serta tidak adanya ketundukan kepada Allah. Mungkin juga hal itu disebabkan oleh sesuatu yang menghalangi terkabulnya do'a tersebut, seperti mengkonsumsi barang haram, berbuat kezhaliman, tertutupnya hati dengan

kemaksiatan, serta kondisi jiwa yang terkuasai dan terkalahkan oleh kelalaian dan nafsu syahwat.

Disebutkan dalam *al-Mustadrak* karya al-Hakim,[14] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((أُدْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ.))

"Berdo'alah kepada Allah dengan keyakinan bahwa do'a kalian akan terkabul. Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak mengabulkan do'a dari hati yang lalai dan tidak serius."

Berdasarkan hadits di atas, do'a adalah obat penawar yang mampu memberikan manfaat dan menghilangkan penyakit. Namun, kelalaian hati kepada Allah dan mengkonsumsi barang-barang haram akan melemahkan sekaligus melenyapkan kekuatannya.

Penjelasan ini senada dengan riwayat yang tercantum dalam *Shahiih Muslim*[15] dari Abu Hurairah, beliau berkata bahwa "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ: إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ، لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟

---

[14] *Al-Mustadrak* (I/493). Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 3479), Ibnu Hibban dalam *al-Majruuhiin* (I/372), serta al-Khatib dalam *Taariikh*-nya (II/356).

Di dalam sanadnya terdapat Shalih al-Murri. Ia *matruk*, sebagaimana perkataan al-Mundziri dan adz-Dzahabi. Guru kami, al-Albani, menyebutkan hadits ini dalam *ash-Shahiihah* (no. 594) sebagai *syahid* (penguat) dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/177).

Komentar saya: "Hadits ini tidak bisa menguatkan riwayat tersebut, karena pada sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Ia adalah perawi yang sudah masyhur kedha'ifannya. Jadi, hadits yang hendak dikuatkan dengan *syahid* tersebut sangat lemah, bahkan *syahid*-nya juga lemah sehingga tidak bisa menguatkannya."

Oleh sebab itu, al-Munawi berkomentar dalam *Faidhul Qadiir* (I/229): "Barang siapa yang menyangka hadits tersebut berderajat hasan—apalagi shahih—maka dia telah melantur." Akan tetapi, hadits ini dihasankan oleh al-Haitsami di dalam *al-Majma'* (X/148).

[15] *Shahiih Muslim* (no. 1015).

صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾، وَقَالَ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ... ﴿١٧٢﴾، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ! يَا رَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ؛ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟»

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak akan menerima, kecuali hal-hal yang baik. Sesungguhnya Allah juga telah memerintahkan kaum Mukminin dengan perkara yang Dia perintahkan kepada para Rasul. Allah berfirman: *'Wahai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan'* (QS. Al-Mukminuun: 51). Allah juga berfirman: *'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.'* (QS. Al-Baqarah: 172) Kemudian, beliau menceritakan tentang seorang laki-laki yang tengah mengadakan perjalanan panjang, rambutnya kusut, tubuhnya berdebu, dan ia menengadahkan tangan ke langit: 'Ya Rabbku! Ya Rabbku!' Akan tetapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia dibesarkan dengan hal-hal yang haram. Maka bagaimana mungkin do'anya akan terkabul?'"

'Abdullah bin Imam Ahmad menyebutkan dalam kitab *az-Zuhd*[16] karya ayahnya: "Dahulu, Bani Israil pernah tertimpa bencana sehingga mereka pun keluar ke suatu tempat (untuk berdo'a). Kemudian, Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya untuk mengabarkan kepada mereka: 'Sesungguhnya kalian keluar ke dataran tinggi ini dengan badan yang najis. Kalian menengadahkan tangan-tangan kalian kepada-Ku, padahal ia berlumuran darah dan dengannya kalian penuhi rumah-rumah dengan barang-barang yang haram. Apakah kalian sekarang memohon pada saat murka-Ku kepada kalian telah bertambah? Kalian hanyalah akan semakin menjauh dari-Ku.'"

[16] *Az-Zuhd* (I/176). Hal senada juga diriwayatkan dari Malik bin Dinar.

Abu Dzarr berkata: "Cukuplah do'a itu bisa diterima jika disertai dengan kebajikan, layaknya sejumput garam yang mampu mencukupi makanan."[17]

[17] *Az-Zuhd* (II/77) karya Imam Ahmad.

BAB 1:
HAL-HAL
YANG BERKAITAN
DENGAN DO'A

BAB I
HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGAN DO'A

A. Do'a adalah Obat

Do'a termasuk obat yang sangat bermanfaat sekaligus musuh bagi bencana. Ia akan memerangi, mengobati, mencegah, menghilangkan, atau mengurangi bencana yang menimpa. Do'a merupakan senjata kaum Mukminin.

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Shahiih*-nya[18], dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((الدُّعَاءُ سِلاَحُ الْمُؤْمِنِ، وَعِمَادُ الدِّيْنِ، وَنُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ.))

"Do'a adalah senjata kaum Mukminin dan tiang agama, serta cahaya langit dan bumi."

Ketika bersanding dengan musibah, do'a mempunyai tiga kondisi sebagai berikut:

---

[18] Maksudnya adalah kitab *al-Mustadrak.* Penamaan Ibnul Qayyim terhadap kitab ini dengan *ash-Shahiih* merupakan suatu sikap toleran yang berlebihan.

Hadits ini tercantum dalam *al-Mustadrak* (I/492). Ia juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la (439), Ibnu 'Adi (VI/2181), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihaab* (no. 143). Hadits ini sangat dha'if karena di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin al-Hasan al-Hamdani. Ia adalah perawi yang *matruk* (tidak diterima). Untuk keterangan lebih lanjut, lihat *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 179) karya guru kami, al-Albani رحمه الله.

1) Do'a lebih kuat daripada musibah. Maka dari itu, do'a mampu mencegah terjadinya musibah.
2) Do'a lebih lemah daripada musibah. Akibatnya, do'a terkalahkan sehingga musibah menimpa orang yang bersangkutan. Akan tetapi, do'a bisa meringankan musibah tersebut meskipun hanya sedikit.
3) Satu sama lain saling menyerang dan saling menghilangkan.

Al-Hakim meriwayatkan dalam *Shahiih*-nya[19] dari 'Aisyah ﵂, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يُغْنِي حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ. وَالدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ، وَإِنَّ الْبَلاَءَ لَيَنْزِلُ فَيَلْقَاهُ الدُّعَاءُ فَيَعْتَلِجَانِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

"Sikap waspada tidak mampu menolak takdir. Do'a akan memberikan manfaat kepada hal-hal yang telah terjadi dan yang belum terjadi. Pada saat musibah itu turun, do'a segera menghadapinya. Keduanya lantas saling bertarung hingga datangnya hari Kiamat."

Disebutkan juga dalam kitab yang sama,[20] dari Ibnu 'Umar ﵄, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

---

[19] *Al-Mustadrak* (I/492). Al-Hakim berkomentar: "Sanadnya shahih." Penilaian ini disanggah oleh adz-Dzahabi dengan ucapannya: "Zakariyya (salah seorang perawi dalam sanad hadits ini,[pent]) adalah perawi yang dha'if secara ijma'." Hadits ini diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (4615 - *Majma'ul Bahrain*) dan *ad-Du'aa'* (33), al-Bazzar (III/29), al-Khatib dalam *Taariikh*-nya (VIII/453), dan Ibnul Jauzi dalam *al-Waahiyaat* (1411), lalu beliau mendha'ifkannya. Al-Haitsami mendha'ifkan hadits ini dalam *Majma' uz Zawaa-id* (X/146) disebabkan adanya Zakariyya.

Hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) dari riwayat Imam Ahmad (V/234), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XX/86), serta al-Qudha'i (862), dari Mu'adz bin Jabal, tanpa adanya tambahan redaksi: "Keduanya lantas saling bertarung hingga datangnya hari Kiamat." Namun, pada sanadnya terdapat kedha'ifan dan keterputusan. Guru kami menghasankannya dalam *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (VI/241).

[20] *Al-Mustadrak* (I/493). Adz-Dzahabi mendha'ifkan hadits ini di dalam *Talkhiish*-nya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3548) dan dia men-*dha'if-kan*nya. Saya katakan, "Hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) dari hadits sebelumnya." Guru kami menghasankannya dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 3409).

((الدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ، فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللهِ بِالدُّعَاءِ.))

"Do'a akan memberikan manfaat terhadap apa yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Maka hendaklah kalian berdo'a, wahai hamba-hamba Allah."

Masih dalam kitab yang sama,[21] yaitu dari Tsauban, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ، وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ.))

"Tidak ada yang dapat menolak takdir, kecuali do'a. Tidak ada pula yang dapat menambah usia, kecuali kebajikan. Sesungguhnya seseorang itu benar-benar akan terhalang dari rizkinya karena dosa yang ia kerjakan."

B. Terus-menerus dalam Do'a

Sikap terus-menerus berdo'a termasuk obat penawar yang sangat bermanfaat. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah,[22] beliau mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[21] *Al Mustadrak* (I/493). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (X/441), Ibnu Majah (no. 4022), Ahmad (V/277), al-Baghawi (VI/13), Ibnu Hibban (no. 1090), dan al-Qudha'i (831). Silsilah perawi di dalam sanadnya terputus.

Hadits ini mempunyai penguat dari Salman yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2139), at-Thahawi dalam *Musykilul Aatsaar* (IV/169), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (II/36), serta ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (VI/308) dan *ad-Du'aa'* (30). Di dalam sanadnya terdapat Abu Maudud, perawi yang dha'if. Namun, hadits tadi menjadi kuat dengan adanya syahid ini, *insya Allah*.

[22] *Sunan Ibni Majah* (no. 3827). Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3370), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 658), Ahmad (II/442 dan 477), al-Hakim (I/491), dan al-Baihaqi dalam *ad-Da'awaatul Kabiirah* (hlm. 22). Dalam sanadnya terdapat Abu Shalih al-Khuzi. Abu Zur'ah berkomentar tentangnya: "*Laa ba'sa bihi* (tidak mengapa dengannya)." Hal ini tercantum dalam kitab *al-Jarh wat Ta'diil* (IX/393).

Ibnu Katsir berkomentar tentang hadits ini dalam *Tafsiir*-nya (VI/309): "Sanad ini tidak mengapa." Hadits ini mempunyai penguat dengan sanad dha'if yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (hlm. 24), dari Anas ﷺ.

((مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.))

"Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah niscaya Allah akan murka kepadanya."

Disebutkan pula dalam *Shahiih al-Hakim*[23] dari Anas, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ تَعْجَزُوْا فِي الدُّعَاءِ: فَإِنَّهُ لاَ يَهْلِكُ مَعَ الدُّعَاءِ أَحَدٌ.))

"Janganlah kalian lemah dalam berdo'a karena sesungguhnya tidak ada orang yang binasa dikarenakan do'a."

Al-Auza'i menyebutkan dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia ('Aisyah) mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُلِحِّيْنَ فِي الدُّعَاءِ.))

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang terus-menerus mengulang-ulang ketika berdo'a."[24]

Di dalam kitab *az-Zuhd*[25] karya Imam Ahmad disebutkan bahwa Qatadah bercerita: "Muwarriq berkata: 'Saya tidak pernah mendapatkan suatu perumpamaan bagi orang Mukmin (dalam hal berdo'a) melainkan seperti seseorang di atas kayu yang tengah mengapung di lautan,

---

[23] *Al-Mustadrak* (I/493). Hadits ini diriwayatkan pula oleh adh-Dhiya' dalam *al-Ahaadiitsul Mukhtaarah* (1760 dan 1761), al-'Uqaili dalam *adh-Dhu'afaa'* (III/188), Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (V/1674), Ibnu Hibban (no. 871), dan Abu Nu'aim dalam *Dzikr Akhbaar Ashbahaan* (II/232). Di dalam *sanad*-nya terdapat 'Umar bin Muhammad bin Shuhban. Ia adalah perawi yang *matruk* (haditsnya ditinggalkan). Merupakan sebuah kesalahan apabila menyangka bahwa dia adalah 'Umar bin Muhammad bin Zaid, seperti halnya pendapat al-Hakim, Ibnu Hibban, dan adh-Dhiya'. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 843) karya guru kami.

[24] HR. At-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (hlm. 20), al-'Uqaili dalam *adh-Dhu'afaa'* (IV/452), dan Ibnu 'Adi (VII/2621). Ibnu Hajar berkomentar dalam *at-Talkhiishul Habiir* (II/95): "Yusuf bin Sifr bin al-Auza'i meriwayatkan hadits ini sendirian, padahal ia perawi *matruk*, dan bisa jadi Baqiyyah telah men-*tadlis* hadits ini."

[25] *Az-Zuhd* (II/273). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/235).

kemudian ia berdo'a: 'Wahai Rabbku. Wahai Rabbku.' Ia berharap semoga Allah menyelamatkannya.'"

C. Tergesa-gesa dalam Mengharap Terkabulnya Do'a

Salah satu kesalahan yang dapat menghalangi terkabulnya do'a adalah ketergesa-gesaan seorang hamba. Ia menganggap do'anya lambat dikabulkan, lantas ia merasa jenuh dan letih, sehingga akhirnya meninggalkan do'a. Ini ibarat orang yang menabur benih atau menanam tanaman, kemudian ia menjaga dan menyiraminya. Namun, karena merasa terlalu lama menunggu hasilnya, orang itu pun membiarkan dan mengabaikan tanaman tersebut.

Dalam *Shahiihul Bukhari*[26] terdapat sebuah riwayat dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُوْلُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِيْ.))

"Do'a masing-masing kalian akan dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa, yaitu dengan berkata: 'Saya sudah berdo'a, tetapi belum juga dikabulkan.'"

Di dalam *Shahiih Muslim*,[27] masih dari Abu Hurairah ﵁, Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ.)) قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَمَا الاِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: ((يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيْبُ لِيْ، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذٰلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ.))

---

[26] *Shahiihul Bukhari* (no. 5981).
[27] *Shahiih Muslim* (no. 2735).

"Do'a seorang hamba akan senantiasa terkabul selama ia tidak berdo'a untuk kemaksiatan, atau untuk memutuskan silaturrahim, dan tidak tergesa-gesa." Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah bentuk ketergesa-gesaan yang dimaksud?" Nabi ﷺ menjawab: "Hamba tadi berkata: 'Aku telah berdo'a, sungguh aku telah berdo'a, namun Allah belum juga mengabulkan do'aku. Ia merasa jenuh dan letih, lalu akhirnya meninggalkan do'a."

Di dalam *Musnad Ahmad*,[28] dari Anas رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَزَالُ الْعَبْدُ بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ.)) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَيْفَ يَسْتَعْجِلُ؟ قَالَ: ((يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ رَبِّيْ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِيْ.))

"Seorang hamba akan senantiasa berada dalam kebaikan selama ia tidak tergesa-gesa." Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah bentuk ketergesa-gesaannya?" Nabi ﷺ menjawab: "Hamba tersebut mengatakan: 'Aku telah berdo'a kepada Rabbku, tetapi Dia belum mengabulkan permohonanku.'"

D. Waktu-waktu Terkabulnya Do'a

Do'a itu akan dikabulkan jika di dalamnya terkumpul kehadiran hati, konsentrasi secara penuh terhadap apa yang diminta, dan bertepatan dengan salah satu dari enam waktu dikabulkannya do'a, yaitu:

1) Sepertiga malam terakhir.
2) Saat adzan.
3) Antara adzan dan iqamat.

---

[28] *Al-Musnad* (III/193 dan 210). Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (4620 - *Majma'ul Bahrain*) dan *ad-Du'aa'* (hlm. 21), Abu Ya'la (V/248), serta Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (VI/2219).

Al-Haitsami berkomentar dalam *Majma'uz Zawaa-id* (X/147): "Di dalam sanadnya terdapat Abu Hilal ar-Rasi. Ia adalah orang yang tepercaya, sekalipun masih diperselisihkan." Komentar saya: "Sanadnya hasan." Hadits ini mempunyai jalur lain yang diriwayatkan oleh al-Bazzar (IV/37), tetapi dalam sanadnya terdapat kedha'ifan.

4) Setelah melaksanakan shalat wajib.
5) Saat imam naik ke atas mimbar pada hari Jum'at, hingga selesainya shalat Jum'at tersebut.[29]
6) Saat-saat terakhir setelah waktu 'Ashar.

Syarat ini ditambah lagi dengan kekhusyu'an hati serta sikap merendahkan diri di hadapan Allah yang diiringi dengan ketundukan dan kelembutan.

» Orang yang berdo'a hendaknya menghadap kiblat, dalam keadaan suci, mengangkat kedua tangannya ke langit, lalu memulai do'anya dengan *hamdalah*, memuji Allah dan mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ selaku hamba dan utusan-Nya, mendahulukan taubat dan istighfar sebelum menyebutkan hajatnya, lantas menghadirkan dirinya di hadapan Allah, bersikap memelas dalam do'anya, menyeru-Nya dengan ucapan lembut yang diiringi rasa harap dan cemas, ber-*tawassul* (memohon) kepada-Nya dengan nama-nama, sifat-sifat, dan keesaan-Nya, serta melakukan sedekah sebelum memanjatkan do'a tersebut. Sungguh, do'a semacam ini hampir tidak akan pernah tertolak. Terlebih lagi jika do'a tersebut termasuk dalam do'a-do'a yang bersumber dari Nabi ﷺ, yang beliau sendiri mengabarkan bahwa do'a tersebut atau do'a yang mengandung nama Allah yang paling agung pasti akan diterima. »

Di antara do'a-do'a yang dimaksud ialah seperti yang diriwayatkan dalam *as-Sunan* dan *Shahiih Ibnu Hibban*[30] dari 'Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mendengar seseorang sedang berdo'a:

"اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ."

[29] Hal ini masih perlu ditinjau kembali, namun bukan di sini tempat untuk menjelaskannya.

[30] HR. Abu Dawud (no. 1493), Ibnu Majah (no. 3857), at-Tirmidzi (no. 3475), Ibnu Hibban (no. 891), Ahmad (V/350), Ibnu Abi Syaibah (X/271), dan al-Hakim (I/504).

Dalam *Mukhtashar Sunan Abi Dawud* (II/144), al-Mundziri menukil perkataan gurunya, Abul Hasan al-Maqdisi: "*Sanad* hadits ini sama sekali tidak mempunyai cacat. Sepanjang pengetahuanku, sanadnya adalah yang terbaik untuk tema ini."

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu atas dasar persaksianku bahwa Engkau adalah Allah. Tiada yang berhak diibadahi melainkan Engkau semata. Yang Mahatunggal, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tiada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."

Nabi ﷺ lalu bersabda:

((لَقَدْ سَأَلَ اللهَ بِالاِسْمِ الأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى، وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ.))

"Laki-laki tadi telah memohon kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya yang paling agung. Jika nama itu digunakan untuk meminta, niscaya akan diberi dan apabila digunakan untuk berdo'a, niscaya akan dikabulkan."

Disebutkan dalam lafazh yang lain:

((لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ.))

"Engkau telah meminta kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya yang teragung."

Masih dalam *as-Sunan* dan *Shahiih Ibnu Hibban*[31] dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia pernah duduk bersama Rasulullah ﷺ, sementara tidak jauh dari mereka ada seorang laki-laki yang sedang shalat. Tidak lama kemudian, laki-laki itu berdo'a: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karena Engkaulah pemilik segala pujian. Tidak ada yang berhak diibadahi melainkan hanya Engkau, Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi. Wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan. Wahai Dzat yang Mahahidup lagi senantiasa mengurus semua makhluk."

Maka berkatalah Nabi ﷺ:

---

[31] HR. An-Nasa-i (III/52), Abu Dawud (no. 1495), Ibnu Majah (no. 3858), at-Tirmidzi (no. 3544), Ibnu Hibban (no. 893), Ahmad (III/157, 245, dan 265), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 705), dan Ibnu Abi Syaibah (X/272) melalui beberapa jalur periwayatan yang bersumber dari Anas. Sebagian jalur tersebut berderajat *shahih li dzatihi*.

((لَقَدْ سَأَلَ اللهَ بِاسْمِهِ الْعَظِيْمِ، الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى.))

"Ia telah benar-benar memohon kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya yang paling agung. Jika nama tersebut digunakan untuk berdo'a, niscaya akan dikabulkan dan apabila digunakan untuk meminta, niscaya akan diberi."

Kedua hadits tersebut juga dicantumkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.[32]

Di dalam *Jaami'ut Tirmidzi*,[33] dari Asma' binti Yazid, Nabi ﷺ bersabda:

((اِسْمُ اللهِ الْأَعْظَمُ فِي هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ ﴿وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾﴾ وَفَاتِحَةِ آلِ عِمْرَانَ ﴿الم ﴿١﴾ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾﴾.))

"Nama Allah yang teragung terdapat dalam dua ayat ini: '*Dan Rabbmu adalah Rabb Yang Maha Esa; tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*' (QS. Al-Baqarah: 163) dan pembukaan surat Ali 'Imran: '*Alif laam miim. Allah, tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya.*' (QS. Ali 'Imran: 1-2)."

At-Tirmidzi berkomentar: "Ini adalah hadits hasan shahih."

---

[32] Telah disebutkan sebelumnya.

[33] *Jaami'ut Tirmidzi* (no. 3544). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 1496), Ibnu Majah (no. 3855), Ahmad (VI/461), Ibnu Abi Syaibah (X/232), ad-Darimi (II/450), ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (113) dan *al-Kabiir* (XXIV/174), al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (128), dan 'Abd bin Humaid (287).

Dalam sanadnya terdapat 'Ubaidullah bin Abi Ziyad dan Syahr bin Hausyab, keduanya dha'if. Namun, hadits ini mempunyai penguat yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/1267), at-Thahawi dalam *Musykilul Aatsaar* (I/63), al-Hakim (I/505), ath-Thabrani (VIII/214), dan al Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (36) dari Abu Usamah dengan sanad hasan. Hadits ini nanti akan disebutkan oleh Ibnul Qayyim.

Di dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Shahiih al-Hakim*,[34] dari hadits Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Rabi'ah bin 'Amir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Senantiasalah mengucapkan:

((يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.))

'Wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan.'"

Maksudnya, akrabkanlah diri kalian dengan bacaan tersebut dan senantiasalah membacanya.

Di dalam *Jaami'ut Tirmidzi*,[35] dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Jika Nabi ﷺ ditimpa perkara yang membuatnya gundah, beliau menengadahkan wajahnya ke langit. Demikian pula, ketika bersungguh-sungguh dalam berdo'a, beliau mengucapkan:

((يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ.))

'Wahai Dzat yang Mahahidup lagi senantiasa mengurus semua makhluk).'"

Masih dalam *Jaami'ut Tirmidzi*,[36] dari hadits Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Jika sedang ditimpa oleh perkara yang membuatnya sedih, Nabi ﷺ mengucapkan:

((يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ.))

'Wahai Dzat yang Mahahidup lagi senantiasa mengurus semua makhluk, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan.'"

---

[34] HR. Ahmad (IV/177), al-Hakim (I/498-499), dan al-Bukhari dalam *at-Taariikhul Kabiir* (II/I/256) dari Rabi'ah bin 'Amir. Sanadnya shahih.

Adapun hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh al Hakim (I/499), dalam sanadnya terdapat Risydin bin Sa'ad, perawi yang dha'if; sedangkan hadits Anas ﷺ yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3525) dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (93 dan 94) melalui dua jalur, maka tanpa diragukan lagi hadits ini shahih.

[35] *Jaami'ut Tirmidzi* (no. 3432). At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini *gharib* (asing)." Maksudnya, hadits tersebut dha'if. Permasalahannya ada pada Ibrahim bin al-Fadhl al-Makhzumi, seorang perawi *matruk*, sehingga derajat hadits ini menjadi sangat dha'if.

[36] *Jaami'ut Tirmidzi* (no. 3522). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (339). Dalam sanadnya terdapat Yazid ar-Raqasyi, namun ia memilki penguat dalam *al-Mustadrak* (I/509) dari Ibnu Mas'ud, bahkan dishahihkan oleh al-Hakim.

Di dalam *Shahiih al-Hakim,*[37] dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اِسْمُ اللهِ الأَعْظَمُ فِيْ ثَلاَثِ سُوَرٍ مِنَ الْقُرْآنِ: الْبَقَرَةِ، وَآلِ عِمْرَانَ، وَطَهَ.))

"Nama Allah yang teragung terdapat dalam tiga surat al-Qur-an: Al-Baqarah, Ali 'Imran, dan Thaahaa."

Al-Qasim berkata: "Lalu aku mencarinya, ternyata yang dimaksud adalah *al-Hayyu al-Qayyuum.*"

Di dalam *Jaami'ut Tirmidzi* dan *Shahiih al-Hakim,*[38] dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((دَعْوَةُ ذِيْ النُّوْنِ، إِذْ دَعَا وَهُوَ فِيْ بَطْنِ الْحُوْتِ: ﴿أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾﴾ إِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ فِيْ شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ.))

"Do'a Dzun Nun (Nabi Yunus ﷺ) saat ia berada dalam perut ikan adalah: *'Bahwa tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.'* (QS. Al-Anbiyaa': 87) Sungguh, tidaklah seorang Muslim berdo'a dengannya dalam urusan apa pun, melainkan Allah akan mengabulkan do'anya tersebut."

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini shahih."

Disebutkan juga dalam *al-Mustadrak* karya al-Hakim[39] dari Sa'ad ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

Penilaian ini dikritik oleh adz-Dzahabi dengan ucapannya: "'Abdurrahman tidak mendengar dari ayahnya. 'Abdurrahman dan para perawi yang disebutkan setelahnya bukanlah merupakan hujjah." Kesimpulannya, derajat hadits ini hasan.

[37] *Al-Mustadrak* (I/505). Telah di-*takhrij* sebelumnya.

[38] HR. At-Tirmidzi (no. 3500), al-Hakim (I/505) dan (II/382), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum* (no. 655), Ahmad (no. 1462), Abu Ya'la (II/110), serta ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'* (hlm. 124) dengan sanad hasan.

[39] Hadits ini adalah lafazh lain dari riwayat yang sama dengan sebelumnya.

((أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا نَزَلَ بِرَجُلٍ أَمْرٌ مُهِمٌّ، فَدَعَا بِهِ يُفَرِّجِ اللهُ عَنْهُ؟))

"Maukah kalian kuberitahukan tentang sesuatu yang jika seseorang ditimpa suatu urusan yang menggelisahkan lalu ia berdo'a dengannya, maka Allah akan memberinya jalan keluar?" Yang beliau maksud adalah do'a Dzun Nun.

Di dalam *Shahiih al-Hakim*,[40] masih dari Sa'ad ﷺ, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى اسْمِ اللهِ الأَعْظَمِ؟ دُعَاءُ يُوْنُسَ. قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! هَلْ كَانَتْ لِيُوْنُسَ خَاصَّةً؟ قَالَ: أَلاَ تَسْمَعُ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ ﴾؛ فَأَيُّمَا مُسْلِمٍ دَعَا بِهَا فِي مَرَضِهِ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً فَمَاتَ فِي مَرَضِهِ ذٰلِكَ أُعْطِيَ أَجْرَ شَهِيْدٍ، وَإِنْ بَرَأَ بَرَأَ مَغْفُوْرًا لَهُ.))

"Maukah kalian kutunjukkan tentang nama Allah yang paling agung? Itulah do'a Yunus." Salah seorang bertanya: "Apakah do'a ini khusus untuk Yunus?" Nabi ﷺ menjawab: "Tidakkah engkau mendengar firman Allah: *'Maka Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.'* (QS. Al-Anbiyaa': 88) Setiap Muslim yang berdo'a dengan do'a tersebut ketika sedang sakit sebanyak 40 kali, lalu ternyata dia meninggal dunia, maka dia akan mendapatkan pahala orang yang mati syahid. Adapun jika dia sembuh, maka dia sembuh dalam keadaan dosanya terampuni."

---

[40] *Al-Mustadrak* (I/505-506). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsiir*-nya (IV/65). Di dalam sanadnya terdapat 'Amr bin Bakr as-Saksaki, seorang perawi *matruk*. Cukuplah bagi kita dengan berpatokan pada hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Di dalam *ash-Shahiihain*[41] dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwasanya saat mengalami kesusahan, Rasulullah ﷺ mengucapkan:

((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.))

"Tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada yang berhak dibadahi melainkan Allah; Rabb 'Arsy yang agung. Tidak ada yang berhak diibadahi, melainkan Allah; Rabb langit yang tujuh, Rabb bumi, serta Rabb 'Arsy yang mulia."

Di dalam *al-Musnad* karya Imam Ahmad,[42] dari 'Ali bin Abu Thalib ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku untuk mengucapkan do'a ketika ditimpa musibah:

((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ وَتَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.))

'Tidak ada yang berhak diibadahi, melainkan Allah yang Maha Penyantun lagi Mahamulia. Mahasuci Allah dan Mahatinggi, Rabb 'Arsy yang agung, serta segala puji bagi Allah Rabb alam semesta.'"

Masih dalam *Musnad Imam Ahmad*,[43] dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلاَ حُزْنٌ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ اللّٰهُمَّ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ

---

[41] HR. Al-Bukhari (no. 5985) dan Muslim (no. 2730).

[42] *Al-Mustadrak* (no. 701). Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim (I/508) dan dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir.

[43] *Al-Musnad* (I/391 dan 452). Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Hakim (I/509), Ibnu Hibban (no. 972), Abu Ya'la (5297), Ibnus Sunni (340), dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (10352) dengan sanad shahih. Lihat *Syarhul Musnad* (3712) karya Syaikh Ahmad Syakir dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 198), karya guru kami, al-Albani.

عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ: أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ رَبِيْعَ قَلْبِي، وَنُوْرَ صَدْرِي، وَجَلاَءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي؛ إِلاَّ أَذْهَبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمَّهُ وَحَزَنَهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا، فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَلاَ نَتَعَلَّمُهَا؟ قَالَ: بَلَى يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا.))

"Tidaklah seseorang ditimpa oleh kegundahan atau kesedihan lalu ia mengucapkan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hambamu, anak dari hambamu (Adam), anak dari hamba wanitamu (Hawa), ubun-ubunku di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku bagiku, dan ketetapan-Mu adil terhadapku. Ya Allah, aku meminta-Mu dengan segala nama yang Engkau miliki, yang Engkau menamai diri-Mu dengannya, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang dari hamba-Mu, atau Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau Engkau rahasiakan dalam ilmu ghaib yang ada di sisi-Mu. Maka jadikanlah al-Qur-an yang mulia sebagai penyejuk hatiku, cahaya bagi dadaku, pelenyap kesedihanku, dan penghilang kegundahanku,' melainkan Allah ﷻ akan menghilangkan kegundahan dan kesedihannya kemudian menggantinya dengan kegembiraan. Salah seorang bertanya: "Wahai Rasulullah, bolehkah kami mempelajarinya?" Beliau menjawab: "Ya. Sudah seharusnya orang yang mendengar do'a tersebut mempelajarinya."

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Tidaklah seorang Nabi tertimpa kesusahan, melainkan ia memohon pertolongan (kepada Allah) dengan bertasbih."

Ibnu Abid Dun-ya menyebutkan dalam kitab *al-Mujaabiin fid Du'aa'*[44] dari al-Hasan, dari [Anas bin Malik],[45] ia berkata: "Ada salah seorang Sahabat Nabi ﷺ dari kalangan Anshar yang diberi *kun-yah* (julukan) Abu Mi'laq. Ia adalah seorang yang rajin beribadah dan *wara'* sekaligus sebagai pedagang yang berniaga dengan harta pribadinya

[44] *Al-Mujaabiin fid Du'aa'* (no. 23) dengan sanad dha'if.
[45] Apa yang tercantum di antara dua tanda kurung itu saya dapatkan dari *Mujaabii ad-Da'wah* (no. 23) dan *Usdul Ghaabah* (VI/295). Di dalam *al-Ishaabah* (XII/24) tercantum kesalahan, yakni penulisan perawi Ubay bin Ka'ab.

maupun harta orang lain di berbagai tempat. Suatu kali ia bertemu seorang perampok bersenjata di tengah perjalanannya.

"Letakkan barang-barang yang kau bawa! Sungguh, aku akan membunuhmu!" kata perampok.

"Mengapa Anda menginginkan darahku? Urusanmu hanyalah pada harta," jawab Abu Mi'laq.

"Hartamu akan menjadi milikku, tetapi aku juga menginginkan darahmu!" tegas perampok itu.

"Jika Anda tetap ingin membunuhku, maka izinkanlah aku shalat empat rakaat terlebih dahulu," kata Abu Mi'laq.

"Shalatlah sesuai dengan keinginanmu," seru perampok tadi.

Abu Mi'laq lalu berwudhu' dan shalat empat rakaat. Di antara do'a yang ia panjatkan di akhir sujudnya adalah: "Wahai Yang Maha Pengasih, Wahai Pemilik 'Arsy yang Mulia, Wahai Yang Mahakuasa untuk berbuat apa yang Dia kehendaki; aku memohon kepada-Mu dengan keperkasaan-Mu yang tidak dapat dijangkau, dengan kerajaan-Mu yang tidak mungkin diraih, dengan cahaya-Mu yang memenuhi sudut-sudut 'Arsy-Mu; lindungilah aku dari kejahatan perampok ini. Wahai Yang Maha Penolong, tolonglah aku. Wahai Yang Maha Penolong, tolonglah aku." Ia mengulanginya sebanyak tiga kali.

Tiba-tiba, datanglah seorang penunggang kuda dengan membawa sebilah tombak pendek di tangannya. Ia meletakkan tombak tersebut di antara kedua telinga kudanya. Saat perampok tadi melihatnya, ternyata penunggang kuda itu sudah menuju ke arahnya lalu menikam dan membunuhnya.

Selanjutnya, ia menghampiri Abu Mi'laq dan menyapanya: "Berdirilah."

"Ayah ibuku sebagai tebusanmu, siapakah Anda? Hari ini Allah telah menolongku dengan perantaraanmu," tanya Abu Mi'laq.

Penunggang kuda menjawab: "Aku adalah Malaikat penghuni langit keempat. Saat engkau mengucapkan do'a yang pertama, aku mendengar suara gemerincing di pintu-pintu langit. Saat engkau mengucapkan do'a yang kedua, aku mendengar suara yang sangat bising pada

penduduk langit. Lalu engkau mengucapkan do'a yang ketiga, hingga dikatakan kepadaku: 'Ini adalah do'a orang yang ditimpa bencana.' Selanjutnya, aku meminta kepada Allah untuk menyerahkan urusan pembunuhan perampok tadi kepadaku."

Al-Hasan berkata: "Barang siapa yang berwudhu lalu melaksanakan shalat empat rakaat dan berdo'a dengan do'a tadi maka do'anya akan dikabulkan, baik dia sedang ditimpa bencana ataupun tidak."

E. Beberapa Rahasia Do'a

Kita sering menjumpai do'a sejumlah orang yang dikabulkan Allah ﷻ. Do'a-do'a tersebut kadang dipanjatkan ketika kondisi terjepit, dengan disertai ketundukan hati kepada Allah, bertepatan dengan waktu-waktu dikabulkannya do'a, dan atas dasar kebaikan yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga Allah mengabulkan do'a tersebut sebagai tanda syukur terhadap kebaikan orang yang berdo'a, serta hal-hal lain yang menyebabkan do'a-do'a terkabul.

Orang yang salah persepsi menyangka bahwa rahasia terkabulnya do'a tadi ada pada lafazh (kalimat) do'a yang digunakan. Ia pun memakai lafazh itu, tetapi mengabaikan berbagai perkara dan kondisi yang menyertai orang yang do'anya dikabulkan tadi.

Peristiwa ini diumpamakan seperti seseorang yang menggunakan obat yang manjur, pada waktu dan cara yang tepat, sehingga obat itu bermanfaat baginya. Kemudian, orang lain menyangka bahwa ia dapat memperoleh manfaat yang serupa hanya dengan sekadar memakai obat yang sama (sementara ia mengabaikan berbagai segi lain yang menyertai penggunaan obat tersebut-pen). Orang seperti ini benar-benar telah salah persepsi. Memang, banyak orang yang salah dalam memahami permasalahan ini.

Contoh lain dari kekeliruan mereka, kadang ada orang yang benar-benar berada dalam kondisi terjepit berdo'a di kuburan, lalu do'anya pun dikabulkan. Orang yang bodoh lantas menyangka bahwa rahasia terkabulnya do'a tadi terletak pada kuburan.[46] Ia tidak

[46] Ini merupakan salah satu sebab kekeliruan banyak penulis sejarah dan biografi para ulama. Setelah selesai menuliskan biografi sejumlah ulama dan orang-orang shalih, ter-

tahu bahwa rahasia sebenarnya dari dikabulkannya do'a tersebut justru terletak pada kondisi pemohon yang benar-benar terjepit dan kesungguhannya dalam memohon kepada Allah. Sekiranya hal itu dilakukan di dalam salah satu rumah Allah, tentulah akan lebih baik dan lebih dicintai oleh-Nya.

F. Do'a Laksana Senjata

Do'a dan *ta'awwudz* (memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari sesuatu) memiliki kedudukan sebagaimana layaknya senjata. Kehebatan sebuah senjata sangat bergantung kepada pemakainya, bukan hanya dari ketajamannya. Jika senjata tersebut adalah senjata yang sempurna, tidak ada cacatnya, lengan penggunanya adalah lengan yang kuat, serta tidak ada suatu penghalang, maka tentulah ia mampu dipakai untuk menghantam dan mengalahkan musuh. Namun apabila salah satu dari tiga hal tersebut hilang, maka efeknya juga melemah dan berkurang.

Begitu pula do'a. Jika do'a tersebut pada dasarnya memang tidak layak, atau orang yang berdo'a tidak mampu menyatukan antara hati dan lisannya, atau ada sesuatu yang menghalangi terkabulnya do'a tersebut, maka tentu saja efeknya juga tidak akan ada.

G. Korelasi antara Do'a dan Takdir

Ada sebuah pertanyaan yang cukup masyhur (populer) dalam pembahasan kali ini: "Jika perkara yang diminta oleh seorang hamba itu memang telah ditakdirkan, niscaya hal itu pasti akan terjadi, baik ia berdo'a ataupun tidak. Jika memang tidak ditakdirkan, niscaya hal itu tidak akan terjadi, baik ia berdo'a ataupun tidak. Bukankah demikian?"

Segolongan orang menyangka bahwa pernyataan di atas adalah sebuah kebenaran. Mereka pun lantas meninggalkan do'a seraya mengatakan: "Do'a itu sama sekali tidak berfaedah!" Seiring dengan kedunguan dan kesesatan mereka, sikap mereka ini sangat kontradiktif.

---

kadang mereka menambahkan: "*Do'a di kuburan mereka akan dikabulkan.*" Tentu saja perkaranya tidak seperti yang mereka katakan. Realita yang sebenarnya adalah sebagaimana penjelasan Ibnul Qayyim رحمه الله.

Sesungguhnya konsekuensi dari penerapan pemikiran mereka ini hanya akan meniadakan dan menafikan salah satu bentuk atau adanya faktor-faktor penyebab dari sebuah kejadian.

Sebagai bantahan, kita katakan kepada mereka: "Seandainya Anda memang ditakdirkan untuk kenyang dan terbebas dari rasa dahaga, tentulah hal itu pasti akan terjadi, baik Anda makan ataupun tidak. Demikian pula, jika memang tidak ditakdirkan (untuk kenyang), tentu Anda tidak akan pernah merasa kenyang, baik Anda makan ataupun tidak.

Begitu pula dengan keturunan, sekiranya Anda memang ditakdirkan untuk memilikinya, tentulah hal itu pasti akan terjadi, baik Anda menyetubuhi istri dan budak Anda ataupun tidak. Namun, jika memang tidak ditakdirkan, tentu Anda tidak akan pernah memiliki keturunan. Oleh sebab itu, tidak ada manfaatnya Anda menikah dan memiliki budak wanita. Begitulah seterusnya.

Adakah orang berakal, ataupun manusia pada umumnya, yang akan berpendapat seperti itu? Hewan ternak saja diberi naluri untuk berinteraksi dengan faktor penyebab, dalam rangka menjaga kelangsungan hidup dan eksistensi mereka. Ini artinya, hewan-hewan tersebut lebih pandai daripada orang-orang tadi. Mereka memang seperti ternak, bahkan lebih sesat lagi jalannya.

Di antara mereka ada orang-orang yang *sok* pintar dan mengatakan: "Menyibukkan diri dengan do'a termasuk ibadah *mahdhah* (seperti shalat, haji, dan yang semisalnya [pen]), supaya Allah memberikan pahala kepada orang yang berdo'a, meskipun do'a tersebut sebenarnya tidak mempunyai efek sedikit pun terhadap apa yang diminta."

Menurut orang yang berlagak pandai ini, tidak ada bedanya antara berdo'a dan berdiam diri, baik secara lisan maupun hati, untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Keterkaitan do'a dengan tercapainya keinginan itu seperti halnya keterkaitan orang yang diam saja untuk mendapatkannya. Sama saja, tidak ada bedanya.

Ada golongan yang lebih sombong lagi. Mereka berkata: "Do'a itu sekadar tanda yang Allah berikan sebagai isyarat atas terpenuhinya hal-hal yang diinginkan atau dibutuhkan. Jika Allah memberikan taufik

kepada seorang hamba untuk berdo'a, maka itu merupakan tanda dan isyarat bahwa kebutuhannya (yang ia inginkan) itu telah dipenuhi. Hal ini diumpamakan seperti halnya jika kita melihat awan hitam di musim penghujan, yang merupakan pertanda turunnya hujan."

Mereka melanjutkan: "Hal yang sama juga berlaku pada hukum ketaatan dengan pahala, serta hukum kekafiran dan kemaksiatan dengan siksa. Ketaatan, kekafiran, dan kemaksiatan hanyalah tanda dari pahala atau siksa, bukan merupakan penyebab keduanya."

Begitulah pendapat mereka. Menurut mereka, sama sekali tidak ada hubungan sebab-akibat dalam peristiwa pecah dan memecahkan, terbakar dan membakar, serta terbunuh dan membunuh. Tidak ada hubungan antara keduanya selain hanya rentetan peristiwa biasa, bukan rangkaian sebab dan akibat.

Pendapat mereka ini bertentangan dengan perasaan, akal, syari'at, dan fitrah. Pemikiran mereka juga telah berseberangan dengan semua orang yang berakal, sekaligus menjadi bahan tertawaan mereka.

Pendapat yang benar ialah ada bagian ketiga yang tidak tercantum dalam pertanyaan di atas, yaitu apa yang ditakdirkan itu terjadi karena adanya sejumlah sebab, di antaranya adalah do'a. Tidak mungkin sesuatu itu ditakdirkan terjadi begitu saja tanpa adanya sebab. Ia pasti memiliki keterkaitan dengan sebab. Jika seorang hamba mengerjakan sebab, maka terjadilah apa yang ditakdirkan; begitu pula jika ia tidak mengerjakannya, maka apa yang ditakdirkan itu tidak terjadi.[47]

Ini sebagaimana ditakdirkannya kenyang karena makan dan minum, keberadaan anak karena bersetubuh, panen hasil pertanian karena menyemai, kematian ternak karena disembelih, dan memasuki Surga atau Neraka karena amal perbuatan. Demikianlah pendapat yang benar, namun hal ini tidak disinggung oleh penanya. Tampaknya, ia belum mendapatkan taufik untuk memahami perkara ini.[48]

---

[47] Perbuatan hamba yang melakukan sebab juga termasuk perkara yang ditakdirkan.-pen.

[48] Ringkasnya, jika Allah menakdirkan terjadinya sesuatu, mak Dia juga akan menakdirkan sebab yang mengantarkan terjadinya sesuatu itu.-pen.

Jika demikian, do’a merupakan salah satu faktor penyebab yang paling kuat. Apabila apa yang diminta dalam do’a ditakdirkan terjadi dengan sebab do’a tersebut, maka tidak benar jika dikatakan bahwa do’a itu tidak ada faedahnya, sebagaimana apabila dikatakan bahwa tidak ada faedah dari makan, minum, serta segala bentuk aktivitas dan perbuatan. Tidak ada sebab yang lebih bermanfaat selain do’a, dan tidak ada cara yang lebih cepat untuk mendapatkan apa yang diinginkan melebihi do’a.

Para Sahabat adalah orang-orang yang paling mengenal Allah dan Rasul-Nya serta paling memahami ajaran agama-Nya dari kalangan ummat ini. Oleh sebab itu, mereka adalah orang yang paling baik dalam berdo’a dan teguh dalam melaksanakan syarat-syarat maupun adab-adabnya dibandingkan dengan selain mereka.

Dahulu, ‘Umar bin al-Khaththab memohon pertolongan atas musuhnya dengan do’a, bahkan ia menganggap do’a sebagai tentaranya yang terhebat. Beliau berkata kepada para Sahabatnya: “Kalian tidak mendapat pertolongan dengan jumlah kalian yang banyak, tetapi kalian mendapatkan pertolongan dari langit.” ‘Umar juga berkata: “Sesungguhnya yang aku pentingkan bukanlah pengabulan, tetapi do’a (permohonan) itu sendiri. Jika kalian berdo’a, maka pengabulan akan ada bersamanya.”

Seorang penyair mengambil makna ini lalu menyusunnya dalam bentuk bait sya’ir. Ia berkata:

لَوْ لَمْ تُرِدْ نَيْلَ مَا أَرْجُـــو وَأَطْلُبُهُ

مِنْ جُوْدِ كَفَّيْكَ مَا عَوَّدْتَنِي الطَّلَبَا

Jika Engkau tidak ingin aku mendapatkan apa yang kuinginkan
dari kemurahan kedua tangan-Mu, maka Engkau tidak mem biasakanku untuk meminta.

Barang siapa yang diberi ilham untuk berdo’a maka sesungguhnya Allah hendak mengabulkan permohonannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ .... ﴿٦٠﴾ ﴾

"... Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu ...." (QS. Al-Mu'min: 60)

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ .... ﴿١٨٦﴾ ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku ...." (QS. Al-Baqarah: 186)

Di dalam *Sunan Ibnu Majah*,[49] dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.))

"Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah niscaya Dia akan murka kepadanya."

Hal ini menunjukkan bahwa ridha-Nya terletak pada permohonan dan ketaatan kepada-Nya. Jika Allah ridha, maka seluruh kebaikan akan berada dalam ridha-Nya, sebagaimana setiap bencana dan musibah itu (terjadi) karena kemaksiatan kepada Allah dan murka-Nya.

Imam Ahmad menyebutkan sebuah *atsar* dalam kitab *az-Zuhd*:[50] "Aku adalah Allah, tidak ada yang berhak diibadahi selain Aku. Jika Aku ridha, pasti Aku memberkahi, dan keberkahan-Ku tidak ada batasnya. Jika Aku murka, niscaya Aku akan melaknat, dan laknat-Ku sampai keturunan yang ketujuh."

---

[49] Telah di-*takhrij* sebelumnya.

[50] *Az-Zuhd* (hlm. 52). *Atsar* ini sepertinya termasuk *Israiliyyat*.

Baik akal, *naql* (nash syari'at), fitrah, maupun pengalaman ummat-ummat terdahulu, dengan perbedaan jenis, agama, dan keyakinan mereka, semuanya telah menunjukkan bahwa mendekatkan diri kepada Rabb semesta alam, mencari ridha-Nya, dan berbuat baik kepada makhluk-Nya merupakan penyebab utama yang akan mendatangkan semua kebaikan. Sementara kebalikan dari semua hal ini merupakan penyebab terbesar yang akan mendatangkan segala keburukan. Tidak ada yang dapat mendatangkan nikmat Allah dan menolak murka-Nya, seperti halnya menghadirkan ketaatan dan mendekatkan diri kepada-Nya serta berbuat baik kepada makhluk-Nya.

Allah ﷻ mengaitkan terjadinya kebaikan dan keburukan di dunia dan di akhirat dalam kitab-Nya dengan amal perbuatan (usaha), sebagaimana keterkaitan antara balasan dengan syarat, kejadian dengan alasan, dan akibat dengan sebab. Hal ini dapat dijumpai pada lebih dari seribu tempat di dalam al-Qur-an.

Terkadang, Allah mengaitkan terjadinya balasan dengan hukum alam dan perintah *syar'i* yang setimpal dengannya, seperti dalam firman-Nya:

﴿ فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَٰسِئِينَ ﴿١٦٦﴾ ﴾

"Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: 'Jadilah kamu kera yang hina.'" (QS. Al-A'raaf: 166)

﴿ فَلَمَّا ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ .... ﴿٥٥﴾ ﴾

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka ...." (QS. Az-Zukhruf: 55)

﴿ وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا .... ﴿٣٨﴾ ﴾

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan ...." (QS. Al-Maa-idah: 38)

9. ﴿إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Ahzab: 35)

Ayat-ayat yang semisal dengan apa yang disebutkan di atas jumlahnya sangat banyak.

Terkadang, Allah mengaitkannya dengan pola kalimat syarat dan balasan, seperti firman-Nya:

﴿... إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ .... ﴿٢٩﴾﴾

"... Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan (kemampuan membedakan antara yang haq dan bathil) dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu ...." (QS. Al-Anfaal: 29)

﴿فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ .... ﴿١١﴾﴾

"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama ...." (QS. At-Taubah: 11)

﴿ وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴾ ١٦

"Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), Kami akan benar-benar memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak)." (QS. Al-Jinn: 16)

Serta ayat-ayat lain yang semisal dengannya.

Terkadang dengan penyebutan huruf *lam ta'liil* (huruf *lam* yang menerangkan alasan ataupun sebab), seperti firman-Nya:

﴿ ... لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴾ ٢٩

*"... **supaya** mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran."* (QS. Shaad: 29)

﴿ ... لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا .... ﴾ ١٤٣

*"... **agar** kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu ...."* (QS. Al-Baqarah: 143)

Terkadang dengan penyebutan huruf (كَيْ) yang menerangkan alasan, seperti firman-Nya:

﴿ ... كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ... ﴾ ٧

"... supaya harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu ...." (QS. Al-Hasyr: 7)

Terkadang dengan penyebutan huruf *ba sababiyyah* (huruf *ba* yang menerangkan sebab akibat), seperti firman-Nya:

﴿ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ .... ﴾ ١٨٢

"(Adzab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri ...." (QS. Ali 'Imran: 182)

﴿ ... بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"... (maka Dia akan menerangkan kepadamu) apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Maa-idah: 105)

﴿ ... بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"... disebabkan apa yang mereka usahakan." (QS. Al-An'aam: 129)

﴿ ... ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ .... ﴿١١٢﴾ ﴾

"... Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah ...." (QS. Ali 'Imran: 112)

Terkadang dengan menyebutkan *maf'ul liajlih*[51] secara zhahir maupun tersembunyi, seperti firman-Nya:

﴿ ... فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ .... ﴿٢٨٢﴾ ﴾

"... (Jika tak ada dua orang laki-laki), maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang yang lupa maka seorang lagi mengingatkannya ...." (QS. Al-Baqarah: 282)

﴿ ... أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ ﴾

"... (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)." (QS. Al-A'raaf: 172)

﴿ أَن تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَىٰ طَائِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا .... ﴿١٥٦﴾ ﴾

"(Kami turunkan al-Qur-an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: 'Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami ...." (QS. Al-An'aam: 156)

---

[51] Objek kalimat yang berfungsi menunjukkan alasan tertentu.

Maksudnya, sesuatu yang dibenci jika kalian mengatakan demikian.

Terkadang dengan penyebutan huruf *fa sababiyyah* (huruf *fa* yang menjelaskan sebab akibat), seperti firman-Nya:

﴿ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾ ﴾

"Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah)." (QS. Asy-Syams: 14)

﴿ فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka (masing-masing) mereka mendurhakai Rasul Rabb mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras." (QS. Al-Haaqqah: 10)

﴿ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Maka (tetaplah) mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan." (QS. Al-Mu'minuun: 48)

Serta ayat-ayat yang semisal dengannya.

Terkadang dengan penyebutan huruf *lamma* (لَمَّا) yang menerangkan ganjaran, seperti firman-Nya:

﴿ فَلَمَّا ءَاسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ .... ﴿٥٥﴾ ﴾

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka ...." (QS. Az-Zukhruf: 55)

Serta ayat-ayat yang semisal dengannya.

Terkadang dengan penyebutan huruf *inna* (إِنَّ) serta kata yang menjadi objeknya (*isim* [kata benda] dan *khabar* [kata sifat]nya), seperti firman-Nya:

﴿ ... إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ .... ﴿٩٠﴾ ﴾

"... Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik ...." (QS. Al-Anbiyaa': 90)

Firman-Nya tentang kebalikan dari sifat mereka:

﴿ ... إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾ ﴾

"... Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya." (QS. Al-Anbiyaa': 77)

Terkadang dengan penyebutan huruf *laulaa* (لَوْ لا) yang menunjukkan keterkaitan antara apa yang disebutkan sebelumnya dengan yang sesudahnya, seperti firman-Nya:

﴿ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit." (QS. Ash-Shaaffaat: 143-144)

Terkadang dengan penyebutan huruf *lau* (لَوْ) yang menerangkan syarat, seperti firman-Nya:

﴿ ... وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ .... ﴿٦٦﴾ ﴾

"... Dan sesungguhnya, kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka ..." (QS. An-Nisaa': 66)

Secara umum, al-Qur-an dari awal hingga akhir, mengaitkan secara jelas antara susunan ganjaran kebaikan dan keburukan, serta hukum alam dan hukum syar'i, dengan sebab. Bahkan, dijelaskan pula hubungan antara hukum di dunia dan di akhirat serta berbagai maslahat dan kerusakannya dengan amalan dan sebab.

Barang siapa yang memahami masalah ini dan mencermatinya dengan saksama, niscaya ia akan mendapatkan manfaat yang tiada terkira. Namun orang yang hanya sekadar menyandarkan diri kepada

takdir karena kebodohan, kelemahan, kelalaian, dan kealpaan dirinya, maka tawakkalnya ini hanyalah merupakan kelemahan dan kelemahannya berubah menjadi tawakkal!

Orang *faqih* (berilmu) yang sesungguhnya adalah orang yang menolak, menampik, dan melawan takdir dengan takdir pula.[52] Bahkan, manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup, melainkan dengan melakukan hal ini. Lapar, haus, dingin, serta berbagai macam ketakutan dan kekhawatiran merupakan bagian dari takdir, sedangkan semua makhluk berusaha untuk menghadapinya dengan takdir pula.

Begitu juga orang yang diberi pemahaman dan petunjuk oleh Allah. Ia akan menolak takdir hukuman akhirat dengan takdir taubat, iman, dan amal shalih. Hal ini setara dengan takdir yang ditakuti di dunia serta kebalikannya. Sebab, Rabb dunia dan akhirat adalah satu, hikmah-Nya juga satu, serta tidak ada pertentangan dan penafian antara satu sama lain.

Masalah ini termasuk salah satu masalah yang sangat mulia (penting) bagi orang yang mengetahui kedudukannya serta memperhatikannya secara saksama. *Wallaahul Musta'aan*.

Meskipun demikian, masih tersisa dua hal yang harus seseorang lakukan untuk menyempurnakan kebahagiaan dan keberuntungannya.

Pertama: Ia seharusnya mengetahui rincian sebab-sebab terjadinya keburukan dan kebaikan. Selain itu, seseorang mesti memiliki *bashirah* (pengetahuan) dalam hal tersebut menurut apa yang disaksikannya dari alam, pengalaman pribadinya dan orang lain, serta berita ummat-ummat terdahulu dan sekarang yang pernah ia dengar.

Hal paling bermanfaat dalam hal ini adalah *tadabbur* al-Qur-an. Sungguh, al-Qur-an memuat hal-hal di atas dengan pemaparan yang sempurna. Di dalamnya disebutkan sebab-sebab terjadinya kebaikan dan keburukan secara terperinci dan jelas. Selanjutnya adalah mempelajari as-Sunnah, yang tidak lain adalah saudara kandung al-Qur-an sekaligus

---

[52] Lihat penjelasan kalimat ini secara terperinci dalam kitab *al-'Ubuudiyyah* (hlm. 37-40) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, yang disertai komentar saya terhadapnya.

wahyu kedua. Barang siapa yang memusatkan perhatian kepada keduanya niscaya akan tercukupi, tidak membutuhkan yang lain. Al-Qur-an dan as-Sunnah akan memperlihatkan kepadamu segala bentuk keburukan dan kebaikan, beserta sebab-sebab terjadinya, hingga seolah-olah menyaksikannya dengan mata kepala.

Setelah itu, jika Anda memperhatikan kabar ummat-ummat yang ada serta balasan Allah terhadap orang yang taat atau orang yang bermaksiat kepada-Nya, niscaya ia akan cocok dengan apa yang Anda ketahui dari al-Qur-an dan as-Sunnah, serta engkau lihat dengan terperinci di dalam berita dan janji Allah. Semua ini akan menunjukkan kepadamu bahwa al-Qur-an itu benar, Rasul itu benar, Allah pasti menepati janji-Nya, dan sejarah hanyalah rincian dari bagian-bagian yang dikenalkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kita tentang sebab-sebab universal terjadinya kebaikan dan keburukan.

H. Kesalahan-kesalahan Persepsi dalam Do'a

Perkara kedua: Ia seharusnya tidak menipu dirinya sendiri dalam berinteraksi dengan sebab-sebab tersebut. Ini termasuk perkara yang paling penting. Seorang hamba mengetahui bahwa maksiat dan kelalaian termasuk sejumlah sebab yang pasti mendatangkan kemudharatan atas dirinya, baik di dunia maupun di akhirat. Namun, ada kalanya jiwa manusia menipu dirinya sendiri, misalnya mengandalkan kepada maaf dan ampunan Allah. Serta menunda taubat. Terkadang juga berlindung dengan ucapan istighfar secara lisan, melaksanakan perkara-perkara yang disunnahkan, atau ilmu yang ia miliki. Terkadang pula dengan menjadikan takdir sebagai dalih, menjadikan hal-hal yang mirip dengan itu sebagai alasan, atau dengan alasan mengikuti para pemimpin.

Banyak orang menyangka bahwa jika seseorang melakukan kemaksiatan lalu mengucapkan: "*Astaghfirullah,*" maka dampak negatif (dosa) dari kemaksiatan tersebut akan hilang dan selesailah urusannya.

Ada orang yang mengaku *faqih* berkata kepadaku: "Aku akan berbuat semauku lalu: '*Subhanallah wa bi hamdihi* (Mahasuci Allah dan aku memuji-Nya)', sebanyak seratus kali, maka apa yang kulakukan

itu akan terampuni seluruhnya, sebagaimana riwayat yang shahih[53] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((مَنْ قَالَ فِي يَوْمٍ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.))

"Barang siapa yang mengucapkan: '*Subhanallah wa bi hamdihi* (Mahasuci Allah dan aku memuji-Nya)', sebanyak seratus kali dalam sehari, maka dosa-dosanya akan dihapus walaupun sebanyak buih di lautan."

Salah seorang penduduk Makkah juga berkata kepada saya: "Jika salah seorang dari kami berbuat dosa, maka ia akan mandi dan melakukan thawaf sebanyak tujuh kali. Dengan demikian, dosa tersebut terhapus darinya."

Ada juga yang berkata kepada saya: "Dalam riwayat yang shahih[54] dari Nabi ﷺ disebutkan bahwa beliau bersabda:

((أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ! إِنِّي أَصَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْلِي، فَغَفَرَلَهُ. ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ، فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي أَصَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْلِي، فَغَفَرَ لَهُ، ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ! أَصَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْلِي، فَقَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي؛ فَلْيَصْنَعْ مَا شَاءَ.))

'Ada seorang hamba yang melakukan sebuah dosa, lalu ia berkata: 'Wahai Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku.' Allah pun mengampuninya. Setelah itu, ia menahan diri dari maksiat selama beberapa waktu, kemudian ia melakukan lagi dosa yang lain. Ia lantas berkata: 'Wahai Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku.' Allah pun kembali mengampuninya.

[53] HR. Al-Bukhari (no. 6042) dan Muslim (no. 2691).
[54] HR. Al-Bukhari (no. 7068) dan Muslim (no. 2758).

Setelah itu, ia menahan diri dari maksiat selama beberapa waktu, lalu ia berbuat dosa lagi. Ia pun berkata: 'Wahai Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku.' Allah ﷻ berkata: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa dan menghukum karenanya. Aku telah mengampuni hamba-Ku itu. Maka berbuatlah semaunya.'
Kemudian, orang itu berkata: 'Aku tidak ragu bahwa aku memiliki Rabb yang akan mengampuni dosa dan menghukum karenanya!'"

Inilah contoh manusia yang bergantung kepada nash-nash yang berisi pengharapan, menyandarkan diri kepadanya, dan memegangnya erat-erat dengan kedua tangannya. Jika orang itu dicela atas dosa dan sikapnya yang terus-menerus melakukan dosa, niscaya ia akan segera menyebutkan nash-nash yang berisi pengharapan serta keluasan rahmat dan ampunan Allah yang dihafalnya.

Orang-orang *jahil* (bodoh dalam agama) seperti ini memiliki berbagai keanehan dan keajaiban. Contohnya, perkataan salah seorang dari mereka berikut ini:

وَكَثِّرْ مَا اسْتَطَعْتَ مِنَ الْخَطَايَا

إِذَا كَانَ الْقُدُوْمُ عَلَى كَرِيْمٍ

Perbanyaklah dosa sesuai kesanggupanmu

jika akhirnya kita menghadap pada Yang Maha Pemurah.

Ada lagi yang berkata: "Menyucikan diri dari dosa merupakan suatu kebodohan terhadap luasnya sifat pemaaf Allah."

Ada juga yang berkata: "Meninggalkan dosa merupakan kelancangan dan penghinaan terhadap ampunan Allah."

Abu Muhammad bin Hazm berkata: "Aku melihat sebagian mereka memohon dalam do'anya: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari *'ishmah* (terjaga dari kesalahan)!"

Sebagian orang yang tertipu tersebut terpengaruh dengan masalah *jabr* (paham Jabariyyah) yang menyatakan seorang hamba sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk berbuat dan memilih, namun ia dipaksa untuk melakukan perbuatan maksiat.

Sebagian lain tertipu dengan masalah *irja'* (paham Murji-ah)[55] yang menyatakan iman itu hanyalah sebatas pembenaran, sedangkan amal bukan merupakan bagian dari iman, sehingga iman orang yang paling fasik sama seperti iman Malaikat Jibril dan Mikail!

Sebagian lagi tertipu dengan mencintai orang-orang yang dianggap keramat, para syaikh, dan orang-orang shalih. Misalnya, dengan banyak mengunjungi kuburan para wali Allah tersebut, memohon kepada mereka dengan merendahkan diri, meminta syafa'at, bertawassul kepada Allah dengan mereka, dan berdo'a kepada-Nya dengan hak mereka atas Allah serta kehormatan mereka di sisi-Nya.[56]

Sebagian lain tertipu dengan (kebesaran) nenek moyang dan para pendahulunya. Ia menyangka bahwa mereka mempunyai kedudukan dan derajat keshalihan di sisi Allah. Ia juga menyangka bahwa mereka tidak akan meninggalkannya sampai berhasil mencarikan jalan keluar untuknya. Hal ini dapat disaksikan di kalangan para raja. Mereka melimpahkan dosa keturunan dan keluarga mereka kepada "orang-orang khusus" yang ada di sekitar mereka. Jika salah satu dari mereka terjerumus melakukan dosa besar, maka ayah atau kakeknya akan mencarikan jalan keluar untuknya dengan pangkat dan kedudukannya.

Sebagian lain tertipu dengan anggapan bahwa Allah tidak butuh kepada adzab-Nya karena adzab tersebut tidak akan menambahkan sesuatu apa pun dalam kerajaan-Nya, sebagaimana rahmat-Nya tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Nya. Ia berkata: "Aku benar-

---

[55] Terjadi kesalahan yang sangat fatal seputar masalah *irja'* pada zaman ini, hingga orang-orang terbagi menjadi dua kelompok: orang yang ekstrim dan orang yang menyepelekan. Ada berita yang sampai kepadaku dari sebagian kelompok itu, bahwa salah seorang dari mereka menulis sebuah risalah yang menyatakan bahwa perkataan Ahlus Sunnah: "Kita tidak mengkafirkan salah seorang pun dari ahli kiblat disebabkan dosa yang dikerjakan, selama ia tidak menghalalkannya," merupakan bagian dari pemahaman *irja'*. Jika berita tersebut benar, maka hal ini menunjukkan rusaknya pemikiran, hancurnya pendapat, dan buruknya pemahaman penulis tadi.

Ada semacam 'semangat' yang mendorong orang-orang semisal penulis di atas untuk melakukan kelancangan yang bathil seperti ini, dengan perantaraan waswas dan syubhat yang disangkanya sebagai hujjah dan dalil, padahal ia sama sekali bukan hujjah dan dalil! Lihat risalah guru kami, *Hukmu Taarikis Shalaah* (hlm. 20), dengan muqaddimah yang saya berikan.

[56] Semua ini termasuk perbuatan yang haram, bahkan terkadang menjadi *syirik akbar*. Semoga Allah melindungi kita darinya.

benar membutuhkan rahmat-Nya. Allah adalah Dzat yang Mahakaya. Sekiranya ada seorang fakir lagi miskin yang benar-benar membutuhkan seteguk air meminta kepada seseorang yang di sekitar rumahnya terdapat sungai yang mengalir, tentulah ia tidak akan mencegah orang fakir tadi untuk minum di sungai tersebut. Allah tentu saja jauh lebih dermawan dan kaya dibandingkan orang tadi. Di samping itu, ampunan tidak akan membuat kerajaan-Nya berkurang sedikit pun dan adzab tidak akan membuat kerajaan-Nya bertambah sedikit pun."

Sebagian lain tertipu dengan pemahaman yang keliru terhadap nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah (yang ia pahami sendiri), kemudian menjadikannya sebagai sandaran. Sebagai contoh, mereka menyandarkan diri kepada firman Allah:

﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ ۝٥ ﴾

"Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (QS. Adh-Dhuhaa: 5)

Mereka berkata: "Nabi ﷺ tidak ridha jika ada dari ummatnya yang masuk dalam Neraka!"

Ini merupakan kebodohon yang paling buruk dan kedustaan yang sangat jelas atas diri beliau. Sebab, Nabi ﷺ ridha dengan apa yang diridhai Allah ﷻ. Allah juga ridha mengadzab orang-orang zhalim, fasik, para pengkhianat, serta orang-orang yang terus-menerus melakukan dosa besar. Sungguh, beliau tidak mungkin tidak ridha dengan perkara yang diridhai oleh Rabbnya *Tabaaraka wa Ta'aala.*

Contoh lain, sebagian mereka mengandalkan firman Allah:

﴿ ... إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ... ۝٥٣ ﴾

"... Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya ..." (QS. Az-Zumar: 53)

Ini juga termasuk kebodohan yang paling buruk. Sesungguhnya dosa syirik masuk dalam keumuman ayat di atas karena ia merupakan puncak dari semua dosa sekaligus asasnya. Tidak ada perselisihan pendapat bahwa ayat ini ditujukan untuk orang-orang yang bertaubat,

bahwasanya Allah mengampuni dosa orang yang bertaubat, apa pun bentuk dosa tersebut. Sekiranya ayat ini ditujukan untuk selain orang yang bertaubat, niscaya semua nash yang berisi ancaman, serta hadits-hadits yang berkaitan dengan dikeluarkannya suatu kaum dari kalangan ahli tauhid dari Neraka dengan syafa'at, tidak lagi memiliki fungsi apa-apa![57]

Kerancuan berpikir semacam ini terjadi pada orang yang tingkat ilmu dan pemahamannya masih sangat minim. Dalam ayat tadi, Allah ﷻ menyebutkan secara umum dan *muthlaq*, tetapi kita tahu bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang bertaubat disebabkan adanya ayat lain dalam surat An-Nisaa' yang men-*taqyiid* (membatasi) dan mengkhususkannya, yaitu firman Allah:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ... ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya ..." (QS. An-Nisaa': 48)

Allah mengabarkan bahwa Dia tidak mengampuni dosa syirik, tetapi mengampuni dosa selainnya. Jika ayat ini ditujukan untuk orang yang bertaubat, tentulah Allah tidak akan membedakan antara kesyirikan dan dosa selainnya.

Contoh lain, sebagian orang bodoh salah dalam memahami firman Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾ ﴾

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Rabb Yang Maha Pemurah." (QS. Al-Infithaar: 6)

Mereka menjawab: "Kemurahan-Nya."

Terkadang sebagian mereka menjawab: "Sesungguhnya Allah mengajarkan kepada orang yang tertipu tadi untuk mengatakan *hujjah* (argumen) ini."

---

[57] Ini termasuk nash-nash yang mematahkan punggung (hujjah) ahli bid'ah yang suka mengkafirkan kaum Muslimin. Mereka tidak dapat lari dari nash-nash ini, kecuali dengan menolak, mengingkari, menakwilkan, atau mengubahnya!

Ini adalah kebodohan yang sangat buruk. Yang menipunya tidak lain adalah "si tukang tipu", yaitu syaitan dan jiwanya yang senantiasa mengajak kepada keburukan, kebodohan, dan hawa nafsunya.

Allah menyebutkan lafazh *al-Kariim* (الكريم), yang dimaksud adalah *as-sayyid* (tuan) yang sangat kuat, yang agung, yang ditaati, yang tidak seharusnya manusia tertipu dengan makna 'Pemurah' dan mengabaikan hak-Nya. Orang yang tertipu ini telah menempatkan arti kata 'karim' (pemurah) bukan pada tempatnya. Akhirnya, ia pun tertipu dengan apa yang seharusnya tidak tertipu dengannya.

Contoh lain, sebagian orang salah kaprah dalam memahami firman Allah yang berkaitan dengan Neraka:

﴿ لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ ﴾

"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." (QS. Al-Lail: 15-16)

﴿ ... أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"... yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 24)

Orang yang tertipu ini tidak mengetahui firman Allah ﷻ lainnya di bawah ini:

﴿ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ ﴾

"Maka, Aku memperingatkan kamu dengan Neraka yang menyala-nyala." (QS. Al-Lail: 14)

Yang dimaksud dengan Neraka di atas adalah Neraka khusus, yaitu salah satu tingkatan Neraka Jahannam. Apabila yang dimaksudkan adalah Neraka Jahannam secara keseluruhan, maka Allah tidak akan berfirman: (لا يدخلها) *"Tidak masuk ke dalamnya,"* melainkan pasti berkata: (لا يصلاها) *"Tidak terpanggang di dalamnya."*[58] Tidak terpanggang dalam Neraka tidak berarti tidak masuk ke dalamnya. Sebab, terpanggang dalam Neraka itu lebih khusus dibandingkan masuk Neraka; sementara

[58] Lihat *al-Mu'jaam al-Wasiith*[pen.]

penafian sesuatu yang khusus tidaklah mengharuskan penafian sesuatu yang sifatnya lebih umum.

Selanjutnya, jika orang yang tertipu ini benar-benar memperhatikan ayat selanjutnya, niscaya ia akan mengetahui bahwa ia bukanlah orang yang dimaksud dalam ayat tersebut, karena ia bukanlah orang yang mendapat jaminan untuk dijauhkan dari Neraka.

Adapun tentang firman Allah yang berkaitan dengan Neraka:

﴿... أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾﴾

"*... yang disediakan bagi orang-orang kafir.*" (QS. Al-Baqarah: 24)

hal ini sebagaimana firman-Nya yang berkaitan dengan Surga:

﴿... أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾﴾

"*... yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Ali 'Imran: 133)

Pernyataan bahwasanya Neraka disediakan untuk orang-orang kafir tidaklah menafikan bahwa Neraka juga akan dimasuki oleh orang-orang fasik dan orang-orang zhalim. Demikian pula, pernyataan bahwasanya Surga disediakan untuk orang-orang yang bertakwa tidaklah menafikan bahwa Surga juga akan dimasuki oleh orang yang di dalam hatinya terdapat iman yang lebih kecil daripada atom dan tidak pernah melakukan kebaikan sedikit pun.

Sebagian mereka tertipu dengan hanya bersandar kepada puasa di hari 'Asyura atau hari 'Arafah. Sampai-sampai, ada di antara mereka yang berkata: "Puasa di hari 'Asyura menghapus semua dosa selama setahun, belum lagi puasa hari 'Arafah sebagai tambahan pahala." Orang seperti ini tidak mengetahui bahwasanya puasa Ramadhan dan shalat lima waktu memiliki kedudukan yang lebih agung dan lebih mulia dibandingkan puasa di hari 'Arafah dan hari 'Asyura. Tambahan pula, kriteria dihapuskan dosa di antara keduanya[59] adalah jika ia menjauhi dosa-dosa besar.[60]

---

[59] Maksudnya, antara puasa hari 'Arafah sampai hari 'Arafah berikutnya atau antara puasa hari 'Asyura sampai hari 'Asyura berikutnya.-pen.

[60] Kriteria ini terdapat pada riwayat Muslim di dalam *Shahiih*-nya (no. 233).

Ramadhan yang satu sampai Ramadhan yang lain dan Jum'at yang satu sampai Jum'at yang lain tidaklah mampu untuk menghapuskan dosa-dosa kecil, kecuali dengan adanya tambahan meninggalkan dosa-dosa besar. Gabungan dari kedua hal inilah yang mampu menghapuskan dosa-dosa kecil.

Bagaimana mungkin puasa sunnah sehari dapat menghapuskan seluruh dosa-dosa besar yang dilakukan oleh seorang hamba, padahal ia masih terus-menerus melakukan dosa tersebut dan tidak bertaubat darinya? Ini adalah hal yang mustahil. Meskipun puasa di hari 'Arafah dan hari 'Asyura mampu menghapuskan seluruh dosa yang terjadi dalam setahun, sesuai keumuman nash, tetapi ia termasuk kumpulan nash yang berisi janji baik, yang terealisasi atau tidaknya sangat bergantung pada sejumlah syarat dan penghalang. Terus-menerus melakukan dosa besar merupakan salah satu penghalangnya. Jika seorang hamba tidak meneruskan dosa besarnya, puasa akan menopang terealisasinya janji tersebut, untuk kemudian menghapuskan perbuatan dosa secara umum, sebagaimana puasa Ramadhan dan shalat lima waktu yang dibarengi dengan menjauhi dosa besar; niscaya keduanya akan saling menopang untuk menghapuskan dosa-dosa kecil. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah ﷻ:

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ .... ﴿٣١﴾ ﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) ...." (QS. An-Nisaa': 31)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dijadikannya sesuatu sebagai sebab terhapusnya dosa tidak menghalanginya untuk turut menopang sebab lain yang mampu menghapuskan dosa; bahkan penghapusan dosa dengan terkumpulnya dua sebab tadi akan menjadi lebih kuat dan lebih sempurna jika dibandingkan dengan penghapusan dosa yang terjadi dengan satu sebab saja. Jika sebab-sebab yang dapat menghapuskan dosa semakin kuat, maka penghapusan dosa juga akan menjadi lebih sempurna dan lebih kuat.

Sebagian lain bersandar kepada sabda Nabi ﷺ, beliau mengabarkan bahwa Allah berfirman:

((أَنَا عِنْدَ حُسْنِ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ؛ فَلْيَظُنَّ بِيْ مَا شَاءَ.))

"Aku sesuai dengan persangkaan baik hamba-Ku. Maka hendaklah ia berprasangka kepada-Ku sebagaimana yang ia mau."[61]

Maksudnya, Allah akan berbuat kepada hamba-Nya sesuai dengan persangkaannya.

Tidak diragukan bahwa persangkaan yang baik berbarengan dengan perbuatan yang baik pula. Orang yang berbuat kebaikan akan berbaik sangka kepada Rabbnya, yaitu Dia akan membalas perbuatan baiknya tersebut, tidak mengingkari janji-Nya, serta akan menerima taubatnya.

Adapun orang yang melakukan keburukan dan terus-menerus berbuat dosa besar, kezhaliman, serta penyimpangan terhadap syari'at, maka kegelisahan dan ketakutan yang timbul dari kemaksiatan, kezhaliman, serta perkara yang haram akan menghalangi pelakunya untuk berprasangka baik kepada Rabbnya. Ini dapat disaksikan dalam realita sehari-hari. Budak yang melarikan diri, memiliki perilaku yang buruk, dan tidak taat kepada majikannya tentu tidak akan berbaik sangka kepada majikannya. Kegelisahan dan ketakutan yang timbul akibat perilaku buruk tidak akan pernah berkumpul dengan persangkaan baik, untuk selama-lamanya. Orang yang melakukan perbuatan buruk akan merasakan ketakutan dan kegelisahan yang setara dengan perbuatan buruknya. Sungguh, orang yang paling berbaik sangka kepada Rabbnya adalah orang yang paling taat kepada-Nya.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Sesungguhnya orang Mukmin itu berbaik sangka kepada Rabbnya sehingga ia pun melakukan amalan yang baik. Sebaliknya, sesungguhnya orang yang durhaka itu berburuk sangka kepada Rabbnya sehingga ia pun melakukan amalan yang buruk."[62]

---

[61] HR. Ahmad (III/491), Ibnu Hibban (no. 633), Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (909), ad-Darimi (II/305), serta ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XXII/211) dan *al-Ausath* (1205 – *Majma'ul Bahrain*) dengan sanad shahih.

[62] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *az-Zuhd* (hlm. 348).

Bagaimana mungkin seseorang akan berbaik sangka kepada Rabbnya jika ia lari dari-Nya, berpindah-pindah dari satu kemurkaan Allah kepada kemurkaan-Nya yang lain, menjerumuskan dirinya ke dalam laknat-Nya, merendahkan dan menyia-nyiakan hak dan perintah-Nya, serta meremehkan larangan-Nya sehingga mengerjakan dan terus-menerus melakukannya? Bagaimana mungkin seseorang akan berbaik sangka kepada Rabbnya jika ia menantang untuk memerangi-Nya, memusuhi para wali-Nya, menolong musuh-musuh-Nya, mengingkari sifat-sifat kesempurnaan-Nya, berburuk sangka tentang sifat yang Dia tetapkan bagi diri-Nya dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya, serta menyangka dengan kebodohannya bahwa hal itu (penetapan sifat-sifat-Nya) merupakan kesesatan dan kekufuran? Bagaimana mungkin seseorang akan berprasangka baik terhadap Dzat yang disangkanya tidak berbicara, tidak memberi perintah, tidak melarang, tidak ridha, dan tidak murka?

Sungguh, Allah telah berfirman mengenai orang yang ragu terhadap keterkaitan pendengaran-Nya dengan hal-hal yang parsial. Inilah rahasia dari firman-Nya:

﴿ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Rabbmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Fushshilat: 23)

Orang-orang itu menyangka Allah ﷻ tidak mengetahui sebagian besar perbuatan mereka. Ini merupakan persangkaan buruk mereka kepada Allah ﷻ. Persangkaan ini pulalah yang kemudian membinasakan mereka. Begitulah kondisi setiap orang yang menentang sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan karakteristik kemuliaan-Nya, serta menyifati-Nya dengan hal-hal yang tidak pantas untuk-Nya. Jika ia menyangka bahwa Allah ﷻ akan memasukkannya ke Surga, berarti dirinya benar-benar telah tertipu, teperdaya, dan dikuasai syaitan, bukan karena baik sangkanya kepada Allah ﷻ.

" Perhatikanlah baik-baik dan renungkanlah akan betapa pentingnya hal ini! Bagaimana mungkin di dalam hati seorang hamba berkumpul keyakinan bahwasanya ia akan bertemu Allah, Dia mendengar perkataannya, melihat di mana dia berada, mengetahui apa yang tampak dan tersembunyi pada dirinya, tidak satu pun rahasianya yang tersembunyi dari-Nya, dan dia akan berdiri di hadapan-Nya, serta ia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatannya, sementara itu ia justru melakukan hal-hal yang membuat-Nya murka, mengacuhkan perintah-perintah-Nya, dan mengabaikan hak-hak-Nya. Meskipun demikian, ia menganggap dirinya masih tetap berbaik sangka kepada-Nya. Bukankah semua ini bersumber dari jiwa yang tertipu dan angan-angan kosong belaka? "

Abu Umamah Sahl bin Hunaif berkata: "Aku dan 'Urwah bin az-Zubair pernah mendatangi 'Aisyah ﵂, ia berkata: 'Seandainya saja kalian berdua melihat Rasulullah ﷺ dalam keadaan sakit. Saat itu, terdapat enam atau tujuh dinar di sisiku, lalu beliau pun memerintahkanku untuk membagi-bagikannya.'"

'Aisyah melanjutkan: "Namun, aku disibukkan oleh sakit beliau hingga akhirnya Allah menyembuhkannya. Beliau lalu bertanya tentang dinar-dinar tersebut: 'Apa yang sudah kamu lakukan? Apakah kamu telah membagi-bagikan enam dinar tersebut?' Aku menjawab: 'Belum, demi Allah, aku disibukkan oleh sakitmu.' Beliau lantas menyuruhku untuk mengambil dinar-dinar tersebut. Setelah itu, beliau meletakkan dinar-dinar tadi di tangannya seraya berkata: 'Bagaimana persangkaan Nabi Allah sekiranya ia bertemu dengan-Nya, sedangkan dinar-dinar ini masih bersamanya?'"

Disebutkan dalam lafazh lain: "Bagaimana persangkaan Muhammad terhadap Rabbnya sekiranya ia bertemu dengan Allah sementara dinar-dinar ini masih bersamanya?"[63]

Demi Allah, bagaimanakah kiranya persangkaan para pelaku dosa besar dan orang-orang zhalim terhadap Allah jika kelak bersua

---

[63] HR. Ahmad (VI/104) dan Ibnu Hibban (no. 686) dengan sanad hasan. Hadits ini memiliki jalur lain yang diriwayatkan oleh Ahmad (VI/182), Ibnu Sa'ad (II/238), Ibnu Jarir dalam *Tahdziib al-Aatsaar* (I/260), dan Ibnu Hibban (no. 3212) dengan sanad yang juga hasan. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (X/240): "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sejumlah sanad. Para perawi dalam salah satu sanad tersebut adalah para perawi kitab *ash-Shahiih*."

dengan-Nya diiringi dengan kezhaliman-kezhaliman mereka terhadap sesama hamba Allah?

Apakah ucapan mereka:"Kami berbaik sangka kepada-Mu, bahwa Engkau tidak akan mengadzab orang yang zhalim dan fasik"mampu memberi manfaat kepada mereka? Sehingga seorang hamba boleh berbuat semaunya, mengerjakan semua larangan-Nya, lalu dengan membaguskan persangkaannya kepada Allah ia tidak akan tersentuh oleh Neraka. Mahasuci Allah, betapa jauhnya persangkaan hamba yang teperdaya tersebut. Sungguh, Ibrahim telah berkata kepada kaumnya:

﴿ أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong. Maka apakah anggapanmu terhadap Rabb semesta alam?" (QS. Ash-Shaaffaat: 86-87)

Maksudnya, bagaimana persangkaan kalian terhadap apa yang akan Allah lakukan kepada kalian ketika bertemu dengan-Nya, sedangkan kalian telah beribadah kepada selain-Nya?

Barang siapa yang mencermati masalah ini dengan benar tentu akan mengetahui bahwa berbaik sangka kepada Allah tidak lain adalah amal baik itu sendiri. Motivator seorang hamba untuk melakukan amalan yang baik adalah persangkaan baiknya kepada Allah, yakni bahwasanya Dia akan membalas, memberikan pahala, serta menerima amalan. Jadi, persangkaan yang baiklah yang mendorongnya untuk melakukan amal yang baik. Setiap kali ia berprasangka baik kepada Allah ﷻ maka setiap saat itu pula amal perbuatannya menjadi semakin baik. Jika tidak demikian, sesungguhnya persangkaan baik yang disertai dengan hawa nafsu hanyalah merupakan kelemahan.

Disebutkan dalam hadits at-Tirmidzi dan *al-Musnad*,[64] dari Syaddad bin Aus, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

---

[64] HR. At-Tirmidzi (no. 2459), Ibnu Majah (no. 4260), Ahmad (IV/124), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 7143), dan al-Hakim (I/57). Al-Hakim berkata: "Shahih, sesuai dengan syarat al-Bukhari." Pernyataan al-Hakim ini dibantah oleh adz-Dzahabi dengan ucapannya: "Tidak benar. Demi Allah, Abu Bakr (salah satu perawi,[-pent]) adalah orang yang sangat lemah."

((الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ.))

"Orang yang cerdik adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya serta beramal untuk kehidupan setelah mati, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah."

Secara umum, persangkaan yang baik hanya akan lahir bersamaan dengan melakukan sebab-sebab keselamatan. Adapun apabila dibarengi dengan melakukan sebab-sebab kebinasaan, maka persangkaan baik itu tidak akan pernah ada.

Jika ada yang berkata: "Mungkin saja hal itu terjadi, dengan keyakinan yang menjadi dasar dari persangkaan baik tersebut adalah keluasan ampunan, rahmat, pemaafan, dan kedermawanan-Nya. Begitu juga bahwa rahmat-Nya mendahului murka-Nya, mengadzab tidak mendatangkan manfaat bagi-Nya, dan memberi maaf pun tidak akan merugikan-Nya."

Jawabannya: "Pernyataan di atas memang benar. Bahkan, Allah jauh lebih mulia, lebih pemurah, lebih dermawan, dan lebih penyayang daripada penjelasan yang sudah disebutkan. Namun, seharusnya hal-hal ini diletakkan pada tempat yang tepat dan semestinya. Sebab, Allah juga tersifati dengan hikmah, keperkasaan, pembalasan, adzab yang keras, serta menjatuhkan hukuman kepada orang yang berhak menerimanya. Sekiranya yang menjadi sandaran dari sebuah persangkaan baik hanyalah sekadar nama-nama dan sifat-sifat-Nya, tentulah orang yang baik dan orang yang fajir, orang Mukmin dan orang kafir, serta wali-Nya dan musuh-Nya mempunyai kedudukan yang sama di dalamnya. Pelaku kejahatan tidak akan mendapat manfaat dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya tersebut. Bahkan sebaliknya, mereka telah mendapat murka dan kemarahan-Nya, menjerumuskan diri dalam laknat-Nya, meletakkan dirinya dalam perkara-perkara yang haram, dan melanggar kehormatan-Nya. Persangkaan yang baik itu hanyalah bermanfaat bagi orang orang yang bertaubat, menyesal, dan meninggalkan dosanya; juga bagi mereka yang mengganti keburukan dengan kebaikan serta

sisa umurnya dengan kebaikan dan ketaatan. Setelah itu, barulah ia berbaik sangka. Inilah baik sangka yang benar, sedangkan yang pertama hanyalah tipuan (kamuflase).

Janganlah menganggap pembahasan pasal ini terlalu bertele-tele karena sesungguhnya kebutuhan tiap individu terhadapnya sangatlah mendesak. Berbaik sangka kepada Allah dan teperdaya oleh-Nya merupakan dua hal yang berbeda.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ .... ﴿٢١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, ..." (QS. Al-Baqarah: 218)

Allah menjadikan mereka (yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan-Nya[-ed]) sebagai ahli *raja'* (orang-orang yang mengharap ridha-Nya), bukan orang-orang yang malas beramal ataupun orang-orang fasik.

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُواْ ثُمَّ جَٰهَدُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Rabbmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Rabbmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nahl: 110)

Allah menerangkan bahwa setelah terjadinya perkara-perkara tersebut, (hijrah, jihad, dan sabar[-ed]) sungguh, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap orang-orang yang melakukannya.

Orang yang berilmu meletakkan *raja'* (harapan) pada tempat yang semestinya, sementara orang yang bodoh lagi tertipu meletakkannya tidak pada tempatnya.

I. Korelasi Antara Ampunan Allah dan Perintah-Nya

Banyak orang bodoh bersandar pada rahmat, ampunan, dan kemurahan Allah sehingga mereka mengabaikan perintah dan larangan-Nya. Mereka lalai terhadap siksa Allah yang amat pedih, bahkan siksa-Nya kepada orang-orang yang berbuat dosa tidak dapat ditolak. Orang yang bersandar pada ampunan Allah, tetapi terus-menerus berbuat dosa, layaknya seorang pembangkang.

Ma'ruf berkata: "Harapanmu terhadap rahmat Dzat yang tidak kamu patuhi merupakan kebodohan dan kehinaan."

Sebagian ulama mengatakan: "Siapa saja di antara kalian yang terpotong tangannya di dunia karena mencuri tiga dirham janganlah pernah merasa aman. Sebab, mungkin saja hukumannya di akhirat nanti benar-benar akan setimpal dengan perbuatan tersebut."

Ada yang berkata kepada al-Hasan: "Kami melihatmu banyak menangis." Ia menjawab: "Aku takut Allah melemparkanku ke dalam Neraka, sedangkan Dia tidak peduli."

Ia juga berkata: "Sungguh, terdapat suatu kaum yang dilalaikan oleh angan-angan akan ampunan Allah سبحانه وتعالى sehingga mereka meninggal dunia tanpa bertaubat. Salah seorang dari mereka berkata: 'Hal ini disebabkan aku berbaik sangka terhadap Rabbku.' Ini merupakan pernyataan dusta! Sekiranya orang itu benar-benar berbaik sangka (kepada-Nya), tentulah ia akan memperbaiki amalnya."

Seorang laki-laki bertanya kepada al-Hasan: "Wahai Abu Sa'id, apa yang harus kami perbuat saat berkumpul dengan suatu kaum yang menakut-nakuti kami sampai-sampai hati kami hampir terbang?" Ia menjawab: "Demi Allah, sesungguhnya berteman dengan suatu kaum yang menakut-nakutimu hingga akhirnya kamu menemukan rasa aman itu lebih baik daripada kamu berteman dengan sekelompok orang yang membuatmu merasa aman, namun akhirnya kamu dikejar-kejar oleh perkara-perkara yang menakutkan."[65]

Disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[66] dari Usamah bin Zaid رضي الله عنهما, ia mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[65] *Az-Zuhd* (no. 259) karya Imam Ahmad.
[66] HR. Al-Bukhari (no. 3094) dan Muslim (no. 2989).

((يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُوْرُ فِي النَّارِ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيَطُوْفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا فُلاَنُ! مَا أَصَابَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُوْلُ: كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلاَ آتِيْهِ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ.))

"Seorang pria didatangkan pada hari Kiamat, lalu dilemparkan ke dalam Neraka. Isi perutnya terburai, dan ia berputar-putar di Neraka seperti keledai yang berkeliling pada batu penggiling gandum. Lalu ia dikerumuni oleh penghuni Neraka, mereka berkata: 'Wahai Fulan, apa yang menimpamu? Bukankah kamu dahulu menyuruh kami berbuat baik dan mencegah kami dari berbuat keji?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya aku dahulu menyuruh kalian berbuat baik, namun aku tidak mengerjakannya. Aku pun mencegah kalian dari berbuat keji, namun aku melakukannya.'"

Imam Ahmad menyebutkan hadits Abu Rafi',[67] ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melewati kuburan al-Baqi' lalu berkata: '*Cis, cis*.'[68] Aku mengira bahwa ucapan tersebut ditujukan kepadaku. Beliau berkata: 'Bukan kamu yang aku maksud, tetapi penghuni kubur itu. Aku mengutusnya untuk mengambil zakat dari keluarga Fulan, namun ia mengambil sebuah pakaian (darinya). Sekarang, ia dikenakan pakaian yang serupa dari api Neraka.'"

---

[67] Di dalam *al-Musnad* (VI/392). Hadits ini diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i (II/115-116), Ibnu Khuzaimah (2337), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 962), dan al-Baihaqi dalam *Itsbaat 'Adzaabil Qabr* (no. 149). Di dalam sanadnya terdapat Manbudz, seorang perawi majhul. Namun, hadits ini mempunyai dua jalur lain yang menguatkannya:
1) Diriwayatkan oleh al-Bazzar (869), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (309), dan al-Baihaqi (no. 139).
2) Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/184).
Hadits tersebut menjadi hasan dengan adanya dua jalur penguat ini.

[68] Kata ini menunjukkan rasa tidak suka dan benci. Lihat *al-Mu'jaam al-Wasiith* dan *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Aatsaar*. Ungkapan semacam ini juga tercantum dalam al-Qur-an, yakni surat Al-Ahqaaf: 17-pen.

Disebutkan juga dalam *Musnad Imam Ahmad*,[69] dari Anas bin Malik, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى قَوْمٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيْضَ مِنْ نَارٍ. فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ؟ فَقَالُوْا: خُطَبَاءُ مِنْ أُمَّتِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، كَانُوْا يَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ؛ أَفَلاَ يَعْقِلُوْنَ؟))

"Pada malam Isra' Mi'raj, aku melewati suatu kaum yang bibir mereka digunting dengan gunting dari api Neraka. Aku bertanya: 'Siapakah mereka?' Mereka (Jibril dan para Malaikat) menjawab: 'Para *khathib* (tukang khuthbah) dari ummatmu di dunia. Mereka menyuruh manusia untuk melakukan kebaikan, namun mereka melupakan dirinya sendiri. Tidakkah mereka berpikir?'"

Masih dalam *Musnad Imam Ahmad*,[70] dari Anas, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُوْنَ بِهَا وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ فَقَالَ: هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ، وَيَقَعُوْنَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.))

"Saat aku *mi'raj*, aku melewati suatu kaum yang memiliki kuku-kuku dari tembaga yang mereka gunakan untuk mencakar wajah dan dada mereka sendiri. Aku bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah mereka?' Ia menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (melakukan *ghibah*[pent]) dan menodai kehormatan mereka.'"

---

[69] HR. Ahmad (III/120 dan 239-240), al-Khathib (VI/199-200), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/353), dan Ibnu Abid Dun-ya dalam *ash-Shamt* (no. 570) melalui tiga jalur yang menguatkan satu sama lain, dari Anas ﷺ. Al-Imam al-Baghawi menghasankan hadits ini.

[70] HR. Ahmad (III/224), Abu Dawud (no. 4878 dan 4879), serta Ibnu Abid Dun-ya dalam *ash-Shamt* (165 dan 572) dengan sanad shahih.

Disebutkan pula dalam kitab yang sama,[71] dari Anas ﷺ, ia mengatakan bahwa Nabi ﷺ sering mengucapkan:

((يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! آمَنَّا بِكَ وَبِمَا جِئْتَ بِهِ، فَهَلْ تَخَافُ عَلَيْنَا؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنَّ الْقُلُوْبَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ شَاءَ.))

"Wahai Yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami di atas agama-Mu." Kami berkata: "Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa, apakah engkau masih mengkhawatirkan kami?" Beliau menjawab: "Benar. Sesungguhnya hati itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah; Dia membolak-balikkannya sesuai dengan kehendak-Nya."

Disebutkan juga dalam kitab tersebut,[72] dari Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepada Jibril:

((مَا لِيَ لَمْ أَرَ مِيْكَائِيْلَ ضَاحِكًا قَطُّ؟ قَالَ: مَا ضَحِكَ مُنْذُ خُلِقَتِ النَّارُ.))

"Mengapa aku belum pernah melihat (Malaikat) Mikail tertawa?" Jibril menjawab: "Ia tidak pernah tertawa sejak diciptakannya Neraka."

Di dalam *Shahiih Muslim*,[73] dari Anas ﷺ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[71] HR. Ahmad (III/112), at-Tirmidzi (no. 2226), dan al-Hakim (I/526) dengan sanad shahih.

[72] *Al-Musnad* (III/224). Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah* (395) dan Ibnu Abid Dun-ya dalam *al-Khaa-ifiin*, sebagaimana tercantum dalam *Takhriij al-Ihyaa'* (IV/181). Al-'Iraqi berkata: "Sanadnya *jayyid*."

Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (X/385): "Diriwayatkan oleh Ahmad dari Isma'il bin 'Ayyasy, dari *al-madaniyyin* (penduduk Madinah); namun riwayat ini dha'if."

Diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (887), dengan sanad yang terdiri atas para perawi yang tepercaya, tetapi *mursal*. Tercantum pula di dalamnya: "Israfil." Hadits ini bisa menjadi hasan.

[73] *Shahiih Muslim* (no. 2807).

((يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صِبْغَةً، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ! هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيْمٌ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ. وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُصْبَغُ فِي الْجَنَّةِ صِبْغَةً، فَيُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ! هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ، مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلاَ رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ.))

"Dihadirkan salah seorang calon penghuni Neraka yang sewaktu di dunia merupakan orang yang paling banyak mendapatkan kesenangan. Lantas, ia dicelupkan ke dalam Neraka, sekali celupan, lalu ditanya: 'Wahai anak Adam, apakah kamu pernah melihat suatu kebaikan? Apakah kamu pernah merasakan suatu kesenangan?' Ia menjawab: 'Demi Allah, tidak pernah, wahai Rabbku." Selanjutnya, dihadirkan salah seorang calon penghuni Surga yang sewaktu di dunia merupakan orang yang paling sengsara. Lantas, ia dicelupkan ke dalam Surga, sekali celupan, lalu ditanya: 'Wahai Anak Adam, apakah kamu pernah melihat kesengsaraan? Apakah kamu pernah mengalami penderitaan?' Ia menjawab: 'Demi Allah, tidak pernah, wahai Rabbku'. Aku tidak pernah mengalami kesengsaraan dan aku tidak pernah melihat penderitaan.'"

Di dalam *al-Musnad*,[74] dari al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: "Kami pernah keluar bersama Nabi ﷺ untuk menyertai jenazah salah seorang Anshar. Kami berhenti di kuburnya sementara liang lahatnya belum selesai dibuat. Rasulullah ﷺ kemudian duduk dan kami pun duduk

[74] *Al-Musnad* (IV/287, 288, 295, dan 296). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 4754), Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (1219), Ibnu Abi Syaibah (III/374), al-Hakim (I/37-40), at-Thayalisi (753), al-Ajurri (367), al-Baihaqi dalam *Itsbaat 'Adzaabil Qabr* (55), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (IX/56), an-Nasa-i secara ringkas (IV/78), dan Ibnu Majah (no. 1548).

Hadits ini dishahihkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Tahdziib Sunan Abi Dawud* (IV/337). Untuk penjelasan hal ini, Anda harus melihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 156-160).

di sekitar beliau, hingga seolah-olah di atas kepala kami ada burung (menandakan suasana yang hening dan khusyu'-pen). Di tangan beliau terdapat ranting pohon yang dipukul-pukulkan ke tanah. Beliau mengangkat kepalanya dan berkata: 'Mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur.' Beliau mengulanginya sebanyak dua atau tiga kali.

Nabi ﷺ melanjutkan: "Ketika seorang hamba Mukmin menghadapi saat-saat berpisah dari dunia dan menghadap ke akhirat, turunlah kepadanya para Malaikat yang berwajah putih dari langit. Wajah mereka seperti matahari. Mereka membawa sebuah kafan dan *hanuuth*[75] dari Surga. Mereka lalu duduk di sekitarnya sejauh mata memandang. Selanjutnya, datanglah Malaikat maut. Ia duduk di sisi kepalanya dan berkata: 'Keluarlah, wahai jiwa yang tenang. Keluarlah menuju ampunan dan keridhaan Allah.' Jiwa itu pun mengalir keluar seperti aliran tetesan air dari mulut bejana, kemudian Malaikat maut segera mengambilnya.

Saat Malaikat maut mengambilnya, para Malaikat yang lain tidak membiarkan jiwa tersebut berada di tangannya walaupun hanya sekejap. Mereka segera mengambil dan meletakkannya di kafan dan *hanuuth*, hingga keluar dari jiwa tersebut bau harum seperti bau minyak kesturi terwangi yang pernah ada di muka bumi. Mereka lalu membawanya naik. Setiap kali melewati sekelompok Malaikat langit, mereka selalu ditanya: 'Siapakah roh yang baik ini?' Mereka menjawab: 'Fulan bin Fulan,' dengan menyebutkan nama terbaiknya sewaktu di dunia. Hingga akhirnya, mereka sampai ke langit dunia. Mereka pun meminta agar pintu langit dibukakan untuk jiwa tersebut, lalu dibukalah pintu itu untuknya. Para Malaikat *Muqarrabun* di langit tersebut turut mengantarkannya hingga ke langit selanjutnya. Demikianlah seterusnya hingga langit ketujuh.

Kemudian, Allah ﷻ berkata: 'Catatlah kitab amal hamba-Ku dalam *'Illiyyin* dan kembalikanlah ia ke bumi. Karena Aku menciptakan mereka dari tanah, Aku pun mengembalikan mereka ke tanah pula, juga darinya akan Aku keluarkan mereka pada kali yang lain.'"

---

[75] Salah satu jenis minyak wangi yang biasanya digunakan untuk kafan dan jasad orang yang telah meninggal. Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Aatsaar*-pen.

Nabi ﷺ melanjutkan sabdanya: "Maka ruhnya dikembalikan ke bumi. Setelah itu, datanglah dua Malaikat kepadanya. Keduanya mendudukkan hamba tadi dan bertanya kepadanya: 'Siapa Rabbmu?' 'Rabbku adalah Allah ﷻ,' jawabnya. 'Apa agamamu?' tanya kedua Malaikat tersebut lebih lanjut. 'Agamaku adalah Islam.' 'Siapakah laki-laki ini, yang diutus kepada kalian?' 'Dia adalah Muhammad Rasulullah ﷺ.' 'Apa ilmumu?' 'Aku membaca Kitabullah. Aku pun mengimani dan membenarkannya.' Tiba-tiba, terdengarlah panggilan dari langit: 'Hamba-Ku benar. Bentangkanlah untuknya permadani dari Surga, berilah ia pakaian dari Surga, dan bukakanlah satu pintu menuju Surga untuknya.'"

Nabi ﷺ melanjutkan: "Ia mendapat sebagian kesenangan dan keindahan Surga, serta kuburnya dibentangkan sejauh mata memandang. Selanjutnya, datanglah seseorang yang bagus paras wajahnya, indah bajunya, serta wangi baunya. Orang itu berkata: 'Bergembiralah dengan berita baik untukmu. Inilah hari yang dahulu dijanjikan kepadamu.' Ia bertanya: 'Siapa engkau? Wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan.' Orang tadi menjawab: 'Aku adalah amal shalihmu.' Ia lalu berkata: 'Wahai Rabbku, segerakanlah Kiamat, segerakanlah Kiamat, hingga aku dapat kembali ke keluarga dan hartaku.'"

Nabi melanjutkan: "Jika orang kafir menghadapi saat-saat berpisah dari dunia dan menghadap akhirat, turunlah kepadanya para Malaikat berwajah hitam dari langit. Mereka membawa kain yang sangat jelek, lalu duduk di sekitarnya sejauh pandangan mata. Sesudah itu, datanglah Malaikat maut. Malaikat itu duduk di sisi kepalanya dan berkata: 'Wahai jiwa yang hina, keluarlah kepada kemurkaan dan kemarahan Allah.' Roh tersebut justru tenggelam dalam jasadnya. Malaikat maut kemudian mencabutnya seperti layaknya mencabut batangan besi yang biasa dipakai untuk membakar daging dari jalinan benang wol basah, hingga Malaikat itu mengambil roh tersebut.

Saat Malaikat maut mengambilnya, para Malaikat yang lain tidak membiarkannya walaupun hanya sekejap. Mereka segera mengambil dan meletakkannya pada kain kasar tadi. Muncullah bau yang sangat busuk seperti bau bangkai terbusuk yang pernah ada di muka bumi. Mereka lalu membawanya naik ke langit. Setiap kali melewati sekelompok Malaikat, mereka selalu ditanya: 'Siapakah roh yang buruk ini?' Mereka

menjawab: 'Fulan bin Fulan,' dengan menyebutkan nama terjeleknya sewaktu di dunia. Mereka pun meminta agar pintu langit dibuka, tetapi pintu itu tidak dibukakan untuknya.'"

Setelah itu, Nabi ﷺ membaca:

﴿ ... لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ... ﴿٤٠﴾ ﴾

"... sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk Surga, hingga unta masuk ke lubang jarum ..." (QS. Al-A'raaf: 40)

Selanjutnya, Allah ﷻ berkata: "Catatlah kitab amalnya di *Sijjiin*, di bumi yang paling bawah." Lantas, rohnya dilemparkan. Kemudian, Nabi ﷺ membaca:

﴿ ... وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾ ﴾

"... Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (QS. Al-Hajj: 31)

Roh tersebut lalu dikembalikan ke jasadnya. Sesudah itu, datanglah dua Malaikat kepadanya, lalu mendudukkannya dan bertanya kepadanya: "Siapakah Rabbmu?" "Ha, ha, aku tidak tahu," jawabnya. Apa agamamu?" "Ha, ha, aku tidak tahu." "Siapakah orang ini, yang diutus kepada kalian?" "Ha, ha, aku tidak tahu."

Tiba-tiba, terdengarlah panggilan dari langit: "Hamba-Ku telah berdusta. Bentangkanlah untuknya permadani dari Neraka, berikanlah ia pakaian dari api Neraka, dan bukalah pintu Neraka untuknya." Ia pun merasakan panasnya Neraka serta hawa panasnya. Kuburnya pun disempitkan, hingga tulang-tulang rusuknya berantakan.

Kemudian, datanglah seseorang yang wajahnya buruk, pakaiannya lusuh, dan baunya busuk. Orang itu berkata: "Bergembiralah dengan

berita buruk untukmu! Inilah hari yang dijanjikan kepadamu." "Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang mendatangkan kejelekan," tanyanya. "Aku adalah amal burukmu." Ia lantas berkata: "Wahai Rabbku, janganlah Engkau datangkan hari Kiamat."

Disebutkan juga dalam suatu lafazh dari Ahmad:[76] "Setelah itu dihadirkan kepadanya seseorang yang buta, tuli, dan bisu. Di tangannya terdapat palu godam yang sekiranya dihantamkan ke sebuah gunung niscaya (gunung itu) akan hancur menjadi debu. Orang tadi pun memukulnya dengan satu pukulan yang membuatnya hancur menjadi debu. Allah mengembalikannya seperti semula, lalu orang tadi kembali memukulnya sebagaimana sebelumnya. Ia lantas berteriak dengan teriakan yang dapat didengar oleh semua makhluk, kecuali jin dan manusia."

Al-Bara' رضي الله عنه berkata: "Selanjutnya, salah satu pintu Neraka dibukakan untuknya dan dibentangkan untuknya pula tempat tidur dari Neraka."

Di dalam *al-Musnad*,[77] juga dari al-Bara' رضي الله عنه : "Saat kami sedang bersama Rasulullah ﷺ, beliau melihat sekumpulan orang. Beliau bertanya: "Mengapa mereka berkumpul?" Ada yang menjawab: "Mereka sedang menggali kubur." Rasulullah ﷺ tampak kaget. Beliau segera berlalu dari hadapan para Sahabat. Setelah sampai di kuburan tersebut, beliau berlutut. Aku menyusul beliau dan berdiri di hadapannya untuk melihat apa yang beliau lakukan. Beliau pun menangis hingga tanah menjadi basah oleh air matanya. Beliau lalu menghadap kami dan berkata: "Wahai saudara-saudaraku, persiapkanlah diri-diri kalian untuk hari seperti ini."

Di dalam *al-Musnad*,[78] dari Buraidah رضي الله عنه , ia berkata: "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ mendatangi kami. Beliau menyeru sebanyak tiga

---

[76] Lafazh ini adalah penggalan dari hadits sebelumnya.

[77] *Al-Musnad* (IV/294). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 4195), al-Bukhari dalam *Taariikh*-nya (IIX/I/229), dan al-Khathib (I/341) dengan sanad hasan, *insya Allaah*, sebagaimana yang dipastikan oleh guru kami dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1751). Lihat kitab *Tahdziib al-Kamaal* (XXVI/350-351).

[78] *Al-Musnad* (V/348). Hadits ini diriwayatkan juga oleh ar-Ramahurmuzi dalam *al-Amtsaal* (no. 7). Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (II/188): "Para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahiih*." Saya berkomentar: "Namun, Bisyr bin Muhajir masih menjadi kontroversi meskipun Muslim meriwayatkan darinya."

kali: 'Wahai sekalian manusia, apakah kalian mengetahui perumpamaan antara aku dan kalian?' 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,' jawab para Sahabat. Beliau melanjutkan: 'Sesungguhnya perumpamaan antara aku dan kalian bagaikan suatu kaum yang takut terhadap musuh. Mereka lantas mengutus seseorang untuk mengamati musuh tersebut. Ia pun melihat musuh itu dan bergegas kembali untuk mengingatkan kaumnya karena takut apabila musuh menangkapnya sebelum ia mengingatkan kaumnya. Ia pun berlari hingga terengah-engah, bahkan sampai terjungkal karena (tersandung) pakaiannya, sambil berseru: 'Wahai manusia, musuh kalian telah datang. Wahai manusia, musuh kalian telah datang,' sebanyak tiga kali."

Di dalam *Shahiih Muslim*,[79] dari Jabir ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَإِنَّ عَلَى اللهِ عَزَّ وجَلَّ عَهْدًا لِمَنْ شَرِبَ الْمُسْكِرَ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ، قِيْلَ: وَمَا طِيْنَةُ الْخَبَالِ؟ قَالَ: عَرَقُ أَهْلِ النَّارِ، أَوْ عُصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ.))

"Setiap yang memabukkan itu haram. Sesungguhnya Allah berjanji terhadap siapa saja yang meminum minuman yang memabukkan bahwa ia akan diberi minum dari *thinatul khabal*." Ada yang bertanya: "Apa maksud dari *thinatul khabal*?" Beliau menjawab: "Keringat penghuni Neraka atau cairan perasan (tubuh) penghuni Neraka."

Di dalam *al-Musnad*,[80] dari Abu Dzarr ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ، وَأَسْمَعُ مَا لاَ تَسْمَعُوْنَ، أَطَّتِ السَّمَاءُ، وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَعَلَيْهِ مَلَكٌ سَاجِدٌ.

[79] *Shahiih Muslim* (no. 2002).
[80] *Al-musnad* (V/173). Hadits ini diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 2414), Ibnu Majah (no. 4190), dan al-Hakim (II/510) dengan sanad hasan.

لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشِ، وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.))

"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat dan aku mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit mengeluarkan suara semacam rintihan dan ia memang berhak untuk itu.[81] Tidaklah di dalamnya terdapat suatu tempat sebesar empat jari, melainkan terdapat Malaikat yang sujud. Sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian benar-benar akan sedikit tertawa, banyak menangis, tidak akan bersenang-senang dengan wanita di atas tempat tidur, dan kalian akan keluar ke jalan-jalan untuk memohon pertolongan kepada Allah ﷻ."

Abu Dzarr berkata: "Aku ingin menjadi sebatang pohon yang ditebang."

Di dalam *al-Musnad*,[82] dari hadits Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata: "Kami pernah mengiringi jenazah bersama Rasulullah ﷺ. Setibanya di kuburan, beliau duduk di tepinya dan berkali-kali melihat ke dalamnya. Beliau pun bersabda:

((يُضْغَطُ الْمُؤْمِنُ فِيْهِ ضَغْطَةً تَزُوْلُ مِنْهَا حَمَائِلُهُ، وَيُمْلَأُ عَلَى الْكَافِرِ نَارًا.))

"Di dalam kubur, orang Mukmin dihimpit dengan suatu himpitan yang menghancurkan urat-urat kedua testisnya, sedangkan kuburan orang kafir dipenuhi dengan api."

Arti dari *al-hamaa-il* (الْحَمَائِلُ) adalah urat-urat kedua testis.

---

[81] Ibnul Atsir berkata dalam *an-Nihaayah*: "Maksudnya, banyaknya Malaikat di langit memberatkan langit tersebut sehingga terdengar suara semacam rintihan."-pen.

[82] Al-Musnad (V/407). Hadits ini diriwayatkan juga oleh 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam *as-Sunnah* (no. 1462) dan al-Baihaqi dalam *Itsbaat 'Adzaabil Qabr* (no. 128).

Al-Haitsami berkomentar dalam *al-Majma'* (III/46): "Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Jabir, seorang perawi yang dha'if."

Saya menegaskan: "Hadits tersebut juga *munqathi'* (terputus sanadnya)." Lebih lanjut, lihat kitab *al-Maudhu'aat* (III/231) dan *al-Qaulul Musaddad* (hlm. 28-29).

Di dalam *al-Musnad*,[83] dari Jabir ﷺ, ia berkata: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ ke tempat Sa'ad bin Mu'adz ketika ia meninggal. Setelah Rasulullah ﷺ menshalatkannya dan jenazahnya diletakkan di dalam kubur, serta kuburan tersebut telah diratakan, beliau bertasbih. Kami pun bertasbih dalam waktu yang lama. Sesudah itu, beliau bertakbir. Kami pun bertakbir dalam waktu yang lama. Ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau bertasbih kemudian bertakbir?" Beliau menjawab:

((لَقَدْ تَضَايَقَ عَلَى هٰذَا الْعَبْدِ الصَّالِحِ قَبْرُهُ حَتَّى فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ.))

"Kuburan tersebut telah menghimpit hamba yang shalih ini, hingga akhirnya Allah melapangkannya."

Di dalam *Shahiihul Bukhari*,[84] dari Abu Sa'id ﷺ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ، وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ: قَدِّمُوْنِي قَدِّمُوْنِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ؛ قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا، أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الْإِنْسَانُ، وَلَوْ سَمِعَهَا الْإِنْسَانُ؛ لَصُعِقَ.))

"Ketika jenazah telah diletakkan dan diusung oleh orang-orang di atas pundak-pundak mereka, jika dahulu ia orang yang shalih, ia berkata: 'Segerakan aku, segerakan aku.' Namun, jika dahulu ia bukan orang yang shalih, ia berkata: 'Duhai, celakalah aku, ke mana kalian membawaku?' Suaranya terdengar oleh semua makhluk, kecuali manusia. Seandainya manusia mendengarnya, tentulah ia akan pingsan."

---

[83] HR. Ahmad (III/360 dan 377), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 5346), al-Baihaqi dalam *Itsbaat 'Adzaabil Qabr* (no. 126), dan Ibnu Ishaq dalam *Siirah Ibni Hisyam* (III/272).

Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (III/46): "Di dalam sanadnya terdapat Mahmud bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin 'Umar bin al-Jamuh. Al-Husaini berkata: 'Harus diteliti kembali.'" Aku (al-Haitsami) menegaskan: "Aku belum mendapati komentar selain dari dia."

[84] *Shahiihul Bukhari* (no. 1251).

Di dalam *Musnad Imam Ahmad*,[85] dari Abu Umamah ﷺ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَدْنُوْ الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَدْرِ مِيْلٍ، وَيُزَادُ فِي حَرِّهَا كَذَا وَكَذَا، تَغْلِيْ مِنْهَا الرُؤُوْسُ كَمَا تَغْلِي الْقُدُوْرُ، يَعْرَقُوْنَ فِيْهَا عَلَى قَدْرِ خَطَايَاهُمْ، مِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى سَاقَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى وَسَطِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْجِمُهُ الْعَرَقُ.))

"Pada hari Kiamat, matahari akan mendekat hingga jaraknya menjadi satu mil. Panasnya akan ditambah sekian dan sekian. Kepala-kepala akan mendidih seperti panci yang mendidih. Orang-orang mengeluarkan keringat sesuai dengan dosa-dosa mereka; ada yang sampai mata kakinya, ada yang sampai kedua betisnya, ada pula yang sampai separuh tubuhnya (perut), dan ada yang sampai ke mulutnya."

Di dalam *al-Musnad*,[86] dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

((كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ؟ وَحَنَى جَبْهَتَهُ يَسْتَمِعُ مَتَى يُؤْمَرُ فَيَنْفُخُ))، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: كَيْفَ نَقُوْلُ؟ قَالَ: ((قُوْلُوْا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الوَكِيْلُ، عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا.))

"Bagaimana mungkin aku hidup senang, sedangkan pemilik sangkakala telah siap meniup sangkakala di mulutnya? Dahinya menunduk, ia

---

85 *Al-Musnad* (V/254). Hadits ini diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 7779) dan *Musnad asy-Syaamiyyiin* (no. 1993).

Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (X/338): "Para perawi dalam riwayat Ahmad adalah para perawi kitab *ash-Shahiih*, kecuali al-Qasim bin 'Abdurrahman. Namun, ia telah di-*tsiqah*-kan oleh lebih dari satu ulama."

Saya berkata: "Hadits ini mempunyai sejumlah penguat sehingga *insya Allah*, ia shahih dan dapat dikutip."

86 *Al-Musnad* (I/326). Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Hakim (IV/559) dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (no. 4763) secara ringkas. Sanadnya dha'if, namun ia memiliki *syawahid* (penguat) yang mendukungnya. Lihat kitab *ash-Shahiihah* (no. 1079) karya guru kami, al-Albani.

mendengarkan secara saksama kapan ia diperintahkan untuk meniupnya." Para Sahabat bertanya: "Apa yang harus kita ucapkan?" Beliau menjawab: "Katakanlah: '*Hasbunallah wa ni'mal wakiil, 'alallahi tawakkalnaa* (Cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik penolong. Kami bertawakkal kepada-Nya).'"

Di dalam *al-Musnad*,[87] dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia meriwayatkannya secara *marfu'*:

((مَنْ تَعَظَّمَ فِي نَفْسِهِ، أَوِ اخْتَالَ فِي مِشْيَتِهِ؛ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.))

"Siapa yang membanggakan dirinya dan congkak dalam gaya jalannya, niscaya ia akan bertemu Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya."

Di dalam *ash-Shahiihain*,[88] dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْمُصَوِّرِيْنَ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَيُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ.))

"Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar akan diadzab pada hari Kiamat. Akan dikatakan kepada mereka: 'Hidupkanlah apa yang kalian buat.'"

Di dalam *ash-Shahiihain*,[89] dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُقَالُ: هٰذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

---

[87] *Al-Musnad* (II/118). Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 549) dan al-Hakim (I/60) dengan sanad shahih.

[88] HR. Al-Bukhari (no. 5607) dan Muslim (no. 2108).

[89] HR. Al-Bukhari (no. 1313) dan Muslim (no. 2866).

"Sesungguhnya jika salah seorang kalian meninggal dunia, maka akan ditampakkan kepadanya tempat duduknya kelak, pada waktu pagi dan petang. Jika ia termasuk penghuni Surga, maka ia akan melihat tempat duduknya di Surga. Jika ia termasuk penghuni Neraka, maka ia akan melihat tempat duduknya di Neraka. Lalu dikatakan kepadanya: 'Inilah tempat dudukmu hingga Allah ﷻ membangkitkanmu pada hari Kiamat.'"

Masih dalam *ash-Shahiihain*,[90] dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ، وَأَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ جِيْءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُوْقَفَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُذْبَحُ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ. فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ، وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ.))

"Jika penghuni Surga sudah berada di Surga dan penghuni Neraka sudah berada di Neraka, maka didatangkanlah kematian hingga ia diletakkan di antara Surga dan Neraka, lalu disembelih. Setelah itu, ada yang menyeru: 'Wahai penghuni Surga, kekekalan dan tidak ada kematian. Wahai penghuni Neraka, kekekalan dan tidak ada kematian.' Dengan itu, bertambahlah kegembiraan penghuni Surga dan bertambahlah pula kesedihan penghuni Neraka."

Di dalam *al-Musnad*,[91] dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Barang siapa yang membeli pakaian dengan sepuluh dirham, sementara di antaranya terdapat satu dirham yang haram, maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama ia masih memakai pakaian tersebut." Kemudian, Ibnu

---

[90] *Al-Musnad* HR. Al-Bukhari (no. 6182) dan Muslim (no. 2850). Lihat kitab saya yang berjudul *Al-'Aqlaaniyyuun: Afraakhul Mu'tazilah al-'Ashriyyuun* (hlm. 73), terbitan Daar al-Ghurabaa' al-Atsariyyah al-Madinah an-Nabawiyyah.

[91] *Al-Musnad* (II/98) dari Ibnu 'Umar. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruuhiin* (II/38), Ibnul Jauzi dalam *at-Tahqiiq* (I/261), al-Khathib dalam *Taariikh Baghdaad* (XIV/21), Ibnu Abid Dun-ya dalam *al-Wara'* (no. 173), dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (VII/2576). Sanadnya dha'if karena Hasyim bin al-Auqash, seorang perawi *matruk* (yang ditinggalkan). Lihat *Nashbur Raayah* (II/325), *Takhriij al-Ihyaa'* (II/90), *Miizaanul I'tidaal* (II/393), dan *Silsilah al-Ahaadiits ad-Dha'iifah* (no. 844).

'Umar memasukkan kedua jarinya ke dalam dua telinganya, lalu berkata: "Tulilah kalian (hai kedua telingaku-ed) jika tidak mendengar Nabi ﷺ bersabda demikian."

Di dalam *al-Musnad*,[92] dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ سُكْرًا مَرَّةً وَاحِدَةً فَكَأَنَّمَا كَانَتْ لَهُ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا فَسُلِبَهَا، وَمَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ سُكْرًا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَسْقِيَهُ طِيْنَةَ الْخَبَالِ))، قِيْلَ: وَمَا طِيْنَةُ الْخَبَالِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((عُصَارَةُ أَهْلِ جَهَنَّمَ.))

"Barang siapa yang meninggalkan shalat sekali karena mabuk maka ia seperti orang yang memiliki dunia dan segala isinya lalu dirampas darinya. Barang siapa yang meninggalkan shalat karena mabuk sebanyak empat kali maka menjadi hak Allah untuk meminumkan kepadanya *thinatul khabal*?" Ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang di maksud dengan *thinatul khabal*?" Beliau menjawab: "Cairan perasan penghuni Neraka (berupa nanah dan darah)."

Di dalam *al-Musnad*,[93] juga dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه secara *marfu'*, Nabi bersabda:

((مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ مَرَّةً لَمْ يَقْبَلِ اللهُ لَهُ صَلاَةً أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ لَمْ يَقْبَلِ اللهُ لَهُ صَلاَةً أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ.))

---

[92] *Al-Musnad* (II/178). Diriwayatkan juga oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/146) dengan sanad hasan. Lihat kitab *Majma' az-Zawaa-id* (V/69), *at-Targhiib wat Tarhiib* (III/189), *Syarhul Musnad* (X/143 - syarah Ahmad Syakir), dan *Mukhtashar Istidraak adz-Dzahabi 'alal Hakim* (no. 901).

[93] Al-Musnad (II/35). Hadits ini diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 1863) dan at-Thayalisi (no. 1901), dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه. Sanadnya shahih sebagaimana perkataan Syaikh Ahmad Syakir dalam *Syarhul Musnad* (no. 4917). Dalam bab ini juga terdapat riwayat dari Ibnu 'Amr dan Asma'.

"Barang siapa yang meminum khamer sekali maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari. Jika ia bertaubat, pasti Allah akan menerima taubatnya. Jika ia kembali minum khamer, maka Allah kembali tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari. Jika ia bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatnya."

Aku tidak tahu apakah pada kali ketiga atau keempat Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَإِنْ عَادَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ رَدْغَةِ الْخَبَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Jika ia kembali melakukannya, maka menjadi hak Allah untuk meminumkannya *radghatul khabal* (cairan perasan ahli Neraka)[94], pada hari Kiamat."

Di dalam *al-Musnad*,[95] dari Abu Musa ﷺ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ مَاتَ مُدْمِنًا لِلْخَمْرِ سَقَاهُ اللهُ مِنْ نَهْرِ الْغُوْطَةِ. قِيْلَ: وَمَا نَهْرُ الْغُوْطَةِ؟ قَالَ: نَهْرٌ يَجْرِي مِنْ فُرُوْجِ الْمُوْمِسَاتِ، يُؤْذِي أَهْلَ النَّارِ رِيْحُ فُرُوْجِهِنَّ.))

"Barang siapa yang meninggal sebagai seorang pecandu khamer maka Allah akan memberinya minum dari sungai *al-Ghuthah*." Ada yang bertanya: "Apa yang dimaksud dengan sungai *al-Ghuthah*?" Beliau menjawab: "Sungai yang mengalir dari kemaluan wanita-wanita pezina, yang bau kemaluan mereka itu menyiksa penghuni Neraka."

---

94 Lihat kitab *an-Nihayaah fii Ghariibil Hadiits wal Aatsaar*,-pen.

95 *Al-Musnad* (IV/399). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (no. 5346) dan al-Hakim (IV/146). Hadits ini dha'if disebabkan kelemahan Abu Hariz.

Al-Haitsami berkomentar dalam *al-Majma'* (V/74), setelah menambah penisbatan hadits ini kepada Abu Ya'la: "Para perawi dalam riwayat Ahmad dan Abu Ya'la adalah para perawi yang tepercaya."

Di dalam *al-Musnad*,[96] Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُعْرَضُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَ عَرَضَاتٍ، فَأَمَّا عَرْضَتَانِ فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيْرُ، وَأَمَّا الثَّالِثَةُ فَعِنْدَ ذٰلِكَ تَطِيْرُ الصُّحُفُ فِي الْأَيْدِيْ، فَآخِذٌ بِيَمِيْنِهِ وَآخِذٌ بِشِمَالِهِ.))

"Pada hari Kiamat nanti, manusia akan dihadapkan kepada Allah tiga kali. Yang pertama dan kedua adalah perdebatan dan penyampaian berbagai *udzur* (alasan). Adapun yang ketiga, pada saat itu lembaran-lembaran amal beterbangan di tangan. Ada yang mengambilnya dengan tangan kanannya dan ada pula yang mengambilnya dengan tangan kirinya."

Di dalam *al-Musnad*,[97] dari Ibnu Mas'ud ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَمُحَقِّرَاتِ الذُّنُوْبِ، فَإِنَّهُنَّ يَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكْنَهُ.))

"Berhati-hatilah kalian dari dosa-dosa yang diremehkan (dosa-dosa kecil). Sesungguhnya apabila ia terkumpul pada diri seseorang, niscaya ia akan membinasakannya."

Rasulullah ﷺ kemudian membuat perumpamaan tentang hal tersebut, yaitu seperti halnya suatu kaum yang singgah di tanah lapang. Ketika tukang masaknya datang (untuk memasak makanan-ed), setiap mereka pergi lalu kembali lagi dengan membawa ranting, hingga ter-

---

[96] *Al-Musnad* (IV/414). Hadits ini diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 2425) dan Ibnu Majah (no. 4277) dari al-Hasan, dari Abu Hurairah. Masih terdapat kontroversi tentang *sama'* (pendengaran riwayat) al-Hasan dari Abu Hurairah. Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh at-Thabari dalam *Tafsiir*-nya (XXIX/59) dengan dua sanad yang *mauquf*, sepertinya riwayat inilah yang benar.

[97] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/402) dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (5081 - *al-Majma'*) dengan sanad yang di dalamnya terdapat dua orang perawi *majhul*. Namun, diriwayatkan juga oleh Ahmad (V/331), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (5872), *ash-Shaghiir* (II/49), serta *al-Ausath* (5080 – *Majma'ul Bahrain*) dengan sanad shahih. Lihat kitab *Majma' az-Zawaa-id* (X/190).

kumpullah tumpukan kayu. Mereka pun menyalakan api sehingga api itu dapat mematangkan apa saja yang dilemparkan ke dalamnya.

Di dalam *ash-Shahiih*,[98] dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُ، وَدَعْوَةُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، وَبِهِ كَلاَلِيْبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمُ الْمُوْبَقُ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ ثُمَّ يَنْجُوْ، حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِنَ النَّارِ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَرْحَمَ مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، أَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوْهُمْ، فَيَعْرِفُوْنَهُمْ بِعَلاَمَةِ آثَارِ السُّجُوْدِ، وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مِنِ ابْنِ آدَمَ أَثَرَ السُّجُوْدِ، فَيُخْرِجُوْنَهُمْ قَدِ امْتُحِشُوا فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مِنْ مَاءٍ يُقَالُ لَهُ: مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ.))

"Dibentangkan jembatan di atas Neraka Jahannam, sedangkan akulah orang pertama yang akan melewatinya. Do'a para Rasul saat itu adalah: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.' Di sana terdapat kait seperti duri pohon *as-Sa'adan* yang menyambar manusia sesuai dengan amal perbuatannya. Ada yang binasa oleh amalnya, serta ada yang tubuhnya teriris-iris dan terlempar, tetapi kemudian selamat. Jika Allah telah mengadili para hamba-Nya, kemudian ingin mengeluarkan dari Neraka siapa saja yang dirahmati-Nya dari orang-orang yang dahulu bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah, maka Dia pun memerintahkan para Malaikat untuk mengeluarkan mereka. Para Malaikat tersebut mengenali mereka dari tanda bekas sujud, sebagaimana Allah mengharamkan Neraka untuk memakan tanda bekas sujud anak Adam. Para Malaikat lalu mengeluarkan mereka dalam kondisi hangus

[98] HR. Al-Bukhari (no. 6204).

terbakar. Selanjutnya, mereka disiram dengan sejenis air yang disebut 'air kehidupan'. Mereka pun tumbuh seperti tumbuhnya biji di tepian saluran air."[99]

Di dalam *Shahiih Muslim*,[100] dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى فِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةٌ: رَجُلٌ اُسْتُشْهِدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، فَقَالَ: مَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيْكَ حَتَّى قُتِلْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنْ قَاتَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَرِيْءٌ، وَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ العِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، فَقَالَ: مَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ فِيْكَ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيْكَ الْقُرْآنَ. فَقَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنْ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ: هُوَ عَالِمٌ، فَقَدْ قِيْلَ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، فَقَالَ: مَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ فَقَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيْلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيْهَا إِلاَّ أَنْفَقْتُ فِيْهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ.))

'Sesungguhnya manusia yang pertama kali diadili pada hari Kiamat ada tiga. (1) Orang yang mati syahid. Didatangkanlah ia dan diperlihatkan

---

[99] Lihat kitab *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Aatsaar* (hlm. 233).[pen.]
[100] *Shahiih Muslim* (no. 1905).

nikmat-nikmatnya, lalu ia pun mengakuinya. Selanjutnya, Allah bertanya: 'Apa yang kamu perbuat dengan nikmat-nikmat tadi?' Ia menjawab: 'Aku berperang di jalan-Mu hingga terbunuh.' Allah berseru: 'Kamu berdusta! Kamu berperang supaya dipuji: 'Ia seorang pemberani,' dan hal itu sudah dikatakan. Lalu, diperintahkan agar wajahnya diseret, hingga dilemparkan ke Neraka. (2) Orang yang mempelajari ilmu, mengajarkannya, dan membaca al-Qur-an. Didatangkanlah ia dan diperlihatkan nikmat-nikmatnya, lalu ia pun mengakuinya. Selanjutnya, Allah bertanya: 'Apa yang kamu perbuat dengan nikmat-nikmat tadi?' Ia menjawab: 'Aku mempelajari ilmu di jalan-Mu dan mengajarkannya, serta aku membaca al-Qur-an di jalan-Mu.' Allah berseru: 'Kamu berdusta! Kamu belajar supaya dipuji: 'Ia seorang alim,' dan hal itu sudah dikatakan. Kamu membaca al-Qur-an supaya dikatakan: 'Ia seorang qari,' dan hal itu sudah dikatakan. Lalu, diperintahkan agar ia diseret atas wajahnya, hingga dilemparkan ke Neraka. (3) Orang yang diberi kelapangan oleh Allah dan diberikan segala jenis harta. Didatangkanlah ia dan diperlihatkan nikmat-nikmatnya, lalu ia pun mengakuinya. Selanjutnya, Allah bertanya: 'Apa yang kamu perbuat dengan nikmat-nikmat tadi?' Ia menjawab: 'Tidaklah ada suatu sarana yang Engkau suka agar diinfakkan di dalamnya, melainkan aku telah berinfak untuk-Mu.' Allah berseru: 'Kamu dusta! Kamu melakukannya supaya dikatakan: 'Ia seorang dermawan,' dan hal itu sudah dikatakan. Lalu, diperintahkan agar ia diseret atas wajahnya, hingga dilemparkan ke Neraka."

Disebutkan dalam suatu lafazh:

((فَهَؤُلَآءِ الثَّلاَثَةُ أَوَّلُ خَلْقِ اللهِ تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Tiga orang tadi adalah makhluk Allah yang dengannya pertama kali Neraka dinyalakan pada hari Kiamat."

Aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:[101] "Jika sebaik-baik manusia adalah para Nabi, maka sejelek-jelek manusia adalah orang yang berusaha menyerupai mereka dari kalangan para

[101] Bandingkan dengan apa yang tercantum dalam *al-Furqaan baina Auliyaa-ir Rahmaan wa Auliyaa-isy Syaithaan* (hlm. 7) karya Ibnu Taimiyyah, ﷺ.

pendusta. Orang itu mengaku dari kalangan para Nabi, padahal ia bukan dari kalangan mereka. Sebaik-baik manusia setelah mereka adalah para ulama, syuhada, dan para penginfak yang ikhlas; sedangkan sejelek-jelek manusia adalah orang yang berusaha menyerupai mereka dengan menimbulkan persepsi yang salah bahwa ia termasuk kalangan mereka, padahal sebenarnya orang-orang itu bukan dari kalangan mereka."

Di dalam *Shahiihul Bukhari*,[102] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

((مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ لِأَخِيْهِ مَظْلَمَةٌ مِنْ مَالٍ أَوْ عِرْضٍ فَلْيَأْتِهِ، فَلْيَسْتَحِلَّهَا مِنْهُ قَبْلَ أَنْ يُؤْخَذَ وَلَيْسَ عِنْدَهُ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، فَإِنْ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَأُعْطِيَهَا هٰذَا، وَإِلاَّ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ هٰذَا فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.))

"Barang siapa yang pernah melakukan kezhaliman terhadap saudaranya, baik berupa harta maupun kehormatannya, hendaklah ia mendatanginya dan meminta penghalalan (maaf) darinya sebelum tiba hari pembalasan, pada waktu tidak lagi ada dinar ataupun dirham di sisinya. Saat itu, jika orang itu memiliki sejumlah kebaikan, maka sebagian kebaikan tersebut akan diambil dan diberikan kepada orang yang dizhalimi tadi. Jika orang itu tidak lagi mempunyai kebaikan, maka kejelekan orang yang dizhalimi akan ditimpakan kepadanya, lalu ia dilemparkan ke Neraka."

Di dalam *ash-Shahiih*,[103] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ بِغَيْرِ حَقِّهِ خُسِفَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ.))

---

[102] *Shahiihul Bukhari* (no. 6169).
[103] *Shahiihul Bukhari* (no. 3034).

"Barang siapa yang mengambil sejengkal tanah yang bukan haknya maka ia akan dibenamkan ke dalam bumi pada hari Kiamat nanti hingga lapisan yang ke tujuh."

Di dalam *ash-Shahiihain*,[104] dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَارُكُمْ هٰذِهِ الَّتِي يُوْقِدُ بَنُوْ آدَمَ جُزْءٌ وَاحِدٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ)) قَالُوْا: وَاللهِ! إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةٌ، قَالَ: ((فَإِنَّهَا قَدْ فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّيْنَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا.))

"Api kalian ini, yang dinyalakan oleh anak Adam, adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian Neraka Jahannam." Para Sahabat berkata: "Demi Allah, yang satu ini saja sudah cukup menghanguskan." Beliau melanjutkan: "Sesungguhnya Neraka Jahannam dilebihkan (panasnya) enam puluh sembilan bagian . Setiap bagiannya seperti panas api kalian."

Di dalam *al-Musnad*,[105] dari Mu'adz, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah memberi wasiat kepadaku berikut ini:

((لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا وَإِنْ قُتِلْتَ أَوْ حُرِّقْتَ، وَلاَ تَعُقَّنَّ وَالِدَيْكَ وَإِنْ أَمَرَاكَ أَنْ تَخْرُجَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ، وَلاَ تَتْرُكَنَّ صَلاَةً مَكْتُوْبَةً مُتَعَمِّدًا، فَإِنَّ مَنْ تَرَكَ صَلاَةً مَكْتُوْبَةً مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ، وَلاَ تَشْرَبَنَّ خَمْرًا، فَإِنَّهُ رَأْسُ كُلِّ فَاحِشَةٍ، وَإِيَّاكَ وَالْمَعْصِيَةَ، فَإِنَّ الْمَعْصِيَةَ تُحِلُّ سَخَطَ اللهِ.))

[104] HR. Al-Bukhari (no. 3092) dan Muslim (no. 2843).

[105] *Al-Musnad* (V/238). Al-Mundziri berkata dalam *at-Targhiib* (I/196): "Sanad dari riwayat Ahmad adalah shahih seandainya selamat dari keterputusan. Sesungguhnya 'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair tidak mendengar dari Mu'adz." Lihat kitab *al-Majma'* (IV/215).

Saya menambahkan: "Hadits ini mempunyai sejumlah penguat yang menjadikannya shahih." Anda bisa melihatnya dalam komentar saudara kami yang mulia asy-Syaikh Sa'ad bin al-Humayyid, terhadap kitab *Mukhtashar Istidraak adz-Dzahabi 'alal Hakim* (V/2450-2459).

"Janganlah sekali-kali kamu berbuat syirik kepada Allah, meskipun kamu dibunuh atau dibakar. Janganlah sekali-kali kamu durhaka kepada kedua orang tuamu meskipun mereka menyuruhmu untuk meninggalkan keluarga dan hartamu. Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan shalat fardhu secara sengaja karena sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja terlepas darinya jaminan Allah. Janganlah sekali-kali kamu meminum khamer karena ia adalah biang setiap kejahatan. Berhati-hatilah dari maksiat sebab ia akan mendatangkan murka Allah."

Jumlah hadits dalam tema ini masih berkali-kali lipat lebih banyak daripada yang telah kami sebutkan. Oleh sebab itu, tidak seharusnya orang yang menasihati dirinya berpura-pura buta terhadapnya, lalu menjerumuskan dirinya ke dalam maksiat, bergantung kepada tali pengharapan dan baik sangka.

Abul Wafa' bin 'Uqail berkata: "Berhati-hatilah dan janganlah tertipu dengannya. Sungguh, tangan itu terpotong disebabkan (pencurian) tiga dirham,[106] hukum dera disebabkan sebesar kepala jarum dari khamer,[107] seorang wanita masuk Neraka disebabkan seekor kucing,[108] sebuah pakaian berubah menjadi api bagi orang yang mengambilnya —secara tidak sah—meskipun ia terbunuh sebagai syahid."[109]

Al-Imam Ahmad berkata:[110] "Kami diberitahu Abu Mu'awiyah; kami diberitahu al-A'masy; dari Salman bin Maisarah, dari Thariq bin Syihab, ia me-*marfu'*-kannya, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((دَخَلَ رَجُلٌ الْجَنَّةَ فِي ذُبَابٍ، وَدَخَلَ رَجُلٌ النَّارَ فِي ذُبَابٍ.)) قَالُوْا: كَيْفَ ذٰلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لَا

[106] Sebagaimana hadits riwayat al-Bukhari (no. 6401 dan 6411)
[107] Telah disebutkan sebelumnya hadits: "Setiap yang memabukkan adalah haram."
[108] Sebagaimana hadits riwayat Muslim (no. 2242)
[109] Sebagaimana hadits riwayat Musim (no. 115).
[110] Terdapat dalam kitab *az-Zuhd* (hlm. 15). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (I/203) dari jalur Thariq bin Syihab, dari Salman al-Farisi secara *mauquf* dan dengan sanad yang shahih.

يُجَوِّزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوْا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ. قَالَ: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ. قَالُوْا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا، فَخَلَّوْا سَبِيْلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ. وَقَالُوْا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ. فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا مِنْ دُوْنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَضَرَبُوا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ.))

"Seseorang masuk Surga disebabkan seekor lalat dan seorang lainnya masuk Neraka disebabkan seekor lalat." "Bagaimana hal itu bisa terjadi, wahai Rasulullah?" tanya para Sahabat. "Ada dua orang yang melewati suatu kaum yang memiliki sebuah patung; sementara tidaklah ada seorang pun yang boleh melewatinya, melainkan ia harus mempersembahkan sesuatu. Kaum tadi berkata kepada salah satu dari keduanya: 'Berkurbanlah dengan sesuatu.' Ia menjawab: 'Aku tidak memiliki sesuatu pun.' 'Berkurbanlah walaupun hanya dengan seekor lalat.' orang itu lalu berkurban dengan seekor lalat dan mereka pun membiarkannya meneruskan perjalanan. Oleh karena itulah, ia masuk Neraka. Selanjutnya, kaum itu berkata kepada orang kedua: 'Berkurbanlah dengan sesuatu.' 'Aku tidak mau berkurban dengan sesuatu untuk siapa pun juga selain Allah ﷻ,' jawabnya. Mereka lantas memenggal lehernya, dan ia pun masuk Surga."

Nabi melanjutkan sabdanya:

((وَهٰذِهِ الْكَلِمَةُ الْوَاحِدَةُ يَتَكَلَّمُ بِهَا الْعَبْدُ يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.))

"Inilah satu kalimat yang diucapkan oleh seorang hamba sehingga menyebabkannya jatuh ke dalam Neraka (yang kedalamannya) lebih jauh dibandingkan jarak antara timur dan barat."

Terkadang, sebagian orang teperdaya dikarenakan bersandar penuh pada apa yang dilihatnya dari nikmat-nikmat yang tercurah untuknya di dunia. Ia merasa bahwa Allah tidak akan mengubah kondisi tersebut. Ia menyangka semua (anugerah) itu diterimanya karena cinta Allah kepadanya, bahkan Dia akan memberikan yang lebih baik untuknya di akhirat nanti. Inilah contoh orang yang tertipu.

Imam Ahmad berkata:[111] Kami diberitahu Yahya bin Ghailan, kami diberitahu Risydin bin Sa'ad; dari Harmalah bin 'Imran at-Tujibi, dari 'Uqbah bin Muslim, dari 'Uqbah bin 'Amir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا رَأَيْتَ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيْهِ مَا يُحِبُّ، فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ.))

"Jika kamu melihat Allah ﷻ memberikan sebagian kenikmatan dunia kepada seorang hamba sesuai kesukaannya di atas berbagai kemaksiatannya, maka itu hanyalah *istidraaj* (kenikmatan yang menipu)."

Setelah itu, beliau membaca firman Allah ﷻ :

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (QS. Al-An'aam: 44)

Sebagian Salaf berkata: "Jika kamu melihat Allah terus-menerus mencurahkan nikmat-nikmat-Nya kepadamu, padahal kamu tetap bermaksiat kepada-Nya, maka berhati-hatilah. Sesungguhnya itu hanyalah *istidraaj* agar kamu teperdaya dengannya."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ

[111] Dalam kitab *al-Musnad* (IV/145) dan *az-Zuhd* (hlm. 12). Hal ini diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' was Shifaat* (hlm. 488), al-Khara-ithi dalam *Fadhiilatus Syukr* (hlm. 74), Ibnu Abid Dun-ya dalam *asy-Syukr* (hlm. 32), Ibnu 'Abdil Hakam dalam *Futuuh Mishr* (hlm. 293),

أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْـَٔاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi ummat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang kafir kepada Rabb Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan di atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabbmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf: 33-35)

Allah telah membantah orang yang memiliki persangkaan di atas melalui firman-Nya:

﴿ فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا ... ﴿١٧﴾ ﴾

"Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: 'Rabbku telah memuliakanku.' Adapun apabila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata: 'Rabbku menghinakanku.' Sekali-kali tidak demikian ..." (QS. Al-Fajr: 15-17)

Maksudnya, tidak setiap orang yang Aku beri nikmat dan kelapangan rizki berarti Aku memuliakannya, begitu juga tidaklah semua orang yang Aku beri cobaan dan Aku sempitkan rizkinya berarti Aku menghinakannya. Bahkan, Aku menguji orang ini dengan nikmat dan Aku memuliakan orang itu dengan cobaan.

---

dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XVII/330) dari sejumlah jalur, dari 'Uqbah bin Muslim, dari 'Uqbah bin 'Amir. Al-Hafizh al-'Iraqi menghasankannya dalam *Takhriij al-Ihyaa'* (IV/132).

Disebutkan dalam *Jaami'ut Tirmidzi*,[112] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لاَ يُحِبُّ، وَلاَ يُعْطِي الْإِيْمَانَ إِلاَّ مَنْ يُحِبُّ.))

"Sesungguhnya Allah memberikan kenikmatan dunia kepada orang yang dicintai-Nya dan orang yang tidak dicintai-Nya, tetapi Allah tidak memberikan iman selain kepada orang yang dicintai-Nya."

Sebagian Salaf berkata: "Berapa banyak orang yang teperdaya dengan nikmat Allah tanpa disadarinya, berapa banyak orang yang tertipu dengan tabir Allah[113] tanpa disadarinya, dan betapa banyak orang yang terfitnah dengan pujian manusia kepada dirinya tanpa disadarinya."

J. Bantahan Terhadap Orang-orang yang Teperdaya

Manusia yang paling tertipu adalah yang teperdaya oleh kehidupan dunia yang tampak di hadapan mereka. Bahkan, mereka lebih meridhai dan mengutamakan dunia daripada akhirat. Sampai-sampai, sebagian mereka menyatakan: "Dunia adalah sesuatu yang kontan, sedangkan akhirat adalah kredit. Kontan lebih bermanfaat dibandingkan kredit."

Sebagian lagi menegaskan: "Sebutir atom yang diberikan secara kontan masih lebih baik daripada mutiara yang dijanjikan."

---

[112] Saya belum mendapatkan hadits ini dalam *Jaami'ut Tirmidzi*. Ini adalah penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (I/387), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (VIII/10), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (IV/166) dan al-Hakim (I/34) secara *marfu'*.

Hadits ini mempunyai *'illat* (cacat). Ad-Daraqunthni berkata: "Diriwayatkan secara *marfu'* oleh sejumlah orang dan diriwayatkan secara *mauquf* oleh sebagian yang lain. Yang shahih (benar) adalah *mauquf*." Penilaian itu sebagaimana yang tercantum dalam *al-'Ilal al-Mutanaahiyah* (II/352) karya Ibnul Jauzi.

Riwayat secara *mauquf* dikeluarkan oleh al-Marwazi dalam *Zawaa-id az-Zuhd* (1134), Ibnu Abi Syaibah (III/294), dan al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 279) dari perkataan Ibnu Mas'ud dengan sanad shahih.

Guru kami berkata dalam *as-Silsilah ash-Shahiihah* (no. 2714 — manuskrip): "Namun, tidaklah samar bahwa hadits ini dihukumi *marfu'*. Sebab, ungkapan ini tidak mungkin diucapkan berdasarkan logika." Lihat *Majma'uz Zawaa-id* (I/58, X/93, dan X/231).

[113] Maksudnya, Allah menutupi maksiatnya.-pen.

Ada juga yang mengungkapkan: "Kelezatan dunia merupakan perkara yang pasti. Sebaliknya, kelezatan akhirat merupakan perkara yang masih diragukan. Saya tidak akan mengganti perkara yang pasti dengan perkara yang meragukan."

Asumsi ini merupakan tipuan dan makar syaitan. Bahkan, binatang ternak yang tidak bisa berbicara pun lebih berakal dibandingkan mereka. Sebab, seekor binatang, jika takut terhadap mudharat, tidak akan mau mendekatinya meskipun dipukul (dipaksa). Ironisnya, salah seorang dari mereka justru mendatangi perkara yang membinasakannya, entah dia orang yang mendustakan atau yang membenarkan.

Orang semacam ini, sekiranya ia beriman kepada Allah, Rasul-Nya, pertemuan, dan balasan-Nya, maka ia tetap termasuk orang yang paling merugi karena telah mendatangi perkara yang membinasakannya, padahal ia mengetahuinya. Sebaliknya, apabila ia tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka kondisinya akan jauh lebih parah.

Adapun pernyataan yang berbunyi: "Kontan lebih baik daripada kredit," maka jawabannya sebagai berikut:

Jika sesuatu yang kontan dan kredit itu sama nilainya, maka kontan lebih baik dibandingkan kredit. Namun, apabila berbeda, yaitu ketika perkara kredit tadi jauh lebih banyak dan lebih baik, maka tentulah ia yang lebih baik. Lantas, bagaimana seandainya dunia seluruhnya, dari awal hingga akhir, hanyalah merupakan satu napas dari sekian banyak napas di akhirat?!

Di dalam *al-Musnad* karya Imam Ahmad dan at-Tirmidzi,[114] dari al-Mustaurid bin Syaddad, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[114] HR. Ahmad (IV/229 dan 230) dan at-Tirmidzi (no. 2322). Hadits ini tercantum dalam *Shahiih Muslim* (no. 2858) dengan lafazh:

((وَاللهِ؛ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ مَثَلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي هٰذِهِ –وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ– فِي الْيَمِّ؛ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ؟!))

"Demi Allah, tidaklah dunia dibandingkan akhirat, melainkan seperti salah satu dari kalian mencelupkan jarinya—beliau mengisyaratkannya dengan telunjuk—ke dalam laut. Hendaklah ia perhatikan apa yang dia dapatkan (dari air yang masih menempel di jarinya[ed])."

((مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ كَمَا يُدْخِلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ؟!))

"Tidaklah dunia dibandingkan akhirat, melainkan seperti salah satu dari kalian mencelupkan jarinya ke dalam laut. Hendaklah ia perhatikan apa yang dia dapatkan (dari air yang masih menempel di jarinya-pen)."

Mendahulukan dunia yang kontan atas akhirat yang kredit merupakan tipuan terbesar dan kebodohan terburuk. Jika hadits tadi menjelaskan perbandingan antara dunia secara keseluruhan dan akhirat, maka bagaimana pula dengan perbandingan antara usia manusia dan akhirat?

Manakah yang lebih utama bagi orang yang berakal, apakah mengedepankan yang segera untuk jangka waktu yang singkat dan terhalang dari kebaikan abadi di akhirat; ataukah meninggalkan sesuatu yang kecil, hina, dan akan sirna dalam waktu dekat untuk mengambil sesuatu yang tidak terkira nilainya, tidak ada bahayanya, tidak terbatas bilangannya, dan tidak ada limit waktunya?

Mengenai perkataan lainnya: "Aku tidak akan mengganti perkara yang pasti dengan sesuatu yang meragukan," maka jawabnya sebagai berikut:

Bisa jadi, Anda ragu terhadap janji baik dan ancaman Allah serta kebenaran Rasul-Nya atau Anda ingin memastikan (meyakini) kebenaran hal-hal tersebut. Kalau meyakininya, berarti Anda meninggalkan sebutir atom yang kontan, sirna, dan fana dalam waktu dekat dengan suatu perkara yang pasti dan sama sekali tidak diragukan lagi. Namun, jika Anda memang meragukannya, maka lihatlah kembali tanda-tanda kekuasaan Allah Ta'ala yang menunjukkan keberadaan, kekuasaan, kehendak, dan keesaan-Nya, serta kebenaran para Rasul-Nya, terhadap apa yang mereka kabarkan tentang Allah. Fokuskanlah dirimu, dan berdirilah untuk melihat segala milik-Nya atau memperdebatkannya, hingga jelas bagimu bahwa apa yang dibawa para Rasul, *shalawaatullah 'alaihim*, tentang Allah merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi; bahwasanya Pencipta alam Rabb langit dan bumi ini, Mahatinggi dan Mahasuci dari menyelisihi kabar para Rasul tentang-Nya.

Barang siapa yang menisbatkan Allah kepada selain dari hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya berarti ia telah mencela dan mendustakan-Nya, serta mengingkari *rububiyyah* dan kerajaan-Nya. Sebab, adalah hal yang mustahil bagi orang yang mempunyai fitrah yang bersih untuk menyatakan bahwa Maha Raja yang hakiki itu lemah, bodoh, tidak mengetahui apa pun, tidak melihat, tidak berbicara, tidak memberikan perintah, tidak melarang, tidak memberikan ganjaran, tidak menghukum, tidak memuliakan atau tidak merendahkan siapa pun yang dikehendaki-Nya, tidak mengutus para Rasul-Nya ke berbagai wilayah dari kerajaan-Nya, serta tidak memperhatikan kondisi rakyat-Nya, bahkan membiarkan dan mengabaikan mereka begitu saja! Ini merupakan aib yang tidak pantas dinisbatkan kepada raja-raja di kalangan manusia, lalu bagaimana mungkin dibenarkan penisbatan hal-hal semacam ini kepada Maha Raja yang hakiki?

Seandainya manusia memperhatikan proses kejadiannya dari awal, mulai dari setetes air mani hingga menjadi manusia sempurna, maka jelaslah bahwa Dzat yang mengawasinya, mengubahnya dalam berbagai tahap kejadian, serta membentuknya dalam berbagai wujud tidaklah layak bagi-Nya untuk mengabaikan dan membiarkan manusia begitu saja; tiada memberi perintah, melarang, mengenalkan hak-hak-Nya, memberi ganjaran, dan tidak menghukumnya.

Sekiranya seorang hamba benar-benar memperhatikan secara saksama, tentu segala sesuatu yang dilihat maupun yang tidak dilihatnya akan menjadi dalil baginya tentang tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan, serta bahwasanya al-Qur-an merupakan firman-Nya.

Kami telah menyebutkan dalilnya dalam kitab *Aimaan al-Qur-an*,[115] ketika menyebutkan firman Allah:

﴿ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa. Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak

---

[115] Lihat kitab *at-Tibyaan fii Aqsaamil Qur-aan* (109).

kamu lihat. Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia." (QS. Al-Haaqqah: 37-40)

Kami juga menyebutkan penggalan masalah ini[116] ketika membawakan firman Allah:

﴿ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ (٢١)
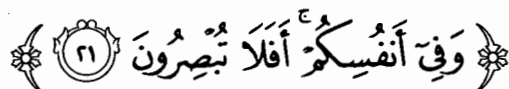
"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?" (QS. Adz-Dzaariyaat: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa adanya manusia merupakan dalil (bukti) bagi dirinya sendiri akan keberadaan Penciptanya, keesaan-Nya, kebenaran para Rasul-Nya, serta penetapan sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa orang yang mengabaikan masalah ini telah tertipu dalam dua kemungkinan yang berbeda; bisa jadi dia membenarkan dan meyakininya atau dia mendustakan dan meragukannya.

Jika engkau berkata: "Bagaimana mungkin terkumpul pembenaran yang sifatnya pasti, yang tidak ada keraguan terhadap hari kebangkitan, Surga, dan Neraka, dengan keburukan amal? Apakah memang merupakan tabiat manusia jika ia mengetahui akan dituntut di hadapan raja-raja untuk disiksa dengan siksaan yang sangat keras ataupun dimuliakan dengan pemuliaan yang sempurna, maka kemudian dia menjadi lalai, alpa, tidak memiliki (pasrah terhadap) nasibnya nanti di hadapan raja tersebut, tanpa melakukan persiapan apa pun untuk menghadapi hal itu?"

Jawabannya adalah:

Demi Allah, ini adalah pertanyaan yang benar dan terkait dengan keadaan mayoritas manusia. Terkumpulnya dua perkara tersebut merupakan perkara yang sangat mengherankan. Buruknya amal terjadi karena beberapa sebab. Salah satunya ialah karena lemahnya ilmu dan kurangnya keyakinan. Jika ada orang yang menyangka bahwa ilmu itu tidak bertingkat-tingkat, maka pendapatnya ini jelas sangat rusak dan salah.

---

[116] Lihat kitab *at-Tibyaan* (183).

Nabi Ibrahim ﷺ, kekasih Allah, pernah meminta kepada-Nya agar diperlihatkan secara nyata (langsung) bagaimana Dia menghidupkan sesuatu yang sudah mati, padahal beliau telah mengetahui kekuasaan Allah dalam masalah ini. Tujuannya tidak lain untuk menambah kemantapan hatinya, juga agar perkara ghaib yang telah ia ketahui dapat disaksikannya.[117]

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya[118] telah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((لَيْسَ الْمُخْبَرُ كَالْمُعَايِنِ.))

"Orang yang hanya mendengarkan kabar tidak seperti orang yang menyaksikan."

Apabila kelemahan ilmu ini berkumpul dengan ketidakhadirannya dalam hati pada sebagian besar waktu yang disebabkan oleh kesibukan pelakunya dengan hal yang berlawanan dengan ilmu tersebut; ditambah lagi dengan tuntutan karakter, jeratan hawa nafsu, kekuasaan syahwat, terkecohnya jiwa, terperangkap tipu daya syaitan, kegundahan tentang lambatnya janji, panjangnya angan-angan, kealpaan, kecintaan terhadap dunia, mudah menakwilkan sesuatu sesuai dengan keinginan, dan kebiasaan yang buruk; maka tidak ada yang mampu menahan iman selain Dzat yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap.

Sebab inilah yang menjadikan manusia berbeda dalam tingkatan iman dan amal, sementara tingkatan terakhirnya adalah bagian terkecil dari sebutir atom iman yang masih tersisa di hati.

Sebab-sebab tadi kembali kepada kelemahan *bashiirah* (ilmu dan keyakinan) serta kesabaran. Oleh sebab itu, Allah memuji orang-orang yang memiliki keyakinan dan kesabaran, serta menjadikan mereka sebagai para imam dalam agama.

---

[117] Sebagaimana tercantum dalam surat Al-Baqarah: 260. Lihat kitab *ad-Durrul Mantsuur* (VI/334) karya as-Suyuthi.

[118] *Al-Musnad* (no. 1842). Hadits ini diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (no. 284) dan *al-Kabiir* (no. 12451), Ibnu Hibban (no. 6213 dan 6214), Abusy Syaikh dalam *al-Amtsaal* (no. 5), al-Hakim (II/321), al-Bazzar (no. 200), serta Ibnu 'Adi (VII/2596).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka menyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24)

K. Perbedaan antara Berbaik Sangka dan Teperdaya

Berdasarkan paparan yang lalu, telah jelas perbedaan antara baik sangka dengan teperdaya. Jika yang pertama dapat memotivasi, menganjurkan, dan menggiring seseorang untuk beramal baik, maka inilah baik sangka yang benar. Sebaliknya, jika ia menyeru seseorang untuk berani menjerumuskan diri dalam maksiat, berarti itu adalah tipu daya.

Baik sangka adalah harapan. Barang siapa yang harapannya memberikannya petunjuk untuk taat dan mencegahnya dari berbuat maksiat, maka inilah harapan yang benar. Sebaliknya, barang siapa yang keberaniannya bermaksiat merupakan harapan, hingga harapannya adalah kelalaian dan keberanian bermaksiat, maka ia adalah orang yang teperdaya.

Seandainya ada orang mempunyai sebidang tanah, lalu ia berharap pada tanah tersebut akan tumbuh tanaman-tanaman yang memberinya manfaat, namun orang itu mengabaikannya dan tidak menanaminya; dengan tetap membaguskan persangkaannya bahwa tanah tersebut akan memberinya manfaat meskipun tanpa dibajak, ditanami, diairi, dan dirawat; maka tentulah orang lain akan memasukkannya dalam daftar golongan orang yang paling bodoh.

Contoh lainnya adalah orang yang berbaik sangka dan memiliki harapan yang kuat untuk memiliki keturunan tanpa melakukan *jima'* (bersetubuh), atau untuk menjadi orang yang paling alim di zamannya tanpa menuntut ilmu dan semangat yang kuat dalam hal ini, serta dalam perkara-perkara lain yang semisalnya.

Hal yang sama juga terjadi pada orang yang baik sangka dan memiliki harapan kuat untuk meraih derajat yang tinggi serta kenikmatan yang abadi tanpa mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Wabillaahit taufiiq*.

Padahal, Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ .... ﴿٢١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, ..." (QS. Al-Baqarah: 218)

Perhatikanlah, bagaimana Allah menjadikan harapan mereka seiring dengan pelaksanaan sejumlah ketaatan yang disebutkan dalam ayat di atas.

Adapun orang-orang yang tertipu, mereka berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang lalai, yang mengabaikan hak-hak Allah, yang durhaka kepada para hamba-Nya, serta yang berani melakukan perkara-perkara yang diharamkan-Nya itulah yang sebenarnya mengharapkan rahmat Allah!"

Rahasia masalah ini ialah, bahwasanya harapan dan baik sangka yang benar itu hanyalah terjadi dengan pelaksanaan sejumlah sebab yang dituntut oleh hikmah Allah dalam syari'at, ketetapan, ganjaran, dan kemuliaan-Nya. Seorang hamba melaksanakan sebab-sebab tersebut terlebih dahulu, baru kemudian membaguskan persangkaan kepada Rabbnya. Ia berharap kepada-Nya agar tidak menjadikan dirinya bergantung pada sebab-sebab tadi, menjadikan sebab-sebab itu sebagai sarana yang memberikan manfaat kepadanya, serta menghindarkan darinya segala perkara yang bertentangan dengannya dan membatalkan dampak dari sebab-sebab tersebut.

L. Syarat-syarat Berharap

Termasuk perkara yang seharusnya diketahui, yaitu jika seseorang mengharapkan sesuatu, maka ia harus memenuhi tiga syarat berikut: (1) rasa cinta terhadap apa yang diharapkan, (2) kekhawatiran tidak

mendapat apa yang diharapkan, dan (3) usaha untuk memperoleh apa yang diharapkan sesuai kemampuan.

Maka dari itu, harapan yang tidak disertai dengan salah satu dari ketiga syarat ini hanyalah akan menjadi angan-angan. Harapan dan angan-angan adalah dua hal yang berbeda. Setiap orang yang berharap adalah orang yang khawatir. Andaikan kekhawatiran tersebut menimpa orang yang sedang berjalan, tentulah ia akan mempercepat jalannya disebabkan takut kehilangan sesuatu.

Dalam *Jaami'ut Tirmidzi*,[119] dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ.))

"Barang siapa yang takut terlambat, niscaya ia akan berjalan semalam suntuk, dan barang siapa berjalan semalam suntuk ia pasti akan sampai ke tempat tujuannya. Ingatlah, sesungguhnya barang dagangan Allah itu mahal. Ingatlah, sesungguhnya barang dagangan Allah itu adalah Surga."

Sebagaimana Allah ﷻ memberikan harapan untuk orang-orang yang melakukan amal shalih, Maka Dia juga menyertakan rasa takut bagi mereka. Berdasarkan hal ini, diketahui bahwa rasa harap dan takut yang bermanfaat adalah yang teriringi oleh amal shalih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا

[119] *Jaami'ut Tirmidzi* (no. 2452). Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dalam *Taariikh*-nya (178), al-Hakim (IV/307), 'Abdullah bin Humaid dalam *Musnad*-nya (no. 1458), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (4173). Di dalam sanadnya terdapat Yazid bin Sinan ar-Ruhawi, seorang perawi dha'if. Namun, hadits ini mempunyai penguat yang diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/308) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/377), dari Ubay bin Ka'ab, dengan sanad hasan.

وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka. Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun). Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." (QS. Al-Mu'minuun: 57-61)

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Jaami'*-nya,[120] dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat ini: 'Apakah mereka adalah orang-orang yang minum khamer, berzina, dan mencuri?' Beliau menjawab:

((لاَ، يَا بِنْتَ الصِّدِّيْقِ، وَلَكِنَّهُمُ الَّذِيْنَ يَصُومُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ، وَيَخَافُوْنَ أَنْ لاَ تُتَقَبَّلَ مِنْهُمْ، أُولَئِكَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ.))

'Bukan, hai puteri as-Shiddiq, tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, mengerjakan shalat, dan bersedekah. Mereka takut semua amalan tersebut tidak diterima. Mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan.'"

Hal serupa juga diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.[121]

---

[120] Jaami'ut Tirmidzi (no. 3175). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 4198), Ibnu Jarir (XIIX/26), al-Hakim (II/393), dan Ahmad (VI/159 dan 205) dengan sanad yang terdiri dari para perawi yang tepercaya, hanya saja ia terputus.

Hadits tersebut memiliki jalur kedua dari 'Aisyah, yang diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir (XIIX/34), sehingga terkuatkan dengan jalur ini. Riwayat itu juga dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah yang akan di-*takhrij* setelah ini.

[121] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (XIIX/34). Di dalam Sanadnya terdapat Muhammad bin Humaid ar-Razi, seorang perawi dha'if. Bandingkan dengan apa yang tercantum dalam *as-Silsilah ash-Shahiihah* (no. 162) karya guru kami.

Allah ﷻ menyifati orang yang bahagia dengan perbuatan baik yang disertai dengan rasa takut,[122] sedangkan Dia menyifati orang yang sengsara dengan perbuatan buruk yang disertai dengan rasa aman.[123]

Siapa saja yang memperhatikan kondisi para Sahabat, niscaya ia akan mendapati mereka berada pada puncak amal disertai dengan puncak rasa takut. Adapun kita menggabungkan antara kurangnya amal, bahkan kelalaian, dengan rasa aman.

Renungkanlah perkataan Abu Bakar as-Shiddiq ﷺ berikut: "Aku ingin sekiranya aku menjadi sehelai rambut di sisi seorang hamba yang Mukmin." *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ahmad.[124]

Disebutkan pula, Abu bakar memegang lisannya seraya berkata: "Inilah yang menggiringku ke dalam kebinasaan."[125] Beliaulah orang yang banyak menangis, seperti sarannya: "Menangislah! Jika kalian tidak bisa menangis, maka berpura-puralah menangis."[126]

Ketika mengerjakan shalat, Sahabat ini seperti sebatang pohon disebabkan rasa takutnya kepada Allah ﷻ.[127]

Suatu ketika ada yang membawakan seekor burung kepadanya. Abu Bakar membolak-balikkannya lalu berkata: "Tidaklah hewan buruan ditangkap dan pohon ditebang, melainkan ada tasbih yang disia-siakan."[128]

---

[122] Sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

﴿ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk." (QS. Ar-Ra'd: 21)

[123] Sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

﴿ أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾ ﴾

"Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Rabb) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kamu." (QS. Al-Israa': 68)

[124] Dalam kitab *az-Zuhd* (II/13).

[125] HR. Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum* (7), Abu Ya'la (5), Ibnu Abid Dun-ya dalam *as-Shamt* (13), Malik dalam *al-Muwaththa* (II/988), Ibnu Abi Syaibah (IX/66), dan Ibnul Mubarak (369) dengan sanad shahih.

[126] HR. Ahmad dalam *az-Zuhd* (II/13).

[127] Lihat kitab *Taariikh al-Khulafaa'* (104).

[128] HR. Ahmad dalam *az-Zuhd* (II/15).

Saat menghadapi maut, Abu Bakar berkata kepada 'Aisyah: "Wahai puteriku, sebagian harta kaum Muslimin ada padaku, yaitu *'aba-ah* (mantel/pakaian yang biasa dikenakan wanita Arab-pen), bejana untuk memerah susu, dan budak ini. Bawalah segera kepada 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه."[129]

Beliau menambahkan: "Demi Allah, aku lebih senang sekiranya aku menjadi pohon yang dimakan lalu ditebang."

Qatadah berkata: "Telah sampai kepadaku perkataan Abu Bakar: 'Aku senang sekiranya aku menjadi tanaman hijau yang dimakan oleh binatang ternak."[130]

Lihatlah 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه saat membaca surat At-Thuur. Sahabat ini menangis ketika sampai pada ayat:
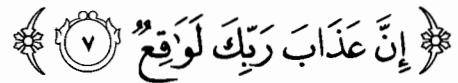
"Sesungguhnya adzab Rabbmu pasti terjadi." (QS. At-Thuur: 7)

Karena sangat kerasnya tangisan tersebut, beliau sakit, akhirnya para sahabat menjenguknya.[131]

'Umar berkata kepada anaknya saat menjelang maut: "Celakalah kamu. Letakkan pipiku ke tanah, mudah-mudahan Allah merahmatiku." Lantas, beliau melanjutkan: "Celakalah ibuku, jika Allah tidak mengampuniku." Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali, baru kemudian meninggal dunia.[132]

Saat berdzikir di malam hari, 'Umar pernah membaca ayat yang membuatnya takut sehingga ia tetap tinggal di rumahnya selama beberapa hari. Orang-orang pun menjenguknya karena menyangka ia sedang sakit.[133]

Di wajahnya pun terdapat dua garis hitam akibat tangisan.[134]

---

[129] HR. Ahmad dalam *az-Zuhd* (II/16).
[130] HR. Ahmad dalam *az-Zuhd* (II/17).
[131] Lihat catatan kaki yang terdapat setelah catatan kaki berikut ini.
[132] HR. Ahmad dalam *az-Zuhd* (II/81).
[133] HR. Ahmad dalam *az-Zuhd* (II/29) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/51).
[134] HR. Ahmad (II/30) dan Abu Nu'aim (I/51)

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما pernah berkata kepadanya: "Allah membuka sejumlah kota, menaklukkan sejumlah negeri, serta melakukan sejumlah hal dengan perantaraanmu."

'Umar menjawab: "Aku senang sekiranya aku selamat, tanpa membawa pahala ataupun dosa."[135]

Inilah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه ; yang jika berdiri di samping kuburan, ia menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya.[136] Beliau berkata: "Sekiranya aku berada di antara Surga dan Neraka, sedangkan aku tidak tahu ke arah mana dari keduanya aku diperintah, sungguh aku akan memilih menjadi abu sebelum aku mengetahui mana yang akan ditetapkan untukku."[137]

Inilah 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه , Sahabat yang banyak menangis dan sangat takut kepada Allah. Ia sangat takut terhadap dua perkara: panjang angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Beliau menjelaskan: "Panjang angan-angan akan melalaikan akhirat, sedangkan mengikuti hawa nafsu akan mencegah dari kebenaran. Ingatlah, dunia telah berbalik pergi dan akhirat sedang datang menghadap. Masing-masing dari keduanya mempunyai anak. Maka jadilah anak-anak akhirat; jangan menjadi anak-anak dunia. Sesungguhnya hari ini adalah amal tanpa hisab dan besok adalah hisab tanpa amal."[138]

Inilah Abud Darda' رضي الله عنه ,[139] ia pernah berkata: "Sesungguhnya yang paling aku takutkan pada hari Kiamat adalah jika ditanyakan kepadaku: 'Wahai Abud Darda', kamu seorang berilmu, lalu apa yang sudah kamu amalkan dari ilmumu?"

Beliau juga berkata: "Sekiranya kalian mengetahui apa yang akan kalian temui setelah kematian, tentulah kalian tidak memakan makanan sesuai selera, tidak minum sesuai selera, dan tidak memasuki rumah untuk bernaung di dalamnya; tetapi kalian akan keluar ke

---

[135] HR. Ahmad (II/34) dan Abu Nu'aim (I/52).
[136] HR. At-Tirmidzi (no. 2424), Ibnu Majah (no. 4267), dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/61).
[137] HR. Ahmad (II/42) dan Abu Nu'aim (I/60).
[138] HR. Ahmad dalam *az-Zuhd* (II/48) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/76).
[139] Seluruh *atsar* yang disebutkan setelah ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *az-Zuhd* atau Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*. Saya tidak lagi memperpanjang pengulangan nisbat kepada keduanya.

dataran tinggi sambil memukul-mukul dada kalian dan menangisi diri-diri kalian. Aku benar-benar ingin menjadi sebatang pohon (tumbuhan) yang dipotong kemudian dimakan."

Di bagian bawah kedua mata Ibnu 'Abbas terdapat (bekas) semacam tali sandal yang usang disebabkan tetesan air mata.

Abu Dzarr رضي الله عنه pernah berkata: "Alangkah baiknya seandainya aku adalah sebatang pohon yang ditebang. Aku ingin sekiranya aku tidak pernah diciptakan."

Ditawarkan kepadanya nafkah (kebutuhan sehari-hari), namun ia berkata: "Kami telah memiliki kambing betina yang kami perah, keledai yang membawa kami, mantan budak yang melayani kami, dan kelebihan *'aba-ah* (pakaian yang biasa dipakai wanita Arab), sementara aku takut dihisab atas hal-hal tadi."

Tamim ad-Dari رضي الله عنه pernah membaca surat Al-Jaatsiyah pada suatu malam. Ketika sampai pada ayat:

﴿ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ .... ﴿٢١﴾ ﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ...." (QS. Al-Jaatsiyah: 21)

Ia mengulang-ulang ayat tersebut dan menangis sampai Shubuh.

Abu 'Ubaidah bin 'Amir bin al-Jarrah رضي الله عنه berkata: "Aku ingin seandainya aku adalah domba jantan, lalu keluargaku menyembelihnya, serta memakan daging dan menghirup kuahnya."

Uraian ini terlalu panjang untuk dipaparkan satu per satu.

Al-Bukhari berkata dalam *Shahiih*-nya:[140] Bab: "Khauful Mu-min min an Yahbatha 'Amaluhu wa Huwa laa Yasy-ur (ketakutan seorang Mukmin dari gugurnya amal sementara ia tidak menyadarinya)."

---

[140] *Shahiihul Bukhari* (I/109)

Ibrahim at-Taimi berkata: "Tidaklah aku membandingkan antara perkataan dan amalku, melainkan aku khawatir menjadi seorang pendusta."

Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Aku pernah bertemu tiga puluh orang Sahabat Nabi ﷺ. Semuanya takut apabila kemunafikan menimpa mereka. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa imannya seperti iman Jibril dan Mikail."

Disebutkan dari al-Hasan, ia berkata: "Tidak ada yang takut kemunafikan selain orang Mukmin dan tidak ada yang merasa aman darinya selain orang munafik."

'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata kepada Hudzaifah: "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah Rasulullah ﷺ menyebutkan namaku dalam jajaran orang-orang munafik?" Hudzaifah menjawab: "Tidak, dan aku tidak akan memberitahukan kepada seorang pun setelahmu."

Saya (penulis) pernah mendengar guru kami[141] mengatakan bahwa bukanlah maksud Hudzaifah: "Aku tidak mau menyatakan bahwa selainmu tidak terlepas dari kemunafikan," tetapi, maksudnya: "Aku tidak akan membuka pintu pertanyaan seperti ini lagi, sehingga aku harus memberi jawaban, berupa rekomendasi, kepada setiap orang yang bertanya: "Apakah Rasulullah ﷺ menyebutkan namaku kepadamu?"

Saya menambahkan: "Hal yang serupa dengan sikap ini adalah jawaban Nabi ﷺ kepada seseorang yang meminta kepada beliau untuk mendo'akannya agar termasuk ke dalam tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab. Pada saat itu, beliau berkata: "Kamu telah didahului oleh 'Ukasyah."[142]

Beliau tidak bermaksud menyatakan bahwa hanya 'Ukasyah yang paling berhak masuk Surga tanpa hisab dibandingkan para Sahabat yang lain. Akan tetapi, sekiranya beliau mendo'akan juga penanya tadi, niscaya banyak orang akan melakukan hal serupa sehingga terbukalah

---

[141] Yaitu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله.
[142] HR. Al-Bukhari (no. 6175) dan Muslim (no. 216).

pintu ini. Bisa jadi nanti ada yang maju (meminta dido'akan), padahal sebenarnya ia tidak berhak masuk ke dalam kelompok orang-orang yang masuk Surga tanpa hisab. Oleh sebab itu, bersikap diam adalah lebih utama dalam hal ini. *Wallaahu a'lam*.

BAB II:
DAMPAK NEGATIF
MAKSIAT
DAN DOSA

BAB II
DAMPAK NEGATIF MAKSIAT DAN DOSA

A. Mudharat Dosa dan Kemaksiatan

Mari, kita kembali membicarakan obat dari penyakit yang jika berkesinambungan akan menghancurkan kehidupan dunia dan akhirat seorang hamba. Termasuk perkara yang seharusnya diketahui bahwasanya dosa dan kemaksiatan pasti menimbulkan *mudharat* (kerugian), tidak mungkin tidak. Mudharatnya bagi hati seperti mudharat yang ditimbulkan racun bagi tubuh, yaitu memiliki tingkatan yang beragam. Adakah kehinaan serta penyakit di dunia dan di akhirat yang tidak disebabkan oleh dosa dan maksiat?

Bukankah dosa dan maksiat yang menyebabkan ayah dan ibu kita, Adam ﷺ dan isterinya Hawa, dikeluarkan dari Surga—negeri yang penuh dengan kelezatan, kenikmatan, keindahan, dan kegembiraan—menuju tempat yang penuh dengan penderitaan, kesedihan, dan musibah (bumi)?

Bukankah dosa telah mengeluarkan Iblis dari kerajaan langit, sekaligus menjadikannya terusir dan terlaknat? Kondisi lahir dan batinnya pun diubah menjadi lebih buruk. Lahirnya dijadikan sejelek-jelek dan seburuk-buruk rupa, sedangkan batinnya dijadikan lebih jelek dan lebih buruk daripada lahirnya. Kedekatan Iblis (dengan Allah) berubah menjadi jauh; rahmat menjadi laknat; keindahan menjadi kejelekan; Surga menjadi Neraka yang berkobar-kobar; iman menjadi kekufuran; pertolongan menjadi permusuhan; penentangan, gema tasbih, tahlil, dan penyucian menjadi gema kekufuran, kesyirikan, kedustaan, dan kebejatan; serta pakaian keimanan menjadi pakaian

kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Hinalah Iblis di hadapan Allah, dengan serendah-rendahnya, dan jatuhlah posisinya dalam pandangan-Nya. Kemarahan dan kemurkaan Rabb ﷻ menimpanya kemudian membinasakannya. Iblis menjadi pemimpin bagi setiap orang fasik dan pelaku kejahatan. Ia rela terhadap kepemimpinannya itu setelah sebelumnya menjadi ahli ibadah dan hamba yang mulia. Kami berlindung kepada-Mu, ya Allah, dari menyelisihi perintah-Mu dan melanggar larangan-Mu.

Bukankah dosa yang menyebabkan tenggelamnya penduduk bumi, hingga air menutupi puncak-puncak pegunungan?

Bukankah dosa pula yang mengakibatkan Allah ﷻ mengirimkan angin kepada kaum 'Ad, hingga menjadikan mayat-mayat mereka bertebaran di permukaan bumi, laksana tunggul-tunggul pohon kurma yang lapuk? Angin tersebut menghancurkan tempat kediaman, tanaman, kebun, dan hewan ternak mereka sehingga menjadi pelajaran bagi ummat-ummat setelahnya, sampai datangnya hari Kiamat?

Bukankah dosa yang menyebabkan terkirimnya suara menggelegar kepada kaum Tsamud, hingga memotong jantung-jantung dalam rongga tubuh mereka, sampai akhirnya semua binasa?

Bukankah dosa yang menyebabkan terangkatnya desa kaum Nabi Luth ﷺ sampai-sampai para Malaikat mendengar lolongan anjing mereka? Kemudian, desa itu dibalik bersama penduduknya, atasnya menjadi bawah, hingga membinasakan semuanya. Belum lagi dengan lemparan batu-batuan dari langit yang menghujani kaum Luth ﷺ tersebut. Sejumlah hukuman dijatuhkan secara serentak kepada mereka, yang belum pernah dijatuhkan kepada ummat lainnya. Orang-orang yang serupa dengan mereka juga akan mendapat ganjaran yang seperti itu. Sungguh, tidaklah hal ini jauh dari orang-orang yang zhalim.[1]

Bukankah dosa yang menyebabkan terkirimnya awan adzab laksana naungan yang berlapis-lapis kepada kaum Syu'aib, hingga tatkala telah sampai di atas kepala mereka, turunlah hujan api yang menyala-nyala?

---

[1] Benar, demi Allah.

Bukankah dosa yang menyebabkan tenggelamnya Fir'aun dan kaumnya dalam lautan? Arwah mereka lalu dipindahkan ke Neraka Jahannam; sehingga jasad-jasad mereka tenggelam, sedangkan roh-roh mereka terbakar.

Bukankah dosa yang menyebabkan terbenamnya Qarun beserta harta, tempat tinggal, dan keluarganya?

Bukankah dosa yang membinasakan generasi-generasi yang datang setelah Nabi Nuh ﷺ, yakni dengan berbagai hukuman, hingga menghancurkan mereka sedahsyat-dahsyatnya?

Bukankah dosa yang membuat seluruh kaum Yasin, dari awal hingga akhirnya, binasa oleh suara yang menggelegar?

Bukankah dosa yang menyebabkan diutusnya suatu kaum yang berkekuatan besar kepada Bani Israil? Kaum tersebut merajalela di kampung-kampung, membunuh para laki-laki, memperbudak anak-anak dan para wanita, membakar rumah-rumah, serta merampas harta benda. Kemudian, mereka diutus sekali lagi untuk memusnahkan segala sesuatu, semampu mereka, dan membinasakan apa saja yang mereka kuasai sehancur-hancurnya?

Bukankah dosa yang menyebabkan Bani Israil ditimpa berbagai macam hukuman? Terkadang dengan pembunuhan, perbudakan, hancurnya negeri, hadirnya para raja yang zhalim, mengubah mereka menjadi kera dan babi, sampai akhirnya Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala* bersumpah:

﴿... لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ الْعَذَابِ .... ﴿١٦٧﴾﴾

"*... bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya ....*" (QS. Al-A'raaf: 167)

Imam Ahmad mengabarkan;[2] kami diberitahu al-Walid bin Muslim; kami diberitahu Shafwan bin 'Amr; aku diberitahu 'Abdurrahman

---

[2] Dalam kitab *az-Zuhd* (I/86), dengan sanad shahih. *Atsar* ini merupakan salah satu kaidah emas (pokok) yang mampu memecahkan masalah yang tengah dihadapi para da'i zaman ini, yaitu masalah perubahan. Lihatlah bagaimana cara pandang mereka—*rahimahumullah*—

bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dia berkata: "Tatkala Cyprus ditaklukkan, penduduknya tercerai-berai dan bertangisan. Ketika itu, aku melihat Abud Darda' duduk menangis seorang diri. Aku bertanya kepadanya: 'Hai Abud Darda', apa yang menyebabkanmu menangis pada hari Allah memuliakan Islam dan pemeluknya ini?'

Beliau menjawab: 'Celaka kamu, hai Jubair. Betapa hinanya manusia di hadapan Allah saat mereka mengabaikan perintah-Nya. Mereka adalah ummat yang kuat, tangguh, perkasa, serta memiliki kerajaan. Namun, ketika mengabaikan perintah Allah, mereka menjadi seperti yang kau lihat sendiri.'"

'Ali bin Ja'd menuturkan;[3] kami diberitahu Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah, dia berkata: "Aku mendengar Abul Bukhturi mengatakan: "Aku diberitahu oleh salah seorang yang pernah mendengar sabda Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((لَنْ يَهْلِكَ النَّاسُ حَتَّى يُعْذِرُوْا مِنْ أَنْفُسِهِمْ.))

"Manusia tidak akan binasa hingga diri mereka banyak berbuat dosa."[4]

Disebutkan dalam *Musnad Imam Ahmad*,[5] dari Ummu Salamah, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika tampak jelas berbagai kemaksiatan pada ummatku, maka Allah akan menyamaratakan adzab dari sisi-Nya kepada mereka semua.' Kemudian, aku bertanya: 'Bukankah ada orang-orang shalih di antara mereka?' Beliau menjawab: 'Benar.' Aku melanjutkan: 'Apa yang terjadi pada mereka?' Beliau menjelaskan: 'Saat itu mereka juga ditimpa bencana seperti halnya yang lain, tetapi mereka akan mendapatkan ampunan dan keridhaan Allah.'"

---

tentang perubahan; sesungguhnya ia dibangun di atas komitmen terhadap perintah Allah ﷻ. Semoga Allah senantiasa memelihara kamu.

[3] Dalam *Musnad*-nya (no. 130). Hal ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (IV/260) dan Abu Dawud (no. 4347), dengan sanad shahih.

[4] Lihat penjelasan hadits ini dalam *Aunul Ma'bud*,[pen.]

[5] *Al-Musnad* (VI/204). Dalam sanadnya terdapat Laits bin Abi Sulaim, perawi dha'if. Akan tetapi, riwayat ini memiliki *syawahid* (beberapa penguat) yang menjadikannya *tsabit* (tetap). Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1372)

Tercantum dalam *Maraasil al-Hasan*,[6] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((لاَ تَزَالُ هٰذِهِ الْأُمَّةُ تَحْتَ يَدِ اللهِ وَفِي كَنَفِهِ مَا لَمْ يُمَالِئْ قُرَّاؤُهَا أُمَرَاءَهَا، وَمَا لَمْ يُزَكِّ صُلَحَاؤُهَا فُجَّارَهَا، وَمَا لَمْ يُهِنْ خِيَارَهَا أَشْرَارُهَا، فَإِذَا هُمْ فَعَلُوْا ذٰلِكَ رَفَعَ اللهُ يَدَهُ عَنْهُمْ، ثُمَّ سَلَّطَ عَلَيْهِمْ جَبَابِرَتَهُمْ فَسَامُوْهُمْ سُوْءَ الْعَذَابِ، ثُمَّ ضَرَبَهُمُ اللهُ بِالْفَاقَةِ وَالْفَقْرِ.))

"Ummat ini senantiasa berada di bawah tangan Allah serta perlindungan-Nya selama para qari' (pembaca al-Qur-an) mereka tidak menjadi kaki-tangan penguasa, orang-orang shalih tidak merekomendasikan orang-orang durhaka, dan orang-orang jahat tidak menghina orang-orang yang taat. Jika mereka melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan mengangkat tangan-Nya dari mereka. Lantas, Dia menjadikan orang-orang zhalim sebagai penguasa, yang kemudian menyiksa mereka dengan siksaan yang buruk, hingga akhirnya mereka ditimpa kefakiran dan kemiskinan."

Disebutkan dalam *al-Musnad*,[7] dari Tsauban, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ.))

"Sesungguhnya seseorang itu benar-benar terhalangi dari rizki karena dosa yang dilakukannya."

---

[6] Al-Hafizh al-'Iraqi berkata dalam *Takhriij al-Ihyaa'* (II/150): "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu 'Amr ad-Dani dalam *Kitaab al-Fitan*, dari riwayat al-Hasan secara *mursal*. Ad-Dailami juga meriwayatkan hadits ini dalam *Musnad al-Firdaus*, dari 'Ali dan Ibnu 'Umar, dengan lafazh: 'Selama orang-orang yang taat dari kalangan ummat tersebut tidak mengagungkan orang-orang yang durhaka, serta orang-orang yang baik tidak berpura-pura dan berbasa-basi kepada orang-orang yang jahat.' Namun, sanad kedua riwayat ini dha'if."

[7] *Al-Musnad* (V/277). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 4022), al-Hakim (I/493), Ibnu Abi Syaibah (X/442), at-Thahawi dalam *al-Musykil*, dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIII/6). Di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal.

Masih dalam kitab yang sama,[8] juga dari Tsauban, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُوْشِكُ أَنْ تَتَدَاعَى عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ مِنْ كُلِّ أُفُقٍ، كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ عَلَى قَصْعَتِهَا.)) قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَمِنْ قِلَّةٍ بِنَا يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: ((أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، تُنْزَعُ الْمَهَابَةُ مِنْ قُلُوْبِ عَدُوِّكُمْ، وَيُجْعَلُ فِي قُلُوْبِكُمُ الْوَهْنُ.)) قَالُوْا: وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: ((حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.))

"'Hampir-hampir ummat-ummat lain menyerbu kalian dari berbagai penjuru, seperti halnya orang-orang yang kelaparan menyerbu piring besar berisi makanan.' Kami bertanya: 'Apakah karena jumlah kami sedikit ketika itu?' Beliau menjawab: 'Pada waktu itu, jumlah kalian banyak, tetapi kalian seperti buih yang mengikuti aliran air. Rasa gentar dicabut dari hati musuh-musuh kalian dan hati kalian ditimpa *wahn*.' Para Sahabat bertanya: 'Apa yang dimaksud dengan *wahn*?' Rasulullah menjawab: 'Cinta dunia dan benci kematian.'"

Disebutkan pula dalam *al-Musnad*,[9] dari Anas, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِشُوْنَ بِهَا وُجُوهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ.)) فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَآءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: ((هَؤُلَآءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ، وَيَقَعُوْنَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.))

"'Ketika dinaikkan ke langit pada peristiwa Isra' Mi'raj, aku melalui suatu kaum yang memiliki kuku dari tembaga. Mereka mencakari

---

[8] *Al-Musnad* (V/278) Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 4297), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/182), dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 1452), melalui dua jalur dari Tsauban, dengan sanad hasan.

[9] *Al-Musnad* (III/224). Telah di-*takhrij* sebelumnya.

muka dan dada mereka sendiri dengan kuku tersebut.' Lantas, aku bertanya: 'Siapakah mereka, wahai Jibril?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (berbuat ghibah) dan menodai kehormatan mereka.'"

Disebutkan juga dalam *Jaami'ut Tirmidzi*,[10] dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ يَخْتِلُوْنَ الدُّنْيَا بِالدِّيْنِ، وَيَلْبَسُوْنَ لِلنَّاسِ مُسُوْكَ الضَّأْنِ مِنَ اللِّيْنِ، أَلْسِنَتُهُمْ أَحْلَى مِنَ السُّكَّرِ، وَقُلُوْبُهُمْ قُلُوْبُ الذِّئَابِ، يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَبِيَ يَغْتَرُّوْنَ؟ وَعَلَيَّ يَجْتَرِؤُوْنَ؟ فَبِي حَلَفْتُ، لَأَبْعَثَنَّ عَلَى أُولَئِكَ فِتْنَةً تَدَعُ الْحَلِيْمَ فِيْهَا حَيْرَاناً.))

"Pada akhir zaman nanti akan muncul suatu kaum yang mencari dunia dengan agama. Mereka memakai kulit domba, lantaran kelembutannya, untuk menyombongkan diri di depan manusia. Lisan (tutur kata) mereka lebih manis daripada gula, tetapi hati mereka adalah hati serigala. Allah berfirman: 'Apakah mereka akan menipu-Ku? Apakah mereka berani mengecoh-Ku? Aku bersumpah dengan diri-Ku bahwa Aku benar-benar akan mendatangkan bersama mereka suatu fitnah yang membiarkan orang yang memiliki sifat sabar dan lemah lembut berada dalam kebingungan.'"

Disebutkan oleh Ibnu Abid Dun-ya,[11] dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dia mengatakan bahwa 'Ali pernah bertutur: "Akan datang suatu masa kepada manusia ketika tiada tersisa lagi dari Islam selain namanya, juga dari al-Qur-an melainkan hanya

---

[10] *Jaami'ut Tirmidzi* (no. 2404). Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 4199), Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (hlm. 17), dan Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilm* (I/232) melalui jalur Yahya bin 'Ubaidillah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Sekelompok ahli ilmu, seperti Abu Hatim, an-Nasa-i, dan Ahmad, telah mendha'ifkan Yahya bin 'Ubaidillah.

[11] Riwayat ini disebutkan juga oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iimaan* (no. 1763) dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (IV/1543) dari 'Ali, secara *marfu'*, namun di dalamnya terdapat kedha'ifan dan keterputusan. Al-Bukhari juga menyebutkannya dalam *Khalq Af'aalil 'Ibaad* (no. 239), secara *mauquf* dan *mu'allaq*, bukan dalam bentuk pasti.

tulisannya. Masjid-masjid mereka (kaum Muslimin) pada saat itu sangat megah, namun kosong dari petunjuk. Para ulama mereka adalah seburuk-buruk orang yang terdapat di bawah langit. Fitnah pun muncul dari mereka dan kembali kepada mereka."

Beliau juga menyebutkan hadits Sammak bin Harb, dari 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya, dia mengatakan: "Jika zina dan riba telah tampak di suatu desa (negeri), berarti Allah telah mengizinkan kebinasaannya."[12]

Dalam *Maraasil al-Hasan* disebutkan: "Apabila manusia menampakkan ilmu, namun mengabaikan amal; lisan mereka saling mengatakan cinta, tetapi hati mereka benci-membenci; dan mereka memutuskan tali persaudaraan satu sama lain, maka pada saat itulah Allah ﷻ melaknat mereka, lantas Dia menjadikan mereka tuli dan membutakan pandangan mereka."[13]

Disebutkan dalam *Sunan Ibnu Majah*,[14] dari 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه —semoga Allah meridhainya—dia mengatakan: "Aku adalah orang kesepuluh dari sepuluh kelompok Muhajirin yang ada di sisi Rasulullah ﷺ. Pada waktu itu, beliau menghadapkan wajahnya kepada kami kemudian bersabda:

((يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ! خَمْسُ خِصَالٍ وَأَعُوْذُ بِاللهِ أَنْ تُدْرِكُوْهُنَّ:
مَا ظَهَرَتِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ حَتَّى أَعْلَنُوْا بِهَا إِلاَّ ابْتُلُوْا بِالطَّوَاعِيْنِ

---

[12] Riwayat ini disebutkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (no. 4981) secara *mauquf*. Dalam sanadnya terdapat Syarik, seorang perawi yang buruk hafalannya.

Hadits ini memiliki jalur lain yang tercantum dalam *Mu'jam ath-Thabrani al-Kabiir* (no. 10329). Dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Yahya al-Ahwal, perawi yang dha'if. Hadits ini juga diriwayatkan secara *marfu'*. *Takhrij*-nya dapat dilihat dalam *Ghaayatul Maraam* (no. 344) karya guru kami, al-Albani.

[13] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dalam *al-'Ilm*, sebagaimana yang dinyatakan dalam *ad-Durrul Mantsuur* (VI/66). Imam Ahmad juga mencantumkannya dalam *az-Zuhd* (hlm. 193), dari Salman al-Farisi, secara *mauquf*. Hadits ini diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani (VI/323) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (III/109), dari Salman, secara *marfu'*. Al-'Iraqi mendha'ifkan hadits ini dalam *Takhriijul Ihyaa'* (I/79).

[14] *Sunan Ibnu Majah* (no. 4019). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/333), hanya saja terdapat kedha'ifan dalam sanadnya. Akan tetapi, riwayat itu mempunyai jalur lain yang menguatkannya, sebagaimana tercantum dalam *Mustadrak al-Hakim* (IV/540), dengan sanad hasan. Lihat kitab *ash-Shahiihah* (no. 106).

وَالأَوْجَاعِ الَّتِي لَمْ تَكُنْ فِي أَسْلاَفِهِمُ الَّذِيْنَ مَضَوْا، وَلاَ نَقَصَ قَوْمٌ الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ إِلاَّ ابْتُلُوْا بِالسِّنِيْنَ وَشِدَّةِ الْمَؤُوْنَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ، وَمَا مَنَعَ قَوْمٌ زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلاَّ مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ فَلَوْلاَ الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا، وَلاَ خَفَرَ قَوْمٌ الْعَهْدَ إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ، فَأَخَذُوْا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيْهِمْ، وَمَا لَمْ تَعْمَلْ أَئِمَّتُهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ إِلاَّ جَعَلَ اللهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ.))

"Hai kaum Muhajirin, ada lima perkara yang aku berlindung kepada Allah dan semoga kalian tidak mengalaminya. Tidaklah tampak perbuatan keji (zina) pada suatu kaum, sampai-sampai mereka melakukannya secara terang-terangan, melainkan mereka akan ditimpa cobaan berupa berbagai wabah *tha'un* dan penyakit yang belum pernah dialami oleh orang-orang sebelum mereka. Tidaklah suatu kaum mengurangi takaran dan timbangan, melainkan mereka akan ditimpa cobaan berupa kekeringan selama bertahun-tahun, paceklik, dan penguasa yang zhalim. Tidaklah suatu kaum menolak membayar zakat dari harta yang mereka miliki, melainkan curahan air dari langit akan ditahan; bahkan sekiranya bukan karena binatang ternak, niscaya tidak akan turun hujan kepada mereka. Tidaklah suatu kaum melanggar janji, melainkan Allah akan menjadikan musuh, yang bukan dari golongan mereka, lantas musuh-musuh itu mengambil sebagian (harta) yang ada di tangan mereka. Tidaklah para imam mereka mengabaikan apa yang Allah ﷻ turunkan dalam Kitab-Nya, melainkan Allah akan menjadikan mereka saling bermusuhan."

Disebutkan dalam *al-Musnad* dan *as-Sunan*,[15] dari 'Amr bin Murrah, dari Salim bin Abil Ja'd, dari Abu 'Ubaidah bin 'Abdillah bin Mas'ud, dari ayahnya, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

[15] HR. Ahmad (I/291), at-Tirmidzi (no. 3047), Abu Dawud (no. 4336), Ibnu Majah (no. 4006), dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 10262). Abu 'Ubaidah tidak pernah mendengar dari ayahnya.

((إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ إِذَا عَمِلَ الْعَامِلُ فِيْهِمْ بِالْخَطِيئَةِ جَاءَهُ النَّاهِيْ تَعْذِيْرًا، فَإِذَا كَانَ الْغَدُ جَالَسَهُ وَوَاكَلَهُ وَشَارَبَهُ، كَأَنَّهُ لَمْ يَرَهُ عَلَى خَطِيْئَةٍ بِالْأَمْسِ، فَلَمَّا رَأَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ذٰلِكَ مِنْهُمْ ضَرَبَ بِقُلُوْبِ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ، ثُمَّ لَعَنَهُمْ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِمْ دَاوُدَ وَعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ. ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ؛ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدِ السَّفِيْهِ وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا، أَوْ لَيَضْرِبَنَّ اللهُ بِقُلُوْبِ بَعْضِكُمْ عَلَى بَعْضٍ، ثُمَّ لَيَلْعَنَكُمْ كَمَا لَعَنَهُمْ.))

"Sesungguhnya pernah terjadi pada orang-orang sebelum kalian, yakni apabila ada di antara mereka yang berbuat dosa, maka datanglah orang yang melarang itu sekadarnya. Keesokan harinya, orang yang melarang tadi duduk-duduk bersama orang yang melakukan dosa, serta menemaninya makan dan minum, seolah-olah kemarin dia tidak melihatnya melakukan dosa. Ketika melihat hal tersebut terjadi pada sebagian mereka, Allah عَزَّوَجَلَّ membenturkan hati sebagiannya atas sebagian yang lain, kemudian melaknat mereka melalui lisan Nabi-Nya, Daud dan 'Isa bin Maryam. Hal ini dikarenakan kemaksiatan dan sikap mereka yang melampaui batas. Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, hendaklah kalian benar-benar menyuruh berbuat kebaikan, mencegah kemunkaran, dan memegang tangan orang yang bodoh lalu menuntunnya kepada kebenaran. Jika tidak demikian, Allah akan membenturkan hati sebagian kalian atas sebagian yang lain, lantas Dia melaknat kalian, sebagaimana Dia melaknat mereka."

Disebutkan oleh Ibnu Abid Dun-ya, dari Ibrahim bin 'Amr as-Shan'ani, ia mengatakan: "Allah memberi wahyu kepada Yusya' bin Nun: 'Sesungguhnya Aku membinasakan 40.000 orang baik dan 60.000 orang jahat dari kaummu.' Yusya' berkata: 'Wahai Rabbku, orang-orang jahat itu memang pantas mendapatkannya. Namun, bagaimana

dengan orang-orang yang baik?' Allah menjawab: 'Orang-orang itu tidak marah seperti kemarahan-Ku (kepada orang-orang jahat tadi), bahkan mereka makan dan minum bersama orang-orang tersebut.'"[16]

Disebutkan oleh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr, dari Abu Hizzan, dia mengatakan: "Allah mengutus dua Malaikat ke suatu daerah untuk menghancurkannya beserta penduduknya. Selanjutnya, keduanya melihat seorang laki-laki yang tengah melaksanakan shalat di Masjid. Mereka pun berkata: 'Wahai Rabb kami, sesungguhnya di daerah itu terdapat hamba-Mu, Fulan, yang sedang mendirikan shalat.' Allah berfirman: 'Hancurkanlah daerah itu sekaligus penduduknya, termasuk dia. Sesungguhnya wajahnya sama sekali tidak pernah berubah (marah)[17] karena Aku.'"[18]

Al-Humaidi mengabarkan dari Sufyan bin 'Uyainah, ia berkata: "Aku diberitahu Sufyan bin Sa'id, dari Mis'ar, bahwasanya ada Malaikat yang diperintahkan untuk membenamkan suatu daerah. Malaikat itu sempat berkata: 'Wahai Rabbku, sesungguhnya di daerah itu terdapat Fulan yang merupakan seorang ahli ibadah.' Allah ﷻ pun mewahyukan kepadanya: 'Mulailah dengan membenamkan Fulan tadi. Sesungguhnya raut wajahnya tidak pernah berubah (marah) karena Aku.'"

Ibnu Abid Dun-ya mengabarkan dari Wahb bin Munabbih, dia berkata: "Ketika Nabi Daud ﷺ melakukan kesalahan, beliau berdo'a: 'Wahai Rabbku, ampunilah aku.' Allah berfirman: 'Aku telah mengampunimu. Aku menetapkan aib tersebut kepada Bani Israil.' Daud berkata: 'Wahai Rabbku, bagaimana itu terjadi, sedangkan

---

[16] Ini merupakan cerita *Isra-iliyyat*. Riwayat ini jelas-jelas *mu'dhal*. Riwayat tersebut dibawakan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iimaan* (no. 9428), tetapi dia menyandarkannya kepada al-Wadhin bin 'Atha'.

[17] Maksudnya, raut wajah hamba Mukmin itu sama sekali tidak pernah menunjukkan rasa marah ketika melihat kemunkaran yang dilakukan oleh kaumnya. *Wallaahu a'lam*,-pen.

[18] Semua riwayat ini *mu'dhal*, tidak shahih. Untuk mengetahui lebih lanjut siapa sebenarnya Abu Hizzan, lihat kitab *al-Istighnaa fil Kunaa* (II/981).

Memang benar, ada riwayat lain semisal ini dari Jabir secara *marfu'*, sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (4390 - *Majma'ul Bahrain*) dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (no. 7595), namun sanadnya dha'if.

Riwayat ini disebutkan pula oleh al-Baihaqi (no. 7594) dari Malik bin Dinar, secara *mu'dhal*. Lantas, dia berkomentar: "Inilah yang *mahfudz* (benar)." Lihat kitab *Takhriijul Ihyaa'* (II/310) dan *Majma'uz Zawaa-id* (VII/270).

Engkau Mahabijaksana dan Mahaadil, tidak menzhalimi seorang pun. Bukankah aku yang melakukan kesalahan, tetapi mengapa Engkau menetapkan aibnya kepada selainku?' Allah pun menjelaskan kepadanya: 'Sesungguhnya mereka tidak segera mengingkari perbuatanmu ketika kamu berbuat kesalahan.'"[19]

Ibnu Abid Dun-ya menyebutkan dari Anas bin Malik, bahwasanya dia pernah masuk menemui 'Aisyah ﷺ bersama seorang laki-laki lain. Orang tadi berkata: "Wahai Ummul Mukminin, ceritakanlah kepada kami tentang *az-Zalzalah* (hari keguncangan)." 'Aisyah ﷺ menjawab: "Apabila orang-orang telah memperbolehkan zina, meminum khamer, dan menabuh alat-alat musik, maka Allah pun cemburu di langit-Nya, lantas berkata kepada bumi: 'Guncangkan mereka! Berhentilah jika mereka mau bertaubat dan menghentikan perbuatan mereka. Sebaliknya, hancurkanlah mereka jika tidak mau!'" Pria tadi bertanya lagi: "Wahai Ummul Mukminin, apakah itu merupakan adzab bagi mereka?" 'Aisyah menjawab: "Itu adalah peringatan dan rahmat bagi kaum Mukminin, tetapi merupakan hukuman, adzab, dan kemurkaan untuk orang-orang kafir."

Anas berkata: "Tidak pernah aku mendengar suatu hadits pun yang lebih menggembirakanku, sepeninggal Rasulullah ﷺ, daripada hadits ini"

Ibnu Abid Dun-ya menyebutkan sebuah hadits *mursal*,[20] bahwasanya pernah terjadi gempa bumi pada zaman Rasulullah ﷺ. Beliau pun meletakkan tangannya di atas bumi, seraya bersabda: "Tenanglah, karena waktumu belum tiba." Kemudian, Nabi berpaling kepada para Sahabatnya dan bersabda: "Sesungguhnya Rabb kalian benar-benar sedang menegur kalian, maka perhatikanlah teguran-Nya."

---

[19] Demikianlah salah satu kisah Bani Israil. Kisah ini memang diriwayatkan dengan beberapa sanad, tetapi para imam dan ulama telah mendha'ifkannya. Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/31) dan *asy-Syifaa* (IV/192) karya al-Qadhi 'Iyadh.

[20] Hadits ini diriwayatkan secara bersambung oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/516), dari jalur Baqiyyah, dari Yazid al-Juhani, dari Anas. Beliau berkomentar: "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim, tetapi tidak disebutkan oleh al-Bukhari dan Muslim." Penilaian tersebut disanggah oleh adz-Dzahabi: "Sebaliknya, aku mengganggap riwayat ini sebagai hadits palsu yang disandarkan kepada Anas. Nu'aim adalah puncak *munkarul hadits* meskipun al-Bukhari meriwayatkan darinya, sedangkan Baqiyyah adalah seorang *mudallis* yang meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*." Lihat kitab *Miizaanul I'tidaal* (IV/431).

Setelah itu, terjadi lagi gempa bumi pada zaman 'Umar bin al-Khaththab, lalu beliau berkata: "Wahai sekalian manusia, tidaklah gempa ini terjadi, melainkan dikarenakan perbuatan kalian. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika peristiwa ini kembali terulang, niscaya aku tidak ingin tinggal bersama kalian lagi di tempat ini, untuk selama-lamanya."

Disebutkan dalam *Manaaqib 'Umar*, karya Ibnu Abid Dun-ya, bahwasanya pernah terjadi gempa bumi di zaman 'Umar. Beliau segera mengentakkan tangannya ke tanah, seraya berseru: "Apa yang terjadi denganmu? Apa yang terjadi denganmu? Ingatlah, jika terjadi Kiamat, pasti bumi akan menceritakan beritanya. Sebab, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ فَلَيْسَ فِيْهَا ذِرَاعٌ وَلاَ شِبْرٌ إِلاَّ وَهُوَ يَنْطِقُ.))

'Jika terjadi hari Kiamat, maka tidak ada sehasta dan sejengkal tanah pun melainkan ia (bumi) akan memberitakannya.'"[21]

Imam Ahmad mengisahkan dari Shafiyyah, ia berkata: "Kota Madinah pernah mengalami gempa pada zaman 'Umar. Beliau pun berseru: 'Wahai sekalian manusia, ada apa ini? Alangkah cepatnya kalian berbuat kerusakan. Seandainya peristiwa ini terjadi lagi, aku tidak ingin tinggal bersama kalian di tempat ini.'"

Ka'ab berkata: "Sesungguhnya gempa bumi akan terjadi jika kemaksiatan-kemaksiatan di atasnya dilakukan. Bumi bergetar karena takut kalau Allah ﷻ melihatnya."

'Umar bin 'Abdul 'Aziz pernah mengirim surat ke beberapa kota, ia menulis:

Amma ba'du. Sesungguhnya gempa ini merupakan suatu teguran dari Allah kepada para hamba-Nya. Aku telah mengirimkan surat ke

---

[21] Saya belum pernah melihat kitab karangan Ibnu Abid Dun-ya dengan judul tersebut, sejauh penelitian saya. Memang benar, penulis *Mu'jam al-Mushannafaat Ibni Abid Dun-ya* (hlm. 177) menyebutkan suatu kitab yang berjudul *Maqtal 'Umar*, tetapi saya belum pernah melihatnya. Lihat pengantar kitab *as-Shamt* (hlm. 106, terbitan Daar al-Gharb). Adapun hadits yang disebutkan di atas, saya juga belum mendapatkannya, sejauh penelitian saya, meskipun saya telah merujuk kepada *Mu'jamul Hadits* karya syaikh kami, al-Albani. *Wallaahu a'lam.*

beberapa kota, yang isinya menyerukan agar penduduk kota-kota tersebut keluar pada hari dan bulan sekian. Sungguh, siapa saja yang memiliki harta hendaknya segera bersedekah, karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Rabbnya, lalu dia shalat." (QS. Al-A'laa: 14-15)

Hendaknya seseorang juga berdo'a seperti do'a yang dipanjatkan oleh Nabi Adam عليه السلام berikut ini:

﴿ ... رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"... Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raaf: 23)

Tidak lupa pula berdo'a dengan do'a yang diucapkan Nabi Nuh عليه السلام di bawah ini:

﴿ ... وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"... Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Huud: 47)

Demikian juga, berdo'alah dengan do'a yang dimohonkan oleh Nabi Yunus عليه السلام berikut:

﴿ ... لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"... Bahwa tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Anbiyaa': 87)

Imam Ahmad menuturkan:[22] "Kami diberitahu Aswad bin 'Amir, kami diberitahu Abu Bakar, dari al-A'masy, dari 'Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu 'Umar, dia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا ضَنَّ النَّاسُ بِالدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ وَتَبَايَعُوْا بِالْعِيْنَةِ، وَتَبِعُوْا أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَتَرَكُوا الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ؛ أَنْزَلَ اللهُ بِهِمْ بَلاَءً لاَ يَرْفَعُهُ حَتَّى يُرَاجِعُوْا دِيْنَهُمْ.))

'Jika manusia telah menjadi kikir dengan dinar dan dirhamnya, berjual beli dengan *'inah* (riba), lebih mementingkan bercocok tanam, serta meninggalkan jihad *fi sabilillah*, maka Allah akan menurunkan bencana kepada mereka. Bencana tersebut tidak dihilangkan oleh-Nya hingga manusia kembali kepada agama mereka.'"

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dengan sanad hasan.

Disebutkan oleh Ibnu Abid Dun-ya,[23] dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dia berkata: "Aku (prihatin) melihat (kondisi) kita. Semestinya tidak ada seorang pun yang lebih berhak terhadap dinar dan dirham selain saudaranya sesama Muslim. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا ضَنَّ النَّاسُ بِالدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ، وَتَبَايَعُوْا بِالْعِيْنَةِ، وَتَرَكُوْا الْجِهَادَ (فِي سَبِيْلِ اللهِ)، وَأَخَذُوْا أَذْنَابَ الْبَقَرِ؛ أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ بَلاَءً، فَلاَ يَرْفَعُهُ عَنْهُمْ حَتَّى يُرَاجِعُوْا دِيْنَهُمْ.))

---

[22] Dalam kitabnya, *az-Zuhd*, sebagaimana yang disebutkan dalam *Nashbur Raayah* (IV/17). Riwayat ini disebutkan juga oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (no. 4825) dan dikuatkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' al-Fataawa* (XXIX/30). Lihat *takhrij*-nya secara lengkap dalam kitab saya, *al-Arba'iin Hadiitsan fid Da'wah wad Du'aah* (no. 2).

[23] Redaksi ini adalah salah satu riwayat dari hadits sebelumnya.

'Jika manusia telah menjadi kikir dengan dinar dan dirhamnya, berjual beli dengan *'inah* (riba), meninggalkan jihad (di jalan Allah), dan lebih mementingkan pertanian, maka Allah akan menurunkan bencana dari langit kepada mereka. Bencana tersebut tidak diangkat oleh-Nya hingga manusia kembali kepada agama mereka.'

Al-Hasan berkata: "Demi Allah, sesungguhnya bencana itu tidak lain adalah hukuman dari Allah ﷻ untuk manusia."

Sebagian Nabi Bani Israil memperhatikan tindakan Nebukadnezar terhadap mereka, lantas mengatakan: "Karena perbuatan kami sendiri, Engkau mengangkat orang yang tidak mengenal-Mu dan tidak mengasihi kami sebagai penguasa kami."

Nebukadnezar bertanya kepada Daniel: "Apa yang menyebabkan aku menjadi penguasa kaummu?"

Daniel menjawab: "Besarnya dosamu dan kezhaliman kaumku terhadap diri mereka sendiri."

Disebutkan oleh Ibnu Abid Dun-ya,[24] yaitu dari 'Ammar bin Yasir dan Hudzaifah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ بِالْعِبَادِ نِقْمَةً أَمَاتَ الْأَطْفَالَ، وَأَعْقَمَ أَرْحَامَ النِّسَاءِ، فَتَنْزِلُ النِّقْمَةُ، وَلَيْسَ فِيْهِمْ مَرْحُوْمٌ.))

"Sesungguhnya jika Allah menginginkan terjadinya adzab kepada para hamba-Nya, maka Dia mematikan anak-anak serta memandulkan rahim para wanita. Kemudian, turunlah adzab, sedangkan (ketika itu) tidak ada seorang pun di antara mereka yang dikasihani."

Beliau juga menyebutkan,[25] dari Malik bin Dinar, dia berkata: "Aku pernah membaca di dalam satu riwayat, bahwasanya Allah berfirman:

---

[24] Riwayat ini disebutkan juga oleh asy-Syirazi dalam *al-Alqaab*, sebagaimana yang tercantum dalam *al-Jaami'ush Shaghiir* (1544 - *Dha'iif Jaami'ush Shaghiir*). Syaikh kami, al-Albani, mendha'ifkan hadits ini.

[25] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruuhiin* (III/76), ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (2611 - *Majma'ul Bahrain*), dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/388) dari jalur Malik bin Dinar secara *marfu'*, kemudian dia menganggapnya *gharib*.

'Aku adalah Allah, Yang menguasai para raja, dan hati mereka berada di tangan-Ku. Jika mereka mentaati-Ku, maka Aku menjadikan mereka sebagai rahmat. Namun, apabila mereka durhaka kepada-Ku, maka Aku menjadikan mereka sebagai adzab. Oleh karena itu, janganlah kalian menyibukkan diri dengan mencaci para raja, tetapi bertaubatlah kepada-Ku; niscaya Aku akan menjadikan mereka mengasihani kalian.'"

Disebutkan dalam *Maraasil al-Hasan*:[26] "Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi suatu kaum, niscaya Dia menyerahkan urusan mereka kepada orang-orang yang lemah lembut, serta menjadikan *fai'* (harta yang diperoleh dari kaum musyrikin tanpa melalui pertempuran) mereka berada di tangan orang-orang yang murah hati dari kalangan mereka. Begitu pula, jika Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, pasti Dia menyerahkan urusan mereka kepada orang-orang bodoh, serta menjadikan harta *fai'* mereka berada di tangan orang-orang yang kikir dari kalangan mereka."

Disebutkan oleh Imam Ahmad[27] dan ulama yang lain, dari Qatadah, dia mengatakan bahwa Nabi Musa pernah berkata: "Wahai Rabbku, Engkau berada di atas langit, sedangkan kami di bumi. Maka apakah tanda kemarahan dan keridhaan-Mu?" Allah menjawab: "Jika Aku menyerahkan urusan kalian kepada orang-orang yang baik di antara kalian, maka itulah sebagian tanda keridhaan-Ku terhadap kalian. Dan jika aku menyerahkan urusan kalian kepada orang-orang yang jahat di antara kalian, maka itulah tanda kemurkaan-Ku terhadap kalian."

Dalam sanadnya terdapat Wahb bin Rasyid, seorang perawi *matruk*, sebagaimana komentar ad-Daraquthni. Lihat kitab *Lisaanul Miizaan* (VI/230). Oleh sebab itu, al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* (V/249) menganggap riwayat tersebut cacat.

[26] Riwayat ini disebutkan oleh Abu Dawud dalam *Maraasil*-nya, seperti halnya tercantum dalam *at-Targhiib* (III/382), tetapi tidak disebutkan dalam buku yang telah tercetak. Hal ini diriwayatkan juga oleh ad-Dailami dalam *al-Firdaus*, dari Mihran, sebagaimana tercantum dalam *Jam'ul Jawaami'* (14595 – susunan ulangnya).

Al-Hafizh berkomentar dalam *Tasdiidul Qaus* (I/304): "Sanadnya yang terbaik adalah dari riwayat Humaid, dari al-Hasan, dari Mihran. Mihran adalah seorang Sahabat. Hal senada juga diriwayatkan dari Abu Sa'id."

Dalam *Faidhul Qadiir* disebutkan: "Sanadnya *jayyid* (bagus)." Syaikh kami mencantumkannya dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 343).

[27] Dalam kitabnya, *az-Zuhd* (hlm. 277)

Disebutkan oleh Ibnu Abid Dun-ya,[28] dari Fudhail bin 'Iyadh, ia berkata: "Allah mewahyukan kepada sebagian Nabi: 'Jika orang yang mengenal-Ku berbuat maksiat kepada-Ku, niscaya Aku akan menjadikan orang yang tidak mengenal-Ku sebagai penguasanya."

Ibnu Abid Dun-ya juga menyebutkan,[29] dari Ibnu 'Umar, beliau me-*marfu'*-kannya: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan datang hari Kiamat hingga Allah mengutus para penguasa yang pendusta, para menteri yang durhaka, para penolong yang berkhianat, para cendekiawan yang zhalim, dan para *qari'* yang fasik. Tanda-tanda mereka seperti tanda-tanda para rahib, hati-hati mereka lebih kotor dari bangkai, dan hawa nafsu mereka beraneka ragam. Allah membuka fitnah yang membinasakan dan gelap gulita untuk mereka hingga mereka terjerumus ke dalamnya. Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya (simpul) Islam akan terurai simpul demi simpul, hingga tiada lagi yang mengucapkan: '*Allah, Allah.*' Hendaklah kalian benar-benar menyuruh untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, atau Allah akan menjadikan orang-orang yang jahat di antara kalian sebagai penguasa kalian, hingga mereka membuat kalian merasakan siksa yang buruk, lantas orang-orang yang baik di antara kalian berdo'a, tetapi tidak dikabulkan. Demi Allah, hendaklah kalian benar-benar menyuruh berbuat baik dan mencegah dari kemunkaran; atau Allah benar-benar akan mengutus atas kalian orang-orang yang tidak mempunyai belas kasihan kepada yang kecil dan tidak menghormati yang besar di antara kalian."

Disebutkan dalam *Mu'jam ath-Thabrani* dan selainnya,[30] dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[28] Hal ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Taarikh*-nya (XIII/81), yang diawali dengan ucapan beliau: "Adapun dalam *atsar*, ..." Riwayat ini *mu'dhal*, seperti yang Anda ketahui.

[29] Hadits ini diriwayatkan oleh asy-Syajari dalam *Amaalii*-nya (II/ 257 dan 264). Dalam sanadnya terdapat Kautsar bin Hakim. Al-Bukhari berkomentar tentangnya dalam *at-Taariikhul Kabiir* (VII/1045): "*Munkarul hadits.*" Sementara itu, dalam *adh-Dhu'afaa'* (no. 528), an-Nasa-i berkomentar: "*Matrukul hadits.*"

[30] Saya belum mendapatkan hadits yang dimaksud dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, dalam tiga kitab *Mu'jam ath-Thabrani*. Memang benar, ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 10992) membawakan semisal riwayat tersebut. Akan tetapi, riwayat itu berasal dari jalur Mujahid dan Thawus, dari Ibnu 'Abbas.

((مَا طَفَّفَ قَوْمٌ كَيْلاً، وَلاَ بَخَسُوْا مِيْزَانًا، إِلاَّ مَنَعَهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْقَطْرَ، وَمَا ظَهَرَ فِيْ قَوْمِ الزِّنَا إِلاَّ ظَهَرَ فِيْهِمُ الْمَوْتُ، وَمَا ظَهَرَ فِي قَوْمِ الرِّبَا إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمُ الْجُنُونَ، وَلاَ ظَهَرَ فِي قَوْمِ الْقَتْلُ -يَقْتُلُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا- إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمْ عَدُوَّهُمْ، وَلاَ ظَهَرَ فِي قَوْمٍ عَمَلُ قَوْمِ لُوْطٍ إِلاَّ ظَهَرَ فِيْهِمُ الْخَسْفُ، وَمَا تَرَكَ قَوْمٌ الأَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ إِلاَّ لَمْ تُرْفَعْ أَعْمَالُهُمْ وَلَمْ يُسْمَعْ دُعَاؤُهُمْ.))

"Tidaklah suatu kaum mengurangi takaran dan mengelabui timbangan, melainkan Allah ﷻ akan mencegah turunnya hujan kepada mereka. Tidaklah zina tampak pada suatu kaum, melainkan kematian tampak pada mereka. Tidaklah riba tampak pada suatu kaum, melainkan Allah akan menjadikan mereka dikuasai kegilaan. Tidaklah pembunuhan tampak pada suatu kaum, sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, melainkan Allah akan memberikan kekuasaan kepada musuh mereka. Tidaklah perbuatan kaum Luth tampak pada suatu kaum, melainkan tanah longsor tampak pada mereka. Tidaklah pula suatu kaum meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, melainkan amal-amal mereka tidak akan diangkat (ke langit) dan do'a mereka tidak didengarkan."

Riwayat ini juga disebutkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dari Ibrahim bin al-Asy'ats, dari 'Abdurrahman bin Zaid, dari ayahnya, dari Sa'id.

Disebutkan dalam *al-Musnad*[31] dan selainnya, dari 'Urwah, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mendatangiku ketika

---

Al-Haitsami berkomentar dalam *al-Majma'* (III/65): "Di dalamnya ada Ishaq bin 'Abdillah bin Kaisan al-Marwazi, yang dianggap *layyin* (lemah) oleh al-Hakim. Sisa perawi lainnya dinilai *tsiqah* (tepercaya), meskipun masih terdapat komentar tentang mereka."

Saya menambahkan: "Hadits yang sebelumnya menjadi *syahid* (penguat) hadits ini. Dengan riwayat tersebut, derajat hadits ini menjadi hasan, *insya Allah*." Oleh karena itu, al-Mundziri berkomentar dalam *at-Targhiib* (I/271): "Sanadnya mendekati hasan sebab ia mempunyai beberapa penguat." Lihat kitab *as-Silsilatush Shahiihah* (no. 107).

[31] *Al-Musnad* (VI/159). Diriwayatkan juga oleh al-Bazzar (no. 3304), Ibnu Hibban (no. 291), dan Ibnu Majah (no. 4004) secara ringkas.

jiwanya sedang gundah. Melihat raut wajahnya, aku mengetahui bahwa ada yang merisaukan beliau. Beliau tidak mengucapkan sepatah kata pun hingga berwudhu, lalu keluar. Aku lantas menempelkan diriku ke (dinding) kamar (untuk mendengarkan apa yang akan terjadi). Beliau naik mimbar, mengucapkan *tahmid* dan pujian kepada Allah, lalu bersabda: 'Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah berfirman kepada kalian: 'Kerjakanlah amar ma'ruf nahi munkar sebelum akhirnya kalian berdo'a kepada-Ku, tetapi tidak Aku kabulkan; sebelum kalian meminta pertolongan kepada-Ku, tetapi Aku tidak menolong kalian, dan sebelim kalian meminta kepada-Ku, tetapi Aku tidak memberi."

Al-'Amri, seorang yang zuhud mengatakan: "Sesungguhnya, termasuk kelalaianmu terhadap diri sendiri dan keberpalinganmu dari Allah adalah jika kamu melihat perkara yang menyebabkan Allah murka, tetapi kamu mendiamkannya. Kamu tidak bertindak dan tidak juga melarangnya, karena takut kepada orang lain, yang tidak bisa mendatangkan mudharat dan manfaat untuk dirinya."

Ia juga berkata: "Barang siapa yang meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar karena takut kepada makhluk, niscaya ketaatan akan dicabut darinya. Sekiranya dia memerintahkan anak dan sebagian pembantunya, tentu mereka akan menganggap remeh perintahnya."

Imam Ahmad menyebutkan dalam *Musnad*-nya,[32] dari Qais bin Abi Hazim, ia mengatakan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: "Wahai manusia, kalian membaca ayat ini, tetapi kalian meletakkannya bukan pada tempat yang semestinya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ .... ﴿١٠٥﴾ ﴾

Al-Haitsami membawakan riwayat ini dalam *al-Majma'* (VII/266). Ia menyatakan bahwa hadits ini cacat disebabkan 'Ashim bin 'Umar bin 'Utsman adalah perawi yang tidak dikenal. Al-'Iraqi berkomentar dalam *Takhriij al-Ihyaa'* (II/304): "Di dalam sanadnya terdapat *liin* (kelemahan)."

[32] *Al-Musnad* (I/2 dan 7). Hadits ini diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 3057), Abu Dawud (no. 4171), Ibnu Majah (no. 4005), dan at-Thahawi dalam *Musykilul Aatsaar* (II/62), serta dishahihkan oleh Imam an-Nawawi dalam *Riyaadhush Shaalihiin* (no. 202). Lihat kitab *ash-Shahiihah* (no. 1564).

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk ..." (QS. Al-Maa-idah: 105)

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ —وَفِي لَفْظٍ-: إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوهُ؛ يُوْشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْ عِنْدِهِ.))

"Sesungguhnya, jika manusia melihat orang zhalim, lantas tidak mencegahnya (dalam lafazh lain disebutkan: Jika mereka melihat kemunkaran lantas tidak mengubahnya), maka hampir-hampir Allah menimpakan adzab secara menyeluruh kepada mereka."

Al-Auza'i menyebutkan dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا خَفِيَتِ الْخَطِيئَةُ لَمْ تَضُرَّ إِلاَّ صَاحِبَهَا، وَإِذَا ظَهَرَتْ فَلَمْ تُغَيَّرْ ضَرَّتِ الْعَامَّةَ.))

"Jika dosa itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi, ia hanya memudharatkan pelakunya. Namun, kalau dosa itu dilakukan terang-terangan dan tidak diubah, maka ia akan menimbulkan kemudharatan umum."[33]

Imam Ahmad mengisahkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab pernah berkata: "Hampir saja desa-desa yang makmur itu hancur." Ada yang bertanya: "Bagaimana bisa hancur, padahal desa itu makmur?" 'Umar menjawab: "Hal itu mungkin terjadi jika orang-orang durhaka menguasai orang-orang baik dan orang-orang munafik mengatur kabilah yang ada."

---

[33] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (4385 – *Majma'ul Bahrain*). Al-Haitsami berkomentar dalam *Majma'uz Zawaa-id* (VII/2168): "Di dalamnya terdapat Marwan bin Salim al-Ghifari, perawi *matruk*." Saya menambahkan: "Di dalamnya juga terdapat Yahya bin Yazid al-Ahwazi."

Al-Auza'i menyebutkan dari Hassan bin 'Athiyyah,[34] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((سَيَظْهَرُ شِرَارُ أُمَّتِي عَلَى خِيَارِهَا، حَتَّى يَسْتَخْفِيَ الْمُؤْمِنُ فِيْهِمْ، كَمَا يَسْتَخْفِي الْمُنَافِقُ فِيْنَا الْيَوْمَ.))

"Orang-orang jahat dari ummatku akan mengungguli orang-orang baik. Sampai-sampai, orang Mukmin akan bersembunyi di antara mereka, seperti orang munafik saat ini bersembunyi di antara kita."

Ibnu Abid Dun-ya menyebutkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما,[35] dia me-*marfu'*-kannya, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((يَأْتِي زَمَانٌ يَذُوْبُ فِيْهِ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ كَمَا يَذُوْبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ))، قِيْلَ: مِمَّ ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((فِيْمَا يَرَى مِنَ الْمُنْكَرِ لاَ يَسْتَطِيْعُ تَغْيِيْرَهُ.))

"Akan datang suatu masa ketika hati seorang Mukmin waktu itu seperti garam yang larut dalam air." Ada yang bertanya: "Mengapa hal itu terjadi, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Disebabkan orang itu melihat kemunkaran namun tidak mampu mengubahnya.

Imam Ahmad menyebutkan hadits dari Jabir,[36] bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

---

[34] Seorang Tabi'in yang *tsiqah*. Maka dari itu, hadits ini *mursal*. Saya pun telah mendapatkan hadits tersebut secara *musnad* (bersambung). Dalam *al-Kaamil* (VII/2647), Ibnu 'Adi meriwayatkannya dari jalur Yahya bin Abi Unaisah, dari Abuz Zubair al-Makki, dia berkata: "Aku mendengar Jabir ...." Kemudian, ia menyebutkan hadits ini.

Imam Ahmad meninggalkan riwayat Yahya. Ibnu Hibban berkomentar tentangnya: "Ia sering membolak-balikkan sanad dan me-*marfu'*-kan hadits-hadits *mursal*." Lihat kitab *Tahdziibut Tahdziib* (XI/183).

[35] Dalam *Kitaab al-Amru bil Ma'ruuf wan Nahyu 'anil Munkar*, sebagaimana tercantum dalam *Jam'ul-Jawaami'* (8463 – edisi revisi). Saya belum mendapatkan sanad hadits ini, untuk mengetahui hukumnya, namun saya menduga hadits ini dha'if.

[36] Dalam *Musnad*-nya (IV/364). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 4339), Ibnu Majah (no. 4009), Ibnu Hibban (no. 300), ath-Thabrani (no. 2382), dan al-Baihaqi (X/91), dengan sanad hasan.

((مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيْهِمْ بِالْمَعَاصِي، هُمْ أَعَزُّ وَأَكْثَرُ مِمَّنْ يَعْمَلُهُ، لَمْ يُغَيِّرُوْهُ؛ إِلاَّ عَمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ.))

"Tidaklah terdapat berbagai kemaksiatan pada suatu kaum lantas mereka tidak mengubahnya, padahal mereka lebih kuat dan lebih banyak daripada pelaku maksiat tersebut, melainkan Allah akan menimpakan adzab kepada mereka secara menyeluruh."

Disebutkan dalam *Shahiihul Bukhari*,[37] dari Usamah bin Zaid, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ، فَيَدُوْرُ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيَجْتَمِعُ عَلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُوْلُوْنَ: أَيْ فُلاَنُ! مَا شَأْنُكَ؟ أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ: بَلَى، إِنِّي كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلاَ آتِيْهِ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ.))

"Seorang pria didatangkan pada hari Kiamat, lalu dilemparkan ke dalam Neraka. Ususnya terburai, dan ia berputar-putar seperti keledai yang berkeliling pada batu penggiling gandum. Para penghuni Neraka berkumpul di sekitarnya, mereka bertanya: 'Wahai Fulan, ada apa denganmu? Bukankah kamu dahulu yang menyuruh kami berbuat baik dan mencegah kami dari berbuat keji?' Ia menjawab: 'Benar. Sesungguhnya aku dahulu menyuruh kalian berbuat baik, namun aku tidak mengerjakannya. Aku pun mencegah kalian dari berbuat keji, namun aku melakukannya.'"

Imam Ahmad menyebutkan dari Malik bin Dinar,[38] dia berkata: "Dahulu, ada pendeta Bani Israil yang rumahnya dikerumuni oleh kaum

---

[37] Telah di-*takhrij* sebelumnya.
[38] Dalam kitabnya, *az-Zuhd* (I/180).

pria dan wanita. Ia menasihati dan mengingatkan mereka tentang hari-hari perjumpaan dengan Allah. Pada suatu hari, dia melihat sebagian anaknya meraba-raba wanita, lalu ia berkata: 'Tenanglah, hai anakku. Tenanglah, hai anakku.' Setelah itu, orang tadi pun terjatuh dari tempat tidurnya sehingga jaringan syaraf tulang punggungnya putus. istrinya mengalami keguguran, dan anak-anaknya terbunuh. Allah kemudian berfirman kepada Nabi mereka: 'Sampaikan kepada Fulan, yakni pendeta tadi, bahwasanya Aku tidak akan pernah melahirkan orang yang jujur dari keturunanmu. Tidaklah Aku murka kepadamu, melainkan karena perkataanmu: 'Tenanglah, hai anakku.'"

Imam Ahmad juga menyebutkan dari 'Abdullah bin Mas'ud,[39] bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ؛ فَإِنَّهُنَّ يَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكْنَهُ.))

"'Berhati-hatilah kalian terhadap dosa-dosa yang sepele (kecil). Sesungguhnya dosa itu (bisa) bertumpuk-tumpuk pada diri seseorang hingga membinasakannya.'

Rasulullah ﷺ pernah membuat suatu permisalan untuk dosa-dosa tadi, yaitu seperti suatu kaum yang singgah di padang pasir. Hadirlah tukang masak mereka, lalu dia memerintahkan Fulan dan Fulan untuk mengumpulkan ranting-ranting kayu. Akhirnya, terkumpullah ranting-ranting menjadi tumpukan, kemudian mereka menyalakan api dan memasak apa-apa yang dilemparkan ke dalamnya."

Disebutkan dalam *Shahiihul Bukhari*,[40] dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata: "Kalian telah melakukan berbagai perbuatan yang dalam pandangan kalian lebih halus daripada rambut (remeh), tetapi kami memandangnya—pada zaman Rasulullah ﷺ—sebagai hal-hal yang membinasakan"

[39] Telah di-*takhrij* sebelumnya.
[40] *Shahiihul Bukhari* (no. 6127)

Disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[41] dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

((عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتِ النَّارَ، لاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلاَ سَقَتْهَا، وَلاَ هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ.))

"Seorang wanita diadzab disebabkan seekor kucing yang dikurungnya sampai mati. Wanita itu masuk Neraka karena tidak memberi makan dan minum kepada kucing tersebut, serta tidak pula melepaskannya agar hewan ini dapat memakan serangga tanah."

Disebutkan dalam *al-Hilyah*[42] karya Abu Nu'aim, dari Hudzaifah, bahwasanya seseorang pernah bertanya kepadanya: "Apakah hanya dalam satu hari Bani Israil meninggalkan agama mereka?" Beliau menjawab: "Tidak. Akan tetapi, awalnya mereka meninggalkan suatu perkara yang diperintahkan kepada mereka dan mengerjakan perkara yang dilarang, hingga mereka menanggalkan agamanya, seperti seorang laki-laki yang melepaskan gamisnya."

Oleh sebab itu, sebagian Salaf mengatakan: "Kemaksiatan merupakan pengantar kekafiran; sebagaimana ciuman merupakan pengantar jima', nyanyian merupakan pengantar zina, pandangan merupakan pengantar asmara, dan sakit merupakan pengantar kematian."[43]

Disebutkan dalam *al-Hilyah*,[44] dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia berkata: "Hai pelaku dosa, janganlah kamu merasa aman dari akibat yang buruk dari dosa ini; juga dari perkara lain yang mengikuti dosa tersebut, yang lebih besar daripada dosa yang kamu perbuat.

Tiadanya rasa malumu terhadap apa yang berada di kanan dan kirimu ketika berbuat dosa itu lebih besar daripada dosa itu sendiri. Tawamu, padahal kamu tidak tahu apakah yang akan Allah lakukan terhadapmu, juga lebih besar daripada dosa yang telah kamu lakukan.

---

[41] HR. Al-Bukhari (no. 3295) dan Muslim (no. 2242)
[42] *Al-Hilyah* (I/279).
[43] Bid'ah juga merupakan pengantar kesesatan.
[44] *Al-Hilyah* (I/324).

Kegembiraanmu dengan dosa yang berhasil kamu lakukan adalah lebih besar daripada dosa itu sendiri. Kesedihanmu atas dosa yang tidak berhasil kamu lakukan lebih besar daripada dosa itu. Ketakutanmu kepada angin yang jika berhembus akan menyingkap tabir pintumu ketika berbuat dosa, namun hatimu tidak terguncang meskipun Allah melihatmu, adalah lebih besar daripada dosa yang kau lakukan.

Celakalah kamu. Tidakkah kamu mengetahui dosa Nabi Ayyub hingga Allah memberikan cobaan pada tubuhnya, bahkan hartanya pun lenyap? Ada orang miskin yang meminta tolong kepada Ayyub untuk menolak orang yang zhalim, tetapi beliau tidak membantunya. Ia tidak mencegah orang zhalim dari berbuat kezhaliman sehingga Allah memberikan cobaan kepadanya."

Imam Ahmad menuturkan:[45] "Kami diberitahu al-Walid, dia berkata: 'Aku mendengar al-Auza'i berkata: 'Aku mendengar Bilal bin Sa'id mengatakan: 'Janganlah kalian melihat kepada kecilnya kemaksiatan, namun lihatlah siapa yang kalian durhakai.'"

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Ukuran dosa akan menjadi besar di sisi Allah sesuai anggapanmu tentang kecilnya ukuran dosa tersebut. Demikian juga, ukuran dosa akan mengecil di sisi Allah sesuai anggapanmu tentang besarnya dosa tersebut."

Ada yang mengatakan: "Allah mewahyukan kepada Musa: 'Hai Musa, sesungguhnya ciptaan-Ku yang pertama kali mengalami kematian adalah Iblis. Sebab, ia telah mendurhakai-Ku. Aku memasukkan orang yang mendurhakai-Ku ke dalam golongan orang-orang mati.'"

Disebutkan dalam *al-Musnad* dan *Jaami'ut Tirmidzi*,[46] dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا نُكِتَ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِذَا تَابَ وَنَزَعَ

[45] Di dalam *az-Zuhd* (no. 460). Pada sanadnya, terdapat perselisihan yang tajam.
[46] Diriwayatkan oleh Ahmad (II/297), at-Tirmidzi (no. 3334), Ibnu Majah (no. 4244), al-Hakim (II/517), an-Nasa-i dalam *at-Tafsiir* (no. 678) dan *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 418), serta Ibnu Hibban dalam *Shahiih*-nya (no. 1771), dengan sanad hasan.

وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ زَادَ زَادَتْ، حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، فَذٰلِكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ١٤﴾))

"Jika seorang Mukmin berbuat satu dosa, maka diberikan satu titik hitam dalam hatinya. Apabila ia bertaubat, meninggalkan dosa tersebut, dan memohon ampunan, maka hatinya mengkilap kembali. Sekiranya ia bertambah melakukan dosa, titik hitam itu juga bertambah, hingga akhirnya menutupi hatinya. Inilah tutup yang disebutkan Allah ﷻ: *'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.'* (QS. Muthaffifiin: 14)"

At-Tirmidzi berkomentar: "Derajat hadits ini hasan shahih."

Hudzaifah berkata: "Jika seorang hamba berbuat dosa, maka diberikanlah titik hitam dalam hatinya; sampai akhirnya (seolah-olah) ia seekor kambing hitam berbintik merah."[47]

Imam Ahmad menuturkan:[48] "Kami diberitahu Ya'qub; kami diberitahu ayahku, dari Shalih, dari Ibnu Syihab; aku diberitahu 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah, dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *'Amma ba'du.* Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya kalian adalah pemilik urusan ini selama kalian tidak mendurhakai Allah. Jika kalian bermaksiat kepada Allah, pasti Dia akan mengutus kepada kalian orang yang mengupas kalian seperti layaknya pedang tajam ini.' Di tangan beliau ada sebilah pedang tajam. Beliau lalu mengeluarkan pedangnya yang berwarna putih dan mengkilap."

Imam Ahmad menyebutkan riwayat dari Wahb,[49] dia berkata: "Allah berkata dalam sebagian firman-Nya kepada Bani Israil: 'Sesungguhnya jika ditaati, Aku akan ridha serta apabila telah ridha, Aku akan memberkahi dan keberkahan-Ku tidak terbatas. Jika didurhakai, Aku

[47] HR. Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/273).

[48] Dalam kitab *al-Musnad* (I/458). Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la (no. 5024) dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (2516 – *Majma'ul Bahrain*), dengan sanad shahih. Al-Haitsami berkomentar dalam *Majma'uz Zawaa-id* (V/192): "Seluruh perawi dalam riwayat Ahmad adalah para perawi kitab *ash-Shahiih* dan para perawi dalam riwayat Abu Ya'la adalah orang-orang yang tepercaya."

[49] Dalam kitab *az-Zuhd* (hlm. 52).

akan murka serta apabila telah murka, Aku akan melaknat dan laknat-Ku mencapai tujuh turunan.'"

Beliau juga menyebutkan dari Waki',[50] dia berkata: "Kami diberitahu Zakariyya, dari 'Amir, dia mengatakan: 'Aisyah mengirim surat kepada Mu'awiyah, yang bunyinya: *'Amma ba'du*. Sesungguhnya, apabila seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah, maka orang yang dahulu memujinya akan berbalik mencelanya.'"

Abu Nu'aim menyebutkan dari Salim bin Abil Ja'd,[51] dari Abud Darda', dia berkata: "Hendaknya seseorang itu berhati-hati dari laknat yang ada dalam hati kaum Mukminin, sedangkan ia tidak menyadarinya." Beliau bertanya: "Tahukah kamu apa penyebabnya?" Aku menjawab: "Tidak." Beliau menjelaskan: "Orang tadi bermaksiat kepada Allah secara sembunyi-sembunyi, lalu Allah melemparkan kebencian-Nya ke dalam hati kaum Mukminin, sedangkan ia tidak menyadarinya."

'Abdullah bin Ahmad menyebutkan dalam *az Zuhd*,[52] karya ayahnya, dari Muhammad bin Sirin, bahwasanya ketika dililit utang, beliau merasa gundah lalu berkata: "Aku benar-benar yakin bahwa kegundahan ini disebabkan suatu dosa yang kulakukan empat puluh tahun silam."

Di sini terdapat poin penting dalam perkara dosa yang salah dipahami orang, yaitu kadang-kadang seseorang tidak melihat dampak dosa tersebut secara langsung, namun datangnya di kemudian hari, walaupuan hal itu telah dilupakannya. Pelaku dosa tadi lantas mengira bahwa dia tidak terkena dampak dari dosa yang dilakukan sebelumnya. Padahal, perkara ini berlangsung sebagaimana yang dikatakan seseorang dalam sya'irnya:

Andaikan dinding yang runtuh tidak berdebu,
niscaya tidak ada debu yang akan menempel padanya setelah itu.

Subhanallah. Berapa banyak makhluk yang binasa disebabkan bencana ini? Berapa banyak nikmat yang dihilangkannya? Berapa

---

[50] *Ibid.* (hlm. 165).
[51] Dalam kitab *al-Hilyah* (I/215).
[52] *Az-Zuhd* (II/282).

banyak adzab yang didatangkannya? Betapa banyak orang yang tertipu dengannya, bahkan dari kalangan ulama dan orang-orang terpandang, terlebih lagi dari kalangan orang-orang bodoh? Orang yang tertipu tadi tidak menyadari bahwa dosa akan merembet seperti rembetan racun, meskipun dirasakan setelah beberapa waktu kemudian. Hal ini ibarat luka parah di atas kekeruhan dan hutan belukar.

Imam Ahmad menyebutkan dari Abud Darda',[53] dia berkata: "Sembahlah Allah seolah-olah kalian melihat-Nya dan anggaplah diri kalian telah mati. Ketahuilah, sedikit harta yang mencukupi kalian itu lebih baik daripada banyak harta yang menjadikan kalian melampaui batas. Ingatlah, kebaikan itu tidak akan usang dan dosa itu tidak akan dilupakan."

Seorang ahli ibadah melihat seorang bocah lalu terpesona akan keelokannya. Dalam mimpinya, didatangkanlah bocah tadi, seraya dikatakan kepadanya: "Kamu akan merasakan hukumannya (atas perbuatan dosa itu) setelah empat puluh tahun."

Demikianlah. Meskipun demikian, dosa juga memiliki dampak yang terjadi secara spontan (langsung) dan tidak ditangguhkan.

Sulaiman at-Taimi berkata: "Seorang pria berbuat dosa secara sembunyi-sembunyi, namun pada keesokan harinya dia merasakan kehinaannya."

Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata: "Aku heran dengan orang berakal yang memohon dalam do'anya: 'Ya Allah, janganlah Engkau menggembirakan musuh-musuh yang senang melihatku terpuruk,' tetapi kemudian dia sendiri menggembirakan setiap musuh.'" Ada yang bertanya: "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Yahya menjawab: "Orang itu bermaksiat kepada Allah dan menggembirakan semua musuh pada hari Kiamat."

Dzun Nun (Nabi Yunus ﷺ) berkata: "Siapa yang mengkhianati Allah secara sembunyi-sembunyi niscaya aibnya akan dibongkar oleh Allah secara terang-terangan."

---

[53] Dalam kitab *az-Zuhd* (II/56).

B. Dampak-dampak Buruk Maksiat

Maksiat memiliki berbagai dampak yang buruk, tercela, serta membahayakan hati dan badan, baik di dunia maupun di akhirat, yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti kecuali oleh Allah semata. Di antara dampak-dampak kemaksiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Maksiat menghalangi masuknya ilmu

Ilmu adalah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati, sedangkan maksiat adalah pemadam cahaya tersebut.

Ketika Imam asy-Syafi'i duduk sambil membacakan sesuatu di hadapan Imam Malik, kecerdasan dan kesempurnaan pemahamannya membuat syaikh ini tercengang.

Beliau pun berujar: "Sesungguhnya aku memandang bahwa Allah telah memasukkan cahaya ke dalam hatimu, maka janganlah kamu memadamkan cahaya tersebut dengan kegelapan maksiat."

Imam asy-Syafi'i berkata dalam sya'irnya:

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيْعٍ سُوْءَ حِفْظِيْ * فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَــرْكِ الْمَعَاصِي

وَقَالَ اعْلَمْ بِأَنَّ الْعِلْــمَ فَضْــلٌ * وَفَضْــلُ اللهِ لاَ يُــؤْتَاهُ عَــاصِ

Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku,
dia menasihatiku agar aku tinggalkan kemaksiatan
Dia pun berkata: 'Ketahuilah, sesungguhnya ilmu itu karunia,
dan karunia Allah tidak akan diberikan kepada orang yang
bermaksiat."[54]

2. Maksiat menghalangi datangnya rizki

Disebutkan dalam *al-Musnad*: "Sungguh, seorang hamba akan terhalang dari rizki karena dosa yang diperbuatnya." Hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

---

[54] Lihat *Diiwaan asy-Syafi'i* (hlm. 54), *al-Fawaa-idul Bahiyyah* (hlm. 223), dan *Syarh Tsulaatsiyyaatil Musnad* (I/769).

Sebagaimana takwa kepada Allah adalah perkara yang mendatangkan rizki, maka meninggalkan takwa akan menyebabkan kefakiran. Tidak ada yang dapat mendatangkan rizki, kecuali dengan meninggalkan maksiat.

3. Maksiat menyebabkan kehampaan hati dari mengingat Allah

Kehampaan hati yang dirasakan oleh pelaku maksiat, antara dirinya dan Allah, sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan kelezatan apa pun. Meskipun seluruh kelezatan dunia terkumpul padanya, tetap saja tidak akan mampu menutupi rasa hampa tersebut.

Hal ini tidak dirasakan, kecuali oleh orang yang hatinya masih hidup, sebagaimana disebutkan dalam sya'ir:

وَمَا لِجُـــرْحٍ بِمَيِّتٍ إِيْلاَمُ

Luka itu tidak akan menyakitkan orang yang sudah mati.

Sekiranya dosa-dosa tidak ditinggalkan melainkan untuk menghindari kehampaan tersebut, tentulah hal itu sudah layak dijadikan alasan bagi orang yang berakal untuk meninggalkannya.

Ada yang mengadu kepada sebagian orang arif tentang kehampaan yang dirasakannya dalam jiwa, lalu hal itu ditanggapi dengan sya'ir berikut:

إِذَا كُنْتَ قَدْ أَوْحَشَتْكَ الذُّنُوْبُ * فَــدَعْهَا إِذَا شِئْتَ وَاسْتَـأْنِسِ

Apabila engkau telah merasa hampa karena dosa;
maka tinggalkanlah ia, jika kau mau, dan raihlah kebahagiaan.

Tidak ada yang terasa lebih pahit bagi hati daripada kehampaan yang disebabkan dosa di atas dosa. *Wallaahul musta'aan.*

4. Maksiat mengakibatkan pelakunya terasa asing di antara orang-orang baik

Merasa terasing dari orang lain pasti dialami pelaku maksiat, terutama terhadap orang-orang baik di antara mereka. Jika keterasingan itu menguat, dia pun makin jauh dari mereka. Akibatnya, orang itu tidak dapat memperoleh berkah dengan mengambil manfaat dari orang

shalih tersebut. Pelaku maksiat ini semakin dekat dengan *hizbusy syaithan* (golongan syaitan) sesuai dengan kadar jauhnya dia dari *hizbur Rahmaan* (golongan Allah). Rasa terasing ini akan bertambah kuat, bahkan semakin merajalela, sampai-sampai mempengaruhi hubungannya dengan isteri, anak, kerabat, bahkan terhadap jiwanya; hingga kamu melihatnya merasa asing meskipun terhadap diri sendiri.

Sebagian Salaf berkata:[55] "Aku pernah bermaksiat kepada Allah, lalu kurasakan bahwa kemaksiatan itu mempengaruhi tingkah laku isteri dan hewan tungganganku."

5. Maksiat membuat semua urusan dipersulit

Tidaklah pelaku maksiat melakukan suatu urusan, melainkan dia akan menemui berbagai kesulitan dan jalan buntu dalam menyelesaikannya. Demikianlah faktanya. Sekiranya orang itu bertakwa kepada Allah, niscaya urusannya dimudahkan oleh-Nya. Begitu pula sebaliknya, siapa yang mengabaikan takwa niscaya urusannya akan dipersulit oleh-Nya.

Alangkah mengherankan! Bagaimana mungkin seorang hamba menyaksikan pintu-pintu kebaikan dan kemaslahatan tertutup serta jalan-jalannya menjadi sulit, tetapi dia tidak mengetahui dari mana asalnya?

6. Maksiat menghadirkan kegelapan ke dalam hati pelakunya

Pelaku maksiat merasakan kegelapan di dalam hatinya sebagaimana merasakan gelapnya malam jika telah larut. Kegelapan karena maksiat ini di dalam hatinya bagaikan gelapnya ruangan bagi matanya. Ketaatan adalah cahaya dan maksiat adalah kegelapan. Jika kegelapan menguat, maka kebingungan juga bertambah sehingga pelakunya terjatuh dalam berbagai bid'ah dan perkara yang membinasakan, sedangkan ia tidak menyadarinya. Keadaannya seperti orang buta yang berjalan keluar sendirian pada malam yang gelap gulita. Kegelapan maksiat akan menguat hingga terlihat di mata, lalu menguat lagi sampai menyelimuti wajah dan menjadi tanda hitam, hingga setiap orang mampu melihatnya.

---

[55] Bandingkan dengan yang terdapat dalam kitab *Hilyatul Auliyaa'* (V/109).

'Abdullah bin 'Abbas berkata:[56] "Sesungguhnya kebaikan mempunyai sinar di wajah, cahaya di hati, kelapangan dalam rizki, kekuatan pada tubuh, serta cinta di hati para makhluk. Sesungguhnya keburukan memiliki tanda hitam di wajah, kegelapan di hati, kelemahan di tubuh, kekurangan dalam rizki, serta kebencian di hati para makhluk."

7. Maksiat melemahkan hati dan badan

Dampak buruk maksiat dengan melemahnya hati merupakan perkara yang tampak dengan jelas, bahkan akan senantiasa memperlemahnya hingga berhasil memadamkan cahaya hati secara keseluruhan. Adapun pengaruhnya yang melemahkan badan dikarenakan kekuatan seorang Mukmin bersumber dari hati. Jika hatinya kuat, maka badannya juga demikian.

Adapun orang yang berdosa adalah orang yang paling lemah ketika dibutuhkan, meskipun memiliki tubuh yang kuat. Kekuatan tersebut justru tidak hadir pada saat dirinya benar-benar membutuhkan. Perhatikanlah, kekuatan tubuh kaum Persia dan Romawi yang justru melukai diri mereka sendiri pada waktu mereka benar-benar membutuhkannya, hingga mereka dikalahkan oleh orang-orang beriman dengan kekuatan hati dan tubuh mereka.[57]

8. Maksiat menghalangi ketaatan

Andaikan perbuatan dosa tidak ada hukumannya kecuali akan menghalangi ketaatan—yang seharusnya menempati posisi dosa tersebut—serta merintangi jalan menuju ketaatan kedua, ketaatan ketiga, keempat, dan seterusnya; maka hukuman ini sudah cukup. Banyak sekali ketaatan yang terputus karena dosa. Padahal, satu ketaatan, lebih baik daripada dunia beserta isinya. Hal ini bagaikan seseorang yang memakan suatu hidangan yang menyebabkannya sakit berkepanjangan sehingga dia tidak bisa lagi menikmati berbagai hidangan yang lebih enak daripada hidangan tadi. *Wallaahul musta'aan.*

---

[56] Saya belum mendapatkan *atsar* di atas yang sumbernya dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Namun, saya menemukan yang semisalnya, berupa penggalan perkataan Ibrahim bin Adham yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (no. 6828). Hal ini juga diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/161) secara *marfu'* dari Anas, tetapi itu adalah hadits munkar, sebagaimana komentar Abu Hatim dalam *'Ilalul Hadiits* (1909).

[57] Pada hari ini, yang terjadi adalah sebaliknya!

9. Kemaksiatan memperpendek dan menghilangkan keberkahan umur

Jika kebaikan memperpanjang umur, berarti kedurhakaan menguranginya. Terdapat perbedaan pendapat dalam masalah ini. Sebagian orang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan berkurangnya umur bagi pelaku maksiat adalah hilangnya keberkahan umur. Pernyataan inilah yang benar karena ia merupakan sebagian akibat dari maksiat. Sebagian lagi berpendapat bahwa kemaksiatan memang benar-benar mengurangi umur, sebagaimana halnya maksiat mengurangi rizki. Allah telah menjadikan banyak sebab yang mampu menambah dan mengurangi keberkahan rizki. Oleh sebab itu, keberkahan dalam umur juga mempunyai banyak sebab yang mampu menambah dan menguranginya.

Mereka berpendapat: "Penambahan dan pengurangan umur dengan berbagai sebab bukanlah perkara yang tidak bisa diterima. Sebab, rizki, usia, bahagia, derita, sehat, sakit, kaya, dan miskin hadir sesuai dengan ketetapan Allah ﷻ, namun Dia menetapkan apa saja yang dikehendaki tersebut dengan berbagai sebab, yang memang dibuat mengarah kepada terjadinya akibat."

Golongan yang lain berkomentar: "Maksiat dikatakan mengurangi umur karena hakikat kehidupan sebenarnya adalah hidupnya hati. Oleh karena itu, Allah menyebut orang kafir sebagai orang mati, tidak hidup, sebagaimana firman-Nya:
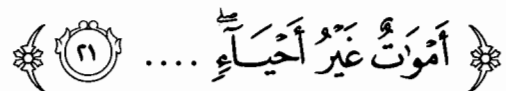
"Mereka adalah orang mati, tidak hidup ...." (QS. An-Nahl: 21)

Jadi, pada hakikatnya, yang dimaksud dengan kehidupan adalah hidupnya hati. Seberapa lama hati itu hidup maka sepanjang itulah umur manusia. Ia tidak lain hanyalah waktu-waktu yang dipergunakan untuk mengingat Allah. Pada saat itulah, takwa dan kebaikannya bertambah. Inilah hakikat umurnya, yang tiada lagi umur selainnya.

Secara umum, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika seorang hamba berpaling dari Allah dan sibuk dengan berbagai kemaksiatan,

maka sirnalah kehidupan hakikinya yang kelak dia temui. Pelakunya akan merasakan akibat kemaksiatan tersebut pada hari ketika ia mengungkapkan penyesalannya:

﴿... يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي ٢٤﴾
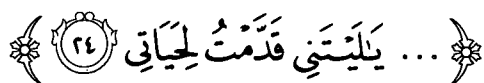
"... Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini." (QS. Al-Fajr: 24)

Hal ini tidak terlepas dari dua perkara; apakah sebelumnya seseorang mempunyai visi tentang kemaslahatan dunia dan akhirat, ataukah tidak. Jika dia tidak memiliki visi tentang itu, maka seluruh umurnya telah sia-sia dan hidupnya hilang percuma. Kebalikannya, apabila dia mempunyai visi, maka jalan yang ditempuh terasa panjang karena adanya berbagai rintangan. Ia sulit memperoleh sebab-sebab yang mengantarkan kepada kebaikan karena sibuk berbuat yang sebaliknya. Inilah pengurangan hakiki dari umurnya.

Rahasia masalah ini terletak pada pengertian umur manusia sebagai masa hidupnya. Tidak ada kehidupan baginya kecuali dengan mendekatkan diri kepada Rabbnya, menikmati dzikir dan kecintaan kepada-Nya, serta mengutamakan ridha-Nya.

10. Kemaksiatan akan melahirkan kemaksiatan lain yang semisalnya

Kemaksiatan akan menanam benih kemaksiatan lain yang semisalnya. Sebagiannya melahirkan sebagian yang lain. Sampai-sampai, pelakunya merasa sulit untuk meninggalkan dan keluar dari maksiat tersebut.

Sebagian Salaf mengatakan: "Hukuman dari keburukan adalah munculnya keburukan setelahnya, sedangkan ganjaran dari kebaikan adalah munculnya kebaikan sesudahnya. Jika seorang hamba melakukan kebaikan, maka kebaikan lain akan berkata kepadanya: 'Amalkan aku juga.' Apabila dia melakukannya, maka kebaikan yang lain lagi akan mengatakan hal serupa, demikianlah seterusnya. Alhasil, berlipat gandalah keuntungannya dan bertambahlah kebaikannya. Demikian pula dengan maksiat. Hal ini terus berlangsung hingga ketaatan atau kemaksiatan menjadi suatu sifat dan kebiasaan yang melekat dan tetap pada diri seseorang.

Jika orang yang senantiasa berbuat kebaikan meninggalkan sebagian ketaatan, niscaya jiwanya menjadi sesak dan bumi yang luas pun terasa sempit. Ia ibarat ikan yang terpisah dari air. Jiwanya akan kembali tenteram jika dia mengerjakan lagi apa yang telah ditinggalkan.

Demikian pula dengan orang yang durhaka. Jika ia meninggalkan maksiat dan berbuat kebaikan, maka jiwanya akan sesak dan dadanya terasa sempit, sampai akhirnya ia kembali lagi kepada kemaksiatan. Bahkan, banyak orang fasik yang tetap melakukan maksiat meskipun dia tidak merasakan kelezatannya. Faktor pendorongnya hanyalah kegundahan ketika terpisah darinya.

Hal ini dinyatakan secara gamblang oleh al-Hasan bin Hani'[58] dalam sya'irnya:

Segelas (khamer) yang kuminum terasa lezat,
namun berikutnya hanyalah penyembuh dari yang pertama.

Ada lagi yang bersya'ir:

Obatku adalah sebab dari penyakitku sendiri
seperti peminum khamer berobat dengan khamer lagi

Seorang hamba akan terus-menerus melakukan ketaatan, mencintai, membiasakan, dan mementingkan kebaikan sehingga Allah ﷻ mengutus para Malaikat dengan rahmat-Nya untuk menolong, menganjurkan, serta mendorongnya dalam hal tersebut, ketika tidur maupun duduk, agar dia melakukan ketaatan tadi.

Sebaliknya, seorang hamba akan terus-menerus melakukan maksiat, mencintai, dan mementingkannya sehingga Allah mengutus syaitan-syaitan kepadanya untuk membantunya dalam melakukan maksiat tersebut.

---

[58] Ia adalah Abu Nuwas (di Indonesia dikenal dengan Abu Nawas), yang meninggal pada tahun 198 H. Biografinya tercantum dalam kitab *Taariikh Baghdaad* (VII/436). Di antara sya'irnya yang masyhur adalah:

دَعْ عَنْكَ لَوْمِي فَإِنَّ اللَّوْمَ إِغْرَاءُ * وَدَاوِنِـي بِالَّتِي كَانَتْ هِيَ الدَّاءُ

Berhentilah mencelaku, karena sesungguhnya celaan adalah hasutan;
serta obatilah aku dengan apa yang sebelumnya adalah penyakit.

Pada kondisi pertama, Allah menguatkan tentara ketaatan dengan bantuan Malaikat, sehingga mereka menjadi para penolongnya (dalam ketaatan) yang terbaik. Sementara pada kondisi kedua, Dia menguatkan tentara kemaksiatan dengan bantuan syaitan sehingga mereka menjadi para penolongnya (dalam kemaksiatan).

11. Maksiat melemahkan jiwa

Dampak inilah yang paling dikhawatirkan menimpa seorang hamba, yaitu lemahnya hati dari kehendaknya akibat maksiat. Keinginan untuk bermaksiat semakin menguat, sedangkan keinginan untuk bertaubat semakin melemah, sedikit demi sedikit, sampai akhirnya keinginan untuk bertaubat hilang secara keseluruhan. Bahkan, seandainya separuh dirinya meninggal, dia tetap tidak bertaubat kepada Allah. Yang dilakukannya hanya beristighfar atau bertaubat secara lisan, seperti halnya para pendusta, sementara hatinya masih terikat janji dengan maksiat, yakni terus-menerus memikirkannya, dan bertekad untuk melakukannya ketika ada kesempatan.

Kelemahan hati seperti ini termasuk penyakit terbesar yang paling dekat dengan kebinasaan.

12. Maksiat menyebabkan hati tidak lagi menganggapnya sebagai perkara yang buruk

Hati tidak lagi menganggap kemaksiatan sebagai perkara yang buruk karena telah menjadi suatu kebiasaan. Dalam kondisi demikian, pelaku maksiat tidak lagi peduli dengan pandangan manusia yang menganggap dirinya buruk, ataupun komentar jelek mereka terhadapnya. Bahkan, bagi pemuka kefasikan, kondisi ini merupakan puncak ketidakpedulian dan kesempurnaan kelezatan. Sampai-sampai, salah seorang dari mereka berbangga diri dengan maksiat dan menceritakannya kepada orang yang tidak mengetahui bahwa ia melakukan maksiat. Ia berkata: "Wahai Fulan, aku telah berbuat ini dan itu."

Manusia seperti ini tidak pantas dilindungi. Akibatnya, dia terhalang dari jalan menuju taubat dan pintu-pintunya pun biasanya telah tertutup.

Nabi ﷺ bersabda:

((كُلُّ أُمَّتِيْ مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِيْنَ، وَإِنَّ مِنَ الْإِجْهَارِ: أَنْ يَسْتُرَ اللهُ عَلَى الْعَبْدِ ثُمَّ يُصْبِحُ يَفْضَحُ نَفْسَهُ وَيَقُوْلُ: يَا فُلاَنُ! عَمِلْتُ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا، فَيَهْتِكُ نَفْسَهُ، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ.))

"Setiap ummatku dilindungi, kecuali *al-mujaahiruun* (orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa). Termasuk sikap menampakkan maksiat adalah ketika Allah menutupi (maksiat) hamba-Nya (pada malam hari), kemudian pagi harinya dia memaparkannya dan berkata: 'Wahai Fulan, pada hari ini dan itu aku telah melakukan begini dan begitu.' Ia membongkar kejelekan dirinya sendiri, padahal pada malam hari Rabbnya telah menutupinya."[59]

Setiap kemaksiatan merupakan warisan dari ummat-ummat yang telah dibinasakan Allah ﷻ. Homoseksual adalah warisan kaum Luth. Mengambil hak secara lebih namun kurang dalam memberikan hak orang lain adalah warisan kaum Syu'aib. Merasa tinggi (angkuh) di muka bumi, bahkan berbuat kerusakan di dalamnya, adalah warisan kaum Fir'aun. Sombong dan semena-mena adalah warisan kaum Hud. Dengan demikian, pelaku maksiat adalah orang yang memakai baju warisan sebagian ummat tersebut, padahal mereka adalah musuh Allah.

'Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam kitab *az-Zuhd*,[60] karya ayahnya, dari Malik bin Dinar, dia berkata: "Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari kalangan Nabi-Nabi Bani Israil: 'Katakanlah kepada kaummu: 'Janganlah kalian memasuki tempat masuk (kediaman) musuh-musuh-Ku, janganlah kalian memakai pakaian musuh-musuh-Ku, janganlah kalian menaiki tunggangan musuh-musuh-Ku, dan janganlah kalian menyantap makanan musuh-musuh-Ku, sehingga kalian menjadi musuh-musuh-Ku pula sebagaimana mereka adalah musuh-musuh-Ku.'"

Di dalam *Musnad Ahmad*,[61] dari 'Abdullah bin 'Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

[59] HR. Al-Bukhari (no. 5721) dan Muslim (no. 2990).
[60] *Az-Zuhd* (II/180).
[61] *Al-Musnad* (II/50 dan 92). Derajat hadits ini hasan. Saya telah meneliti sejumlah jalur dan riwayatnya pada awal-awal risalah al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *Syarh*-nya.

((بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِيْ تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِيْ، وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِيْ، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.))

"Aku diutus dengan pedang menjelang hari Kiamat sampai hanya Allah semata yang diibadahi, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dijadikan rizkiku di bawah bayang-bayang tombakku, serta dijadikan kehinaan dan kerendahan atas orang yang menyelisihi perintahku. Sungguh, barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka."

13. Maksiat adalah penyebab kehinaan seorang hamba

Maksiat menyebabkan seorang hamba menjadi hina di hadapan Allah dan rendah dalam pandangan-Nya.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Mereka adalah orang-orang yang hina di hadapan Allah,sehingga mereka pun bermaksiat kepada-Nya. Sekiranya mereka adalah orang-orang yang mulia di hadapan-Nya, tentulah Dia akan menjaga mereka."

Jika seorang hamba telah hina di hadapan Allah, maka tidak ada seorang pun yang akan memuliakannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ... ﴿١٨﴾﴾

"... Dan barang siapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya ...." (QS. Al-Hajj: 18)

Apabila ternyata orang-orang memuliakannya secara lahir, maka itu pasti dikarenakan mereka memiliki hajat terhadapnya, atau takut dengan kejahatannya, padahal dia adalah orang yang paling rendah dan hina di dalam hati mereka.

Seorang hamba terus-menerus melakukan maksiat sehingga maksiat tersebut terasa remeh dan kecil dalam hatinya. Itulah tanda-

tanda kebinasaan. Dosa, jika terasa semakin kecil dalam hati seorang hamba, maka ia akan semakin besar di sisi Allah.

Al-Bukhari menyebutkan dalam *Shahiih*-nya,[62] dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Sesungguhnya seorang Mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah sedang berada di kaki gunung; ia takut kalau gunung tersebut menimpanya. Adapun orang yang durhaka melihat dosa-dosanya seperti lalat yang hinggap di hidungnya; yang jika ia menghalaunya begini, terbanglah lalat tersebut."

14. Maksiat menyebabkan kesialan

Di antara dampak maksiat adalah selain pelaku maksiat juga terkena kesialan dosa, baik dari kalangan manusia maupun hewan ternak. Pelaku maksiat tadi dan yang berada di sekitarnya akan terbakar oleh kesialan dosa dan kezhaliman.

Abu Hurairah berkata: "Sungguh, burung hubara (yang panjang lehernya) bisa mati dalam sarangnya disebabkan kezhaliman orang yang zhalim."

Mujahid berkata: "Sesungguhnya binatang ternak melaknat para pelaku maksiat dari kalangan anak Adam jika terjadi kemarau yang sangat dan hujan tidak turun. Mereka berkata: 'Ini disebabkan oleh kesialan dosa anak Adam.'"

'Ikrimah berkata: "Binatang-binatang melata dan serangga-serangga di bumi, sampai kumbang dan kalajengking, berkata: 'Kami terhalang dari hujan disebabkan dosa anak Adam.'"

Pelaku maksiat tidak hanya mendapatkan hukuman dari dosanya, tetapi juga mendapat laknat dari yang tidak berdosa.

15. Maksiat mewariskan kehinaan

Di antara dampak maksiat adalah mewariskan kehinaan; karena sebenar-benar kemuliaan hanyalah terdapat dalam ketaatan kepada Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ... ﴿١٠﴾ ﴾

[62] *Shahiihul Bukhari* (no. 5949). Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Muslim (no. 2744).

"Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya ... " (QS. Faathir: 10)

Artinya, carilah kemuliaan dengan mentaati Allah. Sebab, seseorang tidak akan mendapat kemuliaan melainkan dengan ketaatan kepada-Nya.

Sebagian Salaf berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ أَعِزَّنِيْ بِطَاعَتِكَ وَلَا تُذِلَّنِيْ بِمَعْصِيَتِكَ. "

"Ya Allah, muliakanlah aku dengan mentaati-Mu dan jangan hinakan aku dengan mendurhakai-Mu."

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Meskipun hentakan kaki bighal-bighal mereka mengeluarkan suara gemerincing dan kuda-kuda mereka berlari kencang, namun kehinaan maksiat tetap tidak terpisah dari hati mereka. Allah pasti menghinakan orang yang mendurhakai-Nya."

'Abdullah bin al-Mubarak berkata:

Aku melihat dosa mematikan hati
dan kecanduan dengannya mewariskan kehinaan.
Meninggalkan dosa adalah kehidupan hati,
maka lebih baik bagimu mendurhakai kemaksiatan.
Bukankah yang merusak agama adalah para raja,
para ulama yang buruk, serta para pendetanya?

16. Maksiat merusak akal

Di antara dampak maksiat adalah merusak akal. Sungguh, akal memiliki cahaya, sedangkan maksiat pasti memadamkan cahayanya. Jika cahaya tersebut padam, niscaya kemampuan akal pun berkurang dan melemah.

Sebagian Salaf berkata: "Tidaklah seseorang bermaksiat kepada Allah melainkan akalnya hilang."

Hal ini sangat jelas karena apabila akal seseorang sehat, pasti ia akan mencegah pelaku maksiat dari maksiatnya. Akalnya akan menyadarkannya bahwa dia berada dalam genggaman Rabb ﷻ, di bawah kekuasaan-Nya, di dalam negeri dan bumi-Nya, diawasi oleh Allah, dan para Malaikat melihat serta bertindak sebagai saksinya.

Peringatan al-Qur-an, iman, kematian, dan Neraka akan mencegahnya dari bermaksiat. Kebaikan dunia dan akhirat yang dihilangkannya akibat maksiat berkali-kali lipat lebih banyak dibandingkan kesenangan dan kelezatan maksiat tersebut. Apakah pemilik akal yang waras akan meremehkan semua ini?

17. Maksiat mengunci mati hati pelakunya

Di antara dampak maksiat adalah hati pelakunya akan terkunci jika dosa telah bertambah banyak, hingga akhirnya dia menjadi orang-orang yang lalai. Demikianlah penafsiran sebagian Salaf terhadap firman Allah ﷻ:
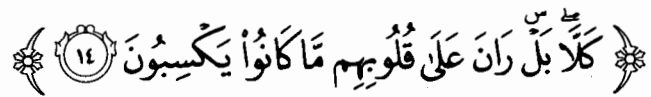
﴿ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (QS. Al-Muthaffifiin: 14)

Mereka menegaskan: "Itulah dosa setelah dosa."

Al-Hasan berkata: "Itulah dosa di atas dosa, hingga membutakan hati."

Sebagian lagi berkata: "Jika dosa dan maksiat mereka bertambah banyak, hal itu akan melingkupi hati-hati mereka."

Asal masalahnya, hati berkarat disebabkan maksiat. Jika maksiat bertambah, maka karat tadi menjadi penutup hati. Tutupan tersebut semakin lama semakin bertambah hingga akhirnya hati tertutupi, terkunci, dan tergembok. Jika hal ini terjadi setelah adanya petunjuk dan pengetahuan, maka hati menjadi terbalik. Bagian atasnya menjadi bagian bawah. Pada saat itu, musuhnya akan menguasai dan menggiringnya sesuka hati.

18. Maksiat mendatangkan laknat

Di antara dampak maksiat adalah memasukkan pelakunya ke dalam laknat Rasulullah ﷺ. Beliau pernah melaknat sejumlah perbuatan maksiat.[63] Sementara itu, terhadap perkara-perkara lain yang lebih besar

---

[63] Perkara-perkara yang akan disebutkan oleh penulis berikutnya bersumber dari hadits-hadits shahih. Mayoritasnya tercantum dalam *ash-Shahiihain* (*Shahiihul Bukhari* dan

daripadanya, maka para pelakunya lebih utama (layak) mendapatkan laknat.

Berikut ini sejumlah pelaku maksiat yang dilaknat oleh Nabi ﷺ:

1. Wanita yang membuat tato dan wanita yang meminta untuk ditato; wanita yang menyambung rambutnya dan wanita yang meminta untuk disambung rambutnya; wanita yang menghilangkan bulu-bulu wajahnya dan wanita yang meminta dihilangkan bulu-bulu wajahnya; serta wanita yang mengikir giginya untuk merenggangkannya dan wanita yang meminta giginya dikikir untuk direnggangkan.
2. Orang yang menerima riba, memberi riba, pencatatnya, dan kedua saksinya.
3. *Al-Muhallil* (مُحَلِّلٌ) dan *al-muhallal lahu* (مُحَلَّلٌ لَهُ).[64]
4. Pencuri.
5. Peminum khamer, orang yang menuangkannya, yang memeras, yang meminta agar khamer tersebut diperas, penjualnya, pembelinya, orang yang memakan hasil penjualannya, pembawanya, dan pengangkutnya.
6. Orang yang mengubah (memindah) tanda pembatas tanah.
7. Orang yang melaknat kedua orang tuanya.
8. Orang yang menjadikan makhluk yang memiliki roh sebagai sasaran anak panahnya (dalam latihan memanah-ed).
9. Laki-laki yang bertingkah seperti wanita (banci) dan wanita yang bertingkah seperti laki-laki.
10. Orang yang menyembelih untuk selain Allah.
11. Pelaku kejahatan dan orang yang melindungi pelaku kejahatan.
12. Para pelukis dan pematung.

Shahiih Muslim) atau salah satunya. Jika terdapat hadits dha'if, maka saya akan menjelaskannya. Sekiranya bukan karena khawatir memperpanjang bahasan ini, tentulah saya akan men-*takhrij* semua hadits tersebut.

[64] *Al-Muhallil* adalah laki-laki suruhan yang disuruh menikahi wanita yang telah ditalak tiga oleh suaminya, untuk kemudian menceraikannya, agar dapat dinikahi kembali oleh bekas suaminya tadi; sedangkan *al-muhallal lahu* adalah orang yang meminta kepada *al-muhallil* untuk melakukan pekerjaan di atas,-pen.

13. Orang yang melakukan homoseks.
14. Orang yang memaki ayah dan ibunya.
15. Orang yang membuat orang buta tersesat jalan.
16. Orang yang menyetubuhi hewan.
17. Orang yang menandai binatang ternak dengan cap pada wajahnya.
18. Orang yang membahayakan seorang Muslim atau mengadakan makar terhadapnya.
19. Wanita yang sering berziarah kubur, serta orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan meletakkan lentera di kuburan.[65]
20. Orang yang merusak hubungan isteri dengan suaminya, atau budak dengan tuannya.
21. Orang yang menyetubuhi wanita melalui anusnya.
22. Wanita yang menjauhi ranjang suaminya pada malam hari akan dilaknat oleh para Malaikat hingga pagi hari.
23. Orang yang menasabkan dirinya kepada selain ayahnya.
24. Orang yang mengacungkan senjata kepada saudaranya akan dilaknat oleh para Malaikat.
25. Orang yang mencela para Sahabat.

Di dalam Kitab-Nya, Allah melaknat orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, memutuskan silaturrahim, menyakiti-Nya, serta menyakiti Rasul-Nya.

Berikut ini disebutkan sejumlah orang yang juga mendapatkan laknat Allah dan Rasul-Nya:

1. Orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan oleh Allah, berupa penjelasan dan petunjuk.
2. Orang yang melemparkan tuduhan zina kepada wanita-wanita Mukmin yang menjaga dirinya dan tidak melakukan zina.

[65] Tambahan: "Lentera" dalam hadits yang dimaksud adalah tambahan yang dha'if, sebagaimana yang diteliti dan dijelaskan oleh guru kami, al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 225). Merujuklah kepada kitab tersebut.

3. Orang yang menganggap jalannya orang kafir lebih lurus daripada jalannya orang Mukmin.
4. Laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.
5. Orang yang menyuap, yang minta disuap, dan yang menjadi perantara suap.[66]

Sebenarnya, masih terdapat laknat-laknat lainnya, namun kami tidak menyebutkan semuanya di sini.

Sekiranya dampak dari maksiat hanyalah menjadikan pelakunya termasuk kumpulan orang yang mendapat laknat dari Allah, Rasul-Nya, dan para Malaikat-Nya, maka hal ini cukup bagi seseorang untuk meninggalkan maksiat.

19. Maksiat menjadi penyebab terhalangnya do'a Rasul ﷺ dan para Malaikat

Di antara dampak maksiat adalah terhalangnya pelaku dari do'a Rasulullah ﷺ dan para Malaikat, yaitu ketika Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta ampunan bagi kaum Mukminin dan Mukminat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدۡخِلۡهُمۡ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدتَّهُمۡ وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ

---

[66] Tambahan: "Perantara suap" (الرائش) diriwayatkan oleh Ahmad (V/279), ath-Thabrani (no. 1495), dan al-Hakim (IV/103) dari Tsauban. Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi yang dha'if dan tidak dikenal. Adapun hadits yang menyebutkan laknat bagi orang yang melakukan suap dan orang yang meminta disuap, maka hadits tersebut shahih dan valid. Anda dapat melihat *takhrij*-nya dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 2620) karya guru kami, al-Albani.

وَذُرِّيَّـٰتِهِمْۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ وَمَن
تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala, ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar." (QS. Al-Mukmin: 7-9)

Demikianlah do'a para Malaikat bagi kaum Mukminin yang bertaubat dan mengikuti Kitabullah serta sunnah Nabi ﷺ. Sungguh, tidak ada jalan lain untuk mereka selain mengikuti al-Qur-an dan as-Sunnah. Orang-orang di luar mereka tidak termasuk dalam do'a ini karena mereka tidak tersifati dengan sifat-sifat orang yang mendapatkan do'a tersebut. Allah jualah tempat memohon pertolongan.

20. Hukuman-hukuman bagi pelaku maksiat

Di antara dampak bagi pelaku maksiat adalah seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahiih*-nya,[67] dari Samurah bin Jundub, dia berkata: "Dulu Nabi ﷺ sering bertanya kepada para Sahabatnya: 'Apakah salah seorang dari kalian bermimpi?' Maka berceritalah kepada beliau siapa saja yang Allah kehendaki untuk menceritakan mimpinya.

Pada suatu pagi, beliau bercerita: 'Semalam aku didatangi dua Malaikat. Mereka membangunkanku dan berkata: 'Mari, kita pergi!'

[67] *Shahiihul Bukhari* (no. 6640). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim (no. 2275).

Lalu, berangkatlah aku bersama keduanya. Di tengah perjalanan, kami mendapati seorang pria yang tengah berbaring. Tepat di sampingnya, berdiri seseorang yang membawa sebongkah batu besar. Tiba-tiba, batu itu dijatuhkan di atas kepala pria pertama sehingga pecahlah kepalanya, sedangkan batu tersebut jatuh menggelinding. Orang kedua mengikuti batu itu kemudian mengambilnya lagi. Ketika kembali kepada orang pertama tadi, dia mendapati kepala pria itu telah pulih seperti sedia kala. Perbuatan yang sama terjadi lagi.' Aku pun bertanya kepada kedua Malaikat: '*Subhanallah*, apa ini?' 'Mari, kita pergi. Mari, kita pergi,' jawab kedua Malaikat.

Maka kami pun pergi. Selanjutnya kami mendatangi seorang pria yang tengah berbaring terlentang sambil bersandar pada tengkuknya. Tiba-tiba ada orang lain berdiri tepat di atasnya dengan membawa pengait dari besi. Ia mengarah kepada salah satu bagian wajah dari orang pertama tadi, lalu mengoyak mulutnya sampai ke tengkuk, hidungnya sampai ke tengkuk, serta matanya sampai ke tengkuk. Setelah itu ia beralih kepada bagian wajah yang lain, lantas melakukan hal yang sama. Tidaklah ia selesai mengoyak bagian wajah tersebut melainkan bagian wajah yang dikoyak sebelumnya telah pulih seperti sedia kala. Ia pun kembali mengoyak bagian wajah tersebut. Demikianlah seterusnya, hingga aku bertanya: '*Subhanallah*, apa yang dilakukan dua orang ini?' 'Mari, kita pergi. Mari, kita pergi,' jawab kedua Malaikat.

Maka kami pun pergi. Selanjutnya, kami sampai ke suatu bangunan seperti tungku—(perawi) mengira Nabi ﷺ berkata: 'Terdengar darinya hiruk pikuk dan suara-suara—kemudian kami menengok ke dalamnya. Ternyata, di dalamnya terdapat kaum pria dan wanita yang telanjang. Tiba-tiba, muncullah kobaran api dari bawah mereka. Saat hal itu terjadi, mereka berteriak-teriak. Aku pun bertanya: 'Siapakah mereka?' 'Mari, kita pergi. Mari, kita pergi,' jawab kedua Malaikat.

Maka kami segera pergi. Setelah itu, kami mendatangi sebuah sungai—aku (Samurah) kira Nabi ﷺ mengatakan warnanya merah seperti darah. Dalam sungai itu terdapat seseorang yang sedang berenang, sementara di tepiannya ada orang lain yang telah mengumpulkan batu-batuan dalam jumlah banyak. Beberapa saat kemudian, orang yang berenang tadi menepi dan mendatangi pengumpul batu, yang lalu membuka mulutnya dan menyuapkan batu-batu tersebut. Kemudian, dia

pergi dan berenang kembali. Setiap kembali kepadanya, dia membuka mulutnya lantas orang lainnya menyuapkan batu-batu tersebut. Aku pun bertanya: 'Siapakah kedua orang ini?'. 'Mari, kita pergi. Mari, kita pergi,' jawab kedua Malaikat.

Maka kami bergegas pergi. Sesudah itu, kami mendatangi seorang pria yang buruk rupanya, mungkin seburuk-buruk pria yang pernah kalian lihat. Di sisinya terdapat Neraka, bahkan dia mengobarkannya lalu mengitarinya. Aku pun bertanya kepada kedua Malaikat: 'Siapa ini?' 'Mari, kita pergi. Mari, kita pergi,' jawab keduanya.

Kami pun pergi hingga sampai ke suatu taman yang subur dan banyak tumbuh pepohonan. Di dalamnya terdapat semua jenis warna musim semi. Di tengah kebun terdapat seorang pria yang tinggi postur tubuhnya. Hampir-hampir, aku tidak melihat kepalanya yang menjulang ke langit. Di sekitar orang tadi terdapat anak-anak. Belum pernah aku melihat anak-anak sebanyak itu. 'Siapa ini?' tanyaku kepada kedua Malaikat. 'Mari, kita pergi. Mari, kita pergi,' jawab keduanya.

Maka kami lalu pergi. Akhirnya, kami sampai di taman yang sangat luas. Belum pernah aku melihat taman yang lebih besar dan lebih indah darinya. Keduanya berkata kepadaku: 'Masuklah ke dalamnya!'

Kami pun masuk ke dalamnya, hingga kami sampai ke suatu kota yang dibangun dengan bata emas dan perak. Kami mendatangi gerbang kota dan meminta izin untuk memasukinya. Gerbang itu pun dibuka untuk kami. Kami memasuki kota tersebut dan disambut oleh sejumlah pria. Separuh tubuh mereka sangat elok, seperti seelok-elok pria yang pernah kalian lihat. Adapun separuh lainnya sangat jelek, seperti sejelek-jelek pria yang pernah kalian lihat. Kedua Malaikat tersebut berkata kepada mereka: 'Pergilah dan berendamlah di sungai itu.'

Sungai yang dimaksud adalah sungai yang lebar dan airnya terus mengalir. Airnya bagaikan susu karena sangat putih. Mereka pun pergi ke sungai tersebut, berendam di dalamnya, lalu kembali kepada kami. Tiba-tiba, kejelekan yang terdapat pada tubuh mereka lenyap seketika.

Perawi berkata: Kedua Malaikat itu berkata kepadaku: 'Ini adalah Surga 'Adn, serta di sanalah tempat tinggalmu.'

Aku segera menengok ke atas. Ternyata, terdapat sebuah istana seperti awan putih. 'Itulah tempat tinggalmu,' tegas kedua Malaikat

tadi. Aku pun berkata kepada keduanya, tetapi langsung disela: 'Semoga Allah memberkahi kalian.' Keduanya pun membiarkanku sehingga aku berusaha memasukinya. (Akan tetapi, mereka berseru:) 'Tidak untuk saat ini. Namun, kelak engkau akan memasukinya.'

Aku berkata kepada kedua Malaikat: 'Malam ini aku telah melihat keajaiban. Apa sebenarnya yang telah kulihat tersebut?' Mereka berkata: 'Kami akan menjelaskannya kepadamu. Pria pertama yang engkau datangi, yang kepalanya pecah tertimpa batu, adalah pria yang mengambil al-Qur-an lalu menolak menghafalnya dan mengamalkan isinya, serta tidur dan lalai dari shalat wajib.'

Mereka melanjutkan: 'Pria selanjutnya yang engkau jumpai, yang disobek dari mulut sampai ke tengkuk, dari hidung sampai ke tengkuk, dan dari mata sampai ke tengkuk, adalah pria yang pada pagi hari keluar dari rumahnya, lantas berbuat dusta dengan suatu kedustaan yang sampai ke berbagai penjuru dunia.

Adapun kaum pria dan wanita yang telanjang dalam bangunan seperti tungku adalah para pezina. Pria yang berenang dan disuapkan batu ke dalam mulutnya adalah orang yang memakan riba. Laki-laki yang jelek bentuknya, yang berada di sisi Neraka, serta mengobarkannya lalu mengitarinya, adalah Malaikat Malik, penjaga Neraka Jahannam.

Pria tinggi yang berada di dalam taman adalah Ibrahim, sedangkan anak-anak yang berada di sekitarnya adalah setiap anak yang meninggal di atas fitrah—di dalam riwayat al-Barqani: dilahirkan di atas fitrah. Ketika itu, sebagian Sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan anak-anak kaum musyrikin?' Beliau menjawab: 'Begitu pula dengan anak-anak kaum musyrikin.'

Kaum yang separuh tubuhnya elok dan separuhnya lagi jelek adalah kaum yang mencampur amal shalih dengan amal yang buruk, lalu Allah memaafkan mereka."

21. Maksiat menjadi penyebab kerusakan

Di antara dampak dosa dan maksiat adalah menyebabkan kerusakan di muka bumi, baik di udara, air, pertanian, buah-buahan, maupun tempat tinggal.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" (QS. Ar-Ruum: 41)

Mujahid berkata: "Jika orang zhalim menjadi penguasa, pasti dia akan berbuat kerusakan dan kezhaliman. Akibatnya, Allah menahan hujan sehingga binasalah tanaman dan binatang ternak. Padahal, Allah tidak menyukai kerusakan."

Setelah itu, beliau membaca firman Allah ﷻ:

﴿ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" (QS. Ar-Ruum: 41)

Selanjutnya, dia berkata lagi: "Ingatlah, demi Allah, itu bukanlah laut kalian. Namun, yang dimaksud dengan laut adalah setiap kampung yang berada di atas tepian air."

'Ikrimah berkomentar: "Tampak kerusakan di daratan dan laut. Ingatlah, aku tidak mengatakan bahwa yang dimaksud adalah laut kalian, tetapi yang dimaksud adalah setiap kampung yang berada di atas tepian air."

Qatadah berpendapat: "Yang dimaksud dengan darat adalah penduduk daerah pedalaman, sedangkan yang dimaksud dengan laut adalah penduduk desa dan tanah subur yang dekat dengan air."[68]

---

[68] Lihat kitab *ad-Durrul Mantsuur* (VI/496-497).

Saya menambahkan: "Allah pun menamakan air yang segar dengan lautan."

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ... ﴿١٢﴾﴾

"*Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit ....*" (QS. Faathir: 12)

Tidak ada laut yang manis dan tidak mengalir di alam ini, namun yang ada adalah sungai yang mengalir. Air yang tidak mengalir adalah laut yang asin. Kampung yang berada di atas tepian air yang mengalir dinamakan dengan air tersebut.

Ibnu Zaid berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah: ﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ﴾ "*Telah tampak kerusakan di darat dan laut*" (QS. Ruum: 41) adalah dosa-dosa.

Saya menegaskan: "Maksud beliau, dosa adalah sebab kerusakan yang tampak. Namun, apabila beliau berpendapat bahwa kerusakan yang tampak adalah dosa-dosa itu sendiri, maka huruf *lam* yang terdapat dalam firman Allah ﷻ : ﴿لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا﴾ "*Supaya Allah membuat mereka merasakan sebagian (akibat) perbuatan mereka.*" (QS. Ruum: 41) adalah huruf *lam 'aqibah wat ta'lil* (huruf *lam* yang menunjukkan akibat dan alasan).

Menurut pengertian pertama, yang dimaksud dengan kerusakan adalah kekurangan, kejahatan, dan penyakit yang Allah ciptakan di bumi ketika para hamba-Nya melakukan kemaksiatan. Setiap kali mereka melakukan suatu dosa, Allah menjatuhkan hukuman bagi mereka. Sebagian Salaf berkata: "Setiap kali kalian berbuat dosa maka Allah memberikan hukuman dari kekuasaan-Nya untuk kalian."

Secara zhahir, yang dimaksud dengan kerusakan adalah dosa-dosa serta konsekuensinya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ :

﴿... لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا .... ﴿٤١﴾﴾

"... *Supaya Allah membuat mereka merasakan sebagian (akibat) perbuatan mereka ....*" (QS. Ruum: 41)

Seperti inilah keadaan kita. Meskipun demikian, kita hanya merasakan sebagian kecil akibat dari perbuatan kita. Sekiranya kita merasakan seluruh akibat perbuatan kita, niscaya tidak ada seekor binatang melata pun yang dibiarkan hidup di muka bumi ini.

Di antara dampak maksiat bagi bumi adalah terjadinya tanah longsor, gempa bumi, dan berkahnya dihilangkan. Rasulullah ﷺ pernah melewati daerah kaum Tsamud.[69] Beliau melarang para Sahabatnya untuk memasuki daerah tersebut, kecuali dalam keadaan menangis. Beliau juga mencegah para Sahabat dari meminum air kaum Tsamud serta menimba sumur-sumur mereka. Sampai-sampai, beliau memerintahkan agar adonan tepung yang dibuat dengan air mereka diberikan kepada unta (tidak dimakan oleh mereka,-pen). Larangan ini disebabkan air tadi telah terkena dampak kesialan dosa mereka. Kekurangan dan kerusakan yang terjadi pada buah-buahan pun merupakan dampak dari kesialan dosa.

Di dalam *Musnad*-nya,[70] Imam Ahmad menyebutkan penggalan suatu riwayat, beliau berkata: "Terdapat sebutir biji gandum yang besarnya seperti biji kurma di dalam gudang penyimpanan Bani Umayyah. Biji tersebut terdapat dalam kantung yang di atasnya tertulis: 'Inilah yang pernah tumbuh pada zaman keadilan.'"

Banyak kerusakan yang terjadi pada tanaman, yang diciptakan Allah karena dosa-dosa para hamba. Saya diberitahu oleh suatu jamaah, dari para Syaikh yang tinggal di padang pasir, bahwa buah-buahan yang dahulu mereka dapatkan lebih besar daripada yang ada saat ini. Mayoritas kerusakan yang menyerang tanaman tersebut tidak dikenal oleh mereka sebelumnya. Dengan kata lain, kasusnya masih tergolong baru.

---

[69] HR. Al-Bukhari (no. 433) dan Muslim (no. 2981).

[70] *Al-Musnad* (II/296). Hampir serupa dengan lafazh riwayat di atas. Pemilik riwayat ini adalah Abu Qahdzam. Ia seorang perawi yang dha'if, sebagaimana tercantum dalam *al-Miizaan* (IV/564) karya adz-Dzahabi.

Maksiat juga memiliki dampak buruk terhadap bentuk dan ciptaan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Jaami'*-nya,[71] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((خَلَقَ اللهُ آدَمَ وَطُوْلُهُ فِي السَّمَاءِ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ.))

"Allah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta menjulang ke langit; lalu tinggi para makhluk terus-menerus berkurang hingga saat ini."

Jika Allah ingin menyucikan bumi dari orang-orang zhalim, para penjahat, dan para pengkhianat, maka pasti Dia akan mengeluarkan salah seorang hamba di antara hamba-hamba-Nya,[72] dari kalangan Ahlul Bait Nabi ﷺ. Hamba tersebut lalu memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana bumi dahulu dipenuhi dengan kezhaliman. Ia membunuh al-Masih ad-Dajjal, serta orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ia menegakkan agama yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya. Bumi mengeluarkan berkahnya dan kembali seperti dahulu. Sampai-sampai, sekelompok orang terasa cukup memakan satu buah delima serta bernaung dengan kulitnya, setandan anggur beratnya sama dengan beban unta, dan unta yang masih kecil cukup untuk dimakan banyak orang.[73]

Demikianlah. Apabila bumi tersucikan dari maksiat, akan tampaklah di dalamnya keberkahan dari Allah. Sebaliknya, keberkahan ini terhapus oleh dosa dan kekufuran.

Tidak diragukan lagi bahwa dampak dari hukuman yang Allah turunkan di bumi tetap mengalir dan terus mencari dosa-dosa yang sepadan dengannya. Ia merupakan bekas peninggalan dari kejahatan-kejahatan yang para ummat terdahulu diadzab dengannya.

---

[71] Hadits ini tidak terdapat dalam riwayat at-Tirmidzi. Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3148) dan Muslim (no. 2841) dari Abu Hurairah.

[72] Yang dimaksud adalah al-Mahdi ﷺ. Hadits-hadits yang menyebutkan hal ini shahih, meskipun hadits-hadits tersebut dilemahkan oleh sejumlah orang bodoh, yaitu mereka sombong terhadap ilmu dan kebenaran serta menentang dalil-dalil yang benar.

[73] Sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* (no. 2937), dari an-Nawwas bin Sam'an.

Bencana yang ada di bumi merupakan bagian dari peninggalan adzab Allah, sebagaimana halnya maksiat merupakan bagian dari sisa-sisa kejahatan. Jadi, sesuailah hikmah dan hukum alam yang telah Allah tetapkan, baik awal maupun akhirnya. Hukuman yang besar untuk kejahatan yang besar, dan hukuman yang ringan untuk kejahatan yang ringan. Demikianlah Allah memberi keputusan terhadap para hamba-Nya di alam barzakh dan negeri pembalasan.

Perhatikanlah persahabatan, posisi, dan tempat kembalinya syaitan. Ketika ia menemani dan menguasai seorang hamba, dicabutlah keberkahan dari umur, amal, perkataan, serta rizki hamba tersebut. Ketika ketaatan kepada syaitan menimbulkan dampaknya di bumi, maka hilanglah berkah dari setiap tempat yang di dalamnya tampak ketaatan kepada syaitan. Demikian pula dengan tempat tinggal syaitan, mengingat di dalam Neraka tidak ada ketenteraman, kasih sayang, ataupun berkah.

22. Kemaksiatan mematikan kecemburuan hati

Di antara dampak dosa yaitu mematikan api cemburu dari hati, yang merupakan sumber kehidupan dan kebaikan bagi jiwa manusia, seperti panasnya naluri bagi kehidupan seluruh badan. Panas dan api cemburu mengeluarkan kejelekan dan sifat-sifat tercela dari hati, seperti halnya proses penempaan yang mengeluarkan kotoran emas, perak, dan besi. Orang yang paling mulia, paling bersungguh-sungguh, dan paling tinggi kemauannya adalah orang yang paling cemburu terhadap dirinya, orang-orang terdekatnya, dan manusia pada umumnya.

Itulah sebabnya Nabi ﷺ adalah orang yang paling cemburu terhadap ummatnya, bahkan Allah ﷻ lebih cemburu daripada beliau. Tercantum dalam *ash-Shahiih*,[74] bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

((أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؛ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ، وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّيْ.))

"Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'ad? Sesungguhnya aku lebih cemburu daripadanya, sedangkan Allah lebih cemburu dibanding aku."

---

[74] *Shahiihul Bukhari* (no. 4923). Diriwayatkan juga oleh Muslim (no. 1499).

Masih dalam kitab *ash-Shahiih*,[75] beliau ﷺ bersabda ketika khutbah shalat Gerhana:

((يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ! مَا أَحَدٌ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْ تَزْنِيَ أَمَتُهُ.))

"Wahai ummat Muhammad, tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah ketika salah seorang hamba-Nya yang pria ataupun wanita melakukan zina."

Dalam kitab yang sama, yakni *ash-Shahiih*,[76] beliau bersabda:

((لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَرْسَلَ الرُّسُلَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَثْنَى عَلَى نَفْسِهِ.))

"Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah. Oleh sebab itu, Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada yang lebih menyukai *udzur* (alasan) daripada Allah. Karenanya, Dia mengutus para Rasul sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Tidak ada pula yang lebih mencintai pujian daripada Allah. Oleh sebab itu, Dia memuji diri-Nya sendiri."

Hadits tersebut menggabungkan antara cemburu, yang asalnya adalah membenci kejelekan, dan kecintaan terhadap alasan. Hal ini memberikan konsekuensi kesempurnaan keadilan, kasih sayang dan kebaikan. Meskipun Allah ﷻ sangat pencemburu, Dia menyukai jika hamba-Nya mengemukakan alasannya, lalu menerima alasan tersebut. Dia tidak serta merta menghukum para hamba-Nya karena mereka mengerjakan perkara-perkara yang dicemburui-Nya sampai Dia memberikan alasan kepada mereka. Oleh sebab itu, Dia mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya sebagai argumentasi dan peringatan.

---

[75] *Shahiihul Bukhari* (no. 4923) dan *Shahiih Muslim* (no. 901).
[76] Al-Bukhari (no. 4922) dan Muslim (no. 2760).

Sifat ini merupakan puncak kemuliaan, kebaikan, dan kesempurnaan. Mayoritas orang yang sangat pencemburu cepat menjatuhkan hukuman tanpa menyertakan alasan, bahkan tidak mau menerima alasan orang-orang yang mengemukakannya disebabkan terbawa oleh rasa cemburunya. Ia menganggap adanya perintah dari-Nya cukup menjadi alasan, hingga kecemburuan membuatnya tidak bisa menerima alasan. Sebaliknya, banyak orang mau menerima alasan karena sedikitnya rasa cemburu yang dimilikinya, bahkan dia mengembangkan alasan-alasan tersebut dan menganggap apa yang sebenarnya bukan alasan sebagai alasan, sampai-sampai banyak dari mereka yang beragumentasi dengan takdir.[77] Dan, masing-masing dari dua pendapat di atas sama sekali tidak terpuji.

Telah *shahih* dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((إِنَّ مِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُحِبُّهَا اللهُ، وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُهَا اللهُ؛ فَالَّتِي يُبْغِضُهَا اللهُ الْغَيْرَةُ فِيْ غَيْرِ رِيْبَةٍ.))

"Sesungguhnya ada cemburu yang disukai Allah dan ada pula yang dibenci Allah. Cemburu yang dibenci Allah adalah cemburu tanpa alasan."[78]

Yang benar adalah menggabungkan antara rasa cemburu dengan alasan, tentu saja dengan meletakkan rasa cemburu pada tempatnya dan memberi alasan pada tempatnya. Barang siapa yang melakukannya berarti dia seorang yang benar-benar terpuji.

Allah paling berhak mendapatkan pujian dibandingkan siapa pun karena Dia menggabungkan seluruh sifat-sifat kesempurnaan. Tidak ada seorang pun yang mampu memuji-Nya sebagaimana mestinya, sebagaimana pujian-Nya kepada diri-Nya sendiri. Orang yang sangat

---

[77] Yaitu, dengan apa-apa telah Allah tetapkan. Syaikhul Islam mempunyai suatu risalah dengan judul *al-Ihtijaaj bil Qadar*. Dalam risalah tersebut beliau membantah orang-orang yang beragumentasi atau menjadikan takdir sebagai udzur secara mutlak, kemudian baru menjelaskan pendapat yang benar dalam masalah ini.

[78] HR. Ahmad (V/445 dan 446), Abu Dawud (no. 2659), an-Nasa-i (V/78), ad-Darimi (II/149), at-Thabrani (no. 1775), dan Ibnu Hibban (no. 295) dari Jabir bin 'Atik, dengan sanad dha'if. Hadits ini mempunyai penguat yang diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq (no. 19522), Ahmad (IV/154), dan al-Hakim (I/417-418) dari 'Uqbah bin 'Amir, dengan sanad yang para perawinya tepercaya. Derajatnya menjadi hasan dengan adanya hadits penguat ini.

pencemburu telah bersesuaian dengan Rabbnya dalam salah satu sifat-Nya. Barang siapa yang bersesuaian dengan salah satu sifat-Nya maka tali kendali sifat itu akan membimbingnya. Sifat tersebut memasukkan dan mendekatkan pemiliknya kepada Rabbnya serta rahmat-Nya, dan menjadikannya sebagai orang yang dicintai-Nya.

Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Pengasih, yang mencintai orang-orang yang pengasih; Mahadermawan, yang mencintai orang-orang yang dermawan; Maha Mengetahui, yang mencintai orang-orang yang berilmu; dan Mahakuat, yang mencintai orang Mukmin yang kuat. Mukmin yang kuat lebih dicintai-Nya daripada Mukmin yang lemah. Allah adalah Dzat Yang Maha Pemalu, yang mencintai orang-orang yang pemalu; Mahaindah, yang mencintai para pemilik keindahan; serta Maha Esa, yang menyukai sesuatu yang ganjil.[79]

Sekiranya dosa dan maksiat hanya menyebabkan pelakunya terkena lawan dari sifat-sifat di atas, sekaligus mencegahnya dari tersifati dengan sifat tersebut, tentulah hal ini cukup untuk menjadi hukuman.

Sungguh, apa yang terlintas dalam benak akan berubah menjadi bisikan hati, bisikan hati berubah menjadi kehendak, kehendak bertambah kuat lalu menjadi tekad, selanjutnya menjadi perbuatan, setelah itu menjadi karakter tetap dan sifat permanen yang kokoh. Pada saat itulah, pelakunya tidak mampu lagi keluar darinya, sebagaimana dia tidak mampu untuk keluar dari karakter dasar (tabiat) dirinya.

Maksudnya, setiap kali bertambah kuat interaksi seseorang dengan dosa, maka keluarlah rasa cemburu dari hatinya terhadap diri sendiri, keluarganya, dan manusia pada umumnya. Mungkin saja rasa cemburu itu menjadi sangat lemah sehingga dia tidak lagi mengganggap keburukan sebagai keburukan, baik yang lahir dari dirinya ataupun dari orang lain. Jika telah sampai pada batasan ini, berarti pelakunya telah masuk ke dalam pintu kebinasaan.

Banyak pelaku maksiat yang tidak hanya sebatas menganggap keburukan sebagai bukan keburukan, bahkan mereka memperindah

---

[79] Seluruh makna-makna yang disebutkan di atas tercantum dalam hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih.

kekejian dan kezhaliman untuk orang lain, menghiasinya, menyerukan kepadanya, menganjurkannya, dan berusaha agar orang lain mendapatkannya. Oleh sebab itu, *ad-dayyuts*[80] adalah seburuk-buruk makhluk Allah, yang Surga diharamkan baginya.[81] Demikian pula orang menghalalkan serta memperindah kezhaliman dan kejahatan untuk orang lain. Maka renungkanlah dampak dari sedikitnya rasa cemburu bagi pelakunya.

Hal ini menunjukkan kepada Anda bahwa inti dari agama adalah rasa cemburu. Siapa yang tidak memiliki rasa cemburu maka tidak ada agama baginya. Rasa cemburu akan melindungi hati dan anggota-anggota tubuh yang menjaga hati, bahkan dapat menolak keburukan dan kekejian. Tidak adanya rasa cemburu akan mematikan hati, sekaligus menyebabkan matinya anggota-anggota badan yang lain, sehingga proteksi benar-benar hilang sama sekali.

Rasa cemburu dalam hati sama seperti sistem kekebalan tubuh (imunitas) yang mampu menolak dan memerangi penyakit. Jika sistem imunitas hilang, penyakit tidak akan tertolak bahkan mendapatkan tempat, hingga penyakit tersebut semakin kronis dan akut. Selanjutnya adalah kebinasaan. Rasa cemburu juga seperti tanduk yang digunakan banteng untuk melindungi diri dan anaknya. Jika tanduk itu lenyap, banteng tersebut akan diserang oleh musuhnya.

23. Maksiat menghilangkan rasa malu

Di antara dampak maksiat adalah menghilangkan malu yang merupakan sumber kehidupan hati dan inti dari segala kebaikan. Hilangnya rasa malu berarti hilangnya seluruh kebaikan.

Dalam kitab *ash-Shahiih*,[82] Nabi ﷺ bersabda:

---

[80] Yaitu, laki-laki yang tidak memiliki rasa cemburu terhadap isteri dan keluarganya.-pen.

[81] Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ، وَلاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اَلْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ الْمُتَشَبِّهَةُ بِالرِّجَالِ، وَالدَّيُّوْثُ.))

"Tiga orang yang tidak akan masuk Surga dan tidak akan dilihat oleh Allah pada hari Kiamat: orang yang durhaka terhadap orang tua, wanita tomboy yang menyerupai laki-laki, dan *ad-dayyuts*." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (II/69), al-Hakim (I/72), an-Nasa-i (V/80), dan al-Baihaqi (X/226), dari 'Abdullah bin 'Amr, dengan sanad yang *jayyid* (bagus).

[82] *Shahiih Muslim* (no. 37).

((الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ.))

"Rasa malu adalah kebaikan seluruhnya."

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ؛ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.))

"Sesungguhnya termasuk yang pertama diketahui oleh manusia dari ucapan kenabian adalah jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu."[83]

Hadits ini mengandung dua penafsiran:

Pertama: Hadits di atas berfungsi untuk menakut-nakuti dan sebagai ancaman. Maknanya, orang yang tidak memiliki rasa malu akan melakukan berbagai perbuatan buruk semaunya. Sebab, faktor pendorong untuk meninggalkan perbuatan buruk adalah rasa malu. Jika tidak ada rasa malu yang mencegah orang tadi dari perbuatan buruk, maka ia akan melakukannya. Ini adalah penafsiran Abu 'Ubaid.[84]

Kedua: Jika engkau tidak malu terhadap Allah untuk melakukan suatu perbuatan, maka lakukanlah. Sebab, yang seharusnya ditinggalkan adalah perbuatan yang pelakunya merasa malu terhadap Allah untuk melakukannya. Ini adalah penafsiran Imam Ahmad dalam salah satu riwayat Ibnu Hani'.[85]

Tafsiran pertama, yakni untuk menakut-nakuti dan sebagai ancaman, sesuai dengan firman Allah:

﴿ ... ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ .... ﴿٤٠﴾ ﴾

"*... perbuatlah apa yang kamu kehendaki ....*" (QS. Fushshilat: 40)

sedangkan tafsiran kedua adalah izin dan pembolehan.

---

[83] HR. Al-Bukhari (no. 5769).

[84] Dalam kitabnya, *Ghariibul Hadiits* (III/31). Lihat pula kitab *al-Faa-iq* (I/316) karya az-Zamakhsyari dan *an-Nihaayah* (I/311) karya Ibnul Atsir.

[85] Saya tidak mendapatkan hal ini dalam *Masaa-il*-nya yang telah dicetak.

Apabila ada yang bertanya: "Apakah hadits di atas bisa diartikan dengan dua penafsiran sekaligus?"

Saya menjawab: "Tidak, sekalipun terdapat pendapat orang yang membawa kata *musytarak* (kata yang memiliki lebih dari satu makna) kepada seluruh makna-maknanya. Sebab, terdapat kontroversi antara ancaman dan pembolehan. Namun, menjadikan salah satu tafsiran di atas sebagai patokan juga akan mengakibatkan tafsiran yang lain menjadi patokan.

Maksudnya, dosa-dosa melemahkan rasa malu seorang hamba, bahkan bisa jadi menghilangkannya secara keseluruhan. Akibatnya, pelakunya tidak lagi terpengaruh atau merasa risih saat banyak orang mengetahui kondisi dan perilakunya yang buruk. Lebih parah lagi, banyak di antara mereka yang menceritakan keburukannya. Semua ini disebabkan hilangnya rasa malu. Jika seseorang sudah sampai pada kondisi tersebut, maka tidak dapat diharapkan lagi kebaikannya.

Jika Iblis melihat rona wajahnya ia malu,
dan berkata: "Aku menebus orang yang tidak beruntung."

Al-Hayaa' (malu) merupakan pecahan kata dari *al-hayaat* (kehidupan). Hujan dinamakan *hayaa*—diakhiri dengan huruf *alif maqshurah*—karena ia merupakan sumber kehidupan bagi bumi, tanaman, dan hewan ternak. Kehidupan dunia dan akhirat juga dinamakan *al-hayaa'*. Oleh sebab itu, siapa yang tidak memiliki rasa malu ibarat mayat di dunia ini dan sungguh, dia akan celaka di akhirat.

Antara dosa dengan sedikitnya rasa malu dan tidak adanya rasa cemburu memiliki kaitan yang sangat erat. Salah satunya akan memunculkan yang lain. Barang siapa yang malu terhadap Allah saat mendurhakai-Nya, niscaya Allah akan malu menghukumnya pada hari pertemuan dengan-Nya. Demikian pula, barang siapa yang tidak malu mendurhakai-Nya, niscaya Dia tidak malu untuk menghukumnya."

24. Maksiat melemahkan pengagungan terhadap Allah

Di antara hukuman dosa adalah melemahkan pengagungan kepada Allah ﷻ dan kemuliaan-Nya dalam hati pelakunya. Mau tidak mau hal ini pasti terjadi.

Sekiranya kemuliaan dan keagungan Allah terhunjam kokoh dalam hati seorang hamba, tentulah ia tidak akan berani melakukan

kemaksiatan terhadap-Nya. Bisa jadi orang yang teperdaya berkata: "Sesungguhnya yang membuatku bermaksiat adalah sikap baik sangka kepada Allah dan keinginan kuat terhadap maaf-Nya. Semua itu bukan disebabkan lemahnya keagungan Allah di hatiku."

Ini adalah contoh kerancuan jiwa. Sesungguhnya keagungan Allah ﷻ di dalam hati seorang hamba akan memberikan konsekuensi pengagungan terhadap hal-hal yang diharamkan-Nya. Selanjutnya, sikap ini akan membatasinya dari dosa. Orang-orang yang berani melakukan dosa tidaklah memuliakan Allah sebagaimana mestinya. Bagaimana mungkin orang yang menganggap rendah perintah dan larangan-Nya akan memuliakan dan mengagungkan-Nya sebagaimana mestinya? Ini adalah puncak kemustahilan dan kebathilan.

Cukuplah bagi pelaku maksiat hukuman berupa kelemahan pengagungan terhadap Allah, larangan-larangan-Nya, dan hak-Nya di dalam hatinya. Termasuk hukuman perbuatannya adalah Allah menghilangkan wibawanya di hati para makhluk. Mereka merendahkan dan melecehkannya sebagaimana dia telah merendahkan dan melecehkan perintah-Nya. Sebab, kadar seseorang akan dicintai, disegani, dan dihargai kehormatannya oleh manusia lain itu sebesar kadar kecintaan, ketakutan, dan pengagungannya kepada Allah serta kepada larangan-Nya.

Bagaimana mungkin seorang hamba melanggar kehormatan Allah, sementara ia ingin agar orang lain tidak menginjak-nginjak kehormatannya?

Bagaimana mungkin dia merendahkan hak Allah, sementara Allah tidak merendahkan haknya?

Bagaimana mungkin ia menyepelekan maksiat kepada Allah, sedangkan makhluk lain tidak melecehkannya?

Allah ﷻ telah mengisyaratkan hal ini dalam Kitab-Nya, ketika menyebutkan hukuman akibat perbuatan dosa, yaitu dengan mengembalikan kepada para pelakunya; menutup dan mengunci hati mereka;[86] melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan-Nya;[87]

---

[86] QS. Al-A'raaf: 101.
[87] QS. A'raaf: 51.

merendahkan mereka sebagaimana mereka merendahkan agama-Nya;[88] dan mengabaikan mereka sebagaimana mereka mengabaikan perintah-Nya. Semua itu disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri.[89]

Oleh sebab itu, Allah ﷻ berfirman di dalam ayat yang menceritakan tentang sujudnya para makhluk kepada-Nya:

﴿... وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ .... ﴾ (١٨)

"... Dan barang siapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang dimuliakannya ...." (QS. Al-Hajj: 18)

Pada saat para hamba menyepelekan, merendahkan, dan tidak mau bersujud kepada-Nya, Allah pun merendahkan mereka. Tidak ada yang mampu memuliakan mereka setelah Allah merendahkan mereka. Siapakah yang mampu memuliakan orang yang direndahkan Allah atau merendahkan orang yang dimuliakan oleh-Nya?

25. Maksiat menyebabkan Allah mengabaikan hamba-Nya

Di antara dampak dosa (maksiat) adalah menyebabkan Allah mengabaikan dan meninggalkan hamba-Nya, serta menyerahkan pelakunya kepada diri sendiri dan kepada syaitan. Inilah puncak kebinasaan yang tidak dapat diharapkan lagi keselamatannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨) وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ (١٩) ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa

---

[88] QS. Ad-Dukhan: 49.
[89] QS. An-Nisaa': 88.

kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hasyr: 18-19)

Allah memerintahkan hamba-Nya agar bertakwa kepada-Nya. Dia melarang para hamba-Nya yang Mukmin menyerupai orang-orang yang melupakan-Nya dengan meninggalkan takwa kepada-Nya. Allah juga mengabarkan akan menghukum orang yang tidak bertakwa dengan menjadikannya lupa kepada diri sendiri, yaitu lupa terhadap hal-hal yang akan mendatangkan maslahat bagi dirinya, dan terhadap hal-hal yang menyelamatkannya dari adzab-Nya, serta lupa terhadap hal-hal yang akan membawanya kepada kehidupan abadi dalam kesempurnaan kelezatan, kegembiraan, dan kenikmatan. Allah menjadikannya melupakan semua itu sebagai balasan atas ketidakpeduliannya terhadap keagungan Allah dan tidak adanya rasa takut kepada-Nya, serta karena kelalaian dalam melaksanakan perintah-Nya.

Terkadang, Anda melihat orang yang bermaksiat mengabaikan dan menyepelekan kemaslahatan dirinya sendiri. Allah telah menjadikannya lupa terhadap dzikir kepada-Nya. Ia mengikuti hawa nafsunya sehingga bersikap melampui batas. Ia pun kehilangan kemaslahatan dunia dan akhiratnya. Ia lalai akan kebahagiaannya yang abadi dan menggantikannya dengan kelezatan yang paling rendah, yang hanya bagaikan awan musim panas atau khayalan belaka. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam sya'ir:

أَحْـــلاَمُ نَوْمٍ أَوْ كَظِلٍّ زَائِلٍ * إِنَّ اللَّبِيْبَ بِمِثْلِهَا لاَ يُخْدَعُ

Ia hanyalah kembang tidur atau bayangan yang semu,
sungguh orang yang berakal tidak tertipu dengan yang semisal itu.

Hukuman terbesar bagi seorang hamba adalah melupakan dirinya sendiri, menyepelekannya, mengabaikan bagiannya (haknya) berada di sisi Allah, serta menjualnya dengan tipuan, kehinaan, dan dengan harga termurah. Pelaku maksiat telah mengabaikan Dzat yang sangat ia butuhkan dan tak tergantikan. Ia telah mengganti-Nya dengan yang tidak dibutuhkannya sama sekali, serta banyak sekali penggantinya.

Segala sesuatu yang engkau sia-siakan terdapat penggantinya,
tetapi jika engkau sia-siakan Allah, tiadalah penggantinya.

Allah ﷻ kuasa menggantikan segala sesuatu, dan tiada sesuatu pun yang mampu menggantikan-Nya. Dia Mahakuasa mencukupi segala sesuatu, namun tidak ada sesuatu pun yang dapat mencukupi-Nya. Dia Maha Melindungi dari segala sesuatu, tetapi tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungi dari siksa-Nya. Dia kuasa mencegah segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang mampu mencegah mudharat dari-Nya.

Bagaimana mungkin seorang hamba merasa tidak membutuhkan ketaatan kepada-Nya, sedangkan tidak sekejap mata pun dari urusan manusia yang tidak berada di bawah kekuasaan-Nya? Bagaimana mungkin dia melupakan dzikir kepada-Nya, sehingga Dia menjadikannya lupa terhadap dirinya sendiri yang akibatnya ia merugikan dan menzhalimi diri sendiri dengan sebenar-benar kezhaliman?

Pada hakikatnya, seorang hamba tidak menzhalimi Rabbnya, namun dialah yang menzhalimi diri sendiri. Rabbnya tidak pernah menzhaliminya, melainkan dialah yang telah menzhalimi dirinya sendiri.

26. Maksiat mengeluarkan seorang hamba dari wilayah *ihsan*

Di antara dampak perbuatan dosa adalah mengeluarkan pelakunya dari wilayah *ihsan*,[90] serta mencegahnya untuk memperoleh ganjaran orang-orang yang melakukan kebaikan (*muhsinin*).

Sungguh, jika *ihsan* berinteraksi dengan hati, niscaya ia akan mencegah hati dari kemaksiatan. Tidaklah seseorang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, melainkan karena hatinya dikuasai oleh dzikir, rasa cinta, takut, dan harap kepada-Nya, seakan-akan dia benar-benar menyaksikan-Nya. Hal ini menghalanginya dari keinginan bermaksiat, terlebih lagi mengerjakannya. Apabila orang Mukmin keluar dari wilayah *ihsan*, maka dia kehilangan persahabatan dan kebersamaan dengannya yang sifatnya khusus, dan terasingkan dari kehidupan kaum Mukminin yang menyenangkan, serta kenikmatan mereka yang sempurna.

---

[90] Yaitu: "Kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." Definisi ini sebagaimana dijelaskan oleh hadits yang telah disepakati keshahihannya.

Jika Allah menginginkan kebaikan pada seorang hamba, pasti Dia akan mengokohkan keberadaannya dalam wilayah kaum Mukminin. Sebaliknya, apabila seseorang mendurhakai-Nya dengan maksiat yang mengeluarkannya dari wilayah iman, maka dia telah keluar dari wilayah iman sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((لاَ يَزْنِي الزَّانِيْ حِيْنَ يَزْنِيْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَنْتَهِبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ إِلَيْهِ فِيْهَا النَّاسُ أَبْصَارَهُمْ حِيْنَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ؛ فَإِيَّاكُمْ إِيَّاكُمْ، وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوْضَةٌ بَعْدُ.))

"Tidaklah dikatakan beriman seorang pezina ketika sedang berzina. Tidaklah dikatakan beriman (seorang peminum khamer) ketika sedang meminum khamer. Tidaklah dikatakan beriman seorang pencuri yang sedang melakukan pencurian. Tidaklah dalam keadaan Mukmin (seseorang) yang sedang merampas suatu barang yang tinggi nilainya sehingga orang-orang mengarahkan pandangan kepada pelakunya disebabkan rampasan tadi. Maka berhati-hatilah kalian; berhati-hatilah kalian. Dan taubat masih dapat dilakukan setelahnya."[91]

Hadits di atas menjelaskan bahwa para pelaku kemaksiatan tadi telah keluar dari wilayah iman.

27. Maksiat menghilangkan kebaikan

Barang siapa yang kehilangan persahabatan kaum Mukminin dan pembelaan Allah terhadap mereka, ketika Allah membela orang-orang yang beriman, maka, sebagai konsekuensi iman, dia kehilangan segala kebaikan yang Allah jelaskan dalam Kitab-Nya. Jumlahnya sekitar seratus jenis. Setiap jenisnya lebih baik daripada dunia dan segala isinya.

---

[91] HR. Al-Bukhari (V/86) dan Muslim (no. 57). Sabda beliau: "Maka berhati-hatilah kalian." Kalimat: "Berhati-hatilah kalian" adalah tambahan di dalam riwayat Muslim.

Di antara kebaikan (yang terdapat dalam al-Qur-an) bagi orang-orang Mukmin tersebut adalah:

a. Allah memberikan pahala yang besar kepada mereka.

﴿... وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾﴾

"*... dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.*" (QS. An-Nisaa': 146)

b. Allah mencegah kejahatan dunia dan akhirat dari mereka.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ .... ﴿٣٨﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman ....*" (QS. Al-Hajj: 38)

c. Para Malaikat dan pembawa 'Arsy memintakan ampunan untuk mereka.

﴿ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ .... ﴿٧﴾﴾

"*(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman ....*" (QS. Al-Mu'min: 7)

d. Allah bertindak sebagai wali (Pelindung) mereka. Sungguh, Allah tidak akan menghinakan siapa saja yang menjadikan-Nya sebagai walinya.

﴿ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ .... ﴿٢٥٧﴾﴾

"*Allah Pelindung orang-orang yang beriman ....*" (QS. Al-Baqarah: 257)

e. Perintah Allah kepada para Malaikat untuk meneguhkan pendirian orang-orang Mukmin.

﴿إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ .... ﴿١٢﴾﴾

"(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman ....'" (QS. Al-Anfaal: 12)

f. Kaum Mukminin mendapatkan kedudukan, ampunan, dan rizki yang mulia di sisi Rabb mereka.[92]

g. Allah memberi mereka kekuatan.

﴿ ... وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝٨ ﴾

"... Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." (QS. Al-Munaafiquun: 8)

h. Kebersamaan Allah terhadap orang-orang yang beriman.

﴿ ... وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۝١٩ ﴾

"... Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anfaal: 19)

i. Allah memberikan ketinggian (derajat) di dunia dan di akhirat.

﴿ ... يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ .... ۝١١ ﴾

"... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...." (QS. Al-Mujaadilah: 11)

---

[92] Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

﴿ ... لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۝٤ ﴾

"... Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia." (QS. Al-Anfaal: 4)

j. Mereka diberi dua bagian dari rahmat-Nya, cahaya yang mereka berjalan dengannya, serta ampunan atas dosa-dosa mereka.[93]

k. Rasa cinta (*al-wudd*) yang Allah anugerahkan kepada kaum Muslimin, yaitu Allah mencintai mereka dan menjadikan Malaikat-Nya, para Nabi-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang shalih pun mencintai mereka.[94]

l. Allah memberikan rasa aman dari ketakutan pada hari yang sangat menakutkan.

﴿ ... فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"... Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al-An'aam: 48)

m. Mereka (kaum Mukminin) adalah orang-orang yang mendapatkan nikmat, sebagaimana kita diperintahkan untuk meminta kepada Allah, sekurang-kurangnya sebanyak tujuh belas kali sehari semalam,[95] agar Dia menunjuki kita kepada jalan mereka.

n. Allah menjadikan al-Qur-an sebagai petunjuk dan penyembuh bagi mereka.

﴿ ... قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾ ﴾

"... Katakanlah: 'Al-Qur-an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur-an itu suatu kegelapan bagi mereka.

---

[93] Makna ini disebutkan dalam QS. Al-Hadiid: 28.
[94] Sebagaimana disebutkan dalam QS. Maryam: 96.
[95] Yaitu, pada saat kita membaca surat Al-Faatihah dalam shalat lima waktu.-pen

Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (QS. Fushshilat: 44)

Maksud semua ini ialah iman merupakan sebab yang mendatangkan seluruh kebaikan. Semua kebaikan di dunia dan di akhirat tidak lain disebabkan oleh iman. Begitu pula, seluruh kejelekan di dunia serta di akhirat dikarenakan tidak adanya iman. Bagaimana mungkin seseorang menyepelekan sesuatu yang dapat mengeluarkannya dari wilayah iman serta menimbulkan penghalang antara iman dan dirinya? Namun, apakah maksiat mengeluarkannya dari wilayah kaum Muslimin? Jika dia terus-menerus melakukan maksiat, maka dikhawatirkan hatinya akan ditutup, sehingga akhirnya ia akan keluar dari Islam secara keseluruhan. Inilah yang menyebabkan para Salaf sangat takut terhadap maksiat. Sebagian mereka berkata: "Kalian takut terhadap dosa, sedangkan aku takut terhadap kekufuran."

28. Maksiat menghambat perjalanan hati menuju Allah

Di antara dampak maksiat adalah melemahkan, merintangi, menghentikan, atau memotong perjalanan hati menuju Allah dan negeri akhirat. Maksiat tidak membiarkan hati melangkah satu langkah pun menuju Allah, bahkan membuat pelakunya berpaling ke belakang. Dosa menghalangi seseorang dari berhubungan dengan-Nya. Menghentikannya dari melanjutkan perjalanannya menuju Allah, serta membalikkan keinginannya. Hati berjalan menuju Allah hanya dengan kekuatan. Oleh sebab itu, jika hati sakit karena dosa, maka kekuatan yang menopangnya melemah; dan jika seluruh kekuatan itu lenyap, maka hati pun terisolir dari Allah dengan suatu keterputusan yang sulit untuk diperbaiki. *Wallaahul musta'aan.*

Dosa bisa mematikan hati, membuatnya sakit kronis, atau melemahkan kekuatannya. Kelemahan ini pasti akan berakhir pada delapan perkara yang Nabi ﷺ berlindung darinya, yaitu gelisah, sedih, lemah, malas, pengecut, kikir, terlilit utang (ضَلَعِ الدَّين), dan diperas oleh orang lain.[96]

[96] HR. Al-Bukhari (no. 6008) dan Muslim (no. 2706). Arti: (ضَلَع الدين) adalah kesukaran dan beratnya utang.

Setiap dua dari delapan perkara di atas merupakan pasangan. Kegelisahan dan kesedihan merupakan pasangan. Jika hati ditimpa kekhawatiran terhadap yang diprediksi akan terjadi, niscaya timbullah kegelisahan. Sementara itu, jika perkara tersebut sudah terjadi, timbullah kesedihan.

Kelemahan dan kemalasan merupakan pasangan. Jika seorang hamba tidak mendapatkan sebab-sebab kebaikan dan keberuntungan dikarenakan tidak adanya kemampuan, maka itulah kelemahan; sedangkan jika disebabkan oleh tidak adanya keinginan, maka itulah kemalasan.

Pengecut dan kikir adalah pasangan. Jika ia takut kehilangan anggota tubuhnya, maka itulah pengecut; sedangkan jika ia takut kehilangan hartanya, maka itulah kikir.

Terlilit utang dan diperas merupakan pasangan. Jika tekanan orang lain disebabkan perkara yang memang dibenarkan, maka berarti karena terlilit utang; sedangkan jika bersumber dari kebathilan, maka itulah pemerasan.

Maksudnya, dosa merupakan sebab utama yang mendatangkan delapan perkara di atas, sebagaimana ia merupakan sebab terkuat dalam mendatangkan kesengsaraan, kondisi yang benar-benar sulit, buruknya *qadha'* (takdir), dan kegembiraan musuh atas musibah yang menimpa.[97] Dosa juga merupakan sebab terbesar yang menyebabkan hilangnya nikmat Allah, sirnanya kesehatan dan kesejahteraan, adzab yang mendadak, serta seluruh kemurkaan-Nya.

29. Maksiat menghilangkan nikmat dan mendatangkan adzab

Di antara dampak maksiat adalah menghilangkan nikmat dan mendatangkan adzab. Tidaklah suatu nikmat hilang dari seorang hamba, melainkan karena dosa. Tidaklah juga adzab menimpanya, melainkan disebabkan dosa. Tidaklah pula bencana diangkat darinya, melainkan karena taubat.

---

[97] Inilah perkara-perkara yang Nabi ﷺ berlindung darinya, sebagaimana yang terdapat dalam *Shahiih Muslim* (no. 2707).

'Ali bin Abi Thalib berkata: "Tidaklah turun adzab, melainkan karena dosa dan tidaklah diangkat bencana, melainkan karena taubat."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syuura: 30)

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ .... ﴿٥٣﴾ ﴾

"Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri ...." (QS. Al-Anfaal: 53)

Allah mengabarkan bahwa Dia tidak mengubah nikmat-Nya yang telah diberikan kepada seseorang sampai orang itu mengubah apa yang ada di dalam dirinya sendiri. Sehingga, hamba tersebut mengubah ketaatannya kepada Allah menjadi maksiat kepada-Nya dan syukur kepada Allah menjadi kufur kepada-Nya, serta mengubah penyebab keridhaan-Nya menjadi kemurkaan-Nya. Jika dia mengubah semua itu, Allah pun akan mengubah kondisinya, sebagai balasan yang setimpal. Sesungguhnya Rabbmu tidak pernah menzhalimi para hamba-Nya.

Jika hamba tadi mengubah kemaksiatan menjadi ketaatan kepada-Nya, niscaya Allah akan mengubah hukuman menjadi kesejahteraan, serta kehinaan menjadi kemuliaan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾ ﴾

"... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Disebutkan dalam sebagian *atsar ilahi,*[98] dari ar-Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala*, Dia berfirman:

((وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ، لاَ يَكُوْنُ عَبْدٌ مِنْ عَبِيْدِيْ عَلَى مَا أُحِبُّ، ثُمَّ يَنْتَقِلُ عَنْهُ عَلَى مَا أَكْرَهُ، إِلاَّ انْتَقَلْتُ لَهُ مِمَّا يُحِبُّ إِلَى مَا يَكْرَهُ، وَلاَ يَكُوْنُ عَبْدٌ مِنْ عَبِيْدِيْ عَلَى مَا أَكْرَهُ ثُمَّ يَنْتَقِلُ عَنْهُ إِلَى مَا أُحِبُّ، إِلاَّ انْتَقَلْتُ لَهُ مِمَّا يَكْرَهُ إِلَى مَا يُحِبُّ.))

"Demi keperkasaan dan kemuliaan-Ku, tidaklah salah seorang hamba-Ku berada di atas perkara yang Aku cintai, kemudian ia berpindah kepada perkara yang Aku benci, melainkan Aku juga berpindah dari perkara yang ia cintai kepada perkara yang ia benci. Demikian juga, tidaklah salah seorang hamba-Ku berada di atas perkara yang Aku benci, kemudian dia berpindah kepada perkara yang Aku cintai, melainkan Aku juga berpindah dari perkara yang dia benci kepada perkara yang dicintainya."

Betapa indah perkataan salah seorang penya'ir di bawah ini:

Jika engkau di atas suatu nikmat, maka jagalah ia,
karena sesungguhnya dosa menghilangkan kenikmatan.

Pagarilah nikmat itu dengan mentaati Rabb para hamba,
karena Rabb para hamba sangat cepat balasannya.

Jauhilah olehmu kezhaliman semampumu,
karena kezhaliman para hamba sangatlah menyakitkan.

Mengembaralah dengan hatimu di antara manusia,
agar engkau melihat peninggalan orang yang berbuat kezhaliman.

---

[98] *Wallaahu a'lam* tentang keshahihannya.

Itulah tempat-tempat mereka sepeninggal mereka,
sebagai saksi atas mereka dan janganlah engkau menuduh.

Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya atas mereka
dari kezhaliman, yang telah membinasakan.

Betapa banyak taman yang mereka tinggalkan,
serta istana dan lainnya yang telah mereka tinggikan.

Mereka terbakar dalam Neraka Jahim dan kenikmatan pun sirna,
dan apa yang telah mereka dapatkan bagaikan mimpi belaka.

30. Maksiat menyebabkan kekhawatiran dan ketakutan hati

Di antara dampak dosa adalah Allah menanamkan kekhawatiran dan ketakutan dalam hati pelakunya. Tidaklah Anda melihat pelaku maksiat, melainkan dia berada dalam keadaan takut dan khawatir.

Sesungguhnya ketaatan merupakan benteng Allah yang terkuat. Siapa saja yang memasukinya akan mendapatkan keamanan dari hukuman dunia dan akhirat. Begitu pula, siapa saja yang keluar darinya akan diliputi oleh perkara-perkara yang menakutkan dari segala penjuru. Barang siapa yang mentaati Allah maka perkara-perkara yang menakutkan berubah menjadi keamanan untuknya, sedangkan barang siapa yang mendurhakai-Nya maka keamanannya berubah menjadi perkara yang menakutkan.

Tidaklah Anda melihat seorang pelaku maksiat, melainkan hatinya seolah-olah berada di antara dua sayap burung. Jika angin menggerakkan daun pintu, ia berkata: "Datanglah orang yang mencariku." Jika ia mendengar langkah kaki, ia takut bahwa ada orang yang sedang mengancam dirinya. Ia menyangka setiap teriakan tertuju kepadanya dan semua kebencian diarahkan untuknya. Barang siapa yang takut kepada Allah niscaya Allah akan membuatnya merasa aman dari segala hal, sedangkan barang siapa yang tidak takut kepada Allah niscaya Allah akan membuatnya takut terhadap segala hal.

Allah telah menetapkan ketetapan di antara manusia sejak mereka diciptakan,
bahwa rasa takut dan kejahatan adalah pasangan.

Di antara dampak maksiat lainnya adalah menyebabkan timbulnya rasa keterasingan yang dahsyat dalam hati. Pelaku maksiat mendapati

dirinya terasing, baik antara dirinya dan Rabbnya, antara dirinya dan para makhluk, serta antara dirinya dan jiwanya. Setiap kali maksiat bertambah maka rasa keterasingan pun semakin dahsyat menerpa.

Kehidupan yang paling pahit adalah kehidupan orang-orang yang merasa terasing dan takut. Adapun sebaik-baik kehidupan adalah kehidupan yang penuh ketenteraman, keceriaan, dan persahabatan. Sekiranya orang yang berakal mau berpikir serta membandingkan antara kelezatan maksiat dan akibat yang ditimbulkannya, berupa ketakutan dan keterasingan, tentulah ia menyadari bahwa ia benar-benar tertipu dan berada dalam kondisi yang buruk. Ia menjual keceriaan, rasa aman, serta manisnya ketaatan dengan rasa keterasingan kemaksiatan, sekaligus ketakutan dan kemudharatan yang ditimbulkannya.

Jika engkau merasa terasing karena dosa,
maka tinggalkanlah, jika engkau mau, dan raihlah kebahagiaan.

Rahasia perkara ini ialah ketaatan menimbulkan kedekatan dengan Rabb ﷻ. Jika kedekatan tersebut semakin menguat, maka kebahagiaan juga semakin bertambah. Sebaliknya, maksiat menyebabkan kejauhan dari Rabb ﷻ. Apabila dosa tersebut terus bertambah, maka rasa terasing pun semakin menguat.

Oleh karenanya seseorang merasakan keterasingan hadir antara dirinya dan musuhnya dikarenakan jauhnya perasaan di antara keduanya, meskipun dia tinggal berdampingan dan berdekatan dengan musuh tersebut. Sebaliknya, ia merasakan persahabatan dan kedekatan antara dirinya dan orang yang dicintainya, meskipun dia berada jauh darinya.

Rasa terasing muncul karena adanya penghalang. Jika penghalang itu semakin tebal (kuat), maka rasa terasing pun semakin bertambah. Kelalaian menimbulkan rasa terasing, namun rasa terasing akibat maksiat lebih dahsyat lagi, bahkan yang lebih hebat daripadanya adalah keterasingan akibat kesyirikan serta kekufuran. Tidak kamu dapati seseorang melakukan suatu kesyirikan, melainkan tampak pada dirinya rasa terasing, sesuai dengan kadar kesyirikan yang dilakukannya. Rasa terasing itu kemudian meningkat pada wajah dan hatinya, hingga dia merasa terasing dan orang lain pun merasa asing darinya.

31. Maksiat memalingkan hati dari istiqamah

Di antara dampak maksiat adalah memalingkan hati dari kesehatan dan keistiqamahannya kepada penyakit serta penyimpangan. Akibatnya, hati tersebut menjadi sakit sehingga tidak mampu mengambil manfaat dari nutrisi-nutrisi yang mengandung kehidupan dan kebaikannya. Dampak dosa terhadap hati adalah seperti dampak penyakit pada tubuh. Bahkan, dosa merupakan penyakit dan racun hati yang tidak ada obat penawarnya, melainkan dengan meninggalkan kemaksiatan.

Orang-orang yang berjalan menuju Allah telah sepakat bahwa hati tidak akan memperoleh segala keinginannya hingga ia sampai kepada tuannya. Hati tidak akan sampai kepada tuannya, kecuali ia sehat dan selamat. Ia tidak akan sehat dan selamat kecuali penyakitnya berubah menjadi penawarnya. Hal ini tidak akan terealisasi, kecuali hati tersebut menyelisihi hawa nafsunya. Hawa nafsu itu adalah penyakitnya, sedangkan penawarnya adalah dengan menyelisihinya. Jika penyakit tersebut semakin kronis, maka penyakit tadi membunuh hati, atau hampir membunuhnya.

Sebagaimana orang yang mencegah dirinya dari hawa nafsu akan mendapat tempat kembali dalam Surga, maka demikian pula dengan kondisi hati dalam dunia yang merupakan Surga yang singkat. Sama sekali tidak ada yang menyamai nikmat yang dirasakan oleh pemilik hati yang sehat dan selamat. Bahkan, perbedaan antara kenikmatan maksiat dan nikmat kesehatan hati seperti perbedaan antara nikmat dunia dan akhirat. Pernyataan ini tidak akan dibenarkan selain oleh orang yang sudah merasakan keduanya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ لَفِي نَعِيمٖ ١٣ وَإِنَّ ٱلۡفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٖ ١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam Surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka." (QS. Al-Infithaar: 13-14)

Janganlah Anda menyangka bahwa ayat di atas hanya berbicara tentang nikmat dan Neraka di akhirat. Sebenarnya, seperti inilah kondisi manusia dalam tiga negeri mereka: dunia, alam barzakh, dan

negeri keabadian; yaitu sebagian mereka berada dalam kenikmatan, sedangkan sebagian lagi berada dalam Neraka (kesengsaraan).

Adakah kenikmatan selain kenikmatan hati? Adakah adzab selain adzab hati? Adakah adzab yang lebih dahsyat daripada rasa takut, gelisah, sedih, kesempitan dada, keberpalingan dari Allah dan negeri akhirat, keterkaitan dengan selain Allah, serta keterputusan dari Allah; dan setiap perkara dari semua itu memiliki cabang?

Segala bentuk kecintaan dan ketergantungan kepada selain Allah akan menyebabkan pelakunya terkena adzab yang pedih. Di dunia ini, semua orang yang mencintai sesuatu selain Allah akan diadzab sebanyak tiga kali. Ia diadzab sebelum mendapatkannya hingga akhirnya benar-benar mendapatkannya. Sesudah mendapatkannya, dia diadzab dengan rasa takut kalau-kalau apa yang didapatkannya tersebut hilang dan dirampas. Ia berusaha mati-matian untuk menjaganya, bahkan merasakan berbagai macam penderitaan dalam upaya ini. Jika apa yang didapatkannya tadi ternyata dirampas, maka bertambahlah penderitaannya. Demikianlah tiga jenis adzab yang dia rasakan di dunia.

Di alam barzakh, orang tadi akan merasakan penderitaan yang diiringi penyesalan akibat perpisahan yang tidak mungkin diharapkan kembali lagi. Ia juga mengalami berbagai macam rasa sakit: sakit karena terlewatkan nikmat yang agung disebabkan sibuk dengan lawan dari nikmat itu, sakit karena terhijab dari Allah, serta sakit yang timbul karena penyesalan yang mengiris hati. Gundah, gelisah, penyesalan, dan kesedihan menyerang jiwa-jiwa pelaku maksiat; seiring dengan serangan serangga dan cacing terhadap tubuh-tubuh mereka. Namun, apa yang dirasakan oleh jiwa bersifat kontinyu atau terus-menerus, sampai Allah mengembalikan jiwa tersebut kepada jasadnya. Jika masa itu telah datang, maka berpindahlah adzab kepada jenis lainnya yang lebih pahit dan menyakitkan.

Atas dasar itu, bagaimana mungkin kenikmatan maksiat dapat disandingkan dengan kenikmatan orang yang hatinya menari karena kegembiraan, keceriaan, kebahagiaan, dan kebersamaan dengan Rabbnya, rindu kepada-Nya, tenang dengan mencintai-Nya, serta tenteram dengan mengingat-Nya?

Sebagian mereka berujar saat kematiannya: "Duhai, alangkah nikmatnya."

Sebagian lain berkata: "Jika ahli Surga seperti ini keadaannya, sesungguhnya mereka berada dalam kehidupan yang baik."

Yang lain mengungkapkan: "Kasihan sekali penduduk dunia ini! Mereka keluar darinya tanpa merasakan kelezatan hidup di dalamnya, serta tidak merasakan hal terbaik yang ada padanya."

Ada lagi yang mengatakan: "Sekiranya para raja dan keturunannya mengetahui kenikmatan yang kami rasakan, tentulah mereka akan merampasnya dari kami dengan pedang."

Ada juga yang berkata: "Sesungguhnya di dunia terdapat Surga. Barang siapa yang tidak memasukinya niscaya tidak akan memasuki Surga akhirat."

Betapa anehnya orang yang menjual jatah (barang) termahalnya dengan harga yang paling rendah. Ia benar-benar teperdaya dalam transaksi ini. Padahal, dia sadar bahwa dirinya tertipu. Oleh sebab itu, jika Anda tidak mempunyai pengalaman dengan harga barang, maka bertanyalah kepada ahlinya!

Alangkah mengherankan, Anda mempunyai barang dagangan yang Allah adalah pembelinya, Surga adalah harganya, perantara dari akad jual beli ini, sekaligus yang menjamin harga dari pihak pembeli adalah Rasul ﷺ, tetapi Anda menjualnya dengan puncak kehinaan. Hal ini sebagaimana perkataan penya'ir:

Jika itu perbuatan hamba terhadap dirinya sendiri,
maka setelah ini, siapakah yang akan menghormatinya?

Allah ﷻ berfirman:

"... *Dan barang siapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*" (QS. Al-Hajj: 18)

32. Maksiat membutakan pandangan hati

Di antara dampak maksiat adalah membutakan pandangan hati, memadamkan cahayanya, menutup jalan-jalan ilmu, serta menutupi sumber-sumber hidayah.

Ketika Imam Malik bertemu dengan Imam asy-Syafi'i, beliau tercengang melihat kecerdasan beliau, lalu dia berkata: "Sungguh, aku melihat bahwasanya Allah telah menurunkan cahaya kepadamu. Maka dari itu, janganlah kamu memadamkan cahaya tersebut dengan kegelapan maksiat."

Cahaya tersebut akan terus mengecil dan kegelapan maksiat akan bertambah kuat, hingga akhirnya hati menjadi seperti malam yang gelap gulita. Berapa banyak orang yang binasa karena terjatuh ke dalamnya, disebabkan ia tidak dapat melihat. Seperti orang buta yang keluar pada malam hari melalui jalan yang penuh dengan hal-hal yang membinasakan. Alangkah sedikitnya keselamatan! Alangkah cepatnya kebinasaan!

Kegelapan tersebut akan terus bertambah dan menjalar dari hati ke anggota-anggota badan. Hati pun terselimuti warna hitam, sesuai kekuatan dan bertambahnya kegelapan (akibat maksiat). Setelah kematian, hal itu akan tampak di alam barzakh, yaitu kuburnya dipenuhi dengan kegelapan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((إِنَّ هٰذِهِ الْقُبُوْرَ مُمْتَلِئَةٌ عَلَى أَهْلِهَا ظُلْمَةً، وَإِنَّ اللهَ مُنَوِّرُهَا بِصَلاَتِيْ عَلَيْهِمْ.))

"Sesungguhnya kubur-kubur ini penuh dengan kegelapan bagi para penghuninya, lalu Allah meneranginya karena do'aku kepada mereka."[99]

Pada hari Kiamat, kegelapan tersebut naik ke wajah dan dapat dilihat oleh semua orang. Wajah pelakunya hitam seperti arang. Aduhai, alangkah hebatnya hukuman ini, yang tidak sebanding dengan semua kelezatan dunia, dari awal hingga akhirnya. Bagaimana halnya dengan hamba yang hidup dalam keadaan kesusahan dan keletihan, dalam suatu masa yang bagaikan sekejap mimpi? Allahlah tempat meminta pertolongan.

33. Maksiat mengecilkan dan menghinakan jiwa

Di antara dampak maksiat adalah mengecilkan, merendahkan, mengotori, serta menghinakan jiwa, hingga menjadikannya sesuatu

[99] HR. Muslim (no. 956) dari Abu Hurairah ﷺ.

yang paling kecil dan remeh. Sebab, maksiat adalah lawan dari ketaatan yang menumbuhkan, menyucikan, dan membesarkan jiwa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9-10)

Maknanya: "Sungguh, telah beruntung orang yang menampakkan, membesarkan, dan meninggikan jiwanya dengan mentaati Allah. Sebaliknya, merugilah orang yang menyembunyikan, menghinakan, dan mengecilkan jiwanya dengan maksiat kepada Allah.

Arti dari asal kata (التَّدْسِيَةُ) adalah menyembunyikan (الإِخْفَاءُ), sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ ... أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ... ﴿٥٩﴾ ﴾

"*... Ataukah akan membenamkannya (menguburkannya) ke dalam tanah (hidup-hidup)? ....*" (QS. An-Nahl: 59)

Pelaku maksiat membenamkan dirinya ke dalam maksiat dan merahasiakan tempatnya. Ia bersembunyi dari para makhluk disebabkan perbuatan buruk yang dilakukannya. Dia terhina di hadapan dirinya sendiri, di hadapan Allah, serta di hadapan para makhluk.

Ketaatan dan kebajikan membesarkan, menguatkan, serta meninggikan jiwa, hingga menjadikannya sesuatu yang paling mulia, besar, suci, dan tinggi. Meskipun demikian, bagi Allah ﷻ, jiwa tadi tetap sesuatu yang sangat hina, remeh, dan kecil. Dengan kehinaan tersebut, jiwa memperoleh keperkasaan, kemuliaan, dan pertumbuhan. Tidak ada yang mampu mengecilkan jiwa seperti halnya maksiat kepada Allah. Demikian pula, tidak ada yang mampu membesarkan, memuliakan, dan meninggikan jiwa seperti halnya ketaatan kepada-Nya.

34. Maksiat menjadikan pelakunya berada dalam tawanan syaitan dan penjara syahwat

Di antara dampak maksiat adalah pelakunya senantiasa menjadi tawanan syaitan, berada di dalam penjara syahwatnya, dan terikat

dengan hawa nafsunya. Ia adalah tawanan yang terperangkap dan terbelenggu. Tidak ada tawanan yang lebih buruk kondisinya daripada orang yang ditawan oleh musuh bebuyutannya; tidak ada penjara yang lebih sempit daripada penjara hawa nafsu; dan tidak ada ikatan yang lebih menyulitkan daripada ikatan syahwat.

Bagaimana mungkin hati yang tertawan, terpenjara, dan terikat mampu berjalan menuju Allah serta negeri akhirat? Mungkinkah dia melangkah meskipun selangkah saja?

Jika hati telah terikat, maka datanglah berbagai bencana dan kerusakan dari segala penjuru sesuai dengan ikatan tersebut. Hati ibarat burung. Semakin tinggi burung terbang, semakin selamatlah ia dari berbagai bencana. Jika ia turun, niscaya berbagai bencana akan mengepungnya.

Di dalam hadits disebutkan:

((اَلشَّيْطَانُ ذِئْبُ الْإِنْسَانِ.))

"Syaitan adalah serigala bagi manusia."[100]

---

[100] HR. Ahmad (V/233 dan 243), at-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XX/344), dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/247). Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (II/23): "Al-Ala' bin Ziyad tidak pernah mendengar dari Mu'adz."

Lafazh hadits tersebut adalah:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ ذِئْبُ الْإِنْسَانِ كَذِئْبِ الْغَنَمِ، يَأْخُذُ الشَّاةَ الْقَاصِيَةَ وَالنَّاحِيَةَ؛ فَإِيَّاكُمْ وَالشِّعَابَ، وَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَالْمَسْجِدِ.))

"Sesungguhnya syaitan adalah serigala bagi manusia, seperti halnya serigala yang mengincar kambing. Ia menerkam kambing yang jauh dan terlepas dari kawanannya. Maka dari itu, berhati-hatilah dari jalan-jalan yang berada di celah-celah pegunungan. Hendaklah pula kalian berpegang teguh dengan jamaah dan masjid."

Sebagai ganti hadits di atas, cukuplah bagi kita untuk berpegang dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/196 dan VI/446), Abu Dawud (no. 547), an-Nasa-i (II/106-107), Ibnu Khuzaimah (no. 1476), dan Ibnu Hibban (no. 2101) dengan sanad hasan, dari Abud Darda', bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ ثَلاَثَةٍ فِيْ قَرْيَةٍ وَلاَ بَدْوٍ لاَ تُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلاَةُ إِلاَّ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ؛ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ.))

"Tidaklah terdapat tiga orang dalam suatu desa atau pedalaman yang tidak mendirikan shalat (secara berjamaah), melainkan syaitan akan menguasai mereka. Hendaklah kalian berpegang teguh dengan jamaah. Sesungguhnya serigala itu memakan kambing yang terpisah dari kawanannya."

Jika seekor kambing tidak digembala dan berada di antara gerombolan serigala, maka kambing tersebut akan diterkam dengan cepat. Begitu pula halnya dengan seorang hamba. Ketika ia tidak mendapatkan penjagaan dari Allah, serigala (syaitan) pasti akan menerkamnya. Penjagaan dari Allah terhadapnya adalah dengan takwa. Ia merupakan pencegah, perisai, serta benteng dari Allah yang membatasi antara dirinya dan serigala. Takwa juga membentengi pemiliknya dari hukuman dunia dan akhirat.

Jika seekor kambing semakin dekat dengan penggembala, berarti ia akan semakin terselamatkan dari serigala. Sebaliknya, jika hewan itu semakin menjauh dari penggembala, maka ia semakin dekat dengan kebinasaan. Kambing lebih terjaga apabila dekat dengan penggembala sebab serigala hanya memangsa kambing yang paling jauh dari pemeliharanya.

Intinya, jika hati semakin jauh dari Allah, niscaya ia cepat terkena berbagai bencana. Sebaliknya, jika hati semakin dekat dengan Allah, tentu setiap bencana akan menjauhinya.

Jauhnya hati dari Allah memiliki berbagai tingkatan, sebagiannya lebih parah dibandingkan sebagian yang lain. Kelalaian menjauhkan hati dari Allah. Kemaksiatan lebih menjauhkan hati dibandingkan dengan kelalaian. Tingkatan selanjutnya adalah bid'ah,[101] kemudian akhirnya adalah kemunafikan serta kesyirikan.

35. Maksiat menjatuhkan derajat serta kedudukan di sisi Allah dan di sisi makhluk-Nya

Di antara dampak maksiat adalah jatuhnya derajat, kedudukan, dan kemuliaan pelakunya di sisi Allah dan di sisi para makhluk.

Sesungguhnya hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa; dan hamba yang paling dekat kedudukannya dengan Allah adalah yang paling mentaati-Nya. Kedudukan seorang hamba tergantung pada ketaatannya kepada Allah. Jika hamba itu mendurhakai-Nya dan menyelisihi perintah-Nya, maka dia jatuh dalam pandangan-Nya. Allah juga menjadikannya jatuh dalam pandangan para

---

[101] Lihat kitab saya yang berjudul *'Ilm Ushuulil Bida'* (hlm. 217), Pasal "Bainal Bida' wal Ma'aashi".

hamba-Nya. Jika tidak memiliki kedudukan di hati para makhluk, maka dia akan direndahkan oleh mereka, bahkan mendapat interaksi sosial yang sesuai dengan tingkat kerendahannya di hadapan masyarakat. Ia hidup di antara mereka dalam kehidupan yang sangat buruk. Namanya buruk, kedudukannya jatuh, dan kondisinya hina. Ia tidak lagi memiliki kehormatan, keceriaan, dan kegembiraan.

Jatuhnya martabat dan kedudukan melahirkan segala bentuk kegundahan, kegelisahan, dan kesedihan. Tiada lagi keceriaan dan kegembiraan. Jika bukan karena dimabuk syahwat, apakah kelezatan maksiat dapat dibandingkan dengan rasa sakit tersebut?

Salah satu nikmat Allah yang terbesar kepada seorang hamba adalah Dia meninggikan kedudukannya dan mengangkat namanya di antara para makhluk. Oleh sebab itu, dalam hal ini, Allah mengkhususkan para Nabi dan Rasul-Nya dengan berbagai hal yang tidak didapatkan oleh selain mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱذۡكُرۡ عِبَٰدَنَآ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ أُوْلِي ٱلۡأَيۡدِي وَٱلۡأَبۡصَٰرِ ٤٥ إِنَّآ أَخۡلَصۡنَٰهُم بِخَالِصَةٖ ذِكۡرَى ٱلدَّارِ ٤٦﴾

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." (QS. Shad: 45-46)

Maksudnya, Kami mengkhususkan mereka dengan suatu keistimewaan, yaitu sebutan yang baik, yang mereka disebut dengannya di dunia. Itulah *lisaan as-shidq* yang diminta oleh Ibrahim, kekasih Allah. Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ pun berdo'a:

﴿وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ٨٤﴾

"Dan jadikanlah aku lisan as-shidq (sebutan yang baik) bagi orang-orang (yang datang) kemudian." (QS. Asy-Syu'araa': 84)

Allah ﷻ berfirman tentang mereka (para Nabi tersebut) dan keturunan mereka:

﴿ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ۝٥٠ ﴾

"Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka sebutan yang baik lagi tinggi." (QS. Maryam: 50)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ:

﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝٤ ﴾

"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." (QS. Alam Nasyrah: 4)

Dalam hal ini, pengikut-pengikut para Rasul juga mendapat bagian sesuai dengan warisan yang mereka dapatkan, yaitu dalam bentuk ketaatan dan peneladanan kepada para Rasul. Begitu juga, setiap orang yang menyelisihi para Rasul akan kehilangan hal tersebut, sesuai dengan tingkat penyelisihan dan kemaksiatan mereka.

36. Maksiat dapat merampas gelar-gelar terpuji dari pelakunya dan menyandangkan pada gelar-gelar tercela

Di antara dampak maksiat adalah dapat merampas gelar-gelar terpuji dan kemuliaan dari pelakunya, lalu menggantikannya dengan gelar-gelar tercela dan hina.

Maksiat merampas gelarnya sebagai seorang Mukmin, pelaku kebaikan, dermawan, orang bertakwa, orang yang taat, orang yang bertaubat, wali, orang yang wara', orang shalih, orang yang rajin beribadah, orang yang takut kepada Allah, *al-awwaab* (orang yang selalu bertaubat kepada Allah), orang yang diridhai, dan sebagainya; kemudian digantikan dengan gelar pendurhaka, pelaku maksiat, orang yang menyelisihi syari'at, pelaku keburukan, pembuat kerusakan, orang yang busuk, pemarah, pezina, pencuri, pembunuh, pendusta, pengkhianat, *gay* (pelaku homoseks), pemutus silaturrahim, pengkhianat, dan sebagainya.

Inilah gelar-gelar buruk yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ ... بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ... ۝١١ ﴾

"... Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman ...." (QS. Al-Hujuraat: 11)

Gelar-gelar itulah yang membuat Allah murka, menjadikan pelakunya masuk Neraka, serta membuatnya hidup dalam kehinaan dan kerendahan. Adapun gelar-gelar baik yang terpuji adalah sebutan yang membuat Allah ridha, menjadikan pelakunya masuk Surga, dan memuliakannya di atas seluruh manusia.

Seandainya hukuman maksiat hanya menyebabkan pelakunya menyandang gelar-gelar yang buruk tadi, dengan segala akibatnya, tentu saja akal (yang sehat) akan mencegah seseorang dari berbuat maksiat. Begitu pula, sekiranya ganjaran dari ketaatan hanyalah mendapatkan gelar-gelar yang baik tadi, dengan segala konsekuensinya, niscaya akal tersebut akan memerintahkan kepada ketaatan. Meskipun demikian, tidak ada yang mampu menahan apa yang Allah berikan, tidak ada yang mampu memberi apa yang Allah tahan, tidak ada yang mampu mendekatkan apa yang Allah jauhkan, dan tidak ada yang mampu menjauhkan apa yang Allah dekatkan.

﴿... وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾﴾

"... Dan barang siapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Hajj: 18)

37. Maksiat melemahkan fungsi akal

Di antara dampak maksiat adalah memberikan pengaruh khusus bagi akal. Jika kamu mendapati dua orang berakal, salah satunya taat kepada Allah sementara yang lainnya pelaku maksiat, maka akal orang yang taat lebih sempurna, pikirannya lebih benar, pendapatnya lebih lurus, dan kebenaran selalu menjadi pendampingnya.

Oleh sebab itu, kamu mendapatkan bahwa seruan al-Qur-an senantiasa disandingkan dengan para pemilik akal dan pikiran, seperti firman Allah ﷻ:

﴿... وَٱتَّقُونِ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٩٧﴾﴾

"... *Dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal.*" (QS. Al-Baqarah: 197)

﴿... فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾﴾

"... *Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.*" (QS. Al-Maa-idah: 100)

﴿... وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾﴾

"... *Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*" (QS. Al-Baqarah: 269)

Sebenarnya masih banyak ayat lain yang semisal dengan ayat yang disebutkan di atas.

Bagaimana mungkin menjadi sempurna akal seseorang yang mendurhakai Allah, padahal jiwanya berada dalam genggaman-Nya dan dia hidup di bumi-Nya? Lagi pula, orang yang berakal pasti mengetahui bahwasanya dia dilihat dan diawasi oleh Dzat Yang Mahakuasa. Akan tetapi, orang itu malah mendurhakai-Nya walaupun keberadaannya tidak tersembunyi dari pandangan-Nya. Ia menggunakan nikmat-nikmat-Nya untuk perkara-perkara yang dimurkai-Nya. Setiap saat dia menyebabkan kemarahan-Nya, laknat-Nya, kejauhan-Nya sebagai ganti kedekatan-Nya, terusirnya dari pintu-Nya, keberpalingan-Nya, dan kehinaan di hadapan-Nya; serta dibiarkannya sendirian antara dirinya dengan musuhnya; hina dalam pandangan-Nya; tercegah dari nikmat ridha-Nya, cinta-Nya, dan kesejukan mata dengan kedekatan-Nya; juga hilangnya keberuntungan berada di samping-Nya dan memandang wajah-Nya bersama para wali-Nya. Kebalikan dari yang disebutkan di atas, yaitu orang-orang yang taat akan mendapatkan ganjaran berkali-kali lipat, sebagaimana hukuman yang ditimpakan terhadap para pelaku maksiat.

Maka dari itu, di manakah akal orang yang mendahulukan kelezatan sesaat, sehari, atau beberapa waktu saja; lalu usai, seolah-olah mimpi yang tidak pernah terwujud; apabila dibandingkan dengan

kenikmatan yang kekal dan kemenangan yang agung? Sungguh, nikmat ketaatan merupakan puncak kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sekiranya yang dimaksud adalah akal yang dengannya hujjah itu tegak, tentulah kedudukan pelaku maksiat seperti orang gila. Bahkan, bisa jadi kondisi orang gila itu lebih baik dan lebih selamat daripada pelaku maksiat apabila ditinjau dari sisi ini.

Maksiat mengakibatkan berkurangnya fungsi akal dalam menjalani kehidupan. Jikalau persamaan dalam hal kekurangan akal antara pelaku maksiat dan orang gila tersebut jelas, jika memang demikian faktanya, maka tentu akan tampak keunggulan orang yang taat atas pelaku maksiat. Namun, amat disayangkan bahwa bencana ini merata dan kegilaan itu beraneka ragam bentuknya.

Duhai, sungguh mengherankan! Apabila akal manusia itu waras, pasti dia mengetahui bahwasanya jalan untuk mendapatkan kelezatan, kegembiraan, kebahagiaan, dan kehidupan yang baik adalah dengan ridha (tunduk) kepada Dzat yang seluruh kenikmatan itu berada dalam ridha-Nya. Sebaliknya, seluruh kepedihan dan adzab terdapat dalam kemarahan dan kemurkaan-Nya. Di dalam ridha-Nya terdapat kesejukan pandangan, kegembiraan jiwa, kehidupan hati, kelezatan rohani, baik dan lezatnya kehidupan, serta sebaik-sebaik nikmat; yang sekiranya sebesar atom darinya ditimbang dengan nikmat-nikmat dunia tentulah tetap tidak sebanding. Bahkan, sekiranya hati mendapat bagian yang paling kecil dari hal itu, tentulah ia tidak akan ridha untuk menggantikannya dengan dunia dan segala isinya.

Ditambah lagi, pelakunya merasa nikmat dengan bagiannya di dunia. Rasa nikmat yang dirasakannya itu jauh lebih besar dibandingkan kenikmatan orang-orang yang hidup bermewah-mewa di dunia. Rasa nikmat tersebut tidak tercemari sedikit pun dengan perkara-perkara yang mencemari orang yang hidup dalam kemewahan, baik berupa kegundahan, kegelisahan, kesedihan, halangan, maupun rintangan. Ia telah mendapatkan dua kenikmatan, namun masih menunggu dua kenikmatan lain yang lebih besar. Meskipun demikian, terkadang dalam fase ini dia pun mengalami sejumlah rasa sakit. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ :

﴿ ... إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ .... ﴿١٠٤﴾ ﴾

"... *Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan ....*" (QS. An-Nisaa': 104)

Laa ilaaha illallah. Betapa kurangnya akal orang yang menjual permata dan minyak wangi dengan kotoran; serta menggantikan persahabatan dengan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari kalangan para Nabi, *shiddiqiin* (orang-orang yang amat teguh kepercayaannya dengan kebenaran Rasul), *syuhada* (orang-orang yang mati syahid), dan orang-orang shalih, dengan persahabatan orang-orang yang dimurkai dan dilaknat Allah, padahal Dia telah menyediakan Neraka Jahannam untuk mereka. Sungguh, Neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali.

38. Maksiat memutuskan hubungan seorang hamba dengan Rabbnya

Di antara dampak maksiat yang paling besar adalah putusnya hubungan antara seorang hamba dengan Rabbnya. Jika itu terjadi, terputuslah dirinya dari sebab-sebab kebaikan, bahkan ia tersambung dengan sebab-sebab keburukan.

Kebahagiaan, ketenteraman, dan kehidupan seperti apakah yang dirasakan oleh orang yang terputus dari sebab-sebab kebaikan? Ia juga terputus dari Sang Penolong dan Sang Pelindung yang sangat dibutuhkannya. Manusia pasti senantiasa membutuhkan-Nya, tidak ada yang mampu menggantikan-Nya meski hanya sekejap mata. Ditambah lagi, dia telah terhubungkan dengan sebab-sebab keburukan, terjalin hubungan dengan musuh bebuyutan (syaitan) yang menguasainya, sementara Allah mengabaikannya. Tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui mudharat dan kepedihan yang terdapat dalam keterputusan dengan Allah dan keterkaitan dengan syaitan tersebut.

Seorang Salaf berkata: "Aku melihat seorang hamba berada di antara Allah ﷻ dan syaitan. Apabila Allah berpaling darinya, maka syaitan pun menguasainya; namun jika Allah menjaganya, niscaya syaitan itu tidak mampu menguasainya. Sungguh, Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka, kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain Aku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Kahfi: 50)

Allah ﷻ berfirman kepada para hamba-Nya: "Aku telah memuliakan bapak kalian, meninggikan derajatnya, dan melebihkannya di atas selainnya. Aku memerintahkan para Malaikat-Ku untuk sujud kepadanya, sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan. Mereka (para Malaikat) mentaati-Ku, namun musuh-Ku dan musuhnya (Iblis) enggan melakukannya. Iblis mendurhakai perintah-Ku serta keluar dari ketaatan kepada-Ku. Maka bagaimana mungkin, setelah peristiwa tersebut, kalian malah menjadikan Iblis dan keturunannya sebagai wali-wali selain-Ku? Kalian mentaatinya dalam bermaksiat kepada-Ku dan loyal kepadanya dalam menyelisihi keridhaan-Ku. Sungguh, ia adalah musuh terbesar kalian. Kalian loyal kepada musuh-Ku, padahal Aku telah memerintahkan kalian untuk memusuhinya.

Barang siapa yang loyal kepada musuh Sang Maharaja, berarti dia serupa dengan musuh tersebut. Sebab, cinta dan ketaatan tidak akan sempurna, kecuali dengan memusuhi musuh Dzat yang ditaati dan loyal dengan para wali-Nya. Jika kamu loyal dengan musuh-musuh Sang Maharaja kemudian juga mengaku loyal kepada-Nya, maka hal itu

adalah suatu kemustahilan. Hal ini jika musuh Sang Maharaja tersebut bukanlah musuhmu. Lantas, bagaimana jika musuh tersebut ternyata adalah musuhmu yang sebenarnya, bahkan permusuhan antara dirimu dan dirinya lebih besar daripada permusuhan antara kambing dan serigala? Dengan demikian, pantaskah bagi orang yang berakal untuk loyal kepada musuhnya dan musuh Sang Pelindung serta Penolongnya, yang tidak ada pelindung selain-Nya?

Allah ﷻ telah mengingatkan buruknya loyalitas tersebut melalui firman-Nya berikut ini:

﴿ ... وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ... ﴾ ٥٠

"... *sedang mereka adalah musuhmu* ..." (QS. Al-Kahfi: 50)

Keburukan Iblis dan keturunannya juga diingatkan dalam firman-Nya:

﴿ ... فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ .... ﴾ ٥٠

"... *maka ia mendurhakai perintah Rabbnya* ...." (QS. Al-Kahfi: 50)

Jelaslah bahwa permusuhan Iblis terhadap Rabbnya dan permusuhannya terhadap kita dapat dijadikan alasan untuk memusuhinya. Oleh karena itu, bagaimana mungkin terjadi loyalitas terhadapnya? Bagaimana mungkin ia dan keturunannya dijadikan sebagai pemimpin? Amat buruklah perilaku orang-orang zhalim yang menjadikan Iblis sebagai pengganti (Allah).

Di dalam seruan tersebut terdapat celaan yang halus dan mengagumkan, yaitu: "Sesungguhnya Aku telah memusuhi Iblis disebabkan ia tidak mau sujud kepada bapak kalian, Nabi Adam, bersama para Malaikat-Ku. Aku memusuhinya karena kalian. Apakah pantas, jika kemudian kalian membuat perjanjian damai dengannya sebagai solusi dari perseteruan tersebut?

39. Maksiat menghapus keberkahan agama dan dunia

Di antara dampak maksiat adalah menghilangkan keberkahan umur, rizki, ilmu, amal, dan ketaatan. Secara umum, maksiat memang menghapuskan keberkahan agama dan dunia. Tidak akan kamu dapati

sedikit pun keberkahan umur, agama, dan dunia dari orang yang bermaksiat kepada Allah. Bahkan, tidaklah keberkahan itu dihapuskan dari bumi, melainkan disebabkan oleh maksiat para makhluk.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ .... ﴿٩٦﴾﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi ...." (QS. Al-A'raaf: 96)

﴿وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ .... ﴿١٧﴾﴾

"Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak), untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya ...." (QS. Al-Jin: 16-17)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ.))

"Sesungguhnya, seorang hamba terhalang dari rizki disebabkan dosa yang ia lakukan."[102]

Dalam hadits lain disebutkan:

((إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوْعِي أَنَّهُ لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا، فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ؛ فَإِنَّهُ لَا يُنَالُ مَا عِنْدَ اللهِ إِلَّا

[102] Lafazh hadits ini shahih dan telah di-*takhrij* sebelumnya.

بِطَاعَتِهِ، وَإِنَّ اللهَ جَعَلَ الرَّوْحَ وَالْفَرَحَ فِي الرِّضَى وَالْيَقِيْنِ، وَجَعَلَ الْهَمَّ وَالْحُزْنَ فِي الشَّكِّ وَالسُّخْطِ.))

"Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) telah mewahyukan kepadaku bahwasanya tidak akan mati suatu jiwa hingga rizkinya telah tersempurnakan. Maka dari itu, bertakwalah kepada Allah dan carilah dunia dengan cara yang baik. Sungguh, apa yang ada di sisi Allah tidak akan didapatkan, melainkan dengan ketaatan kepada-Nya. Sesungguhnya Allah menjadikan ketentraman dan kegembiraan itu berada dalam ridha dan keyakinan. Sebaliknya, Allah menjadikan kegelisahan dan kesedihan itu berada dalam keraguan dan kemurkaan."[103]

Sebelumnya, telah disebutkan *atsar* yang dicantumkan oleh Imam Ahmad dalam *az-Zuhd*:[104] "Aku adalah Allah. Jika Aku ridha, maka aku memberkahi; dan keberkahan-Ku tidak ada batasnya. Jika Aku murka, maka Aku melaknat; dan laknat-Ku mencapai keturunan yang ketujuh."

Kelapangan rizki dan amal tidak terletak pada kuantitasnya. Lamanya umur tidaklah dihitung berdasarkan banyaknya bilangan bulan dan tahun. Namun, kelapangan rizki (termasuk umur) terletak pada keberkahan yang ada padanya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa umur seorang hamba adalah rentang waktu kehidupannya. Tidak ada kehidupan bagi orang yang berpaling dari Allah dan tersibukkan dengan selain-Nya. Kehidupan binatang ternak lebih baik dibandingkan kehidupan orang yang kondisinya demikian. Selanjutnya, kehidupan seorang insan adalah kehidupan hati dan rohnya. Tidak ada kehidupan hati, melainkan dengan mengenal Penciptanya, mencintai-Nya, beribadah hanya untuk-Nya, kembali kepada-Nya, tenang dengan mengingat-Nya, dan berada dekat dengan-Nya. Jika seseorang tidak memiliki kehidupan yang demikian, maka ia telah kehilangan seluruh kebaikan. Padahal, kebaikan itu tidak dapat

[103] Hadits shahih, yang diriwayatkan melalui berbagai jalur, sebagaimana di-*takhrij* dan diisyaratkan oleh syaikh kami, al-Albani, dalam *Takhriij Ahaadiits Musykilatil Faqr* (no. 15).

[104] Telah disebutkan sebelumnya.

ditukar dengan kekayaan yang ada di dunia. Bahkan, seisi dunia pun tidak akan mampu menggantikan kehidupan tersebut. Memang terdapat pengganti bagi segala sesuatu yang tidak didapatkan oleh seorang hamba; namun jika ia kehilangan Allah, maka sama sekali tidak ada yang bisa menggantikan-Nya.

Bagaimana mungkin makhluk yang *faqir* dijadikan pengganti bagi Dzat yang Mahakaya; Dzat yang Mahakuat digantikan dengan yang lemah; Dzat yang Mahahidup dan kekal digantikan dengan makhluk yang mati; Pencipta digantikan dengan makhluk; dan yang sama sekali tidak berwujud serta tidak memiliki apapun dijadikan pengganti bagi Dzat yang kekayaan, kehidupan, kesempurnaan, keberadaan, dan rahmat-Nya merupakan sifat-Nya? Bagaimana mungkin pihak yang tidak mempunyai hak kepemilikan walaupun hanya atas sebesar atom dijadikan pengganti bagi Pemilik langit dan bumi?

Sungguh, maksiat kepada Allah akan menghapus keberkahan rizki dan umur. Dan syaitan menjadikan kemaksiatan dan pelakunya berada dalam kekuasaannya. Ia selalu mengupayakan agar keberkahan itu dilimpahkan kepada orang lain dan lepas dari diri pelakunya dan keluarganya; sebagaimana segala sesuatu yang terkait dan berhubungan dengan syaitan pasti terhapus keberkahannya.

Oleh karena itu, disyari'atkan berdzikir dan menyebut nama Allah ﷻ ketika makan, minum, berkendaraan, dan berhubungan suami isteri. Sebab, dalam penyertaan nama Allah ﷻ terdapat berkah. Dengan menyebut nama-Nya, terusirlah syaitan dan muncullah berkah tanpa ada rintangan. Segala sesuatu yang bukan untuk Allah akan dicabut keberkahannya. Sebab, hanya Allah semata yang memberikan berkah dan seluruh berkah itu berasal dari-Nya. Segala sesuatu yang disandarkan kepada-Nya akan diberkahi. Firman-Nya diberkahi, Rasul-Nya diberkahi, hamba-Nya yang beriman dan bermanfaat untuk para makhluk-Nya diberkahi, Baitullah (rumah Allah) al-Haram diberkahi, serta *Kinanah*-Nya[105] dari bumi-Nya—yaitu asy-Syam—adalah negeri

[105] Bandingkan dengan yang terdapat dalam kitab *Silsilah adh-Dha'iifah* (no. 15).

yang diberkahi. Hal ini sebagaimana Allah menyifatinya dengan keberkahan, seperti yang terdapat pada enam ayat dalam Kitab-Nya.[106]

Tidak ada yang dapat memberi berkah, kecuali Allah. Tidak ada pula yang diberkahi, melainkan apa yang disandarkan kepada-Nya, yaitu yang disandarkan kepada *uluhiyyah*, cinta, dan ridha-Nya. Jika penyandaran di atas tidak dikhususkan, maka maknanya akan menjadi rancu. Sebab, semua yang ada di alam semesta disandarkan kepada *rububiyyah* dan penciptaan-Nya.

Segala sesuatu yang jauh dari-Nya—baik berupa benda, perkataan, maupun perbuatan—tidak akan mengandung berkah dan kebaikan. Sebaliknya, segala sesuatu yang dekat dengan-Nya mengandung berkah sesuai dengan kadar kedekatan dengan-Nya.

Lawan dari berkah adalah laknat. Oleh sebab itu, bumi, manusia, dan amal perbuatan yang dilaknat oleh Allah adalah yang paling jauh dari kebaikan dan berkah. Begitu juga, segala sesuatu yang terkait, menjadi sarana, atau berhubungan dengannya juga tidak mempunyai berkah sama sekali.

Allah telah melaknat musuh-Nya, Iblis, dan menjadikannya sebagai makhluk yang paling jauh dari-Nya. Maka dari itu, segala sesuatu yang searah dengan Iblis juga mendapat laknat Allah, sesuai dengan kedekatan dan hubungan sesuatu itu dengannya.

Dari sisi ini, terlihat bahwasanya maksiat merupakan sesuatu yang paling berpengaruh dalam menghapus keberkahan umur, rizki, ilmu, dan amal. Seluruh harta, waktu, badan, kedudukan, ilmu, dan amal yang dipakai untuk bermaksiat kepada Allah akan mendatangkan bencana bagi pelakunya, dan tidak bermanfaat untuknya; umur, harta, kekuatan, kedudukan, ilmu, dan amal, melainkan jika digunakan untuk ketaatan kepada Allah.

Ada yang hidup di dunia ini selama kurang-lebih seratus tahun, namun umurnya (yang sebenarnya, yaitu yang digunakan untuk taat kepada Allah,-[pen]) tidak sampai sepuluh tahun. Ada juga yang mem-

---

[106] QS. Fushshilat: 10, Al-A'raaf: 137, Al-Israa': 1, Al-Anbiyaa': 71, dan Saba': 18.

punyai harta berlimpah dari jenis emas dan perak, namun hartanya yang sebenarnya (yang digunakan untuk taat kepada Allah, -pen) hanyalah sekitar seribu dirham. Demikian pula dengan ilmu dan kedudukan.

Di dalam kitab *Jaami'ut Tirmidzi,*[107] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلاَّ ذِكْرُ اللهِ وَمَا وَالاَهُ، وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ.))

"Dunia itu terlaknat. Terlaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah, amal-amal kebaikan yang dicintai Allah, orang yang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu."

Dalam *atsar* lain disebutkan:

((الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلاَّ مَا كَانَ لِلَّهِ.))

"Dunia itu terlaknat, terlaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali yang ditujukan untuk Allah."[108]

Secara khusus, apa saja yang ditujukan untuk Allah itulah yang mengandung berkah. Allah adalah tempat meminta pertolongan, dan hanya kepada-Nya kita bertawakkal.

40. Maksiat menyebabkan kerendahan, kehinaan, dan kekurangan

Di antara dampak maksiat adalah membuat pelakunya berada pada posisi orang-orang rendahan, padahal sebelumnya dia dipersiapkan untuk menempati posisi yang tinggi.

Allah menciptakan makhluknya terbagi dalam dua kelompok, mulia dan rendah. Allah menjadikan *'illiyyiin* (tempat yang setinggi-tingginya)

---

[107] Hadits hasan. Lihat *takhrij* dan penjelasannya dalam sesi (pembahasan) ke-49 dari segi-segi pengutamaan ilmu dalam kitab *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/170) karya Ibnul Qayyim, dengan *tahqiq* saya.

[108] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (III/157), dan beliau berkata: *"Gharib."* Disebutkan pula oleh adh-Dhiya' dalam *al-Mukhtaarah*, sebagaimana tercantum dalam *al-Jaami'ush Shaghiir* (no. 3019), dari Jabir. Sanadnya dha'if, sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh kami dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 3019).

sebagai tempat untuk orang-orang yang mulia dan menyediakan *asfala saafiliin* (tempat yang serendah-rendahnya) untuk orang-orang yang rendah. Dia menjadikan orang-orang yang taat kepada-Nya sebagai orang-orang yang paling mulia (tinggi derajatnya) di dunia dan akhirat. Sebaliknya, Dia menjadikan orang-orang yang durhaka kepada-Nya sebagai serendah-rendah makhluk di dunia dan akhirat. Dia menjadikan kemuliaan bagi kelompok pertama dan kerendahan bagi kelompok kedua.

Tercantum dalam *Musnad Ahmad*,[109] dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، وَجُعِلَ رِزْقِيْ تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِيْ، وَجُعِلَ الذُّلُّ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِيْ.))

"Aku diutus dengan pedang menjelang hari Kiamat. Dijadikan rizkiku di bawah bayang-bayang tombakku serta dijadikan kehinaan dan kerendahan atas orang yang menyelisihi perintahku."

Jika seorang hamba melakukan suatu maksiat, maka dia turun satu derajat lebih rendah. Hal ini berlangsung terus-menerus hingga pelakunya termasuk kelompok orang-orang yang paling rendah. Demikian pula, jika seorang hamba melakukan ketaatan, maka dia naik satu derajat. Hal ini pun terjadi terus-menerus hingga pelakunya termasuk kelompok orang-orang yang paling tinggi.

Terkadang, dalam kehidupan sehari-hari seorang hamba, terkumpul padanya derajat yang turun dan naik dari sisi yang berbeda-beda. Pelakunya akan digolongkan kepada derajat yang lebih dominan dari keduanya. Tidaklah orang yang naik seratus derajat dan turun satu derajat sama dengan orang yang berbuat sebaliknya.

Namun, terkadang sejumlah orang melakukan suatu kesalahpahaman yang besar. Dalam sekali jatuh, seorang hamba bisa saja mencapai jarak yang lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat, atau langit dan bumi. Dalam kasus seperti ini, naik seribu derajat pun tidak akan sebanding dengan sekali jatuh yang demikian itu.

---

[109] Hadits hasan. Telah disebutkan penjelasannya.

Disebutkan dalam *ash-Shahiih*,[110] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لاَ يُلْقِيْ لَهَا بَالاً يَهْوِيْ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.))

"Sesungguhnya seorang hamba terkadang berbicara dengan suatu kalimat yang dianggapnya sepele, (tetapi sebenarnya itulah) yang menyebabkannya jatuh ke dalam Neraka, yang jaraknya lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat."

Adakah kenaikan derajat yang mampu menandingi tingkat kejatuhan tersebut?

Jatuhnya seorang hamba merupakan perkara yang lazim. Bahkan, sebagian orang yang terjatuh dalam kelalaian itu sadar sehingga dapat kembali ke derajatnya semula, atau bahkan lebih tinggi, tergantung tingkat kesadarannya.

Sebagian lagi terjatuh dalam perkara mubah, yang tidak diniatkan sebagai sarana pembantu dalam menunaikan ketaatan kepada Allah. Jenis ini, jika orang itu kembali kepada ketaatan, maka dia akan kembali ke derajatnya semula. Tidak menutup kemungkinan dia tidak mencapainya; atau bahkan melebihinya. Terkadang tekad seseorang menjadi lebih tinggi dibandingkan semula, terkadang menjadi lebih lemah, dan terkadang kembali seperti semula.

Sebagian lagi terjatuh dalam dosa, baik dosa kecil maupun besar. Jenis ini, untuk kembali kepada derajatnya semula, membutuhkan taubat yang sebenar-benarnya, yaitu *taubat nashuha*.

Terdapat perselisihan pendapat. Apakah setelah bertaubat, pelaku dosa dapat kembali ke derajatnya semula, dengan dalil bahwa taubat menghilangkan efek dari dosa dan menjadikan wujud dosa tersebut seperti tiada, bahkan seolah-olah tidak pernah terjadi, ataukah pelaku dosa tadi tidak dapat kembali ke derajatnya semula?

---

[110] HR. Al-Bukhari (no. 6112) dan Muslim (no. 2988).

Pendapat kedua (yaitu tidak dapat kembali ke derajatnya semula) berdalil bahwa pengaruh taubat hanya berlaku dalam hal menggugurkan hukuman (adzab). Maka derajat yang terlewatkan oleh pelaku dosa tidak dapat dicapainya kembali.

Mereka berpendapat: "Ketetapan itu diambil dari waktu yang digunakan oleh pelaku dosa ketika melakukan maksiat, yang seharusnya digunakan dalam berbuat ketaatan, untuk meninggikan derajatnya dan menaikkan amal perbuatan rendah yang sebelumnya. Hal ini serupa dengan orang yang setiap hari mendapatkan keuntungan dari harta miliknya. Jika harta tersebut bertambah, maka keuntungan yang didapat juga bertambah. Saat melakukan maksiat, pelakunya telah kehilangan kenaikan derajat dan keuntungan karena amal perbuatannya. Apabila ia kembali melakukan amal shalih, maka derajatnya naik kembali dari tingkatan yang bawah. Padahal sebelumnya, derajatnya naik dari tingkatan teratas ke tingkatan yang lebih tinggi, dan perbedaan antara kedua tingkatan tersebut sangatlah besar

Mereka juga mengatakan bahwa permisalan dalam hal ini adalah seperti dua orang yang menaiki dua buah tangga yang tak berujung. Awalnya, keduanya berada pada posisi dan ketinggian yang sama, kemudian salah satunya turun ke bawah, lantas naik kembali. Orang yang tidak pernah turun pasti mengungguli orang yang pernah turun, meskipun turunnya tersebut hanya satu derajat.

Dalam masalah ini, Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyyah رحمه الله memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh kedua kelompok tadi. Beliau berkata: "Jika diamati secara teliti, akan jelas bahwa sebagian orang yang bertaubat kembali ke derajat yang lebih tinggi daripada derajatnya semula, sebagian lagi kembali ke derajatnya semula, dan sebagian lagi tidak mampu mencapai derajatnya semula."

Saya berpendapat: "Hal ini sesuai dengan kekuatan dan kesempurnaan taubat serta pengaruh yang ditimbulkan maksiat kepada pelakunya, yaitu berupa kerendahan diri, keinginan untuk kembali kepada-Nya, kewaspadaan, takut kepada-Nya, dan menangis karena rasa takut tersebut. Perkara-perkara tadi terkadang menguat sehingga orang yang bertaubat kembali ke derajat yang lebih tinggi dibandingkan derajatnya semula. Setelah bertaubat, kondisi pelaku dosa tersebut

menjadi lebih baik dibandingkan sebelum melakukan maksiat. Pada kondisi ini, maksiat tersebut berubah menjadi rahmat untuk golongan ini. Sebab, maksiat tadi menghilangkan rasa takjub terhadap diri sendiri, melenyapkan rasa kurang percaya diri dan menghapus sikap membanggakan amalan, lalu membuatnya menyesal, merendah, dan menghinakan diri di gerbang Sang Penolong. Maksiat itu membuatnya mengenal keterbatasannya, kefakirannya, serta kebutuhannya yang sangat terhadap penjagaan dari Allah, maaf, dan ampunan-Nya; lantas mengeluarkan dari hatinya rasa angkuh yang timbul dari ketaatannya, sehingga ia menjadi rendah hati, tidak sombong, dan tidak memandang dirinya lebih baik daripada orang lain. Ia pun berdiri di hadapan Rabbnya sebagaimana layaknya orang-orang yang bersalah dan berdosa, menundukkan kepalanya, malu, gemetar, serta takut kepada-Nya. Ia merasa bahwa ketaatannya sangat kurang, sedangkan kemaksiatannya sangat besar. Ia mengakui kekurangan dan keburukan dirinya, sementara hanya Rabbnya semata yang memiliki kesempurnaan dan pujian."

Hal ini sebagaimana dikatakan dalam sya'ir:

Hanya Allah yang memiliki segala kesempurnaan dan pujian,
sedangkan manusia bersandingkan kekurangan dan celaan.

Nikmat apa pun yang diterima orang itu dari Allah akan dianggapnya berlimpah, bahkan dia melihat dirinya belum pantas menerima nikmat tersebut. Begitu pula, pada saat musibah dan bencana menimpa dirinya, dia melihat dirinya memang layak ditimpa bencana, bahkan yang lebih besar. Ia memandang Allah telah berbuat baik kepadanya, ketika hukuman atas kemaksiatannya ternyata tidak sebanding dengan maksiatnya, atau separuhnya, bahkan belum sebanding dengan bagian terkecil dari maksiat yang dilakukannya.

Sungguh, hukuman yang seharusnya diterima pelaku maksiat tidak akan sanggup dipikul oleh gunung-gunung yang kokoh, apalagi dipikul oleh seorang hamba yang lemah dan tak berdaya. Sungguh, yang dihadapi oleh pelaku dosa—meskipun dosa itu kecil—adalah Dzat yang Mahaagung, tidak ada yang lebih agung dari-Nya; Mahabesar, tidak ada yang lebih besar daripada-Nya; Mahamulia, tidak ada yang lebih mulia dari-Nya; serta Dzat yang memberikan seluruh nikmat,

baik besar maupun kecil. Ini adalah perkara yang paling jelek, buruk dan keji. Andaikan ini ditujukan kepada para pemimpin dan para petinggi yang mulia dari kalangan manusia, tentulah akan dianggap buruk oleh setiap orang, baik Mukmin ataupun kafir.

Orang yang paling hina dan tidak memiliki harga diri adalah orang yang menunjukkan perbuatan-perbuatan rendah di hadapan manusia. Lantas, bagaimana jika hal itu dihadapkan kepada Dzat yang Mahaagung, Pemilik, serta Ilah langit dan bumi? Sekiranya bukan karena rahmat-Nya yang mengalahkan murka-Nya, serta ampunan-Nya yang mendahului hukuman-Nya, tentulah bumi telah menolak setiap makhluk yang berada di atasnya, disebabkan hal-hal yang tidak sepantasnya mereka lakukan. Seandainya bukan karena Sifat-Nya yang penyantun dan ampunan-Nya, tentulah langit dan bumi akan berguncang disebabkan kemaksiatan para hamba.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*" (QS. Faathir: 41)

Perhatikanlah, Allah ﷻ menutup ayat di atas dengan dua nama dari nama-nama-Nya, yaitu: الْحَلِيْمُ (Yang Maha Penyantun) dan الْغَفُوْرُ (Yang Maha Pengampun). Apa yang kamu dapatkan dari naungan kedua nama tersebut? Sekiranya bukan karena Sifat-Nya yang penyantun dan ampunan-Nya, niscaya langit dan bumi tidak akan mampu bertahan.

Allah ﷻ mengabarkan akibat sebagian perbuatan kufur yang dilakukan para hamba-Nya, yaitu:

﴿ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ ﴾

"*Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh.*" (QS. Maryam: 90)

Allah mengeluarkan bapak dan ibu manusia dari Surga disebabkan keduanya mengerjakan satu dosa dan mengerjakan larangan-Nya. Iblis dilaknat, diusir, serta dikeluarkan dari kerajaan langit dan bumi disebabkan ia mengerjakan satu dosa karena menyelisihi perintah-Nya. Sementara kita, hai kumpulan orang-orang dungu, adalah seperti yang dinyatakan dalam sya'ir:

نَصِلُ الذُّنُوْبَ إِلَى الذُّنُوْبِ ونَرْتَجِيْ

دَرَجَ الْجِنَانِ لَدَى النَّعِيْمِ الْخَالِدِ

وَلَقَدْ عَلِمْنَا أَخْرَجَ الْأَبَوَيْنِ مِنْ

مَلَكُوْتِهِ الْأَعْلَى بِذَنْبٍ وَاحِدِ

Kita menyambung dosa dengan dosa lain dan mengharapkan
derajat Surga di sisi kenikmatan yang kekal.

Padahal, kita mengetahui bahwa bapak dan ibu kita dikeluarkan
dari kerajaan-Nya yang tertinggi disebabkan satu dosa.

Maksudnya, terkadang kondisi seorang hamba yang telah bertaubat menjadi lebih baik daripada sebelum melakukan dosa, bahkan derajatnya menjadi lebih tinggi. Namun, maksiat juga dapat melemahkan tekad pelakunya dan membuat hatinya terkena penyakit, yaitu ketika terapi taubat tidak mampu mengembalikan kesehatan hatinya dan membuatnya kembali ke derajatnya semula. Bisa jadi, penyakit tersebut kemudian hilang, kesehatan hatinya menjadi pulih seperti sedia kala, ia kembali melakukan amal shalihnya yang terdahulu, hingga ia kembali ke derajatnya semula.

Semua yang kami sebutkan ini adalah jika derajat seorang hamba turun karena maksiat. Namun, jika derajat hamba tadi turun karena perkara-perkara yang merusak pokok keimanannya, seperti bimbang, ragu, dan munafik; maka penurunan derajat seperti ini tidak dapat diharapkan kenaikannya lagi, kecuali apabila pelakunya memperbarui pokok keislamannya.

41. Maksiat menyebabkan berbagai makhluk berani mengganggu pelakunya

Di antara dampak maksiat adalah berbagai makhluk berani mengganggu pelakunya, padahal sebelumnya mereka takut melakukannya. Syaitan pun berani terhadapnya. Ia mengganggu, menyesatkan, menimbulkan rasa waswas, menakut-nakuti, membuatnya sedih, serta menjadikannya lupa terhadap perkara-perkara penting. Syaitan berani menghasutnya untuk mendurhakai Allah dengan sungguh-sungguh.

Syaitan-syaitan dari kalangan manusia juga berani terhadap pelaku maksiat. Mereka melakukan gangguan terhadapnya sesuai kemampuan mereka, baik dengan maupun tanpa sepengetahuannya. Di samping itu, isterinya, pembantunya, anak-anaknya, tetangganya, hingga binatang ternak sekalipun berani terhadapnya.

Di antara para Salaf ada yang berkata: "Aku bermaksiat terhadap Allah ﷻ, kemudian aku merasakan pengaruhnya pada tindak tanduk isteri dan hewan tungganganku."

Ditambah lagi, pemerintah berani mengambil tindakan kepadanya dengan menjatuhkan hukuman, jika memang mereka berlaku adil dan menegakkan hukum Allah.

Begitu pula dengan jiwanya sendiri, yang menjadi liar dan menyulitkannya. Apabila orang itu ingin berbuat kebaikan, maka jiwa tersebut tidak mau mentaati dan tunduk kepadanya; melainkan justru membimbingnya kepada perkara-perkara yang membinasakannya, baik secara sukarela ataupun terpaksa.

Demikianlah. Ketaatan adalah benteng Allah ﷻ. Siapa saja yang memasukinya akan merasa aman di dalamnya. Andaikan seseorang meninggalkan benteng tersebut, para perampok dan makhluk lainnya akan berani menyerangnya. Keberanian pihak lain terhadap pelaku dosa sebesar keberanian orang itu dalam mendurhakai Allah. Ia tidak lagi mempunyai alat untuk melindungi diri sewaktu keluar dari benteng ketaatan. Sebab, dzikir, ketaatan kepada Allah, sedekah, membimbing orang bodoh, serta amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan penjaga seorang hamba, seperti halnya imunitas yang mencegah dan menolak penyakit. Jika imunitas tersebut hilang, maka penyakit pun menang

sehingga membinasakannya. Oleh karena itu, seorang hamba harus memiliki pertahanan diri.

Penyebab munculnya keburukan dan kebaikan itu saling berlawanan. Kekuasaan menjadi milik pemenangnya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Jika sisi kebaikan menguat, pertahanan juga menguat. Sungguh, Allah membela orang-orang yang beriman. Sementara itu, iman bergantung pada perkataan dan perbuatan seorang hamba. Oleh sebab itu, tingkat pertahanan seseorang tergantung pada kekuatan imannya. *Wallaahul musta'aan.*

42. Maksiat mengkhianati pelakunya pada saat dibutuhkan

Di antara dampak maksiat adalah menghalangi pelakunya dalam memperoleh hal yang paling dibutuhkan oleh jiwanya. Setiap orang membutuhkan pengetahuan tentang perkara yang memberikan manfaat atau mudharat di dalam kehidupannya di dunia dan akhiratnya. Orang yang paling berilmu adalah yang mengetahui secara rinci tentang hal itu; sedangkan orang yang paling kuat serta paling cerdas adalah orang yang mampu menjaga diri dan keinginannya lalu menggunakan kemampuan itu untuk mendapatkan apa yang bermanfaat baginya dan menjauhkan sesuatu yang membahayakannya.

Dalam perkara ini, tingkatan manusia berbeda-beda dari segi pengetahuan, tekad, dan kedudukan. Orang yang paling mengetahui adalah yang paling memahami sebab-sebab kebahagiaan dan kesengsaraan. Orang yang paling mendapat petunjuk adalah yang mengutamakan kebahagiaan daripada kesengsaraan. Adapun orang yang paling dungu adalah yang berbuat sebaliknya.

Dalam hal meraih pengetahuan tadi, maksiat mengkhianati seorang hamba dalam perkara yang paling dibutuhkan oleh jiwanya, serta dalam hal mendahulukan bagian yang paling mulia, mahal dan kekal atas bagian yang paling rendah, jelek dan tidak kekal. Dosa dapat menghalanginya dari kesempurnaan ilmu tersebut, juga dari perhatian terhadap perkara yang paling utama untuk dikerjakan, serta berbuat sesuatu yang paling bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat.

Apabila hamba tersebut terjatuh pada perkara yang dibenci dan ingin terlepas darinya, niscaya dia dikhianati oleh jiwa, hati, serta anggota

tubuhnya. Pelaku maksiat ibarat orang yang membawa pedang berkarat sehingga tidak mau keluar dari sarungnya, padahal dia sedang menghadapi musuh yang ingin membunuhnya. Ia meletakkan tangannya pada gagang pedangnya dan berusaha keras untuk mencabutnya, tetapi pedang tersebut tetap tidak mau keluar dari sarungnya. Akibatnya, musuh segera mendatanginya dan memenangkan pertarungan dengan mudah.

Demikian pula dengan hati. Ia berkarat karena dosa dan mati oleh penyakit yang diakibatkan maksiat. Ia tidak berdaya ketika pemiliknya membawanya untuk memerangi musuh. Sungguh, seorang hamba itu maju, berperang, dan bertarung dengan hatinya, sedangkan anggota-anggota badan hanyalah mengikuti hati. Jika seorang hamba tidak memiliki kekuasaan terhadap seluruh anggota tubuhnya, maka bagaimana dia dapat melindungi diri?

Begitu juga halnya dengan jiwa. Maksiat dan syahwat membuatnya buruk. *An-Nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenteram) menjadi lemah ketika *an-nafs al-ammaarah* (jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan) menguat dan berkuasa. Setiap kali jiwa yang satu kuat maka jiwa yang lainnya melemah. Sehingga (dalam konteks ini), kekuasaan akan menjadi milik jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan.

Tidak menutup kemungkinan bahwa *an-nafs al-muthmainnah* tersebut telah mati dan tidak mungkin lagi dihidupkan. Seperti itulah kematian di alam barzakh, yang tidak pula hidup di akhirat. Kehidupan yang ada tidak bermanfaat, melainkan hanya kepedihan yang hadir.

Intinya, ketika pelaku maksiat ditimpa musibah atau bencana, dia dikhianati oleh hati, lisan, dan anggota tubuhnya dalam perkara yang paling bermanfaat untuknya. Hatinya tidak bertawakal, tidak merendahkan diri, dan tidak kembali kepada Allah. Lisannya tidak mau mentaatinya untuk berdzikir. Kalaupun dapat berdzikir, dia tidak mampu menyatukan antara hati dan lisannya. Hatinya terpisah dari lisannya sehingga dzikir tidak membawa dampak positif baginya. Ditambah lagi, hati dan lisannya terhalang dari apa yang disebutnya dalam dzikir; hingga tidaklah dia berdo'a atau berdzikir, melainkan dengan hati yang lalai dan main-main. Setiap kali orang ini meminta anggota tubuhnya untuk membantunya dalam ketaatan, mereka menolak dan tidak mau tunduk kepadanya.

Semua dampak ini disebabkan oleh pengaruh dosa dan maksiat. Pelaku dosa itu seperti seseorang yang memiliki pasukan untuk melindunginya dari serangan musuh, tetapi dia mengabaikan, menyia-nyiakan, melemahkan, dan memutuskan jalur informasi mereka. Ironisnya, tatkala musuh menyerang, dia ingin agar pasukan tersebut mengerahkan segala kemampuan mereka untuk melindunginya, tanpa didukung oleh adanya kekuatan pasukan tersebut.

Terdapat perkara lain yang lebih menakutkan dan menyakitkan, yaitu pelaku dosa dikhianati oleh hati dan lisannya ketika sedang mengalami sakaratul maut atau hendak berpulang menuju Allah; bahkan tidak jarang dia terhalangi dari mengucapkan syahadat, seperti yang banyak disaksikan.

Dikatakan kepada sejumlah orang yang sedang menjemput maut: "Ucapkanlah: *Laa ilaaha illallaah.*"

Ada yang menjawab: "Ah, ah, aku tidak bisa mengucapkannya."

Ada pula yang menjawab: "Skak mati! Sekarang, aku telah mengalahkanmu (teringat ketika dia bermain catur)." Setelah mengucapkan hal itu, dia pun meninggal dunia.

Dikatakan oleh yang lain: "Ucapkanlah: '*Laa Ilaaha illallah,*' tetapi dia justru melantunkan sya'ir di bawah ini lantas meninggal:

Duhai, siapakah wanita yang suatu hari bertanya dalam keletihan:
"Manakah jalan menuju pemandian umum Minjab?"[111]

Ada yang ketika sakaratul maut mendendangkan lagu sampai dia menghembuskan napasnya yang terakhir.

Ada juga yang justru membantah: "Apa yang kamu ucapkan itu tidak akan bermanfaat untukku sebab aku telah melakukan segala macam kemaksiatan." Setelah itu, dia meninggal tanpa sempat mengucapkan kalimat syahadat tersebut.

Ada pula yang menjawab: "Hal itu tidak bermanfaat untukku. Aku sendiri tidak ingat, apakah aku pernah melakukan shalat untuk

[111] Sya'ir di atas mempunyai kisah tersendiri. Ibnul Qayyim akan menyebutkan kisah tersebut pada pasal ke-84,-pen.

Allah meskipun hanya sekali?" Ia pun meninggal tanpa mengucapkan syahadat.

Ada di antara mereka yang menentang syahadat: "Aku kafir (mengingkari) terhadap apa yang kamu ucapkan." Kemudian, dia meninggal dunia tanpa mengucapkannya.

Ada yang menjawab: "Setiap kali aku hendak mengucapkannya, lisanku terhalang (kaku)."

Saya pernah diberitahu oleh orang yang pernah menghadiri sakaratul maut seorang pengemis. Menjelang ajalnya, pengemis tersebut terus berkata: "Recehannya, demi Allah, recehannya ...," hingga akhirnya meninggal.

Saya juga diberitahu oleh sebagian pedagang, bahwasanya ketika ada kerabatnya mengalami sakaratul maut dan di-*talqin* (dituntun) dengan kalimat *Laa ilaaha illallaah*, dia malah berkata: "Barang ini murah, barang ini bagus, barang ini begini dan begitu ...," hingga akhirnya meninggal.

Subhanallah! Sudah banyak orang yang menyaksikan hal ini untuk dijadikan pelajaran. Padahal, yang tidak mereka ketahui dari kondisi orang-orang yang mengalami sakaratul maut masih jauh lebih banyak lagi.

Jika seorang hamba mampu dikuasai dan dikendalikan oleh syaitan untuk berbuat maksiat kepada Allah ketika kekuatan, pikiran dan daya ingatnya berada pada puncaknya, sehingga hati dan lisannya dilalaikan dari dzikir kepada Allah serta anggota-anggota tubuhnya dilalaikan dari ketaatan kepada-Nya; maka bagaimana pula ketika kekuatannya lemah, sementara hati dan jiwanya tersibukkan dengan rasa sakit sakaratul maut, di tambah lagi, syaitan telah mengumpulkan seluruh tekad, upaya, dan kekuatannya untuk mengambil kesempatan di akhir amalnya? Kondisi syaitan yang paling kuat adalah pada waktu itu. Sebaliknya, kondisi seorang hamba justru paling lemah pada saat tersebut. Maka siapakah di antara mereka yang akan selamat?

Pada saat itulah, ...:

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrahim: 27)

Dengan demikian, bagaimana mungkin taufik untuk *husnul khatimah* (cara kematian yang baik) akan didapatkan oleh seseorang yang hatinya lalai dari dzikir kepada-Nya, yang selalu mengikuti hawa nafsunya, dan keadaannya yang melampaui batas? Sungguh, orang yang hatinya lalai dari mengingat Allah ﷻ sangat jauh dari *husnul khatimah*, tidak mengindahkan perintah-Nya, menyembah hawa nafsunya, tertawan oleh syahwatnya, lisannya kering dari dzikir kepada-Nya, dan anggota-anggota tubuhnya tidak mentaati perintah-Nya; bahkan dia selalu sibuk dengan maksiat. Maka jauhlah dia dari husnul khatimah.

Rasa takut terhadap *su-ul khatimah* (cara kematian yang buruk) telah mematahkan tulang punggung orang-orang yang bertakwa. Di sisi lain, orang-orang zhalim yang berbuat keburukan seolah-olah mendapat jaminan keamanan dalam hal ini.

﴿ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Atau, apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka: 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?'" (QS. Al-Qalam: 39-40)

Hal itu sebagaimana yang dikatakan dalam sya'ir:

Wahai orang yang merasa aman dengan perbuatannya yang tercela,
apakah tanda tangan (jaminan) untuk mendapatkan keamanan
telah kau miliki?

Engkau gabungkan dua perkara: rasa aman dan hawa nafsu,
padahal satu dari keduanya membinasakan seseorang.

Orang-orang yang baik selalu berjalan di atas jalan kekhawatiran,
sementara jalan tersebut, untukmu, tidak pernah kau lewati

Engkau lalai menanam di musim tanam karena kebodohan,
lalu bagaimana mungkin ketika orang lain panen kau akan menuai?

Beginilah, sungguh, suatu yang menakjubkan darimu adalah berpaling dari kehidupan negeri abadi dengan kehidupan (dunia) yang akan kau tinggalkan.

Jadi, demi Allah, siapakah orang yang bodoh itu, engkaukah?
atau orang yang tertipu dalam jual beli yang segera ia ketahui.

43. Maksiat membutakan hati dan melemahkan akalnya

Di antara dampak maksiat adalah membutakan hati. Sekiranya tidak sampai membutakan hati, maka maksiat akan melemahkan akalnya. Hal ini pasti terjadi. Sebelumnya, sudah dijelaskan bahwasanya maksiat melemahkan hati.

Jika hati menjadi buta dan lemah, niscaya ia tidak lagi mengenal petunjuk dan kehilangan kekuatan untuk merealisasikan petunjuk tersebut, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Sebab, semua itu tergantung dari kelemahan pandangan hati dan kekuatannya.

Sesungguhnya kesempurnaan manusia itu terdapat pada dua pokok: mengenal yang benar (haq) dari yang sesat (bathil) serta mengutamakan yang benar daripada yang bathil.

Tidaklah terjadi perbedaan kedudukan di antara para makhluk di sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat, melainkan sesuai dengan perbedaan kedudukan mereka pada dua perkara di atas. Dengan kedua perkara tersebut Allah memuji para Nabi-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَٱذْكُرْ عِبَـٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi." (QS. Shaad: 45)

Lafazh: (الْأَيْدِيْ) bermakna kuat dalam merealisasikan kebenaran, sedangkan lafazh: (وَالْأَبْصَارُ) bermakna pandangan, ilmu, dan pengetahuan dalam agama. Jadi, Allah menyifati mereka dengan kesempurnaan pengetahuan terhadap kebenaran dan kesempurnaan dalam merealisasikannya.

Dalam hal ini, manusia terbagi menjadi empat kelompok:

Kelompok pertama adalah para Nabi عليهم السلام, yaitu kelompok manusia yang paling terhormat dan paling mulia di sisi Allah ﷻ.

Kelompok kedua adalah lawan dari kelompok pertama, yaitu orang yang sama sekali tidak mempunyai pengetahuan dalam agama dan tidak memiliki kekuatan untuk menerapkan kebenaran. Mereka adalah mayoritas makhluk yang ada. Melihat mereka membuat mata, jiwa, dan hati menjadi sakit. Mereka membuat bumi terasa sempit dan harga semakin mahal. Tidak seorang pun yang mendapatkan faedah persahabatan dengan mereka kecuali orang-orang yang hina dan rendah.

Kelompok ketiga adalah mereka yang mengetahui kebenaran, namun lemah dan tidak mempunyai kekuatan untuk mewujudkan dan mendakwahkan kebenaran tersebut. Ini adalah keadaan Mukmin yang lemah. Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dibandingkan Mukmin yang lemah.[112]

Kelompok keempat adalah mereka yang mempunyai kekuatan, tekad, dan semangat, namun lemah dalam pengetahuan agama. Hampir-hampir, mereka tidak bisa membedakan antara wali Allah dan wali syaitan. Mereka menyangka bahwa setiap yang hitam adalah kurma, dan setiap yang putih adalah lemak. Akibatnya, mereka menganggap infeksi sebagai lemak dan obat yang manjur sebagai racun.

Tidak ada yang layak menjadi pemimpin agama dari empat kelompok di atas, kecuali kelompok yang pertama.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

[112] Kebenaran makna ucapan beliau ini terdapat pada hadits riwayat Muslim. Lihat kitab *Mukhtashar Shahiih Muslim* (no. 1840), yaitu riwayat dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24)

Allah mengabarkan bahwa dengan kesabaran dan keyakinan, orang-orang itu akan mendapatkan kepemimpinan dalam agama. Merekalah yang dikecualikan Allah dari orang-orang yang merugi, yang Allah telah bersumpah: *wal-'Ashr*, yaitu demi waktu, ketika aktivitas seseorang dapat merugi atau beruntung. Dengan kata lain, orang yang tidak beriman dan bersabar termasuk orang-orang yang merugi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱلْعَصْرِ ① إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ② إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ③﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Tidaklah cukup hanya dengan mengetahui kebenaran dan bersabar, tetapi juga harus dibarengi dengan saling menasihati serta memberi petunjuk dan anjuran.

Seandainya selain mereka adalah orang-orang yang merugi, maka dapat disimpulkan bahwa maksiat dan dosa membutakan mata hati sehingga ia tidak dapat mengetahui kebenaran sebagaimana mestinya. Kekuatan dan tekadnya hilang sehingga mengakibatkannya tidak sabar menghadapi kebenaran. Bahkan, jika hal ini terjadi terus-menerus, pengetahuannya akan terbalik, sebagaimana jalannya juga menjadi terbalik. Ia melihat perkara yang bathil sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai kebathilan. Perkara yang ma'ruf menjadi munkar dan perkara yang munkar menjadi ma'ruf. Perjalanannya menjadi terbalik, dari perjalanan menuju Allah dan negeri akhirat menuju tempat kediaman jiwa yang bathil, yang ridha dan tenteram dengan kehidupan dunia, serta melalaikan Allah, ayat-ayat-Nya, dan meninggalkan persiapan untuk berjumpa dengan-Nya.

Sekiranya hukuman dosa dan kemaksiatan hanya seperti yang disebutkan di atas, tentu hal itu sudah pantas menjadi faktor pendorong (bagi setiap Muslim) untuk meninggalkan dan menjauhi dosa dan maksiat. *Wallaahul musta'aan.*

Demikianlah. Ketaatan dapat menerangi, menjernihkan, menguatkan, dan mengokohkan hati, seperti cermin yang mengkilap dengan kejernihannya sehingga dipenuhi dengan cahaya. Jika syaitan mendekatinya, maka ia pasti terkena cahaya tersebut, sebagaimana syaitan yang mencuri kabar dari langit terkena suluh api yang berkobar. Ketakutan syaitan dari hati yang semacam ini lebih dahsyat dibandingkan ketakutan serigala terhadap singa. Sampai-sampai, pemilik hati tersebut membuat syaitan jatuh tersungkur. Syaitan-syaitan lain lantas mengerumuninya, lalu mereka saling bertanya: "Apa yang terjadi terhadapnya?" "Ia tersungkur oleh pandangan manusia," jawab yang lain.

Duhai pandangan hati yang bebas bercahaya,
hampir-hampir syaitan terbakar karena cahayamu.

Apakah sama hati seperti ini dengan hati yang gelap dari segala sisinya, saling berselisih keinginannya yang dijadikan oleh syaitan sebagai negeri serta tempat tinggalnya? Pada pagi hari, syaitan mengucapkan kepadanya: "Kamu ditebus teman pendamping yang tidak menguntungkan di dunia maupun di akhirat."

Akulah (temanmu) yang selalu menyertaimu di dunia, sedangkan di padang mahsyar nanti, engkaulah teman pendamping bagiku di segala tempat.

Jika engkau berada di negeri kesengsaraan,
berarti kita bersama-sama dalam kesengsaraan dan kehinaan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾﴾

"Barang siapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah (al-Qur-an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari Kiamat) dia berkata: 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).' (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu." (QS. Az-Zukhruf: 36-39)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa barang siapa yang berpaling dari dzikir-Nya, yaitu Kitab-Nya yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya, lalu ia berpaling, buta terhadapnya, dan terhalang pandangannya dari memahami, merenungkan, serta mengetahui maksud Allah yang tertera di dalamnya, maka Allah akan mendatangkan syaitan baginya, sebagai hukuman atas keberpalingannya dari Kitab-Nya. Syaitan itu akan menjadi teman yang senantiasa menyertainya, baik dalam perjalanan ataupun tidak. Syaitan tersebut adalah kawan dan penolongnya. Sungguh, syaitan adalah seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan.

Dua anak susuan dari satu ibu saling bersumpah
dengan sumpah darah, selamanya tidak berpisah.[113]

Selanjutnya, Allah mengabarkan bahwa syaitan mencegah kawannya tersebut dari jalan-Nya, yang mengantarkan kepada-Nya dan Surga-Nya. Sementara itu, orang sesat yang tercegah tadi menyangka bahwa ia tengah berada di atas jalan kebenaran. Saat keduanya dihadirkan pada hari Kiamat, berkatalah salah seorang dari mereka: "Duhai, sekiranya kita terpisah sejauh timur dan barat. Kamu adalah seburuk-buruk teman bagiku di dunia. Kamu menyesatkanku dari petunjuk ketika ia datang kepadaku. Kamu mencegahku dari kebenaran dan

[113] Sya'ir ini tercantum dalam kitab *Diiwaan al-A'syaa* (hlm. 150). Lihat pula kitab *Khizaanatul Adab* (VII/138).

memalingkanku hingga aku binasa. Kamulah seburuk-buruk teman untukku pada hari ini."

Padahal, jika orang yang tertimpa musibah melihat orang lain juga tertimpa musibah, niscaya musibahnya akan terasa ringan dan dia pun merasa terhibur. Namun, Allah mengabarkan bahwa keadaan seperti ini tidak akan dialami oleh orang-orang yang terkena adzab-Nya. Tidak seorang pun yang merasa senang dan terhibur dengan adanya teman yang diadzab bersamanya. Berbeda dengan di dunia, kesamaan dalam musibah merupakan suatu hiburan. Hal ini sebagaimana sya'ir yang diucapkan oleh al-Khansa' atas kematian saudaranya, Shakhr:

Sekiranya bukan karena banyaknya orang menangis di sekelilingku
untuk saudara-saudara mereka, mungkin aku sudah membunuh diriku.

Mereka tidak menangisi orang yang semisal saudaraku,
tetapi hal itu berupa bela sungkawa dan hiburan untuk jiwaku

Ketahuilah, wahai Shakhr, aku tidak akan melupakanmu
hingga aku berpisah dengan hidupku dan mendatangi kuburanku.

Allah ﷻ mencegah kelegaan dan kegembiraan bagi ahli Neraka, sebagaimana firman-Nya:

"(Harapan itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu." (QS. Az-Zukhruf: 39)

44. Maksiat adalah bantuan manusia kepada musuhnya

Maksiat adalah bantuan yang diberikan manusia untuk menguatkan musuhnya, syaitan, dan merupakan pasukan yang menguatkan musuh untuk memerangi dirinya.

Yang demikian itu ditetapkan Allah ﷻ untuk menguji manusia dengan musuh yang tidak pernah berpisah darinya, walaupun hanya sekejap mata, serta dengan teman yang tetap terjaga dan tidak pernah lalai. Musuh dan bala tentaranya tersebut melihat manusia dari suatu tempat yang tidak bisa dilihat oleh mereka. Musuh tadi menyerangnya

pada setiap kesempatan. Setiap kali musuh itu mampu (berkesempatan) membuat makar terhadap manusia tadi, tentu saja ia akan melakukannya, dengan meminta bantuan kepada keturunan moyangnya, yaitu syaitan dari kalangan jin, juga kepada selain mereka, yakni syaitan dari kalangan manusia. Kemudian, musuh pun menyusun strategi, mempersiapkan semua jebakan, dan menebar mata-mata.

Musuh itu berkata kepada para pembantunya: "Binasakanlah musuh kalian sekaligus musuh moyang kalian (manusia)! Jangan sampai kalian gagal dalam hal ini sehingga dia mendapatkan Surga, sementara kalian di Neraka; dia mendapat rahmat, sedangkan kalian mendapat laknat. Kalian tahu apa yang telah menimpa kita, berupa kehinaan, laknat, dan terjauhkan dari rahmat Allah, adalah karena mereka. Oleh sebab itu, berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan orang-orang tersebut bersama-sama kita dalam bencana ini. Sesungguhnya kita tidak akan bisa tinggal bersama dengan orang-orang shalih dari kalangan mereka di Surga."

Allah telah memberitahukan kepada kita segala tindak-tanduk musuh itu (syaitan), sekaligus memerintahkan kita untuk bersiap-siap menghadapinya. Ketika Allah ﷻ mengetahui bahwa Adam dan keturunannya mendapatkan musibah akibat musuh ini, yaitu musuh yang telah mengusai mereka, maka Dia membantu mereka dengan pasukan dan tentara untuk menghadapi musuh tersebut. Dan musuh manusia tadi juga dibantu dengan pasukan dan tentaranya.

Allah mensyari'atkan jihad sepanjang hayat di dunia, yang jika dibandingkan dengan akhirat hanyalah seperti satu nafas dari nafas-nafasnya. Allah membeli harta dan jiwa kaum Mukminin dengan Surga, hingga mereka berperang di jalan-Nya, mereka membunuh atau terbunuh. Lantas, Allah mengabarkan bahwa itu adalah janji yang ditegaskan dalam Kitab-Kitab-Nya yang paling mulia: Taurat, Injil, dan al-Qur-an; sekaligus mengabarkan bahwa tidak ada yang lebih menepati janji daripada Dia. Selanjutnya, Allah memerintahkan mereka agar bergembira dengan transaksi ini.

Barang siapa yang ingin mengetahui nilai jual beli tadi maka hendaklah melihat siapa pembelinya, harga yang ditawarkan, dan siapa yang melangsungkan proses transaksi. Adakah keberuntungan yang

lebih besar daripada ini? Transaksi manakah yang lebih menguntungkan daripadanya?

Allah ﷻ pun menguatkan perkara ini bagi manusia melalui firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿١٠﴾ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡ وَيُدۡخِلۡكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخۡرَىٰ تُحِبُّونَهَاۖ نَصۡرٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتۡحٞ قَرِيبٞۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (QS. Ash-Shaff: 10-13)

Tidaklah Allah ﷻ menjadikan musuh berkuasa atas hamba-Nya yang Mukmin—salah satu makhluk-Nya yang sangat Dia cintai—melainkan dikarenakan jihad adalah perkara yang paling dicintai-Nya. Pelaku jihad adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya serta paling dekat kedudukannya di sisi-Nya. Bahkan, Allah ﷻ mengikatkan bendera perang ini kepada intisari makhluk-Nya, yaitu hati, yang merupakan tempat mengenal, mencintai, dan menyembah-Nya; sekaligus tempat keikhlasan, tawakkal, dan taubat. Urusan perang ini Allah wakilkan kepada hati, lalu Dia menolong dengan pasukan dari kalangan Malaikat yang selalu menyertai kaum Mukminin.

﴿ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ .... ﴿١١﴾ ﴾

"Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah ...." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Para Malaikat tersebut datang silih berganti. Jika sebagiannya pergi, maka datanglah sebagian yang lain untuk mengokohkannya, menyuruhnya mengerjakan kebaikan, mendorongnya, menolong, dan menjanjikannya kemuliaan di sisi Allah. Mereka berkata kepadanya: "Sungguh, ini hanyalah kesabaran sesaat, sedangkan engkau akan bersenang-senang untuk selamanya."

Kemudian, Allah menolong hati dengan pasukan yang lain, yaitu wahyu dan firman-Nya, dan Allah mengirimkan Rasul-Nya serta menurunkan Kitab-Nya untuk manusia. Maka bertambahlah kekuatan di atas kekuatan, bantuan di atas bantuan, pertolongan di atas pertolongan, dan persiapan di atas persiapan. Di samping itu, hati juga diperkuat dengan akal yang bertindak sebagai pendamping dan pengatur; dengan pengetahuan, sebagai penasihat dan penunjuk; dengan iman, sebagai pengokoh dan penolong; dan dengan keyakinan, sebagai pengungkap hakikat perkara; hingga seolah-olah ia melihat apa yang dijanjikan Allah kepada para wali dan golongan-Nya atas musuh-musuh-Nya. Akal mengatur pasukannya; pengetahuan memberi masukan informasi tentang strategi perang dan posisi yang tepat; iman mengokohkan, menguatkan, dan menjadikannya sabar; dan keyakinan membuatnya maju menyerang dengan serangan yang tepat.

Selanjutnya, Allah menolong pelaku peperangan ini dengan kekuatan yang tampak dan tersembunyi. Dia jadikan mata sebagai pengamatnya, telinga sebagai pembawa berita, lisan sebagai penerjemahnya, serta kedua kaki dan tangan sebagai para penolongnya. Lalu Allah memerintahkan para Malaikat dan para pengusung 'Arsy-Nya agar memintakan ampunan untuk manusia, memohon agar Allah menjaganya dari segala keburukan, dan memasukkannya ke dalam Surga. Hingga akhirnya, Allah sendiri yang membelanya, seraya berkata: "Mereka adalah golongan-Ku." Sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... أُوْلَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"... Mereka itu golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujaadilah: 22)

Allah juga berfirman: "Mereka adalah tentara-Ku."

﴿ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." (QS. Ash-Shaaffaat: 173)

Allah mengajarkan para hamba-Nya tentang tata cara jihad dan peperangan ini. Pendidikan ini digabungkan dalam empat kata.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصْبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (QS. Ali 'Imran: 200)

Jihad tidak sempurna selain dengan empat perkara di atas. Kesabaran tidak sempurna melainkan dengan *mushaabarah*, yaitu meneguhkan kesabaran hati dengan menjaganya dan mengawasi musuh, agar musuh tidak menyusup masuk serta tidak melewati pos-pos keamanan. Setelah meneguhkan kesabaran dan mengawasi musuh, masih dibutuhkan satu perkara lagi, yaitu *muraabathah*. Maksud *muraabathah* adalah melazimi (mengawasi dan melindungi) pos-pos mata, telinga, lisan, mulut/perut, tangan, dan kaki. Lewat pos-pos inilah musuh masuk, melakukan spionase, dan membuat kerusakan. Sekali lagi, *muraabathah* meneguhkan kekuatan pos-pos tersebut, jangan sampai dibiarkan satu pos pun kosong yang bisa dimasuki musuh.

Para Sahabat Rasulullah ﷺ adalah sebaik-baik makhluk sesudah para Nabi dan Rasul, sekaligus manusia yang paling kuat perlindungannya dari syaitan. Namun, pada peristiwa Perang Uhud, ketika mereka meninggalkan pos yang diperintahkan untuk tetap dijaga, maka masuklah musuh dan terjadilah apa yang terjadi (bencana kekalahan menimpa kaum Muslimin).

Dari empat perkara yang tadi disebutkan, tiga perkara terkumpul pada takwa kepada Allah ﷻ dan sekaligus menjadi tiang bagi ketiganya. Sabar, *mushaabarah*, dan *muraabathah* tidaklah bermanfaat kecuali dengan adanya takwa. Takwa itu sendiri tidak akan tegak, melainkan dengan kesabaran.

Sekarang, bayangkanlah bertemunya dua pasukan yang bershaf-shaf di dalam dirimu. Perhatikanlah, bagaimana terkadang kamu berada di atas angin (beruntung) dan terkadang menderita kerugian. Penguasa kekufuran mendatangimu dengan pasukan dan bala tentaranya, lalu ia mendapati hati tengah berada dalam bentengnya dan duduk di atas kursi kerajaannya. Titahnya terlaksana berkat para pembantunya. Ia dikelilingi oleh tentara yang berperang untuk menjaganya dan melindungi kerajaannya. Musuh tersebut tidak dapat menyerangnya, melainkan dengan cara bersekongkol dengan sejumlah pemangku jabatan dan tentaranya.

Musuh tadi bertanya: "Siapakah ajudan pribadi dan orang yang kedudukannya paling dekat dengan hati?"

Ada yang menjawab: "Yang paling dekat dengan nya adalah hawa nafsu"

Setelah itu, musuh tadi berkata kepada para pembantunya: "Datangilah hawa nafsu dan penuhi keinginannya. Amatilah perkara-perkara yang dicintainya dan apa saja yang disukainya, kemudian janjikan serta berikan semua itu kepadanya. Jadikanlah apa yang dicintai tersebut senantiasa terbayang olehnya, baik dalam kondisi tidur maupun jaga. Jika hawa nafsu sudah merasa tenteram dengan hal itu, maka lemparkanlah kail dan perangkap syahwat kepadanya, lalu seretlah ia kepada kalian. Apabila hawa nafsu itu sudah bersatu dengan kalian untuk melawan hati, itu berarti kalian telah menguasai pos mata, telinga, lidah, mulut/perut, tangan, dan kaki.

Jagalah pos-pos ini sebaik-baiknya. Jika musuh bisa masuk ke hati melalui pos-pos tersebut, niscaya hati akan terbunuh, tertawan, atau minimal terluka parah. Jangan abaikan pos-pos tadi, dan jangan biarkan ada pasukan masuk dari pos yang menuju hati tersebut. Jika kalian merasa tidak mampu mempertahankannya dan akan kalah, tetaplah berusaha dengan sungguh-sungguh agar pasukan tadi melemah sehingga ia tidak mampu mencapai hati. Kalaupun berhasil sampai, mereka sudah berada dalam keadaan lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Pimpinan musuh itu berkata: Jika kalian telah menguasai pos-pos penjagaan tadi, maka cegahlah pos mata dari mengambil *'ibrah*. Jadikan pandangannya pandangan berahi dan hawa nafsu. Jika ia mencuri-curi pandangan *'ibrah*, maka rusaklah ia dengan pandangan kelalaian dan syahwat. Sesungguhnya yang demikian itu lebih dekat, lebih mengena, dan lebih ringan untuk mata. Perhatikanlah pos ini, karena darinya kalian akan mendapatkan keinginan kalian. Sungguh, tidaklah aku merusak anak Adam dengan perkara yang lebih hebat daripada pandangan. Dengannya aku menanam benih syahwat di hati, lalu aku sirami dengan angan-angan. Secara terus-menerus, kupanjangkan angan-angannya dan menjanjikannya hal yang muluk-muluk, hingga semakin kuat hasratnya. Selanjutnya, kugiring hati dengan kendali hawa nafsu sehingga ia pun keluar dari *'ishmah* (terjaga dari dosa).

Janganlah kalian remehkan urusan pos mata. Rusaklah ia semampu kalian. Remehkanlah kedudukannya di hadapan hati dengan mengatakan: 'Betapa tingginya nilai suatu pandangan yang mengajakmu untuk bertasbih kepada Sang Pencipta, memperhatikan keindahan dan keelokan ciptaan-Nya, yang memang diciptakan sebagai dalil dan petunjuk kepada-Nya bagi orang yang memandangnya. Tidaklah Allah menciptakan kedua matamu sia-sia. Tidaklah Allah menciptakan kecantikan agar terhalangi dari pandangan (mata).'

Jika kalian mendapatkan orang yang ilmunya sedikit dan akalnya rusak, katakanlah padanya: 'Wujud alam ini merupakan salah satu fenomena al-Haqq (Allah), dan salah satu interpretasi-Nya.' Lalu, ajaklah dia kepada paham Manunggaling Kawula Gusti.[114] Jika tidak

[114]Sebagaimana yang didakwahkan oleh kaum shufi yang ekstrim lagi sesat. Mereka berpendapat bahwa Sang Pencipta menyatu dengan makhluk-Nya. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

mau, maka ajaklah kepada paham Hululiyyah, baik yang sifatnya umum maupun khusus.[115] Jangan merasa puas dengan tingkat kesesatan di bawah itu. Sebab, dengan kesesatan ini mereka menjadi saudara kaum Nasrani. Perintahkanlah pula kepadanya untuk beribadah, bersikap zuhud di dunia, dan menjaga kesucian diri. Selanjutnya, jadikan ia sebagai umpan untuk merekrut orang-orang bodoh. Inilah perwakilanku yang paling dekat dan tentaraku yang paling besar. Bahkan, aku termasuk tentara dan penolongnya."

45. Menjaga telinga dari hal-hal yang diharamkan

Selanjutnya, musuh tersebut berkata: "Cegahlah pos telinga agar tidak dimasuki hal-hal yang merusak urusan kalian." Berusahalah dengan sungguh-sungguh agar tidak ada yang memasuki telinga selain kebathilan. Hal ini akan terasa ringan dan indah bagi hawa nafsu. Pilihlah kata-kata yang paling manis dan paling mempesona pikiran, lalu campurkanlah dengan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu. Kemudian, lontarkanlah kata-kata tersebut.

Jika kalian melihatnya condong kepada kata-kata tersebut, datangkanlah kata-kata lain yang serupa dengannya. Setiap kali kalian dapati bahwa ia menganggapnya baik, maka buatlah ia mengingat-ingatnya.

Berhati-hatilah agar jangan sampai pos ini dimasuki oleh firman Allah, sabda Rasul-Nya, ataupun ucapan para pemberi nasihat. Jika kalian tidak mampu mencegah semua ini, maka cegahlah ia dari memahami, merenungi, dan mengambil pelajaran darinya; baik dengan cara memasukkan kebalikan dari ucapan-ucapan tersebut maupun membesar-besarkannya; sehingga terkesan bahwa ia terhalang darinya dan tidak ada jalan untuk mencapainya, hingga ia menganggapnya sebagai beban yang berat bagi jiwa yang hendaknya tidak tersibukkan dengannya. Bisa juga dengan cara merendahkan ucapan-ucapan tadi, lalu katakanlah bahwa seharusnya ia tersibukkan dengan perkara yang lebih tinggi, lebih menakjubkan, lebih mulia menurut kacamata

---

[115] Ini adalah dakwahan yang lain dan kedustaan kedua dari makar syaitan terhadap hati orang-orang shufi. Mereka berpendapat bahwa terkadang Sang Pencipta menitis kepada makhluk-Nya (sebagaimana yang dikatakan oleh Nasrani terhadap Nabi 'Isa ﷺ. Lihat kitab *Mu'jam Alfaazhil 'Aqiidah* (hlm. 150 pen.). Mahasuci Allah (dari apa yang mereka katakan).

manusia, dan lebih banyak yang menerima.[116] Adapun kebenaran, adalah hal yang harus diabaikan. Orang yang mengucapkan kebenaran adalah orang yang menempatkan dirinya pada permusuhan. Oleh karena itu, meraih keuntungan dalam pandangan manusia lebih utama untuk dikedepankan. Atau gunakanlah cara-cara lain yang semisalnya. Kalian masukkan kebathilan kepadanya melalui setiap celah yang tidak ditolaknya dan terasa ringan untuknya, serta keluarkan kebenaran darinya melalui setiap celah yang dibencinya dan terasa berat untuknya."

Jika kamu ingin mengetahui hal ini, maka lihatlah saudara-saudara mereka dari kalangan syaitan manusia. Bagaimana mereka menggelari amar ma'ruf nahi munkar dengan sebutan, mengerjakan perkara-perkara yang sia-sia, mencari-cari aib orang lain, menceburkan diri ke dalam bencana yang tidak sanggup dipikulnya, melemparkan fitnah di antara manusia, dan semisalnya.

Mereka meremehkan orang yang mengikuti sunnah. Dan menjuluki sifat-sifat Allah yang disebutkan oleh-Nya dan Rasul-Nya dengan julukan *mujassimah* (paham yang menyatakan bahwa Allah mempunyai jasad dan anggota badan), *musyabbihah* (paham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), dan *takyiif* (mempertanyakan bagaimana hakikat dari sifat-sifat Allah).

Mereka menamakan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, sifat *istiwa'* di atas *'Arsy*-Nya, dan terpisahnya Allah dari segenap makhluk-Nya sebagai *tahayyuz*![117] Mereka menamakan turunnya Allah ke langit

---

[116] Inilah andalan orang-orang yang tidak memiliki ilmu. Mereka banyak berkomentar. Perkataan mereka banyak, tetapi sedikit faedahnya. Adapun penuntut ilmu dan orang-orang yang berada di atas kebenaran, mereka tidak memandang melainkan kebenaran yang jelas, tanpa melihat sedikit ataupun banyak. Karena kuantitas sama sekali tidak dapat menjadi patokan.

[117] Istilah-istilah ini sering dipakai oleh orang-orang yang menafikan sifat-sifat Allah, baik dari kalangan Mu'tazilah, Jahmiyyah, ataupun selain mereka, untuk menghantam Ahlus Sunnah. Namun, Ahlus Sunnah tidak serta merta secara mutlak menolak istilah tersebut. Ahlus Sunnah menanyakan lebih lanjut tentang makna yang mereka maksud, karena istilah ini mengandung lebih dari satu pengertian. Jika yang mereka maksud adalah Allah memiliki sifat-sifat sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur-an dan as-Sunnah serta terpisah dari makhluk-Nya, maka ini adalah makna yang benar, meskipun lafazhnya keliru dan tidak seharusnya digunakan. Namun, jika yang dimaksud adalah bahwa Allah diliputi makhluk-Nya, maka ini adalah makna yang bathil. Lihat kitab *Mu'jam Alfaazhil 'Aqiidah* (hlm. 157).-pen

dunia sekaligus perkataan-Nya: "*Barang siapa yang meminta kepada-Ku niscaya akan Kuberi, ...*"[118] dengan gerak dan perpindahan! Mereka menafsirkan sifat tangan, wajah, dan lain-lain yang Allah tetapkan bagi diri-Nya sendiri dengan anggota badan! Mereka menamakan sifat-sifat *fi'liyyah* (perbuatan) Allah dengan *hawaadits* (sesuatu yang baru muncul dan dulunya tidak ada, yang merupakan sifat makhluk,-pen)! Mereka menamakan sifat-sifat Dzat Allah dengan *a'raadh* (karakter)! Selanjutnya, dengan alasan ini mereka menafikan sifat-sifat Allah tersebut. Mereka menipu orang-orang bodoh dan lemah akal[119] dengan menyatakan bahwa konsekuensi dari penetapan sifat-sifat Allah, yang disebutkan dalam Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, menuntut ditetapkannya hal itu. Mereka menyamarkan sifat *ta'thil* (menolak sifat-sifat Allah) dengan dalih menyucikan dan mengagungkan Allah. Akibatnya, mayoritas manusia, yaitu orang-orang yang lemah akalnya, menerima hal ini dari satu sisi dan menolaknya dari sisi yang lain.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا .... ﴿١١٢﴾ ﴾

"*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia ....*" (QS. Al-An'aam: 112)

Allah ﷻ menamakan perkataan yang disebutkan dalam ayat di atas dengan *zukhruf* (perkataan yang indah) meskipun sebenarnya perkataan tadi bathil, karena pemiliknya menghiasi ucapannya tersebut semampunya, lalu melontarkannya kepada pendengaran orang yang tertipu, hingga akhirnya orang itu teperdaya.

---

[118] HR. Al-Bukhari (no. 1094) dan Muslim (no. 758).

[119] Benar, yang terkena penyesatan dan penipuan mereka adalah orang-orang bodoh dan tidak berpengalaman, yang tidak dapat membedakan antara malam dan siang. Orang-orang yang ikhlas dari kalangan mereka mengetahui kebenaran—atau akan mengetahuinya—dan selanjutnya akan menjauhi penipuan dan penyesatan ini.

Maksudnya, syaitan menjaga pos telinga. Serta memasukkan ke dalamnya perkara-perkara yang tidak bermanfaat dan membahayakan seorang hamba. Ia juga menjaga agar perkara yang bermanfaat tidak masuk ke dalamnya. Kalaupun masuk di luar kehendaknya, ia berusaha untuk merusaknya.

46. Menjaga lisan dari ucapan yang diharamkan

Selanjutnya, musuh tadi berkata: "Jagalah pos lisan. Ia adalah pos yang agung dan merupakan tanda kekuasaan. Buatlah ia mengucapkan perkara yang tidak berguna dan justru membahayakan dirinya. Cegahlah ia dari ucapan yang berpahala, yaitu dzikir kepada Allah, istighfar, membaca Kitab-Nya, memberi nasihat kepada para hamba-Nya, dan membicarakan ilmu yang bermanfaat.

Pada pos ini kalian memiliki dua perkara yang besar. Jangan ambil peduli dengan yang mana kalian akan menang.

Pertama, berbicara dengan pembicaraan yang bathil. Sungguh, orang yang kondisinya demikian adalah salah satu saudara kalian. Bahkan, termasuk tentara dan penolong utama kalian.

Kedua, diam dari menyuarakan kebenaran. Sungguh, orang yang kondisinya demikian adalah saudara kalian yang bisu, sebagaimana yang pertama adalah saudara kalian yang berbicara. Tidak menutup kemungkinan bahwa saudara kalian yang kedua ini lebih bermanfaat bagi kalian. Tidakkah kalian mendengar ucapan seorang pemberi nasihat:[120] 'Orang yang mengucapkan kebathilan adalah syaitan yang berbicara, sedangkan orang yang diam dari menyuarakan kebenaran adalah syaitan yang bisu."

Oleh karena itu, jagalah pos ini dengan sungguh-sungguh. Jadikan ia mengucapkan kebathilan atau diam darinya. Hiasilah ucapan yang bathil untuknya dengan segala sarana, dan takutilah ia dari menyuarakan kebenaran dengan segala upaya.

---

[120] Yang dimaksud adalah Abu 'Ali ad-Daqqaq, yang meninggal pada tahun 412 H. Biografinya tercantum dalam kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XII/ 13). Teks ucapannya tercantum dalam kitab *ar-Risaalah al-Qusyairiyyah* (hlm. 57).

Ketahuilah, wahai anak-anakku, pos lisan adalah tempat kebinasaan anak Adam, yang membuat mereka terseret ke Neraka dengan wajah-wajah mereka di bawah. Berapa banyak dari mereka yang terbunuh, tertawan, dan terluka olehku melalui pos ini.

Aku (Iblis) berwasiat kepada kalian dengan satu wasiat, yang harus dijaga baik-baik: "Hendaklah setiap kalian berbicara melalui lisan saudaranya dari kalangan manusia dengan ucapan yang dianggap baik, mengagumkan, dan membuatnya bangga. Lalu, hendaklah ada di antara kalian yang mengambil posisi sebagai pendengar, yang kemudian meminta agar pembicara tadi mengulangi ucapannya.

Kemudian, pimpinan syaitan itu berwasiat kepada bala tentaranya: "Tolong-menolonglah kalian untuk menyesatkan manusia dengan segala cara. Masuklah kepada mereka dari semua pintu. Hadanglah mereka di semua tempat. Tidakkah kalian mendengar sumpahku kepada Rabb mereka:

﴿... فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾﴾

"... Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (QS. Al-A'raaf: 16-17)

Tidakkah kalian melihatku telah menghadang anak-anak Adam di seluruh jalan. Jika satu jalan terlewatkan olehku, aku pun segera menghadangnya di jalan yang lain; hingga aku memperoleh apa yang aku inginkan atau sebagiannya. Hal ini telah diperingatkan oleh Rasul mereka, beliau bersabda:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ قَعَدَ لابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ كُلِّهَا؛ فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الإِسْلاَمِ، فَقَالَ: أَتُسْلِمُ وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِيْنَ آبَائِكَ؟ فَخَالَفَهُ وَأَسْلَمَ،

فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ: أَتُهَاجِرُ وَتَذَرُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ؟ فَخَالَفَهُ وَهَاجَرَ، فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ، فَقَالَ: أَتُجَاهِدُ فَتُقْتَلَ فَيُقْسَمَ الْمَالُ وَتُنْكَحَ الزَّوْجَةُ.))

"Sesungguhnya syaitan telah menghadang anak Adam di semua jalan. Ia menghadang di jalan Islam, seraya berkata: 'Apakah engkau akan masuk Islam dan meninggalkan agama nenek moyangmu?' Jika orang tadi menyelisihinya dan masuk Islam, syaitan lalu menghadangnya di jalan hijrah, seraya berkata: 'Apakah engkau akan meninggalkan tanah dan langitmu?' Jika orang tadi menyelisihinya dan melakukan hijrah, syaitan lalu menghadangnya di jalan jihad, seraya berkata: 'Apakah engkau akan berjihad hingga akhirnya engkau terbunuh, hartamu dibagi, dan isterimu dinikahi orang lain?'"[121]

Demikianlah, hadanglah mereka di setiap jalan kebaikan. Jika salah seorang dari mereka ingin bersedekah, maka hadanglah dia di jalan sedekah. Katakanlah pada jiwanya: "Apakah engkau akan mengeluarkan harta, sehingga kondisimu menjadi seperti peminta-minta ini dan kedudukanmu sama dengannya?!"

Tidakkah kalian mendengar ucapan yang aku lontarkan melalui lisan seseorang, tatkala ada orang lain yang memintanya untuk bersedekah kepadanya: "Ini adalah harta kami. Jika kami memberikannya kepada kalian, maka kami akan menjadi seperti kalian."

Hadanglah mereka di jalan haji dan katakanlah: "Perjalanan haji itu berat dan mengerikan. Orang yang melakukannya berarti telah mengantarkan diri dan hartanya kepada kebinasaan."

Begitulah seterusnya. Hadanglah mereka di seluruh jalan kebaikan. Buatlah mereka menjauhinya dengan menakut-nakuti dan menyebutkan kesulitan dan bencana yang akan dialaminya.

---

[121] HR. Ahmad (III/483), an-Nasa-i (VI/21), Ibnu Hibban (no. 4593), dan ath-Thabrani (no. 6558) dengan sanad hasan, dari Sabrah bin Abil Fakih.

Lalu, hadanglah mereka di jalan kemaksiatan. Kemudian, jadikan kemaksiatan tersebut indah di mata anak Adam dan hiasilah ia di hati-hati mereka. Jadikan wanita sebagai penolong utama kalian. Masuklah kepada anak Adam dari pintu mereka itu. Sebaik-baik penolong bagi kalian adalah wanita.

Selanjutnya, bersiap siagalah di pos tangan dan kaki, lalu cegahlah keduanya dari perbuatan yang membahayakan kalian.

Ketahuilah, sesungguhnya penolong kalian yang paling besar untuk tetap menempati pos-pos tadi adalah mengadakan perjanjian dengan *an-nafs al-ammaarah* (jiwa yang memerintahkan keburukan). Tolonglah ia dan jadikanlah ia sebagai penolong kalian. Berdirilah bersamanya untuk memerangi *an-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang). Berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk mematahkan serta menghilangkan kekuatannya. Jalan untuk mencapai hal ini hanyalah dengan memutuskan unsur-unsur penyusun dan penopangnya. Jika hal itu terputuskan, maka unsur-unsur penyusun dan penopang *an-nafs al-ammaarah* akan menguat, hingga penolong-penolongnya tunduk kepada kalian. Selanjutnya, keluarkan hati dari bentengnya dan usirlah ia dari kerajaannya. Lalu jadikan *an-nafs al-ammaarah* sebagai penguasa yang menggantikan hati. Ia akan memerintah sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan kalian, serta tidak akan pernah mendatangkan perkara yang kalian benci. Ia tidak akan pernah menyelisihi apa yang kalian suruh. Bahkan, jika kalian menasihatkan sesuatu, ia segera melaksanakannya.

Kalau kalian merasa bahwa hati akan merebut kekuasaannya dan kalian ingin mengamankan hal itu, maka buatlah akad nikah antara *an-nafs al-ammaarah* dan hati. Dandanilah dan hiasilah dia. Tampakkanlah dia pada hati dengan sebaik-baik penampilan pengantin. Lalu katakanlah pada hati, "Rasakanlah nikmatnya penyatuan ini dan bersenang-senanglah dengan pengantin, sebagaimana engkau merasakan sakitnya peperangan dan pahitnya tusukan serta pukulan. Bandingkan antara kelezatan perdamaian dan getirnya pertempuran. Biarkan perang berhenti. Perang ini tidak hanya sehari, melainkan tersambung dengan maut. Kekuatanmu pun nantinya akan melemah dalam menghadapi pertempuran yang terus-menerus."

Hai anak-anakku, mintalah pertolongan pada dua tentara agung yang kalian tidak akan terkalahkan jika bersama keduanya:

Pertama: Tentara kelalaian. Lalaikan hati-hati anak Adam dari mengingat Allah ﷻ dan negeri akhirat dengan segala macam cara. Tidak ada sesuatu pun yang lebih baik untuk mencapai tujuan kalian dibandingkan hal ini. Sungguh, jika hati telah melalaikan Allah, pasti posisi kalian di hati menjadi teguh dan menjadi mudah dalam menyesatkannya.

Kedua: Tentara syahwat. Dandanilah ia (syahwat) di setiap hati mereka dan hiasilah dalam pandangan mereka.

Kuasailah mereka dengan dua tentara ini. Kalian tidak memiliki senjata yang lebih dahsyat daripada keduanya untuk melawan anak Adam. Mintalah pertolongan kepada syahwat untuk menguatkan kelalaian, begitu pula sebaliknya. Sertakan pula dua orang yang lalai dan mintalah pertolongan kepada keduanya untuk menghadapi orang yang ingat. Satu tidak akan menang melawan lima. Bersama dua orang yang lalai terdapat dua syaitan sehingga jumlahnya menjadi empat. Ditambah lagi dengan syaitan orang yang ingat.

Apabila kalian melihat suatu jamaah berkumpul untuk perkara yang membahayakan kalian, seperti dzikir kepada Allah atau mengingat-ingat perintah, larangan, serta agama-Nya, dan kalian tidak mampu untuk memecah belah mereka, maka mintalah pertolongan kepada jenis mereka sendiri, yaitu para manusia yang busuk. Dekatkanlah kedua jenis tersebut, kemudian kacaukan mereka dengan perantaraan manusia-manusia busuk tadi.

Secara global, siapkanlah kawan dalam berbagai urusan, masuklah kepada anak Adam melalui pintu keinginan dan syahwatnya, dan bantulah mereka. Jadikanlah diri-diri kalian sebagai para penolongnya dalam mewujudkan keinginan dan syahwatnya itu.

Jika Allah telah memerintahkan mereka untuk bersabar, meneguhkan kesabaran, dan menjaga pos-pos perbatasan dalam menghadapi kalian, maka kalian juga harus bersabar, meneguhkan kesabaran, dan menjaga pos-pos perbatasan dalam menghadapi mereka.

Ambillah kesempatan dari kemarahan dan syahwat. Tidak ada perkara lebih besar yang bisa kalian manfaatkan dari anak Adam melebihi kedua hal tersebut.

Ketahuilah, bahwasanya ada di antara mereka yang syahwatnya lebih dominan, sementara amarahnya lemah, maka giringlah ia ke jalan syahwat dan tinggalkanlah jalan amarah. Ada pula yang amarahnya lebih dominan, jangan tinggalkan jalan syahwat. Sebab, orang yang tidak bisa mengendalikan dirinya ketika marah pasti lebih tidak bisa mengendalikan diri ketika amarahnya berkaitan dengan syahwat. Oleh sebab itu, nikahkanlah antara amarah dengan syahwatnya. Leburkanlah keduanya. Ajaklah ia kepada syahwat dari pintu amarah, demikian pula sebaliknya.

Ketahuilah, tidak ada senjata yang lebih ampuh bagi kalian untuk melawan bani Adam dibandingkan kedua senjata ini. Sungguh, telah kukeluarkan ayah bunda mereka dari Surga dengan syahwat dan telah kusebarkan permusuhan di antara mereka dengan kemarahan. Melalui kemarahan, aku putuskan tali silaturrahim di antara mereka serta aku tumpahkan darah mereka. Disebabkan amarah pula, salah seorang anak Adam membunuh saudaranya.

Ketahuilah bahwa kemarahan adalah bara api dalam hati anak Adam, sementara syahwat adalah api yang bergejolak dari hatinya. Api hanya dapat dipadamkan oleh air, shalat, dzikir, dan takbir.[122] Maka dari itu, berhati-hatilah ketika anak Adam marah dan syahwatnya memuncak, jauhkanlah dia dari berwudhu' dan shalat. Sebab, amal tersebut memadamkan api kemarahan dan syahwat. Perkara tersebut pun telah diperintahkan oleh Nabi mereka, beliau ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ فِيْ قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، أَمَا رَأَيْتُمْ مِنِ احْمِرَارِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ، فَمَنْ أَحَسَّ ذٰلِكَ؛ فَلْيَتَوَضَّأْ.))

---

[122] Ada hadits menyebutkan:

((إِذَا رَأَيْتُمُ الْحَرِيْقَ؛ فَكَبِّرُوْا، فَإِنَّ التَّكْبِيْرَ يُطْفِئُهُ.))

"Jika kalian melihat kebakaran, maka bertakbirlah, karena sesungguhnya takbir akan memadamkannya."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 294) dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (V/1765) dengan sanad yang sangat lemah, karena terdapat al-Qasim al-'Umari, seorang perawi *matruk*.

"Sesungguhnya amarah adalah bara api dalam hati anak Adam. Kalian melihat kedua matanya memerah dan urat lehernya menonjol. Oleh karena itu, barang siapa yang merasakan hal tersebut, hendaklah dia berwudhu'."[123]

Nabi mereka juga bersabda:

((إِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ.))

"Sesungguhnya api hanya dipadamkan dengan air."[124]

Allah ﷻ telah berwasiat kepada mereka untuk meminta pertolongan dengan sabar dan shalat dalam menghadapi kalian. Maka halangilah mereka dari perkara tersebut serta jadikanlah mereka melupakannya. Mintalah pertolongan kepada syahwat dan amarah dalam menghadapi mereka. Senjata kalian yang paling dahsyat dalam menghadapi mereka adalah kelalaian dan mengikuti hawa nafsu.

Senjata mereka yang paling dahsyat sekaligus benteng terkuat mereka dalam menghadapi kalian adalah dzikir kepada Allah dan menyelisihi hawa nafsu. Jika kalian melihat seseorang menyelisihi hawa nafsunya, maka larilah dari bayangannya dan jangan didekati."

Maksudnya, dosa dan maksiat adalah senjata sekaligus bantuan yang diberikan seorang hamba kepada musuh-musuhnya. Ia menolong mereka untuk mencelakakan dirinya sendiri. Mereka memeranginya dengan senjatanya tadi. Ia bergabung dengan mereka untuk melawan dirinya sendiri. Inilah puncak kebodohan.

Para musuh tidak mampu mencelakai orang bodoh,
sebagaimana orang bodoh itu mencelakai dirinya sendiri.

---

[123] Penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (III/19 dan 61), at-Tirmidzi (no. 2320), al-Khathib dalam *al-Faqiih wal Mutafaqqih* (II/36), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (no. 8289), al-Hakim (IV/505), ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (no. 2156), dan al-Humaidi (no. 752) dari Abu Sa'id al-Khudri. Di dalam sanadnya terdapat 'Ali bin Zaid bin Jud'an, seorang perawi yang buruk hafalannya. Penggalan di atas juga diriwayatkan dengan sanad yang *mursal*, yaitu riwayat 'Abdurrazzaq (no. 20289) dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (no. 20289) dari al-Hasan, secara *mursal*.

[124] Penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4784), Ahmad (IV/226), al-Bukhari dalam *at-Taariikhul Kabiir* (IV/1/8), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 3583), dan at-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XVII/443), dari 'Athiyyah as-Sa'di. Di dalam sanadnya terdapat dua perawi *majhul*.

Sungguh mengherankan, tatkala seorang hamba bersungguh-sungguh melakukan perkara yang menghinakan dirinya, dan menyangka bahwa dia tengah memuliakan dirinya. Ia berusaha keras menghalangi dirinya dari hal-hal yang paling tinggi dan mulia, dan menyangka bahwa ia tengah berusaha meraih kemuliaan tersebut. Ia mengeluarkan segala upaya untuk melecehkan, menghinakan, dan mengotori jiwanya, dan menyangka bahwa dia sedang meninggikan dan mengagungkannya.

Seorang Salaf berkata dalam khutbahnya: "Ingatlah, berapa banyak orang melecehkan dirinya sendiri, dan menyangka telah memuliakannya. Ia melecehkan dirinya, dan menyangka telah mengagungkannya. Ia menyia-nyiakan dirinya, dan menyangka telah memelihara hak-haknya. Cukuplah menjadi kebodohan bagi seseorang tatkala ia bergabung bersama musuhnya untuk memusuhi diri sendiri. Kecelakaan yang ia timbulkan terhadap dirinya lebih hebat daripada kecelakaan yang ditimbulkan oleh musuhnya." *Wallaahul musta'aan.*

47. Maksiat menyebabkan hamba melupakan dan melalaikan diri sendiri

Di antara dampak maksiat adalah menyebabkan seorang hamba melupakan, melalaikan, merusak, dan mencelakakan diri sendiri.

Jika ada yang bertanya: "Bagaimana mungkin seorang hamba dapat melupakan dirinya sendiri? Jika ia melupakan dirinya, maka apa yang diingatnya? Apakah yang dimaksud dengan seorang hamba yang melupakan dirinya?"

Jawabnya: "Benar. Ia melupakan dirinya dengan lupa yang sebenar-benarnya. Allah Yang Mahaagung berfirman:

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hasyr: 19)

Tatkala mereka melupakan Rabb mereka, maka Dia pun melupakan mereka dan menjadikan mereka lupa terhadap diri sendiri, sebagaimana firman-Nya:

﴿... نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ .... ﴿٦٧﴾﴾
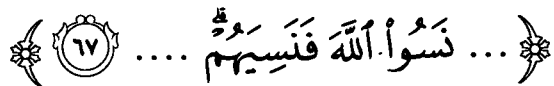
"... Mereka telah lupa kepada Allah, maka Dia melupakan mereka ...." (QS. At-Taubah: 67)

Allah menghukum orang yang melupakan-Nya dengan dua hukuman. *Pertama*, Allah melupakannya. *Kedua*, Allah menjadikannya lupa terhadap diri sendiri.

Lupa Allah terhadap mereka adalah dengan mengabaikan, meninggalkan, membiarkan, serta menyia-nyiakannya.[125] Akibatnya, kebinasaan pun lebih dekat dengannya dibandingkan kedekatan tangan dengan mulut. Yang dimaksud dengan, Allah membuatnya lupa terhadap dirinya adalah Allah membuatnya lupa terhadap kedudukannya yang tinggi; lupa dengan sebab-sebab kebahagiaannya, keberuntungannya, kebaikannya, serta perkara-perkara yang menyempurnakan pribadinya. Allah membuatnya lupa terhadap semua itu dan tidak dihadirkan pula dalam benaknya. Allah tidak mengingatkannya tentang perkara-perkara tersebut. Hasrat dan keinginannya juga tidak dipalingkan untuk itu. Hal ini tidak terlintas dalam pikirannya sehingga tidak didahulukan dan dijadikan sebagai tujuan.

Ia pun dibuat lupa terhadap aib, kekurangan, dan kejelekan dirinya, hingga tidak terlintas dalam benaknya untuk menghilangkan dan memperbaiki keburukannya tadi.

---

[125] Apa yang disangka oleh orang-orang yang men-*ta'wil* sifat-sifat Allah bahwa penafsiran tersebut termasuk bagian dari *ta'wil* merupakan kesalahan fatal. Apa yang disebutkan di atas adalah penafsiran secara etimologi dari kata (النسيان) "lupa" yang sesuai dengan pokok-pokok metodologi Salaf dan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Penerjemah menjelaskan bahwa meskipun dilihat secara zhahir, makna "lupa" dalam ayat di atas bukanlah "tidak ingat", tetapi "mengabaikan", sebagaimana perkataan Ibnul Qayyim. Sebab, mereka bukan tidak ingat terhadap Allah, tetapi mereka sengaja menyia-nyiakan dan mengabaikan hak-hak-Nya. Maka Allah membalas dengan hukuman yang setimpal, yaitu dengan menyia-nyiakan dan mengabaikan mereka. Oleh sebab itu, memaknai "lupa" dengan "mengabaikan" bukan termasuk *ta'wil* karena memang itulah *zhahir* kalimatnya. *Wallaahu a'lam.*

Ia juga dibuat lupa dengan penyakit-penyakit hati dan jiwanya, hingga tidak berobat dan berusaha untuk menghilangkan penyakit yang menyebabkan kebinasaan tersebut. Ia sakit kronis. Penyakitnya bertumpuk-tumpuk yang menggiringnya kepada kehancuran, sementara ia tidak menyadarinya, serta tidak terlintas dalam benaknya untuk melakukan pengobatan. Ini termasuk hukuman yang paling besar, baik secara umum maupun khusus.

Hukuman mana yang lebih besar daripada hukuman orang yang mengabaikan dan menyia-nyiakan diri sendiri? Ia lupa terhadap kemaslahatannya, penyakitnya, obatnya, sebab-sebab kebahagiaannya, kemenangannya, kebaikannya, serta kehidupannya yang abadi dalam kenikmatan yang kekal di Surga!

Barang siapa yang memperhatikan masalah ini niscaya akan jelas baginya bahwa mayoritas manusia benar-benar telah melupakan diri mereka, menyia-nyiakan jatahnya dari Allah, serta menjualnya dengan harga yang teramat murah karena tertipu. Sayang, dia menyadarinya di saat kematian, hingga semua perkara menjadi jelas dengan sejelas-jelasnya pada hari Kiamat. Pada hari itulah tampak bagi hamba bahwa dia telah teperdaya dalam transaksi yang dilakukannya untuk dirinya di dunia, serta perdagangan yang ia lakukan untuk hari kembalinya. Sungguh, tiap-tiap orang berdagang di dunia ini untuk hari akhiratnya.

Orang-orang yang merugi menyangka merekalah yang beruntung. Mereka membeli kehidupan dunia, kelezatannya, dan jatah mereka di dalamnya dengan akhirat serta jatah mereka di dalamnya. Mereka menghabiskan rizki yang baik dalam kehidupan dunia, bersenang-senang dengannya, ridha terhadapnya, dan tenteram di sisinya. Usaha mereka adalah mengumpulkan dunia. Mereka memperdagangkan akhirat dengan dunia, kredit dengan tunai, dan perkara yang tidak tampak dengan yang tampak. Ironisnya, mereka berkata: "Inilah kemantapan."

Salah seorang di antara mereka berkata:

" خُذْ مَا تَرَاهُ وَدَعْ شَيْئًا سَمِعْتَ بِهِ. "

"Ambillah yang kau lihat dan tinggalkan yang kau dengar."

Bagaimana mungkin aku menjual perkara yang tunai dan tampak di dunia ini dengan perkara yang tidak tampak dan kredit di akhirat nanti?

Perkaranya menjadi lebih parah ketika ditambah dengan lemahnya iman, kuatnya dorongan syahwat, cinta dunia, serta ikut-ikutan mode. Mayoritas manusia berada pada perniagaan yang merugi ini. Pernyataan tersebut sesuai firman Allah tentang mereka:

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong." (QS. Al-Baqarah: 86)

﴿ ... فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾ ﴾

"... maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 16)

Pada hari Kiamat, tampaklah bahwasanya orang-orang itu telah tertipu dalam perniagaan, bahkan menyebabkan napas mereka tersengal-sengal dalam penyesalan karenanya.

Orang-orang yang beruntung adalah orang yang menjual kefanaan dengan keabadian, serta perkara yang rendah dengan perkara yang agung, seraya berkata: "Apa nilainya dunia ini, dari awal hingga akhirnya, sampai-sampai kita berani menjual bagian kita dari Allah ﷻ dan negeri akhirat dengannya? Apakah yang bisa diraih oleh seorang hamba pada masa yang singkat ini, yang pada hakikatnya seperti sekejap mimpi? Sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan negeri yang abadi!"

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَنْ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ .... ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang pada waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa pada hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari (di waktu itu) mereka saling berkenalan ...." (QS. Yunus: 45)

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾ ﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya. Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya). Kepada Rabbmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanya pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit). Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi." (QS. An-Naazi'aat: 42-46)

﴿ ... كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ ۚ بَلَٰغٌ .... ﴿٣٥﴾ ﴾

"... Pada hari mereka melihat adzab yang diancam kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) waktu pelajaran yang cukup ...." (QS. Al-Ahqaaf: 35)

﴿ ... كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾ قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾ ﴾

"... 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Allah berfirman: 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui.'" (QS. Al-Mu'minuun: 112-114)

﴿ يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾ ﴾

"(Yaitu) pada hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram; mereka berbisik-bisik di antara mereka: 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja.'" (QS. Thaaha: 102-104)

Inilah hakikat dunia pada hari Kiamat. Tatkala mereka mengetahui betapa singkatnya mereka hidup di dunia dan menyadari bahwa mereka mempunyai satu negeri selain negeri di dunia, yaitu negeri kehidupan dan keabadian, mereka merasa benar-benar tertipu ketika menjual negeri yang kekal selamanya dengan negeri yang fana.

Maka dari itu, berniagalah sebagaimana perniagaan orang-orang yang pandai. Mereka tidak teperdaya dengan perniagaan orang-orang bodoh dari kalangan manusia. Pada hari Kiamat, tampaklah keuntungan perniagaan mereka dan betapa tingginya nilai barang yang mereka beli. Tiap orang di negeri dunia adalah penjual dan pembeli yang saling mencari keuntungan.

((كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ فَبَائِعٌ نَفْسَهُ، فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا.))

"Tiap-tiap manusia berupaya, maka ia menjual dirinya, entah membebaskannya (dari adzab-Nya) atau membinasakannya."[126]

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا

[126]HR. Muslim (no. 223) dari Abu Malik al-Asy'ari.

فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ
فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur-an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 111)

Inilah harga kontan yang pertama dari harga perniagaan tersebut. Maka berniagalah, hai orang-orang yang pailit. Wahai orang-orang yang tidak mampu meraih harga ini, ketahuilah bahwasanya ada harga lain, yang jika engkau termasuk orang yang berhak dengan perniagaan ini, maka berikanlah harganya.

﴿ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ
ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang Mukmin itu." (QS. At-Taubah: 112)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ
وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan

Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya." (QS. Ash-Shaff: 10-11)

Intinya, dosa menyebabkan seorang hamba lupa terhadap perniagaan yang menguntungkan, serta menyebabkannya tersibukkan dengan sebab-sebab perniagaan yang rugi. Cukuplah yang demikian itu sebagai hukuman. *Wallaahul musta'aan.*

48. Maksiat menghilangkan nikmat yang ada dan nikmat yang berkesinambungan

Di antara dampak maksiat adalah menghilangkan nikmat yang ada serta memutuskan nikmat yang berkesinambungan. Ia menghilangkan apa yang telah didapatkan dan memutuskan apa yang bersambung.

Sungguh, tidak ada yang menjaga nikmat Allah semisal ketaatan kepada-Nya. Tidak ada pula yang menarik kembali apa yang hilang dari nikmat tersebut seperti halnya ketaatan. Apa yang ada di sisi-Nya tidak dapat diraih, melainkan dengan ketaatan.

Untuk segala sesuatu, Allah menjadikan sebab dan perusak. Sebab tersebut menarik, sedangkan perusak menghilangkannya. Allah menjadikan ketaatan kepada-Nya sebagai sebab yang menarik nikmat-Nya, sementara perusak yang mencegahnya adalah maksiat.

Apabila Allah menginginkan agar nikmat-Nya terjaga dalam diri seorang hamba, maka Dia akan memberinya ilham untuk menjaga ketaatan pada-Nya dengan sarana nikmat tersebut. Jika ingin menghilangkan nikmat-Nya, Allah akan menghinakan hamba tadi, hingga dia bermaksiat dengan nikmat tersebut.

Sungguh mengherankan, seorang hamba telah mengetahui perkara ini, baik dengan menyaksikan secara langsung apa yang terjadi pada dirinya, atau pada orang lain, maupun dengan mendengar kabar orang-orang jauh yang telah dicabut nikmat-Nya dari mereka karena maksiat, namun ia tetap saja melakukan maksiat kepada Allah. Sepertinya ia merasa bahwa dirinya terkecualikan dari keumuman ini. Seolah-olah perkara ini berlaku untuk seluruh manusia, tetapi tidak untuknya.

Adakah kebodohan yang lebih dahsyat daripada ini? Adakah kezhaliman terhadap diri sendiri yang melebihi perkara tersebut?

Sesungguhnya hukum itu hanyalah milik Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

49. Maksiat menjauhkan hamba dari Malaikat

Di antara dampak maksiat adalah menjauhkan hamba dari penolongnya, makhluk yang paling bermanfaat baginya, yang senantiasa menasihatinya, yang memegang kunci kebahagiaannya; yaitu Malaikat yang diperintahkan untuk membantu urusannya. Selanjutnya, maksiat mendekatkan hamba tadi kepada musuhnya, makhluk yang paling banyak menipunya, serta yang paling membahayakannya, yaitu syaitan.

Sungguh, seandainya seorang melakukan maksiat kepada Allah, maka Malaikat akan menjauhinya sebesar nilai dari maksiat tersebut. Bahkan, dengan satu kedustaan saja, Malaikat menjauhinya dengan sejauh-jauhnya.

Di dalam sebagian *atsar* disebutkan: "Andaikan seorang hamba berdusta, niscaya Malaikat akan menjauhinya sejauh satu mil, disebabkan baunya yang busuk."[127]

Jika inilah hasil dari satu kedustaan, maka bagaimana jauhnya Malaikat untuk perkara yang lebih besar dan lebih buruk daripadanya?

Sebagian Salaf berkata: "Jika seorang laki-laki melakukan homoseks, maka bergetarlah bumi kepada Allah dan para Malaikat lari kepada Rabb mereka. Para Malaikat itu mengadu kepada-Nya tentang kedahsyatan perkara yang mereka lihat."

Sebagian lagi berkata: "Jika seorang hamba memasuki pagi hari, maka Malaikat dan syaitan segera menghampirinya. Apabila dia berdzikir, bertahmid, dan bertahlil kepada Allah, maka Malaikat pun mengusir syaitan dan menjaganya. Namun, apabila ia membuka harinya dengan selain itu, maka pergilah Malaikat dan berkuasalah syaitan."

---

[127] HR. At-Tirmidzi (no. 2039), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/197), Ibnu Hibban dalam *al-Majruuhiin* (II/137), dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (V/1921), dari Ibnu 'Umar. Di dalam sanadnya terdapat 'Abdurrahim bin Harun, seorang perawi yang lemah. Bahkan, sebagian *al-Huffazh* (para ahli dan penghapal hadits) meninggalkan haditsnya.

Malaikat selalu mendekati hamba hingga hukum, kemenangan, dan ketaatan menjadi miliknya. Para Malaikat memeliharanya di dalam hidupnya, pada saat kematiannya, dan ketika dia dibangkitkan. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَبْشِرُواْ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ .... ﴿٣١﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat ...." (QS. Fushshilat: 30-31)

Jika seseorang dijaga oleh Malaikat, berarti dia telah dipelihara oleh makhluk yang paling bermanfaat, berbakti, dan suka memberikan nasihat. Malaikat tersebut meneguhkannya, mengajarkan ilmu kepadanya, dan menguatkan hatinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ .... ﴿١٢﴾﴾

"(Ingatlah), ketika Rabb mewahyukan kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman ....'" (QS. Al-Anfaal: 12)

Malaikat tersebut berkata pada saat kematiannya: "Janganlah takut dan bersedih. Bergembiralah dengan perkara yang menyenangkanmu."[128]

---

[128]Penggalan hadits shahih yang telah di-*takhrij* sebelumnya.

Malaikat tadi mengokohkannya dengan ucapan yang teguh pada saat ia benar-benar membutuhkannya, baik di dunia, pada saat kematiannya, dan ketika dia ditanya di dalam kubur.

Tidak ada satu pun yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba dibanding kebersamaannya dengan Malaikat, karena ia adalah penolongnya ketika terjaga, ketika tidur, ketika hidup, ketika mati, dan ketika berada dalam kuburan. Malaikat itu menghiburnya dalam kehampaan, menemaninya dalam kesendirian, berbicara kepadanya dalam kesunyian, memerangi musuhnya, membelanya, menolongnya, menjanjikan dan menggembirakannya dengan kebaikan, serta mendorongnya untuk membenarkan kebenaran.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *atsar* yang diriwayatkan secara *marfu'* dan *mauquf*: "Sesungguhnya dalam hati anak Adam terdapat bisikan dari Malaikat dan bisikan dari syaitan. Bisikan Malaikat menjanjikan kebaikan dan membenarkan janji (Allah), sedangkan bisikan syaitan menjanjikan keburukan dan mendustakan kebenaran."[129]

Jika kedekatan Malaikat dengan seorang hamba bertambah, maka Malaikat itu akan berbicara melalui lisannya dan melontarkan kepada lisannya perkataan yang benar. Jika Malaikat itu menjauh dan syaitan mendekat, maka syaitan itu pun akan berbicara melalui lisannya dan melontarkan kepadanya kedustaan serta keburukan. Dengan demikian, diperlihatkan kepada seseorang bahwa Malaikat berbicara melalui lisannya, begitu pula yang lain, yakni syaitan, yang juga berbicara melalui lisannya.

Di dalam hadits disebutkan:

---

[129] HR. At-Tirmidzi (no. 2988), an-Nasa'i dalam *at-Tafsiir* (no. 81), ath-Thabari (III/59), Ibnu Hibban (no. 997), Abu Ya'la (no. 4999), dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (no. 4187).

Di dalam sanadnya terdapat 'Atha' bin as-Sa-ib, seorang perawi yang hapalannya berantakan. Perawi dari 'Atha' adalah Abul Ahwash, yang meriwayatkan dari 'Atha', setelah hapalannya berantakan.

Hadits ini juga diriwayatkan secara *mauquf*, sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabari (III/59-60), 'Abdurrazzaq (I/109), dan Ibnu Mardawaih—sebagaimana tercantum dalam *Tafsiir Ibnu Katsiir* (I/322)—dari jalur-jalur *mauquf* yang dha'if, yang keduanya saling menguatkan. Inilah pendapat yang di-*rajih*-kan oleh Abu Zur'ah ar-Razi—sebagaimana tercantum dalam *'Ilal Ibni Abi Haatim* (II/244)—dan beliau berkomentar tentang riwayat yang *mauquf*: "Riwayat ini shahih."

((إِنَّ السَّكِيْنَةَ تَنْطِقُ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ رضي الله عنه.))

"Sesungguhnya ketenangan itu berbicara melalui lisan 'Umar رضي الله عنه."[130]

Jika salah seorang dari mereka mendengar kalimat yang baik dari orang yang shalih, ia berkata: "Tidak ada yang melontarkan kalimat itu melalui lisanmu melainkan Malaikat." Namun, saat mendengar kalimat yang buruk, ia berkata: "Tidak ada yang melontarkan kalimat itu melalui lisanmu melainkan syaitan."

Malaikat meletakkan kebenaran di hati dan melontarkannya melalui lisan, sedangkan syaitan meletakkan kebathilan di hati dan melepaskannya melalui lisan.

Di antara dampak maksiat lainnya ialah menjauhkan hamba dari penolongnya, padahal kebahagiaannya ada di dekat dan di samping penolong tadi, yaitu dengan loyal kepadanya. Maksiat tersebut juga mendekatkan seseorang kepada musuhnya, padahal kesengsaraan, kebinasaan, dan kerusakannya berada di dekat musuh tersebut, serta dengan loyal kepadanya.

Malaikat senantiasa membela seorang hamba jika ada yang menganiaya atau mencelanya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits, bahwasanya ada dua orang yang bersengketa di hadapan Nabi ﷺ. Salah satu dari mereka pun mencela yang lain, sedangkan yang dicela tadi diam saja. Akan tetapi, tidak lama kemudian dia balik membalas pencela tadi dengan suatu kalimat. Maka berdirilah Nabi ﷺ. Orang itu lalu bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berdiri saat aku membalas sebagian ucapannya? Nabi ﷺ menjawab: "Tadi Malaikat membelamu. Namun, ketika engkau membalasnya, lantas datanglah syaitan sehingga aku tidak jadi duduk."[131]

---

[130] Hadits *mauquf* ini diriwayatkan dari beberapa Sahabat dengan sejumlah sanad yang sebagiannya shahih. Lihat kitab *al-Musnad* (I/106) dan *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 310, 470, 522, 523, 601, 614, 634, 707, dan 711) karya Imam Ahmad, *al-Mu'jam al-Awsath* (3664 - *Mujma'ul Bahrain*) dan *al-Mu'jamul Kabiir* (IX/184) karya ath-Thabrani, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah* (XII/23), *Mushannaf 'Abdirrazzaaq* (XI/222), *al-Hilyah* (I/42) dan (VIII/211), serta *al-Ma'rifah wat Taariikh* (I/461) karya al-Fasawi. Lihat pula kitab *Majma'uz Zawaa-id* (IX/67) dan *al-Mathaalibul 'Aaliyah* (III/253).

[131] Hadits ini shahih. Lihat *takhrij*-nya dalam risalah saya: *al-Arba'uun Hadiitsan fid Da'wah wad Du'aa* (no. 33). Al-'Ajluni juga menshahihkannya dalam *Kasyful Khafaa'* (I/88).

Jika seorang Muslim mendo'akan saudaranya tanpa sepengetahuannya, maka Malaikat mengamininya, lalu berkata: "Demikian juga untukmu yang semisalnya."[132]

Apabila ummat Islam selesai membaca surat Al-Faatihah, maka para Malaikat segera mengamini do'anya.[133]

Jika seorang Mukmin yang bertauhid, mengikuti jalan-Nya, dan meneladani sunnah Rasul-Nya tanpa berbuat dosa, niscaya para Malaikat yang memikul al-'Arsy dan yang berada di sekelilingnya memintakan ampunan untuknya.[134]

Apabila seorang Muslim tidur dalam keadaan berwudhu', maka Malaikat bermalam di bawah bajunya. Setiap kali dia terbangun pada malam hari, Malaikat tersebut memintakan ampun untuknya.[135]

Malaikat selalu membela, melindungi, mengajari, meneguhkan, dan memberanikan orang Mukmin. Ia adalah tetangga dan tamu bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, tidak sepantasnya dia bersikap buruk kepada tetangganya, menyakitinya, mengusirnya, serta menjauhkannya. Jika memuliakan tamu dari kalangan anak Adam dan berbuat baik terhadap tetangga termasuk konsekuensi iman,[136] maka bagaimana pula dengan memuliakan tamu yang paling mulia, dan tetangga yang paling baik serta paling berbakti?

Jika seorang hamba menyakiti Malaikat dengan berbagai bentuk maksiat, kezhaliman, dan keburukan, maka Malaikat itu akan mendo'akan kejelekan atas hamba tadi, dengan berkata: "Semoga Allah tidak membalasmu dengan kebaikan."[137] Hal ini sebagaimana Malaikat akan mendo'akan kebaikan apabila hamba tadi memuliakannya dengan ketaatan dan perbuatan baik."

---

[132] Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim (no. 2732), dari Abu ad-Darda'.

[133] Sebagaimana tercantum dalam *Shahiihul Bukhari* (no. 780) dan *Shahiih Muslim* (no. 410).

[134] Lihat: kitab *al-Habaa-ik fii Akhbaaril Malaa-ik* (hlm. 49 dan 154) karya as-Suyuthi.

[135] HR. Ibnu Hibban (no. 1051), al-Bazzar (no. 288), dan Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (no. 1244)—disebutkan dari Abu Hurairah—dari Ibnu 'Umar. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (I/226): "Aku berharap sanad hadits ini hasan." Lihat juga kitab *Fat-hul Baari* (XI/109).

[136] Lihat penjelasan hal ini dalam risalah saya: *Haqqul Jaar fi Shahiihis Sunnah wal Aatsaar*.

[137] Saya belum mendapatkan hadits yang menunjukkan hal ini.

Sebagian Sahabat رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya bersama kalian ada Malaikat yang tidak berpisah dengan kalian. Maka malulah kalian kepada Malaikat itu dan muliakanlah mereka."

Tidak ada yang lebih tercela daripada orang yang tidak malu kepada Malaikat, yang mulia dan tinggi kedudukannya, serta orang yang tidak memuliakannya dan tidak pula menghormatinya.

Allah ﷻ telah mengingatkan makna ini dengan firman-Nya:

﴿ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Padahal, sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Infithaar: 10-12)

Malulah kalian kepada para Malaikat yang mulia dan mengawasi perbuatan kalian. Muliakanlah serta hormatilah mereka. Jangan sampai mereka melihat dari kalian perkara yang kalian malu jika hal itu dilihat oleh yang semisal dengan kalian.

Para Malaikat juga tersakiti dengan perkara-perkara yang menyakiti anak Adam. Jika anak Adam merasa tersakiti dengan orang yang berbuat kedurhakaan dan kemaksiatan di depannya, walaupun mungkin ia juga berbuat yang semisalnya, maka bagaimana lagi dengan menyakiti para Malaikat pencatat yang mulia? *Wallaahul Musta'aan.*

50. Maksiat penyebab kebinasaan di dunia dan akhirat

Di antara dampak maksiat adalah mendatangkan unsur-unsur kebinasaan seorang hamba di dunia dan akhiratnya. Dosa adalah penyakit, yang apabila telah merajalela, niscaya ia pasti membunuh.

Badan tidak mungkin sehat, kecuali dengan gizi yang dapat menjaga kekuatannya, membersihkan zat-zat perusak, yang jika melebihi batas toleransi akan merusak badan, serta imunitas untuk melawan hal-hal yang membahayakan tubuh. Begitu pula dengan hati, kehidupannya tidak akan sempurna melainkan dengan gizi berupa iman dan amal shalih untuk menjaga kekuatannya, membersihkan unsur-unsur perusak dengan taubat *nasuha* (yang sebenar-benarnya), serta imunitas

yang menjaga kesehatannya dan menjauhkan perkara yang merusak kesehatan tersebut.

Takwa adalah suatu nama yang mencakup tiga perkara di atas. Jika ada salah satu perkara yang mati, maka sebesar itu pula kematian takwa.

Jika perkara ini telah jelas, maka dosa adalah lawan dari tiga perkara tersebut, sementara dia mendatangkan zat-zat penyakit, menghilangkan imunitas, dan mencegah pembersihan dengan taubat nasuha.

Lihatlah badan orang yang sakit, zat-zat perusak dan unsur-unsur penyakit bertumpuk-tumpuk dalam dirinya. Ia tidak mampu membersihkannya dan tidak mampu mencegahnya. Maka bagaimanakah kesehatan dan keberlangsungan hidupnya? Sungguh, betapa indahnya ucapan seorang penya'ir:

Badanmu, dengan imunitas kau jaga,
karena takut penyakit yang tiba-tiba.

Lebih utama lagi dirimu kau jaga,
dari kemaksiatan karena takut Neraka.

Barang siapa yang menjaga kekuatannya dengan melaksanakan perintah, menjaga imunitasnya dengan menjauhi larangan, dan membersihkan kesalahannya dengan taubat yang sebenar-benarnya, niscaya dia telah mengerjakan seluruh kebaikan serta meninggalkan semua kejelekan. *Wallaahul musta'aan.*

51. Maksiat penyebab dijatuhkannya hukuman *syar'iyyah*

Jika hukuman-hukuman tersebut tidak membuatmu jera dan tidak memberikan dampak di hatimu, maka terimalah hukuman-hukuman *syar'iyyah* yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya atas kejahatan-kejahatan yang ada. Contohnya, potong tangan untuk pencurian tiga dirham atau lebih; potong tangan dan kaki untuk penyamun yang menjarah harta dan nyawa yang diharamkan; hukuman dera bagi penuduh zina atau penimum khamer; rajam sampai mati bagi pezina yang sudah menikah dan bagi yang belum menikah didera seratus kali serta diasingkan selama setahun; hukuman penggal bagi orang yang menyetubuhi mahramnya, meninggalkan shalat wajib, mengucapkan kalimat kufur, pelaku homoseks beserta objeknya,

dan yang menyetubuhi binatang ternak beserta binatang tersebut. Nabi ﷺ juga pernah bertekad untuk membakar rumah orang-orang yang tidak mengerjakan shalat berjama'ah.[138] Demikian juga dari hukuman lain yang ditetapkan atas tindak kejahatan. Allah menetapkan hukuman-hukuman tersebut menurut hikmah-Nya, sesuai dengan faktor pendorong dan penolak kejahatan tersebut.

Jika faktor pendorongnya adalah tabiat, padahal (sebenarnya) pada tabiat manusia tidak terdapat faktor pendorong tersebut, maka cukup dengan pengharaman dan hukuman *ta'zir* (peringatan), tidak sampai kepada hukuman *hadd*. Misalnya, seseorang yang makan kotoran, minum darah, dan makan bangkai. Sebaliknya, apabila pada tabiat terdapat faktor yang mendorong kejahatan tersebut, maka hukuman ditetapkan berdasarkan tingkat kerusakan yang ditimbulkan dan tingginya faktor pendorong.

Oleh sebab itu, mengingat dorongan tabiat untuk berzina termasuk dorongan yang paling kuat, maka hukuman zina yang terberat (untuk yang sudah menikah,-pen) termasuk seburuk-buruk pembunuhan, sedangkan hukuman zina yang teringan (untuk yang masih bujang, -pen) merupakan tingkatan dera yang paling tinggi, belum lagi ditambah dengan pengasingan (selama setahun).

Karena pada kejahatan homoseks terdapat dua perkara, maka hukumannya adalah mati, bagaimanapun keadaannya.

Mengingat faktor pendorong untuk mencuri itu kuat, demikian pula tingkat kerusakan yang ditimbulkan, maka hukuman perbuatan ini adalah potong tangan. Perhatikanlah hikmah-Nya dalam merusak anggota tubuh hamba yang berhubungan secara langsung dengan kejahatan. Allah hilangkan tangan dan kaki penyamun yang merupakan sarana yang ia pakai dalam aksi kejahatannya. Namun, Allah tidak menghilangkan lisan dari penuduh zina dikarenakan tingkat kerusakan dari memotong lisan jauh lebih besar daripada tingkat kerusakan tuduhan zina, maka hukumannya dicukupkan dengan menyakiti seluruh badannya, yaitu didera.

---

[138] Lihat *takhrij* nash-nash di atas beserta hukumnya dalam uraian panjang Ibnul Qayyim pada kitabnya, *I'laamul Muwaqqi'iin* (IV/266-407).

Kalau ada yang berkata: "Jika demikian, mengapa kemaluan pezina yang berhubungan langsung dengan maksiat tidak dihilangkan?"

Jawabnya: "Tidak harus demikian halnya, disebabkan beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, tingkat kerusakan dari memotong kemaluan lebih besar daripada tingkat kejahatan zina. Sebab, memotong kemaluan menyebabkan kebinasaan dan terputusnya keturunan.

Kedua, kemaluan adalah anggota tubuh yang tertutupi dan tidak terlihat. Meskipun dipotong, tetap tidak tercapai maksud dari penerapan hukuman *hadd*, yaitu membuat pelaku kejahatan lainnya menjadi jera. Hal ini berbeda dengan pemotongan tangan (yang dapat dilihat oleh semua orang).

Ketiga: Jika (pelaku pencurian) dipotong tangannya, maka masih tersisa tangan yang satu lagi untuk menggantikan tugasnya, berbeda halnya dengan kemaluan (yang tidak tergantikan).

Keempat: Karena kelezatan zina menyebar ke seluruh tubuh, maka dari itu lebih baik apabila hukumannya pun merata ke seluruh tubuh. Hal ini lebih utama daripada mengkhususkan hukuman atas kemaluan saja."

Sesungguhnya hukuman yang dibuat oleh Pembuat syari'at hadir dengan bentuk yang paling sempurna, paling sesuai dengan akal, serta paling banyak mendatangkan maslahat. Intinya, akibat dari dosa adalah hukuman secara *syar'iyyah* atau secara *qadariyyah*, atau Allah menggabungkan keduanya dalam diri seorang hamba. Selain itu, Allah juga terkadang menghilangkan semuanya bagi orang yang telah bertaubat dan berbuat baik.
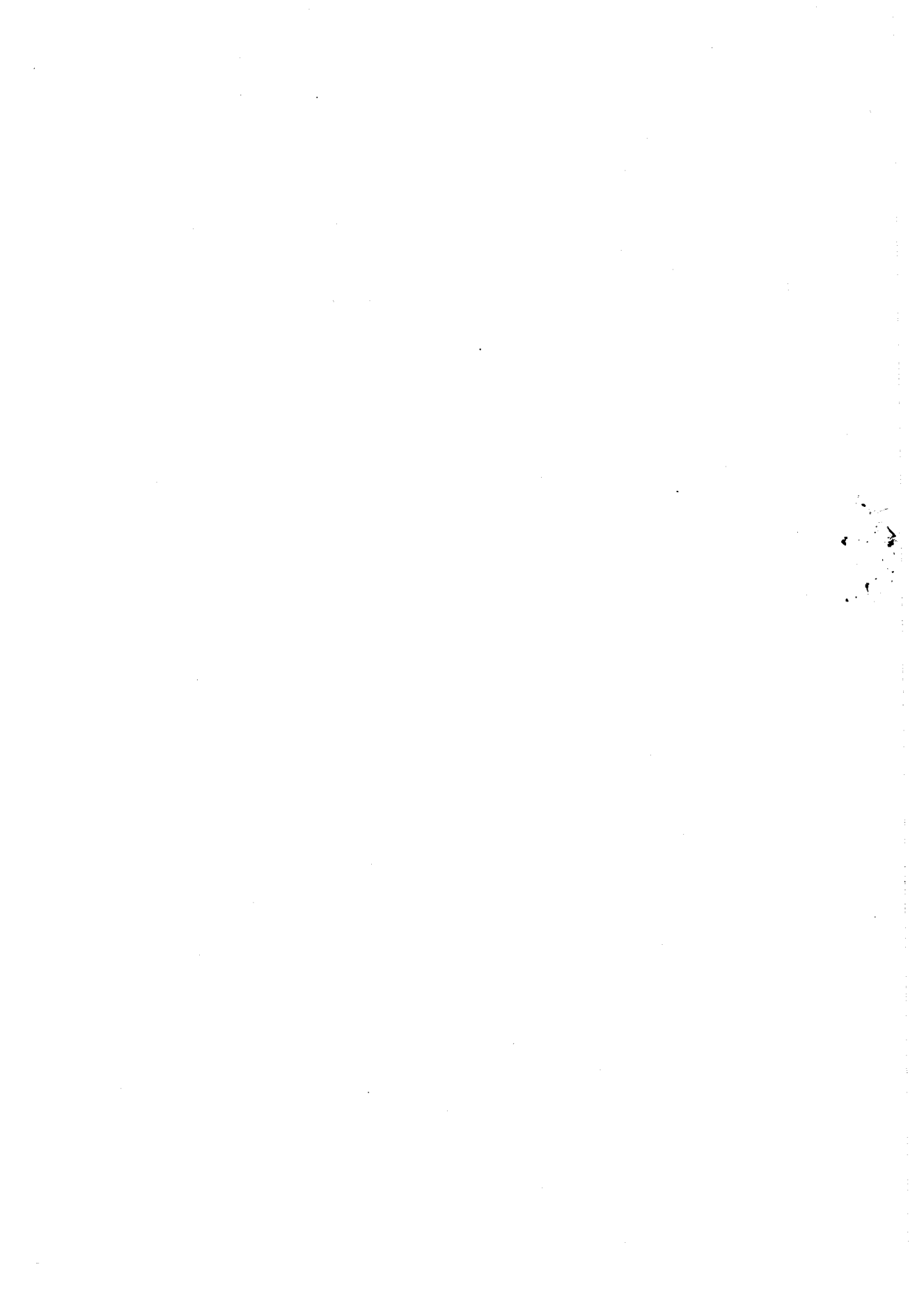
BAB III:
HUBUNGAN
ANTARA
DOSA DAN
HUKUMAN

BAB III
HUBUNGAN ANTARA DOSA DAN HUKUMAN

A. Hukuman *Syar'iyyah* dan Hukuman *Qadariyyah*

Hukuman dosa ada dua macam: *syar'iyyah* dan *qadariyyah*. Jika hukuman *syar'iyyah* telah dilaksanakan, maka hukuman *qadariyyah* dihapus atau diringankan. Allah ﷻ hampir-hampir tidak pernah menggabungkan dua hukuman ini atas diri seorang hamba, melainkan jika salah satunya belum menghapus dosa, serta belum cukup untuk menghilangkan kerusakan yang ditimbulkannya. Jika hukuman *syar'iyyah* ditiadakan, posisinya digantikan oleh hukuman *qadariyyah*, yang bisa jadi lebih berat daripada hukuman *syar'iyyah*, atau bisa juga lebih ringan, tetapi sifatnya merata. Berbeda dengan hukuman *syar'iyyah* yang bersifat khusus. Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* tidaklah menghukum secara *syar'iyyah,* melainkan atas orang yang secara langsung melakukan tindak kejahatan atau menjadi penyebabnya.

Adapun hukuman *qadariyyah* diperuntukkan bagi umum dan khusus. Jika maksiat dilakukan secara sembunyi-sembunyi, maka maksiat tersebut hanya membahayakan pelakunya. Namun, jika dilakukan secara terang-terangan, berarti membahayakan secara umum dan khusus. Jika manusia melihat kemunkaran dan bersatu untuk tidak mengingkarinya, maka dikhawatirkan Allah segera meratakan adzab-Nya kepada mereka.

Sebelumnya, dijelaskan bahwa hukuman *syar'iyyah* ditetapkan Allah berdasarkan tingkat kerusakan dosa dan dorongan tabiat. Allah membagi hukuman *syar'iyyah* menjadi tiga macam: bunuh, potong, dan

dera. Hukuman bunuh diperuntukkan bagi kekufuran dan kejahatan-kejahatan yang tingkatannya sama, seperti zina dan homoseks. Dalam pada itu, kekufuran merusak agama, sedangkan zina dan homoseks merusak nasab dan citra kemanusiaan.

Imam Ahmad berkata: "Aku tidak mengetahui setelah pembunuhan ada dosa yang lebih besar daripada zina." Beliau berdalil dengan hadits 'Abdullah bin Mas'ud, dia bertanya kepada Nabi ﷺ: "Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar?" Beliau menjawab: "Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakanmu." Sahabat itu bertanya lagi: "Lalu apa?" Beliau menjawab: "Kamu membunuh anakmu karena khawatir dia makan bersamamu (mengambil rizqimu)." Ia bertanya kembali: "Lalu apa?" Beliau menjawab: "Kamu berzina dengan isteri tetanggamu."[1] Kemudian, Allah menurunkan ayat untuk membenarkan hal ini:

﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَ .... ﴿٦٨﴾﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Rabb yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina ...." (QS. Al-Furqaan: 68)

Nabi ﷺ menyebutkan tingkatan dosa yang paling tinggi dari setiap jenis kejahatan, tidak lain supaya jawaban beliau sesuai dengan pertanyaan seseorang tentang dosa yang paling besar. Beliau lalu memberikan jawaban yang terkandung di dalamnya dosa yang terbesar dari jenis-jenis dosa besar.

Dosa syirik yang terbesar adalah menjadikan sekutu bagi Allah.

Dosa pembunuhan yang terbesar adalah membunuh anak sendiri karena khawatir akan makan dan minum bersamanya (mengambil rizqinya).

Dosa zina yang paling besar adalah zina dengan isteri tetangga. Sungguh, tingkat kerusakan zina bertambah sesuai tingkatan hak-hak yang terinjak.

---

[1] HR. Al-Bukhari (no. 4207) dan Muslim (no. 86).

Berzina dengan wanita yang mempunyai suami lebih besar dosa dan hukumannya daripada berzina dengan wanita yang masih gadis. Sebab, hal itu berarti menginjak kehormatan suami, merusak ranjangnya, mengaitkan kepada laki-laki itu nasab yang bukan miliknya, dan berbagai kepedihan lainnya. Dosa dan kejahatan zina ini lebih besar dibandingkan zina dengan wanita yang tidak bersuami.

Jika suami tersebut adalah tetangga, maka dosa kejahatan di atas ditambah lagi dengan dosa bersikap buruk terhadap tetangga dan menyakitinya dengan gangguan yang paling menyakitkan. Ini adalah sebesar-besar kejahatan.

Telah ditegaskan dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.))

"Tidak akan masuk Surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatan-kejahatannya."[2]

Tidak ada kejahatan yang lebih dahsyat daripada zina dengan isteri tetangga. Berzina dengan seratus wanita yang tidak mempunyai suami masih lebih ringan di sisi Allah dibandingkan berzina dengan isteri tetangga.

Jika tetangga tersebut masih termasuk karib kerabat, maka dosa di atas ditambah lagi dengan dosa memutuskan silaturrahim, hingga berlipat-lipatlah dosanya.

Apabila tetangga tersebut tidak berada di rumahnya dalam rangka ketaatan kepada Allah, seperti melaksanakan shalat, menuntut ilmu, dan jihad, maka berlipat-lipatlah dosanya. Sampai-sampai, orang yang berzina dengan isteri tetangganya yang sedang berperang di jalan Allah akan diberdirikan, lalu dikatakan kepada suami itu: "Ambillah kebaikannya sesuai kehendakmu." Nabi ﷺ bersabda: "Bagaimana menurut kalian?"[3]

---

[2] HR. Muslim (no. 46) dari Abu Hurairah. Dalam bab ini terdapat riwayat dari sejumlah Sahabat رضي الله عنهم.

[3] HR. Muslim (no. 1897) dari Buraidah.

Maksudnya, apakah kalian menyangka bahwa suami tadi akan meninggalkan sedikit pun kebaikannya, sedangkan telah ditetapkan bahwa dia boleh mengambil kebaikan tersebut sesuai kehendaknya. Padahal, pada saat itu satu kebaikan sangat dibutuhkan, sampai-sampai seorang bapak tidak mau meninggalkan haknya atas anaknya dan seorang kawan tidak mau melepaskan haknya atas kawannya yang lain.

Jika ternyata wanita yang dizinai tersebut adalah kerabatnya, maka dosanya bertambah dengan dosa memutuskan silaturrahim. Dosanya pun menjadi lebih besar jika pezina telah menikah. Perbuatan ini akan menjadi dosa terbesar jika pelakunya adalah orang yang telah lanjut usia, bahkan dia termasuk tiga golongan yang tidak diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, tidak disucikan, dan ditimpakan adzab yang pedih.[4]

Apabila hal ini terjadi pada bulan Haram, atau di Tanah Haram, atau waktu yang agung di sisi Allah, seperti waktu shalat dan waktu terkabulnya do'a, maka dosanya menjadi berlipat ganda.

Oleh karena itu, renungkanlah semua kerusakan akibat maksiat serta perbedaan derajatnya dari segi dosa dan hukuman. *Wallaahul musta'aan.*

B. Pencurian Menyebabkan Rusaknya Harta

Allah ﷻ menjadikan hukum potong tangan sebagai sanksi karena rusaknya harta. Menghindar dari pencuri adalah hal yang tidak mungkin dilakukan. Sebab, pencuri mengambil harta secara sembunyi-sembunyi, menerobos rumah, dan tidak masuk melalui pintu; seperti halnya kucing dan ular yang memasuki rumah tanpa sepengetahuanmu. Tingkat kerusakan akibat pencurian belum sampai kepada derajat pembunuhan, tetapi tidak juga dapat dicegah hanya dengan hukuman dera. Hukuman terbaik untuk mencegah kerusakan pencurian adalah dengan melenyapkan anggota tubuh yang dipakai untuk melakukan aksi kejahatan.

---

[4] Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 107).

Allah juga menjadikan dera sebagai hukuman karena rusaknya akal (akibat minuman keras-ed), serta menginjak-injak kehormatan dengan tuduhan zina.

Hukum *syar'iyyah* dari Allah ﷻ berkisar antara tiga perkara ini, sebagaimana *kaffarat* (denda) juga berkisar di antara tiga perkara: membebaskan budak, inilah yang tertinggi; memberi makan orang yang kelaparan; dan berpuasa.

Allah membagi dosa menjadi tiga macam:

1. Dosa yang terkena hukuman *hadd*, namun tidak dikenakan *kaffarat* untuk dosa ini.
2. Dosa yang tidak terkena hukuman *hadd*, tetapi ditetapkan *kaffarat* sebagai hukumannya, seperti bersetubuh pada siang hari bulan Ramadhan dan ketika berihram, *zhihar* (menganggap isterinya sabagai mahramnya), pembunuhan yang tidak disengaja, melanggar sumpah, dan sebagainya.
3. Dosa yang tidak terkena hukuman *hadd* dan *kaffarat*. Dosa ini terbagi menjadi dua jenis:
   a. Dosa yang ditolak tabiat manusia, seperti makan kotoran serta minum air kencing dan darah.
   b. Dosa yang tingkat kerusakannya lebih rendah daripada dosa yang terkena hukuman *hadd*, seperti ciuman, memegang, serta bercakap-cakap dengan lawan jenis, mencuri benda yang tidak berharga, dan sebagainya.

Kaffarat disyari'atkan untuk tiga perkara:

1. Perkara-perkara yang pada asalnya dibolehkan, namun kemudian diharamkan (disebabkan kondisi tertentu), lalu pelaku mengerjakan perkara tadi ketika sedang diharamkan, seperti menyetubuhi isteri ketika ihram dan puasa, atau yang semisal dengannya, seperti menyetubuhi isteri ketika sedang haidh dan nifas. Hal ini berbeda dengan menyetubuhi di dubur (yang memang pada asalnya diharamkan untuk segala kondisi-pen). Oleh sebab itu, pendapat sebagian ahli fiqih yang menyamakan antara menyetubuhi di dubur dan menyetubuhi ketika haidh tidaklah benar. Sebab,

menyetubuhi isteri (di kemaluannya) tidak dibolehkan untuk waktu-waktu tertentu (walaupun pada dasarnya dibolehkan[-pen]). Adapun menyetubuhi di dubur, kondisinya mirip dengan perbuatan homoseks dan minum minuman yang memabukkan (diharamkan untuk segala kondisi[-pen]).

2. Perjanjian dengan Allah, seperti nadzar, bersumpah atas nama Allah, atau seseorang mengharamkan sesuatu—untuk Allah—lalu ingin menghalalkannya kembali. Dalam hal ini Allah menetapkan *kaffarat* sebagai penebusnya dan menamakannya dengan (تَحِلَّة) "membebaskan diri".[5] *Kaffarat* tersebut bukanlah untuk menghapuskan pelanggaran terhadap kemuliaan nama Allah yang dipakai untuk bersumpah, yang kemudian dibatalkan, sebagaimana disangka oleh sebagian ahli fiqih. Pembatalan sumpah terkadang menjadi wajib, terkadang hukumnya sunnah, dan terkadang boleh-boleh saja. *Kaffarat* tersebut hanyalah untuk menghalalkan apa yang telah dijanjikan sebelumnya.

3. Perkara-perkara yang menjadikan *kaffarat* berfungsi sebagai pengganti dari yang dihilangkan, seperti *kaffarat* pembunuhan yang tidak disengaja, meskipun tidak ada dosa dalam hal ini. Contoh lainnya adalah *kaffarat* membunuh hewan buruan secara tidak sengaja.

Poin ketiga adalah bagian dari *jawaabir* (pengganti), poin pertama adalah bagian dari *zawaajir* (ancaman serta larangan), sementara poin kedua adalah *tahillah* (pembolehan) dari apa yang sebelumnya terlarang oleh akad.

Hukuman *hadd* dan *ta'zir* (memberi pelajaran) tidak mungkin terkumpul dalam satu maksiat. Jika maksiat tersebut terkena *hadd*, maka cukup dengan *hadd*. Apabila tidak demikian, maka seseorang dikenakan hukuman *ta'zir*. Begitu pula dengan *hadd* dan *kaffarat*, keduanya tidak terkumpul dalam satu maksiat. Setiap maksiat yang dikenai hukuman *hadd* maka tidak terkena *kaffarat*, demikian pula sebaliknya.

---

[5] Sebagaimana tercantum dalam surat At-Tahriim: 2[-pen.]

Akan tetapi, mungkinkah *ta'zir* dan *kaffarat* terkumpul dalam satu maksiat yang tidak terkena *hadd*?

Dalam masalah ini terdapat dua pendapat. Contohnya adalah jima' ketika sedang ihram dan berpuasa, serta menyetubuhi isteri yang sedang haidh, yaitu jika kita mewajibkan *kaffarat* dalam perkara-perkara tersebut. Ada yang berpendapat bahwa pelakunya juga dikenai hukuman *ta'zir* karena telah melanggar kehormatan dengan melakukan tindak kejahatan. Ada pula yang berpendapat bahwa pelakunya tidak dikenai hukuman *ta'zir*, cukup dengan *kaffarat*, karena *kaffarat* bertindak sebagai pengganti dan penghapus (dosa).

C. Hukuman Qadariyyah Terdiri dari Hukuman Hati serta Jasad

Hukuman *qadariyyah* terdiri atas dua jenis. Jenis pertama, hukuman atas hati dan jiwa, sedangkan jenis kedua adalah atas jasad dan harta.

Hukuman *qadariyyah* atas hati terdiri dari dua jenis:

1. Berbagai kepedihan yang ditimpakan kepada hati.
2. Pemutusan unsur-unsur yang dengannya hati menjadi hidup dan baik, yang apabila terputuskan, maka timbullah kebalikannya.

Hukuman terhadap hati lebih dahsyat daripada hukuman jasad, sekaligus menjadi sumber dari hukuman jasad. Hukuman ini semakin kuat dan bertambah, hingga menjalar dari hati ke jasad, sebagaimana penyakit jasad menjalar ke hati. Kalau jiwa terpisah dari jasad, maka hukuman ini hanya terkait dengannya, dan tampaklah hukuman hati secara jelas pada saat itu, yaitu dengan nama adzab kubur. Penisbatannya ke alam barzakh seperti penisbatan adzab jasad ke alam dunia.

D. Hukuman Jasad Terdiri Atas Hukuman Dunia dan Akhirat

Hukuman yang menimpa jasad terdiri dari dua macam: hukuman di dunia dan hukuman di akhirat. Kedahsyatan dan lamanya waktu hukuman ini tergantung dari berat dan ringannya tingkat kerusakan yang ditimbulkan.

Tidak ada sedikit pun keburukan di dunia dan akhirat, kecuali disebabkan dosa dan hukumannya. Keburukan adalah nama yang mencakup seluruh perkara tersebut, yang asalnya adalah keburukan jiwa dan amalan buruk. Keduanya adalah pokok permasalahan yang dahulu Nabi ﷺ berlindung darinya dalam khutbahnya, bahwasanya beliau bersabda:

((وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.))

"Kami berlindung dari kejahatan jiwa kami dan dari keburukan amal kami."[6]

Amal perbuatan yang buruk berasal dari kejahatan jiwa. Oleh karena itu, seluruh keburukan itu kembali kepada kejahatan jiwa, sedangkan keburukan amal hanya merupakan cabang dan buahnya.

Terdapat perselisihan pendapat mengenai arti dari sabda Nabi ﷺ: ((وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا)), yaitu apakah maknanya: "Hal yang buruk dari amal-amal kami", sehingga termasuk bab penyandaran bentuk (buruk) kepada jenisnya (amal), dan penyandaran tersebut mengandung arti (مِنْ) "dari"; ataukah lafazh: (مِنْ) dalam hadits di atas adalah *bayaaniyyah* (untuk kejelasan)? Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah: "(aku berlindung dari) hukuman yang buruk dari amal-amal tersebut", sehingga perkiraan lafazhnya menjadi: ((وَمِنْ عُقُوبَاتِ أَعْمَالِنَا الَّتِي تَسُوْؤُنَا)) "dan (aku berlindung) dari hukuman amal-amal kami yang buruk bagi kami."

---

[6] Penggalan dari hadits *khutbatul haajah* (khutbah pembuka) yang awalnya adalah:

((إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ...))

"Sesungguhnya pujian itu adalah kepunyaan Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan serta ampunan kepada-Nya ...."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad (I/432), Abu Dawud (no. 2118), al-Baihaqi (VII/146), Abu Ya'la (no. 5234), dan Ibnu Majah (no. 1892), dari Ibnu Mas'ud, dengan sanad yang shahih.

Adapun tambahan: (ونستهديه) "dan kami meminta petunjuk kepada-Nya", lafazh ini tidak ada asalnya, sebagaimana yang diingatkan oleh guru kami, al-Albani, dalam *as-Silsilah ash-Shahiihah* (V/1).

Penulis kitab ini رحمه الله telah melakukan kesalahan dengan memasukkan tambahan tersebut dalam kitabnya, *Ighaatsatul Lahfaan* (I/74). Hal ini kemudian diikuti oleh penulis yang mengomentari kitab ini (yaitu asy-Syaikh 'Ali bin Hasan sendiri[pen]) dalam ringkasannya yang diberi judul *Mawaaridul Amaan* (141). Ya Allah, ampunkanlah.

Perkara yang menguatkan pendapat ini adalah *isti'adzah* (mohon perlindungan) di atas telah mencakup seluruh keburukan. Kejahatan jiwa menyebabkan terjadinya amal-amal yang buruk, kemudian mengakibatkan terjadinya hukuman-hukuman yang buruk pula. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ cukup mengingatkan dengan kejahatan jiwa atas akibatnya, yaitu buruknya amal, karena kejahatan jiwa adalah sumbernya. Beliau pun menyebutkan puncak keburukan, yaitu terjadinya kehinaan dan kenistaan atas hamba disebabkan amalnya, baik berupa hukuman maupun kepedihan. Jadi, *isti'adzah* di atas mencakup perlindungan terhadap sumber dari keburukan, cabangnya, puncaknya, serta konsekuensinya.

Di antara do'a para Malaikat bagi kaum Mukminin adalah:

﴿ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥۚ .... ﴿٩﴾ ﴾

"Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (balasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya ...." (QS. Al-Mu'min: 9)

Doa tersebut mencakup permohonan untuk menjaga mereka dari keburukan amal dan hukuman yang pedih. Jika Allah ﷻ menjaga mereka dari amal yang buruk, maka Dia pun akan menjaga mereka dari balasan yang buruk. Meskipun, dalam firman-Nya: ﴿ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ﴾ *"Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (balasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya,"* ini lebih jelas mengarah kepada pembalasan amal yang diminta pemeliharaannya pada hari itu.

Apabila ada yang berpendapat: "Pada ayat sebelumnya, para Malaikat telah memohon kepada Allah agar menjaga mereka dari adzab Neraka. Ini adalah penjagaan dari balasan keburukan. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan ﴿ السَّيِّئَاتِ ﴾ '*kejahatan*' pada ayat di atas adalah amal-amal yang buruk. Dengan demikian, apa yang diminta oleh para Malaikat serupa dengan perkara yang Nabi ﷺ ber-*isti'adzah* (berlindung) darinya."

Komentarnya: "Pendapat ini tidak dapat dikorelasikan dengan firman-Nya: ﴿ يَوْمَئِذٍ ﴾ '*pada hari itu*', karena yang diminta adalah penjagaan dari (balasan) amal-amal yang buruk pada hari itu, bukan amal-amal itu sendiri!

Ada orang yang mengatakan bahwa penjagaan dari kejahatan itu terbagi menjadi dua: *Pertama,* penjagaan dengan taufik dari-Nya agar perbuatan buruk tersebut tidak sampai dilakukan. *Kedua,* penjagaan dengan memohon ampunan sehingga tidak terkena hukuman.

Oleh karena itu, ayat di atas mencakup permohonan terhadap dua bentuk keburukan tadi. Mengenai kata keterangan waktu, hal itu terkait dengan kalimat syarat, bukan dengan kalimat permohonan.

Perhatikanlah, kandungan dari kabar para Malaikat dalam ayat di atas! Mereka memuji iman dan amal shalih serta berbuat baik kepada kaum Mukminin dengan memintakan ampunan untuk mereka. Sebelum memintakan ampunan, para Malaikat bertawassul kepada Allah dengan keluasan ilmu dan kelapangan rahmat-Nya. Keluasan ilmu-Nya mencakup ilmu tentang dosa, penyebabnya, mudahnya mereka tergelincir dalam kesalahan, penguasaan musuh dan jiwa mereka, hawa nafsu dan tabiat mereka, apa-apa yang dijadikan indah dalam pandangan mereka dari dunia dan perhiasannya, serta ilmu-Nya tentang diri mereka. Sebab, Dialah yang telah menghidupkan mereka dari tanah, mengetahui ketika mereka masih berupa janin dalam perut ibu-ibu mereka, ilmu-Nya yang terdahulu mencakup mereka yang pasti bermaksiat kepada-Nya, bahwasanya Dia menyukai pemaafan dan ampunan, serta perkara-perkara lain yang termasuk dalam keluasan ilmu-Nya; yang tidak ada seorang pun mampu meliputinya, kecuali hanya Allah.

Kelapangan rahmat-Nya mencakup bahwa Dia tidak akan membinasakan seorang Mukmin pun dari kalangan orang-orang yang mentauhidkan serta mencintai-Nya. Dialah pemilik rahmat yang luas. Tidak ada yang keluar dari lingkup rahmat-Nya, melainkan orang-orang yang sengsara. Tidak ada yang lebih sengsara daripada orang yang tidak mendapat keluasan rahmat-Nya, padahal rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.

Sesudah itu, para Malaikat tersebut memintakan ampun bagi orang-orang yang bertaubat, yang mengikuti jalan-Nya, yaitu jalan-Nya yang menyampaikan hamba kepada-Nya. Jalan tersebut adalah mengenali-Nya, mencintai-Nya, dan mentaati-Nya. Mereka juga bertaubat dari perkara yang dibenci-Nya dan mengikuti jalan yang dicintai-Nya. Kemudian, para Malaikat memohon agar mereka dipelihara dari adzab Neraka, dan agar diri mereka beserta seluruh kaum Mukminin—baik nenek moyang, keturunan, maupun isteri-isteri mereka—dimasukkan ke dalam Surga 'Adn, seperti yang telah dijanjikan.

Allah ﷻ tidak akan menyelisihi janji-Nya. Namun, janji Allah memiliki sebab-sebab, di antaranya do'a para Malaikat untuk manusia agar dimasukkan ke Surga dengan rahmat-Nya. Di antara rahmat-Nya adalah mereka diberi taufik untuk beramal (shalih) serta menjadikan para Malaikat mendo'akan mereka agar masuk Surga.

Selanjutnya, Allah ﷻ mengabarkan bahwa setelah do'a tadi, para Malaikat tersebut memuji Allah:

"... *Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (QS. Al-Mu'min: 8)

Maksudnya, Engkaulah sumber sekaligus puncak keperkasaan dan kebijaksanaan. Semua itu bersumber dari kesempurnaan kekuasaan dan ilmu-Mu. Sesungguhnya keperkasaan adalah kesempurnaan kekuasaan, sedangkan kebijaksanaan adalah kesempurnaan ilmu. Dengan kedua sifat ini, Allah memutuskan apa saja yang Dia kehendaki, sekaligus memerintah, melarang, memberikan ganjaran, serta memberikan hukuman. Kedua sifat ini adalah sumber penciptaan dan perintah.

Intinya, hukuman dari kejahatan itu terdiri dari hukuman *syar'iyyah* dan hukuman *qadariyyah*. Hukuman *qadariyyah* bisa menimpa hati, badan, atau keduanya sekaligus, termasuk hukuman di alam barzakh setelah kematian, serta hukuman pada hari pengumpulan jasad-jasad.

Oleh sebab itu, tidak mungkin dosa itu terlepas dari hukuman. Hanya saja, kebodohan seorang hamba menyebabkannya tidak menyadari hukuman tersebut. Keadaannya sama seperti orang mabuk, terbius,

dan sedang tidur. Mereka tidak akan merasakan sakit dalam keadaan demikian, melainkan setelah kembali bangun atau sadar. Hubungan antara hukuman dan dosa sama dengan hubungan antara kebakaran dan api, pecah dan memecahkan, tenggelam dan air, rusaknya badan dan racun, serta penyakit dan faktor-faktor penyebabnya.

Terkadang, bahaya tersebut mengiringi dosa, namun juga kadang datang tidak secara langsung, baik dalam selang waktu yang singkat ataupun lama. Seperti halnya penyakit, yang kadang datang terlambat setelah muncul gejala-gejalanya, namun terkadang pula langsung datang menyertai gejala tersebut.

Banyak sekali manusia yang salah paham dalam masalah ini. Seseorang berbuat dosa dan tidak dapat melihat dampaknya secara langsung. Ia tidak mengetahui bahwa efek dosa itu berlangsung secara bertahap, sedikit demi sedikit, sebagaimana halnya kinerja racun dan hal-hal yang membahayakan lainnya. Apabila hamba tadi mengkonsumsi obat-obatan dan menyembuhkan penyakitnya dengan imunitas (penangkal), maka dia akan selamat. Apabila tidak demikian, niscaya dia akan binasa. Hal ini jika dosa tersebut hanya satu, maka bagaimana dengan dosa yang menumpuk di atas dosa lainnya, setiap hari dan setiap waktu? *Wallaahul musta'aan.*

E. Hukuman yang Allah Tetapkan Atas Dosa

Renungkanlah sebagian hukuman yang Allah ﷻ tetapkan atas dosa, serta bayangkanlah kamu terkena sebagiannya. Jadikanlah renungan itu sebagai faktor pendorong bagi jiwa untuk menjauhi dosa. Saya akan menggambarkan sekelumit tentang dampak dosa ini. Cukuplah bagi orang berakal untuk mempercayainya:

Pertama: Terkuncinya hati dan pendengaran, tertutupnya penglihatan, dan gelapnya hati. Keadaan ini tetap terlihat pada pelaku maksiat. Hatiya berkarat, terbolak balik, dan terhalangi pandangannya, bahkan antara hatinya dengan jiwanya sendiri. Hati lalai dari mengingat Allah, tidak disucikan, dan dipalingkan dari kebenaran; penyakitnya akan bertambah-tambah, lupa terhadap diri sendiri, dan dada menjadi sesak, seolah-olah naik ke langit. Hati tersebut tetap akan terbalik,

sebagaimana disebutkan oleh Imam Ahmad,[7] dari Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه, ia berkata: "Hati itu ada empat macam: (1) hati yang mulus, padanya terdapat lentera yang benderang, itulah hati orang Mukmin; (2) hati yang terbungkus, itulah hati orang kafir; (3) hati yang terbalik, itulah hati orang munafik; serta (4) hati yang terdiri dari dua unsur: keimanan dan kemunafikan, tergantung mana yang menang dari keduanya."

Kedua: Melemahkan dan melumpuhkan ketaatan.

Ketiga: Hati menjadi tuli, tidak mendengar kebenaran; bisu, tidak mengucapkannya; serta buta, tidak melihatnya. Hubungan antara hati dan kebenaran seperti hubungan antara telinga orang tuli dengan suara, mata orang buta dengan warna, serta lisan orang bisu dengan ucapan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sifat buta, tuli, dan bisu untuk hati adalah keadaan yang sebenarnya, sementara untuk anggota tubuh adalah keadaan yang nampak dan ini mengikuti keadaan hati.

﴿... فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾﴾

"... Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj: 46)

Ayat ini tidak menafikan adanya buta pada indera penglihatan. Bagaimana mungkin dimaknai seperti itu, sementara Allah ﷻ berfirman:

﴿لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ .... ﴿٦١﴾﴾

[7] *Atsar* yang shahih. Lihat *takhrij*-nya dalam *Ittibaa'ur Rasuul bi Shahiihil Manquul wa Shariihil Ma'quul* (hlm. 35) karya Ibnu Taimiyyah dan *Mawaaridul Amaan* (hlm. 40) karya Ibnul Qayyim.

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang yang sakit ...." (QS. An-Nuur: 61)

﴿ عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ ﴾
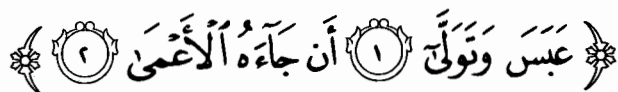
"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya." (QS. 'Abasa: 1-2)

Maksudnya, kebutaan yang sempurna pada hakikatnya adalah kebutaan hati. Sampai-sampai, buta penglihatan mata dapat dinafikan jika dibandingkan dengan kesempurnaan dan kekuatan hati. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ berikut ini:

((لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ وَلٰكِنَّهُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.))

"Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."[8]

Begitu juga sabda beliau:

((لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِالطَّوَّافِ الَّذِي تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَلٰكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِيْ لاَ يَسْأَلُ النَّاسَ، وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ.))

"Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling demi sesuap atau dua suap makanan. Namun, orang miskin adalah orang yang tidak minta-minta kepada manusia, dan keadaannya tidak diketahui untuk diberi sedekah."[9]

Hadits-hadits yang semisal dengan riwayat di atas masih banyak. Intinya, di antara hukuman maksiat adalah menyebabkan hati menjadi buta, tuli, dan bisu.

***Keempat*:** Tenggelamnya hati, seperti halnya tenggelamnya sesuatu beserta segala isinya. Hati tersebut tenggelam sampai ke tingkat yang terendah, sementara pemiliknya tidak menyadari hal ini. Tanda-tanda

[8] HR. Al-Bukhari (no. 5763) dan Muslim (no. 2609).
[9] HR. Al-Bukhari (no. 1409) dan Muslim (no. 1039).

tergelincirnya hati adalah ia senantiasa mengelilingi perkara-perkara yang rendah, kotor, dan hina, sementara hati yang ditinggikan oleh Allah dan didekatkan kepada-Nya senantiasa berada di sekitar 'Arsy.

Kelima: Jauh dari kebajikan, kebaikan, amal, perkataan, dan akhlak yang mulia.

Sebagian Salaf berkata: "Sesungguhnya hati itu berkeliling. Di antaranya ada yang berkisar di seputar 'Arsy, sedangkan sebagian lainnya berkisar di seputar *husysy* (tempat buang hajat)."

Keenam: Perubahan hati, seperti halnya perubahan bentuk tubuh. Hati tersebut berubah menjadi hati hewan sehingga mirip dengannya dari segi perilaku dan tabiat. Sebagian hati diubah menjadi hati babi karena pemiliknya memang sangat mirip hewan ini. Sebagian lagi diubah menjadi hati anjing, keledai, ular, kalajengking, dan seterusnya. Inilah penafsiran Sufyan bin 'Uyainah terhadap firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم .... ﴾ ٣٨

"Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan ummat-ummat (juga) seperti kamu ...." (QS. Al-An'aam: 38)

Sufyan berkata: "Ada di antara mereka yang memiliki tabiat seperti binatang buas yang suka memangsa. Sebagian lagi seperti tabiat anjing, babi, dan keledai; sebagian lagi bertingkah seperti burung merak dari segi pakaian, sebagaimana perilaku burung merak terhadap bulu-bulunya; ada yang bodoh seperti keledai; sebagian lagi bersifat egois seperti ayam jago; ada yang jinak seperti merpati; sebagian lagi pendengki seperti unta; ada yang seluruh tubuhnya baik seperti kambing; sebagian lagi mirip dengan serigala; dan sebagian lagi mirip musang sebab dia menipu seperti tipuan musang."

Allah ﷻ terkadang menyerupakan orang yang bodoh dan sesat dengan keledai, terkadang dengan anjing, dan terkadang dengan

binatang ternak. Penyerupaan ini menguat dalam batin, hingga keadaan ini tampak pada jasad kasar (fisik) dan dapat dilihat oleh orang-orang yang mempunyai firasat. Hal ini juga tampak pada tingkah laku yang dapat disaksikan masyarakat. Perkara ini terus-menerus menguat sampai citra dirinya pun bertambah buruk, bahkan dapat berubah, atas izin Allah. Itulah perubahan yang sempurna, ketika Allah mengubah bentuk tubuhnya menjadi bentuk tubuh hewan, sebagaimana yang pernah terjadi pada kaum Yahudi dan yang semisalnya. Allah akan melakukan hal yang serupa terhadap suatu kaum dari ummat ini, yakni mereka akan diubah menjadi kera dan babi.

Subhanallah! Berapa banyak hati yang terbalik sementara pemiliknya tidak menyadarinya! Hati tersebut telah diubah dan tergelincir! Berapa banyak orang yang terfitnah dengan pujian manusia, tertipu dengan perlindungan Allah, serta teperdaya dengan nikmat-nikmat yang Allah limpahkan kepadanya?

Semua ini adalah hukuman dan penghinaan, namun menyangka hal itu sebagai *karamah* (kemuliaan).

Ketujuh: Makar Allah terhadap orang yang berbuat r Nya terhadap orang yang suka menipu, penghinaan-N orang yang suka menghina, serta penyesatan terhad condong dan tidak mau menerima kebenaran.

Di antaranya adalah membalikkan hati sehingg kebatilan sebagai kebenaran, kebenaran sebagai kebat yang ma'ruf sebagai kemunkaran, dan kemunkaran seb yang ma'ruf. Merusak, tetapi menyangka telah melakuk ia menghalangi manusia dari jalan Allah, tetapi menyangka telah menyeru kepada jalan-Nya; ia membeli kesesatan dengan petunjuk, tetapi menyangka telah berada di atas petunjuk; dan ia mengikuti hawa nafsunya, tetapi menyangka telah mentaati Penciptanya. Semua ini adalah hukuman dosa yang menimpa hati.

Di antaranya lagi, tertutupnya hati dari Allah di dunia. Adapun tertutup-nya hati terbesar terjadi pada hari Kiamat, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." (QS. Al-Muthaffifiin: 14-15)

Dosa memberi jarak antara manusia dan hatinya. Akibatnya, mereka tidak dapat sampai kepada hati untuk melihat perkara-perkara apa yang dapat diperbaiki dan disucikannya dan apa yang merusak serta menyengsarakan hatinya. Dosa tersebut juga telah memberi jarak antara hati mereka dengan Allah. Dampaknya, hati tidak dapat sampai kepada-Nya untuk mendapat kemenangan dengan berada di dekat-Nya, kemuliaan-Nya, dan menyejukkan mata dan menenteramkan jiwa dengannya. Bahkan, dosa telah menjadi penutup antara mereka dengan hati serta antara mereka dengan Penciptanya.

Di antaranya lagi, kehidupan yang sempit di dunia dan di alam barzakh, serta adzab di akhirat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaahaa: 124)

Kehidupan yang sempit ditafsirkan sebagai adzab kubur,[10] dan tidak disangsikan lagi bahwa adzab kubur memang termasuk

---

[10] Riwayat penafsiran tersebut adalah shahih dan *marfu'*. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 3119), al-Baihaqi dalam *Itsbaat 'Adzaabil Qabr* (no. 57), dan al-Hakim (I/381), dari Abu Hurairah, dengan sanad hasan. Lihat kitab *ad-Durrul Mantsuur* (V/608).

kehidupan yang sempit. Namun, ayat di atas memiliki cakupan yang lebih luas daripada itu, meskipun susunannya adalah *nakirah* (indefinit) dalam kalimat positif.[11] Keumuman tersebut diambil dari maknanya, yaitu Allah menjadikan kehidupan yang sempit sebagai akibat berpaling dari peringatan-Nya. Orang yang berpaling dari-Nya akan mengalami kesempitan hidup sebesar tingkat keberpalingannya, meskipun zhahirnya ia mendapatkan berbagai kenikmatan dunia. Di dalam hatinya terdapat kehampaan, kehinaan, serta kekecewaan yang mengiris hati, ditambah lagi dengan angan-angan semu dan adzab (kekhawatiran) yang senantiasa singgah. Hal itu tertutupi dengan mabuk syahwat, cinta dunia, dan gila jabatan, meskipun tidak ditambah dengan mabuk karena khamer. Mabuk disebabkan perkara-perkara di atas lebih dahsyat dibandingkan mabuk karena khamer. Orang yang mabuk khamer masih dapat sadar, tetapi orang yang mabuk syahwat dan cinta dunia tidak akan sadar, kecuali jika ia telah berada di barisan orang-orang mati.

Kehidupan yang sempit di dunia, di alam barzakh, dan pada hari Kiamat adalah konsekuensi lazim bagi orang yang berpaling dari peringatan-Nya, yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Mata tidak akan puas, hati tidak akan tenang, dan jiwa tidak akan tenteram, melainkan dengan Ilahnya yang berhak diibadahi. Semua yang diibadahi selain-Nya adalah bathil. Barang siapa yang matanya merasa gembira karena Allah niscaya semua mata akan senang dengannya; sedangkan barang siapa yang tidak senang dengan Allah pasti hatinya akan tersayat-sayat karena dunia dengan penuh penyesalan.

Kehidupan yang baik itu hanya Allah anugerahkan untuk orang yang beriman kepada-Nya dan beramal shalih, sebagaimana firman-Nya:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ ﴾

[11] Jika susunannya adalah *nakirah* (indefinit) dalam kalimat negatif, maka ia termasuk lafazh-lafazh yang menunjukkan keumuman, sebagaimana dibahas dalam kaidah ilmu ushul fiqih.[pen.]

"Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

Allah menjamin ganjaran orang yang beriman dan beramal shalih, berupa kehidupan yang baik di dunia serta ganjaran yang baik pada hari Kiamat. Mereka mendapat dua kehidupan yang paling baik, bahkan mereka hidup di dua negeri. Yang semisal dengan ayat di atas adalah firman-Nya:

﴿... لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾﴾

"... Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa." (QS. An-Nahl: 30)

﴿وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ .... ﴿٣﴾﴾

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya ...." (QS. Huud: 3)

Orang-orang yang bertakwa dan berbuat baik mendapat kemenangan dengan kenikmatan dunia dan akhirat. Mereka mendapat kehidupan yang baik pada kedua negeri tersebut. Sesungguhnya ketenangan jiwa, kegembiraan, kelezatan, ketentraman, kelapangan, cahaya, dan keselamatan hati dari syahwat yang diharamkan, serta syubhat yang bathil, itulah kenikmatan yang sebenarnya. Kenikmatan dunia tidak dapat dibandingkan dengannya. Dahulu, sebagian orang yang telah merasakan kelezatannya berkata: "Sekiranya para raja

beserta keturunannya mengetahui apa yang kami rasakan, tentulah mereka akan merampasnya dari kami dengan pedang."

Yang lainnya berkata: "Sesungguhnya telah terlintas di hatiku 'Jika ahli Surga seperti ini keadaannya, tentulah mereka berada dalam kehidupan yang baik.'"

Sebagian lagi berkata: "Sesungguhnya di dunia terdapat suatu Surga seperti Surga di akhirat. Siapa yang memasukinya niscaya akan masuk Surga akhirat, sedangkan siapa yang tidak memasukinya berarti tidak akan memasuki Surga akhirat."

Nabi ﷺ telah mengisyaratkan adanya Surga dunia tersebut, yaitu melalui sabdanya:

((إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا، قَالُوْا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ.))

"Jika kalian melewati taman-taman Surga, maka makan dan minumlah sepuas kalian." Para Sahabat bertanya: "Apakah yang dimaksud dengan taman-taman Surga?" Beliau menjawab: "Majelis-majelis dzikir."[12]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَا بَيْنَ بَيْتِيْ وَمِنْبَرِيْ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.))

"Di antara rumahku dengan mimbarku terdapat satu taman dari taman-taman Surga."[13]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ ﴾

[12] Hadits *hasan li ghairihi*. Ia mempunyai sejumlah jalur dan penguat yang mengokohkannya. Lihat komentar guru kami, al-Albani, dalam *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (III/291). Saudara kami, asy-Syaikh Muhammad 'Amr 'Abdul Lathif, mempunyai suatu risalah yang mengumpulkan jalur-jalur hadits ini. Syaikh pun menyimpulkan bahwa derajat hadits ini hasan.

[13] HR. Al-Bukhari (no. 1137) dan Muslim (no. 1390).

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam Surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka." (QS. Al-Infithaar: 13-14)

Janganlah kamu merasa bahwa perkara tersebut khusus untuk hari Kiamat saja. Orang-orang yang berbakti berada dalam kenikmatan pada tiga alam, sementara orang-orang yang durhaka berada dalam kesengsaraan pada tiga alam. Adakah di dunia kelezatan dan kenikmatan yang melebihi kebaikan hati, kelapangan dada, mengenal Allah ﷻ, mencintai-Nya, serta beramal sesuai dengan aturan-Nya?!

Bukankah kehidupan ini pada hakikatnya hanyalah kehidupan hati yang bersih? Allah ﷻ telah memuji kekasih-Nya, Nabi Ibrahim عليه السلام, dengan kesucian hatinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Rabbnya dengan hati yang suci." (QS. Ash-Shaaffaat: 83-84)

Dalam firman-Nya yang lain, Allah mengisahkan perkataan Nabi Ibrahim عليه السلام:

﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ ﴾

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'araa': 88-89)

Hati yang bersih adalah hati yang selamat dari syirik, dengki, iri, kikir, sombong, cinta dunia, dan gila jabatan. Ia selamat dari seluruh perusak yang menjauhkannya dari Allah, selamat dari seluruh syubhat yang menentang pengabaran-Nya, selamat dari seluruh syahwat yang menentang perintah-Nya, selamat dari seluruh keinginan yang bertentangan dengan maksud-Nya, serta selamat dari segala sesuatu

yang memutuskannya dari Allah. Hati yang bersih ini berada dalam Surga yang disegerakan di dunia, Surga di alam barzakh, serta Surga di akhirat.

Kebersihan hati tidak akan sempurna, melainkan setelah selamat dari lima perkara:

a. Syirik, yang berlawanan dengan tauhid.
b. Bid'ah, yang berseberangan dengan Sunnah.
c. Syahwat, yang menyelisihi perintah.
d. Kelalaian, yang berlawanan dengan dzikir.
e. Hawa nafsu, yang bertentangan dengan kemurnian dan keikhlasan.

Inilah lima perkara yang merupakan penghalang dari Allah. Masing-masingnya memiliki jenis yang beraneka ragam, bahkan setiap jenis mempunyai anggota yang tidak terbatas.

Oleh karena itu, merupakan kebutuhan yang teramat mendesak bagi seorang hamba, bahkan darurat, untuk memohon kepada Allah agar menunjukinya jalan yang lurus. Tidak ada hamba lain yang lebih membutuhkan do'a tersebut selain dirinya. Tidak ada pula perkara yang lebih bermanfaat daripada hal ini.

Sesungguhnya jalan yang lurus mengandung berbagai ilmu, keinginan, amal, serta perkara yang ditinggalkan, baik secara lahir maupun batin, yang berlangsung setiap waktu. Rincian dari jalan yang lurus tersebut terkadang diketahui oleh seorang hamba dan terkadang tidak diketahui. Bisa jadi, apa yang tidak diketahuinya lebih banyak dibandingkan yang ia ketahui. Untuk perkara yang diketahuinya, terkadang dia mampu melakukannya dan terkadang sebaliknya. Namun, itulah jalan yang lurus, meskipun dia tidak mampu menjalaninya, sementara perkara yang mampu dia lakukan, terkadang itulah perkara yang diinginkan oleh jiwanya; tetapi terkadang sebaliknya, baik karena malas, menganggapnya remeh, adanya penghalang, dan sebagainya. Untuk perkara yang diinginkannya, terkadang ia mengerjakannya dan terkadang tidak. Untuk perkara yang dikerjakan, terkadang hal

itu dibarengi dengan keikhlasan dan terkadang tidak. Untuk perkara yang ia kerjakan dengan ikhlas, terkadang disertai dengan kesempurnaan *mutaba'ah* (mencontoh Nabi ﷺ) dan terkadang tidak demikian. Untuk perkara yang disertai *mutaba'ah*, terkadang ia konsisten di atasnya dan terkadang hatinya berpaling dari hal itu. Semua ini adalah realita yang berlaku dalam diri manusia. Perbedaannya hanya terletak pada porsinya, banyak atau sedikit.

Hidayah atas perkara-perkara tersebut tidak terdapat dalam tabiat seorang hamba. Bahkan, jika dirinya diserahkan kepada tabiatnya, niscaya terhalanglah dia dari seluruh perkara tadi. Itulah keterbalikan yang Allah timpakan kepada orang-orang munafik disebabkan dosa-dosa mereka. Allah mengembalikan mereka kepada tabiatnya dan apa yang tercipta dalam jiwa mereka, berupa kebodohan dan kezhaliman.

Allah ﷻ berada di atas jalan yang lurus dalam keputusan, ketentuan, larangan, dan perintah-Nya. Dia menunjuki siapa pun yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus tersebut, dengan karunia dan rahmat-Nya. Dia meletakkan hidayah pada tempatnya yang sesuai. Dia memalingkan siapa pun yang dikehendaki-Nya dari jalan-Nya yang lurus, dengan keadilan dan hikmah-Nya, disebabkan hamba tersebut tidak pantas berada di jalan tersebut. Itulah konsekuensi dari jalan-Nya yang lurus, yang Dia ada di atasnya. Pada hari Kiamat, Dia akan memancangkan jalan (titian) yang lurus bagi makhluk-Nya, yang mengantarkan mereka kepada-Nya, sementara Dia di jalan yang lurus.

Berdasarkan perintah-Nya, Allah pancangkan bagi para hamba-Nya jalan yang lurus, lalu menyeru mereka semua kepada jalan tersebut, sebagai hujjah dan keadilan-Nya. Allah menunjuki siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk menempuh jalan tersebut, sebagai nikmat dan karunia-Nya, hingga dengan keadilan dan kehendak-Nya hamba tersebut tidak keluar dari jalan-Nya yang lurus, yang Dia berada di atasnya. Pada hari perjumpaan dengan-Nya, Allah pancangkan bagi para hamba-Nya jalan (titian) yang lurus, yang mengantarkan kepada Surga-Nya. Lalu, Dia memalingkan dari jalan tersebut siapa saja yang telah dipalingkan darinya di dunia, serta menetapkan siapa saja yang

telah Dia tetapkan di atas jalan tersebut selama di dunia. Kemudian, Allah menjadikan cahaya kaum Mukminin, Rasul-Nya, serta apa-apa yang dibawa oleh Rasul tersebut, yang dahulunya merupakan cahaya di hati-hati mereka, sebagai cahaya yang tampak, yang berada di depan dan di samping mereka ketika gelapnya hari penghimpunan. Allah menjaga cahaya mereka sampai mereka melintasi titian tersebut, sebagaimana Dia menjaga iman mereka hingga mereka berjumpa dengan-Nya. Allah memadamkan cahaya orang-orang munafik ketika mereka benar-benar membutuhkannya, sebagaimana Dia memadamkan cahaya tersebut dalam hati mereka di dunia.

Allah memancangkan amal-amal orang durhaka di kedua sisi titian tersebut sebagai pengait-pengait dan duri-duri yang menyambar mereka, sebagaimana mereka disambar olehnya di dunia, sehingga berpaling dari istiqamah di jalan yang lurus tersebut.[14] Allah menjadikan kekuatan dan kecepatan mereka untuk menempuh titian tersebut sesuai dengan kekuatan dan kecepatan mereka menuju kepada-Nya di dunia. Allah membuat telaga bagi kaum Mukminin,[15] mereka minum darinya, sebagaimana mereka mereguk syari'at-Nya di dunia. Sebagian manusia pun terhalang untuk minum dari telaga tersebut, sebagaimana mereka terhalang dari mereguk syari'at dan agama-Nya di dunia.

Lihatlah akhirat seolah-olah kamu memandangnya dengan mata kepala. Perhatikanlah hikmah Allah pada dua alam, dunia dan akhirat, niscaya kamu mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa dunia adalah ladang bagi akhirat,[16]—dalil sekaligus contohnya—kedudukan manusia di akhirat, dari sisi kebahagiaan dan kesengsaraan, sesuai dengan kedudukan mereka di dunia dari sisi iman, amal shalih, dan lawan dari keduanya. *Wabillaahit taufiiq.*

Di antara hukuman dosa yang paling besar adalah keluarnya hamba dari jalan yang lurus, baik di dunia maupun di akhirat.

---

[14] Hadits mengenai permasalahan ini telah disebutkan sebelumnya.

[15] Hadits-hadits Nabi ﷺ tentang telaga tersebut adalah hadits *mutawatir*. Sejumlah ulama mengumpulkannya dalam satu tulisan tersendiri, seperti yang dilakukan oleh al-Imam al-Hafizh Baqi bin Makhlad al-Andalusi. Tulisan tersebut kini telah dicetak.

[16] Bandingkan dengan yang terdapat dalam kitab *Takhriij al-Ihyaa'* (IV/19), *Kasyful Khafaa'* (I/491), dan *al-Asraar al-Marfuu'ah* (hlm. 199).

F. Perbedaan Hukuman Sesuai dengan Tingkatan Dosa

Mengingat dosa itu bertingkat-tingkat, dari segi derajat dan kerusakannya, maka hukumannya pun bertingkat-tingkat sesuai tingkatan dosa tersebut, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan pertolongan dan taufik dari Allah, kami akan menjelaskan satu pasal secara ringkas mengenai masalah ini.

Pokok dosa itu dua macam: meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan. Itulah dua dosa yang dengan keduanya Allah memberikan cobaan kepada nenek moyang jin dan manusia.

Berdasarkan tempatnya, keduanya terbagi menjadi dua perkara, yaitu dosa yang nampak dan dosa yang tersembunyi di hati. Berdasarkan keterkaitannya, ia terbagi menjadi hak Allah dan hak makhluk.

Semua hak yang dimiliki oleh makhluk mengandung hak Allah. Dinamakan hak makhluk karena ia wajib ditunaikan jika pemegang hak menuntut hal itu, tetapi dapat digugurkan jika pemegangnya telah menggugurkannya.

Selanjutnya, dosa-dosa tadi terbagi menjadi empat kelompok: *malakiyyah*, *syaithaaniyyah*, *sab'iyyah*, dan *bahiimiyyah*. Tidak mungkin keluar dari empat perkara ini.

Dosa *malakiyyah* adalah menyandang sifat-sifat yang tidak selayaknya dari sifat-sifat *rububiyyah* (ketuhanan), seperti keagungan, kebesaran, keperkasaan, ketinggian, menjadikan makhluk sebagai hambanya, dan sebagainya.

Syirik dengan Rabb yang Mahatinggi termasuk dalam bagian ini. Adapun syirik itu terdiri atas dua macam:

1. Syirik dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta menjadikan sembahan-sembahan lain bersama-Nya.
2. Syirik dalam muamalah dengan-Nya. Jenis kedua ini terkadang tidak mewajibkan hamba masuk Neraka, meskipun ia menghapuskan amal yang di dalamnya seorang hamba menyekutukan Allah dengan selain-Nya.

Bagian ini merupakan dosa yang paling besar. Termasuk di dalamnya berkata tentang Allah tanpa ilmu, baik tentang penciptaan-Nya maupun perintah-Nya. Barang siapa yang masuk dalam dosa ini, maka ia telah menentang Allah dalam *rububiyyah* dan kerajaan-Nya, serta membuat tandingan untuk Allah.

Inilah sebesar-besar dosa di sisi Allah, bahkan perbuatan tersebut menyebabkan amal tidak lagi bermanfaat.

G. Dosa-dosa *Syaithaniyyah*

Dosa *syaithaniyyah* adalah melakukan perbuatan syaitan seperti kedengkian, kesesatan, penipuan, makar, serta perintahnya untuk bermaksiat kepada Allah dan menghiasi hal itu; melarang dari ketaatan kepada-Nya serta memburuk-burukkan hal itu; berbuat bid'ah dalam agama-Nya; serta menyeru kepada bid'ah dan kesesatan.

Jenis kedua ini berada pada urutan berikutnya. Tingkat kerusakannya masih lebih rendah dibandingkan jenis yang pertama.

H. Dosa-dosa *Sab'iyyah*

Dosa *sab'iyyah* adalah dosa permusuhan, kemarahan, pertumpahan darah, serta menindas kaum lemah dan tak mampu. Dari dosa jenis ini lahirlah berbagai macam gangguan di kalangan manusia, serta keberanian untuk melakukan kezhaliman dan permusuhan.

Adapun contoh dosa *bahiimiyyah* ialah ketamakan, keinginan kuat untuk memenuhi syahwat perut dan kemaluan sehingga melahirkan zina, pencurian, makan harta anak yatim, kikir, pelit, pengecut, keluh kesah, gelisah, dan sebagainya.

Jenis dosa ini adalah dosa yang banyak dilakukan manusia karena ketidakmampuan mereka untuk melakukan dosa *sab'iyyah* dan *malakiyyah.* Dari dosa inilah mereka masuk kepada seluruh jenis dosa, lalu menyeret mereka kepada perkara-perkara tersebut dengan tali kendalinya. Mulanya mereka masuk dari jenis ini, kemudian meningkat kepada dosa *sab'iyyah*, lalu *syaithaniyyah*, hingga akhirnya menentang *rububiyyah*-Nya dan kesyirikan dalam keesaan-Nya.

Barang siapa yang benar-benar memperhatikan perkara ini, niscaya jelas baginya bahwa dosa adalah lorong kekufuran, kesyirikan, dan pertentangan terhadap Allah dalam *rububiyyah*-Nya.

I. Dosa-dosa Besar dan Kecil

Al-Qur-an, as-Sunnah, serta ijma' Sahabat, Tabi'in, dan para imam sesudahnya telah menunjukkan bahwa dosa itu terbagi menjadi dosa besar dan dosa kecil.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ ﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (Surga)." (QS. An-Nisaa': 31)

﴿ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ .... ﴿٣٢﴾ ﴾

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil ...." (QS. An-Najm: 32)

Di dalam *ash-Shahiih*,[17] disebutkan riwayat dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ: مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.))

"Shalat lima waktu, Jum'at ke Jum'at, serta Ramadhan ke Ramadhan adalah penghapus dosa di antara waktu-waktu tersebut, selama dosa-dosa besar dijauhi."

---

[17] HR. Muslim (no. 233) dari Abu Hurairah.

Amal-amal yang menghapuskan dosa mempunyai tiga tingkatan:

1. Hanya mampu menghapuskan dosa kecil disebabkan kelemahan-nya, kurangnya keikhlasan, serta lemahnya pelaksanaan hak-haknya. Kedudukannya seperti obat yang lemah, kurang mampu melawan penyakit, baik disebabkan kuantitas maupun kualitas-nya.
2. Mampu menghapuskan dosa kecil, namun sama sekali tidak mampu menghapuskan dosa besar.
3. Mampu menghapuskan dosa kecil dan kekuatannya masih tersisa untuk menghapuskan sebagian dosa besar.

Maka perhatikanlah olehmu. Sesungguhnya amal dapat menghilangkan berbagai dosa yang banyak.

Dalam *ash-Shahiihain*,[18] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ؛ فَقَالَ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ.))

"Maukah kukabarkan kepada kalian tentang dosa besar yang paling besar?" Kami menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau berkata: "Syirik kepada Allah, durhaka terhadap orang tua, dan kesaksian palsu."

Disebutkan pula dalam *ash-Shahiihain*,[19] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((اِجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ))، قِيْلَ: وَمَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ.))

[18] HR. Al-Bukhari (no. 5631) dan Muslim (no. 87).
[19] HR. Al-Bukhari (no. 6465) dan Muslim (no. 89).

"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan?" Ada yang bertanya: "Apakah itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah tanpa alasan yang benar, makan harta anak yatim, makan riba, melarikan diri dari pertempuran, serta menuduh zina wanita Mukmin yang menjaga dirinya dan tidak pernah terlintas tentang zina dalam pikirannya."

Disebutkan juga dalam *ash-Shahiihain*,[20] dari Nabi ﷺ, beliau ﷺ pernah ditanya: "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab: "Kamu membuat tandingan selain Allah, padahal Dia yang menciptakanmu." Beliau ditanya kembali: "Lalu apa?" Beliau menjawab: "Kamu membunuh anakmu karena khawatir akan makan bersamamu." Beliau ditanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Kamu berzina dengan isteri tetanggamu." Sesudah itu, Allah ﷻ menurunkan ayat untuk membenarkan beliau:

﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ... ﴿٦٨﴾﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina ..." (QS. Al-Furqaan: 68)

Terdapat perbedaan pendapat tentang dosa besar, apakah ia terbatas pada bilangan tertentu atau tidak? Ada dua pendapat dalam hal ini (ada yang berpendapat bahwa dosa besar terbatas dalam bilangan tertentu dan ada juga yang berpendapat bahwa ia tidak terbatas dalam bilangan tertentu[-pen]).

Orang-orang yang mengatakan bahwa dosa besar terbatas pada bilangan tertentu berbeda pendapat dalam jumlahnya:

'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Dosa besar itu ada empat."

'Abdullah bin 'Umar berkata: "Dosa besar itu ada tujuh."

---

[20] Telah di-*takhrij* sebelumnya.

'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash berkata: "Dosa besar itu ada sembilan."

Ada juga yang berkata: "Dosa besar itu ada sebelas."

Ada pula yang berkata: "Dosa besar itu ada tujuh puluh."

Abu Thalib al-Makki berkata:[21] "Aku mengumpulkan perkara ini dari perkataan para Sahabat, aku mendapatkan empat dosa di hati, yaitu syirik kepada Allah, terus-menerus bermaksiat, berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari makar Allah; empat dosa di lisan, yaitu, kesaksian palsu, tuduhan zina terhadap wanita yang menjaga dirinya, sumpah palsu, dan sihir; tiga dosa di perut, yaitu minum khamer, makan harta anak yatim, dan makan riba; dua dosa di kemaluan, yaitu zina dan homoseks; dua dosa di tangan, yaitu membunuh dan mencuri; satu dosa di kaki, yaitu melarikan diri dari pertempuran; serta satu dosa yang berkaitan dengan seluruh badan, yaitu durhaka terhadap orang tua."

Adapun orang-orang yang tidak membatasi dosa besar dengan bilangan tertentu, sebagian mereka berkata: "Setiap perkara yang dilarang oleh Allah dalam al-Qur-an adalah dosa besar, sedangkan setiap perkara yang dilarang oleh Rasulullah adalah dosa kecil."

Segolongan orang berkata: "Setiap larangan yang diiringi ancaman berupa laknat, kemurkaan Allah, atau hukuman adalah dosa besar; sementara jika larangan tidak diiringi oleh hal-hal tersebut, maka itulah dosa kecil."

Ada juga yang berkata: "Setiap perkara yang menyebabkan pelakunya terkena hukuman *hadd* di dunia, atau ancaman di akhirat, termasuk dosa besar; sedangkan jika tidak terdapat hal tersebut, maka termasuk dosa kecil."

Ada lagi yang berkata: "Perkara-perkara yang seluruh syari'at (syari'at Nabi kita Muhammad ﷺ dan syari'at para Nabi terdahulu) sepakat tentang keharamannya adalah dosa besar. Namun, jika se-

[21] Bandingkan dengan yang tertera dalam kitab *Quutul Quluub* (II/147) karya beliau.

bagian syari'at mengharamkannya dan sebagian lagi tidak, maka itulah dosa kecil."

Ada pula yang berkata: "Setiap perbuatan yang pelakunya dilaknat oleh Allah dan Rasul-Nya itulah yang termasuk dosa besar."

Ada lagi yang berpendapat: "Dosa besar adalah perkara-perkara yang tercantum dari awal surat An-Nisaa', yakni sampai pada firman-Nya:

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ .... ﴿٣١﴾ ﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) ...." (QS. An-Nisaa': 31)

Di lain sisi, orang-orang yang tidak membagi dosa menjadi dosa besar dan dosa kecil berkata: "Jika dosa ditinjau dari kelancangan dan kedurhakaan kepada Allah, serta pelanggaran terhadap perintah-Nya, maka seluruh dosa adalah dosa besar. Jika diperhatikan dari sudut pandang orang yang menyelisihi perintah-Nya dan menerjang larangan-Nya, maka semua dosa merupakan dosa besar. Seluruhnya sama dalam kerusakannya."

Mereka melanjutkan: "Lebih jelasnya, sesungguhnya dosa-dosa itu tidak membahayakan Allah dan tidak pula mempengaruhi-Nya. Baginya suatu dosa tidak lebih besar daripada yang lain, yang ada hanyalah kemaksiatan dan penyelisihan terhadap-Nya. Tidak ada bedanya dalam hal ini antara satu dosa dengan dosa yang lain."

Mereka berkata: "Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kerusakan dosa itu mengikuti kelancangan dan penentangan kepada Allah. Oleh karena itu, seseorang yang minum khamer atau melakukan persetubuhan yang diharamkan, sementara dia tidak meyakini keharaman perkara-perkara tersebut, berarti dia telah menggabungkan antara kebodohan dan kerusakan perbuatan haram. Sekiranya hal itu dilakukan oleh orang yang meyakini haramnya perbuatan tersebut, tentu dia hanya membawa satu kerusakan saja, dan dialah yang akan menerima

hukuman, bukan orang pertama tadi. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan dosa mengikuti kelancangan dan penentangan kepada Allah."

Mereka berkata: "Alasan berikutnya, bahwasanya maksiat mengandung pelecehan terhadap perintah-Nya, larangan-Nya, serta mengoyak kehormatan-Nya. Tidak ada bedanya antara dosa yang satu dan dosa yang lain dalam hal ini. Oleh sebab itu, janganlah seorang hamba melihat besar atau kecilnya dosa, namun lihatlah kemuliaan Dzat yang ia durhakai, keagungan-Nya, serta terkoyaknya kehormatan-Nya dengan maksiat. Kondisi maksiat yang satu dan yang lainnya tidak berbeda dalam hal ini. Andaikan seorang raja yang ditaati dan diagungkan memerintahkan salah satu dari dua budaknya untuk mengerjakan suatu keperluan di negeri yang jauh, sementara budak lainnya diperintah ke tempat yang dekat, lalu keduanya mendurhakainya dan menyelisihi perintahnya, tentulah akan sama kemurkaannya, dan keduanya akan sama-sama hina dalam pandangan raja tersebut."

Mereka melanjutkan: "Oleh karena itu, kemaksiatan penduduk Makkah yang tidak mengerjakan ibadah haji dan kemaksiatan tetangga masjid yang tidak mengerjakan shalat Jum'at lebih buruk di sisi Allah daripada kemaksiatan orang yang tinggal di daerah yang jauh dari kedua tempat tersebut. Kewajiban kelompok pertama lebih besar daripada kewajiban kelompok kedua. Kemudian, sekiranya ada seseorang yang memiliki dua ratus dirham lantas enggan membayarkan zakatnya, sementara ada orang lain yang memiliki dua ratus juta dirham lalu juga enggan membayar zakat, tentulah keduanya sama dalam keengganan melaksanakan perkara yang diwajibkan atas keduanya. Kemungkinan bahwa keduanya setara dalam hukuman juga bukan merupakan kemungkinan yang jauh. Mengingat keduanya terus-menerus tidak membayar zakat, tanpa melihat sedikit atau banyaknya harta mereka."

BAB IV:
TAUHID DAN SYIRIK
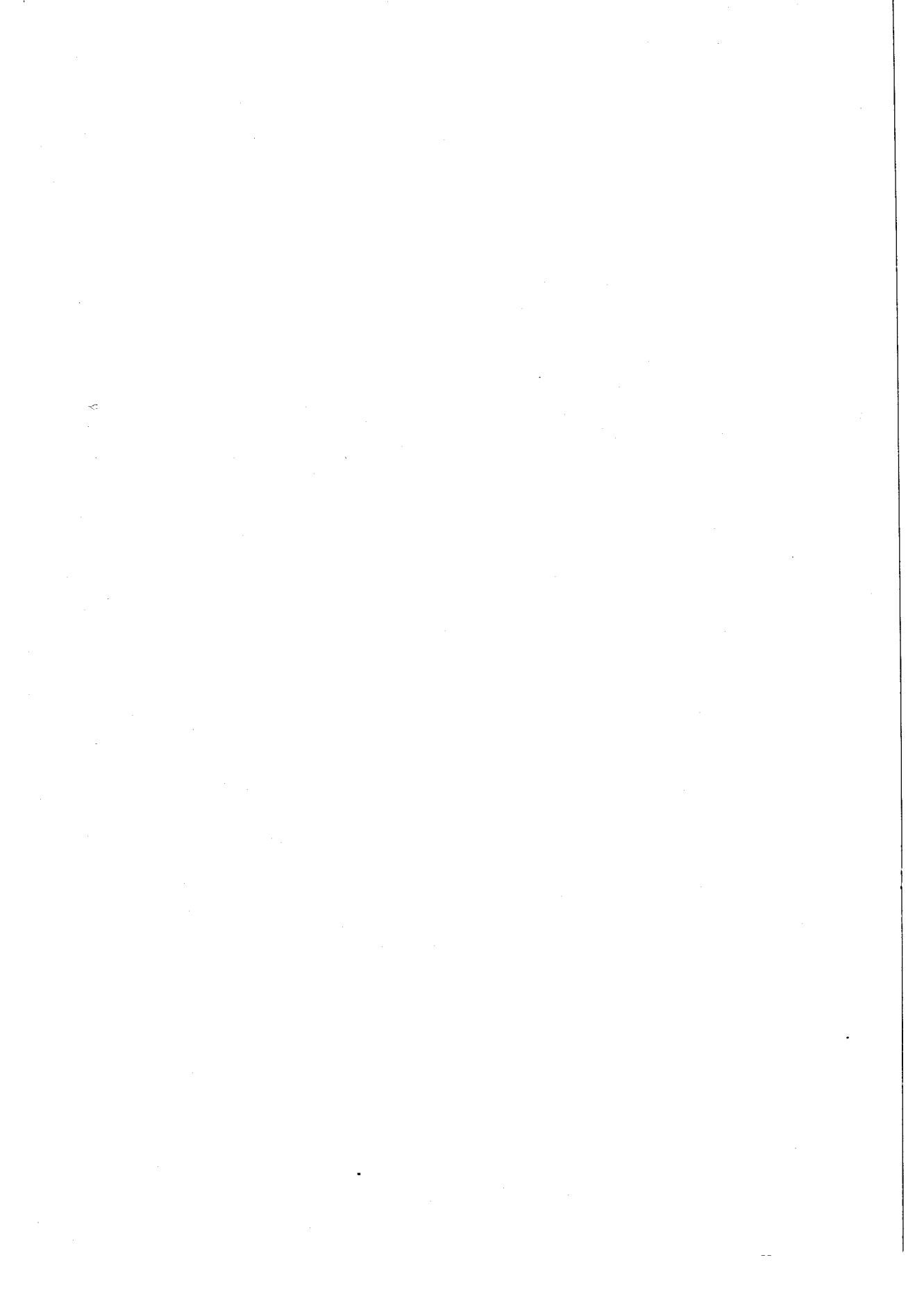
BAB IV
TAUHID DAN SYIRIK

A Allah Menciptakan Makhluk agar Mereka Mentauhidkan-Nya dan Hanya Beribadah kepada-Nya

Untuk menyingkap permasalahan di atas, bisa dijelaskan sebagai berikut. Sesungguhnya Allah ﷻ mengutus para Rasul-Nya, menurunkan Kitab-Kitab-Nya, serta menciptakan langit dan bumi agar Dia dikenal, diibadahi, ditauhidkan, dan supaya seluruh agama, semua ketaatan, dan setiap seruan adalah milik-Nya.

Hal ini sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

﴿ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ .... ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar ...." (QS. Al-Hijr: 85)

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾ ﴾

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya

Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. Ath-Thalaaq: 12)

﴿ ۞ جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَٱلْهَدْىَ وَٱلْقَلَٰٓئِدَ ۚ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Maa-idah: 97)

Allah telah mengabarkan tujuan penciptaan dan perintah, yaitu agar Dia dikenal dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, hanya Dia yang diibadahi dan tidak dipersekutukan, serta supaya manusia menegakkan keadilan yang dengannya tegaklah langit dan bumi. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ .... ﴿٢٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan ...." (QS. Al-Hadiid: 25)

Allah memberitahukan bahwa Dia mengutus Rasul-Rasul-Nya serta menurunkan Kitab-Kitab-Nya agar manusia menegakkan keadilan. Keadilan yang paling agung adalah tauhid. Tauhid adalah puncak keadilan sekaligus penopangnya, sedangkan syirik adalah kezhaliman.

Allah ﷻ berfirman:
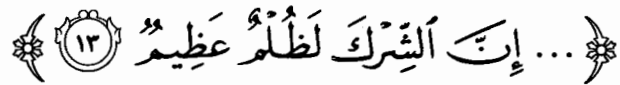
"*... Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.*" (QS. Luqman: 13)

Syirik adalah kezhaliman terbesar, sedangkan tauhid adalah keadilan yang paling adil. Oleh karena itu, perkara yang menafikan tauhid adalah dosa terbesar karena perbedaan tingkatan dosa besar tergantung dari penafiannya terhadap tauhid. Demikian pula sebaliknya, perkara yang sejalan dengan pelaksanaan tujuan tauhid termasuk ketaatan dan kewajiban terbesar.

Perhatikanlah prinsip dasar ini dengan sebenar-benarnya dan renungkanlah rincian-rinciannya, niscaya kamu akan mengetahui hikmah Sang Hakim yang Mahaadil, Dzat yang Maha Mengetahui, yakni mengenai apa-apa yang Dia wajibkan dan haramkan kepada para hamba-Nya, sekaligus dalam hal tingkatan-tingkatan ketaatan dan maksiat.

Mengingat perbuatan menyekutukan Allah benar-benar menafikan tauhid, sehingga syirik ditetapkan sebagai dosa yang paling besar secara mutlak, maka karena itu pula Allah mengharamkan Surga bagi setiap orang musyrik; serta menjadikan darah, harta, dan keluarga mereka halal bagi ahli tauhid. Tatkala kaum musyrikin meninggalkan penghambaan (peribadahan) kepada-Nya, mereka dijadikan budak oleh ahli tauhid. Allah tidak menerima amal apa pun dari seorang musyrik, tidak menerima syafaat untuknya, tidak mengabulkan do'anya di akhirat, dan tidak memaafkan kesalahannya. Orang musyrik adalah orang yang paling bodoh di antara orang-orang bodoh. Hal itu dikarenakan dia membuat tandingan bagi Dzat yang menciptakannya. Inilah puncak kebodohan sekaligus puncak kezhaliman; meskipun kenyataannya orang itu tidak menzhalimi Rabbnya, melainkan menzhalimi diri sendiri.

B. Para Perantara dan Pemberi Syafaat adalah Sebab Kemurkaan dan Kemarahan Allah

Di sini terdapat permasalahan, bahwasanya apa yang dilakukan oleh orang musyrik (bertawassul) tidak lain bertujuan mengagungkan Allah *Tabaaraka wa Ta'aala*. Menurut mereka, disebabkan keagungan

Allah, maka tidak selayaknya seseorang langsung menuju kepada-Nya, melainkan harus melalui para perantara dan pemberi syafaat, seperti halnya keadaan para raja. Musyrik tadi tidak bermaksud menghina Allah, tetapi maksudnya justru mengagungkan-Nya. Ia berargumen: "Aku menyembah para perantara ini hanyalah agar mereka mendekatkan, menunjukkan, dan menyampaikan aku kepada-Nya. Allahlah yang menjadi tujuan, sementara mereka hanyalah para perantara dan pemberi syafaat."

Lantas, mengapa hal ini menyebabkan kemurkaan dan kemarahan-Nya; kekekalan orang-orang kafir di Neraka; serta halalnya darah, harta dan kehormatan mereka?

Muncul pula pertanyaan yang lain, apakah mungkin Allah ﷻ mensyari'atkan kepada para hamba-Nya untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui para perantara dan pemberi syafaat, hingga keharaman hal tersebut hanya diambil dari syari'at (bukan secara akal dan fitrah,-pen)? Ataukah hal itu memang buruk secara fitrah dan akal, sehingga mustahil syari'at datang membawanya, yakni ketika syari'at datang untuk menegaskan dan menyetujui apa yang dipandang oleh akal dan fitrah tentang buruknya hal itu, yang merupakan keburukan yang paling besar? Apa rahasianya hingga perkara tersebut menjadi dosa yang tidak diampuni oleh Allah di antara dosa-dosa yang lain? Hal ini sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ .... ﴾ (٤٨)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya ...." (QS. An-Nisaa': 48)

Perhatikanlah secara saksama pertanyaan ini. Gabungkan hati serta akalmu untuk menjawabnya, dan janganlah kau meremehkannya, karena dengannya akan jelas bahwa orang-orang musyrik berbeda dengan orang-orang yang bertauhid kepada Allah, orang-orang yang mengenali Allah berbeda dengan orang-orang yang jahil, dan penghuni Surga berbeda dengan penghuni Neraka. Maka dengan taufik dari Allah, kekuatan, pertolongan dan kebenaran-Nya, kita menegaskan: "Sungguh, barang siapa yang diberi hidayah oleh Allah maka tidak

ada yang mampu menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Tidak ada yang mampu menahan apa yang Dia berikan serta tidak ada pula yang mampu memberi apa yang ditahan-Nya."

Syirik itu ada dua macam:

1. Syirik yang berkaitan dengan Dzat yang disembah, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya.
2. Syirik yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah dengan-Nya, meskipun pelakunya berkeyakinan bahwa Allah ﷻ tidak mempunyai sekutu dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya.

Macam syirik yang pertama terbagi lagi menjadi dua jenis:

Pertama: Syirik *ta'thil* (penafian dan peniadaan). Ini adalah jenis syirik yang paling buruk, seperti kesyirikan Fir'aun. Tatkala dia berkata, sebagaimana yang dihikayatkan dalam al-Qur-an:

﴿ ... وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"*... Siapa Rabb semesta alam itu?*" (QS. Asy-Syu'araa: 23)

Allah juga mengabarkan bahwasanya Fir'aun pernah berkata kepada Haman:

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا .... ﴿٣٧﴾ ﴾

"*Dan berkatalah Fir'aun: 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilah Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta ....'*" (QS. Al-Mu'min: 36-37)

Syirik dan *ta'thil* adalah dua hal yang beriringan. Setiap musyrik adalah *mu'aththil* (pelaku *ta'thil*); demikian pula sebaliknya. Meskipun demikian, syirik tidak melazimkan adanya pokok *ta'thil*. Sebab, terkadang seorang musyrik mengakui adanya Pencipta dan sifat-sifat-Nya, tetapi dia meniadakan hak dari tauhid.

Asal dan pokok kesyirikan adalah *ta'thil*, yang terbagi menjadi tiga:

a. Menafikan yang diciptakan dari Pencipta dan Pembuatnya.
b. Menafikan Pencipta dari kesempurnaan-Nya yang suci, dengan meniadakan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya.
c. Menafikan muamalah dengan-Nya, yaitu mengingkari perkara-perkara yang wajib dikerjakan oleh seorang hamba dari hakikat tauhid.

Dari sinilah muncul kesyirikan sekte Wihdatul Wujud (paham *manunggal ing kawula gusti*) yang berkata: "Tidak ada khalik dan makhluk. Tidak ada dua hal tersebut. Al-Haqq yang disucikan sama dengan makhluk yang diserupakan (maksudnya, mereka meyakini bahwasanya Allah menyatu dengan makhluk-Nya,-pen)."

Dari sini pula muncul kesyirikan orang-orang atheis yang menyatakan bahwa alam semesta ini abadi dan telah ada sejak semula. Telah ada sejak dahulu kala dan senantiasa akan ada. Menurut mereka, keberadaan segala sesuatu yang baru disandarkan kepada sebab-sebab dan perantara-perantara yang melazimkan keberadaannya, yang mereka sebut dengan istilah *'uquul* (otak di balik peristiwa)[1] dan *nufuus* (spirit).

Dari sini juga muncul kesyirikan orang-orang yang menafikan nama-nama Allah ﷻ, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Di antaranya adalah kelompok Jahmiyyah dan Qaramithah, yang ekstrim. Mereka sama sekali tidak menetapkan nama dan sifat Allah. Mereka menjadikan makhluk lebih sempurna daripada Khalik (Pencipta) disebabkan kesempurnaan sesuatu tergantung dari kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifatnya.

C Perbuatan Syirik Kaum Nashrani yang Menjadikan Allah sebagai Salah Satu dari Oknum yang Tiga (Trinitas)

Kedua: Syirik yang dilakukan oleh kaum yang menjadikan ilah (sembah'an) yang lain bersama Allah; walaupun dia tidak menafikan

---

[1] Ahli filsafat menamakan Allah dengan *'aql*. Hal ini tidak benar, tidak pantas untuk dilakukan, dan terlarang. Lihat kitab *Mu'jam Alfaazhil 'Aqiidah* (hlm. 284).-pen

nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan *rububiyyah*-Nya, seperti syiriknya ummat Nashrani yang menjadikan Allah sebagai salah satu dari oknum yang tiga, yakni mereka juga menjadikan al-Masih dan ibunya sebagai ilah.

Demikian juga syirik yang dilakukan oleh kaum Majusi. Mereka mengatakan bahwa kejadian-kejadian yang baik disandarkan kepada cahaya, sedangkan kejadian-kejadian yang buruk disandarkan kepada kegelapan.

Begitu pula, syiriknya paham Qadariyyah yang berpendapat bahwa hewan menciptakan perbuatannya sendiri. Dengan kata lain, hal itu terjadi di luar kehendak, kekuasaan, serta keinginan Allah. Oleh sebab itu, mereka mirip dengan Majusi.[2]

Termasuk juga dalam jenis ini adalah kesyirikan orang yang mendebat Nabi Ibrahim tentang Rabbnya:

﴿... إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّيَ ٱلَّذِي يُحْيِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْيِۦ وَأُمِيتُ ... ﴿٢٥٨﴾﴾

"... *Ketika Ibrahim mengatakan: 'Rabbku ialah Yang menghidupkan dan mematikan.' Orang itu berkata: 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan ....'*" (QS. Al-Baqarah: 258)

Orang itu menjadikan dirinya sebagai tandingan Allah ﷻ. Ia mematikan dan menghidupkan, menurut persangkaannya, sebagaimana Allah menghidupkan dan mematikan. Untuk membantah ucapan tersebut, Nabi Ibrahim mengatakan bahwa jika pernyataannya tadi memang benar, maka seharusnya ia mampu menerbitkan matahari dari arah yang berlawanan dengan arah terbitnya matahari yang telah

---

[2] Tentang Qadariyyah, telah tegas sabda Nabi ﷺ:

((الْقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ.))

"Qadariyyah adalah Majusinya ummat ini."
Hadits tersebut shahih dengan berbagai jalur dan penguatnya. Lihat kitab *Zhilaalul Jannah* (no. 328-329) dan *Takhriij ath-Thahaawiyyah* (no. 284 dan 809). Keduanya merupakan tulisan guru kami, Syaikh al-Albani رحمه الله.

Allah tentukan. Hal ini bukanlah termasuk *intiqaal* (mengalihkan tema pembicaraan), sebagaimana yang disangka oleh sebagian ahli debat, tetapi ia merupakan pembuktian lain, jika dia benar.

Salah satu jenis syirik ini adalah kesyirikan orang-orang yang menyekutukan Allah dengan bintang-bintang. Mereka menjadikan bintang-bintang itu sebagai pengatur urusan alam ini. Misalnya, paham yang dianut oleh kaum musyrikin as-Shabiah dan selainnya. Termasuk juga dalam hal ini syiriknya penyembah matahari, api, dan yang lainnya.

Di antara mereka ada yang menyangka bahwa apa yang disembahnya adalah ilah yang sebenarnya, ilah yang terbesar; yang jika dia khususkan dengan ibadah, maka ilah itu akan memperhatikannya. Ada pula yang menyangka bahwa sembahannya yang paling rendah akan mendekatkannya kepada sembahan yang lebih tinggi, demikian seterusnya, hingga seluruh sembahan tersebut dapat mendekatkannya kepada Allah ﷻ. Sembahan sekaligus perantara tersebut terkadang jumlahnya banyak, tetapi juga terkadang sedikit.

D. Syirik dalam Ibadah

Adapun syirik dalam ibadah, perkaranya lebih mudah dan lebih ringan dibandingkan syirik di atas, karena ia lahir dari orang yang meyakini *Laa ilaaha illallah*, bahwa tidak ada yang mendatangkan bahaya dan manfaat, serta menahan dan memberi kecuali Allah, tidak ada ilah dan rabb selain-Nya, tetapi pelakunya tidak mengkhususkan Allah dalam muamalah dan ibadah kepada-Nya, terkadang ia beramal untuk dirinya, mencari dunia, pangkat, jabatan, dan kedudukan di sisi manusia. Sebagian amal dan usahanya ditujukan untuk Allah, sedangkan sebagian lainnya ditujukan untuk dirinya, hawa nafsunya, syaitan, dan para makhluk.

Demikianlah kondisi mayoritas manusia. Inilah perbuatan syirik yang dikatakan oleh Nabi ﷺ, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahiih*-nya:[3]

---

[3] Saya tidak mendapatkannya dalam *Shahiih Ibnu Hibban* dan tidak juga mendapatkan ulama lain yang menisbatkan hadits di atas kepada kitab tersebut. Benar, hadits tersebut

((اَلشِّرْكُ فِي هٰذِهِ الْأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلَةِ))، قَالُوْا: كَيْفَ نَنْجُوْ مِنْهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((قُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ أَعْلَمُ.))

"'Syirik dalam ummat ini lebih tersembunyi daripada rayapan semut.' Para Sahabat bertanya: 'Bagaimana kami dapat selamat darinya, wahai Rasulullah?' Nabi ﷺ menjawab: 'Berdo'alah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu, sementara aku mengetahuinya, dan aku beristighfar kepada-Mu terhadap perkara yang tidak aku ketahui.'"

Semua bentuk riya' adalah syirik. Pernyataan ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya ilah kamu itu adalah Ilah Yang Esa.' Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mem-

---

dicacatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruuhiin* (III/130), sebagaimana pernyataannya bahwa hadits tersebut cacat dikarenakan Yahya bin Katsir. Sanad yang sama diriwayatkan oleh adh-Dhiya' dalam *al-Mukhtaarah* (no. 62 dan 63), Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (VII/2690), serta Abul Qasim al-Baghawi, sebagaimana yang tercantum dalam *Tafsiir* Ibnu Katsir (IV/344).
Hadits tersebut memiliki jalur lain yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (no. 58), Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim, sebagaimana yang tercantum dalam *ad-Durrul Mantsuur* (IV/54), dengan sanad yang di dalamnya terdapat Laits bin Abi Sulaim, seorang perawi yang dha'if. Lihat kitab *al-Majma'uz Zawaa-id* (X/244).
Hadits ini juga memiliki penguat yang diriwayatkan oleh Ahmad (IV/403), serta ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (no. 4940) dan *al-Kabiir*, sebagaimana yang tercantum dalam *Majma' az-Zawaa-id* (X/223), dengan sanad yang para perawinya *tsiqah* (tepercaya). Namun, di dalam sanad tersebut terdapat seorang perawi yang hanya di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Hibban.
Di dalam bab ini terdapat riwayat dari 'Aisyah dan Ibnu 'Abbas, sebagaimana yang tercantum dalam *al-Hilyah* (III/36 dan VIII/368) karya Abu Nu'aim. Lihat kitab *al-'Ilal* karya ad-Daraquthni (I/189-191) dan *al-'Ilalul Mutanaahiyah* (II/440).

persekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Artinya, karena Allah adalah Ilah yang satu, tidak ada ilah (sembahan) yang berhak diibadahi melainkan Dia, maka sudah sepantasnya ibadah itu semata-mata ditujukan kepada-Nya. Sebagaimana wajib mengesakan-Nya dalam *uluhiyyah*, maka wajib pula mengesakan-Nya dalam ibadah.

Oleh sebab itu, amal shalih adalah amal yang tidak terdapat riya' di dalamnya serta terikat dengan as-Sunnah.[4]

'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pernah berdo'a: "Ya Allah, jadikanlah seluruh perbuatanku termasuk amal shalih, serta jadikanlah semua itu ikhlas untuk-Mu. Janganlah Engkau jadikan sedikit pun dari amal tersebut untuk selain-Mu."[5]

Syirik dalam ibadah menghilangkan pahala amal, bahkan terkadang pelakunya mendapat hukuman jika amal tersebut termasuk perkara yang wajib dikerjakan. Sebab, kedudukan amalan ini sama dengan kedudukan orang yang belum beramal sehingga pelakunya dihukum karena dianggap meninggalkan amal tersebut. Sesungguhnya Allah hanya memerintahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya secara ikhlas.

Allah عز وجل berfirman:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ .... ﴿٥﴾ ﴾

"Padahal, mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjadikan) agama dengan lurus ...." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Siapa saja yang tidak ikhlas dalam beribadah kepada Allah berarti belum melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya. Bahkan, apa yang dikerjakannya itu sama sekali bukan yang diperintahkan, maka dari itu tidak dibenarkan dan tidak akan diterima. Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi[-ed]:

---

[4] Kitab *al-'Ubuudiyyah* karya Ibnu Taimiyyah ditulis untuk menjelaskan hal ini. Lihatlah kitab dengan *tahqiq* saya tersebut.

[5] HR. Ahmad dalam *az-Zuhd* (hlm. 118).

((أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، فَمَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ مَعِيْ فِيْهِ غَيْرِيْ؛ فَهُوَ لِلَّذِيْ أُشْرِكَ بِهِ، وَأَنَا مِنْهُ بَرِيْءٌ.))

"Aku adalah Dzat yang sangat tidak membutuhkan sekutu dari perbuatan syirik ini. Barang siapa yang mengamalkan sesuatu, lantas menyekutukan Aku dengan selain-Ku dalam amal tersebut, maka amal itu bagi yang disekutukannya, dan Aku berlepas diri dari hal itu."[6]

Perbuatan syirik ini terbagi menjadi dua bagian: yang terampuni dan yang tidak terampuni; serta besar dan kecil. Jenis pertama terbagi menjadi besar dan paling besar, tidak sedikit pun darinya yang diampuni. Di antaranya adalah syirik dalam kecintaan dan pengagungan. Contohnya adalah mencintai makhluk seperti mencintai Allah. Hal ini termasuk syirik yang tidak diampuni oleh-Nya. Itulah syirik yang sesuai dengan firman Allah ﷻ:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ .... ﴿١٦٥﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah ...." (QS. Al-Baqarah: 165)

Pelaku syirik tersebut berkata kepada sembahan-sembahan mereka tatkala telah dikumpulkan di dalam Neraka:

﴿ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Rabb semesta alam." (QS. Asy-Syu'araa': 97-98)

Telah diketahui bahwasanya mereka tidak menyamakan sembahan-sembahan mereka dengan Allah ﷻ dari segi penciptaan, pengaturan

---

[6] HR. Muslim (no. 2985) dari Abu Hurairah ﷺ.

rizki, mematikan, menghidupkan, kerajaan, dan kekuasaan; tetapi mereka menyamakan-Nya dari segi kecintaan, ketuhanan, ketundukan, dan penghambaan diri. Inilah puncak kebodohan dan kezhaliman. Bagaimana mungkin tanah disamakan dengan Sang Maharaja dari segala raja? Bagaimana mungkin hamba disamakan dengan Pencipta? Bagaimana mungkin makhluk yang benar-benar *faqir* (hina), lemah, dan membutuhkan, serta yang tidak ada pada dirinya selain ketiadaan, disamakan dengan Dzat yang Mahakaya dan Mahakuasa; yang kekayaan-Nya, kekuasaan-Nya, kerajaan-Nya, kemurahan-Nya, kebaikan-Nya, ilmu-Nya, rahmat-Nya, dan kesempurnaan-Nya yang mutlak merupakan hak milik-Nya?

Adakah bentuk kezhaliman yang lebih buruk daripada ini? Hukum apakah yang lebih zhalim daripada hal tersebut? Dzat yang sama sekali tidak memiliki tandingan malah disetarakan dengan makhluk-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾ ﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Rabb mereka." (QS. Al-An'aam: 1)

Orang musyrik tadi menyetarakan Dzat yang menciptakan langit, bumi, kegelapan, dan cahaya dengan sesuatu yang tidak memiliki walaupun sekecil *dzarrah* (atom) dari langit atau bumi, baik untuk dirinya maupun untuk selainnya. Duhai, alangkah dahsyatnya penyetaraan yang mengandung sebesar-besar dan seburuk-buruk kezhaliman ini![7]

E. Menyekutukan Allah dalam Perkataan dan Perbuatan

Syirik dalam ibadah di atas diikuti oleh perbuatan menyekutukan Allah dalam perbuatan, perkataan, kehendak, dan niat.

---

[7] Lihat *Tajriid at-Tauhiid al-Mufiid* (hlm. 26-28) karya al-Muqrizi, dengan *tahqiq* saya.

Contoh syirik dalam perbuatan adalah bersujud kepada selain-Nya; berthawaf selain di Baitullah; mencukur rambut sebagai peribadahan dan ketundukan kepada selain-Nya; mencium bebatuan selain Hajar Aswad, yang merupakan tangan kanan-Nya di bumi;[8] serta mencium, mengusap, dan bersujud kepada kuburan.

Nabi ﷺ melaknat siapa saja yang menjadikan kuburan para Nabi dan orang-orang shalih sebagai masjid, meskipun shalat pada tempat tersebut dikerjakan untuk Allah, maka bagaimana lagi dengan orang yang menjadikan kuburan-kuburan tersebut sebagai berhala yang disembah selain Allah?

Disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[9] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى، اِتَّخَذُوْا مِنْ قُبُوْرِ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.))

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani karena telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid."

Diriwayatkan dalam *ash-Shahiih*,[10] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ.))

---

[8] Hadits yang menyatakan hal ini tidak shahih. Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Taariikh*-nya (VI/328), Ibnul Jauzi dalam *al-'Ilalul Mutanaahiyah* (no. 944), dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (I/336) dari Jabir, dengan sanad yang di dalamnya terdapat Ishaq bin Bisyr al-Kahili, seorang perawi *matruk*.
Hadits tersebut memiliki beberapa jalur, baik secara *mauquf* maupun *marfu'*, namun seluruhnya dha'if. Anda dapat melihat jalur-jalur tersebut sekaligus kritik terhadapnya dalam *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 223) karya guru kami, al-Albani.

[9] HR. Al-Bukhari (no. 1265) dan Muslim (no. 529).

[10] Hadits ini diriwayatkan secara ringkas dan termasuk hadits-hadits al-Bukhari yang diriwayatkan secara *mu'allaq* (XIII/14). Hadits tersebut diriwayatkan secara *maushul* (bersambung) dan lengkap oleh Ahmad (I/435), Ibnu Abi Syaibah (III/345), Ibnu Khuzaimah (no. 789), dan Ibnu Hibban (no. 340) dari Ibnu Mas'ud, dengan sanad hasan.

"Sesungguhnya di antara seburuk-buruk manusia adalah mereka yang masih hidup ketika terjadinya hari Kiamat dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid."

Diriwayatkan pula dalam *ash-Shahiih*,[11] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوْا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّيْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذٰلِكَ.))

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena aku melarang kalian dari hal itu."

Dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Shahiih Ibnu Hibban*,[12] disebutkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لَعَنَ اللهُ زُوَّارَاتِ الْقُبُوْرِ، وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ والسُّرُجَ.))

"Allah melaknat para wanita yang sering berziarah kubur; serta orang-orang yang membuat masjid dan lentera di atas kuburan."

Nabi ﷺ bersabda:

((اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.))

"Bertambah besar murka Allah kepada kaum yang menjadikan kuburan-kuburan Nabi mereka sebagai masjid."[13]

---

[11] *Shahiih Muslim* (no. 532).

[12] Telah di-*takhrij* sebelumnya.

[13] HR. 'Abdurrazzaq (no. 1587) dan Ibnu Abi Syaibah (III/345) dari Zaid bin Aslam, secara *mursal*. Diriwayatkan pula oleh Malik (no. 414) dan Ibnu Sa'ad (II/240) dari Zaid, dari 'Atha' bin Yasar, juga secara *mursal*. Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bazzar, lalu dari jalurnya diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam *at-Tamhiid* (V/43), dari Abu Sa'id al-Khudri, kemudian beliau menshahihkannya.
Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ahmad (II/246), al-Humaidi (no. 1025), serta Abu Nu'aim (VI/283 dan VII/317) dari Abu Hurairah, dengan sanad hasan. Lihat *Tahdziirus Saajid* (hlm. 25-26) karya guru kami, al-Albani, dan kitab *Syarh az-Zurqani* (I/351).

Beliau ﷺ pun bersabda:

((إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُوْلَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Sebagian orang sebelum kalian, jika ada seorang laki-laki yang shalih dari kalangan mereka meninggal, maka mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuat gambar-gambar (orang shalih) di dalamnya. Merekalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari Kiamat."[14]

Begitulah keadaan orang yang sujud kepada Allah dalam masjid yang dibangun di atas kuburan, maka bagaimana pula dengan kondisi orang yang sujud kepada kuburan itu sendiri?

Padahal, Nabi ﷺ bersabda:

((اَللّٰهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ.))

"Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."[15]

Nabi ﷺ sangat memperhatikan tauhid. Sampai-sampai, beliau melarang ummatnya mengerjakan shalat sunnah kepada Allah ﷻ ketika matahari terbit dan terbenam. Hal itu beliau perintahkan agar tidak terjadi penyerupaan dengan para penyembah matahari yang sujud kepada benda langit ini pada dua waktu tersebut. Dalam rangka menutup sarana kerusakan, beliau juga mencegah shalat sunnah setelah shalat Shubuh dan 'Ashar, karena kedua waktu tersebut bertepatan dengan kedua waktu sujudnya orang-orang kafir kepada matahari.

Adapun mengenai sujud kepada selain Allah, Nabi ﷺ pernah bersabda:

---

[14] HR. Al-Bukhari (I/523) dan Muslim (I/375), dari 'Aisyah, dengan lafazh yang mirip dengannya.

[15] Redaksi ini adalah penggalan hadits: "Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani ...," yang baru saja disebutkan.

((لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلهِ.))

"Seseorang tidak layak bersujud kepada seorang pun selain kepada Allah."[16]

Kata "tidak layak" dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya ditujukan untuk perkara yang benar-benar terlarang secara syari'at. Contohnya seperti firman Allah ﷻ :

﴿ وَمَا يَنۢبَغِي لِلرَّحۡمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴾ (٩٢)

"Dan tidak layak bagi Allah yang Maha Pemurah untuk mengambil (mempunyai) anak." (QS. Maryam: 92)

﴿ وَمَا عَلَّمۡنَٰهُ ٱلشِّعۡرَ وَمَا يَنۢبَغِي لَهُۥٓ .... ﴾ (٦٩)

"Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad) dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya ...." (QS. Yaasiin: 69)

﴿ وَمَا تَنَزَّلَتۡ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ (٢١٠) وَمَا يَنۢبَغِي لَهُمۡ ... ﴾ (٢١١)

"Dan al-Qur-an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan. Dan tidaklah patut bagi mereka ...." (QS. Asy-Syu'araa: 210-211)

Selain itu, terdapat pula firman-Nya tentang para Malaikat:

﴿ ... مَا كَانَ يَنۢبَغِي لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنۡ أَوۡلِيَآءَ .... ﴾ (١٨)

"... Tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung ...." (QS. Al-Furqaan: 18)

---

[16] HR. At-Tirmidzi (no. 1159), Ibnu Hibban (no. 4162), Ibnu 'Adi (III/1126), al-Baihaqi (VII/291), al-Hakim (IV/171), dan al-Bazzar (no. 466), melalui dua jalur dari Abu Hurairah, yang salah satunya bersanad shahih.
Di dalam bab ini terdapat riwayat dari Anas, yakni yang diriwayatkan oleh Ahmad (III/158), al-Bazzar (no. 2454), dan an-Nasa-i dalam *'Isyratin Nisaa'*, dengan sanad yang *jayyid* (bagus). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 1998) karya guru kami, al-Albani.

F. Menyekutukan Allah dalam Lafazh

Di antara perbuatan menyekutukan Allah adalah berbuat syirik dalam lafazh/ucapan, seperti bersumpah dengan selain-Nya. Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.))

"Barang siapa yang bersumpah dengan selain nama Allah maka dia telah berbuat syirik."

Hadits tersebut dishahihkan oleh al-Hakim dan Ibnu Hibban.[17]

Contoh lainnya adalah ucapan seseorang kepada orang lain: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu."

Telah ditetapkan dari Nabi ﷺ, bahwa seorang laki-laki pernah berkata kepada beliau: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu." Maka Nabi ﷺ berkata:

((أَجَعَلْتَنِي لِلّٰهِ نِدًّا؟ قُلْ: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.))

"Apakah kamu menjadikanku sebagai tandingan Allah? Katakanlah: 'Atas kehendak Allah semata.'"[18]

Demikianlah, meskipun dalam hal ini Allah juga menyatakan bahwa para hamba mempunyai kehendak, sebagaimana firman-Nya:

﴿لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾﴾

"(Yaitu) bagi siapa saja di antara kamu yang hendak menempuh jalan yang lurus." (QS. At-Takwiir: 28)

[17] HR. Al-Hakim (I/18 dan IV/297), Ibnu Hibban (no. 1177), ath-Thayalisi (no. 1896), Ahmad (II/34 dan 86), Abu Dawud (no. 3251), dan at-Tirmidzi (no. 1535), dengan sanad shahih.

[18] HR. Ahmad (I/214, 224, 283, dan 347), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 783), Ibnu Majah (no. 2117), al-Baihaqi (III/217), Ibnu Abi Dun-ya dalam *ash-Shamt* (no. 345), serta an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum* (no. 995), dengan sanad hasan, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

Bagaimana pula dengan orang yang berkata: "Aku bertawakkal kepada Allah dan kepadamu; cukuplah Allah dan kamu bagiku; aku tidak memiliki apa pun (yang dapat membantuku), kecuali Allah dan kamu; ini adalah pemberian dari Allah dan dirimu; ini disebabkan berkah Allah dan berkahmu; penolongku di langit adalah Allah dan penolongku di bumi adalah kamu; demi Allah dan kehidupan Fulan; aku bernadzar kepada Allah dan Fulan; aku bertaubat karena Allah dan Fulan; aku berharap kepada Allah dan Fulan ...," serta ungkapan yang sejenis dengannya?

Bandingkanlah antara lafazh-lafazh di atas dengan ucapan: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu," lalu cermati dengan saksama, manakah yang lebih buruk? Telah jelas bagimu bahwa orang yang mengucapkan lafazh-lafazh tadi lebih utama untuk terkena kecaman berdasarkan sabda Nabi ﷺ di atas. Jika orang dalam hadits itu telah menjadikan Nabi ﷺ sebagai tandingan Allah dengan ucapannya tersebut, maka berarti orang-orang yang mengucapkan lafazh-lafazh tadi telah menjadikan seseorang yang kedudukannya sangat jauh di bawah Rasulullah ﷺ, yang tidak sebanding dari sisi apa pun, bahkan mungkin termasuk musuh beliau, sebagai tandingan bagi Rabb semesta alam!

Oleh sebab itu, bersujud, beribadah, bertawakkal, bertaubat, bertakwa, merasa takut, mengharap pahala, bernadzar, bersumpah, bertasbih, bertakbir, bertahlil, bertahmid, beristighfar, mencukur kepala dalam rangka ketundukan dan ibadah, berthawaf di Baitullah, serta berdo'a, semua itu adalah hak Allah semata. Tidak boleh dan tidak layak untuk dipalingkan kepada selain-Nya, baik kepada Malaikat yang didekatkan kepada-Nya ataupun Nabi yang diutus.

Disebutkan dalam *Musnad Imam Ahmad*,[19] bahwasanya suatu ketika ada seorang laki-laki yang dibawa ke hadapan Nabi ﷺ, disebabkan

---

[19] HR. Ahmad (III/435), al-Hakim (IV/255), serta ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 839 dan 840), dari al-Aswad bin Sari'.
Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (X/199): "Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Mush'ab. Ia di-*tsiqah*-kan oleh Ahmad, namun didha'ifkan oleh selainnya. Sisa perawi lainnya termasuk para perawi kitab *as-Shahiih*."
Saya menegaskan: "Al-Hasan al-Bashri (salah satu perawi dalam sanad tersebut,-pen) adalah seorang *mudallis*, yang telah meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*."

dia telah melakukan suatu dosa. Tatkala berdiri di hadapan Nabi ﷺ, dia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan aku tidak bertaubat kepada Muhammad." Nabi ﷺ lalu berkata: "Orang ini telah mengetahui (menempatkan) hak tersebut kepada pemiliknya."

G. Syirik dalam Kehendak dan Niat

Syirik dalam kehendak dan niat diumpamakan dengan lautan yang tak bertepi. Sedikit sekali yang selamat darinya. Barang siapa yang dengan amalnya menghendaki selain wajah Allah, atau meniatkan sesuatu selain dari mendekatkan diri kepada-Nya dan mencari ganjaran-Nya, maka dia telah berbuat syirik dalam niat dan kehendak.

Yang dimaksud dengan keikhlasan adalah berbuat ikhlas kepada Allah dalam ucapan, perbuatan, kehendak, dan niat. Inilah *al-hanifiyyah*, yang merupakan *millah* (agama) Ibrahim, yang Allah perintahkan kepada seluruh hamba-Nya. Allah tidak akan menerima dari seorang pun selain keikhlasan tersebut. Itulah hakikat Islam.

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Barang siapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali 'Imran: 85)

Itulah millah Ibrahim, yang barang siapa berpaling darinya berarti dia termasuk orang yang paling bodoh.

H. Hakikat Syirik

Apabila kamu telah memahami penjelasan di atas, niscaya jawaban atas soal sebelumnya akan terbuka untukmu. Dengan demikian, dapat kami simpulkan, sementara dari Allah sajalah kami meminta kebenaran, sebagai berikut:

Hakikat syirik adalah menyerupakan diri dengan Sang Pencipta dan menyerupakan makhluk dengan-Nya. Inilah hakikat *tasybih*

(paham Musyabbihah, yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya-pen) yang sebenarnya. Paham ini tidak menetapkan sifat-sifat kesempurnaan yang ditetapkan Allah bagi diri-Nya sendiri dan yang disifatkan Rasulullah ﷺ.[20] Berbeda dengan orang yang telah dibalikkan hati dan dibutakan pandangannya oleh Allah, dengan memutarbalikkan perkara, sehingga dia menjadikan tauhid sebagai *tasybih* serta *tasybih* sebagai pengagungan dan ketaatan. Padahal, orang musyrik telah menyerupakan makhluk dengan Pencipta dalam kekhususan-kekhususan *uluhiyyah*.

Di antara kekhususan-kekhususan *uluhiyyah* adalah mengesakan Allah yang menguasai mudharat, manfaat, memberi, dan menahan. Maka do'a, rasa takut, harapan, dan tawakkal hanya semata-mata ditujukan kepada-Nya. Siapa yang mengaitkan hal tersebut kepada makhluk berarti telah menyamakan Allah dengan makhluk. Ia menjadikan sesuatu yang tidak memiliki mudharat, manfaat, kematian, kehidupan, dan kebangkitan untuk dirinya sendiri, apalagi untuk selainnya, serupa dengan Dzat yang seluruh perkara adalah miliknya, berada pada kedua tangan-Nya, serta kembali kepada-Nya, yang jika Dia berkehendak maka terjadilah, dan jika tidak, maka tidak terjadi. Tidak ada yang bisa menahan apa yang Dia berikan dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang Dia tahan. Jika Dia membuka pintu rahmat-Nya bagi hamba-Nya maka tidak ada yang mampu menahannya. Dan jika Dia menahannya, maka tidak ada yang mampu melepaskannya.

Oleh sebab itu, seburuk-buruk penyerupaan adalah menyerupakan orang yang benar-benar lemah dan miskin tersebut dengan Dzat yang benar-benar Mahakuasa lagi Mahakaya.

Di antara kekhususan-kekhususan *uluhiyyah* lainnya adalah kesempurnaan mutlak dari segala sisi, tanpa ada sedikit pun kekurangan pada salah satu sisinya. Hal ini memberikan keyakinan bahwa ibadah adalah semata-mata hanya untuk-Nya. Pengagungan, pemuliaan, rasa takut, do'a, pengharapan, taubat, tawakkal, memohon pertolongan,

[20] Maksudnya, menetapkan sifat-sifat kesempurnaan untuk Allah sesuai dengan yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri serta yang disifatkan oleh Rasulullah ﷺ bukanlah termasuk paham Musyabbihah yang sesat,-pen.

serta sebenar-benar menghinakan diri yang diiringi kecintaan, semua itu wajib hanya untuk-Nya, baik secara akal, syari'at, maupun fitrah. Semua itu pasti tertolak jika ditujukan untuk selain-Nya; baik secara akal, syari'at, maupun fitrah. Barang siapa yang menjadikan sebagian darinya untuk selain-Nya maka dia telah menyamakan selain-Nya dengan dzat yang tidak memiliki tandingan. Ini merupakan penyerupaan yang paling buruk dan paling bathil. Disebabkan keburukannya, sekaligus puncak kezhaliman yang terkandung di dalamnya, Allah ﷻ mengabarkan kepada para hamba-Nya bahwa Dia tidak akan mengampuni perkara tersebut, meskipun Dia telah menetapkan kasih sayang atas diri-Nya.

Di antara kekhususan-kekhususan *uluhiyyah* lainnya adalah *'ubudiyyah* (penghambaan) yang tegak di atas dua pilar, yang tanpa keduanya niscaya tidak akan tegak, yaitu puncak kecintaan dan puncak kerendahan diri. Itulah kesempurnaan penghambaan Adapun perbedaan kedudukan para makhluk-Nya dalam hal ini tergantung pada perbedaan mereka dalam dua asas tadi.

Barang siapa yang memberikan kecintaan, kerendahan, dan ketundukannya kepada selain Allah, maka dia telah menyamakan selain-Nya dengan Allah dalam hak-Nya yang murni milik-Nya. Mustahil jika ada syari'at yang datang membawa hal ini, karena perkara tersebut dianggap jelek oleh setiap fitrah dan akal. Hanya saja syaitan telah mengubah, merusak, dan menyimpangkan fitrah serta akal kebanyakan manusia. Meskipun demikian, orang-orang yang mendapat kebaikan dari Allah tetap berada pada fithrahnya yang pertama. Kemudian, Allah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya kepada manusia dengan perkara-perkara yang sejalan dengan fitrah dan akal mereka, maka bertambahlah cahaya di atas cahaya dengan hal tersebut.

﴿... يَهْدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ .... ﴿٣٥﴾﴾

"*... Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki ....*" (QS. An-Nuur: 35)

Apabila hal ini telah diketahui, maka termasuk kekhususan-kekhususan *uluhiyyah* adalah sujud. Barang siapa yang sujud kepada selain Allah maka dia telah menyamakan makhluk dengan-Nya.

Di antara kekhususan-kekhususan *uluhiyyah* lainnya adalah tawakkal. Barang siapa yang bertawakkal kepada selain Allah maka dia telah menyamakan selain-Nya dengan-Nya. Contoh lainnya adalah taubat. Barang siapa yang bertaubat kepada selain Allah maka dia telah menyamakan selain-Nya dengan-Nya. Termasuk bersumpah dengan nama-Nya sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan. Barang siapa yang bersumpah dengan nama selain-Nya maka dia telah menyamakan selain-Nya dengan-Nya. Ini semua dari sisi perbuatan orang yang menyerupakan.

Adapun dari sisi penyerupaan, maka siapa saja yang mengagungkan dirinya, sombong, dan mengajak manusia untuk menyanjung, memuji, mengagungkan, tunduk, mengharap, serta menggantungkan hati kepadanya dengan rasa takut dan harap, menyandarkan diri, serta memohon pertolongan, maka dia telah menyerupakan dirinya dengan Allah, sekaligus merebut hak-Nya dalam *rububiyyah* dan *uluhiyyah*. Orang seperti ini pantas dihinakan oleh Allah sehina-hinanya, dilecehkan dengan puncak pelecahan, serta ditempatkan di bawah telapak kaki para makhluk-Nya.

Disebutkan dalam *ash-Shahiih*,[21] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اَلْعَظَمَةُ إِزَارِيْ، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ، فَمَنْ نَازَعَنِيْ وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ.))

"Allah ﷻ berfirman: 'Keagungan adalah sarung-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku. Barang siapa yang merebut salah satu dari keduanya dari-Ku maka Aku akan mengadzabnya'"

Jika pelukis yang membuat gambar dengan tangannya termasuk orang yang paling keras siksanya pada hari Kiamat, disebabkan ia menyerupakan dirinya dengan Allah dari sisi kreasi ciptaan belaka, maka bagaimana lagi dengan orang yang menyamakan dirinya dengan Allah dari sisi *rububiyyah* dan *uluhiyyah*?

---

[21] HR. Muslim (no. 2620).

Nabi ﷺ bersabda:

((أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُوْنَ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ.))

"Manusia yang paling keras siksanya pada hari Kiamat adalah para penggambar. Dikatakan kepada mereka: 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan.'"[22]

Disebutkan dalam *ash-Shahiih*,[23] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ خَلْقًا كَخَلْقِيْ؛ فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا حَبَّةً أَوْلِيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً.))

"Allah ﷻ berfirman: 'Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menciptakan sesuatu seperti ciptaan-Ku? Cobalah mereka ciptakan sebutir *dzarrah*, atau cobalah mereka ciptakan sebutir biji, atau cobalah mereka ciptakan sebutir gandum!"

Diperingatkan dengan *dzarrah* dan gandum untuk benda-benda yang lebih agung dan lebih besar daripada itu.

Intinya, beginilah kondisi orang yang menyerupakan dirinya dengan Allah dari segi penciptaan suatu bentuk gambar, maka bagaimana dengan kondisi orang yang menyerupakan dirinya dengan Allah dari segi kekhususan-kekhususan *rububiyyah* dan *uluhiyyah*-Nya? Begitu pula dengan orang yang menyamakan dirinya dengan Allah dari sisi nama yang tidak pantas disandang kecuali hanya untuk Allah semata, seperti raja diraja, penguasa dari para penguasa, dan sebagainya.

Telah diriwayatkan dalam *ash-Shahiih*,[24] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

---

[22] HR. Al-Bukhari (no. 5607) dan Muslim (no. 2108).
[23] HR. Al-Bukhari (no. 7120) dan Muslim (no. 2111).
[24] HR. Al-Bukhari (no. 5253) dan Muslim (no. 2143).

((إِنَّ أَخْنَعَ الأَسْمَاءِ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى بِشَاهَانْ شَاهْ –أَيْ: مَلِكِ الْمُلُوْكِ- لاَ مَلِكَ إِلاَّ اللهُ.))

"Sesungguhnya sejelek-jelek nama di sisi Allah adalah seseorang yang menggelari dirinya dengan *syaahansyah* (raja diraja); padahal tidak ada raja, kecuali Allah."

Disebutkan dalam lafazh lain:[25]

((أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ؛ رَجُلٌ يُسَمَّى بِمَلِكِ الأَمْلاَكِ.))

"Orang yang paling dimurkai oleh Allah adalah orang yang digelari dengan *malikul amlak* (raja diraja)."

Inilah kemarahan dan kemurkaan Allah ﷻ kepada orang yang menyerupakan dirinya dari segi nama yang tidak layak disandang selain oleh Allah. Hanya Allah ﷻ Raja diraja, Penguasa dari para penguasa, serta Dzat yang menghukumi dan memberi keputusan kepada semua penguasa, bukan selain-Nya.

---

[25] HR. Muslim (no. 2143).

BAB V

SEBAGIAN DOSA BESAR

BAB V
SEBAGIAN DOSA BESAR

A. Buruk Sangka terhadap Allah Termasuk Dosa yang Paling Besar

Mengapa dosa yang paling besar di sisi Allah adalah buruk sangka kepada-Nya? Di sini ada satu penafsiran yang mengungkapkan rahasia permasalahan ini. Alasannya adalah, orang yang berburuk sangka kepada Allah telah melakukan hal yang berseberangan dengan kesempurnaan-Nya yang suci. Ia telah berburuk sangka tentang perkara-perkara yang berlawanan dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Oleh sebab itu, Allah mengancam orang-orang yang berburuk sangka kepada-Nya dengan ancaman yang tidak diberikan kepada orang-orang selain mereka, sebagaimana firman-Nya:

﴿... عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾﴾

"... Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahannam. Dan (Neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali." (QS. Al-Fat-h: 6)

Allah ﷻ berfirman tentang orang yang mengingkari satu sifat di antara sifat-sifat-Nya:

﴿ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Rabbmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Fushshilat: 23)

Allah ﷻ berfirman tentang kekasih-Nya, Ibrahim, tatkala beliau berkata kepada kaumnya:

﴿ ... مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾ أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"... Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Rabb semesta alam?" (QS. Ash-Shaaffaat: 85-87)

Maksudnya, bagaimana bayangan kalian terhadap balasan yang akan ditimpakan kepada kalian ketika kelak bertemu dengan-Nya sementara kalian telah menyembah selain-Nya? Apa persangkaan kalian tentang-Nya sehingga kalian menyembah selain-Nya bersama-Nya? Apakah kalian menyangka bahwa terdapat kekurangan dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya sehingga membuat kalian menyembah selain-Nya?

Semestinya kalian percaya tentang-Nya dengan kepercayaan yang semestinya, bahwa Dialah yang Maha Mengetahui segala sesuatu; Mahakuasa atas segala sesuatu; Mahakaya yang tidak membutuhkan yang lain—sedangkan segala sesuatu membutuhkan-Nya—; Dia berbuat adil kepada para makhluk-Nya; Dia Esa dalam mengatur makhluk-Nya—tidak ada sesuatu pun yang menyertai-Nya dalam hal ini—; Dialah yang Maha Mengetahui segala rincian permasalahan—maka tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang tersembunyi—; Esa dalam mencukupi mereka, tidak membutuhkan pembantu; Dzat yang benar-benar Maha Pengasih. Mengasihi tanpa diminta belas kasihnya.

Berbeda dengan para raja dan penguasa. Para raja dan penguasa membutuhkan orang-orang yang mengabarkan kepada mereka tentang kondisi rakyatnya sekaligus kebutuhan mereka, membutuhkan orang yang membantu memenuhi kebutuhan rakyat tersebut, serta membutuhkan orang-orang yang memintakan belas kasih mereka untuk rakyat dengan memberikan syafaat. Para pemegang kekuasaan tersebut benar-benar membutuhkan perantara-perantara karena kelemahan, ketergantungan, dan sedikitnya ilmu mereka.

Allah adalah Dzat yang Mahakuasa atas segala sesuatu, Mahakaya yang tidak membutuhkan apa pun dari siapa pun, Maha Mengetahui tentang segala sesuatu, sekaligus Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, maka mengadakan perantara-perantara antara Dia dan para hamba-Nya merupakan suatu kekurangan dari segi *rububiyyah*-Nya, *uluhiyyah*-Nya, serta tauhid-Nya, sekaligus merupakan buruk sangka kepada-Nya. Mustahil Allah mensyari'atkan hal tersebut bagi para hamba-Nya. Mustahil pula menurut akal dan fitrah untuk dilakukan. Maka dari itu, keburukan perkara tersebut merupakan puncak dari segala keburukan, yang telah ditetapkan oleh akal sehat.

Ini menjelaskan bahwa seorang penyembah mengagungkan, tunduk, serta merendahkan diri kepada apa yang disembahnya, padahal hanya Allah semata yang berhak untuk mendapatkan semua itu secara sempurna, karena perkara-perkara tersebut merupakan hak murni milik-Nya. Maka termasuk seburuk-buruk kezhaliman adalah memberikan hak Allah kepada selain-Nya, atau menyekutukan Allah dalam hal ini. Apalagi jika yang dijadikan sekutu bagi-Nya adalah hamba sekaligus kepunyaan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن
شُرَكَآءَ فِى مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ
أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rizki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak menggunakan) rizki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." (QS. Ar-Ruum: 28)

Maksudnya, jika salah seorang dari kalian tidak menginginkan budaknya menjadi sekutu baginya dalam masalah rizki, maka mengapa kalian menjadikan para hamba sebagai sekutu bagi-Ku (Allah) dalam perkara yang merupakan hak-Ku semata, yaitu *uluhiyyah*, yang tidak layak dan tidak dapat disandang oleh selain-Ku? Barang siapa yang melakukan hal tersebut maka dia tidak menghormati-Ku dengan penghormatan yang semestinya, tidak mengagungkan-Ku dengan pengagungan yang semestinya, serta tidak mengesakan Aku dalam perkara yang merupakan hak-Ku semata, tidak untuk makhluk-Ku.

Oleh karena itu, tidaklah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya orang yang menyembah selain Dia bersama-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾﴾

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.

Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." (QS. Al-Hajj: 73-74)

Tidak dinilai mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya orang yang menyembah Allah bersama selain-Nya, yang tidak mampu menciptakan hewan yang paling lemah dan paling kecil sekalipun. Bahkan, jika lalat merampas sesuatu darinya, niscaya dia tidak dapat merebutnya kembali.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Az-Zumar: 67)

Tidaklah mengagungkan Allah—Dzat yang seluruh urusan dan keagungan-Nya berada dalam genggaman-Nya—orang yang menyekutukan Dia dalam beribadah dengan sesuatu yang sama sekali tidak memiliki keagungan, bahkan merupakan benda yang paling lemah. Tidaklah mengagungkan Dzat yang Mahakuat lagi Mahaperkasa dengan pengagungan yang semestinya orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lemah dan rendah.

Tidaklah mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya orang yang mengatakan bahwa Dia tidak mengutus seorang Rasul pun kepada makhluk-Nya dan tidak menurunkan satu Kitab pun. Orang tadi telah menisbatkan Allah kepada perkara yang tidak pantas dan tidak baik untuk-Nya, yaitu mengabaikan, menyia-nyiakan, dan membiarkan para makhluk-Nya begitu saja, serta menciptakan mereka dengan sia-sia.

Tidaklah mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya orang yang menafikan hakikat nama-nama-Nya yang indah serta sifat-sifat-Nya yang mulia. Orang itu menafikan pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, kehendak-Nya, pilihan-Nya, ketinggian-Nya di atas

para makhluk-Nya, serta firman-Nya; juga menafikan perbincangan-Nya dengan siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya, sesuai dengan keinginan-Nya. Orang itu pun menafikan keumuman kekuasaan-Nya atas perbuatan para hamba-Nya, dari segi ketaatan dan kemaksiatan, dan mengeluarkan hal itu dari kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan ciptaan-Nya; serta menjadikan para hamba tersebut mampu menciptakan apa pun dengan kehendak mereka sendiri di luar kehendak Allah, hingga dalam kerajaan-Nya terdapat hal-hal yang tidak dikehendaki-Nya dan yang dikehendaki-Nya tidak terjadi. Mahatinggi Allah dengan ketinggian yang seagung-agungnya dari perkataan orang yang menyerupai kaumMajusi[1] itu.

Tidaklah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya orang yang mengatakan bahwa Dia menghukum hamba-Nya atas apa yang tidak dilakukannya. Hamba tersebut tidak mempunyai sedikit pun kekuatan dan kemampuan atas apa yang dilakukannya, bahkan perbuatan hamba itu adalah perbuatan Allah. Maka dari itu, Allah menghukum hamba atas perbuatan-Nya yang dipaksakan kepada hamba tersebut, yang kadar pemaksaan-Nya—terhadap hamba tadi untuk melakukan suatu perbuatan—lebih besar dibandingkan pemaksaan makhluk kepada makhluk lainnya.

Padahal, menurut akal dan fitrah yang sehat, jika seorang tuan memaksa budaknya mengerjakan suatu perbuatan lalu menghukum budak tersebut disebabkan perbuatan tadi, maka tentu hal ini merupakan suatu keburukan. Atas dasar itu, bagaimana mungkin Allah, Dzat yang Mahaadil, Mahabijaksana, dan Maha Penyayang memaksa hamba untuk melakukan suatu perbuatan, sementara hamba tadi tidak mempunyai kekuatan, kemampuan, dan kehendak sedikit pun atas perbuatannya, bahkan perbuatan tersebut pada hakikatnya bukanlah perbuatannya, kemudian Allah menghukum hamba tersebut dengan hukuman yang abadi?

Mahatinggi Allah dari hal tersebut dengan ketinggian yang se-agung-agungnya. Perkataan mereka[2] lebih keji daripada perkataan orang

---

[1] Yaitu, sekte Qadariyyah. Demikianlah salah satu contoh pemahaman mereka-pen.

[2] Sekte Jabariyyah-pen.

yang menyerupai Majusi (kaum Qadariyyah). Kedua kelompok tersebut tidaklah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.

Tidaklah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, orang yang tidak menjaga Allah dari kotoran dan najis, serta dari tempat-tempat yang dia sendiri benci untuk menyebutnya, bahkan dia menjadikan Allah berada di segala tempat[3] serta mengingkari bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya.

﴿... إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ .... ﴿١٠﴾﴾

"... Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih ...." (QS. Faathir: 10)

Para Malaikat dan Jibril naik kepada-Nya serta turun dari sisi-Nya, sesuai dengan firman Allah:

﴿يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ .... ﴿٥﴾﴾

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya ...." (QS. As-Sajdah: 5)

Orang tersebut mengingkari persemayaman-Nya di atas singgasana kerajaan-Nya, lalu menjadikan-Nya berada di segala tempat, yang mungkin manusia dan hewan saja benci berada di tempat itu.

Tidaklah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya orang yang mengingkari hakikat cinta-Nya, rahmat-Nya, belas kasih-Nya, keridhaan-Nya, kemarahan-Nya, serta kebencian-Nya.[4] Begitu juga dengan orang yang menafikan hakikat hikmah-Nya, yang merupakan tujuan yang terpuji dari perbuatan-Nya. Demikian pula dengan orang yang menafikan hakikat perbuatan-Nya. Orang ini menyatakan bahwa perbuatan yang Allah lakukan tidak dengan kehendak-Nya, bahkan dia mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan-Nya terlepas dari kehendak-

---

[3] Seperti yang terjadi di Indonesia. Banyak sekali yang berkeyakinan bahwa Allah berada di mana-mana. Mudah-mudahan mereka bertaubat dari keyakinan sesat tersebut[pen.]

[4] Ini adalah sanggahan terhadap paham sesat yang berseberangan dengan Ahlus Sunnah, yaitu mereka menafikan atau melakukan *ta'wil* (pemalingan makna) terhadap sifat-sifat Allah, termasuk yang dilakukan para penganut paham Asy'ariyyah di negeri ini[pen.]

Nya, hingga dia menafikan kedatangan-Nya, persemayaman-Nya di atas 'Arsy-Nya, perbincangan-Nya dengan Nabi Musa di sebelah (kanan) bukit Tursina, kedatangan-Nya pada hari Kiamat untuk memutuskan sengketa para hamba-Nya, dan sebagainya dari perbuatan-perbuatan serta sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang mereka nafikan. Sementara itu, mereka menyangka bahwa dengan penafian tersebut mereka telah mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya.

Tidaklah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya orang yang menyatakan bahwa Allah mempunyai anak dan isteri, atau bahwasanya Allah menyatu dengan makhluk-Nya, atau menyatakan bahwa semua yang tampak di alam semesta ini merupakan perwujudan dari Allah.

Tidaklah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat derajat serta meninggikan kedudukan para musuh Rasulullah ﷺ dan musuh Ahlul Bait (keluarga) beliau, dan memberikan kerajaan, khilafah, dan kemuliaan kepada mereka; menjatuhkan orang-orang yang loyal kepada Rasul-Nya ﷺ dan Ahlul Bait beliau, sekaligus menimpakan kehinaan kepada mereka di mana saja mereka berada. Pernyataan tersebut mengandung puncak keburukan kepada Allah. Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh kaum Rafidhah.

Perkataan keji tentang Allah tersebut berasal dari kaum Yahudi dan Nashrani. Mereka juga mengatakan bahwa Allah mengutus seorang raja yang zhalim yang mengaku-aku sebagai Nabi dan membuat berbagai kedustaan terhadap-Nya. Masa yang panjang pun berlalu, sementara dia tetap mengadakan kedustaan atas nama Allah. Raja itu menyatakan bahwa Allah berfirman demikian, memerintahkan demikian, melarang demikian, sehingga dia berani mengubah syari'at-syari'at para Nabi dan Rasul-Nya; bahkan dia menghalalkan darah, harta, dan kehormatan pengikut mereka, seraya berkata: "Allah menghalalkan hal itu bagiku." Dia pun berkata bahwa Allah ﷻ membantunya, menolongnya, meninggikannya, memuliakannya, mengabulkan do'anya, menguatkan posisinya dalam menghadapi orang-orang yang melawannya, dan memberi bukti atas kebenarannya. Tidaklah seorang pun menentangnya, melainkan terkalahkan olehnya. Allah membenarkan perkataannya,

perbuatannya, dan ketetapannya, serta menjadikan sejumlah dalil atas kebenarannya, setahap demi setahap.

Pernyataan di atas jelas-jelas mengandung pelecehan terhadap Allah ﷻ, ilmu-Nya, hikmah-Nya, rahmat-Nya, dan *rububiyyah*-Nya. Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dari perkataan orang-orang yang ingkar kepada-Nya.

Bandingkanlah perkataan di atas dengan perkataan Rafidhah sebelumnya, niscaya kamu akan mendapati dua perkataan tersebut seperti ungkapan penya'ir di bawah ini:

رَضِيْعَيْ لِبَانٍ ثَدْيَ أُمٍّ تَقَاسَمَا * بِأَسْحَمَ دَاجٍ عَوْضُ لاَ نَتَفَرَّقُ

Dua susuan dari satu ibu saling bersumpah,
dengan sumpah darah, selamanya tidak berpisah.

Tidaklah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya orang yang mengatakan bahwa boleh saja bagi Allah mengadzab para wali-Nya dan orang-orang yang tidak pernah bermaksiat kepada-Nya, lalu memasukkan mereka ke dalam Neraka, serta memberikan nikmat kepada para musuh-Nya dan orang-orang yang tidak pernah beriman kepada-Nya, lalu memasukkan mereka ke dalam Surga. Menurut orang ini, dua perkara tersebut sama di sisi-Nya. Kabar dari-Nya yang bertentangan dengan hal itu hanyalah pengabaran belaka. Dengan kata lain, tujuannya hanya pengabaran, tidak menyelisihi hikmah dan keadilan-Nya.

Allah ﷻ mengingkari hal tersebut dengan sebenar-benar pengingkaran, serta menjadikan keputusan tersebut sebagai keputusan yang paling buruk.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk Neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat." (QS. Shaad: 27-28)

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan." (QS. Al-Jaatsiyah: 21-22)

﴿ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir). Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan." (QS. Al-Qalam: 35-36)

Tidaklah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, orang yang menyakini bahwa Allah tidak menghidupkan orang mati, tidak membangkitkan orang yang berada dalam kubur, dan tidak mengumpulkan para makhluk-Nya pada hari yang orang baik mendapatkan balasan atas kebaikannya, orang yang berbuat keburukan mendapat balasan atas kejelekan yang dilakukannya, serta orang yang

dizhalimi mengambil haknya dari pihak yang menzhaliminya. Pada hari itu, Dia memuliakan orang-orang yang memikul segala kesulitan dunia karena-Nya dan mengharapkan keridhaan-Nya dengan sebesar-besar pemuliaan; Dia menjelaskan kepada makhluk-Nya perkara-perkara yang mereka perselisihkan; dan orang-orang kafir mengetahui bahwasanya mereka adalah para pendusta.

Tidaklah mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya orang yang menyepelekan perintah Allah sehingga dia mendurhakai-Nya, menyepelekan larangan-Nya hingga dia melanggarnya, menyepelekan hak-Nya hingga menyia-nyiakannya, dan menyepelekan dzikir kepada-Nya hingga mengabaikannya, serta hatinya lalai dari semua itu. Orang ini lebih mengutamakan hawa nafsunya dibandingkan mencari ridha-Nya. Mentaati makhluk menurutnya lebih penting daripada mentaati-Nya. Sisa dari hati, perkataan, dan perbuatannya ditujukan untuk Allah, sedangkan selain-Nya lebih diutamakan karena lebih penting menurutnya. Ia menyepelekan pandangan Allah kepadanya, padahal dia berada dalam genggaman-Nya dan ubun-ubunnya berada di tangan-Nya. Di sisi lain, dia mengagungkan pandangan makhluk terhadapnya, dengan hati dan anggota tubuhnya. Orang ini malu terhadap manusia, tetapi tidak malu terhadap Allah. Ia takut kepada manusia, tetapi tidak takut kepada Allah. Hamba ini bermuamalah dengan manusia dengan sebaik-baik yang bisa dilakukannya, sedangkan ia bermuamalah dengan Allah dengan seburuk-buruk apa yang dimilikinya. Jika orang tersebut membantu orang yang dicintainya dari kalangan manusia, maka dia berusaha dengan sungguh-sungguh, memberi nasihat, mengkonsentrasikan hati dan anggota tubuhnya secara penuh, serta mendahulukannya daripada mayoritas kepentingannya. Namun, jika dia berusaha memenuhi hak Rabbnya—apabila takdir membantu-nya dalam hal ini—maka makhluk semisalnya saja tidak akan ridha dengan usahanya tersebut. Sebab, orang ini mengeluarkan harta (sedekah) dengan jumlah yang dia sendiri malu jika kadar harta tersebut diketahui oleh makhluk semisalnya. Apakah orang semacam ini telah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya?

Apakah telah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya orang yang menyekutukan antara Dia dan musuh-Nya dalam perkara yang murni merupakan hak-Nya, yakni berupa pengagungan,

pemuliaan, ketaatan, kerendahan diri, ketundukan, rasa takut, dan harapan? Apabila seseorang menjadikan makhluk yang paling dekat dengan Allah sebagai sekutu bagi-Nya dalam perkara-perkara tersebut, maka tentu saja hal itu merupakan suatu kelancangan dan pelanggaran terhadap perkara yang murni menjadi hak-Nya, sekaligus merupakan penghinaan serta penyekutuan antara Allah dan selain-Nya, yaitu dalam perkara yang tidak layak dan tidak boleh ditujukan selain kepada-Nya. Maka bagaimana pula dengan menyekutukan antara Allah dan makhluk yang paling dibenci, paling hina, dan paling dimurkai-Nya, serta sebenar-benar musuh-Nya? Sungguh, tidaklah seseorang itu menyembah selain Allah, melainkan dia telah menyembah syaitan, sebagaimana firman-Nya:

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ ﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." (QS. Yasin: 60-61)

Pada saat kaum musyirikin menyembah para Malaikat sesuai keyakinan mereka, sebenarnya seketika itu juga ibadah tersebut tertuju untuk syaitan, padahal mereka yakin sedang beribadah kepada para Malaikat.

Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang pada waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-Malaikat itu menjawab: 'Mahasuci

Engkau.' Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (QS. Saba': 40-41)

Syaitanlah yang menyeru orang musyrik untuk menyembahnya. Syaitan pula yang membuat orang musyrik tersebut menyangka bahwa dirinya Malaikat. Begitu pula dengan para penyembah matahari, bulan, dan bintang, mereka menyangka telah menyembah roh dari bintang-bintang tersebut. Menurut mereka, roh tersebut berbicara kepada mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, jika matahari terbit, syaitan menyertainya, lalu bersujudlah orang-orang kafir kepada matahari; padahal sujud mereka itu tertuju untuk syaitan. Hal yang sama juga terjadi pada saat matahari terbenam. Demikian pula orang yang menyembah al-Masih dan ibundanya. Pada hakikatnya, orang tersebut menyembah syaitan, bukan keduanya. Menurut persangkaannya, dia menyembah al-Masih dan ibunya berdasarkan perintah dan keridhaan beliau. Padahal, semua itu tidak lain datangnya dari syaitan yang terkutuk, bukan dari hamba Allah sekaligus Rasul-Nya. Penjelasan ini sesuai dengan firman Allah:

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ ﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." (QS. Yasin: 60-61)

Tidaklah seorang pun dari anak Adam menyembah selain Allah, bagaimanapun bentuknya, melainkan ibadah tersebut tertuju untuk syaitan. Kemudian, orang yang beribadah tadi mendapat kesenangan dari apa yang diibadahinya dengan tercapainya perkara yang diinginkan. Begitu pula, syaitan yang disembah mendapat kesenangan dari penyembahnya, yakni berupa pengagungan dari penyembahnya dan penyekutuan dirinya dengan Allah. Hal ini adalah puncak keridhaan syaitan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ .... ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) hari pada waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): 'Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia ....'" (QS. Al-An'aam: 128)

Maksudnya, para jin atau syaitan banyak yang menyesatkan dan menyimpangkan jalan manusia.

﴿ ... وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"... lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat berdiam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'aam: 128)

Ini merupakan isyarat lembut yang mengungkapkan rahasia yang menjadikan syirik sebagai dosa yang paling besar di sisi Allah; yang tidak akan diampuni oleh-Nya, kecuali dengan taubat; sekaligus menyebabkan kekekalan dalam adzab. Keharaman dan kekejian syirik tidak hanya disebabkan adanya larangan terhadap hal itu. Akan tetapi, mustahil bagi Allah untuk mensyari'atkan kepada para hamba-Nya agar beribadah kepada sembahan selain-Nya, sebagaimana mustahil bagi Allah untuk menyelisihi sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan-Nya. Bagaimana mungkin Dzat yang esa dalam *rububiyyah*, *uluhiyyah*, keagungan, dan kemuliaan akan mengizinkan penyekutuan dalam hal-hal tersebut ataupun meridhainya? Mahatinggi Allah dari hal yang demikian dengan ketinggian yang seagung-agungnya.

B. Syirik dan Kesombongan Menafikan Ketaatan kepada Allah Semata

Mengingat syirik merupakan sebab utama dalam menafikan perkara yang karenanya Allah menciptakan para makhluk dan mengadakan perintah, maka syirik tersebut adalah dosa yang paling besar di sisi Allah.

Begitu pula dengan kesombongan, yang berakibat sama seperti di atas. Sebab, Allah menciptakan makhluk dan menurunkan kitab hanyalah agar ketaatan ditujukan kepada-Nya semata, sementara syirik dan kesombongan menafikan hal tersebut.

Oleh karena itu, Allah mengharamkan Surga kepada pelaku syirik dan orang-orang yang sombong. Bahkan, tidak akan masuk Surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat sebesar *dzarrah* kesombongan.

C. Berkata tentang Allah Tanpa Ilmu, baik mengenai Nama-nama, Sifat-sifat, maupun Perbuatan-Nya

Termasuk perkara yang sangat merusak adalah berkata tentang Allah tanpa ilmu, baik mengenai nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya; serta menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang berlawanan dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya ﷺ. Hal ini merupakan pertentangan dan penafian yang besar terhadap hikmah Dzat yang mempunyai kesempurnaan perintah dan ciptaan, sekaligus pelecehan terhadap *rububiyyah* dan kekhususan-kekhususan Allah. Jika didasari oleh ilmu, maka hal ini merupakan pembangkangan yang lebih keji daripada syirik dan lebih besar dosanya di sisi Allah.

Sungguh, orang musyrik yang mengakui sifat-sifat Allah masih lebih baik daripada para pembangkang yang meniadakan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Seperti halnya, seseorang yang mengakui kerajaan seorang raja tertentu dan tidak menentang kerajaannya serta sifat-sifat yang memang berhak disandang oleh raja itu, tetapi dia menjadikan seorang sekutu bagi raja tersebut dalam sejumlah perkara, tidak lain untuk mendekatkan diri kepadanya, masih lebih baik daripada seseorang

yang menentang sifat-sifat raja sekaligus hal-hal yang membuatnya menjadi raja. Demikianlah yang dibenarkan fitrah dan akal.

Berdasarkan penjelasan di atas, di manakah letak pelecehan dan pertentangan terhadap sifat-sifat kesempurnaan Allah dalam peribadahan yang menggunakan perantara antara hamba dan Allah—sembahan yang haq—sementara hamba tersebut mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara tersebut dengan alasan pengagungan dan pemuliaan kepada Allah?[5]

Penyakit *ta'thil* (penafian nama, sifat, dan perbuatan Allah[-pen]) merupakan penyakit kronis yang tidak ada obatnya. Oleh sebab itu, Allah menceritakan kisah imam (pemimpin) sekte Mu'aththilah (penganut paham *ta'thil*), yaitu Fir'aun, yang telah mengingkari kabar yang dibawa Nabi Musa, yakni bahwa Rabbnya berada di atas langit. Fir'aun berkata, sebagaimana yang dikisahkan dalam al-Qur-an:

﴿... يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا .... ﴿٣٧﴾﴾

"... Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilah Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta ...." (QS. Al-Mu'min: 36-37)

Syaikh Abul Hasan al-Asy'ari dalam sejumlah karyanya[6] berhujjah dengan ayat di atas dalam membantah sekte Mu'aththilah. Kami telah menyebutkan pula lafazh ucapan beliau selain pada pembahasan ini.[7]

---

[5] Maksud pertanyaan ini bukanlah untuk meremehkan perbuatan syirik, yaitu menjadikan adanya perantara antara hamba dengan Allah. Maksud Ibnul Qayyim ialah meskipun perbuatan syirik tersebut adalah dosa besar yang tidak akan diampuni Allah, kecuali jika pelakunya bertaubat, namun ia tidak sampai mengurangi sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh-Nya. Berbeda dengan perbuatan orang yang menafikan sifat Allah, yang hal ini berarti melecehkan Allah sekaligus menafikan kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu, dosa perbuatan tersebut lebih besar dibandingkan kesyirikan jika dilakukan berdasarkan ilmu, sebagaimana yang baru saja dijelaskannya. Di samping itu, jawaban pertanyaan di atas sudah dijawab dengan tuntas oleh Ibnul Qayyim sendiri berdasarkan penjelasan yang lalu. *Wallaahu a'lam*,[-pen]

[6] Lihat *al-Ibaanah 'an Ushuulid Diyaanah* (hlm. 7-8) karya beliau.

[7] Lihat *Ijtimaa'ul Juyuus al-Islaamiyyah* (hlm. 286-299) karya Ibnul Qayyim.

Sesungguhnya berkata tentang Allah tanpa ilmu dan syirik merupakan dua perkara yang saling beriringan.[8]

Mengingat, bid'ah yang menyesatkan merupakan kekeliruan dalam memahami sifat-sifat Allah, serta mendustakan apa yang Allah kabarkan tentang diri-Nya dan apa yang dikabarkan oleh Rasul-Nya, yang disebabkan oleh pembangkangan dan kebodohan, maka bid'ah itu termasuk dosa terbesar—meskipun tidak sampai kepada derajat kekufuran—sekaligus dosa besar yang paling dicintai Iblis.

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian Salaf: "Bid'ah lebih dicintai Iblis daripada maksiat. Sebab, (pelaku) maksiat (dapat) bertaubat dari maksiatnya, sedangkan (pelaku) bid'ah tidak (dapat) bertaubat dari bid'ahnya."[9]

Iblis berkata: "Aku membinasakan anak Adam dengan dosa, tetapi mereka balik membinasakanku dengan istighfar dan ucapan *Laa Ilaaha illallah*. Tatkala melihat hal itu, aku menyebarkan hawa nafsu (bid'ah) di antara mereka sehingga mereka pun berbuat dosa, tetapi tidak bertaubat. Mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat baik."

Telah diketahui bahwa mudharat dari pelaku dosa hanyalah mengenai dirinya sendiri. Berbeda dengan Ahlul Bid'ah, mudharatnya menimpa khalayak ramai.

Fitnah Ahlul Bid'ah terkait dengan pokok agama, sedangkan fitnah pelaku dosa hanya terkait dengan syahwat.

Ahli bid'ah duduk mengintai manusia di atas jalan Allah yang lurus, dan menghalangi mereka dari jalan tersebut, sedangkan pelaku dosa tidak demikian kondisinya. Ahlil Bid'ah merusak sifat-sifat Allah sekaligus kesempurnaan-Nya, sedangkan pelaku dosa tidak demikian. Ahlil Bid'ah menentang apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ, sedangkan pelaku maksiat tidak seperti itu. Ahlil Bid'ah memutuskan jalan akhirat

---

[8] Untuk mengetahui secara jelas korelasi di antara keduanya, lihat kembali penjelasan Ibnul Qayyim sebelumnya, yaitu pada saat beliau menyebutkan sebab dan hujjah pelaku syirik berikut sanggahannya. Setelah itu, analogikanlah hal itu dengan perbuatan orang-orang yang berkata tentang Allah tanpa ilmu. *Wabillaahit taufiiq,*[pen]

[9] Ibnul Ja'ad meriwayatkan hal ini dari al-Hasan al-Bashri dalam *Musnad*-nya (no. 1885). Lihat kitab saya yang berjudul *'Ilmu Ushuulil Bida'* (hlm. 218).

atas manusia, sementara pelaku maksiat hanya melambatkan jalan disebabkan dosa-dosanya.

D. Kezhaliman Termasuk Dosa yang Paling Besar di Sisi Allah

Mengingat, kezhaliman dan permusuhan menafikan keadilan, yang langit dan bumi tegak dengannya, serta Allah ﷻ mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya agar manusia melaksanakan keadilan tersebut, maka kezhaliman termasuk dosa yang paling besar di sisi Allah. Derajatnya pun sesuai dengan tingkat kerusakan yang ditimbulkannya. Oleh sebab itu, seseorang yang membunuh anaknya yang masih kecil, yang sama sekali tidak berdosa, padahal Allah telah menjadikan hati-hati manusia secara fitrah mencintai, menyayangi, dan mengasihi anak kecil, bahkan hal ini lebih ditanamkan secara khusus dalam diri kedua orang tuanya, maka orang tua yang membunuh anaknya karena khawatir anak itu akan menjadi sekutunya dalam makanan, minuman, serta hartanya tadi telah berbuat kezhaliman yang paling buruk dan paling parah. Begitu pula dengan seseorang yang membunuh kedua orang tua yang melahirkannya ataupun seseorang yang membunuh kerabatnya.

Tingkatan dosa pembunuhan tergantung pada tingkat keburukannya dan tingkatan hak orang yang dibunuh, yang seharusnya tetap hidup dan mendapat nasihat (bimbingannya). Oleh sebab itu, manusia yang paling keras siksaannya pada hari Kiamat adalah orang yang membunuh Nabi atau dibunuh oleh Nabi.[10] Selanjutnya adalah orang yang membunuh pimpinan kaum Muslimin atau seorang alim yang memerintahkan manusia untuk melaksanakan keadilan, menyeru mereka kepada Allah, serta menasihati mereka dalam perkara agama.

Allah membalas perbuatan membunuh jiwa seseorang yang beriman secara sengaja dengan kekekalan di dalam Neraka, luapan kemurkaan dan laknat-Nya, serta adzab-Nya yang sangat pedih. Itulah akibat dari membunuh seorang Mukmin secara sengaja, selama tidak terdapat penghalang yang mencegah hal tersebut.

---

[10] Lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 281).

Tidak ada perselisihan di kalangan ulama bahwa keislaman pembunuh setelah terjadinya peristiwa pembunuhan, baik secara sukarela maupun terpaksa, merupakan perkara yang menghalangi terealisasinya ganjaran di atas. Namun, apakah taubat seorang Muslim juga termasuk perkara yang menghalangi ganjaran tersebut?

Dalam masalah ini terdapat dua pendapat di kalangan ulama salaf dan khalaf. Kedua pendapat tersebut diriwayatkan dari Imam Ahmad.

Ulama yang menyatakan bahwa taubat bukanlah penghalang terlaksananya hukuman memandang perkara ini sebagai hak anak Adam yang tidak terpenuhi di dunia, yaitu dia meninggalkan dunia disebabkan kezhaliman pelakunya, maka dari itu haknya harus dipenuhi di akhirat.

Menurut pendapat mereka, hukuman *qishash* yang dilakukan berdasarkan permintaan ahli waris korban semata-mata dilakukan sebagai pemenuhan haknya, meskipun Allah memberikan pilihan kepadanya antara hukuman *qishash* atau memberi maaf. Apakah manfaat yang didapatkan oleh korban hukuman *qishash* yang dapat dituntut oleh ahli warisnya? Apakah korban mendapatkan balasan atas kezhaliman yang menimpa dirinya dengan hukuman *qishash* ahli warisnya?

Inilah pendapat yang paling benar dalam masalah ini, yaitu hak korban tidak gugur dengan adanya hukuman *qishash* yang dituntut dari ahli warisnya. Masing-masing dari kedua pendapat di atas merupakan pendapat para pengikut Ahmad, asy-Syafi'i, dan selainnya.

Sebagian orang berpendapat bahwa ganjaran di atas dapat digugurkan dengan taubat dan hukuman *qishash* ahli waris. Sebab, taubat bisa menghapus kesalahan-kesalahan sebelumnya[11] dan telah ditegakkan pula hukuman *hadd* atas dosa yang dilakukan pelaku pembunuhan itu.

Mereka menyatakan bahwa jika taubat mampu menghapus bekas kekufuran dan sihir, padahal dosa keduanya lebih besar daripada pembunuhan, maka bagaimana mungkin taubat tidak mampu menghapuskan konsekuensi pembunuhan? Bukankah Allah telah menerima taubat

[11] Bandingkan dengan uraian yang tertera dalam kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1039).

orang-orang kafir yang membunuh para wali-Nya dan menjadikan mereka sebagai hamba-hamba-Nya yang terbaik? Dia pun menyeru orang-orang yang membakar dan menyiksa para wali-Nya untuk bertaubat, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ .... ﴿٥٣﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya ....'" (QS. Az-Zumar: 53)

Ayat di atas berkenaan dengan orang yang bertaubat, yakni mencakup taubat dari kekufuran dan perkara-perkara lain yang berada di bawahnya.

Menurut mereka, bagaimana mungkin seorang hamba yang telah bertaubat dari dosa masih mendapat hukuman lagi? Hal ini jelas tertolak dalam syari'at dan ganjaran Allah.

Mereka juga mengatakan bahwa taubat pelaku pembunuhan adalah dengan menyerahkan dirinya. Sebab, pembunuh tidak mungkin menyerahkan diri kepada korban yang sudah meninggal. Maka Pembuat syari'at pun menjadikan posisi korban tergantikan oleh wali korban dan menjadikan penyerahan diri kepada pihak wali sebagai penyerahan diri kepada korban. Kedudukannya sama dengan mengembalikan harta yang menjadi milik korban kepada ahli warisnya, yaitu menyerahkan harta kepada ahli waris posisinya sama dengan menyerahkan harta kepada pemilik harta sebenarnya yang telah meninggal dunia.

Apabila masalah ini diamati dengan saksama, niscaya diketahui bahwa pembunuhan itu terkait dengan tiga hak: hak Allah, hak korban, dan hak wali korban. Jika pembunuh menyerahkan dirinya secara sukarela kepada wali korban karena menyesali apa yang dilakukannya, takut kepada Allah, dan bertaubat dengan sebenar-benarnya, maka gugurlah hak Allah dengan taubat dan gugurlah hak wali dengan *qishash*, mengadakan kesepakatan, atau memberikan maaf. Tinggallah

hak korban, yang Allah akan memberikan ganti kepadanya pada hari Kiamat dengan mengatasnamakan hamba-Nya yang telah bertaubat dan berbuat kebaikan tersebut, lalu memperbaiki hubungan antara keduanya, sehingga hak korban tidak hilang dan taubat tadi juga tidak sia-sia.

Tentang masalah harta, juga terjadi perbedaan pendapat di dalamnya. Sebagian orang berkata: "Jika ada orang mengambil harta yang bukan haknya, lalu ketika pemilik harta yang sah meninggal, maka dia harus menyerahkan kembali harta tersebut kepada ahli waris pemilik harta. Dengan demikian, dia telah terlepas dari tanggung jawab di akhirat, sebagaimana tanggungannya telah terlepas di dunia."

Sebagian lainnya menyanggah: "Tidak seperti itu, bahkan pemilik harta yang meninggal tadi pada hari Kiamat tetap menuntut orang yang menzhaliminya. Sebab, meskipun harta tersebut diserahkan kembali kepada ahli warisnya, pemilik harta itu tetap belum mendapatkan balasan yang sesuai atas kezhaliman yang menimpanya. Selain itu, dia jadi terhalang dari memanfaatkan hartanya selama hidupnya, sampai akhirnya dia meninggal, sementara harta tersebut belum dimanfaatkannya."

Berdasarkan hal di atas, para ulama berpendapat bahwa sekiranya kepemilikan harta tadi telah berpindah-pindah tangan, dari satu ahli waris ke ahli waris lainnya hingga jumlahnya menjadi banyak, maka semuanya mempunyai hak untuk menuntut harta tersebut (baik di dunia maupun di akhirat,-pen). Hal ini dikarenakan harta, yang merupakan hak masing-masing dari mereka, itu harus diberikan disebabkan kedudukan mereka sebagai ahli waris. Inilah pendapat sebagian penganut madzhab Malik dan Ahmad.

Guru kami[12] رحمه الله telah memberikan uraian dan penjelasan yang baik kepada dua golongan tersebut. Beliau pun menjelaskan: "Jika orang yang hartanya diwariskan tersebut mampu mengambil kembali dan menuntut hartanya di dunia, tetapi dia tidak melakukannya hingga meninggal dunia, maka tuntutan atas harta tersebut berpindah kepada ahli warisnya di akhirat nanti, sebagaimana di dunia juga demikian halnya. Namun, jika orang tadi memang tidak mampu menuntut dan

[12] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله.

mengambil kembali harta tersebut, karena terhalangi oleh kezhaliman dan permusuhan, maka dia berhak menuntut hal itu di akhirat."

Rincian di atas merupakan pendapat yang paling baik. Sebab, kedudukan harta yang dimiliki oleh pihak yang mewariskan lalu dirampas oleh pelaku kezhaliman sama dengan kasus budak yang dibunuh oleh orang lain, rumah yang dibakar oleh orang lain, makanan yang dimakan oleh orang lain, serta minuman yang diminum oleh orang lain. Karena kerusakan harta tersebut menimpa pihak yang mewariskan, bukan ahli warisnya, maka hak untuk menuntut adalah milik pihak yang ditimpa bencana itu (yaitu pihak yang mewariskan, bukan ahli waris,-pen).

Tinggal satu masalah lagi. Apabila harta tersebut berupa bangunan, tanah, atau benda-benda yang bertahan dalam jangka panjang dan pemiliknya telah meninggal dunia, maka kepemilikannya berpindah kepada ahli waris; sehingga siapa saja yang merampas harta tersebut wajib mengembalikannya kepada ahli waris orang itu, kapan pun waktunya. Jika tidak dikembalikan, maka ahli waris tersebut berhak menuntutnya di sisi Allah, sebagaimana dia berhak menuntutnya di dunia.

Pernyataan di atas sangat bagus (jelas) sehingga tidak mungkin dijawab atau disanggah, kecuali dengan mengatakan bahwa keduanya (pemilik sebenarnya dan ahli warisnya) mempunyai hak untuk menuntut hal itu. Seperti halnya jika seseorang merampas harta yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu secara bersama-sama, maka setiap individu mereka berhak menuntut harta yang merupakan bagiannya. Begitu pula halnya apabila seseorang menguasai wakaf yang berkaitan dengan hak sejumlah kabilah lalu dia menghapuskan (merampas) hak seluruh kabilah tersebut, maka semua kabilah berhak menuntutnya pada hari Kiamat. Sungguh, sebagian mereka tidaklah lebih berhak dibandingkan dengan sebagian yang lain. *Wallaahu a'lam.*

E. Kerusakan yang Timbul Akibat Pembunuhan dan Dosa Pelakunya

Mengingat kerusakan yang timbul akibat pembunuhan sangat besar, Allah ﷻ berfirman:

﴿مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا .... ﴿٣٢﴾﴾

"Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Isra'il, bahwasanya barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya ...." (QS. Al-Maa-idah: 32)

Mayoritas manusia sulit memahami ayat di atas. Mereka berkata: "Bagaimana ini, bukankah membunuh seratus orang jelas-jelas lebih besar dosanya di sisi Allah daripada membunuh satu orang?"

Mereka menyangka penyerupaan yang dimaksudkan adalah dari segi dosa dan hukuman, padahal lafazh ayat di atas tidak menunjukkan demikian. Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain tidak mengharuskan kita mengambil seluruh hukum-hukumnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾﴾

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) pada waktu sore atau pagi." (QS. An-Naazi'aat: 46)

﴿... كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ .... ﴿٣٥﴾﴾

"... Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari ...." (QS. Al-Ahqaaf: 35)

Hal ini tidak berarti bahwa lamanya mereka hidup di dunia adalah seperti masa yang disebutkan dalam ayat di atas.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَمَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ اللَّيْلَ كُلَّهُ.))

"Barang siapa yang shalat 'Isya' secara berjamaah, maka seolah-olah dia telah melakukan shalat separuh malam. Demikian pula, barang siapa yang shalat Shubuh secara berjamaah, maka seolah-olah dia telah melakukan shalat sepanjang malam."[13]

Maksudnya, jika shalat Shubuh secara berjamaah tersebut diiringi dengan pelaksanaan shalat 'Isya' secara berjamaah, sebagaimana disebutkan dalam lafazh hadits yang lain.[14]

Untuk lebih menjelaskan hal ini, perhatikanlah sabda Rasulullah ﷺ berikut:

((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَهُ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالَ فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ.))

"Barang siapa yang berpuasa bulan Ramadhan lalu mengiringinya dengan puasa enam hari bulan Syawwal, maka seolah-olah dia berpuasa selama setahun penuh."[15]

((مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فَكَأَنَّمَا قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.))

"Barang siapa yang membaca: *'Qul huwallaahu ahad'* (Surat Al-Ikhlash), maka seolah-olah dia telah membaca sepertiga al-Qur-an."[16]

Telah diketahui bahwa pahala yang diterima oleh pelaku perbuatan di atas jelas-jelas tidak sama dengan pahala yang diterima oleh pelaku perbuatan yang diserupakan dengan perbuatan tersebut. Jika pahala

---

[13] HR. Muslim (no. 656) dari 'Utsman رضي الله عنه.

[14] Berdasarkan riwayat Ibnu Hibban (no. 2058), Ahmad (I/58), at-Tirmidzi (no. 221), dan al-Baihaqi (III/61), dengan sanad shahih, dari 'Utsman رضي الله عنه.

[15] HR. Muslim (no. 204) dari Abu Ayyub al-Anshari.

[16] Lafazh hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2898) dari Abu Ayyub al-Anshari dan Ahmad (V/141) dari Ubay bin Ka'ab. Hal senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/53) dari Abu Sa'id al-Khudri dan Muslim (no. 812) dari Abu Hurairah.

yang diterima oleh keduanya sama saja, maka shalat malam bagi orang yang telah mengerjakan shalat 'Isya' dan Shubuh secara berjamaah tidak akan ada gunanya selain menyebabkan keletihan belaka. Hal ini jelas tidak benar.

Setelah karunia iman, tidaklah seseorang mendapatkan karunia yang lebih baik dibandingkan karunia pemahaman tentang (Kitab) Allah dan (sabda) Rasul-Nya ﷺ. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Seandainya ada yang bertanya: "Kalau memang demikian, dari sisi manakah diserupakan antara membunuh satu orang dan membunuh seluruh manusia?"

Jawaban pertanyaan tersebut dapat dilihat dari beberapa segi berikut ini:

Pertama: Keduanya mendurhakai Allah dan Rasul-Nya ﷺ, menyelisihi perintah-Nya, serta memposisikan diri mereka untuk menerima hukuman-Nya. Tiap-tiap mereka kembali dengan membawa kemurkaan dan laknat Allah sehingga pantas tinggal kekal di Neraka Jahannam, bahkan Dia telah menyiapkan adzab yang sangat pedih. Hanya saja, perbedaan itu terletak pada tingkat adzab yang diterima oleh keduanya. Dosa membunuh Nabi, pemimpin yang adil, atau seorang alim yang menyuruh manusia untuk berbuat adil tidaklah sama dengan dosa membunuh orang awam yang sama sekali tidak memiliki pengaruh.

Kedua: Keduanya sama-sama layak untuk dibunuh (mendapat hukuman *qishash*,-pen).

Ketiga: Keduanya sama-sama lancang dalam menumpahkan darah yang diharamkan. Sungguh, orang yang membunuh satu nyawa yang seharusnya tidak dibunuh, hanya karena kerusakan yang ditimbulkan korban di muka bumi atau karena korban tadi mengambil harta miliknya, maka dia sudah dianggap berbuat lancang dan menyalahi nilai kemanusiaan, yaitu dengan membunuh setiap orang yang dapat dibunuhnya.[17]

---

[17] Maksudnya, jika membunuh orang yang bersalah saja terkadang dianggap sebagai suatu kelancangan dan menyalahi nilai kemanusiaan, maka bagaimana lagi dengan membunuh orang yang tidak bersalah,-pen.

Keempat: Orang yang membunuh satu nyawa dijuluki sebagai pembunuh, orang fasik, orang zhalim, atau pendurhaka; begitu pula dengan orang yang membunuh seluruh manusia.

Kelima: Allah mengibaratkan kecintaan, kasih sayang, dan hubungan orang-orang Mukmin seperti satu jasad. Jika salah satu anggota tubuh mengeluh karena sakit, maka seluruh tubuh juga merasakannya, berupa demam dan tidak dapat tidur.[18]

Atas dasar itu, pembunuh merusak salah satu anggota tubuh dari jasad tersebut seolah-olah telah merusak seluruh jasad dan membuat seluruh anggota badannya menjadi sakit. Maka dari itu, barang siapa yang menyakiti seorang Mukmin maka dia telah menyakiti seluruh kaum Mukminin. Jika seseorang menyakiti kaum Mukminin maka dia telah menyakiti seluruh manusia. Sesungguhnya Allah melindungi manusia dengan keberadaan kaum Mukminin di tengah-tengah mereka. Dengan kata lain, menyakiti seorang penjaga sama saja dengan menyakiti apa yang dijaganya.

Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا بِغَيْرِ حَقٍّ إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ.))

"Tidaklah satu nyawa dibunuh secara zhalim, tanpa alasan yang benar, melainkan anak Adam yang pertama juga mendapat bagian dosa dari darah tersebut, karena dialah yang pertama kali mencontohkan pembunuhan."[19]

Tidak terdapat ancaman di atas untuk orang yang pertama kali berzina, mencuri, atau minum khamer. Sementara itu, orang yang berbuat syirik pertama kali lebih berhak mendapatkan ancaman tersebut daripada pelaku pembunuhan pertama kali, karena dia adalah orang yang pertama kali mencontohkan syirik. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ

---

[18] Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6009) dan Muslim (no. 2586) dari an-Nu'man bin Basyir.

[19] HR. Al-Bukhari (no. 3335) dan Muslim (no. 1677) dari Ibnu Mas'ud.

melihat 'Amr bin Luhay al-Khuza'i diadzab dengan adzab yang paling pedih di Neraka,[20] karena dia adalah orang yang pertama kali mengubah agama Ibrahim ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَلَا تَكُونُوٓاْ أَوَّلَ كَافِرِۭ بِهِۦ .... ﴿٤١﴾﴾

"... *dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya* ...." (QS. Al-Baqarah: 41)

Maksudnya, sehingga orang-orang setelah kalian mengikuti kalian dan dosa kekufuran mereka pun akan menimpa kalian. Hukum yang sama juga ditujukan untuk orang-orang yang mencontohkan sunnah yang buruk, kemudian hal tersebut diikuti orang lainnya.

Disebutkan dalam *Jaami'ut Tirmidzi*,[21] dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((يَجِيْءُ الْمَقْتُوْلُ بِالْقَاتِلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نَاصِيَتُهُ وَرَأْسُهُ بِيَدِهِ، وَأَوْدَاجُهُ تَشْخُبُ دَمًا، يَقُوْلُ يَا رَبِّ! سَلْ هٰذَا: فِيْمَ قَتَلَنِيْ؟))

"Pada hari Kiamat, korban pembunuhan datang dengan pelaku pembunuhan. Ubun-ubun dan kepala orang yang dibunuh berada di tangannya. Darah pun mengalir pada urat-urat lehernya. Ia lantas berkata: 'Ya Rabbku, tanyalah orang ini, mengapa dia membunuhku?'"

Orang-orang bertanya kepada Ibnu 'Abbas tentang taubat, beliau menjawab dengan membacakan ayat di bawah ini:

﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا .... ﴿٩٣﴾﴾

---

[20] HR. Al-Bukhari (no. 4623) dan Muslim (no. 2856) dari Abu Hurairah.

[21] *Jaami'ut Tirmidzi* (no. 3029). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 2621) dan an-Nasa-i (VIII/63), dengan sanad shahih.

"Dan barang siapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannnya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya ...." (QS. An-Nisaa': 93)

Ibnu 'Abbas berkomentar: "Ayat tersebut tidak dihapus dan tidak pula diganti. Oleh karena itu, bagaimana mungkin pembunuh mampu bertaubat?"

At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini hasan."

Masih dalam *Jaami'ut Tirmidzi*,[22] dari Nafi', dia berkata: "Pada suatu hari, 'Abdullah bin 'Umar memandang Ka'bah lalu berkata: 'Betapa agungnya dirimu dan betapa agungnya kehormatanmu, tetapi kehormatan seorang Mukmin di sisi Allah masih lebih agung daripadamu.'"

At-Tirmidzi berkomentar: "Derajat hadits ini hasan."

Disebutkan dalam *Shahiihul Bukhari*,[23] dari Jundub, dia berkata: "Bagian yang pertama kali membusuk dari seorang manusia adalah perutnya. Oleh karena itu, siapa di antara kalian yang mampu untuk tidak makan selain yang baik (halal) maka hendaklah melakukannya. Begitu juga, siapa yang mampu untuk tidak terhalang antara dirinya dan Surga dengan segenggam darah yang ditumpahkannya maka hendaklah melakukannya."

Disebutkan pula dalam *Shahiihul Bukhari*,[24] dari Ibnu 'Umar, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَزَالُ الْمُؤْمِنُ فِيْ فُسْحَةٍ مِنْ دِيْنِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا.))

"Seorang Mukmin senantiasa berada dalam kelapangan dalam agamanya selama dia tidak menumpahkan darah yang diharamkan."

Al-Bukhari[25] juga menyebutkan dari Ibnu 'Umar, bahwasanya dia berkata: "Di antara perkara yang dapat membinasakan, yang tidak ada jalan keluarnya, adalah seseorang memposisikan dirinya sebagai penumpah darah yang diharamkan tanpa alasan yang benar."

---

[22] *Jaami'ut Tirmidzi* (no. 2032) dan al-Baghawi (XIII/104), dengan sanad hasan.
[23] *Shahiihul Bukhari* (no. 6733). Lihat juga kitab *Fat-hul Baari* (XIII/130).
[24] *Shahiihul Bukhari* (no. 6469).
[25] *Ibid.* (no. 6470).

Disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[26] dari Abu Hurairah ﷺ, dia meriwayatkannya secara *marfu'* (sampai kepada Nabi ﷺ):

((سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.))

"Mencaci seorang Muslim adalah kefasikan dan memeranginya (membunuhnya) merupakan suatu kekufuran."

Disebutkan pula dalam *ash-Shahiihain*,[27] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.))

"Janganlah kalian kembali kafir sepeninggalku, yaitu sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lain."

Disebutkan juga dalam *Shahiihul Bukhari*,[28] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يُرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا.))

"Barang siapa yang membunuh seorang kafir *mu'ahad* (yang terikat perjanjian), maka dia tidak akan mencium bau Surga. Padahal, bau Surga tercium dari jarak empat puluh tahun perjalanan."

Itulah hukuman orang yang membunuh musuh Allah yang terikat perjanjian dan mendapat jaminan keamanan, maka bagaimana pula dengan membunuh hamba-Nya yang Mukmin? Jika seorang wanita masuk Neraka disebabkan seekor kucing yang dikurungnya sampai mati kelaparan dan kehausan,[29] sebagaimana Nabi ﷺ melihat

---

[26] HR. Al-Bukhari (no. 5697) dan Muslim (no. 64).
[27] HR. Al-Bukhari (no. 6666) dan Muslim (no. 65) dari Ibnu Mas'ud.
[28] *Shahiihul Bukhari* (no. 6516).
[29] Hadits tentang masalah ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

wanita itu berada dalam Neraka dan kucing tadi mencakari wajah dan dadanya, maka bagaimana lagi dengan hukuman seseorang yang mengurung seorang Mukmin sampai meninggal dunia, padahal dia tidak bersalah?[30]

Disebutkan dalam sebagian kitab *Sunan*,[31] dari Nabi ﷺ , beliau bersabda:

((لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ.))

"Sungguh, lenyapnya dunia lebih ringan di sisi Allah daripada terbunuhnya seorang Mukmin tanpa alasan yang benar."

F. Zina Termasuk Kerusakan yang Paling Besar

Kerusakan zina termasuk kerusakan yang paling besar, di antaranya merusak hukum alam dalam menjaga nasab (keturunan), kemaluan, dan kehormatan; serta menyebabkan timbulnya permusuhan yang besar dan kebencian di antara manusia, yaitu setiap mereka merusak isteri, anak perempuan, saudara perempuan, dan ibu dari kawannya hingga dunia pun hancur akibat perbuatan tersebut; maka tingkat kerusakan zina ini menempati posisi tepat di bawah pembunuhan. Oleh sebab itu, Allah menyertakan penyebutan zina bersama pembunuhan di dalam Kitab-Nya, begitu pula Rasul-Nya dalam sunnahnya, sebagaimana telah dijelaskan

---

[30] Hendaklah bertakwa kepada Allah, wahai orang-orang zhalim yang sedang memerintah negeri kaum Muslimin dengan besi dan api, untuk memaksa dan menyiksa mereka.

﴿ وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin itu melainkan karena orang yang Mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." (QS. Al-Buruuj: 8)

[31] HR. At-Tirmidzi (no. 1345) dan an-Nasa-i (VII/82-83), dari 'Abdullah bin 'Amr, secara *marfu'*. At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits tersebut juga diriwayatkan secara *mauquf* dari 'Abdullah bin 'Amr, dan itulah yang lebih benar."
Saya menambahkan: "Hadits tersebut mempunyai penguat dari Buraidah, sebagaimana diriwayatkan oleh an-Nasa-i (VII/83), dan dengannya hadits tersebut menjadi shahih. Hadits yang *marfu'* tidak dipertentangkan dengan hadits yang *mauquf*, sebagaimana diketahui dalam *ushulul hadits* (ilmu dasar-dasar hadits).

Imam Ahmad berkata: "Aku tidak mengetahui (dosa) yang lebih besar setelah pembunuhan daripada zina."

Allah menekankan keharaman zina berdasarkan firman-Nya:

﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ ... ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, ..." (QS. Al-Furqaan: 68-70)

Allah menyertakan perbuatan zina dengan perbuatan syirik dan pembunuhan, serta menjadikan balasan dari semua itu adalah kekekalan dalam adzab yang dilipatgandakan, selama seorang hamba tidak melaksanakan perkara yang menghilangkan hal tersebut, yaitu taubat, iman dan amal shalih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Israa': 32)

Allah mengabarkan bahwa perbuatan zina merupakan perkara yang benar-benar buruk, yaitu keburukan yang berakhir dengan keburukan, sehingga kekejiannya benar-benar diakui oleh akal, bahkan sampai di kalangan hewan, sebagaimana disebutkan oleh al-Bukhari dalam *Shahiih*-nya,[32] dari 'Amr bin Maimun al-Audi, dia berkata: "Pada

---

[32] *Shahiihul Bukhari* (no. 3849).

zaman Jahiliyyah, aku melihat seekor kera jantan berzina dengan kera betina. Kemudian, kera-kera lain pun mengerumuni keduanya dan merajam mereka sampai mati."

Selanjutnya, Allah mengabarkan tentang akibat buruk dari zina, bahwasanya zina merupakan seburuk-buruk jalan karena ia merupakan jalan kebinasaan, kehancuran, dan kefakiran di dunia, sekaligus merupakan jalan adzab, kehinaan, dan siksaan di akhirat.

Bandingkan dengan perbuatan menikahi isteri dari ayah, yang karena buruknya perbuatan tersebut, Allah mengkhususkannya dengan tambahan celaan, sebagaimana firman-Nya:

﴿... إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾﴾

"*... Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruknya jalan (yang ditempuh).*" (QS. An-Nisaa': 22)

Selanjutnya, Allah mengaitkan keberuntungan seorang hamba dengan memelihara kemaluannya dari zina. Tidak ada jalan untuk mendapatkan keberuntungan melainkan dengan hal itu, sebagaimana firman-Nya:

﴿قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾﴾

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*" (QS. Al-Mu'minuun: 1-7)

Penjelasan ayat di atas mengandung tiga perkara:

a. Orang yang tidak memelihara kemaluannya bukanlah orang-orang yang beruntung.

b. Orang yang tidak memelihara kemaluannya termasuk orang-orang yang tercela.

c. Orang yang tidak memelihara kemaluannya tergolong orang yang melampaui batas.

Orang itu tidak akan mendapatkan keberuntungan, dan pantas untuk menyandang gelar "melampaui batas", dan layak terjatuh dalam celaan. Sungguh, menentang dan menahan beban gejolak syahwat masih lebih ringan dibandingkan dengan sebagian dari perkara-perkara di atas.

Senada dengan perkara di atas, Allah mencela manusia dan menyebutkan sifat mereka yang suka berkeluh-kesah lagi kikir, serta tidak sabar ketika ditimpa kesenangan atau bencana. Tatkala mendapat kebaikan, manusia menahan diri dan bakhil; tetapi ketika ditimpa kesusahan, dia pun berkeluh kesah. Sedikit sekali dari kalangan hamba-Nya yang selamat dari hal tersebut, seperti dalam firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Ma'aarij: 29-31)

Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya untuk menyuruh kaum Mukminin supaya menjaga pandangan serta memelihara kemaluan, kemudian memberitahukan bahwasanya Dia menyaksikan dan melihat perbuatan mereka:

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (QS. Al-Mu'min: 19)

Karena perkara ini (zina) bermula dari pandangan, Allah pun menjadikan perintah menundukkan pandangan didahulukan daripada perintah memelihara kemaluan. Sungguh, segala bencana bermula dari pandangan, sebagaimana halnya api yang bergejolak mayoritasnya berawal dari percikan. Semua berawal dari pandangan, kemudian menjadi pikiran, lalu menjadi langkah, lantas menjadi dosa.

Oleh sebab itu, ada yang berkata: "Siapa yang menjaga empat hal ini berarti telah menjaga agamanya, yaitu: pandangan, pikiran, ucapan, dan langkah."

Maka sudah selayaknya seorang hamba mengendalikan dirinya dalam empat perkara di atas. Di samping itu, hendaknya dia menjaga benteng-benteng pertahanan yang akan dimasuki musuh, agar mereka tidak merajalela di dalamnya dan membinasakan apa saja yang berhasil dikuasainya dengan sehancur-hancurnya.

BAB VI

PINTU-PINTU DOSA DAN MAKSIAT
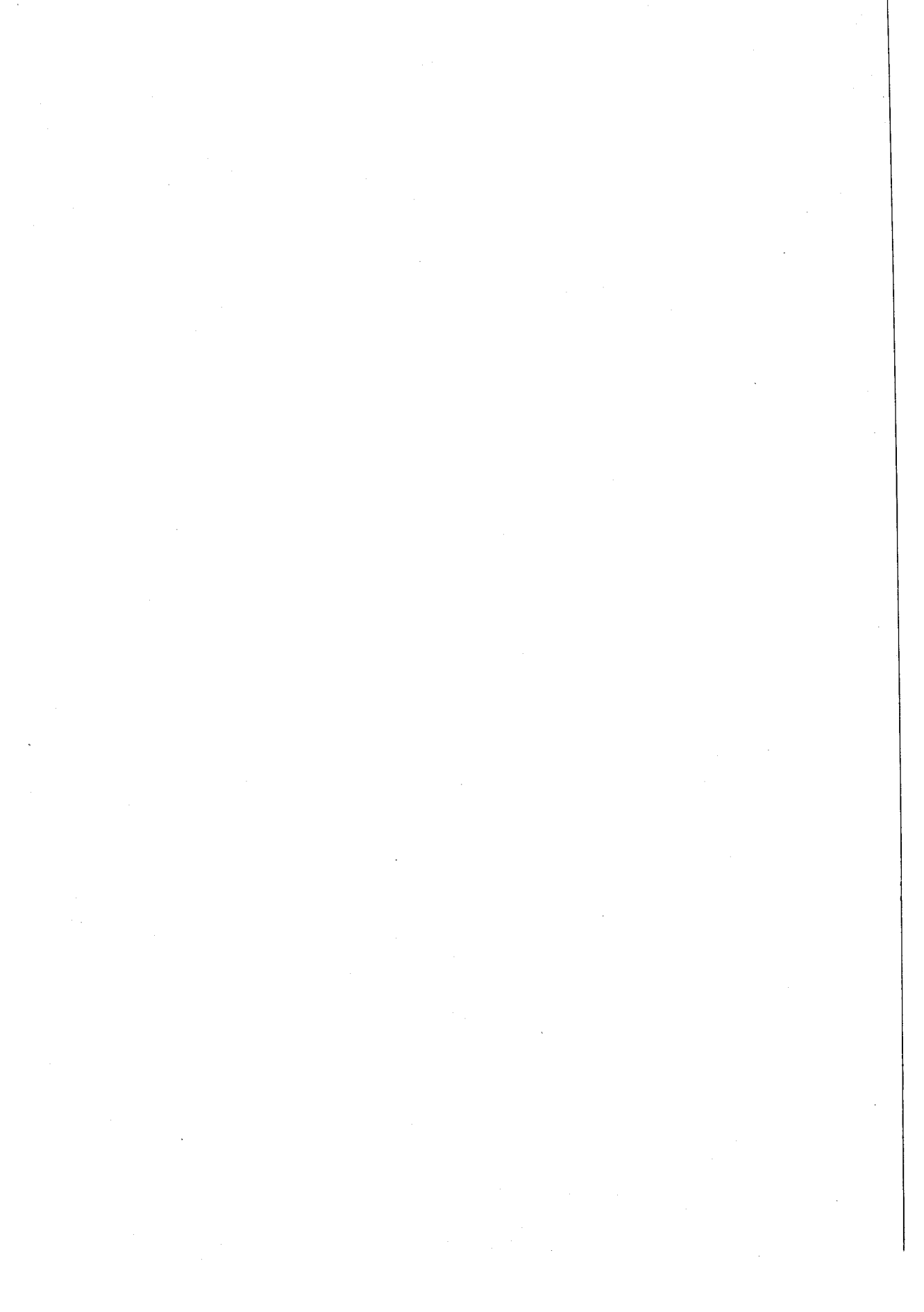
BAB VI
PINTU-PINTU DOSA DAN MAKSIAT

A. Bagaimana Maksiat Memasuki Diri Seorang Hamba?

Kebanyakan maksiat masuk ke dalam diri seorang hamba melalui empat pintu, sebagaimana yang telah disebutkan. Berikut ini kami akan memberikan uraian yang cukup tentang pintu-pintu tersebut.

Pertama*: *Pandangan

Pandangan merupakan pemandu dan utusan syahwat. Menjaga pandangan merupakan tindakan utama dalam menjaga kemaluan. Barang siapa mengumbar pandangannya, maka dia telah menggiring dirinya kepada kebinasaan.

Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ، فَإِنَّمَا لَكَ الأُوْلَى، وَلَيْسَتْ لَكَ الأُخْرَى.))

"Janganlah kamu mengikutkan pandangan dengan pandangan berikutnya. Sebab, hanya pandangan pertama saja yang dibolehkan bagimu tidak untuk pandangan setelahnya."[1]

---

[1] HR. Abu Dawud (no. 2149), at-Tirmidzi (no. 2777), Ahmad (V/353 dan 357), dan al-Baihaqi (VII/90) dari Buraidah. Dalam sanadnya terdapat Syarik an-Nakha'i, seorang perawi yang buruk hafalannya. Hadits tersebut mempunyai penguat yang diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam *Musykilul Aatsaar* (II/352), al-Hakim (III/123), Ahmad (I/159), al-Bazzar (1419), ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (no. 2252 – *Majma'ul Bahrain*), dan Ibnu Abi Syaibah (XII/64) dari 'Ali. Al-Haitsami berkomentar dalam *Majma'uz Zawaa-id*: "Para perawi ath-Thabrani adalah orang-orang yang tepercaya."
Saya berkomentar: "Namun, Ishaq seorang *mudallis* yang meriwayatkan hadits tersebut secara *'an'anah*. Meskipun demikian, hadits sebelumnya menjadi penguat hadits ini."

Disebutkan dalam *al-Musnad*,[2] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((اَلنَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ، فَمَنْ غَضَّ بَصَرَهُ عَنْ مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ لِلّٰهِ؛ أَوْرَثَ اللهُ قَلْبَهُ حَلاَوَةً إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.))

"Pandangan merupakan anak panah beracun dari anak-anak panah Iblis. Maka, barang siapa menahan pandangannya dari kecantikan seorang wanita karena Allah, niscaya Allah akan memberikan kenikmatan dalam hatinya sampai hari pertemuan dengan-Nya." Begitulah makna hadits tersebut.

Beliau ﷺ juga bersabda:

((غُضُّوْا أَبْصَارَكُمْ وَاحْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ.))

"Tundukkan pandangan kalian dan jagalah kemaluan kalian."[3]

---

[2] Saya tidak mendapatkan hadits dengan lafazh tersebut dalam kitab *al-Musnad*. Memang benar, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/264), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 7842), dan Ibnu 'Adi (V/685) dari Abu Umamah, secara *marfu'*:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْظُرُ إِلَى امْرَأَةٍ أَوَّلَ نَظْرَةٍ ثُمَّ يَغُضُّ بَصَرَهُ إِلاَّ أَحْدَثَ اللهُ لَهُ عِبَادَةً يَجِدُ حَلاَوَتَهَا.))

"Tidaklah seorang Muslim melihat seorang wanita pada pandangan pertama, kemudian dia menundukkan pandangannya, melainkan Allah akan menjadikan suatu ibadah untuknya, hingga dia akan merasakan nikmatnya ibadah tersebut."

Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (IV/63): "Dalam sanadnya terdapat 'Ali bin Yazid al-Alhani, seorang perawi *matruk*."

Saya menegaskan: "'Ubaidullah bin Zahr adalah perawi dha'if."

Adapun hadits dengan lafazh yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim tersebut diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/313), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihaab* (no. 292), dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawa* (hlm. 139) dari Hudzaifah. Di dalam sanadnya terdapat 'Abdurrahman al-Wasithi. Para ahli hadits mendha'ifkannya, sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi.

Riwayat 'Abdurrahman tersebut *mudhtharib*. Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalurnya dalam *al-Kabiir* (no. 10362) dan dia menyandarkan hadits tersebut kepada Ibnu Mas'ud. Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawaa* (hlm. 140) juga meriwayatkan dari jalurnya, hanya saja dia menyandarkannya kepada 'Ali.

[3] Penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/323), al-Hakim (IV/358), Ibnu Hibban (2547), Ibnu Abi Dun-ya dalam *ash-Shamt* (no. 446), al-Khara-ithi dalam *Makaarimul Akhlaaq* (hlm. 31), dan al-Baihaqi (VI/288), dari 'Ubadah. Al-Haitsami dalam

Nabi ﷺ pun bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَجَالِسُنَا، مَا لَنَا بُدٌّ مِنْهَا. قَالَ: فَإِنْ كُنْتُمْ لاَ بُدَّ فَاعِلِيْنَ، فَأَعْطُوْا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ، قَالُوْا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلاَمِ.))

"Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan-jalan." Para Sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, itu tempat duduk-duduk kami. Kami tidak dapat meninggalkannya." Nabi ﷺ bersabda: "Jika kalian harus melakukan hal itu, maka berikan kepada jalan itu haknya." Para Sahabat bertanya: "Apakah haknya?" Nabi ﷺ menjawab: "Menundukkan pandangan, tidak mengganggu, dan membalas salam."[4]

Pandangan merupakan pangkal dari segala bencana yang menimpa manusia. Sebab, pandangan akan melahirkan getaran hati, diikuti dengan angan-angan yang membangkitkan syahwat dan keinginan yang semakin menguat dan akhirnya menjadi kebulatan tekad, hingga terjadilah perbuatan itu secara pasti, selama tidak ada penghalang yang menghalanginya. Dalam hal ini ada yang berkata: "Kesabaran dalam menundukkan pandangan masih lebih ringan daripada kesabaran dalam menanggung beban akibatnya"

Seorang penya'ir berkata:

Setiap bencana berawal dari pandangan mata, sebagaimana api yang besar berasal dari percikan bara.

Berapa banyak pandangan sanggup menembus relung hati pemiliknya,
seperti kekuatan anak panah yang lepas dari busurnya

---

al-Majma' (IV/145) dan al-Mundziri dalam *at-Targhiib* (III/64) menyatakan bahwa hadits tersebut mempunyai cacat, berupa keterputusan antara al-Muththalib bin 'Abdullah dan 'Ubadah. Namun, hadits tersebut mempunyai penguat yang diriwayatkan oleh al-Hakim
(IV/359), Abu Ya'la (no. 4257), dan al-Khara-ithi (hlm. 30), dari Anas, dengan sanad hasan, *insya Allah.*

4 HR. Al-Bukhari (no. 6229) dan Muslim (no. 2121).

Seorang hamba, selama mengumbar pandangannya
untuk memandang selainnya, maka dia berada dalam bahaya.

Ia menyenangkan mata dengan sesuatu yang membahayakan hatinya,
maka janganlah menyambut kesenangan yang akan membawa bencana.

Di antara bencana yang ditimbulkan pandangan adalah penyesalan, malapetaka dan sakit hati. Tatkala seorang hamba melihat sesuatu yang ia tidak mampu meraihnya, juga tidak mampu bersabar atasnya, sesungguhnya hal ini merupakan salah satu bentuk siksaan yang paling pedih. Yaitu, (penderitaan yang menerpa) manakala kamu melihat perkara yang kamu tidak mampu bersabar atas perkara tersebut, tidak juga atas sebagiannya, bahkan kamu tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk meraihnya.

Seorang penya'ir berkata:

Setiap kali engkau mengumbar pandanganmu yang menjadi utusan hatimu,
maka setiap yang kau pandang itu akan menggelisahkan hatimu

Engkau melihat sesuatu yang seluruhnya tidak mampu kau dapatkan,
dan atas sebagiannya pun kau tidak punya kesabaran."

Bait sya'ir di atas membutuhkan penjelasan. Maksudnya, kamu melihat sesuatu yang tidak mampu diraih sama sekali, meskipun hanya sedikit, sementara kamu juga tidak mampu bersabar atas sebagiannya. Perkataan: (لاَ كُلُّهُ أَنْتَ قَادِرٌ عَلَيْهِ) bermakna menafikan kemampuannya untuk mendapatkan sesuatu tersebut secara keseluruhan, yang berarti pula menafikan kemampuan untuk mendapatkan setiap bagiannya.

Berapa banyak orang yang mengumbar pandangannya dan tidak menghentikan perbuatan ini terbunuh oleh pandangannya sendiri, sebagaimana dikatakan dalam sya'ir:

Wahai orang yang tidak menghentikan pandangan
hingga terbunuh di antara pandangan-pandangan itu.

Saya mempunyai beberapa bait sya'ir dalam hal ini:

Ia bosan dengan keselamatan lalu mengumbar pandangannya,
sambil berdiri di atas puing-puing disangka rupawan

Ia masih terus mengumbar pandangnya,
hingga dia terbunuh di antara pandangan-pandangannya itu."

Menakjubkan, bahwasanya pandangan seseorang ibarat anak panah yang jika sampai kepada sasaran (apa yang dipandangnya), akan menempati satu tempat dalam relung hati yang memandang.

Saya juga menyusun beberapa bait sya'ir mengenai hal ini:

Wahai orang yang bersungguh-sungguh melontarkan panah pandangan,
engkaulah korban terbunuh dari apa yang kau lontarkan, jika tidak mengenai sasaran

Wahai pengutus pandangan yang sedang mencari kesembuhan baginya,
tahanlah utusanmu agar tidak datang membawa kebinasaan.

Lebih aneh lagi, pandangan itu melukai hati dengan luka yang mendalam, lalu diikuti dengan luka di atas luka; tetapi luka itu tidak membuat pelakunya jera sehingga dia tetap mengulang-ulang kembali perbuatan tersebut.

Saya pun mempunyai sejumlah bait sya'ir tentang hal ini:

Engkau selalu mengikuti pandangan demi pandangan
terhadap setiap sesuatu yang elok menawan.

Engkau menyangka hal itu adalah penawar luka yang kau derita,
namun kenyataannya justru mendatangkan luka di atas luka.

Maka kau sembelih matamu dengan pandangan dan tangisan,
Sedangkan hatimu kau jadikan sembelihan yang sebenarnya."

Ada yang berkata: "Menahan pandangan lebih ringan dibandingkan penyesalan yang terus berlangsung."

B. Bisikan Jiwa Merupakan Salah Satu Pintu Kemaksiatan

Kedua: Bisikan jiwa

Adapun bisikan jiwa, permasalahannya lebih rumit karena ia merupakan pintu (pembuka) kebaikan dan keburukan. Bisikan jiwa akan

melahirkan keinginan dan tekad. Oleh sebab itu, siapa yang menjaga bisikan jiwanya niscaya mampu mengendalikan diri dan mengekang hawa nafsunya. Sebaliknya, siapa yang dikalahkan oleh bisikan jiwanya pasti akan tunduk kepada jiwa dan hawa nafsunya. Bahkan, barang siapa yang meremehkan bisikan jiwanya maka bisikan tersebut akan menggiringnya secara paksa menuju kebinasaan. Sungguh, bisikan akan senantiasa mendatangi hati sehingga menjadi angan-angan semu.

﴿... كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾﴾

"... laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya" (QS. An-Nuur: 39)

Manusia yang paling rendah tekad dan jiwanya adalah orang yang lebih meridhai angan-angan semu dibandingkan kenyataan. Ia mengambil angan-angan semu tersebut dan menjadikannya hiasan. Padahal, demi Allah, itu merupakan modal orang-orang yang bangkrut dagangannya, para pengangguran, dan santapan bagi jiwa yang kosong; yakni mereka yang merasa cukup dengan khayalan dan angan-angan belaka daripada kenyataan.

Keadaan seperti itu sebagaimana dikatakan dalam sya'ir:

Angan-angan kepada su'da dapat menghilangkan rasa dahaga,
dia memberi kami minum air dingin atas dahaga

Sungguh, angan-angan yang paling indah jika menjadi kenyataan,
namun jika tidak, maka sungguh kita pernah hidup bahagia dengannya pada suatu masa.

Angan-angan semu merupakan perkara yang paling membahayakan manusia. Ia terlahir dari kelemahan dan kemalasan, lalu melahirkan keengganan dan penyesalan. Ketika orang yang berangan-angan tidak dapat menerima kenyataan yang dihadapinya, dia pun memindahkan gambarannya ke dalam hati, dan memegangnya erat-erat. Ia merasa

puas dengan gambaran kosong hasil khayalan yang diciptakan bisikan jiwanya.

Sikap seperti itu sama sekali tidak berguna untuknya. Ia seperti orang lapar dan haus yang membayangkan adanya makanan dan minuman, padahal dia sendiri tidak makan dan tidak minum.

Perbuatan tersebut menunjukkan kerendahan dan kelemahan jiwa. Sesungguhnya kemuliaan, kesucian, kebersihan, dan ketinggian jiwa didapat dengan menghilangkan setiap bisikan jiwa yang tidak ada hakikatnya. Dan melarang bisikan itu melintas dalam pikirannya, sekaligus membencinya.

Selanjutnya, bisikan jiwa selalu berkisar antara empat pokok:

1. Bisikan-bisikan untuk mendapatkan kemaslahatan dunia.
2. Bisikan-bisikan untuk menolak bahaya di dunia.
3. Bisikan-bisikan untuk mendapatkan kemaslahatan akhirat.
4. Bisikan-bisikan untuk menolak bahaya di akhirat.

Hendaklah seorang hamba mengarahkan bisikan, pikiran dan keinginannya hanya untuk empat perkara di atas. Mana saja yang dapat dicapai dipegang, jangan sampai terabaikan. Jika terdapat benturan antara satu dengan yang lain, yang disebabkan perbedaan keutamaan, maka didahulukan perkara yang paling penting, yang dikhawatirkan hilang, serta menunda selainnya.

Sekarang, tinggal dua bagian terakhir yang belum disebutkan:

1. Perkara yang penting, tetapi tidak dikhawatirkan hilang.
2. Perkara yang tidak penting, tetapi dikhawatirkan hilang.

Kedua perkara tersebut mengandung hal-hal yang perlu diutamakan, namun dalam hal ini terjadi keraguan dan kebimbangan. Jika seseorang mendahulukan perkara yang penting, maka dikhawatirkan ia akan kehilangan perkara yang tidak terlalu penting. Sebaliknya, jika dia mendahulukan perkara yang tidak terlalu penting, maka dia terlewatkan dari melakukan perkara yang penting. Hal ini dikarenakan dua perkara tersebut tidak mungkin digabungkan. Tidak mungkin seseorang mendapatkan salah satunya, kecuali dengan meninggalkan yang lain.

Dalam keadaan seperti ini dibutuhkan pemikiran, pemahaman, dan pengetahuan. Atas dasar itu pula, diketahui orang-orang yang mendapatkan ketinggian, keberhasilan, dan kegagalan. Namun, sayangnya masih banyak orang yang memiliki akal dan pengetahuan yang baik masih mendahulukan perkara yang tidak penting dan tidak dikhawatirkan hilang dibandingkan perkara penting yang dikhawatirkan hilang. Tidak akan kamu dapati seorang pun yang selamat dari kekeliruan ini. Hanya saja, ada yang sering melakukannya dan ada pula yang jarang.[5]

Keputusan yang diambil dalam hal ini didasarkan pada kaidah agung sebagai landasan syari'at dan takdir, sekaligus penciptaan dan perintah, yaitu mendahulukan maslahat yang paling besar, meskipun harus kehilangan maslahat yang lebih rendah, serta masuk kepada kerusakan yang kecil untuk mencegah kerusakan yang lebih besar. Alhasil, hilangnya suatu maslahat adalah untuk mendapatkan maslahat yang lebih besar, dan memasuki suatu kerusakan adalah untuk mencegah kerusakan yang lebih parah.

Bisikan dan pikiran orang yang berakal tidak akan keluar dari semua ini. Oleh karena itu, datanglah syari'at yang membantunya. Sungguh, tidaklah maslahat dunia dan akhirat itu tegak, melainkan di atas perkara tadi.

Pikiran yang paling mulia dan paling bermanfaat adalah yang ditujukan untuk Allah dan negeri akhirat. Pikiran yang ditujukan untuk Allah terdiri dari berbagai macam:

Pertama: Merenungi ayat-ayat al-Qur-an yang diturunkan oleh-Nya, serta memahami maksud-Nya, dan mengamalkannya yang karenanya Allah menurunkan ayat-ayat tersebut, tidak sekadar membacanya, sebab membaca hanya sebagai sarana. Sebagian Salaf berkata: "Allah menurunkan al-Qur-an untuk diamalkan, tetapi orang-orang malah menjadikan bacaan al-Qur-an sebagai bentuk pengamalan."

Kedua: Memikirkan ayat-ayat-Nya yang dapat disaksikan (ayat-ayat *kauniyyah* berupa alam semesta[pen]), mengambil pelajaran darinya, serta menjadikannya sebagai hujjah untuk nama-nama-Nya, sifat-

---

[5] Peringatan ini sangat baik dan layak untuk diindahkan.

sifat-Nya, hikmah-Nya, kebaikan-Nya, dan kedermawanan-Nya. Allah ﷻ telah menganjurkan para hamba-Nya untuk memikirkan, merenungkan, dan mengamalkan ayat-ayat-Nya, serta mencela orang-orang yang lalai dari hal tersebut.

Ketiga: Memikirkan karunia-Nya, kebaikan-Nya, nikmat-Nya yang berbagai macam kepada para makhluk-Nya, keluasan rahmat-Nya, ampunan-Nya, serta kesabaran-Nya.

Ketiga bentuk ini melahirkan pengetahuan, cinta, rasa takut, dan harapan kepada Allah dalam hati. Senantiasa memikirkan hal tersebut dengan diiringi dzikir akan memenuhi hati secara sempurna dengan cinta dan pengetahuan.

Keempat: Memikirkan aib dan kerusakan diri sendiri, sekaligus aib-aib yang terdapat pada amal perbuatan. Manfaat hal ini (introspeksi diri) sangatlah besar, sekaligus merupakan pintu setiap kebaikan. Dampaknya adalah menghancurkan jiwa yang mengajak kepada keburukan. Jika jiwa tersebut hancur, hiduplah *an-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenteram) dan kekuasaan pun menjadi miliknya. Dengan demikian, hiduplah hati dan titahnya pun terlaksana di kerajaannya. Hati pun berkuasa mengutus pasukan dan bawahannya untuk mewujudkan kemaslahatan.

Kelima: Memikirkan pentingnya waktu dan penggunaannya, yaitu mencatat seluruh kegiatan dan menyesuaikan waktunya. Orang yang bijaksana adalah yang bisa memanfaatkan waktu. Jika ia menyia-nyiakan waktu, niscaya hilanglah seluruh kemaslahatannya. Sebab, seluruh kemaslahatan terlahir dari waktu,[6] yang tidak akan pernah dijumpai lagi jika telah disia-siakan.

Asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku berteman dengan kaum Sufi, namun aku tidak mendapatkan faedah dari mereka, kecuali dua kalimat.[7] Salah satunya adalah perkataan mereka: 'Waktu adalah pedang! Apabila kamu tidak memotongnya, maka dia akan memotongmu.'

---

[6] Saya mempunyai satu risalah lengkap tersendiri dalam menjelaskan urgensi waktu. Judulnya adalah *al-Mu'taman fi Hifzhil Waqt wa Qiimatiz Zaman*. Mudah-mudahan Allah memudahkan saya untuk menyelesaikan dan menyebarkannya.

[7] Seperti itulah kaum sufi pada zaman beliau. Adapun saat ini, tidak ada faedah yang dapat diambil lagi dari mereka. *Laa haula walaa quwwata illa billah*.

Beliau kemudian menyebutkan kalimat lainnya: 'Begitu pula jiwamu; jika kau tidak menyibukkannya dengan kebenaran, niscaya ia akan menyibukkanmu dalam kebathilan.'"

Waktu seorang manusia pada hakikatnya merupakan umurnya. Itulah unsur kehidupannya yang abadi dalam kenikmatan yang senantiasa berlangsung, sekaligus merupakan unsur kehidupannya yang sempit dalam adzab yang pedih. Waktu lebih cepat berlalu dibandingkan berlalunya awan. Barang siapa menjadikan waktunya untuk Allah dan menggunakannya untuk mengerjakan perintah-Nya, maka itulah kehidupan sekaligus umurnya. Selain dari itu maka tidak diperhitungkan dalam kehidupannya, karena ketika itu hidupnya seperti kehidupan binatang. Jika seseorang menghabiskan waktunya dalam kelalaian, syahwat, dan khayalan semu, padahal tidur dan menganggur masih lebih baik dibandingkan hal ini, maka dia lebih baik mati daripada hidup.

Jika seorang hamba tidak mendapatkan keuntungan dari shalatnya selain dari bagian shalat yang dikerjakan dengan menyertakan pikirannya (khusyu'), maka dia juga tidak mendapatkan keuntungan dari umurnya selain dari sesuatu yang dihabiskan untuk Allah dan dengan mengerjakan perintah-Nya.

Selain dari pikiran-pikiran di atas, maka itu merupakan waswas syaitan, angan-angan semu, atau tipuan belaka. Kedudukannya sama dengan orang-orang yang hilang akal, seperti orang yang mabuk, orang yang tidak sadar, dan orang yang dikuasai rasa waswas.

Ketika kenyataan terungkap mereka berkata:

Jika kedudukanku pada hari Berhimpun ada di sisi kalian,
seperti yang perna kudapati, maka sungguh hari-hariku telah kusia-siakan.

Angan-angan yang sekian lama menyenangkan jiwaku ternyata pada hari ini kutahu itu hanyalah bunga impian.

Ketahuilah, bahwasanya apa-apa yang terlintas dalam jiwa itu tidaklah membahayakan. Yang membahayakan adalah memanggil lintasan tersebut dan berbincang-bincang dengannya. Apa yang terlintas dalam benak itu seperti seseorang yang berlalu, yang jika dibiarkan dan tidak dipanggil, pasti dia akan berpaling darimu. Sebaliknya, jika

kau panggil, niscaya dia akan menyihirmu dengan ucapan dan tipu daya. Perkara ini sangat sepele bagi jiwa yang kosong lagi bathil, tetapi merupakan perkara yang besar bagi hati dan jiwa yang mulia, tinggi, serta tenteram.

Allah ﷻ menciptakan dua jiwa dalam diri seorang manusia: jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan dan jiwa yang tenteram. Keduanya saling berlawanan. Jika ringan atas salah satunya, maka berat atas yang lain. Jika salah satunya merasakan kelezatan, maka yang lain merasakan kepedihan. Tidak ada yang lebih berat bagi jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan selain beramal karena Allah, serta mendahulukan ridha-Nya di atas hawa nafsu. Padahal tidak ada yang lebih bermanfaat untuk pelakunya dibandingkan hal ini. Sebaliknya, tidak ada yang lebih berat bagi jiwa yang tenteram selain beramal untuk selain Allah dan mengikuti ajakan hawa nafsu. Padahal, tidak ada yang lebih membahayakan pelakunya daripada hal ini.

Malaikat berada di samping kanan hati bersama jiwa yang tenteram, sedangkan syaitan berada di samping kiri hati bersama jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan. Perang terus berlangsung sampai seseorang menghembuskan napas terakhir di dunia. Seluruh kebathilan bersanding dengan syaitan dan jiwa yang mengajak kepada keburukan, sedangkan seluruh kebenaran bersanding dengan Malaikat dan jiwa yang tenteram.

Peperangan yang terjadi silih berganti dan pertolongan didapatkan dengan kesabaran. Oleh sebab itu, barang siapa yang bersabar, meneguhkan kesabaran, menjaga benteng pertahanan, dan bertakwa kepada Allah maka dia akan memperoleh hasil akhir yang baik di dunia dan di akhirat.

Allah telah menetapkan suatu hukum yang tidak akan pernah berubah, yakni kesudahan yang baik adalah bagi takwa dan orang-orang yang bertakwa.

Hati bagaikan papan yang kosong, sedangkan bisikan-bisikannya adalah ukirannya. Maka layakkah bagi orang yang berakal untuk menjadikan ukiran papannya berupa kedustaan, tipu daya, angan semu, dan fatamorgana yang pada hakikatnya tidak ada? Hikmah, ilmu, dan petunjuk manakah yang akan didapatkan dari ukiran tersebut?

Jika hati telah dipenuhi oleh semua perkara yang tidak berguna tadi, lalu seseorang ingin mengukir ilmu, hikmah, dan petunjuk di dalamnya, maka kondisinya seperti menuliskan ilmu yang bermanfaat pada suatu tempat yang sudah dipenuhi coretan-coretan yang tidak bermanfaat. Jika hati tidak dikosongkan dari bisikan-bisikan yang buruk, niscaya bisikan-bisikan yang baik dan bermanfaat tidak akan singgah menetap, seperti halnya diketahui bahwa ia tidak akan singgah, melainkan pada tempat yang kosong.

Pernyataan ini sebagaimana yang dikatakan dalam sya'ir:

Rasa suka padanya mendatangiku sebelum aku mengenal rasa suka,
dia mendapatkan hati yang kosong sehingga rasa suka itu mendapatkan tempatnya.

Demikianlah. Mayoritas kaum sufi membangun perilaku mereka dengan menjaga bisikan jiwa. Orang-orang ini tidak membiarkan satu bisikan pun menempati hati mereka sehingga menjadi kosong, tidak lain untuk menyingkap dan menampakkan hakikat-hakikat yang tinggi di dalamnya.

Kaum sufi menjaga suatu perkara, tetapi melalaikan banyak perkara lainnya. Mereka membiarkan hati mereka tidak dimasuki oleh satu bisikan pun. Maka dari itu, hati mereka pun kosong, tidak ada sesuatu di dalamnya. Ketika mendapatkan hati mereka dalam keadaan kosong, syaitan segera menanamkan benih-benih kebathilan di dalamnya, dengan istilah-istilah yang membuat mereka menyangka bahwa itulah perkara yang paling tinggi dan paling mulia. Syaitan menjadikan perkara tersebut sebagai pengganti dari bisikan, yang sebenarnya juga merupakan unsur dari ilmu dan petunjuk.

Jadi, jika hati seseorang kosong dari bisikan, maka datanglah syaitan untuk menempati kekosongan itu, hingga akhirnya ia berhasil menyibukkan hati dengan perkara yang sesuai dengan kondisi pemiliknya. Jika syaitan tidak dapat menyibukkan hati dengan bisikan-bisikan yang rendah, maka ia akan menyibukkannya dengan keputusasaan. Sesungguhnya seorang hamba tidak akan mendapatkan keberuntungan dan kebaikan selain dengan menguasai hatinya, yaitu kehendak untuk mengetahui maksud Allah yang berupa agama dan perintah yang dicintai serta diridhai-Nya. Kepeduliannya untuk mengetahui hal ini

secara detail, melaksanakannya, sekaligus menerapkannya di kalangan para makhluk dipalingkan. Syaitan telah menyesatkan mereka dari perkara tersebut. Syaitan menyeru hati agar meninggalkan perkara ini melalui pintu zuhud terhadap keinginan-keinginan duniawi berikut sebab-sebabnya.

Syaitan membuat mereka menyangka bahwa kesempurnaan mereka terletak pada kekosongan dan pengasingan diri. Sungguh, pendapat ini jauh sekali dari kebenaran. Kesempurnaan yang sebenarnya adalah penuhnya hati dengan ajakan dan keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah ﷻ, dengan berbuat baik kepada manusia, berikut memikirkan sarana-sarana untuk merealisasikannya. Manusia yang paling sempurna adalah yang paling banyak pikiran dan kehendaknya di dalam perkara ini, sebagaimana manusia yang paling kurang adalah yang paling banyak pikiran dan kehendaknya dalam merealisasikan kepentingan diri dan hawa nafsunya, di mana pun dia berada. *Wallaahul musta'aan.*

Inilah 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, yang keinginan-keinginannya untuk mendapatkan keridhaan Allah ﷻ saling bertumpang tindih, sehingga kadang terbawa dalam shalatnya. Beliau pernah menyiapkan pasukan dalam kondisi shalat.[8] Beliau menggabungkan antara jihad dan shalat. Ini termasuk bab masuknya berbagai macam ibadah ke dalam satu ibadah.

Bab tersebut adalah bab yang mulia. Tidak ada yang mampu memahaminya, melainkan orang berhati pandai, berilmu luas, serta bercita-cita tinggi. Ketika hamba Allah masuk ke dalam satu ibadah, dia juga sekaligus melaksanakan berbagai macam ibadah lainnya. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

C. Ucapan Merupakan Salah Satu Pintu Kemaksiatan

Ketiga: Ucapan

Menjaga ucapan dilakukan dengan tidak mengeluarkan perkataan sia-sia, yaitu tidak berbicara tentang perkara yang tidak bermanfaat

---

[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam *Shahiih*-nya (III/89). Lihat pula kitab *Taghliiqut Ta'liiq* (II/448) karya al-Hafizh Ibnu Hajar.

dan berfaedah dalam agama. Jika hendak berbicara, maka timbanglah terlebih dahulu, apakah di dalamnya terdapat manfaat dan faedah ataukah tidak? Jika tidak, maka tahanlah pembicaraan tersebut. Jika mengandung kemaslahatan, maka dilihat lagi, apakah ada yang kalimat yang lebih baik atau tidak? Dengan begitu, kalimat yang bermanfaat tadi tidak tersia-siakan akibat kalimat yang tidak jelas.

Jika kamu ingin mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati, maka lihatlah apa yang dikatakan. Lisan menunjukkan apa yang terdapat di dalam hati, baik pemiliknya suka ataupun tidak.

Yahya bin Mu'adz berkata: "Hati itu ibarat periuk yang isinya mendidih. Sementara yang menjadi ciduknya adalah lisan. Maka perhatikanlah baik-baik ketika seseorang berbicara, karena lisannya menciduk apa yang ada di hatinya: manis, asam, tawar, asin, dan sebagainya. Ciduk lisannya menjelaskan kepadamu perasaan dalam hatinya."[9] Maksudnya, sebagaimana kamu mengetahui secara pasti rasa makanan yang ada di periuk dengan lisanmu, maka kamu dapat merasakan apa yang ada di hati seseorang melalui lisannya.

Disebutkan dalam hadits Anas yang diriwayatkan secara *marfu'*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ يَسْتَقِيْمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيْمَ قَلْبُهُ، وَلاَ يَسْتَقِيْمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيْمَ لِسَانُهُ.))

"Tidaklah lurus keimanan seorang hamba hingga lurus hatinya, dan tidak akan lurus hatinya hingga lurus lisannya."[10]

---

[9] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (X/63).

[10] HR. Ahmad (III/198), Ibnu Abi Dun-ya dalam *ash-Shamt* (no. 9), dan al-Khara-ithi (no. 442) dari Anas. Hadits ini didha'ifkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (I/53) dan al-'Iraqi dalam *Takhriij al-Ihyaa'* (III/106). Namun, hadits tersebut mempunyai penguat yang diriwayatkan oleh Ahmad (no. 3672), dari Ibnu Mas'ud, dengan sanad yang di dalamnya terdapat ash-Shabbah bin Muhammad, perawi yang lemah. Ia juga memiliki jalur lain dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 10553) dan asy-Syajari dalam *Amaalih* (I/36). Al-Haitsami (I/96) menyatakan bahwa hadits tersebut memiliki cacat, yaitu dua orang perawinya tidak diketahui/dikenal.

Nabi ﷺ pernah ditanya tentang perkara yang paling banyak memasukkan manusia ke Neraka, lalu beliau menjawab: "Mulut dan kemaluan."

At-Tirmidzi[11] berkomentar: "Hadits ini hasan shahih."

Mu'adz pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang amal perbuatan yang memasukkannya ke Surga dan menjauhkannya dari Neraka. Nabi ﷺ pun mengabarkan kepadanya perihal pokok semua urusan, penopangnya, serta puncaknya. Sesudah itu, Nabi ﷺ bersabda: "Maukah kuberitahu mengenai penguat sekaligus yang mengokohkan semua itu?" Mu'adz menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ memegang lisannya kemudian berkata: "Tahanlah ini." Mu'adz bertanya: "Apakah kita mendapatkan hukuman disebabkan apa yang kita ucapkan?" Nabi ﷺ bersabda:

((ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يُكِبُّ النَّاسَ عَلَى وُجُوْهِهِمْ –أَوْ مَنَاخِرِهِمْ– إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.))

"Semoga ibumu kehilanganmu (kamu mati syahid), wahai Mu'adz. Bukankah yang menelungkupkan manusia di atas wajah-wajah atau hidung mereka (di Neraka) adalah karena perbuatan lisan-lisan mereka?"

At-Tirmidzi[12] berkomentar: "Hadits ini hasan shahih."

Termasuk keanehan, bahwasanya seseorang mudah dalam menjaga diri dari memakan barang haram, berbuat zhalim, berzina,

---

[11] At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya (no. 2004). Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 1923), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 294), al-Hakim (IV/324), Ibnu Majah (no. 4246), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIII/80), dari Abu Hurairah, dengan sanad *jayyid* (bagus).

[12] Beliau meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya (no. 2616). Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 3973), an-Nasa-i dalam *al-Kubraa*, sebagaimana tercantum dalam *Tuhfatul Asyraaf* (VIII/399), 'Abd bin Humaid (no. 112), dan 'Abdurrazzaq (XI/194), melalui jalur Abu Wa-il, dari Mu'adz. Sanadnya terputus karena Abu Wa-il tidak pernah mendengar dari Mu'adz. Akan tetapi, hadits tersebut memiliki penguat dari 'Ubadah yang diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/286-287) dan al-Bukhari dalam *Khalq Af'aalil 'Ibaad* (hlm. 55), dengan sanad shahih. Adapun as-Sakhawi telah menghasankan hadits ini, sebagaimana terdapat dalam *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* (VI/358) karya Ibnu 'Allan.

mencuri, minum khamer, melihat perkara yang tidak dibolehkan, dan sebagainya; tetapi dia sangat sulit dalam menjaga gerak lisannya. Akibatnya, kamu melihat seseorang yang dijadikan panutan dalam agama, zuhud, dan ibadah berbicara dengan kalimat-kalimat yang mendatangkan kemurkaan Allah tanpa ambil peduli, padahal satu kalimat saja bisa membuatnya jatuh dengan jarak yang lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat.[13]

Berapa banyak kamu melihat seseorang yang menjaga diri dari kezhaliman dan perbuatan keji mencela kehormatan orang-orang yang sudah mati maupun yang masih hidup, tanpa sedikit pun peduli terhadap apa yang dikatakannya.[14]

Jika kamu ingin mengetahui hal tersebut, lihatlah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahiih*-nya,[15] yaitu hadits Jundub bin 'Abdullah, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ، فَقَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: مَنْ ذَا الَّذِيْ يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنِّيْ لاَ أَغْفِرُ لِفُلاَنٍ؟ قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ كُلَّهُ ....))

"Seseorang berkata: 'Demi Allah, Fulan tidak akan diampuni oleh Allah'. Maka Allah berseru: 'Siapakah yang lancang bersumpah atas-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni Fulan? Sungguh, Aku telah mengampuninya dan telah Kuhapuskan seluruh amalmu ....'"

Begitulah kondisi ahli ibadah tersebut. Padahal, dia telah beribadah kepada Allah selama yang dikehendaki-Nya. Meskipun demikian, hanya dengan satu kalimat itu saja terhapuslah seluruh amal perbuatannya.

---

[13] Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6477) dan Muslim (no. 2988) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[14] Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah. Ketahuilah bahwa lisan mereka yang menginjak-injak orang awam—apalagi ulama—akan menggiring mereka kepada kebinasaan, jika mereka tidak segera bertaubat.

[15] *Shahiih Muslim* (no. 2621).

Hadits Abu Hurairah ﷺ juga menyebutkan hal serupa,[16] lalu beliau berkata: "Dia telah mengucapkan satu kalimat yang membinasakan dunia dan akhiratnya."

Disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[17] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِيْ بِهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ.))

"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kalimat (yang mendatangkan) keridhaan Allah tanpa ambil peduli, maka dengan kalimat tersebut Allah mengangkatnya beberapa derajat. Demikian pula sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kalimat (yang mendatangkan) kemurkaan Allah tanpa ambil peduli, maka dengan kalimat tersebut ia terjatuh dalam Neraka Jahannam."

Redaksi hadits yang serupa juga diisebutkan dalam riwayat Muslim:

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ مَا فِيْهَا يَهْوِيْ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.))

"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kalimat, tanpa memperhatikan kandungannya, sehingga dia terjatuh ke dalam Neraka disebabkan kalimat tersebut, dengan jarak yang lebih jauh dibandingkan jarak antara timur dan barat."

Disebutkan dalam riwayat at-Tirmidzi,[18] dari Bilal bin al-Harits al-Muzani, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

[16] HR. Ahmad (no. 8275) dan Abu Dawud (no. 4901), dengan sanad hasan.

[17] Telah di-*takhrij* sebelumnya.

[18] *Jaami'ut Tirmidzi* (no. 2319). Diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i dalam *al-Kubraa*, sebagaimana tercantum dalam *Tuhfatul Asyraaf* (II/103), Ibnu Majah (no. 3969), Ahmad (III/469), al-Humaidi (no. 911), dan Ibnu Hibban (no. 280), dengan sanad hasan.

((إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ؛ فَيَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ؛ فَيَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.))

"Sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar berbicara dengan kalimat (yang mendatangkan) keridhaan Allah, tanpa menyangka apa yang dicapai oleh kalimat itu, sehingga Allah menuliskan keridhaan-Nya kepadanya hingga hari pertemuan dengan-Nya karena kalimat tersebut. Begitu pula, sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar berbicara dengan kalimat (yang mendatangkan) kemurkaan Allah, tanpa menyangka apa yang dicapai oleh kalimat itu, sehingga Allah menuliskan kemurkaan-Nya kepadanya hingga hari pertemuan dengan-Nya karena kalimat tersebut."

'Alqamah[19] berkata: "Berapa banyak perkataan yang aku terhalang dari mengucapkannya disebabkan hadits Bilal bin al-Harits."

Disebutkan dalam *Jaami'ut Tirmidzi*,[20] dari hadits Anas, dia berkata: "Salah seorang Sahabat meninggal dunia. Maka berkatalah seseorang: 'Berikan kabar gembira berupa Surga.' Nabi ﷺ kemudian

---

[19] Yaitu, 'Alqamah bin Waqqash, perawi yang meriwayatkan hadits tersebut dari Bilal.

[20] *Jaami'ut Tirmidzi* (no. 2316). Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh ath-Thahawi dalam *al-Musykil* (III/154), Ibnu Abi Dun-ya dalam *ash-Shamt* (no. 109), Abu Ya'la (no. 4017), dan adz-Dzahabi dalam *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VI/240).
Al-Hafizh al-'Iraqi mendha'ifkan sanad hadits tersebut dalam *Takhriij al-Ihyaa'* (III/97). Barangkali disebabkan adanya dugaan keterputusan dalam riwayat al-A'masy dari Anas. Pada bagian yang dijadikan sebagai dalil terdapat penguat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dun-ya dalam *ash-Shamt* (110), al-Khathib dalam *Taariikh*-nya (IV/273), dan ath-Thabrani, sebagaimana yang tercantum dalam *al-Ishaabah* (VIII/288), dari Ka'ab bin 'Ujrah. Di dalam sanadnya terdapat Ahmad bin 'Isa, seorang perawi yang lebih dekat kepada kedha'ifan. Bagaimanapun juga, *syahid* ini menguatkan hadits di atas dan mengangkat derajatnya menjadi hasan.
Kemudian, saya mendapati penguat lainnya, yang jika tidak bermanfaat, maka ia pun tidak memberikan mudharat terhadap hadits di atas. Penguat tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la (no. 6646) dan al-'Askari dalam *al-Amtsaal*, sebagaimana yang tercantum dalam *Jam'ul Jawaami'* (no. 9031), dari Abu Hurairah. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *al-Majma'* (X/302-303), dia berkata: "Di dalam sanadnya terdapat 'Isham bin Thulaiq, seorang perawi yang dha'if."

bersabda: 'Dari mana kamu mengetahui hal itu? Mungkin saja dia pernah berbicara tentang perkara yang bukan urusannya, atau kikir terhadap apa-apa yang tidak menguranginya.'"

At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini hasan."

Disebutkan dalam lafazh lain:[21] "Ada seorang pemuda yang mati syahid pada Perang Uhud. Kemudian, didapati adanya batu yang diikatkan pada perutnya untuk menahan rasa lapar. Ibunya lantas menepiskan debu dari wajah pemuda tersebut, seraya berkata: 'Bersenang-senanglah, hai puteraku, kamu akan mendapatkan Surga.' Maka berkatalah Nabi ﷺ:

((وَمَا يُدْرِيْكِ؟ لَعَلَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ فِيْمَا لاَ يَعْنِيْهِ، وَيَمْنَعُ مَا لاَ يَضُرُّهُ.))

'Dari mana kamu mengetahui hal itu? Mungkin saja dia pernah berbicara tentang perkara yang bukan urusannya dan menahan apa-apa yang tidak membahayakannya."

Disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[22] dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, secara *marfu'*, beliau bersabda:

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.))

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam."

Disebutkan dalam lafazh Muslim redaksi yang semisalnya:[23]

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَإِذَ شَهِدَ أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لِيَسْكُتْ.))

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir—jika menyaksikan suatu perkara—maka hendaklah dia berkata baik atau diam"

[21] Lihat penjelasan sebelumnya.
[22] HR. Al-Bukhari (no. 5673) dan Muslim (no. 48).
[23] *Shahiih Muslim* (no. 1468).

At-Tirmidzi[24] menyebutkan dengan sanad yang shahih dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ.))

"Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang bukan urusannya."

Dari Sufyan bin 'Abdullah ats-Tsaqafi, dia berkata: "Aku pernah berkata kepada Nabi ﷺ: 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah suatu perkataan di dalam Islam yang tidak akan kutanyakan lagi tentangnya kepada seorang pun sesudahmu.' Nabi ﷺ bersabda: 'Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.' Aku bertanya lagi: 'Wahai Rasulullah, perkara apakah yang paling engkau takutkan menimpaku?' Nabi ﷺ pun memegang lidahnya, lalu menjawab: 'Ini'." Derajat hadits ini shahih.[25]

Dari Ummu Habibah رضي الله عنها, isteri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((كُلُّ كَلاَمِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لاَ لَهُ: إِلاَّ أَمْرًا بِمَعْرُوْفٍ، أَوْ نَهْيًا عَنْ مُنْكَرٍ، أَوْ ذِكْرًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.))

"Setiap ucapan anak Adam akan merugikan dirinya dan bukan menguntungkannya, kecuali amar ma'ruf, nahi munkar, atau dzikir kepada Allah عزّوجلّ."

At-Tirmidzi[26] berkomentar: "Hadits ini hasan."

---

[24] *Jaami'ut Tirmidzi* (no. 2317). Di dalam sanadnya terdapat kedha'ifan, namun ia dikuatkan oleh sejumlah penguat dan jalur-jalur lain yang telah saya kumpulkan dalam satu risalah hadits tersendiri, dengan judul *It-haafun Nabiih bi Thuruq Hadiits: Min Husni Islaamil Mar-i Tarkuhu Ma la Ya'niih*. Mudah-mudahan Allah memudahkan saya untuk menyelesaikan dan menyebarkannya.

[25] HR. Muslim (no. 38).

[26] *Jaami'ut Tirmidzi* (no. 2412). Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3974), 'Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaa-iduz Zuhd* (no. 22-23), al-Hakim (II/512), dan Ibnu Abi Dun-ya dalam *ash-Shamt* (no. 14). Di dalam sanadnya terdapat *jahaalah* (kekeliruan) dan kedha'ifan.

Disebutkan dalam hadits yang lain:

((إِذَا أَصْبَحَ الْعَبْدُ، فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ، تَقُوْلُ: اِتَّقِ اللهَ فِيْنَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ، فَإِذَا اسْتَقَمْتَ اِسْتَقَمْنَا، وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اِعْوَجَجْنَا.))

"Jika seorang hamba memasuki pagi hari, seluruh anggota tubuhnya menyerahkan (segala urusan) kepada lisan, seraya berkata: 'Bertakwalah kepada Allah dalam urusan kami karena kami bergantung padamu. Jika engkau lurus, maka kami akan lurus. Namun, jika engkau bengkok, maka kami juga bengkok."[27]

Dahulu, para Salaf mengoreksi diri sendiri hanya karena ucapan mereka: "Hari ini sangat panas; atau hari ini sangat dingin."

Seseorang melihat salah satu ulama besar dalam mimpinya (setelah ulama itu meninggal). Orang itu pun bertanya tentang kondisinya, lalu dijawab: "Aku dihentikan (dihisab) disebabkan satu kalimat yang kuucapkan. Aku pernah berkata: 'Betapa butuhnya manusia terhadap hujan,' namun diserukan kepadaku: 'Dari mana kamu mengetahui hal itu? Aku lebih mengetahui kemaslahatan para hamba-Ku.'"

Pada suatu hari, salah seorang Sahabat berkata kepada budak wanitanya: "Bawalah tempat makanan itu ke sini agar kami dapat bersenang-senang dengannya." Lalu, dia segera berkata: "*Astaghfirullah*. Tidak biasanya aku berbicara dengan satu kalimat, melainkan aku benar-benar berhati-hati di dalamnya. Terkecuali kalimat ini, ia meluncur dari lisanku tanpa bisa kukendalikan."

Ada yang berkata: "Anggota tubuh yang paling mudah gerakannya adalah lisan, padahal ia paling membahayakan seorang hamba."

---

[27] HR. At-Tirmidzi (no. 3407), Ahmad (III/95-96), ath-Thayalisi (no. 2209), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/316), Abu Ya'la (no. 1185), dan Ibnu Abi Dun-ya dalam *ash-Shamt* (no. 12), dari Abu Sa'id al-Khudri. Sanadnya hasan, *insya Allah*. Abu ash-Shahba' di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Hibban dan sekelompok ahli hadits meriwayatkan darinya, sebagaimana yang tercantum dalam *Tahdziibul Kamaal* (XXXIII/430).

Terdapat perselisihan pendapat di kalangan ulama Salaf dan Khalaf, apakah seluruh ucapan itu dicatat, ataukah hanya kebaikan dan kejelekan saja yang dicatat?

Terdapat dua pendapat dalam hal ini. Pendapat yang sepertinya paling benar adalah pendapat pertama (bahwa seluruh ucapan itu ditulis,-pen).

Sebagian Salaf berkata: "Seluruh ucapan anak Adam itu merugikan dirinya, tidak menguntungkannya, kecuali yang berupa dzikir kepada Allah dan yang semisalnya."

Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ pernah memegang lisannya, seraya berkata: "Inilah yang menggiringku ke tempat-tempat kebinasaan."[28]

Perkataan adalah tawananmu. Akan tetapi, jika ia telah keluar dari mulutmu, maka kamulah yang menjadi tawanannya. Sungguh, Allah mengetahui setiap ucapan orang-orang yang berbicara:

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaaf: 18)

Pada lisan terdapat dua bencana besar. Apabila seseorang terbebas dari salah satunya, maka belum tentu dia akan terbebas dari yang lain, yaitu bencana ucapan dan bencana diam. Terkadang, salah satunya lebih besar dosanya daripada yang lainnya; demikianlah silih berganti, tergantung pada waktu dan tempatnya. Orang yang diam dari mengucapkan kebenaran adalah syaitan yang bisu, pelaku maksiat, orang yang berbuat riya', sekaligus penjilat, jika dia melakukan hal itu bukan karena khawatir atas keselamatan dirinya. Sementara itu, orang yang mengucapkan kebathilan adalah syaitan yang berbicara sekaligus pelaku maksiat. Mayoritas manusia menyimpang dalam ucapan dan diamnya. Mereka berada di antara dua perkara tersebut.

---

[28] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la (no. 5), Ibnus Sunni (no. 7), Ibnu Abi Dun-ya dalam *ash-Shamt* (13), 'Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaa-iduz Zuhd* (no. 112), dan selainnya, dengan sanad shahih.

Orang-orang yang bersikap moderat—merekalah yang meniti jalan yang lurus—menahan lisan dari kebathilan dan mengucapkan perkara yang bermanfaat bagi mereka di akhirat. Tidaklah engkau melihat seorang pun dari mereka yang berbicara dengan kalimat yang sia-sia dan tanpa faedah, apalagi mengucapkan kalimat yang membahayakan akhirat mereka.

Sungguh, pada hari Kiamat nanti, ada seorang hamba yang datang membawa berbagai kebaikan sebesar gunung, tetapi dia mendapatkan lisannya telah menghancurkan semua itu. Ada pula yang datang membawa berbagai keburukan sebesar gunung, namun dia mendapati lisannya telah menghancurkan semua itu, yaitu dengan banyak berdzikir kepada Allah dan hal-hal yang semisalnya.

D. Langkah Kaki Termasuk Salah Satu Pintu Kemaksiatan

Keempat: Langkah Kaki

Menjaga langkah kaki dilakukan dengan tidak melangkahkan kakinya kecuali untuk perkara yang diharapkan pahalanya. Jika pada langkah kaki itu tidak terdapat tambahan pahala, maka duduk itu lebih baik baginya. Seseorang juga dapat keluar melangkahkan kaki untuk setiap perkara yang mubah, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus meniatkannya karena Allah, sehingga langkah kakinya pun bernilai ibadah.

Mengingat ketergelinciran itu ada dua macam: ketergelinciran kaki dan ketergelinciran lisan, maka salah satunya didatangkan sebagai pasangan yang lain, yaitu pada firman Allah ﷻ:
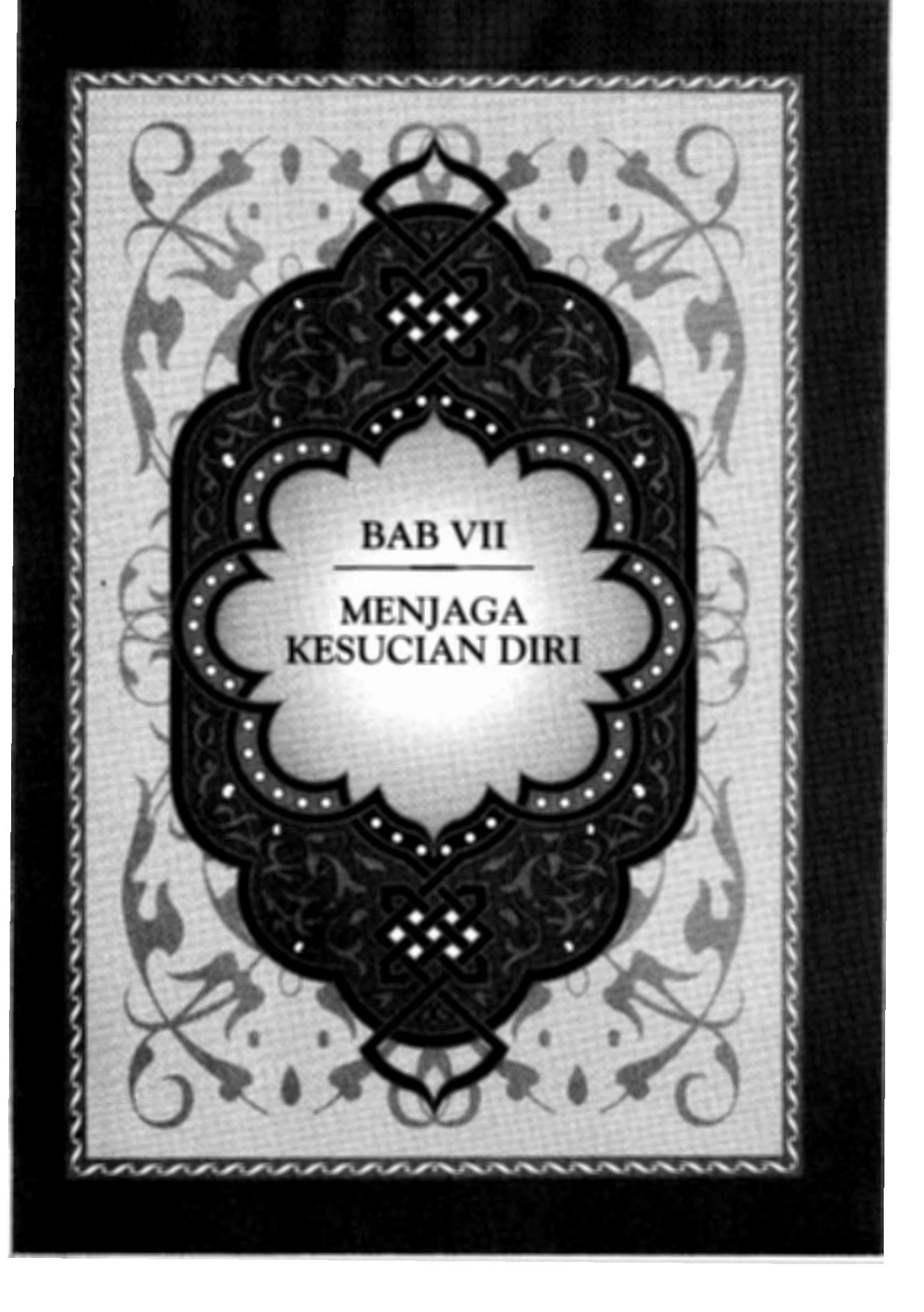
﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan hamba-hamba Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (QS. Al-Furqaan: 63)

Allah menyifati mereka dengan orang yang istiqamah dalam ucapan dan langkah. Hal ini sebagaimana Allah menggabungkan antara pandangan dan keinginan dalam firman-Nya:

﴿ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (QS. Al-Mu'min: 19)

BAB VII

MENJAGA KESUCIAN DIRI
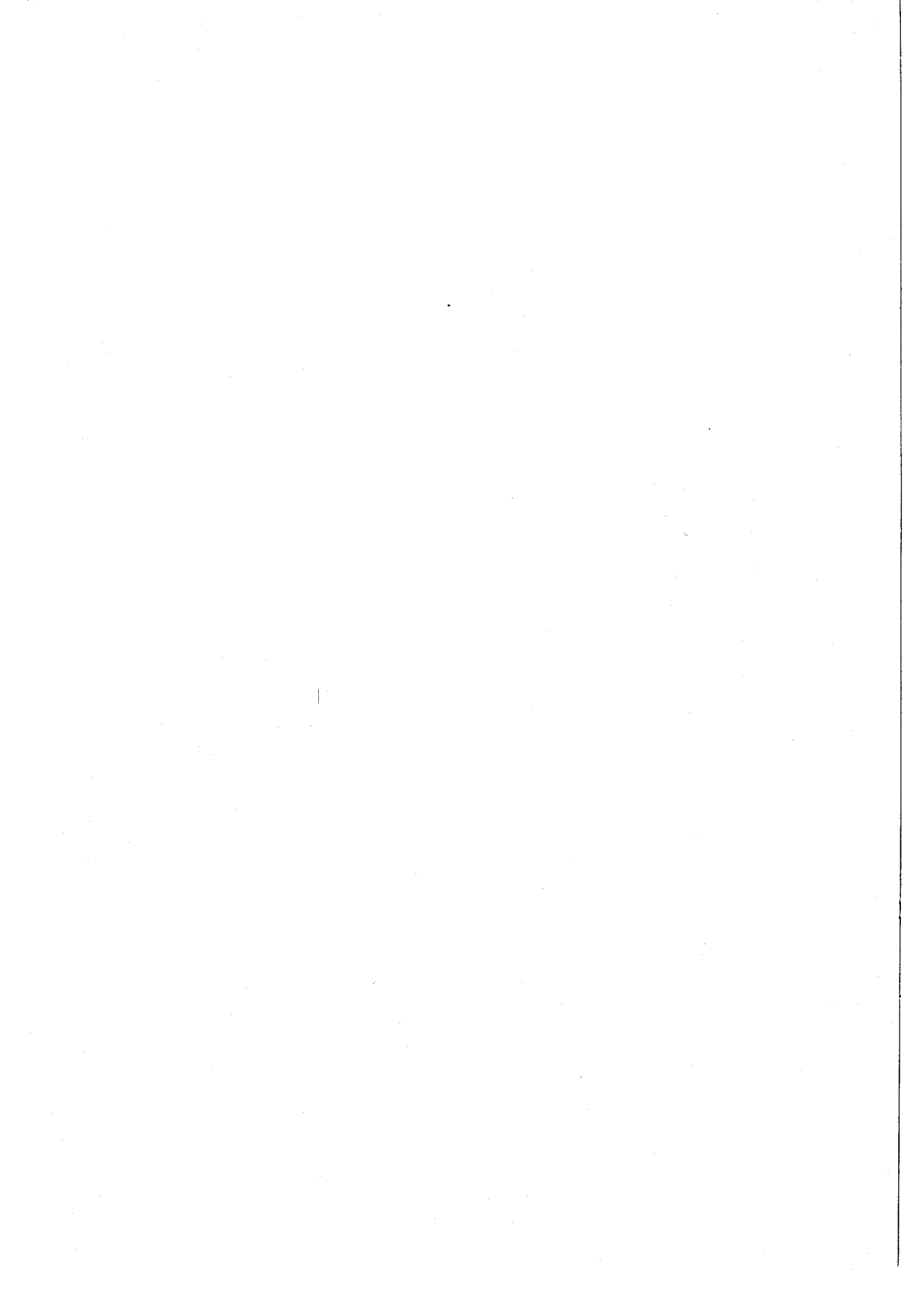
BAB VII
MENJAGA KESUCIAN DIRI

A. Haramnya Zina dan Wajibnya Menjaga Kemaluan

Semua yang telah kami jelaskan merupakan *muqaddimah* (pengantar) dari masalah haramnya perbuatan yang keji (zina) dan wajibnya menjaga kemaluan.

Nabi ﷺ bersabda:

((أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ: اَلْفَمُ وَالْفَرْجُ.))

"Kebanyakan perkara yang memasukkan manusia ke dalam Neraka adalah mulut dan kemaluan."[1]

Disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[2] dari Nabi ﷺ:

((لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِىءٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: اَلثَّيِّبِ الزَّانِيْ، وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ، والتَّارِكِ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ.))

"Tidak halal darah seorang Muslim, melainkan disebabkan oleh tiga perkara: (1) *tsayyib*[3] yang berzina, (2) nyawa dibalas nyawa,[4] dan (3) orang yang meninggalkan agamanya sekaligus memisahkan diri dari jamaah."

---

[1] Telah di-*takhrij* sebelumnya.
[2] HR. Al-Bukhari (no. 6484) dan Muslim (no. 1676) dari Ibnu Mas'ud.
[3] Arti *tsayyib* dalam hadits tersebut adalah *mukallaf* (orang yang sudah dikenai kewajiban syari'at) yang merdeka dan sudah menikah secara sah. Lihat kitab *'Aunul Ma'buud*,-pen.
[4] Maksudnya adalah membunuh seorang Muslim tanpa alasan yang benar, hingga pelakunya mendapat hukuman qishash,-pen.

Hadits ini menyebutkan zina dan pembunuhan secara beriringan, seperti halnya ayat dalam surat Al-Furqaan[5] dan hadits Ibnu Mas'ud.

Nabi ﷺ memulai sabdanya dengan menyebutkan perkara yang paling sering terjadi, dan seterusnya. Zina lebih sering terjadi dibandingkan pembunuhan, sedangkan pembunuhan lebih sering terjadi dibandingkan kemurtadan. Jika ditinjau dari sisi yang lain, hadits di atas juga menyebutkan urutan dosa besar, dari yang terkecil sampai kepada yang terbesar.

Kerusakan zina menghilangkan kemaslahatan alam. Jika seorang wanita berzina, berarti dia telah memasukkan aib kepada keluarganya, suaminya, dan karib kerabatnya. Kepala-kepala mereka akan tertunduk malu di hadapan manusia jika wanita tersebut hamil karena zina. Apabila wanita tadi membunuh bayinya, maka ia telah menggabungkan antara zina dan pembunuhan. Jika wanita yang hamil dari zina itu memiliki suami, berarti dia telah memasukkan orang asing kepada keluarganya dan keluarga suaminya. Orang asing itu nantinya akan mewarisi mereka, melihat mereka, berkhalwat dengan mereka, dan menisbatkan diri (nasab)nya kepada mereka, padahal ia tidak termasuk kalangan mereka, serta hal-hal lain dari kerusakan zina yang ditimbulkan wanita tadi.

Jika seorang pria berzina, maka hal ini menyebabkan tercampurnya nasab serta merusak dan menggiring wanita yang terjaga kehormatannya kepada kehancuran. Dalam dosa besar ini terdapat kerusakan dunia dan agama, sekaligus dapat memenuhi penghuni kubur di alam barzakh dan Neraka di akhirat. Berapa banyak kehormatan yang terinjak, hak yang hilang, dan terjadinya kezhaliman disebabkan zina.

---

[5] Yang dimaksud adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya)." (QS. Al-Furqaan: 68)

Di antara bahaya khusus akibat zina adalah menyebabkan kefakiran, memendekkan umur, menghitamkan wajah pelakunya, dan melahirkan kemurkaan di antara manusia.

Di samping itu, zina juga menceraiberaikan hati sekaligus membuatnya sakit, jika hal itu tidak sampai membunuhnya; mendatangkan kegelisahan, kesedihan, dan ketakutan; serta menjauhkan pelakunya dari Malaikat sekaligus mendekatkannya kepada syaitan. Setelah pembunuhan, tidak ada kerusakan yang lebih besar dibandingkan kerusakan zina. Oleh karena itu, disyari'atkan hukuman bunuh bagi pelakunya dengan cara yang paling buruk dan paling pedih. Sebab, masih lebih mudah bagi seseorang untuk mengetahui isteri dan keluarganya terbunuh daripada mengetahui bahwa mereka telah berzina.

Sa'ad bin 'Ubadah ﷺ berkata: "Sekiranya aku melihat seorang pria bersama isteriku, niscaya aku akan menebasnya dengan pedang, tanpa peduli lagi." Hal ini kemudian sampai kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

((أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ وَاللهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ، وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّيْ، وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.))

"Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'ad? Demi Allah, aku lebih cemburu daripadanya dan Allah lebih cemburu daripadaku. Karena kecemburuan Allah, Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi." (*Muttafaq 'alaih*)[6]

Disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[7] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ يَغَارُ، وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَغَارُ، وَغَيْرَةُ اللهِ أَنْ يَأْتِيَ الْعَبْدُ مَا حُرِّمَ عَلَيْهِ.))

---

[6] HR. Al-Bukhari (no. 6454) dan Muslim (no. 2760).
[7] HR. Al-Bukhari (no. 4925) dan Muslim (no. 2761).

"Sesungguhnya Allah itu cemburu dan seorang Mukmin juga cemburu. Adapun cemburunya Allah disebabkan oleh seorang hamba yang mengerjakan perkara yang diharamkan oleh-Nya."

Disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[8] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذٰلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذٰلِكَ أَرْسَلَ الرُّسُلَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذٰلِكَ أَثْنَى عَلَى نَفْسِهِ.))

"Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah. Oleh karena itu, Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada yang lebih mencintai udzur (alasan) daripada Allah. Maka dari itu, Dia mengutus para Rasul-Nya sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Tidak ada yang lebih mencintai pujian daripada Allah. Oleh sebab itu, Dia memuji diri-Nya sendiri."

Disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[9] tentang khutbah Nabi ﷺ ketika pelaksanaan shalat Gerhana, bahwasanya beliau bersabda:

((يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ! وَاللهِ إِنَّهُ لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْ تَزْنِيَ أَمَتُهُ، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ! وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا.))

"Wahai ummat Muhammad! Demi Allah, tidaklah ada yang lebih cemburu daripada Allah jika hamba-Nya yang laki-laki atau perempuan melakukan zina. Wahai ummat Muhammad! Demi Allah, sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa."

---

[8] HR. Al-Bukhari (no. 4358) dan Muslim (no. 2760).
[9] HR. Al-Bukhari (no. 997) dan Muslim (no. 901).

Kemudian, beliau mengangkat kedua tangannya, seraya berkata:

((اَللّٰهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟))

"Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikannya?"

Dalam penyebutan dosa besar ini (zina) secara khusus seusai shalat Gerhana terdapat suatu rahasia indah, yang hanya diketahui oleh orang-orang yang mengamatinya secara saksama, yaitu fenomena zina merupakan tanda kehancuran alam, sekaligus merupakan salah satu tanda-tanda hari Kiamat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[10] dari Anas bin Malik, dia berkata: "Sungguh, aku akan menyampaikan suatu hadits yang belum pernah disampaikan kepada kalian. Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ، وَتُشْرَبُ الْخَمْرُ، وَيَظْهَرَ الزِّنَى، وَيَقِلَّ الرِّجَالُ، وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ، حَتَّى يَكُوْنَ لِخَمْسِيْنَ امْرَأَةً اَلْقَيِّمُ الْوَاحِدُ.))

"Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah hilangnya ilmu, tampaknya kebodohan, ramainya peminum khamer, maraknya perzinaan, sedikitnya pria, dan banyaknya wanita. Sampai-sampai, lima puluh orang wanita diurus oleh seorang pria."

Sunnatullah berlaku atas para hamba-Nya, yakni tatkala zina telah tampak, Allah ﷻ menjadi sangat murka sehingga bumi pasti merasakan dampak dari kemurkaan-Nya, sebagai hukumannya.

'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Tidaklah tampak zina dan riba pada suatu daerah, melainkan Allah telah mengizinkan kehancurannya."[11]

---

[10] HR. Al-Bukhari (no. 81) dan Muslim (no. 2671).
[11] Telah disebutkan sebelumnya.

Salah seorang pendeta Bani Isra'il pernah melihat puteranya sedang mencumbui seorang wanita, lalu ia berkata: "Tenanglah, hai anakku." Kemudian, pendeta tadi terjatuh dari tempat tidurnya sehingga jaringan syaraf tulang punggungnya terputus, sedangkan isterinya keguguran. Maka dikatakan kepadanya: "Beginikah kemarahanmu karena-Ku? Selamanya, tidak akan ada kebaikan bagi keturunanmu!"[12]

Allah mengkhususkan hukuman zina dari hukuman-hukuman *hadd* lainnya dengan tiga perkara:

Pertama: Pelakunya dibunuh dengan cara yang paling buruk. Adapun jika hukuman tersebut diringankan, maka digabungkanlah antara hukuman badan, yaitu dera, dan hukuman hati, yaitu diasingkan selama setahun dari negerinya.

Kedua: Dalam agama Islam Allah melarang para hamba-Nya untuk berbelas kasihan kepada para pezina, dengan tidak menegakkan hukum *hadd* atas mereka. Sebab, Allah mensyari'atkan hukuman ini justru sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat-Nya. Sungguh, kasih sayang Allah kepada para pezina lebih besar daripada belas kasihan kalian. Meskipun demikian, kasih sayang tersebut tidak mencegah-Nya dari memerintahkan hukuman ini. Oleh karena itu, jangan sampai kasih sayang yang ada di hati kalian mencegah kalian untuk menjalankan perintah-Nya.

Secara umum, ketentuan ini terdapat pada seluruh hukuman *hadd*. Akan tetapi, disebutkan secara khusus untuk zina dikarenakan besarnya kepentingannya. Sebab, mayoritas manusia tidak mendapati kekerasan dalam hati mereka terhadap pelaku zina, sebagaimana halnya perasaan keras yang mereka dapati terhadap orang yang mencuri, menuduh zina secara dusta, atau meminum khamer. Hati-hati mereka lebih merasa kasihan terhadap pelaku zina dibandingkan dengan para pelaku kejahatan lainnya. Kenyataan membuktikan hal ini. Maka dari itu, mereka dilarang merasa kasihan terhadap mereka sehingga meniadakan hukum Allah.

Belas kasihan tersebut timbul karena dosa zina ini dapat terjadi pada orang-orang kalangan atas, menengah, dan rendahan karena

---

[12] Kisah ini sudah diuraikan secara panjang lebar dalam pasal (pembahasan) ke-13.-pen.

dorongan jiwa untuk melakukan hal ini sangat kuat. Orang-orang yang ikut serta di dalamnya juga banyak. Di samping itu, penyebab yang paling sering menimbulkan zina adalah kasmaran, sementara hati-hati manusia memang dijadikan mengasihani orang yang sedang kasmaran. Sampai-sampai banyak orang yang menganggap bahwa membantu orang yang lagi kasmaran merupakan suatu bentuk ketaatan dan ibadah. Padahal, mereka tidak mendapatkan bagian apa-apa dari wanita yang menjadi kekasih orang itu. Begitulah, realita ini tidak dapat dipungkiri karena memang terjadi pada orang-orang yang dikehendaki Allah menyerupai binatang. Cerita yang sampai kepada kami tentang kebenaran hal ini sangat banyak. Mayoritasnya berasal dari orang-orang yang kurang akal serta agamanya, seperti para pembantu dan wanita.

Alasan selanjutnya, dosa ini (zina) umumnya terjadi dengan kerelaan dari kedua belah pihak. Oleh sebab itu, tidak terlihat adanya unsur permusuhan, kezhaliman, dan pemerkosaan yang membuat jiwa menjauhinya; tetapi yang ada hanyalah dorongan syahwat yang kuat untuk melakukan maksiat tersebut. Pemikiran ini terbayang oleh orang-orang yang hendak menegakkan hukuman *hadd* atas pezina sehingga muncullah rasa kasihan yang menghalangi pelaksanaan hukuman tersebut.

Semua dugaan ini datangnya dari orang-orang yang lemah iman-nya. Kesempurnaan iman yang sebenarnya tampak dari kekuatan untuk menjalankan perintah Allah, sekaligus rasa kasih sayang terhadap orang yang mendapatkan hukuman, sehingga membuat pelakunya sejalan dengan Rabbnya dalam perintah dan kasih sayang-Nya.

Ketiga: Allah *Tabaraaka wa Ta'aala* memerintahkan agar hukuman itu dilaksanakan dengan persaksian kaum Mukminin, bukan secara sembunyi-sembunyi sehingga tidak dapat dilihat oleh siapa pun. Cara seperti ini tentu saja lebih mengena jika ditinjau dari segi maslahat dan hikmah hukuman tersebut.

Hukuman zina bagi yang telah menikah diambil dari hukuman Allah terhadap kaum Luth, yaitu dilempari dengan batu. Sebab, zina dan homoseks memiliki kesamaan dalam hal kekejian. Pada keduanya terdapat kerusakan yang menafikan hikmah Allah dalam ciptaan dan

perintah-Nya. Homoseks mengandung kerusakan yang tidak terhingga. Sampai-sampai, membunuh objek perbuatan maksiat ini lebih baik daripada membiarkannya hidup; karena dia telah menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diharapkan lagi perbaikannya, bahkan seluruh kebaikannya sudah hilang. Rasa malunya yang telah sirna ditelan bumi mengakibatkannya tidak lagi malu kepada Allah maupun para makhluk. Noda hitam subjek (pelaku) homoseks telah menular ke hati dan roh korbannya, sebagaimana halnya dampak racun terhadap badan.

Para ulama berselisih pendapat, apakah objek (korban) homoseks tersebut bisa masuk Surga?

Terdapat dua pendapat dalam masalah ini. Saya pernah mendengar Syaikhul Islam menyebutkan keduanya. Para ulama yang berpendapat bahwa objek homoseks tidak masuk Surga berhujjah dengan sejumlah alasan, di antaranya sabda Nabi ﷺ berikut ini:

((لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَلَدُ الزِّنَى.))

"Anak zina tidak akan masuk Surga."[13]

Demikianlah kondisi anak zina. Anak ini memang sama sekali tidak berdosa dalam masalah zina orang tuanya,[14] hanya saja terdapat dugaan yang kuat bahwa dia akan menjadi tempat segala keburukan dan kejahatan. Pantas saja jika anak itu tidak mungkin mendatangkan kebaikan, yaitu karena ia berasal dari air mani yang buruk. Apabila Neraka pantas bagi tubuh yang dibesarkan dengan barang (makanan)

---

[13] HR. Ad-Darimi (II/112), Ahmad (II/203), an-Nasa-i (VIII/318), dan Ibnu Hibban (no. 3383), dari Ibnu 'Amr. Dalam sanadnya terdapat Jaban, seorang perawi yang *majhul*. Namun terdapat dua *syahid* yang menguatkannya: (1) Diriwayatkan oleh Ahmad (III/28 dan 44) serta Abu Ya'la (no. 1168), dari Abu Sa'id al-Khudri. Di dalam sanadnya terdapat Yazid bin Abi Ziyad, seorang perawi yang dha'if. (2) Diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam *al-Musykil* (I/395) dari bekas budak Abu Qatadah secara *marfu'*.

Saya tidak tahu apakah bekas budaknya itu termasuk kalangan Sahabat atau Tabi'in. Saya juga belum mendapatkan pen-*tsiqah*-an tentang dirinya. Jika dia seorang Sahabat, maka tidak adanya pen-*tsiqah*-an sama sekali tidak membahayakan. Namun, jika perawi itu seorang Tabi'in, maka dia *majhul*. Bagaimanapun juga, riwayat ini—bersama riwayat yang sebelumnya—menguatkan hadits di atas.

[14] Al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi mempunyai jawaban yang lain, sebagaimana disebutkan dalam *Musykilul Aatsaar* (I/395). Lihat pula kitab *al-Manaarul Muniif* (hlm. 133) karya Ibnul Qayyim رحمه الله.

yang haram, maka bagaimana pula dengan tubuh yang diciptakan dari air mani yang haram?

Mereka berpendapat: "Objek homoseks jauh lebih buruk dibandingkan anak zina. Maka dari itu, pantas jika dia tidak mendapat taufik untuk mengerjakan kebaikan sekaligus terhalang darinya. Setiap kali dia berbuat kebaikan, Allah mendatangkan perkara yang merusak kebaikan tersebut, sebagai hukuman baginya. Kalian dapat melihat sendiri, mayoritas orang yang masa kecilnya demikian menjadi bertambah buruk kondisinya ketika telah dewasa. Ia pun tidak diberi taufik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, amal yang shalih, ataupun taubat yang sebenar-benarnya."

Setelah diamati secara teliti, diketahui bahwa pendapat yang benar dalam masalah ini adalah apabila orang yang diuji dengan cobaan ini kembali kepada Allah dan diberi rizki berupa taubat yang sebenar-benarnya serta amal yang shalih; hingga kondisinya ketika dewasa lebih baik daripada masa kecilnya. Dengan demikian, berarti dia telah menggantikan keburukan dengan kebaikan, membersihkan aib tersebut dengan berbagai macam ketaatan dan ibadah, menundukkan pandangannya, menjaga kemaluannya dari perkara-perkara yang diharamkan, serta jujur kepada Allah dalam muamalah dengan-Nya. Orang seperti ini pasti diampuni dan dimasukkan ke golongan ahli Surga. Sebab, Allah mengampuni segala bentuk dosa. Jika taubat mampu menghapuskan seluruh dosa, sampai-sampai perbuatan menyekutukan Allah, membunuh para Nabi serta para wali-Nya, melakukan sihir, berbuat kekufuran, dan sebagainya, maka taubat juga mampu menghapuskan dosa tersebut.

Jadi, telah tetap hikmah Allah baginya, sebagai bentuk keadilan dan karunia-Nya, yaitu bahwasanya "Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang sama sekali tidak mempunyai dosa."[15]

Allah memberikan jaminan kepada orang yang bertaubat dari perbuatan syirik, pembunuhan, dan perzinaan berupa penggantian

---

[15] Hadits ini hasan dengan adanya sejumlah penguat. Saya telah men-*takhrij*-nya dalam komentar saya terhadap kitab *Tamyiizul Mahzhuuzhiin 'anil Mahruumiin* (hlm. 277-278) karya al-Ma'shumi.

keburukan mereka dengan berbagai macam kebaikan. Inilah hukum umum yang berlaku bagi semua orang yang bertaubat dari dosa-dosanya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53)

Tidak ada satu dosa pun yang keluar dari keumuman ayat di atas. Akan tetapi, hal ini khusus bagi orang-orang yang bertaubat.

Mengenai objek homoseks, jika kondisinya ketika dewasa lebih buruk dibandingkan sebelumnya, tidak mendapatkan taufik untuk bertaubat dengan sebenar-benarnya, tidak beramal shalih, tidak mengganti apa yang ia hilangkan, serta tidak pula menggantikan kejelekannya dengan kebaikan, maka orang itu telah dijauhkan dari mendapatkan taufik pada akhir hayatnya untuk dapat masuk Surga kelak. Demikianlah hukuman dari amal buruknya. Sesungguhnya Allah menghukum keburukan dengan keburukan yang lain, bahkan hingga berlipat-lipat hukumannya, sebagaimana halnya Allah memberikan ganjaran atas kebaikan dengan kebaikan yang lain.

Jika kamu melihat kondisi orang-orang yang berada di ambang kematian, niscaya akan didapati bahwa banyak dari mereka yang terhalang dari *husnul khatimah* (kematian yang baik), sebagai hukuman atas buruknya amal mereka.

Al-Hafizh Abu Muhammad 'Abdul Haq bin 'Abdurrahman al-Isybili رحمه الله berkata:[16] "Ketahuilah bahwa *su-ul khatimah* (kematian yang jelek)—semoga Allah melindungi kita darinya—memiliki berbagai

[16] Saya tidak mendapatkan teks perkataan beliau itu dalam kitabnya yang berjudul *al-'Aaqibah fii Ahwaalil Aakhirah*, padahal kuat dugaan bahwa teks perkataan ini ada dalam kitab tersebut.

macam sebab. Ia juga mempunyai sejumlah jalur dan pintu. Yang paling besar adalah terjerumus dalam dunia, berpaling dari akhirat, serta lancang berbuat maksiat kepada Allah ﷻ. Bisa saja seseorang itu hanya terkalahkan oleh satu bentuk kesalahan, satu macam kemaksiatan, satu sisi keberpalingan, serta satu bagian kelancangan, tetapi hal itu kemudian menguasai hatinya, menawan pikirannya, memadamkan cahayanya, sekaligus mengirimkan sekat-sekatnya sehingga peringatan dan nasihat tidak lagi bermanfaat untuknya. Mungkin saja kematian mendatanginya sementara kondisinya masih demikian, sehingga ia mendengar (*talqin* seolah-olah) panggilan dari tempat yang jauh. Ia tidak mengerti maksudnya meskipun hal itu diulang berkali-kali."

Beliau menceritakan: "Diriwayatkan bahwa salah seorang bawahan an-Nashir[17] mengalami sakaratul maut. Puteranya pun berkata kepadanya: 'Katakanlah: *Laa Ilaha illallah*'. Bawahan itu malah menjawab: 'An-Nashir tuanku.' Puteranya mengulangi lagi tuntunannya, namun ia juga menjawab dengan jawaban yang serupa. Setelah itu ia pingsan. Ketika sadar, ia kembali berkata: 'An-Nashir tuanku.' Memang, ucapan seperti itu sudah menjadi kebiasaannya. Setiap kali dikatakan kepadanya: 'Katakanlah: *Laa Ilaha illallah*,' dia justru menjawab: 'An-Nashir tuanku.' Selanjutnya, dia berkata kepada puteranya tadi: 'Hai Fulan, sesungguhnya an-Nashir hanya mengenalmu lewat pedangmu; bunuh, bunuh, ...' Akhirnya, orang itu pun meninggal."

'Abdul Haq melanjutkan: "Dikatakan pula kepada orang lain yang kukenal: 'Katakanlah: *Laa Ilaha illallah*,' tetapi dia justru menjawab: 'Perbaikilah kediaman Fulan begini, buatlah begitu terhadap kebun si fulan....'"

Abu Muhammad kembali bercerita: "Abu Thahir as-Salafi[18] telah mengizinkanku meriwayatkan kisah darinya, yaitu tentang seorang pria yang sedang mengalami sakaratul maut. Dikatakan kepada orang itu: 'Ucapkanlah: *Laa Ilaaha illallaah*.' Namun, dia justru menjawab dalam bahasa Persia yang artinya: "Sepuluh ditukar dengan sebelas."

---

[17] Julukan salah seorang khalifah kaum Muslimin pada zaman itu. Beberapa dari mereka mendapat julukan ini.

[18] Beliau adalah salah seorang pakar hadits yang meninggal pada tahun 576 H. Biografi ulama ini tercantum dalam *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XXI/5).

Dikatakan pula kepada selainnya, "Katakanlah: *Laa Ilaaha illallaah.*" Akan tetapi, dia malah menjawab: "Manakah jalan menuju pemandian umum Minjab?"

Beliau menerangkan: "Ucapan terakhir tersebut mempunyai kisah tersendiri. Ada seorang pria yang berdiri di depan rumahnya. Pintu rumahnya mirip dengan pintu pemandian umum Minjab. Tidak lama kemudian, lewatlah di hadapannya seorang wanita cantik, lalu dia bertanya kepadanya: "Manakah jalan menuju pemandian umum Minjab?" "Di sinilah pemandian umum Minjab," jawab pria tadi.

Kemudian, masuklah wanita tersebut ke dalam rumah dengan diikuti olehnya. Setelah memasuki rumah, wanita itu sadar bahwa ia telah ditipu. Meskipun demikian, dia tetap menampakkan kegembiraan karena pertemuan ini. Ia lalu berkata kepada pria itu: "Ada baiknya jika bersama kita terdapat sesuatu yang baik dan menyenangkan." "Tunggu sebentar, aku akan kembali dengan membawa semua yang kau inginkan," sahut pria tadi dengan segera.

Pria itu pun keluar tanpa mengunci pintu rumahnya. Ia mengambil segala sesuatu yang dibutuhkan dan bergegas kembali. Namun, ternyata wanita itu telah pergi meninggalkannya, tanpa mengambil sesuatu pun dari rumahnya. Pria tadi lantas frustrasi dan sering menyebut-nyebut wanita cantik tersebut. Ia mondar-mandir di jalan-jalan dan di gang-gang sambil berkata:

Di manakah perempuan yang bertanya suatu hari dalam keadaan letih

Manakah jalan menuju pemandian umum Minjab?

Suatu hari, tatkala dia bersenandung dengan sya'irnya tersebut, tiba-tiba seorang wanita menyahut dari sebuah bangunan: "Dasar *dayyuts* "

Mengapa tidak segera engkau tutup rumah ketika mendapatkannya,

atau memasang gembok pada pintunya.

Pria tersebut bertambah frustrasi. Kondisinya tetap seperti itu, sampai akhirnya bait sya'ir tersebut merupakan akhir ucapannya di dunia.[19]

---

[19] Lihat kitab *Mu'jamul Buldaan* (II/298).

Sufyan ats-Tsauri pernah menangis semalam suntuk sampai Shubuh. Pada pagi harinya, ada yang bertanya: "Apakah semua ini disebabkan rasa takut terhadap dosa?"

Sufyan pun mengambil segenggam tanah, seraya berkata: "Dosa itu lebih ringan daripada ini. Sesungguhnya aku takut terhadap *su-ul khatimah.*"

Demikianlah keadaan orang yang memiliki pemahaman (ilmu) yang tinggi. Dengan pengetahuan tersebut, seseorang khawatir jika dosa-dosa akan menghinakannya pada saat kematian, bahkan akan menghalanginya dari *husnul khatimah.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda',[20] bahwasanya beliau sempat pingsan menjelang kematiannya. Setelah sadar, dia pun membaca firman Allah ﷻ:

﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ١١٠ ﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur-an) pada permulaannya, dan Kami membiarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (QS. Al-An'aam: 110)

Inilah yang menjadi penyebab mengapa para Salaf takut terhadap dosa. Para ulama tersebut khawatir apabila dosa tersebut menjadi penghalang antara mereka dan *husnul khatimah.*

'Abdul Haqq berkata: "Ketahuilah bahwasanya *su-ul khatimah* (semoga Allah melindungi kita darinya) tidak akan menimpa orang yang istiqamah secara lahir dan batin. *Alhamdulillah,* hal ini tidak pernah terdengar atau diketahui. Sesungguhnya *su-ul khatimah* hanya terjadi pada orang yang rusak aqidahnya atau terus-menerus melakukan dosa-dosa besar. Tidak menutup kemungkinan seseorang tetap dikalahkan oleh maksiat tersebut hingga ajal menjemputnya, sementara dia belum

---

[20] Dalam kitabnya, *az-Zuhd* (I/65).

sempat bertaubat dan memperbaiki diri, sehingga syaitan berhasil merebut dan menyambarnya pada peristiwa sakaratul maut yang dahsyat. Semoga Allah melindungi kita dari hal ini."

Beliau melanjutkan: "Diceritakan bahwa di Mesir pernah ada seorang pria yang senantiasa ke masjid untuk mengumandangkan adzan dan iqamat sekaligus melaksanakan shalat. Dalam dirinya terdapat sinar ketaatan dan cahaya ibadah. Pada suatu hari ia naik ke menara masjid untuk mengumandangkan adzan seperti biasanya. Di bawah menara tersebut terdapat rumah seorang Nashrani. Entah mengapa ketika itu pria ini menengok ke dalam rumah tersebut sehingga tanpa sengaja melihat seorang gadis pemilik rumah, lantas dia terfitnah dengan kecantikannya. Ia pun turun menemui gadis tersebut dan meninggalkan adzan. Sesampainya di dalam rumah tersebut, dia pun ditanya oleh wanita Nashrani itu: 'Apa keperluanmu dan apa yang kau inginkan?' 'Aku menginginkanmu,' jawab pria tadi. 'Mengapa?' tanya si wanita. 'Karena engkau telah menawan akal pikiranku dan mengambil seluruh isi hatiku,' jawab si pria. Gadis itu berseru: 'Aku tidak akan pernah tertipu dengan rayuanmu.' Pria itu pun berseru pula: 'Aku ingin menikah denganmu!' 'Engkau Muslim, sedangkan aku adalah Nashrani, ayahku tidak akan pernah mau menikahkan aku denganmu,' sanggah wanita tadi. Muadzin ini menegaskan: 'Kalau begitu, aku akan pindah ke agama Nashrani.' 'Jika engkau benar-benar melakukannya, maka aku pun mau menikah denganmu,' tegas wanita itu.

Kemudian, pria tersebut langsung memeluk agama Nashrani demi menikahi gadis tersebut, lalu dia pun tinggal di rumahnya. Masih pada hari yang sama, ketika siang harinya, pria tadi naik ke atap rumah untuk suatu keperluan. Tiba-tiba, dia terjatuh dari atap rumah dan akhirnya meninggal. Ironisnya, pria ini belum sempat menggauli gadis tersebut, padahal dia telah mengorbankan agamanya!"

'Abdul Haqq melanjutkan: "Diriwayatkan pula bahwa pernah ada seorang pria yang kasmaran dengan seorang pemuda. Pria tersebut benar-benar jatuh cinta kepada pemuda tadi, sampai-sampai dia jatuh sakit dan tidak dapat bangun dari tempat tidurnya. Sayangnya, pemuda tidak menanggapi cintanya dan benar-benar menjauhinya. Terdapat beberapa orang yang berusaha menjadi perantara bagi keduanya.

Mereka terus berusaha dan menghubungi si pemuda, sampai akhirnya dia berjanji untuk menjenguk pria tadi. Kabar itu diberitahukan kepada pria yang sedang sakit sehingga dia pun sangat gembira dan kondisinya membaik.

Tatkala pria tersebut menunggu saat yang dijanjikan, datanglah seorang perantara yang lalu bercerita: "Awalnya, pemuda itu telah berjalan kemari bersamaku. Namun, begitu sampai di tengah perjalanan, dia justru pulang ke rumahnya. Aku berusaha mendorong dan membujuknya untuk tetap kemari, tetapi ia menjawab: 'Orang itu senantiasa mengingatku dan tergila-gila denganku. Sungguh, aku tidak akan memasuki tempat yang meragukan dan tidak akan membiarkan diriku terkena fitnah.' Aku kembali membujuknya, tetapi pemuda ini tetap menolak. Oleh karena itu, dia pun kembali lagi ke tempat tinggalnya."

Mendengar hal itu, si pria terjatuh lemas. Kondisinya memburuk seperti sebelumnya, sampai tampak tanda-tanda kematiannya. Dalam keadaan demikian, ia melantunkan sya'ir:

Duhai Salmu, duhai pelipur lara orang yang sakit,
duhai obat bagi orang yang kurus kering lagi sekarat.

Keridhaanmu lebih diinginkan oleh hatiku
dibandingkan rahmat Sang Pencipta yang mulia.

Aku segera menyanggah ucapannya: "Wahai Fulan, bertakwalah kepada Allah." Namun, dia menjawab: "Semua sudah terjadi." Maka dari itu, aku meninggalkannya sendirian. Tidaklah aku melewati pintu rumahnya, melainkan pria ini telah menghembuskan napasnya yang terakhir. Kita berlindung kepada Allah dari akhir hidup yang buruk.

B. Kerusakan Homoseks Merupakan Salah Satu Kerusakan Terbesar

Mengingat kerusakan homoseks merupakan salah satu kerusakan terbesar, maka hukumannya di dunia dan di akhirat juga merupakan hukuman terberat. Terdapat perbedaan pendapat tentang hukuman homoseks, apakah lebih berat daripada zina, lebih ringan, ataukah sama saja? Ada tiga pendapat dalam masalah ini.

Abu Bakar ash-Shiddiq, 'Ali bin Abi Thalib, Khalid bin al-Walid, 'Abdullah bin az-Zubair, 'Abdullah bin 'Abbas, Jabir bin Zaid, 'Abdullah bin Ma'mar, az-Zuhri, Rabi'ah bin 'Abdurrahman, Malik, Ishaq bin Rahawaih, Imam Ahmad—berdasarkan riwayat yang paling shahih dari dua riwayat yang datang dari beliau—dan asy-Syafi'i—dalam salah satu pendapatnya—berpendapat bahwa hukuman homoseks lebih berat daripada hukuman zina. Pendapat ini menyatakan bahwa hukuman homoseks adalah dibunuh, bagaimanapun keadaan pelakunya, baik *muhshan* (sudah menikah) maupun bukan.

'Atha' bin Abi Rabah, al-Hasan al-Bashri, Sa'id bin al-Musayyib, Ibrahim an-Nakha'i, Qatadah, al-Auza'i, asy-Syafi'i—berdasarkan zhahir madzhabnya—Imam Ahmad—berdasarkan riwayat kedua dari beliau—Abu Yusuf, dan Muhammad berpendapat bahwa hukuman homoseks sama dengan hukuman zina.

Al-Hakam dan Abu Hanifah berpendapat bahwa hukuman homoseks lebih ringan daripada hukuman zina, yaitu *ta'zir* (hukuman lain yang tidak ditetapkan syari'at).

Orang-orang yang menganut pendapat ketiga ini beralasan bahwa Allah dan Rasul-Nya belum menetapkan hukuman *hadd* tertentu dalam maksiat ini sehingga hukumannya adalah *ta'zir*, seperti orang yang makan bangkai, darah, atau daging babi.

Alasan lainnya, homoseks merupakan persetubuhan yang ber-seberangan dengan tabiat manusia, sampai-sampai Allah menjadikan binatang saja menjauhinya. Oleh sebab itu, maksiat ini tidak terkena hukuman *hadd*, seperti halnya menyetubuhi keledai dan semisalnya.

Alasan berikutnya, pelaku homoseks tidak dinamakan sebagai pezina, baik secara etimologi, terminologi, maupun adat yang berlaku, sehingga ia tidak termasuk dalam nash-nash yang menerangkan hukuman atas pezina.

Selanjutnya, mereka berkata: "Setelah mencermati kaidah-kaidah syari'at, kami mendapati bahwa jika pelaksanaan suatu maksiat ter-halangi oleh tabiat, maka maksiat itu tidak terkena hukuman *hadd* karena ia telah dicukupkan dengan adanya penghalang tersebut. Namun apabila maksiat itu diinginkan oleh tabiat, maka terdapat hukuman *hadd*

yang sesuai tingkat keinginan tabiat tersebut. Karena itulah hukuman *hadd* itu dijatuhkan atas perbuatan zina, pencurian, dan minum khamer, tetapi tidak dijatuhkan atas makan bangkai, darah, dan daging babi. Analogi yang baku dalam hal ini adalah tidak adanya *hadd* dalam masalah menyetubuhi hewan atau mayat.

Allah telah menjadikan tabiat seorang pria benar-benar jijik dari perbuatan menyetubuhi sesama jenisnya, begitu juga mengajak pria lain untuk menyetubuhinya. Berbeda dengan zina, yang faktor pendorongnya terdapat pada kedua belah pihak."

Lebih lanjut, mereka berkata: "Jika seseorang merasakan kenikmatan dengan menyetubuhi sesama jenisnya, maka dia tidak terkena *hadd*, seperti halnya seorang wanita yang melakukan lesbi dengan wanita lainnya, yang keduanya sama-sama merasakan kenikmatan."

Golongan pendapat pertama, yaitu mayoritas ummat ini, bahkan lebih dari seorang ulama menyatakan pendapat ini sebagai ijma' atau kesepakatan Sahabat, mengatakan bahwa tidak ada satu maksiat pun yang tingkat kerusakannya lebih besar daripada homoseks, kecuali kekufuran. Bahkan, bisa jadi tingkat kerusakan homoseks lebih besar daripada pembunuhan, sebagaimana yang akan kami jelaskan.

Para ulama tersebut berkata: "Allah belum pernah menimpakan cobaan dosa besar ini kepada seorang pun sebelum kaum Luth. Allah juga tidak pernah menimpakan suatu hukuman seperti halnya hukuman yang dijatuhkan kepada kaum ini, yaitu Allah menggabungkan berbagai macam hukuman dan kebinasaan untuk mereka. Tempat tinggal kaum Luth dijungkirbalikkan bersama mereka, lalu mereka dirajam dengan batu-batu dari langit. Allah mengadzab kaum Luth dengan adzab yang belum ditimpakan kepada satu ummat pun sebelum mereka. Hal ini tentu saja disebabkan besarnya kerusakan yang timbul dari kejahatan ini, sampai-sampai hampir segala sisi bumi itu bergoncang ketika maksiat ini dilakukan di atas permukaannya, Malaikat-Malaikat dari segenap penjuru langit dan bumi lari ketika menyaksikannya karena takut jika adzab yang turun kepada para pelakunya juga mengenai mereka, bumi berteriak memohon kepada Rabbnya yang Mahasuci lagi Mahatinggi, dan hampir-hampir pegunungan itu sirna dari tempatnya.

Membunuh objek maksiat ini masih lebih baik dibandingkan menyetubuhinya. Sebab, jika pelaku homoseks menyetubuhinya, maka ia telah membunuhnya dengan suatu "pembunuhan" yang tidak dapat diharapkan lagi kehidupannya. Berbeda dengan membunuhnya. Dengan pembunuhan yang hakiki, objek tadi menjadi orang yang dizhalimi dan mati syahid, sehingga dia mendapatkan manfaat dari pembunuhan tersebut untuk akhiratnya."

Mereka melanjutkan: "Dalilnya, Allah menjadikan hukuman *hadd* atas pembunuh tergantung pada pilihan wali pihak yang terbunuh. Maksudnya, wali tersebut boleh memaafkannya atau membunuhnya, sesuai dengan kehendaknya. Namun, Allah menetapkan pelaku homoseks itu dibunuh, sebagaimana kesepakatan para Sahabat Rasul ﷺ; seperti juga yang ditunjukkan oleh sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih, jelas, dan tidak ada yang menentangnya, bahkan telah diamalkan oleh Khulafa-ur Rasyidin."

Telah ditetapkan dari Khalid bin al-Walid, bahwasanya dia pernah menemui, di salah satu daerah pinggiran Arab, seorang pria yang dinikahi (disetubuhi) sebagaimana halnya wanita. Ia pun menulis surat kepada Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه tentang peristiwa ini. Abu Bakar lalu bermusyawarah dengan para Sahabat. Ketika itu, pendapat yang paling dominan dalam masalah ini adalah pendapat 'Ali bin Abi Thalib. Ia berkata: "Tidak ada yang melakukan hal ini, kecuali satu ummat saja, dan kalian telah mengetahui apa yang Allah perbuat terhadap mereka. Oleh karena itu, aku berpendapat bahwa dia harus dibakar." Lantas, Abu Bakar menuliskan hal tersebut kepada Khalid, hingga kemudian Khalid pun membakar pelaku homoseks tadi.[21]

'Abdullah bin 'Abbas berkata: "Dicari bangunan yang paling tinggi di daerah tersebut, lalu pelaku homoseks dilemparkan dari atasnya dalam kondisi terbalik (kepala di bawah dan kaki di atas), sambil dilempari dengan batu."[22]

---

[21] Diriwayatkan oleh al-Ajurri dalam *Tahriimul Liwaath* (no. 29), al-Baihaqi dalam *as-Sunan* (VIII/232), dan Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla* (XI/380).

[22] Diriwayatkan oleh ad-Duri dalam *Dzammul Liwaath* (no. 48), al-Ajurri dalam *Tahriimul Liwaath* (hlm. 30), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (IX/529), dan al-Baihaqi (VIII/232).

Ibnu 'Abbas mengambil hukuman *hadd* tersebut dari hukuman Allah kepada kaum Luth. Sahabat ini meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ؛ فَاقْتُلُوا الفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ.))

"Barang siapa yang mendapati orang yang melakukan perbuatan kaum Luth maka bunuhlah pelaku dan objeknya."

Hadits ini diriwayatkan oleh para penyusun kitab *Sunan*,[23] serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan selainnya. Imam Ahmad berhujjah dengan hadits ini. Sanadnya sesuai dengan syarat al-Bukhari.

Mereka melanjutkan: "Telah ditetapkan hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لَعَنَ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ، لَعَنَ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ، لَعَنَ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ.))

"Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth. Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth. Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth."[24]

Laknat sebanyak tiga kali dalam satu hadits tidaklah terdapat untuk pelaku zina. Nabi ﷺ juga melaknat sejumlah pelaku dosa besar, tetapi tidak pernah mengucapkan laknat lebih dari sekali. Namun, beliau melaknat pelaku homoseks dan menegaskannya sebanyak tiga kali.

Para Sahabat Nabi ﷺ sepakat bahwa hukuman pelaku homoseks adalah dibunuh. Tidak ada Sahabat yang berselisih dalam hal ini. Mereka hanya berselisih dalam tata cara membunuhnya. Namun, sebagian orang menyangka bahwa para Sahabat berbeda pendapat

---

[23] HR. Abu Dawud (no. 4462), at-Tirmidzi (no. 1456), Ibnu Majah (no. 2561), Ahmad (I/300), al-Hakim (IV/355), al-Baihaqi (VIII/232), serta al-Ajurri dalam *Tahriimul Liwaath* (hlm. 26 dan 27). Ibnul Qayyim juga menshahihkan hadits ini dalam *Zaadul Ma'aad* (V/40).

[24] HR. Ahmad (I/309), Abu Ya'la (no. 2539), Ibnu Hibban (no. 4417), al-Hakim (IV/356), ath-Thabrani (11546), dan al-Baihaqi (VIII/231), dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dengan sanad shahih.

dalam membunuh pelaku homoseks sehingga mereka menyimpulkan bahwa membunuh pelaku homoseks merupakan masalah yang masih diperselisihkan. Padahal, pendapat ini merupakan kesepakatan para Sahabat, bukan masalah yang diperselisihkan.

Mereka melanjutkan: "Siapa yang mau mencermati firman Allah:

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Israa': 32)

dan firman-Nya yang lain tentang homoseks:

﴿ وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu.'" (QS. Al-A'raaf: 80)

niscaya akan jelas baginya bahwa terdapat perbedaan tingkatan antara kedua jenis maksiat tersebut. Allah menyebutkan zina secara *nakirah* (*faahisyah*)—yang berarti zina termasuk perbuatan keji—namun Allah menyebutkan homoseks secara *ma'rifah* (*al-faahisyah*), yang berarti homoseks mengumpulkan seluruh perbuatan keji. Yang demikian itu seperti halnya perkataan kalian: "Zaid benar-benar seorang pria sejati, bahkan sebaik-baik pria adalah zaid."

Jadi, arti dari ayat di atas ialah apakah kalian mengerjakan perbuatan yang benar-benar dianggap keji oleh setiap orang? Mengingat buruknya perbuatan tersebut sudah jelas dan lengkap, maka tidak perlu lagi disebutkan, selain memang namanya tidak dapat dipalingkan lagi kepada selainnya. Hal ini semisal dengan perkataan Fir'aun kepada Musa عليه السلام:

﴿ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِى فَعَلْتَ .... ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu ...." (QS. Asy-Syu'araa': 19)

Maksudnya, satu perbuatan buruk yang tampak dan diketahui oleh semua orang.

Selanjutnya, Allah ﷻ menegaskan keburukannya dengan menyatakan bahwa perbuatan tersebut belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾﴾

"... Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu." (QS. Al-A'raaf: 80)

Penegasan itu ditambah dengan penyebutan secara jelas perkara yang membuat hati, telinga, dan tabiat manusia pasti menjauhinya, yaitu seorang pria mendatangi pria lainnya, lalu menikahinya (menyetubuhinya), sebagaimana yang umumnya dilakukan terhadap wanita.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ .... ﴿٨١﴾﴾

"Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka) bukan kepada wanita...." (QS. Al-A'raaf: 81)

Allah mengingatkan bahwasanya mereka (kaum Luth) tidak butuh kepada perbuatan tersebut. Faktor yang mendorong mereka melakukan hal itu hanyalah syahwat belaka, bukan kebutuhan sebagaimana seorang pria condong kepada wanita untuk memenuhi hajatnya; merasakan kenikmatan bersamanya; mendapatkan cinta dan kasih sayang, yang karenanya seorang wanita lupa kepada orang tuanya dan senantiasa ingat kepada suaminya; memperoleh keturunan sebagai wujud pemeliharaan terhadap eksistensi manusia, yang merupakan makhluk yang paling mulia; menjaga kehormatan wanita dan memenuhi hajatnya; mendapatkan hubungan besan yang mirip dengan keturunan; mendapatkan pertolongan dari wanita tersebut; menanti kelahiran

makhluk yang paling dicintai Allah dari persetubuhan keduanya, seperti para Nabi, wali, dan kaum Mukminin; membuat bangga Nabi ﷺ dengan banyaknya ummat;[25] dan sebagainya dari maslahat-maslahat pernikahan. Sungguh, mudharat yang ditimbulkan pelaku homoseks menghancurkan semua itu, sekaligus menimbulkan kerusakan yang tak terhingga dan tidak bisa dirinci, kecuali oleh Allah.

Keburukan homoseks kembali ditegaskan dengan pernyataan bahwa sikap pelakunya sangat bertentangan dengan fitrah dan tabiat yang Allah ciptakan dalam diri pria, yaitu ketertarikan kepada wanita, bukan kepada sesama jenisnya. Ironisnya, mereka malah melampiaskan nafsu kepada sesama pria, bukan kepada kaum wanita. Oleh sebab itulah, Allah menjungkirbalikkan tempat tinggal mereka, bagian atasnya menjadi bagian bawah. Begitu juga dengan hati-hati mereka. Bahkan, mereka menerima adzab dalam keadaan terbalik.

Kekejian homoseks lebih ditegaskan lagi dengan pernyataan bahwasanya mereka adalah orang-orang yang melampaui batas, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿... بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾﴾

"*... malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.*" (QS. Al-A'raaf: 81)

Cermatilah pernyataan ini. Apakah penegasan seperti ini juga terdapat dalam zina? Allah ﷻ pun menerangkan keburukan kaum Luth dalam firman-Nya:

﴿... وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ .... ﴿٧٤﴾﴾

"*... dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji ....*" (QS. Al-Anbiyaa': 74)

---

[25] Sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad (III/158 dan 245), Sa'id bin Manshur (no. 490), Ibnu Hibban (no. 4028), al-Baihaqi (VII/81-82), dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (2235 – *Majma' al-Bahrain*), dari Anas. Dalam hadits ini terdapat kedha'ifan, namun ia memiliki sejumlah penguat yang membuatnya menjadi shahih, sebagaimana yang diisyaratkan oleh guru kami dalam *Aadaabuz Zafaaf* (hlm. 133).

Allah juga menegaskan celaan kepada kaum Luth dengan menyebutkan dua sifat yang merupakan puncak dari keburukan.

﴿ ... إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾ ﴾

"... *Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.*" (QS. Al-Anbiyaa': 74)

Allah menamakan kaum Luth sebagai orang-orang yang berbuat kerusakan, yakni melalui perkataan Nabi mereka:

﴿ ... رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"... *Ya Rabbku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.*" (QS. Al-'Ankabuut: 30)

Allah pun menamakan kaum Luth dengan orang-orang yang zhalim, sebagaimana perkataan Malaikat kepada Nabi Ibrahim:

﴿ ... إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٣١﴾ ﴾

"... *Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini; karena penduduknya adalah orang-orang yang zhalim.*" (QS. Al-'Ankabuut: 31)

Perhatikanlah kondisi orang-orang yang mendapat adzab di atas, sekaligus ditimpakan kehinaan dari Allah dengan celaan-celaan tersebut. Tatkala kekasih Allah, Ibrahim, menyanggah para Malaikat tentang kaum Luth, sementara para Malaikat telah mengabarkan tentang kebinasaan mereka, maka dikatakan kepada Nabi-Nya ini:

﴿ يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ ۖ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾ ﴾

"*Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak.*" (QS. Hud: 76)

Perhatikanlah kebusukan pelaku homoseks dan besarnya pembangkangan mereka kepada Allah tatkala mereka bersegera mendatangi Luth, Nabi mereka, karena mendengar kedatangan sejumlah tamu yang wajahnya sangat tampan. Ketika Luth melihat mereka, beliau berkata:

﴿... يَٰقَوۡمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ ... ٧٨﴾

"... *Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, ...*" (QS. Hud: 78)

Nabi Allah itu menebus para tamunya dengan menawarkan puteri-puterinya untuk mereka nikahi, tidak lain karena khawatir terhadap bencana yang akan menimpa beliau dan para tamunya, seraya berseru:

﴿... يَٰقَوۡمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ مِنكُمۡ رَجُلٞ رَّشِيدٞ ٧٨﴾

"... *Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?*" (QS. Hud: 78)

Akan tetapi, kaumnya menolak hal itu dengan penolakan yang sewenang-wenang, sebagaimana terlihat dalam jawaban mereka:

﴿... لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنۡ حَقّٖ وَإِنَّكَ لَتَعۡلَمُ مَا نُرِيدُ ٧٩﴾

"... *Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.*" (QS. Hud: 79)

Mendengar perkataan kaumnya, Nabi Luth pun menghela napas karena kecewa dan hatinya menjadi gundah gulana, seraya berkata:

﴿... لَوۡ أَنَّ لِي بِكُمۡ قُوَّةً أَوۡ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكۡنٖ شَدِيدٖ ٨٠﴾

"... Seandainya saja aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." (QS. Hud: 80)

Selanjutnya, para tamu tersebut—yang merupakan utusan Allah—memberikan jalan keluar kepada Nabi-Nya. Para Malaikat itu mengabarkan kepada Luth keadaan sebenarnya dan mengatakan bahwa sesungguhnya mereka diutus kepada beliau dan kaumnya karena suatu sebab. Tamu tersebut berkata: "Maka dari itu, janganlah kamu takut dan mempedulikan mereka. Tenanglah." Utusan-utusan Allah itu berseru:

﴿... يَـٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓاْ إِلَيۡكَ .... ﴿٨١﴾﴾

"... Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabbmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu ...." (QS. Hud: 81)

Para Malaikat tadi menyampaikan kabar gembira kepada Luth sekaligus kabar buruk yang akan menimpa kaumnya sebagai berikut:

﴿... فَأَسۡرِ بِأَهۡلِكَ بِقِطۡعٖ مِّنَ ٱلَّيۡلِ وَلَا يَلۡتَفِتۡ مِنكُمۡ أَحَدٌ إِلَّا ٱمۡرَأَتَكَۖ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمۡۚ إِنَّ مَوۡعِدَهُمُ ٱلصُّبۡحُۚ أَلَيۡسَ ٱلصُّبۡحُ بِقَرِيبٖ ﴿٨١﴾﴾

"... Sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu Shubuh; bukankah Shubuh itu sudah dekat." (QS. Hud: 81)

Namun, Luth menganggap waktu kebinasaan kaumnya masih terlalu lama sehingga dia berkata: "Aku ingin agar adzab itu disegerakan." Utusan Allah itu pun menjawab:

﴿... أَلَيۡسَ ٱلصُّبۡحُ بِقَرِيبٖ ﴿٨١﴾﴾

"... bukankah Shubuh itu sudah dekat." (QS. Hud: 81)

Demi Allah, antara kebinasaan musuh-musuh Allah dan keselamatan Nabi-Nya serta para wali-Nya hanya terjadi antara waktu sahur dan terbitnya fajar. Tiba-tiba, dalam waktu singkat tempat tinggal mereka dicabut dari pondasinya lalu diangkat ke langit, sampai-sampai para Malaikat mendengar lolongan anjing dan suara keledai, kemudian turunlah ketetapan Allah yang tidak mungkin ditolak kepada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Jibril, untuk menjungkirbalikkan mereka beserta tempat tinggalnya, sebagaimana yang Allah ﷻ kabarkan dalam al-Qur-an:

﴿ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ .... ﴿٨٢﴾ ﴾

"Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar ...." (QS. Hud: 82)

Allah menjadikan kaum Luth sebagai tanda bagi ummat manusia, pelajaran bagi orang yang bertakwa, sekaligus adzab dan contoh bagi pelaku kejahatan yang berserikat dengan mereka dari segi amal perbuatan, serta menjadikan tempat tinggal mereka sebagai *'ibrah* (pelajaran) bagi orang yang melakukan perjalanan.

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hijr: 75-77)

Allah menimpakan bencana kepada kaum Luth ketika mereka sedang tidur. Adzab-Nya datang ketika mereka tengah terombang-ambing karena mabuk. Apa yang selama ini mereka usahakan tidak

berguna lagi. Kelezatan yang mereka rasakan diubah menjadi kepedihan, hingga mereka pun tertimpa adzab.

Kelezatan nafsu menyegarkan pelakunya dalam kehidupan,
namun akan berubah menjadi adzab setelah kematian.

Hilanglah kelezatan dan tinggallah penyesalan. Sirnalah syahwat dan tersisalah kesengsaraan. Mereka bersenang-senang sementara dan merasakan adzab dalam waktu yang sangat panjang. Mereka bermain-main dengan perkara yang besar sehingga mendapatkan adzab yang pedih. Mereka mabuk oleh syahwat sehingga tidaklah mereka sadar, melainkan dalam negeri orang-orang yang mendapatkan adzab. Mereka ditidurkan oleh kelalaian hingga tidaklah mereka bangun, kecuali sudah berada di tempat orang-orang yang binasa. Demi Allah, mereka benar-benar menyesal ketika penyesalan sudah tidak berarti lagi. Mereka menangisi apa yang telah lalu dengan air mata darah. Seandainya saja kamu melihat orang yang berkedudukan tinggi dan rendah dari golongan ini dipanggang oleh api Neraka yang keluar dari lubang-lubang wajah dan tubuh mereka, bahkan mereka berada di antara tingkatan-tingkatan Neraka Jahim. Sebagai pengganti lezatnya minuman, mereka minum cawan-cawan air yang mendidih. Dikatakan kepada mereka, yakni dalam kondisi terseret di atas wajah-wajah mereka: "Rasakanlah apa yang kalian usahakan."

﴿ ٱصْلَوْهَا فَٱصْبِرُوٓا۟ أَوْ لَا تَصْبِرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Ath-Thuur: 16)

Allah ﷻ berfirman dalam rangka mengancam mereka terhadap jatuhnya siksa:

Allah telah mendekatkan jarak adzab antara ummat tersebut dengan saudara-saudara mereka yang melakukan perbuatan serupa.

﴿ ... وَمَا هِىَ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾ ﴾

"... dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim." (QS. Hud: 83)

Seorang penya'ir berkata:

Hai para pelaku homoseks, terimalah kabar gembira bagi kalian,
sungguh kalian mendapat ganjaran di hari berkumpulnya manusia.
Makanlah, minumlah, berzinalah, dan lakukanlah homoseks, serta terimalah kabar gembira
karena kalian akan bersegera menuju taman yang merah membara.

Saudara-saudara kalian sebelumnya telah memenuhi Neraka,
dan mereka berkata: "Segera berikanlah kami berita gembira."
Inilah kami, para pendahulu kalian dalam penantian sekian lama,
Allah yang Mahakuasa akan mengumpulkan kita dalam Neraka-Nya.

Janganlah kalian kira para pria yang kalian nikahi di dunia
sirna dalam pandangan, bahkan kalian akan melihatnya secara nyata.
Setiap kalian akan saling melaknat kekasihnya
dalam keadaan sengsara dan sedih penuh derita.

Masing-masing mendapat adzab beserta pasangannya,
sebagaimana keduanya dahulu bersama dalam kelezatan dosa.

C. Sanggahan Terhadap Golongan yang Menjadikan Hukuman Homoseks Lebih Ringan daripada Hukuman Zina

Berikut ini akan diuraikan jawaban atas argumen orang-orang yang menjadikan hukuman homoseks lebih rendah atau lebih ringan dibandingkan dengan hukuman zina.

Mengenai ucapan mereka: "Homoseks merupakan maksiat yang tidak ditetapkan hukuman *hadd* tertentu oleh Allah," maka pernyataan itu dapat dijawab dari beberapa segi:

1. Rasulullah ﷺ telah menetapkan hukuman *hadd* bagi pelaku homoseks, sedangkan apa-apa yang disyari'atkan Nabi ﷺ merupakan syari'at Allah. Jika maksud kalian adalah hukuman *hadd* atas homoseks itu tidak dikenal dalam syari'at, maka pernyataan tersebut jelas-jelas bathil. Namun, jika maksud kalian adalah hukuman perbuatan ini tidak disebutkan dalam nash al-Qur-an,

maka tidak berarti konsekuensi hukumnya tidak ada. Sebab, hukum perbuatan ini telah ditetapkan dalam as-Sunnah.[26]

2. Pernyataan kalian terbantahkan dengan pemberlakuan hukuman rajam yang ditetapkan oleh as-Sunnah (terhadap pezina yang *muhshan*,-pen).

   Kalau kalian berdalih: "Hukuman rajam memang ditetapkan oleh al-Qur-an. Meskipun lafazhnya telah dihapus, hukumnya tetap berlaku."

   Jawabnya: "Pernyataan kalian terbantahkan dengan hukuman *hadd* bagi peminum khamer."

3. Tidak adanya dalil khusus terhadap suatu maksiat tertentu tidak berarti meniadakan asal dalil (yang sifatnya lebih umum,-pen), bahkan tidak boleh juga meniadakan maksud yang ditunjukkan oleh dalil. Maka bagaimana jika dalil yang kalian anggap gugur sebenarnya tidak gugur?

Mengenai ucapan kalian: "Homoseks adalah persetubuhan pada tempat yang tabiat pria tidak berselera terhadapnya; bahkan Allah telah menjadikan tabiat tersebut menjauhinya, seperti halnya menyetubuhi bangkai dan binatang ternak," maka dapat dijawab dari beberapa segi:

1. Pernyataan kalian ini termasuk *qiyaas faasidul i'tibaar* (qiyas yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah karena berlawanan dengan nash-pen) yang telah terbantahkan dengan Sunnah Rasulullah ﷺ dan kesepakatan para Sahabat, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

2. Mengqiyaskan persetubuhan terhadap *amrad* (remaja yang belum berjenggot sehingga menyerupai wanita-pen) yang elok rupanya, yang fitnahnya berada di atas segala fitnah, dengan persetubuhan terhadap keledai betina atau mayat wanita merupakan qiyas yang paling buruk. Pernahkah dijumpai seseorang yang menyenandungkan *ghazal* (sya'ir cinta atau sya'ir yang menggambarkan tubuh wanita, dan yang semisalnya-pen) untuk keledai betina, sapi, atau mayat? Mungkinkah hal itu dapat menawan

[26] Inilah metodologi yang benar dalam masalah hukum syari'at. Bukan metodologinya orang-orang yang tidak bertakwa, bahkan tidak berakal, yang pincang lagi bengkok, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka sedang berbuat sebaik-baiknya!

akal dan hati seseorang, bahkan menguasai pikiran dan jiwanya, sebagaimana yang terjadi pada seseorang yang kasmaran terhadap amrad? Tidak ada qiyas yang lebih buruk daripada hal ini.

3. Ucapan tersebut terbantahkan dengan perbuatan menyetubuhi ibu, anak, atau saudari perempuan. Secara tabiat hal ini sangat jauh untuk dilakukan. Meskipun demikian, hukuman *hadd*-nya termasuk yang paling berat, menurut salah satu dari dua pendapat ulama, yaitu hukum bunuh, bagaimanapun keadaan pelakunya, baik *muhshan* maupun *ghairu muhsan* (bujang). Demikianlah pendapat Ahmad berdasarkan salah satu riwayatnya, juga Ishaq bin Rahawaih dan sejumlah ahli hadits.

Abu Dawud dan at-Tirmidzi[27] meriwayatkan dari hadits al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: "Aku berjumpa dengan pamanku yang sedang membawa bendera. Aku bertanya: 'Hendak ke manakah engkau?' Ia menjawab: 'Rasulullah ﷺ mengutusku untuk memenggal leher dan mengambil harta seorang pria yang menikahi bekas isteri ayahnya.'"

At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini hasan."

Al-Juzajani berkata: "Nama paman al-Bara' adalah al-Harits bin 'Amr."

Disebutkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Ibni Majah*,[28] dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ وَقَعَ عَلَى ذَاتِ مَحْرَمٍ فَاقْتُلُوْهُ.))

"Barang siapa yang menyetubuhi wanita yang merupakan mahramnya maka bunuhlah dia."

---

[27] HR. Abu Dawud (no. 4291) dan at-Tirmidzi (no. 1373), an-Nasa-i (VI/109), dan Ahmad (IV/295). Di dalam sanadnya terdapat kedha'ifan. Namun sejumlah hadits dan beberapa jalur membuatnya kuat. Syaikh kami, al-Albani, telah men-*takhrij*-nya secara panjang lebar dalam *al-Irwaa'* (no. 2350), maka merujuklah kepadanya.

[28] Saya tidak mendapati hadits ini dalam *Sunan Abi Dawud*. Saya juga tidak menjumpai adanya ahli hadits lain yang menisbatkan hadits tersebut kepada *Sunan Abi Dawud* selain Ibnul Qayyim رحمه الله. Dalam sebagian manuskrip tidak terdapat hal ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 2564), at-Tirmidzi (no. 1487 dan 2564), ad-Daraquthni (III/126), al-Hakim (IV/356), dan al-Baihaqi (VIII/234). Di dalam sanadnya terdapat dua orang perawi yang dha'if. Imam Abu Hatim ar-Razi menyatakan bahwa hadits ini *munkar*, sebagaimana tercantum dalam *al-'Ilal* (I/455) karya Ibnu Abi Hatim ar-Razi, anaknya.

Seorang pria memperkosa saudari kandungnya. Masalah ini pun diadukan kepada al-Hajjaj. Maka ia berkata: "Penjarakan dia, kemudian tanyakanlah masalah ini kepada para Sahabat Rasulullah ﷺ." Orang-orang lantas bertanya kepada 'Abdullah bin Abi Mutharrif, lalu dia menjawab: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ تَخَطَّى الْحُرْمَتَيْنِ؛ فَخُطُّوْا وَسَطَهُ بِالسَّيْفِ.))

'Barang siapa yang menodai dua kehormatan yang diharamkan, maka belahlah pertengahan tubuhnya dengan pedang.'"[29]

Di dalam hadits tersebut terdapat dalil untuk membunuh dengan membelah pertengahan tubuh. Ini merupakan dalil tersendiri dalam masalah ini. Yaitu, barang siapa menyetubuhi seseorang yang sama sekali tidak boleh ia setubuhi, dengan alasan apa pun, maka hukuman *hadd*-nya adalah dibunuh. Dalilnya adalah orang yang menyetubuhi ibunya atau anaknya, begitu juga dengan mahramnya, atau menyetubuhi seseorang yang sama sekali tidak boleh disetubuhi, dengan alasan apapun, maka hukuman *hadd*-nya adalah dibunuh, seperti halnya pelaku homoseks.

Hasil penelitian masalah ini menunjukkan bahwa dua masalah tersebut disimpulkan berdasarkan dalil nash, sedangkan qiyas hanya menguatkan pengesahannya.

Kaum Muslimin sepakat bahwa orang yang berzina dengan mahramnya terkena hukuman *hadd*, tetapi mereka berselisih pendapat tentang sifatnya. Apakah dibunuh, bagaimanapun kondisi pelakunya, ataukah hukuman *hadd*-nya seperti halnya zina?

---

[29] HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam *al-Aahaad wal Matsaani* (no. 2817), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir*, sebagaimana yang disebutkan dalam *Majma'uz Zawaa-id* (VI/269), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (no. 5473), dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (III/1036). Imam al-Bukhari berkata dalam *at-Taariikh al-Kabiir* (V/34), pada biografi 'Abdullah: "Ia adalah seorang Sahabat, tetapi sanadnya tidak shahih."
Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'*: "Di dalam sanadnya terdapat Rifdah bin Qudha'ah. Hisyam bin 'Ammar men-*tsiqah*-kannya, tetapi mayoritas ulama mendha'ifkannya." Lihat kitab *'Ilal Ibn Abi Hatim* (I/456), *Fat-hul Baari* (XII/118), dan *al-Ishaabah* (IV/363).

Ada dua pendapat dalam masalah ini. Asy-Syafi'i, Malik, dan Ahmad—berdasarkan salah satu riwayat darinya—berpendapat bahwa hukuman *hadd*-nya sama dengan hukuman zina. Ahmad, Ishaq, dan sejumlah ahli hadits berpendapat bahwa hukuman *hadd*-nya adalah dibunuh, bagaimanapun kondisi pelakunya.

Seluruh ulama juga sepakat bahwasanya jika seseorang menyetubuhi mahramnya dengan mengatasnamakan nikah, padahal ia mengetahui haramnya perkara tersebut, maka orang itu terkena hukuman *hadd*. Pengecualian dalam hal ini adalah pendapat Abu Hanifah. Ia berpendapat bahwa dalam kondisi tersebut terdapat *syubhat* (penghalang) yang menggugurkan hukuman *hadd*.

Orang-orang yang menyelisihi Abu Hanifah mengatakan bahwa jika seseorang menyetubuhi mahramnya dengan mengatasnamakan nikah, maka kejahatannya bertambah besar dan berat. Sebab, ia telah melanggar dua larangan yang besar, yaitu dari segi akad dan persetubuhan. Maka bagaimana mungkin ia mendapat keringanan hukuman dengan adanya tambahan pelanggaran akad, di samping pelanggaran zina?!

Adapun menyetubuhi mayat, terdapat dua pendapat di kalangan ahli fiqih. Kedua pendapat tersebut juga terdapat dalam madzhab Imam Ahmad dan selainnya. Pendapat pertama menyatakan bahwa pelakunya terkena hukuman *hadd*,[30] sebagaimana dikemukakan oleh al-Auza'i. Alasannya, perbuatan ini lebih berat kejahatannya dan lebih besar dosanya; karena selain kekejian persetubuhan yang haram, terdapat juga unsur pelanggaran terhadap kehormatan jenazah.

D. Hukum Menyetubuhi Binatang dalam Syari'at

Mengenai persetubuhan terhadap binatang, terdapat tiga pendapat di kalangan ahli fiqih:

a. Pelakunya diberi hukuman *ta-dib* (sangsi yang mendidik) dan tidak terkena hukuman *hadd*. Demikianlah pendapat Malik, Abu Hanifah, asy-Syafi'i—berdasarkan salah satu pendapatnya—dan Ishaq.

---

[30] Pendapat kedua menyatakan bahwa pelakunya tidak terkena hukuman *hadd*.

b. Hukumnya seperti hukum zina, yaitu dicambuk jika pelakunya belum menikah dan dirajam jika pelakunya sudah menikah. Inilah pendapat al-Hasan.

c. Hukumannya adalah sebagaimana pelaku homoseks. Hal ini ditegaskan oleh Imam Ahmad. Meskipun demikian, ada perbedaan dalam memutuskan hukuman *hadd* pelakunya menurut dua riwayat yang bersumber dari beliau, yakni apakah pelakunya dibunuh dalam kondisi bagaimanapun ataukah pelakunya dihukumi seperti pezina?

Orang-orang yang berpendapat bahwa hukumannya adalah dibunuh berdalil dengan riwayat Abu Dawud,[31] dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ :

((مَنْ أَتَى بَهِيْمَةً فَاقْتُلُوْهُ، وَاقْتُلُوْهَا مَعَهُ.))

"Barang siapa yang menyetubuhi binatang ternak maka bunuhlah dia; juga bunuhlah binatang ternak tersebut bersamanya."

Mereka juga berkata: "Persetubuhan tersebut tidak diperbolehkan, bagaimanapun kondisinya, sehingga hukuman bagi pelakunya adalah dibunuh, seperti halnya pelaku homoseks."

Orang-orang yang berpendapat bahwa pelakunya tidak terkena hukuman *hadd* mengatakan bahwa tidak ada hadits yang shahih dalam masalah ini.[32] "Sekiranya terdapat hadits shahih dalam perkara ini, tentu kami akan berpegang dengannya dan tidak halal (haram) bagi kami menyelisihinya.

Isma'il bin Sa'id asy-Syalanji[33] berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ahmad tentang seseorang yang menyetubuhi binatang ternak.

---

[31] *Sunan Abi Dawud* (no. 4464). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (I/269), at-Tirmidzi (no. 1454), al-Hakim (IV/355), ad-Daraquthni (III/127), dan al-Baihaqi (VIII/233), dengan sanad hasan. Hadits ini mempunyai sejumlah penyerta dan penguat. Lihat *al-Irwaa'* (no. 2348) karya guru kami, al-Albani.

[32] Sebaliknya, terdapat hadits shahih dalam masalah ini, sebagaimana kami jelaskan sebelumnya. Lihat kitab *at-Talkhiisul Habiir* (IV/55) dan *Majma'uz Zawaa-id* (VI/274).

[33] Beliau adalah salah satu sahabat (pengikut) Imam Ahmad yang meninggal dunia pada tahun 230 H. Biografinya disebutkan dalam kitab *Thabaqaat al-Hanaabilah* (I/104), *al-Manhaj al-Ahmad* (I/375), *al-Maqshad al-Arsyad* (I/261), dan *al-Ansaab* (VII/259).

Beliau tidak berpendapat apa-apa dalam perkara ini. Beliau juga tidak menetapkan hadits 'Amr bin Abi 'Amr dalam masalah ini."

Ath-Thahawi berkata: "Hadits tersebut adalah hadits dha'if. Di samping itu, perawinya, yaitu Ibnu 'Abbas, telah berfatwa bahwa pelaku perbuatan tersebut tidak terkena hukuman *hadd*. Abu Dawud berkata: 'Pernyataan ini mendha'ifkan hadits ini.'"

Tidak diragukan lagi bahwa tabiat normal yang menolak persetubuhan dengan hewan lebih kuat daripada tabiat normal yang menolak homoseks. Dua perkara tersebut tidaklah setara dalam tabiat manusia. Oleh sebab itu, menganalogikan salah satunya kepada selainnya merupakan qiyas yang paling rusak, sebagaimana yang telah disebutkan.

E. Menyamakan Homoseks dengan Lesbi Adalah Qiyas yang Salah

Menyamakan persetubuhan sesama pria dengan perbuatan lesbi yang dilakukan oleh kaum wanita termasuk qiyas yang salah. Sebab, tidak ada peristiwa "masuknya kemaluan" pada perbuatan lesbi. Lesbi itu setara dengan percumbuan antar pria yang tanpa disertai masuknya kemaluan.

Disebutkan dalam sebagian *atsar* yang *marfu'*: "Jika seorang wanita mendatangi wanita yang lain maka keduanya adalah pezina."[34]

Namun, tidak terdapat hukuman *hadd* atas perbuatan ini, disebabkan tidak adanya peristiwa masuknya kemaluan. Meskipun demikian, perbuatan tersebut dikategorikan ke dalam zina yang bersifat umum, seperti halnya zina mata, tangan, kaki, dan mulut.

Jika hal ini telah jelas, maka kaum Muslimin akan sepakat bahwa hukum melakukan homoseks dengan budak laki-laki miliknya sama

---

[34] Penggalan hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi (VIII/233), dari Abu Musa, dan beliau mendha'ifkan hadits ini dengan ucapannya, "Muhammad bin 'Abdurrahman tidak saya kenal, hadits ini *munkar* dengan sanad ini."
Hal ini dikomentari oleh penulis kitab *al-Jauhar an-Naqi* dengan menyatakan bahwa Muhammad adalah perawi yang dikenal, tetapi berada dalam kedustaan. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjadikan kondisi ini sebagai cacat hadits tersebut dalam *at-Talkhiisul Habiir* (IV/55).

dengan hukum melakukan homoseks dengan selainnya. Barang siapa yang membolehkan seseorang melakukan homoseks dengan budak laki-lakinya lalu berdalil dengan firman Allah ﷻ:
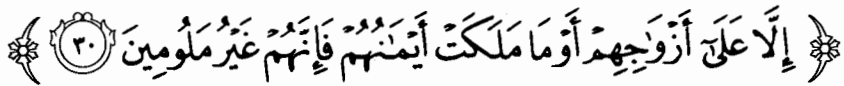
﴿ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela." (QS. Al-Ma'aarij: 30)

sehingga dia mengqiyaskan antara menyetubuhi budak laki-laki dengan menyetubuhi budak perpempuan, maka orang tersebut telah kafir. Ia harus diminta untuk bertaubat sebagaimana taubatnya orang murtad. Jika bersedia bertaubat, maka diterima; sedangkan jika tidak, maka boleh dipenggal lehernya.

Melakukan homoseks dengan budak laki-laki milik sendiri sama dengan melakukan homoseks dengan budak laki-laki milik orang lain, baik dari segi dosa maupun hukum.

F. Obat Homoseks

Jika ada yang bertanya: "Adakah obat bagi penyakit kronis ini dan ruqyah bagi sihir yang membinasakan tersebut? Bagaimanakah cara untuk menolak halusinasi ini? Bagaimanakah jalan untuk selamat? Mungkinkah seseorang yang tengah mabuk hawa nafsu disadarkan? Bisakah seseorang yang sedang kasmaran menguasai kembali hatinya, sementara rasa cinta telah sampai ke relung hatinya? Apakah seorang dokter mempunyai cara untuk menyembuhkan dari penyakit yang buruk ini? Padahal, jika pelakunya (orang yang menderita penyakit ini) dicela, maka dia merasa nikmat dengan celaan tersebut karena teringat dengan kekasihnya. Begitu juga apabila dihina. Ia pun terus berjalan guna mencapai tujuannya. Kata-katanya menunjukkan keadaan yang sebenarnya."

Rasa cintaku selalu menyertaimu di mana pun kau berada,
lalu aku tak dapat tertinggal darinya atau mendahuluinya.

Engkau merendahkan diriku dengan sebenar-benarnya,
tidak sama seseorang yang hina di hadapanmu dan orang yang mulia.

Engkau samarkan musuhku hingga aku mencintainya
karena bagianku darimu seperti bagianku dari mereka.

Kudapati celaan dalam mencintaimu sebagai kelezatan rasa
karena rasa cinta dalam mengingatmu maka diriku dicela.

Bisa jadi, inilah yang dimaksudkan oleh pertanyaan yang disebutkan pada awal kitab. Mungkin inilah penyakit yang sedang dicari-cari obatnya.

G. Terapi Penyembuhan dari Penyakit Homoseks Melalui Dua Jalan

Jawabnya: "Benar, terdapat solusi dari pokok masalahnya (penyakit homoseks ini). Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia juga menurunkan obatnya. Hal ini diketahui oleh orang yang memiliki pengetahuan tentangnya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan tentangnya.[35]

Pembicaraan tentang terapi penyembuhan penyakit ini berkisar pada dua jalan berikut ini:

1. Mencegah faktor-faktor pendukungnya sebelum terkena penyakit ini.
2. Menghilangkan penyakit ini setelah terkena penyakit ini.

Keduanya merupakan perkara mudah bagi orang yang dimudahkan Allah. Sebaliknya, orang-orang yang tidak dibantu oleh Dia akan terhalang darinya. Sungguh, kendali dari seluruh perkara berada di tangan-Nya.

Jalan pencegahan dari timbulnya penyakit ini meliputi dua cara:

a. **Menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan oleh-Nya untuk dipandang.**

Pandangan merupakan panah beracun dari anak-anak panah Iblis. Barang siapa mengumbar pandangannya maka panjanglah penyesalannya. Di dalam menjaga pandangan terdapat berbagai

---

[35] Telah di-*takhrij* sebelumnya.

manfaat—sekaligus merupakan bagian dari pengobatan yang manjur—di antaranya:

1. Menundukkan pandangan merupakan wujud pelaksanaan perintah Allah.

   Ia merupakan puncak kebahagiaan seorang hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun akhiratnya. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba selain dari melaksanakan perintah-perintah Rabbnya *Tabaaraka wa Ta'aala*. Tidaklah terdapat seseorang yang berbahagia di dunia dan akhirat, melainkan dikarenakan tekun melaksanakan perintah-Nya. Tidaklah pula terdapat seseorang yang sengsara di dunia dan di akhirat, melainkan disebabkan menyia-nyiakan perintah-Nya.

2. Menundukkan pandangan dapat mencegah sampainya pengaruh panah beracun (yang dilepaskan oleh Iblis) ke hati, yang dapat membinasakannya.

3. Menundukkan pandangan menentramkan hati.

   Sekaligus memusatkan hati dan mendekatkannya dengan Allah. Sebaliknya, mengumbar pandangan akan menceraiberaikan hati serta menjauhkannya dari Allah. Tidak ada yang lebih membahayakan hati selain dari mengumbar pandangan, karena ia menimbulkan rasa hampa di antara seorang hamba dan Rabbnya.

4. Menundukkan pandangan dapat menguatkan dan menggembirakan hati.

   Sebagaimana mengumbar pandangan bisa melemahkan dan membuat hati sedih.

5. Menundukkan pandangan dapat mengumpulkan cahaya untuk hati.

   Sebagaimana mengumbar pandangan dapat mengumpulkan kegelapan. Oleh karena itu, Allah menyebutkan ayat tentang "cahaya" setelah menyebutkan perintah untuk menjaga pandangan, sebagaimana terlihat pada firman-Nya di bawah ini:

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya ....'" (QS. An-Nuur: 30)

﴿ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ... ﴾ ﴿٣٥﴾

"*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar ....*" (QS. An-Nuur: 35)

Artinya, seperti cahaya Allah dalam hati hamba-Nya yang Mukmin yang mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jika hati bercahaya, maka datanglah seluruh utusan kebaikan dari segala penjuru; sebagaimana halnya jika hati itu gelap gulita maka datanglah berbagai bencana dan kejelekan dari semua tempat. Bid'ah, kesesatan, hawa nafsu, jauhnya petunjuk, keberpalingan dari sebab-sebab kebahagiaan, serta kesibukan dengan sebab-sebab kesengsaraan, semua itu, dapat dihilangkan oleh cahaya yang terdapat di hati. Jika cahaya ini hilang, maka pemiliknya seperti orang buta yang berkeliling pada malam yang gelap gulita.

6. Menundukkan pandangan mewariskan firasat (akal) yang benar.

Yakni dalam membedakan perkara yang haq dan yang bathil, serta yang jujur dan yang dusta.

Ibnu Syuja' al-Karmani[36] berkata: "Barang siapa yang memenuhi lahirnya dengan meneladani sunnah dan batinnya dengan pengawasan Allah, menjaga pandangannya dari perkara-perkara yang diharamkan, menahan dirinya dari berbagai syubhat, serta menyantap barang yang halal, maka firasatnya tidak akan salah." Oleh karena itulah, firasat beliau ini pun tidak salah.

Allah ﷻ membalas perbuatan hamba sesuai dengan jenis amalnya. "Barang siapa meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik daripadanya."[37] Oleh sebab

---

[36] Lihat komentar saya dalam kitab *Mawaaridul Amaan al-Muntaqa min Ighaatsatil Lahfaan* (hlm. 104).

[37] Redaksi ini adalah lafazh hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/363) dan selainnya, dengan sanad shahih. Lihat kitab *Mawaaridul Amaan* (hlm. 102).

itu, jika seseorang menjaga pandangannya dari perkara-perkara yang diharamkan, maka Allah akan memberikan ganti untuknya, yaitu memberikan cahaya pada pandangannya. Selain itu, dibukakanlah pintu ilmu, iman, pengetahuan, dan firasat yang benar; yang hanya keluar dari hati yang bersih.

Lawan dari perkara ini adalah sifat yang Allah berikan kepada pelaku homoseks, yakni berupa *'amah* (kebingungan dan kebimbangan) yang merupakan lawan dari *bashirah* (pandangan hati).

Allah ﷻ berfirman:

"(Allah berfirman: 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).'" (QS. Al-Hijr: 72)

Allah menyifati mereka dengan mabuk, yang merupakan rusaknya akal, serta *'amah* (kebingungan dan kebimbangan) yang merupakan rusaknya *bashirah* (pandangan hati).

Keterikatan dengan rupa menyebabkan rusaknya akal, bimbangnya pandangan, dan mabuknya hati. Hal ini sebagaimana dikatakan penya'ir:

Dua jenis mabuk: mabuk hawa nafsu dan mabuk khamer,
kapankah seorang yang terkena dua mabuk itu bisa sadar?

Sebagian lagi berkata:

Mereka berkata: "Kau dibuat gila oleh yang kau cintai,"
namun kujawab: "Kasmaran jauh lebih parah daripada sekadar gila."

Orang yang kasmaran tidak akan sadar selamanya,
sedangkan orang gila tidak sadar beberapa saat saja.

7. Menundukkan padangan dapat mewariskan keteguhan, kekokohan, keberanian, dan kekuatan dalam hati.

Sebab, Allah menggabungkan antara daya pertolongan dan hujjah dengan daya kemampuan dan kekuatan, sebagaimana disebutkan dalam *atsar*: "Orang yang dapat menyelisihi hawa nafsunya, niscaya syaitan akan lari dari bayangannya."

Kebalikan dari hal ini, kamu mendapati kerendahan dan kehinaan jiwa pada orang yang mengikuti hawa nafsunya, seperti halnya yang Allah tetapkan menimpa orang-orang yang durhaka terhadap-Nya.

Sebagaimana dikatakan oleh al-Hasan: "Sungguh, meskipun bighal mereka mengetuk bumi dan kuda-kuda mereka berjalan dengan megah, kerendahan maksiat tetap menyertai mereka. Allah tidak menginginkan selain kerendahan bagi orang yang mendurhakai-Nya."

Allah menjadikan kemuliaan sebagai pasangan dari ketaatan kepada-Nya, dan kehinaan sebagai pasangan dari maksiat kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ .... ﴿٨﴾﴾

"... Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin ...." (QS. Al-Munaafiquun: 8)

﴿وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali 'Imran: 139)

Iman merupakan ucapan dan perbuatan, baik secara lahir maupun batin.

Allah ﷻ berfirman:

﴿مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّـٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ .... ﴿١٠﴾﴾

"Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya ...." (QS. Faathir: 10)

Artinya, siapa saja yang menginginkan kemuliaan hendaknya mencarinya dengan ketaatan kepada Allah dan berdzikir kepada-Nya, baik berupa ucapan yang baik maupun amal shalih.

Disebutkan dalam do'a Qunut:

((إِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ.))

"Sesungguhnya tidak akan hina siapa saja yang Engkau kasihi dan tidak akan mulia siapa saja yang Engkau musuhi."

8. Menundukkan pandangan dapat mencegah masuknya syaitan menuju hati.

Masuknya syaitan menuju hati melalui pandangan lebih cepat dibandingkan masuknya udara ke tempat yang kosong. Selanjutnya, syaitan akan menggambarkan dan menghiasi rupa orang yang tadi dipandangnya, kemudian menjadikannya sebagai berhala yang senantiasa diagungkan oleh hati. Sesudah itu, syaitan menjanjikan, menimbulkan angan-angan, menyalakan gejolak api syahwat di hati, dan melemparkan kayu-kayu bakar kemaksiatan yang hal ini tidak mungkin tercapai, melainkan dengan gambaran tersebut, sehingga hati pun ibarat berada dalam kobaran api.

Di antara kobaran tersebut terdapat napas-napas yang mendapati sengatan, gemuruh, dan luapan api. Hati diliputi oleh api dari segala penjuru. Ia berada di tengah-tengahnya seperti kambing yang berada di tengah tungku api. Oleh karena itu pula, hukuman bagi orang-orang yang suka memuaskan hawa nafsunya dengan tubuh yang diharamkan adalah dijadikan tungku api untuk mereka di alam Barzakh. Roh-roh mereka dititipkan di tungku api tersebut sampai datangnya hari berhimpun. Hal ini sebagaimana yang Allah perlihatkan kepada Nabi-Nya ﷺ melalui mimpi, yang disebutkan dalam hadits yang telah disepakati keshahihannya.[38]

[38] HR. Al-Bukhari (no. 6640) dan Muslim (no. 2275) dari Samurah.

9. Menundukkan pandangan membuat hati terfokus untuk berpikir mengenai kemaslahatan dan menyibukkan diri dengannya.

Sedangkan mengumbar pandangan justru akan melupakan sekaligus menghalangi hal ini. Urusan yang bersangkutan pun kacau balau karenanya. Ia terjatuh dalam kelalaian dari berdzikir kepada Rabbnya disebabkan selalu menuruti hawa nafsu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾﴾

"... *Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*" (QS. Al-Kahfi: 28)

Mengumbar pandangan menyebabkan terjadinya tiga perkara di atas, sesuai dengan tingkatannya.

10. Antara mata dan hati terdapat saluran dan jalan yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain.

Salah satunya menjadi baik jika yang lainnya baik; begitu pula salah satunya pasti rusak apabila yang lainnya rusak. Jika hati itu telah rusak, niscaya pandangan menjadi rusak. Demikian juga sebaliknya, jika pandangan telah rusak, maka hati pun turut rusak.

Hal yang sama akan terjadi dari sisi kebaikan. Jika mata rusak, pasti hati juga rusak. Akibatnya, hati menjadi seperti tempat sampah yang menampung berbagai najis dan kotoran; sehingga hati tidak lagi layak menjadi tempat mengenal Allah, mencintai dan bertaubat kepada-Nya, serta merasa tenteram dan gembira berada di sisi-Nya. Bahkan, hati menjadi tempat bagi kebalikan hal-hal positif tersebut.

Inilah sejumlah faedah dari menundukkan pandangan yang akan menuntunmu untuk mendapatkan faedah-faedah lainnya.

b. **Yang dapat mencegah sampainya penyakit homoseks ke dalam jiwa adalah menyibukkan hati dengan perkara-perkara yang menjauhkan dan menghalanginya dari perbuatan tersebut, baik dengan rasa takut yang menggelisahkan maupun cinta yang mengganggu.**

Ketika hati seseorang kosong dari rasa takut terhadap perkara yang jika hilang, maka bahayanya lebih besar dibandingkan jika mendapatkan apa yang dicintainya; atau kosong dari rasa takut terhadap perkara yang jika didapatkan maka bahayanya lebih besar daripada kehilangan apa yang dicintainya; atau mencintai sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih baik dibandingkan dengan apa yang dicintainya; yang jika hilang, maka bahayanya lebih besar daripada kehilangan apa yang dicintainya; maka dia sedang mengalami cinta semu.

Lebih jelasnya, sesungguhnya jiwa itu tidak akan meninggalkan sesuatu yang dicintai, kecuali apabila terdapat perkara lain yang lebih dicintai, atau merasa takut terhadap keburukan yang bahayanya lebih besar daripada kehilangan apa yang dicintainya tadi.

Upaya pencegahan ini membutuhkan dua faktor yang jika seseorang kehilangan keduanya atau salah satunya, maka dia tidak akan mendapat manfaat dari diri sendiri:

1) Pandangan yang benar agar dapat membedakan tingkatan-tingkatan cinta dan benci. Orang seperti ini akan mengedepankan perkara yang paling dicintainya daripada yang kurang dia cintai. Ia juga bersabar atas perkara yang kurang dibenci agar terlepas dari perkara yang sangat dibencinya. Inilah keistimewaan akal. Seseorang tidak dianggap berakal jika bertindak sebaliknya. Bahkan, bisa jadi binatang menjadi lebih baik dibandingkan dirinya.
2) Kekuatan tekad dan kesabaran untuk melakukan atau meninggalkan hal tersebut. Kebanyakan yang terjadi, seseorang mengetahui perbedaan tingkatan di atas, tetapi kelemahan jiwa dan tekadnya membuatnya enggan untuk mengedepankan perkara yang lebih bermanfaat. Ini terjadi karena kerendahan dan kehinaan jiwa. Orang semacam ini tidak akan mendapat manfaat dari dirinya sendiri dan tidak juga memberi manfaat kepada orang lain.

Allah tidak menyerahkan kepemimpinan dalam agama selain kepada orang yang memiliki kesabaran dan keyakinan.
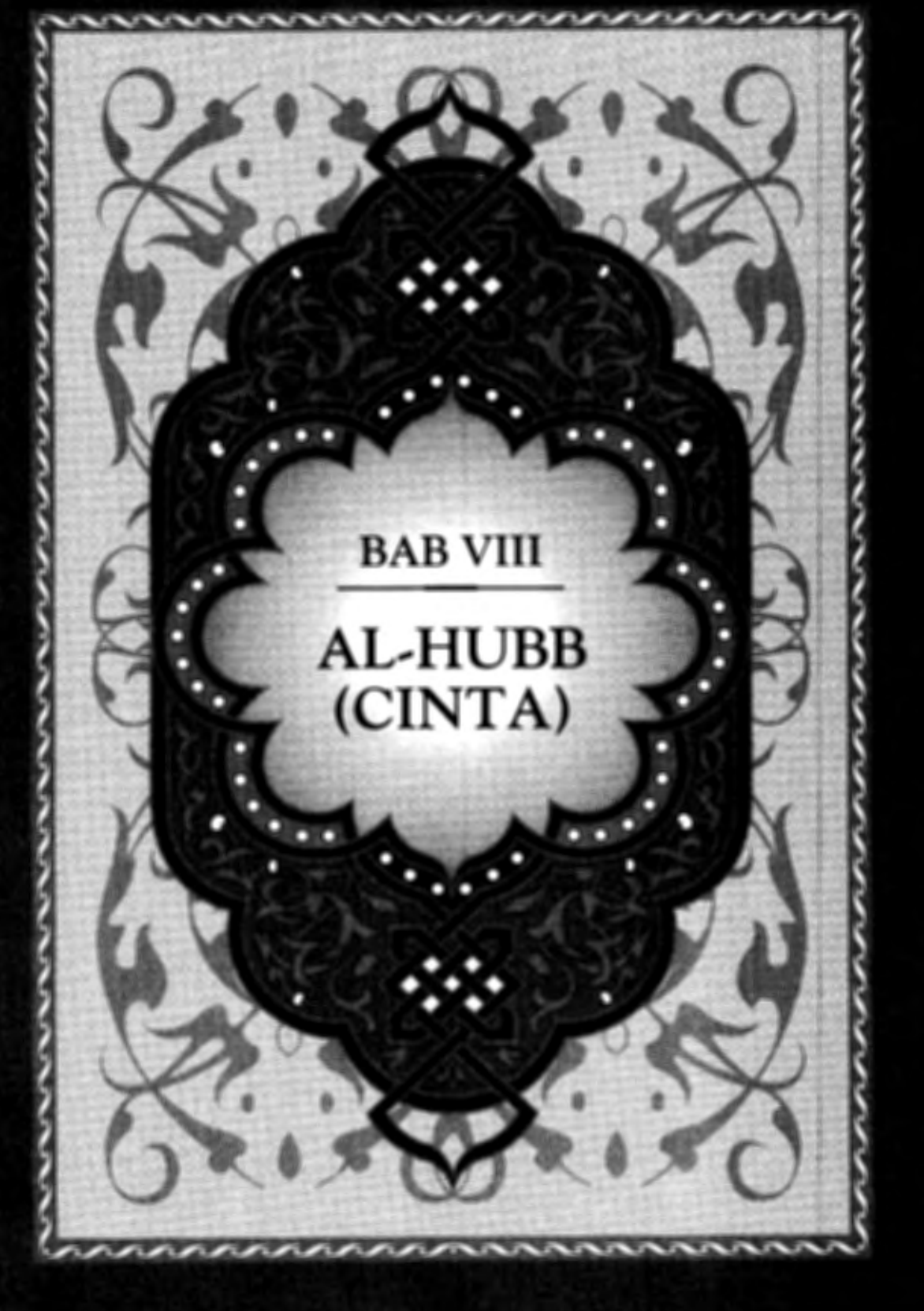
Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24)

Inilah orang yang mendapat manfaat dari ilmunya, sekaligus memberi manfaat kepada orang lain. Lawannya adalah orang yang tidak mendapat manfaat dari ilmunya serta tidak memberi manfaat kepada orang lain.

Di antara manusia ada orang yang mendapat manfaat dari ilmunya, tetapi tidak dapat memberi manfaat kepada orang lain. Orang pertama berjalan di atas cahayanya dan manusia pun berjalan di atas cahayanya; orang kedua telah dipadamkan cahayanya sehingga dia berjalan dalam kegelapan bersama pengikutnya; dan orang ketiga berjalan di atas cahayanya sendirian.

BAB VIII

AL-HUBB (CINTA)

BAB VIII
AL-HUBB (CINTA)

A. Cinta yang Benar Adalah Mengesakan Dzat yang Paling Dicintai lagi Tertinggi

Jika kamu telah memahami muqaddimah ini, maka dapat diketahui bahwasanya rasa cinta terhadap Dzat yang paling dicintai lagi tertinggi dan cinta yang semu dalam hati seorang hamba tidak akan pernah bersatu. Keduanya saling bertolak belakang sehingga tidak akan pernah bertemu, bahkan salah satunya pasti akan mengeluarkan yang lain.

Barang siapa yang seluruh kekuatan cintanya ditujukan untuk Dzat yang paling dicintai lagi tertinggi, menganggap kecintaan kepada selain-Nya sebagai suatu kebathilan dan adzab, maka niscaya dia akan memalingkan cintanya dari selain-Nya. Kalaupun mencintai selain-Nya, maka hal itu didasari cinta karena-Nya; atau disebabkan sesuatu itu merupakan sarana untuk mencintai-Nya; atau dikarenakan ia adalah pemutus dari perkara-perkara yang berseberangan dan yang dapat mengurangi rasa cinta kepada-Nya.

Cinta yang benar adalah pengesaan terhadap Dzat yang dicintai. Tidak disekutukan antara Dia dan selain-Nya dalam cintanya, karena Allah membenci hal itu. Menjauhkannya dan tidak memberinya kesempatan untuk berada di sisi-Nya dan menggolongkannya sebagai pendusta dalam pengakuan cintanya. Jika makhluk saja enggan dan cemburu sekiranya kecintaan terhadapnya disekutukan dengan selainnya, padahal dia tidak berhak menerima seluruh kekuatan cinta itu, maka bagaimana pula dengan Dzat Yang Mahatinggi, yang rasa

cinta itu hanya layak ditujukan kepada-Nya, sedangkan seluruh cinta kepada selain-Nya ditetapkan sebagai adzab dan bencana baginya?

Oleh karena itu, Allah tidak mengampuni syirik yang dilakukan dalam hal kecintaan, namun Dia mengampuni dosa di bawah tingkatan syirik bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Cinta semu menghilangkan kecintaan terhadap apa yang lebih bermanfaat baginya. Bahkan, menghilangkan kecintaan terhadap segala sesuatu yang memiliki kebaikan dan kenikmatan. Sungguh, tidak ada kehidupan yang bermanfaat selain dengan mencintai-Nya semata.

Maka dari itu, hendaklah seorang hamba memilih antara salah satu dari dua cinta, karena keduanya tidak mungkin digabungkan dan tidak mungkin hilang secara bersamaan. Barang siapa yang berpaling dari rasa cinta kepada Allah, dzikir kepada-Nya, dan rindu terhadap perjumpaan-Nya, maka Allah akan memberikan cobaan kepadanya dengan rasa cinta kepada selain-Nya. Atas dasar itu pula, Allah mengadzabnya di dunia, di alam barzakh, dan di akhirat. Bisa jadi, seseorang diadzab karena mencintai berhala, salib, harta, api, wanita, uang, unta yang bunting, atau yang lebih rendah daripada semua itu, yaitu dari perkara-perkara yang merupakan puncak kerendahan dan kehinaan.

Sungguh, seseorang adalah budak apa-apa yang dicintainya, bagaimanapun keadaannya, sebagaimana dikatakan dalam sya'ir:

Engkau adalah korban pembunuhan dari semua yang kau cintai,
maka ambillah untuk dirimu dalam cinta yang engkau pilih.

Siapa saja yang tidak menjadikan Ilah (Rabb)nya sebagai penguasa dan pemeliharanya niscaya hawa nafsu akan menjadi sembahannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletak-

kan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Al-Jaatsiyah: 23)

B. Ibadah Adalah Cinta yang Diiringi dengan Ketundukan dan Penghinaan Diri kepada yang Dicintai

Kekhususan ibadah adalah cinta yang diiringi dengan ketundukan dan penghinaan diri kepada yang dicintai. Barang siapa yang mencintai sesuatu dan merendahkan diri kepadanya berarti dia telah beribadah dengan hatinya. Bahkan, ibadah itu merupakan tingkatan akhir (puncak) sebuah cinta. Hal ini dinamakan juga dengan *tatayyum*.

Tingkatan cinta yang pertama adalah *'alaaqah* (hubungan). Dinamakan hubungan karena terdapat keterkaitan antara hati orang yang mencintai dan orang yang dicintai.

Seorang penya'ir berkata:

Aku punya hubungan dengan Laila, si pemilik kuncir,
saat payudara gadis sebaya dengannya belum berbentuk.

Penyair lain berkata:

Apakah engkau berhubungan dengan Ummul Walid, padahal
kepalamu telah beruban seperti tanaman yang memutih?

Tingkatan cinta selanjutnya adalah *shabaabah* (kerinduan). Dinamakan demikian karena tertuangnya hati orang yang mencintai kepada yang dicintai.

Seorang penya'ir berkata:

Para pencinta mengeluhkan kerinduan, yang sekiranya dapat
kutanggung sendiri apa yang dirasakan di antara mereka.
Kelezatan cinta adalah milik hatiku seluruhnya, dan
tiada seorang pencinta pun yang pernah dan akan merasakannya.

Tingkatan cinta berikutnya adalah *gharaam* (cinta yang menyala-nyala). Maksudnya, rasa cinta yang senantiasa menetap di hati dan tidak terpisahkan darinya. Oleh sebab itu pula, orang yang berpiutang dinamakan *gharim*, karena dia selalu menetapi (terikat dengan) orang yang berutang kepadanya. Makna yang sama juga terdapat dalam firman Allah ﷻ:

﴿... إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ۝٦٥﴾

"*... sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasan yang kekal.*" (QS. Al-Furqaan: 65)

Orang-orang belakangan sering memakai lafazh ini untuk cinta meskipun bentuk ini jarang didapati dalam sya'ir-sya'ir Arab dahulu.

Tingkatan cinta setelahnya adalah *'isyq* (mabuk asmara), yaitu cinta yang berlebihan. Oleh karena itu, Allah tidak disifati dengan sifat ini dan sifat ini tidak dimutlakkan untuk-Nya.[1]

Tingkatan cinta di atasnya adalah *syauq* (sangat rindu), yakni berkelananya hati menuju yang dicintai. Lafazh ini disebutkan juga untuk Allah ﷻ; sebagaimana disebutkan dalam *Musnad Imam Ahmad*,[2] dari 'Ammar bin Yasir, bahwasanya dia pernah mengerjakan shalat secara ringkas. Hal ini pun ditanyakan kepadanya, lalu dia menjawab: "Aku berdo'a di dalamnya dengan do'a-do'a yang dahulu Nabi ﷺ berdo'a dengannya, yaitu:

((اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِعِلْمِكَ الغَيْبَ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْيِنِيْ إِذَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِيْ، وَتَوَفَّنِيْ إِذَا كَانَتِ الوَفَاةُ خَيْرًا لِيْ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَى، وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَأَسْأَلُكَ نَعِيْمًا لاَ يَنْفَدُ، وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ، وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَأَسْأَلُكَ الشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، فِيْ

---

1 Peringatan ini sangat baik untuk menyanggah sejumlah sastrawan dan kaum Sufi yang sering menggunakan lafazh ini di dalam hak Allah ﷻ.

2 *Al-Musnad* (no. 18351). Diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i (III/54), Ibnu Hibban (no. 1971), Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid* (hlm. 12), dan al-Hakim (I/524) dengan sanad shahih.

غَيْرِ ضَرَّاءٍ مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ، اَللّٰهُمَّ زَيِّنَّا بِزِيْنَةِ الْإِيْمَانِ، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ.))

"Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dengan ilmu-Mu yang meliputi perkara yang ghaib dan kekuasaan-Mu terhadap para makhluk. Hidupkanlah aku jika kehidupan itu baik bagiku dan wafatkanlah aku jika kematian itu baik bagiku. Ya Allah, aku meminta kepada-Mu rasa takut kepada-Mu baik di kala tersembunyi maupun terang-terangan. Aku meminta kepada-Mu ucapan yang benar baik di kala marah maupun ridha. Aku meminta kepada-Mu kesederhanaan dalam keadaan fakir maupun kaya. Aku meminta kepada-Mu kenikmatan yang tidak akan sirna. Aku meminta kepada-Mu penyejuk mata yang tidak akan terputus. Aku meminta kepada-Mu kehidupan yang baik setelah kematian. Aku meminta kepada-Mu kelezatan memandang wajah-Mu. Aku meminta kepada-Mu puncak kerinduan untuk bertemu dengan-Mu, tanpa bencana yang memudharatkan dan fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman serta jadikanlah kami sebagai orang yang mendapatkan petunjuk dan menjalankannya."

Disebutkan dalam *atsar* lainnya: "Orang-orang baik merasakan puncak kerinduan yang dalam untuk bertemu dengan-Ku, sedangkan Aku lebih rindu untuk bertemu dengan mereka."[3]

Demikianlah makna yang diungkapkan oleh Nabi ﷺ, sesuai dengan sabda beliau:

((مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ.))

"Barang siapa yang cinta untuk bertemu dengan Allah maka Allah pun cinta untuk bertemu dengannya."[4]

---

[3] Al-Hafizh al-'Iraqi berkata dalam *Takhriijul Ihyaa'*: "Aku belum mendapatkan asalnya, hanya saja penulis kitab *al-Firdaus* men-*takhrij*-nya dari hadits Abud Darda'. Namun, anaknya tidak menyebutkan sanad hadits ini dalam *Musnad al-Firdaus*." Lihat kitab *al-Firdaus* (V/8126).

[4] HR. Al-Bukhari (no. 2443) dan Muslim (no. 2683).

Sebagian ahli *bashaa-ir* (ilmu)[5] berkata sebagai berikut dalam menerangkan firman Allah ﷻ :

﴿ مَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَأٓتٍۚ .... ﴾ (٥)

"Barang siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang ...." (QS. Al-'Ankabuut: 5)

Tatkala Allah mengetahui besarnya kerinduan para wali-Nya untuk bertemu dengan-Nya, bahwasanya hati-hati mereka tidak mendapatkan petunjuk tanpa pertemuan dengan-Nya, maka Allah pun menetapkan janji dan waktu agar mereka dapat bertemu dengan-Nya, tidak lain supaya jiwa-jiwa mereka tenteram dengan perjumpaan itu.

Kehidupan yang paling baik dan bahagia secara mutlak adalah kehidupan orang-orang yang mencinta dan memendam rindu. Kehidupan mereka adalah sebenar-benar kehidupan yang damai. Tidak ada kehidupan hati yang lebih baik, lebih nikmat, dan lebih tenang daripadanya. Inilah kehidupan baik yang sesungguhnya, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً .... ﴾ (٩٧)

"Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik ...." (QS. An-Nahl: 97)

Ayat di atas tidak mengisyaratkan bahwa kehidupan orang kafir, orang durhaka, orang Mukmin, dan orang yang baik itu bersatu di dalamnya; berupa bagusnya makanan, pakaian, minuman, dan pernikahan. Sebab, bisa jadi musuh-musuh Allah berkali-kali lipat melebihi para wali-Nya dalam perkara-perkara duniawi tersebut.

---

[5] Mungkin Ibnul Qayyim رحمه الله mengisyaratkan kepada dirinya sendiri secara tidak langsung. Susunan ucapan tersebut tidak keluar dari gaya bahasa Ibnul Qayyim dalam tulisan-tulisan beliau. *Wallaahu Ta'ala a'lam.*

Allah ﷻ memberikan jaminan kepada setiap orang yang beramal shalih dengan menganugerahkan kehidupan yang baik. Sesungguhnya Allah senantiasa menepati dan tidak pernah mengingkari janji-Nya. Maka, adakah kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan seseorang yang seluruh hasratnya terkumpul menjadi satu dalam naungan keridhaan Allah?[6] Hatinya tidak bercabang, hanya dihadapkan kepada Allah. Keinginan dan pikirannya yang sebelumnya terbagi-bagi, yang pada setiap lembah terdapat cabangnya, kini bergabung kembali, yaitu dzikir kepada Dzat yang paling dicintai lagi Mahatinggi, mencintai-Nya, merindukan perjumpaan dengan-Nya, dan merasa tenteram dengan kedekatan-Nya, sebab Dialah yang berkuasa atasnya. Itulah yang menjadi poros hasratnya, keinginannya, tujuannya, bahkan lintasan hatinya. Jika ia diam, maka diamnya sejalan dengan perintah Allah. Jika dia bicara, maka bicaranya sejalan dengan perintah Allah. Jika mendengar, maka dia mendengar dengan kebersamaan Allah. Begitu juga ketika dia melihat, mengambil, berjalan, bergerak, diam, hidup, mati, dan dibangkitkan; semua itu dilakukan karena Allah.

Disebutkan dalam *Shahiihul Bukhari*,[7] dari Nabi ﷺ, beliau meriwayatkan dari Rabbnya *Tabaraka wa Ta'ala*, bahwasanya Allah ﷻ berfirman:

((... مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُبِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا (فَبِيْ يَسْمَعُ، وَبِيْ يُبْصِرُ، وَبِيْ يَبْطِشُ، وَبِيْ يَمْشِيْ) وَلَئِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ فِيْ شَيْءٍ أَنَا

---

[6] Terdapat hadits Nabi ﷺ yang sesuai dengan pernyataan ini, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *az-Zuhd* (no. 166) serta al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/443 dan IV/328), dari Ibnu 'Umar, dengan sanad shahih.

[7] *Shahiihul Bukhari* (no. 6502).

فَاعِلُهُ، كَتَرَدُّدِيْ عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلاَ بُدَّ لَهُ مِنْهُ.))

"... Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku, melainkan dengan mengerjakan perkara-perkara yang wajib. Hamba-Ku tersebut pun senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara-perkara sunnah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku bersama pendengarannya, yang ia mendengar dengannya; penglihatannya, yang ia melihat dengannya; tangannya, yang ia mengambil dengannya; dan kakinya, yang ia berjalan dengannya. (Dengan-Ku ia mendengar, melihat, mengambil, dan berjalan).[8] Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku benar-benar memberinya. Jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku benar-benar melindunginya. Tidaklah Aku ragu dalam setiap perkara yang Kulakukan seperti halnya keraguan-Ku untuk mencabut nyawa hamba-Ku yang Mukmin, karena dia tidak menyukai kematian. Sementara Aku tidak ingin menyakitinya, namun kematian itu merupakan suatu keharusan baginya."

Hadits ilahi yang mulia ini—yang oleh orang bertabiat buruk dan berhati keras tidak dapat dipahami makna dan tujuannya—mengkhususkan sebab-sebab cinta-Nya dalam dua perkara:

1. Melaksanakan perkara-perkara yang wajib.
2. Mendekatkan diri kepada-Nya dengan perkara-perkara yang sunnah.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa menjalankan perkara-perkara wajib merupakan hal yang paling dicintai-Nya, yang dengannya para hamba-Nya mendekatkan diri kepada-Nya. Yang dicintai selanjutnya

---

[8] Lafazh yang berada dalam dua tanda kurung tidak terdapat dalam *Shahiihul Bukhari*. Guru kami, al-Albani, berkata dalam *as-Silsilah ash-Shahiihah* (IV/191): "Aku tidak mendapatkan tambahan ini pada al-Bukhari, juga pada selainnya dari kalangan penyusun hadits. Al-Hafizh telah menyebutkan tambahan ini [dalam *al-Fath* (XI/344)], ketika menjelaskan hadits tersebut dengan menukil dari ath-Thufi, namun beliau tidak menisbatkannya kepada siapa pun." Lihat kitab *Fataawaa Syaikhul Islam* (V/511, X/58-59, dan XVIII/129-131).

adalah perkara-perkara yang sunnah. Orang yang dicintai itu senantiasa memperbanyak amal-amal sunnah sehingga dia menjadi orang yang semakin dicintai Allah. Jika dia telah menjadi orang yang dicintai Allah, maka kecintaan Allah tersebut menghadirkan kecintaan lain dalam dirinya kepada Rabbnya itu, tentu saja di atas kecintaan yang pertama. Kecintaan ini menyibukkan hatinya dari memikirkan dan berhasrat kepada selain Dzat yang dicintainya. Cinta tersebut menguasai hatinya sehingga tidak tersisa sedikit kelapangan pun untuk selain Dzat yang dicintainya. Dengan demikian, jadilah dzikir kepada-Nya, mencintai-Nya, dan menyebut sifat-Nya yang Mahatinggi sebagai pengatur kendali hatinya dan yang berkuasa atas rohnya, sebagaimana penguasaan Dzat yang dicintai terhadap orang yang jujur mencintai-Nya, yang seluruh kekuatan cinta kepada-Nya telah terkumpul dalam dirinya.

Tidak ada keraguan, bahwasanya orang yang mencintai Allah, jika sedang mendengar, maka ia mendengar bersama yang dicintainya; jika melihat, maka dia melihat dengannya; jika mengambil, maka ia mengambil dengannya; jika berjalan, maka dia berjalan bersamanya. Ia selalu di dalam hatinya dan bersamanya, serta menjadi pendamping sahabatnya. Huruf *ba* (*bihi*) di sini bermakna untuk *mushaahabah* (penyertaan), yaitu kesertaan yang tiada tandingannya. Hal ini tidak mungkin diketahui dari sekadar pemberitaan dan ilmu sufi. Sebab, masalah ini terkait dengan hati dan keyakinan, bukan bersifat ilmiah semata.

Meskipun demikian, terkadang ada saja orang yang mendapati hal ini ketika mencintai makhluk lainnya, yang sebenarnya tidak diciptakan untuknya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian pencinta:

Bayanganmu ada di mataku dan sebutanmu ada di bibirku;
tempatmu pun ada di hatiku, maka mungkinkah
kau 'kan menghilang dari jiwaku?

Pecinta yang lain berkata:

Yang mengherankan bahwa aku merindukan mereka;
aku terus bertanya tentang mereka pada setiap orang yang kutemui, padahal mereka ada bersamaku
Mataku mencari, padahal mereka berada di bola mataku,
dan hatiku merindukan mereka, padahal mereka berada di dadaku

Sya'ir ini lebih lembut dibandingkan ucapan lainnya:

Jika kukatakan kau menghilang, hatiku tidak membenarkannya,
karena kau berada di tempat rahasia dalam hati yang tak pernah sirna.

Jika kukatakan kau tidak hilang, mataku berkata:
"Itulah kedustaan,"
karena itulah aku sungguh bingung antara kejujuran dan kedustaan.

Jadi, tidaklah terdapat sesuatu yang lebih dekat kepada orang yang jatuh cinta daripada apa yang dicintainya. Terkadang cinta itu mengakar kuat sehingga yang dicintai menjadi lebih dekat dibandingkan dirinya sendiri. Sampai-sampai, dia terkadang melupakan dirinya karena mengedepankan yang dicintainya. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam sya'ir:

Kuingin melupakan ingatan terhadapnya, hanya saja
seolah-olah Laila menjelma di hadapanku dengan segala cara.

Sebagian penya'ir yang lain berkata:

Hati ini ingin melupakan kalian,
namun tabiat enggan 'tuk berpaling.

Hadits di atas mengkhususkan penyebutan pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki karena anggota badan tersebut digunakan sebagai sarana untuk mengetahui dan mengerjakan perbuatan. Pendengaran dan penglihatan mendatangkan keinginan dan kebencian kepada hati, serta menimbulkan rasa cinta dan benci, sebelum akhirnya digunakan tangan dan kaki. Jika pendengaran dan penglihatan hamba itu bersama Allah, maka terpeliharalah sarana pengetahuannya sehingga dia terjaga dalam kecintaan dan kebencian, hingga dia akan terjaga dalam memutuskan sesuatu dan dalam bertindak.

Perhatikanlah, bagaimana hanya dicukupkan penyebutan pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki; tetapi tidak disebutkan mengenai lisan. Sebab, pendengaran terkadang terjadi dengan kehendak dan terkadang terjadi di luar kehendak. Begitu juga dengan penglihatan, tangan, dan kaki dalam gerakan refleks.

Adapun gerakan lisan, ia tidak terjadi (bergerak), kecuali dengan adanya maksud (keinginan) dan kehendak. Seorang hamba terkadang

tidak menggerakkannya selain pada perkara yang diperintahkan. Di samping itu, pergerakan lisan terhadap hati lebih sempurna daripada pergerakan anggota tubuh lainnya, karena lisan merupakan penerjemah dan utusan hati.

Lihatlah bagaimana Allah ﷻ menjelaskan kebersamaan-Nya dengan seorang hamba dalam pendengaran dan pandangannya, serta ketika ia mengambil dan berjalan, sebagaimana firman-Nya:

((كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا.))

"Aku bersama pendengarannya, yang ia mendengar dengannya; penglihatannya, yang ia melihat dengannya; tangannya, yang ia mengambil dengannya; dan kakinya, yang ia berjalan dengannya."

Demikianlah realisasi dari kebersamaan-Nya terhadap seorang hamba dari segi penggunaan pancaindera, baik itu pendengaran, penglihatan, maupun pergerakannya, yaitu dengan tangan dan kaki.

Perhatikanlah lafazh ucapan-Nya:

((فَبِي يَسْمَعُ، وَبِي يُبْصِرُ، وَبِي يَبْطِشُ.))

"Dengan-Ku ia mendengar, melihat, dan mengambil."[9]

Dalam pada itu, Allah tidak menyebutkan:

((فَلِي يَسْمَعُ وَلِي يُبْصِرُ وَلِي يَبْطِشُ.))

"Untuk-Ku ia mendengar, melihat, dan mengambil."

Boleh jadi ada yang menyangka bahwa huruf *lam* itu lebih utama (sesuai) jika ditempatkan dalam lafazh tersebut. Alasannya, huruf *lam* lebih tepat dalam menunjukkan tujuan dan proses terjadinya perkara-perkara tersebut untuk Allah. Hal ini lebih khusus daripada terjadinya hal-hal tadi dengan bantuan Allah.

---

[9] Komentar terhadap tambahan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ini merupakan kekeliruan dan kesalahan persepsi. Sebab, huruf *ba* di sini bukan sekadar menunjukkan *isti'anah* (pertolongan), karena seluruh gerakan dan indera orang-orang baik dan orang-orang durhaka terjadi dengan pertolongan Allah kepada mereka. Huruf *ba* dalam lafazh di atas menunjukkan *mushaahabah* (penyertaan) sehingga artinya: "Ia mendengar, melihat, mengambil, dan berjalan sementara Aku sedang bersamanya." Hal ini senada dengan ucapan-Nya dalam hadits yang lain:

((أَنَا مَعَ عَبْدِيْ مَا ذَكَرَنِيْ وَتَحَرَّكَتْ بِيْ شَفَتَاهُ.))

"Aku bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya menyebut-Ku."[10]

Inilah yang dinamakan kebersamaan khusus,[11] seperti halnya yang disebutkan dalam firman-Nya:

---

[10] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam *Shahiih*-nya (IX/187), lalu beliau menyambungnya dalam *Khalq Af'aalil 'Ibaad* (no. 436); Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (no. 956), Ahmad (II/540), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (I/315), dan Ibnu Hibban (no. 2316) dari Abu Hurairah, dengan sanad shahih.

Hadits ini mempunyai jalur lain yang diriwayatkan oleh Ahmad (II/540), Ibnu Majah (no. 3792), dan al-Baghawi (V/13).

Al-Hafizh menyebutkan dalam *al-Fath* (XIII/5) bahwa kedua jalur tersebut *mahfuzh* (terjaga).

[11] Kebersamaan Allah terhadap hamba-Nya ada dua macam:

a. Kebersamaan umum, yaitu Allah bersama seluruh hamba-Nya, dalam arti Allah mengetahui dan mengawasi seluruh perbuatan mereka. Hal ini mencakup orang Mukmin dan orang kafir, tidak dibedakan.

b. Kebersamaan khusus, yaitu Allah bersama orang yang beriman dan beramal shalih, dalam arti Allah menolong dan membantu mereka. Hal ini hanya khusus berlaku untuk hamba-Nya yang Mukmin.

Penting untuk diperhatikan, kebersamaan Allah terhadap para hamba-Nya tidak melazimkan Dia menyatu dengan mereka, sebagaimana persangkaan orang-orang sesat yang berpaham *manuggaling kawula gusti*, atau mereka yang berpendapat bahwa Allah ada di mana-mana. Pendapat yang benar ialah Allah bersama para hamba-Nya walaupun dzat-Nya itu tunggal dan terpisah dari makhluk-Nya. Hal ini sebagaimana ucapan seseorang: "Mereka melakukan perjalanan bersama bulan." Ucapan tersebut benar, padahal mereka dan bulan tidak bersatu. Jika perkara ini memungkinkan untuk makhluk, maka untuk Allah jelas lebih memungkinkan lagi. Bagi Allah sajalah sifat serta permisalan yang tertinggi. Inilah 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah kebersamaan Allah terhadap para hamba-Nya. *Wallaahu a'lam.*-Pent.

﴿ ... لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ... ﴾ (٤٠)

"... Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita ...." (QS. At-Taubah: 40)

Hal ini sebagaimana juga sabda Nabi ﷺ:

((مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا.))

"Apakah persangkaanmu terhadap dua orang, sementara ketiganya adalah Allah?"[12]

Demikian pula, hal tersebut sesuai dengan firman Allah ﷻ di bawah ini:

﴿ ... وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾ (٦٩)

"... Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-'Ankabuut: 69)

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴾ (١٢٨)

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 128)

﴿ ... وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴾ (٤٦)

"... dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfaal: 46)

﴿ ... كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴾ (٦٢)

"... Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (QS. Asy-Syu'araa': 62)

---

[12] HR. Al-Bukhari (no. 3453) dan Muslim (no. 2381).

Begitu juga dalam firman-Nya kepada Musa dan Harun:

﴿... إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسۡمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾﴾

"... *Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.*" (QS. Thaaha: 46)

Huruf *ba* tersebut terkait dengan makna "kebersamaan", tidak sebagaimana huruf *lam*. Tidaklah seorang hamba memperoleh keikhlasan, kesabaran, ketawakkalan, dan tingkatan-tingkatan penghambaan, melainkan dengan adanya huruf *ba* dan kebersamaan yang khusus tersebut.

Jika seorang hamba bersama Allah, niscaya ringanlah seluruh beban dan ketakutan pun berubah menjadi keamanan. Dengan kebersamaan dan bantuan Allah, menjadi mudahlah seluruh kesulitan, mendekatlah semua yang menjauh, dan hilanglah kegundahan, problematika, serta kesedihan. Tidak ada kegelisahan dalam kebersamaan dan bantuan Allah. Tidak ada kesulitan dan kesedihan, melainkan disebabkan hilangnya makna huruf *ba* tersebut. Maka hati seorang hamba pada saat itu seperti ikan, yang jika terpisah dari air akan menggelepar-gelepar, selama tidak dikembalikan lagi ke dalam air.

Ketika seorang hamba telah memenuhi cinta terhadap Rabbnya, Allah pasti akan memenuhi segala kebutuhan dan keinginan hamba tersebut. Hal ini sebagaimana firman-Nya ﷻ:

((وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ.))

"Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku benar-benar akan memberinya dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku benar-benar akan melindunginya."

Maksudnya: "Karena ia (seorang hamba) telah memenuhi keinginan-Ku, yaitu menjalankan perintah dan mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara yang Aku cintai, maka Aku akan memenuhi keinginan dan menenangkan kekhawatirannya, yakni terhadap perkara yang ia minta agar Aku melakukannya atau yang ia minta perlindungan kepada-Ku darinya."

Perwujudan cinta yang bertambah kuat dari kedua belah pihak menyebabkan Allah ragu untuk mencabut nyawa hamba-Nya, yang pada umumnya tidak menyukai kematian. Allah tidak menyukai apa yang tidak disukai oleh hamba-Nya, Dia juga tidak ingin menyakitinya. Dari sisi ini, sewajarnya Allah tidak mematikan hambanya, tetapi kemaslahatan hamba tersebut justru akan terwujud dengan mencabut rohnya. Sungguh, tidaklah Allah mematikan manusia, melainkan untuk menghidupkannya; tidaklah Allah membuatnya sakit, melainkan untuk menyehatkannya; tidaklah Allah membuatnya miskin, melainkan untuk menjadikannya kaya; tidaklah Allah mencegahnya, melainkan untuk menunjukkan kepadanya yang terbaik; dan tidaklah Allah mengeluarkannya dari Surga pada sulbi ayahnya, Adam, melainkan untuk mengembalikannya ke Surga tersebut. Inilah Kekasih yang sebenarnya, tidak ada lagi yang semisal-Nya. Bahkan, sekiranya pada setiap helai rambut terdapat kecintaan yang sempurna kepada Allah, tentu ia turut mendapatkan bagiannya:

نَقِّلْ فُؤَادَكَ حَيْثُ شِئْتَ مِنَ الْهَوَى
مَا الْحُبُّ إِلاَّ لِلْحَبِيْبِ الأَوَّلِ
كَمْ مَنْزِلٍ فِي الأَرْضِ يَأْلَفُهُ الْفَتَى
وَحَنِيْنُهُ أَبَدًا لأَوَّلِ مَنْزِلِ

Pindahkan cinta di hatimu ke mana saja kamu suka,
tetapi cinta sesungguhnya hanyalah untuk kekasih pertama.

Berapa banyak tempat di bumi yang disinggahi pemuda,
namun kerinduannya senantiasa untuk rumah pertama.

C. *Tatayyum* Merupakan Puncak Tingkatan Cinta

Tingkatan cinta selanjutnya adalah *tatayyum*, yang merupakan puncaknya. Yang dimaksud dengan *tatayyum* adalah penghambaan (peribadahan) pencinta terhadap yang dicintai. Secara etimologi, dikatakan: (تَيَّمَهُ الْحُبُّ), artinya rasa cinta menjadikannya hamba. Dikatakan juga: "*Taimullah*", yang bermakna hamba Allah.

Hakikat peribadahan adalah menghinakan diri dan tunduk kepada yang dicintai. Oleh sebab itu, dikatakan: "*Thariiq mu'abbad,*" yaitu jalan yang dihinakan karena diinjak-injak oleh tapak kaki mereka.

Dengan kata lain, yang dinamakan hamba adalah orang yang dihinakan oleh rasa cinta dan ketundukan kepada yang dicintai. Oleh karena itulah, tingkatan yang paling mulia dari seorang hamba adalah penghambaan. Tidak ada kedudukan lain yang lebih mulia daripada ini.

Allah menyebutkan makhluk-Nya yang paling mulia dan paling dicintai, yaitu Rasul-Nya, Muhammad ﷺ , dengan sebutan hamba. Padahal, kedudukan dan kondisi beliau adalah yang paling mulia, yaitu ketika berdakwah kepada-Nya, mendapat tantangan terhadap kenabiannya, dan pada saat peristiwa *Isra'*.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبۡدُ ٱللَّهِ يَدۡعُوهُ كَادُواْ يَكُونُونَ عَلَيۡهِ لِبَدٗا ١٩﴾

"Dan bahwasannya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya." (QS. Al-Jinn: 19)

﴿وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ .... ٢٣﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur-an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur-an itu ...." (QS. Al-Baqarah: 23)

﴿سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ .... ١﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya ...." (QS. Al-Israa': 1)

Disebutkan dalam hadits syafaat:

((اذْهَبُوْا إِلَى مُحَمَّدٍ؛ عَبْدٌ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ.))

"Pergilah kalian kepada Muhammad, hamba yang dosanya telah diampuni oleh Allah, baik yang telah lalu maupun yang datang kemudian."[13]

Rasulullah ﷺ mendapat kedudukan syafaat karena kesempurnaan penghambaan dan kesempurnaan ampunan Allah untuk beliau.

Allah ﷻ menciptakan makhluk untuk beribadah (menghambakan diri) kepada-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, karena ibadah adalah wujud kecintaan yang sempurna, dengan disertai ketundukan dan penghinaan diri yang benar. Inilah hakikat Islam dan *millah* Ibrahim, maka siapa saja yang berpaling darinya berarti telah membodohi diri sendiri.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ ﴾

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang shalih. Ketika Rabbnya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim

---

[13] HR. Al-Bukhari (no. 4206) dan Muslim (no. 193).

menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.' Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku.' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Rabbmu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Rabb Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk kepada-Nya.'" (QS. Al-Baqarah: 130-133)

Oleh karena itu, dosa yang paling besar di sisi Allah adalah syirik. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni orang yang menyekutukan-Nya. Adapun pokok perbuatan syirik kepada Allah adalah menyekutukan-Nya dalam hal kecintaan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ .... ﴿١٦٥﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah ...." (QS. Al-Baqarah: 165)

Allah mengabarkan bahwa di antara manusia ada yang menyekutukan-Nya dengan menjadikan selain-Nya sebagai tandingan, lalu mencintainya sebagaimana dia mencintai Allah. Selanjutnya, Allah mengabarkan bahwasanya cinta orang-orang yang beriman kepada Allah jauh lebih besar daripada cinta orang-orang yang mencintai tandingan-tandingan Allah.

Ada pula yang berpendapat: "Makna yang sesungguhnya adalah orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah dibandingkan kecintaan orang yang menjadikan tandingan selain Allah. Sebab, meskipun orang-orang itu mencintai Allah, tetapi mereka telah menyekutukan kecintaan tersebut dengan tandingan-Nya sehingga kecintaan

mereka itu pun melemah. Adapun orang-orang yang mentauhidkan Allah, mereka memurnikan kecintaan kepada-Nya, bahkan kecintaan mereka lebih besar daripada orang-orang musyrik. Yang dimaksud menyetarakan Rabb semesta alam serta menyamakan antara Dia dan tandingan-Nya adalah dengan menyamakan kecintaan tersebut, sebagaimana telah dijelaskan."

Mengingat tujuan Allah dalam menciptakan hamba-Nya adalah agar manusia memurnikan kecintaan kepada-Nya, maka Allah mengingkari orang-orang yang menjadikan penolong dan pemberi syafaat selain-Nya, dengan pengingkaran yang sangat tegas. Terkadang penyebutannya digabungkan, namun terkadang salah satu dari keduanya disebutkan secara terpisah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٣ ﴾

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada keizinan-Nya. Yang demikian itulah Allah, Rabb kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran." (QS. Yunus: 3)

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيّٖ وَلَا شَفِيعٍۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٤ ﴾

"Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. As-Sajdah: 4)

﴿وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ
وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾﴾

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Rabbnya (pada hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain dari Allah, agar mereka bertakwa." (QS. Al-An'aam: 51)

Adapun penyebutan pengingkaran itu secara terpisah dapat dilihat dalam firman-Nya berikut ini:

﴿أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا
وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ۖ .... ﴿٤٤﴾﴾

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya ....'" (QS. Az-Zumar: 43-44)

﴿مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يُغْنِى عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ
ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾﴾

"Di hadapan mereka Neraka Jahannam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah. Dan bagi mereka adzab yang besar." (QS. Al-Jaatsiyah: 10)

Jika seseorang loyal kepada Allah semata, pasti Dia akan menghadirkan para pemberi syafaat baginya, sekaligus menjadikan adanya loyalitas antara orang itu dan hamba-hamba-Nya yang beriman, untuk dijadikan para wali (pelindung) baginya dalam ketaatan kepada Allah. Berbeda dengan orang-orang yang menjadikan makhluk sebagai pelindung selain Allah. Keadaan pertama itu jelas-jelas berbeda dengan keadaan kedua.

Hal ini sebagaimana syafaat syirik yang bathil adalah satu hal, sedangkan syafaat yang benar berada di sisi yang lain karena ia didapatkan dengan tauhid. Inilah dasar atau pokok yang membedakan antara ahli tauhid dan ahli syirik. Sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus.

Intinya, hakikat penghambaan (peribadahan) itu tidak akan terwujud dengan perbuatan menyekutukan Allah dalam kecintaan. Hal ini berbeda dengan mencintai karena Allah, yang merupakan kelaziman dari peribadahan kepada-Nya. Oleh karena itu, iman tidak akan sempurna, melainkan dengan mencintai Rasul ﷺ—dengan mengedepankan cinta tersebut melebihi cintanya kepada pribadi, orang tua, maupun anak—sebab mencintai Nabi ﷺ merupakan bagian dari mencintai Allah. Begitu juga dengan cinta-cinta lain dalam ketaatan kepada Allah dan yang dilakukan karena-Nya, sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[14] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ.))

"Tiga perkara yang jika terdapat dalam diri seseorang niscaya ia akan merasakan nikmatnya iman."

Disebutkan dengan lafazh lain dalam kitab *ash-Shahiihain*:[15]

((لاَ يَجِدُ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ إِلاَّ مَنْ كَانَ فِيْهِ ثَلاَثُ خِصَالٍ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّٰهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.))

"Tidaklah seseorang mendapatkan nikmatnya iman kecuali orang yang dalam dirinya terdapat tiga perkara: (1) Allah dan Rasul-Nya lebih ia

---

[14] HR. Al-Bukhari (no. 16) dan Muslim (no. 43).
[15] HR. Al-Bukhari (no. 6041) dan Muslim (no. 43).

cintai daripada selain keduanya. (2) Jika ia mencintai seseorang, maka tidaklah ia mencintainya melainkan karena Allah. (3) Ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran tersebut, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api."

Disebutkan dalam hadits yang tercantum dalam *as-Sunan*:[16]

((مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ لِلَّهِ؛ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيْمَانَ.))

"Barang siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan mencegah karena Allah maka dia telah menyempurnakan imannya."

Disebutkan dalam hadits yang lain:

((مَا تَحَابَّ رَجُلَانِ فِي اللهِ إِلاَّ كَانَ أَفْضَلُهُمَا أَشَدَّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ.))

"Tidaklah terdapat dua orang yang saling mencintai karena Allah melainkan yang paling utama di antara keduanya adalah yang paling besar rasa cintanya kepada sahabatnya."[17]

Kecintaan seperti ini merupakan kelaziman rasa cinta kepada Allah, jika cinta ini semakin kuat, berarti asalnya—yaitu kecintaan kepada Allah—pun sangat kuat.

D. Empat Macam Cinta

Di sini terdapat empat macam cinta yang wajib dibedakan. Sebab, orang yang tidak membedakannya pasti akan tersesat karenanya.

---

[16] HR. Abu Dawud (no. 4681), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 7613 dan 7737), serta al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIII/54), dari Abu Umamah, dengan sanad hasan.

[17] HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 544), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 3466), al-Hakim (IV/171), ath-Thayalisi (no. 2053), Abu Ya'la (no. 3419), dan Ibnu Hibban (no. 566), dari Ibnu Mas'ud, dengan sanad yang dishahihkan oleh al-'Iraqi dalam *Takhriij al-Ihyaa'* (II/159).

1. *Mahabbatullah* (cinta kepada Allah). Hal ini saja belum cukup untuk menyelamatkan seseorang dari adzab Allah dan memperoleh pahala-Nya. Sebab, kaum musyrikin, penyembah salib, bangsa Yahudi, dan selain mereka juga mencintai Allah.[18]
2. *Mahabbatu maa yuhibbullah* (mencintai perkara yang dicintai Allah). Perkara inilah yang memasukkan pelakunya ke dalam Islam dan mengeluarkannya dari kekufuran.
3. *Al-Hubb lillah wa fillah* (mencintai karena Allah dan dalam ketaatan kepada-Nya). Hal ini merupakan syarat dari mencintai perkara yang dicintai oleh-Nya. Sungguh, mencintai sesuatu yang dicintai tidak akan tegak, melainkan dengan mencintai karena Allah dan dalam ketaatan kepada-Nya.
4. *Al-Mahabbatu ma'allah* (mencintai selain Allah bersama Allah). Ini adalah kecintaan yang syirik. Barang siapa yang mencintai sesuatu bersama Allah bukan karena Allah, bukan sebagai sarana kepada-Nya, dan bukan dalam ketaatan kepada-Nya, maka dia telah menjadikan sesuatu tersebut sebagai tandingan bagi Allah. Seperti inilah kecintaan kaum musyrikin.

Tinggallah bagian kelima yang tidak termasuk dalam pembahasan kali ini, yaitu rasa cinta yang sejalan dengan tabiat. Bentuknya adalah kecenderungan seseorang terhadap perkara yang sesuai dengan tabiatnya, seperti seseorang yang haus mencintai air, seseorang yang lapar mencintai makanan, seseorang yang mencintai tidur, isteri, anak, dan sebagainya. Kecintaan ini tidak tercela, kecuali jika cinta tersebut melalaikan dari mengingat Allah dan yang menyibukkan hamba dari mencintai-Nya.

Yang demikian itu sebagaimana firman-Nya:

[18] Inilah bantahan tuntas terhadap musuh-musuh manhaj Salaf yang tidak dapat membedakan antara kurus dan gemuk serta batu dan berlian. Mereka menyangka setiap yang berkilau itu adalah emas. Mereka menyangka—atau membuat persangkaan—bahwa sekadar cinta—atau keikhlasan—sudah cukup membuat suatu amal perbuatan diterima dan mendapat ridha Allah. Mereka lalai—atau berpura-pura lupa—dari *ittiba'*, yakni peneladanan sempurna terhadap Rasulullah ﷺ.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ... ﴿٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah ..." (QS. Al-Munaafiquun: 9)

﴿ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ .... ﴿٣٧﴾ ﴾

"Orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah ...." (QS. An-Nuur: 37)

E. *Khullah* Mengandung Kesempurnaan Cinta

Selanjutnya adalah *khullah*. Ia mengandung puncak dan akhir kecintaan sehingga dalam hati orang yang mencintai tidak lagi tersisa kelapangan untuk selain yang dicintainya. Tingkatan cinta ini tidak lagi menerima segala bentuk perserikatan. Kedudukan ini hanya dikhususkan untuk dua orang, Ibrahim dan Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah untuk keduanya—sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((إِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً.))

"Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai *khalil* (kekasih), sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih."[19]

Disebutkan dalam kitab *as-Shahiih*,[20] dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيْلاً لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً، وَلٰكِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيْلُ اللهِ.))

---

[19] HR. Muslim (no. 532), dari Jundub.

[20] HR. Al-Bukhari (no. 3456) dan Muslim (no. 2383).

"Sekiranya aku mengambil kekasih dari penduduk bumi ini, tentulah aku menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih, tetapi sahabat kalian ini—yaitu Nabi ﷺ—adalah kekasih Allah."

Disebutkan dalam hadits yang lain:

((إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى كُلِّ خَلِيْلٍ مِنْ خُلَّتِهِ.))

"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada setiap kekasih dari mengasihinya."[21]

Tatkala Ibrahim memohon keturunan dan dikabulkan oleh-Nya, lalu hatinya terikat oleh cinta kepada anak hingga kemudian bercabang, maka Allah pun cemburu terhadap kekasih-Nya itu disebabkan dalam hati Ibrahim ada tempat untuk selain-Nya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya. Perintah ini terjadi dalam mimpi, tidak lain supaya pelaksanaannya menjadi ujian dan cobaan yang lebih berat. Maksud perintah tersebut bukanlah untuk menyembelih anak itu secara nyata, tetapi maksudnya adalah menyembelih kecintaan terhadap anak tersebut dari hatinya, agar hati Ibrahim kembali murni untuk Allah semata. Ketika Ibrahim bersegera untuk melaksanakan perintah tersebut, karena mendahulukan rasa cinta kepada Allah daripada rasa cintanya terhadap sang anak, tercapailah pokok dari tujuan tersebut, sehingga perintah penyembelihan terhadap anaknya pun dicabut, lalu digantikan dengan sembelihan yang agung (kurban).

Tidaklah Allah memerintahkan sesuatu lalu membatalkannya secara keseluruhan, melainkan pasti akan tersisa sebagiannya atau penggantinya. Hal ini sebagaimana Allah tetap memerintahkan syari'at penyembelihan, memberikan sedekah sebelum bercengkerama dengan Rasul ﷺ, dan menyisakan shalat lima waktu sesudah perintah shalat lima puluh waktu dihapuskan, namun tetap disamakan pahalanya.

Allah berkata (dalam hadits qudsi):

---

[21] HR. Muslim (no. 2383).

((لاَ يُبَدَّلُ القَوْلُ لَدَيَّ، هِيَ خَمْسٌ فِي الْفِعْلِ، وَهِيَ خَمْسُوْنَ فِي الأَجْرِ.))

"Ucapan-Ku tidak dapat diubah; ia adalah shalat yang lima dalam pelaksanaan, tetapi lima puluh dari segi pahala."[22]

F. *Mahabbah* Bersifat Umum, sedangkan *Khullah* Bersifat Khusus

Sebagian orang yang keliru menyangka *mahabbah* (cinta) itu lebih sempurna dibandingkan *khullah*. Mereka berpendapat bahwa Ibrahim adalah *khalilullah* dan Muhammad adalah *habibullah*. Persangkaan ini merupakan kebodohan karena *mahabbah* bersifat umum, sedangkan *khullah* bersifat khusus. Dengan kata lain, *khullah* adalah akhir dari (puncak) *mahabbah*. Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwasanya Allah menjadikan beliau sebagai *khalilullah* seperti Ibrahim. Rasulullah ﷺ juga menafikan adanya *khalil* bagi beliau selain Allah. Meskipun demikian, beliau pernah mengabarkan kecintaannya (*mahabbah*) terhadap 'Aisyah, ayahnya (Abu Bakar),[23] 'Umar bin al-Khaththab, dan Sahabat lainnya.

Allah juga berfirman mengenai diri-Nya:

﴿ ... يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ ﴾

"*... Dia mencintai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*" (QS. Al-Baqarah: 222)

﴿ ... يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"*... Dia mencintai orang-orang yang sabar.*" (QS. Ali 'Imran: 146)

---

[22] HR. Al-Bukhari (no. 7517) dan Muslim (no. 162) dari Anas.

[23] HR. Al-Bukhari (no. 3462) dari 'Amr bin al-'Ash, dia bertanya kepada Nabi ﷺ: "Siapakah yang paling engkau cintai?" Nabi ﷺ menjawab: "'Aisyah." Ia bertanya lagi: "Dari kalangan pria?" Nabi ﷺ menjawab: "Ayahnya."

"... *Dia mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (QS. Ali 'Imran: 148)

﴿ ... يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"... *Dia mencintai orang-orang yang adil.*" (QS. Al-Maa-idah: 42)

Seorang pemuda yang bertaubat adalah *habibullah*, sementara sebutan *khalilullah* hanya dikhususkan untuk dua orang, yaitu Ibrahim dan Muhammad. Hal tersebut[24] lahir dari sedikitnya ilmu dan pemahaman tentang Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

G. Seorang Hamba Meninggalkan Perkara yang Dicintai untuk Sesuatu yang Lebih Dicintai dan Diinginkannya

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tidaklah seorang hamba meninggalkan perkara yang dicintai dan diinginkannya, melainkan karena adanya perkara lain yang lebih dicintai dan diinginkannya. Hamba itu meninggalkan sesuatu yang kurang dicintainya untuk mendapatkan hal yang lebih dia cintai; sebagaimana seseorang melakukan perkara yang dibenci untuk mendapatkan sesuatu lebih dicintainya daripada kebenciannya terhadap perbuatan tadi; atau untuk membebaskan diri dari suatu perkara yang dibencinya, sementara kebenciannya terhadap perkara tersebut lebih besar dibandingkan kebenciannya terhadap perbuatan tadi.

Telah dijelaskan pula keistimewaan akal, yaitu ia akan mengedepankan sesuatu yang paling dicintai daripada yang kurang dicintai, serta mendahulukan kebencian yang paling ringan dibandingkan kebencian yang paling kuat. Sudah dijelaskan bahwasanya hal ini termasuk kesempurnaan kekuatan cinta dan benci.

Hal ini tidak akan sempurna tanpa adanya dua faktor berikut:

1. Kekuatan pengetahuan.
2. Keberanian hati.

---

[24] Yaitu, pendapat bahwa *mahabbah* lebih sempurna daripada *khullah*.

Hilangnya faktor tersebut atau melakukan perbuatan yang berseberangan dengannya bisa jadi disebabkan lemahnya pengetahuan. Akibatnya, pelakunya tidak mengetahui tingkatan-tingkatan cinta dan benci menurut yang semestinya, atau karena adanya kelemahan dalam hati dan jiwa, sehingga dia tidak mampu mengedepankan perkara yang paling baik, meskipun ia mengetahuinya. Jika pengetahuan seseorang benar, jiwanya kuat, dan hatinya berani mengedepankan perkara yang paling dicintai dan tidak terlalu dibenci, maka dia telah mendapatkan taufik dalam meraih sebab-sebab kebahagiaan.

Ada sebagian manusia yang kekuasaan syahwatnya lebih kuat dibandingkan akal dan imannya, sehingga yang lebih kuat memaksa yang lemah, dan sebagian di antara mereka ada yang kekuasaan akal dan imannya lebih kuat dibandingkan dengan syahwatnya.

Jika banyak orang sakit yang diawasi oleh dokter dari makanan dan minuman yang membahayakan, tetapi mereka justru mengkonsumsinya karena mengikuti selera dan mengedepankan hawa nafsunya di atas akal, sehingga para dokter menamakannya sebagai orang yang "tidak patuh". Mirip seperti itu pula mayoritas orang yang sakit hatinya, yaitu mereka mengutamakan hal-hal yang justru memperparah sakit mereka disebabkan kuatnya hawa nafsu.

Asal setiap keburukan adalah sedikitnya pengetahuan serta kelemahan dan kerendahan jiwa. Sebaliknya, asal setiap kebaikan adalah kesempurnaan pengetahuan yang diiringi oleh kekuatan, kemuliaan, dan keberanian jiwa.

Cinta dan keinginan merupakan pokok dan landasan dari segala sesuatu, sedangkan benci merupakan pokok dan landasan dari meninggalkan sesuatu. Dua kekuatan yang terdapat dalam hati tersebut merupakan asal dari kebahagiaan atau kesengsaraan seorang hamba.

Adanya tindakan yang dipilih adalah karena adanya sebab, yaitu cinta dan keinginan. Adapun tidak adanya tindakan, maka terkadang dikarenakan tidak adanya sebab, namun terkadang disebabkan oleh kebencian yang mencegah tindakan tersebut. Inilah letak keterkaitan perintah dan larangan yang dinamakan dengan *kaff* (menahan diri), sekaligus tempat keterkaitan pahala dan hukuman. Dengan penjelasan

ini hilanglah kerancuan dalam masalah *tark* (meninggalkan atau tidak mengerjakan suatu perbuatan),[25] apakah ia merupakan perkara yang ada (*wujudi*) ataukah tiada (*'adami*)?

Penjelasan yang rinci dan tepat dalam masalah ini terfokus pada dua alasan, yakni seputar mengapa seseorang tidak mengerjakan suatu perbuatan. Jika dikarenakan tidak adanya sebab yang mengarah kepada hal itu, maka ia adalah perkara yang tiada (*'adami*). Namun, jika disebabkan oleh adanya sebab yang mencegah tindakan tersebut, maka ia merupakan perkara yang ada (*wujudi*).

H. Orang yang Hidup Mengedepankan Tindakan serta Tidak Adanya Tindakan Secara Pilihan dan Kesadaran

Masing-masing dari "tindakan" dan "tidak adanya tindakan" yang dilakukan karena pilihan dan kesadaran merupakan perkara yang hanya dikedepankan oleh orang yang hidup. Tujuannya ialah memperoleh manfaat yang dengannya seseorang merasakan kelezatan atau untuk menghilangkan rasa sakit yang dengannya dia mendapatkan kesembuhan. Oleh karena itu, secara etimologi dikatakan: "Sembuhlah dadanya, atau sembuhlah hatinya."

Seorang penya'ir berkata:

Ia adalah penyembuh sakitku jika aku mendapatkannya,
meskipun tidak ada obat penyakit yang dihasilkannya.

Demikianlah tuntutan yang dikedepankan orang yang berakal, bahkan binatang ternak sekalipun. Sayangnya, mayoritas manusia benar-benar salah persepsi dalam memahami hal itu. Mereka ingin mendapatkan kelezatan dengan perkara yang akan mendatangkan kepedihan yang sangat. Mereka menyakiti diri sendiri, tetapi tetap merasa tengah menghibur hatinya. Mereka menyembuhkan hati dengan perkara yang selanjutnya justru mendatangkan puncak penyakit.

Seperti itulah keadaan orang-orang yang berpikiran pendek dan tidak mempedulikan dampak perbuatannya. Padahal, keistimewaan

---

[25] Lihat kitab saya, *'Ilm Ushuulil Bida'* (hlm. 107-118).

akal terletak pada kemampuan memperkirakan atau memprediksi akibat yang akan terjadi. Manusia yang paling berakal adalah orang yang mengedepankan kelezatan dan kesenangan yang abadi dibandingkan kesenangan yang singkat, fana, dan terputus. Sebaliknya, orang yang paling bodoh adalah orang yang menjual kenikmatan yang abadi, kehidupan yang kekal, dan kelezatan yang agung, yang sama sekali tidak ada suatu kekurangan pun di dalamnya, dengan suatu kelezatan yang terputus, singkat, fana, dan tercemari oleh kepedihan serta kekhawatiran.

Sebagian ulama berkata: "Aku memikirkan tindakan orang-orang berakal. Aku pun mendapati bahwa seluruhnya berusaha menggapai satu tujuan meskipun cara mereka untuk mendapatkannya berbeda-beda. Aku melihat semuanya berusaha mengusir kegundahan dan kegelisahan dari diri mereka. Ada yang dengan cara makan dan minum, ada yang dengan berdagang dan bekerja, ada yang dengan menikah, ada yang dengan mendengarkan musik dan nyanyian, serta ada yang dengan permainan dan perkara yang sia-sia. Atas dasar itu, aku menyimpulkan bahwa tujuan mereka itu sesuai dengan tuntutan orang-orang yang berakal. Hanya saja, semua jalan itu tidak akan mengantarkan mereka untuk meraihnya, bahkan mayoritas justru membawa mereka sampai kepada lawan dari tuntutan tersebut.

Aku tidak melihat satu jalan pun dari jalan-jalan tadi yang mengantarkan kepada tujuan, kecuali dengan jalan menghadap Allah, bermuamalah dengan-Nya, dan mendahulukan ridha-Nya atas segala sesuatu. Orang yang menempuh jalan tersebut, meskipun kehilangan bagiannya di dunia, niscaya akan mendapatkan bagian yang tinggi dan tidak akan pernah hilang. Apabila seorang hamba benar-benar mendapatkannya, berarti dia telah mendapatkan segala sesuatu. Begitu juga sebaliknya, jika hamba itu kehilangannya (tersesat), berarti dia telah kehilangan segala sesuatu. Dengan kata lain, orang yang mendapatkan bagiannya di dunia saja tadi telah mendapatkan bagian yang paling buruk. Sungguh, tidak ada jalan lain yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba selain jalan ini. Tidak ada pula alternatif lain yang dapat membuatnya sampai kepada kelezatan, kesenangan, serta kebahagiaan. *Wabillaahit taufiiq.*"

I. Dua Perkara yang Dicintai

Perkara yang dicintai terdiri dari dua bagian:

1. Perkara yang dicintai karena dirinya (*mahbub li nafsihi*).
2. Perkara yang dicintai karena yang lain (*mahbub li ghairihi*).

Perkara yang dicintai karena yang lain pasti berakhir pada perkara yang dicintai karena dirinya (*mahbub li nafsihi*). Hal ini untuk mencegah terjadinya lingkaran setan. Segala sesuatu yang dicintai selain dari Allah merupakan sesuatu yang dicintai karena yang lain. Tidak ada sesuatu yang dicintai karena dirinya (dzatnya), melainkan Allah semata. Segala sesuatu yang dicintai selain Allah hanyalah mengikuti kecintaan kepada Allah, seperti kecintaan terhadap para Malaikat, Nabi, dan wali-Nya, maka kecintaan tersebut mengikuti kecintaannya kepada Allah ﷻ dan itu termasuk syarat mencintai-Nya. Sebab, mencintai Allah mewajibkan mencintai juga apa yang dicintai-Nya. Perkara ini wajib diperhatikan karena merupakan pembeda antara kecintaan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, bahkan terkadang membahayakan.

Ketahuilah, bahwasanya tidak ada yang dicintai karena dzatnya selain yang kesempurnaan, *uluhiyyah*, *rububiyyah*, dan kekayaan-Nya merupakan ciri dari dzat-Nya. Adapun selain-Nya, maka ia dibenci dan tidak disukai karena meniadakan dan bertentangan dengan hal-hal yang dicintai-Nya. Kebencian tersebut sangat bergantung pada kuat dan lemahnya ketiadaan tadi. Apa saja yang meniadakan hal-hal yang dicintai-Nya akan sangat dibenci, baik berupa benda, sifat, perbuatan, keinginan, dan semisalnya. Inilah neraca yang adil untuk menimbang kesesuaian, penyelisihan, loyalitas, dan permusuhan terhadap Allah. Jika kita melihat seseorang mencintai perkara yang Allah benci, serta membenci perkara yang Allah cintai, maka kita mengetahui bahwa dalam diri orang tersebut terdapat pertentangan terhadap-Nya, sesuai dengan tingkatan perbuatannya tadi. Sebaliknya, jika kita melihat seseorang yang mencintai apa yang Allah cintai, serta membenci apa yang Allah benci; bahkan untuk segala sesuatu yang lebih dicintai oleh Allah, dia lebih mencintai dan mengedepankannya. Begitu pula sebaliknya, segala sesuatu yang lebih dibenci oleh Allah, dia lebih membencinya dan menjauhinya. Dengan

demikian, kita mengetahui bahwa dalam diri orang tersebut terdapat loyalitas kepada-Nya, sesuai dengan tingkatan perbuatannya tadi.

Berpegang teguhlah pada pokok ini, baik untukmu maupun untuk orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *wilayah* (perwalian, loyalitas) adalah kesesuaian seorang hamba dengan Allah, Yang Maha Memelihara lagi Maha Terpuji, dalam perkara-perkara yang Dia cintai dan Dia benci. Bukan dengan banyaknya puasa, shalat, atau memaksakan diri melaksanakan banyak ibadah.

Perkara yang dicintai karena yang lainnya (*mahbub li ghairihi*) terbagi menjadi dua:

a. Segala perkara yang mendatangkan kenikmatan bagi seseorang yang mencintainya, dengan cara mengetahui dan memperolehnya.

b. Segala perkara yang mendatangkan penderitaan bagi seseorang yang mencintainya, tetapi ia bertahan menanggungnya karena hal itu mengantarkan kepada perkara yang dicintainya, seperti halnya meminum obat-obatan yang tidak disukai.

Allah ﷻ berfirman:

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Allah mengabarkan bahwa peperangan itu dibenci, tetapi hal ini baik bagi mereka karena ia mengantarkan kepada perkara yang sangat dicintai dan paling bermanfaat. Kebencian ini muncul karena jiwa mencintai kesenangan, ketenangan, dan kemewahan. Padahal,

semua itu termasuk keburukan karena dapat menyebabkan hilangnya perkara yang dicintai.

Orang yang berakal tidak memandang nikmatnya kecintaan yang sementara lalu mengedepankannya, juga deritanya kebencian yang sementara lalu menjauhinya karena tindakan tersebut mungkin berdampak buruk bagi dirinya; bahkan bisa jadi mendatangkan puncak kepedihan sekaligus menghilangkan kelezatan yang luar biasa. Akibatnya, orang yang berakal di dunia ini senantiasa berupaya menanggung beban berat lagi dibenci untuk mendapatkan kelezatan sesudahnya, meskipun kelezatan tersebut sebenarnya akan terputus.

Oleh sebab itu, ada empat perkara dalam hal ini:

1) Kebencian yang mengarah kepada kebencian.
2) Kebencian yang mengarah kepada kecintaan.
3) Kecintaan yang mengarah kepada kecintaan.
4) Kecintaan yang mengarah kepada kebencian.

Untuk kecintaan yang mengarah kepada kecintaan, faktor pendorong melakukan perbuatan tersebut terbagi dalam dua sisi. Demikian sebaliknya, untuk kebencian yang mengarah kepada kebencian, faktor pendorong untuk meninggalkan perbuatan juga terdapat dalam dua sisi.

Tinggallah dua perkara terakhir yang diperebutkan oleh dua faktor pendorong. Keduanya merupakan tempat ujian dan cobaan. Jiwa mengedepankan yang paling dekatnya, yaitu yang sifatnya sementara; sedangkan akal dan iman mengedepankan yang sifatnya paling bermanfaat serta paling abadi. Sementara itu, hati berada di antara dua faktor pendorong tersebut, terkadang condong kepada yang ini dan terkadang condong kepada yang itu.

Di sinilah tempat ujian, baik secara syari'at maupun takdir. Faktor pendorong akal dan iman setiap waktu mengumandangkan: "Mari menuju kemenangan." "Ketika pagi kaum tersebut memuji perjalanan malam",[26] sebagaimana seorang hamba memuji ketakwaan ketika

[26] Pepatah Arab ini menerangkan seseorang yang menanggung beban guna mencapai kesenangan. Lihat *Majma'ul Amtsaal* (II/3) karya al-Maidani.

kematian. Pada saat kegelapan malam cinta bertambah, sementara kekuatan syahwat dan keinginan menguat, maka hamba tadi berkata: "Wahai jiwa, bersabarlah. Ini hanyalah beberapa saat saja, dan akan berakhir kemudian. Semua ini akan sirna."

J. Cinta Adalah Dasar Seluruh Amal Perbuatan

Jika cinta merupakan dasar seluruh amal, baik yang benar maupun yang salah, maka dasar perbuatan dalam agama adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dasar perkataan agama adalah membenarkan Allah dan Rasul-Nya. Setiap keinginan yang mencegah kesempurnaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, atau menyaingi kecintaan ini, atau kerancuan yang mencegah kesempurnaan pembenaran, maka ia bertentangan dengan pokok iman atau bahkan melemahkannya. Apabila hal ini menguat hingga menentang pokok kecintaan dan pembenaran, maka seseorang dianggap telah berbuat kufur dan syirik besar. Sekiranya tidak menentangnya, dia telah merusak kesempurnaan cinta dan pembenaran, sekaligus memberikan dampak negatif terhadapnya, berupa kelemahan dalam tekad dan pencarian, sehingga menghalangi orang yang melanjutkan perjalanan, menghalangi orang yang melakukan pencarian, dan memutarbalikkan orang yang berkeinginan.

Oleh sebab itu, loyalitas tidak akan benar tanpa adanya permusuhan. Hal ini sebagaimana firman Allah tentang imam orang-orang yang *hanif* (lurus) dan cinta kepada Allah, bahwasanya beliau berkata kepada kaumnya:

﴿ قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ۝٧٥ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ ۝٧٦ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّىٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٧٧ ﴾

"Ibrahim berkata: 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam." (QS. Asy-Syu'araa': 75-77)

Loyalitas kekasih Allah ﷺ (Ibrahim) tersebut tidak menjadi benar, melainkan dengan menyatakan permusuhan tadi. Sebab, tidak

ada loyalitas selain karena Allah. Tidak ada pula loyalitas karena Allah, kecuali dengan berlepas diri dari segala sembahan selain-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ .... ﴿٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja ....'" (QS. Al-Mumtahanah: 4)

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (QS. Az-Zukhruf: 26-28)

Maksudnya, Ibrahim menjadikan loyalitas karena Allah dan berlepas diri dari setiap sembahan selain-Nya sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya, yang terus diwariskan oleh para Nabi dan pengikutnya, dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Yang dimaksud ialah kalimat: *Laa Ilaaha illallah* (Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah). Inilah yang diwariskan oleh imam orang-orang yang hanif kepada para pengikut beliau sampai datangnya hari Kiamat.

Dengan kalimat tauhid inilah, bumi dan langit dapat tegak. Dan dengannya Allah menjadikan fitrah seluruh makhluk. Dan dengannya pula agama dan kiblat itu dibangun, serta pedang-pedang jihad dihunus. Ia adalah murni hak Allah atas seluruh hamba-Nya, sekaligus merupakan kalimat yang melindungi darah, harta, dan keturunan di kehidupan dunia, kemudian menyelamatkan manusia dari siksa kubur dan Neraka. Ia adalah lembaran terbuka yang seseorang itu tidak akan masuk Surga, melainkan dengannya. Ia adalah tali yang jika seseorang yang tidak berpegang dengannya, niscaya dia tidak akan sampai kepada Allah. Ia adalah kalimat Islam dan kunci pembuka Surga yang penuh keselamatan. Dengannya, manusia terbagi menjadi orang yang sengsara, bahagia, diterima, ataupun ditolak. Dengannya juga, negeri kekufuran terpisah dengan negeri keimanan, serta terbedakan antara negeri kenikmatan dengan negeri kesengsaraan dan kehinaan. Ia adalah tiang yang mengandung perkara yang wajib sekaligus yang sunnah.

((مَنْ كَانَ آخِرَ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.))

"Barang siapa yang akhir ucapannya adalah *Laa Ilaaha illallah* pasti akan masuk Surga."[27]

Jiwa dan rahasia kalimat ini adalah pengesaan Allah dengan kecintaan, pemuliaan, pengagungan, kekhawatiran, harapan, dan perkara-perkara lain yang mengikutinya; berupa tawakkal, taubat, keinginan, dan rasa takut. Seorang hamba tidak mencintai selain-Nya. Segala sesuatu yang dicintai selain-Nya adalah karena mengikuti kecintaan kepada-Nya dan merupakan sarana untuk tambah mencintai-Nya. Seorang hamba tidak khawatir kepada selain-Nya, tidak berharap kepada selain-Nya, tidak bertawakkal selain kepada-Nya, hanya menginginkan Allah, tidak takut selain kepada-Nya, hanya bersumpah dengan nama-Nya, tidak bernadzar selain kepada-Nya, hanya bertaubat kepada-Nya, tidak mentaati selain perintah-Nya, hanya mengharapkan ganjaran dari-Nya, tidak memohon pertolongan ketika terjadinya

---

[27] HR. Ahmad (V/233), Abu Dawud (no. 3116), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XX/112), dan al-Hakim (I/351), dari Mu'adz, dengan sanad hasan, *insya Allah*. Hadits ini mempunyai penguat dari Abu Hurairah, yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 2993), dengan sanad yang *jayyid* (bagus).

musibah selain kepada-Nya, hanya bersandar kepada-Nya, tidak sujud selain kepada-Nya, serta hanya menyembelih untuk-Nya dan dengan nama-Nya. Seluruh perkara ini terkumpul pada satu kalimat, yaitu: "Tidaklah disembah dengan semua macam ibadah, melainkan hanya Allah semata." Inilah realisasi syahadat *Laa Ilaha illaallah*.

Oleh karena itulah, Allah mengharamkan Neraka bagi orang yang menyatakan syahadat *Laa Ilaha illaallah* dengan sebenar-benarnya. Mustahil orang yang meyakini dan menerapkan syahadat ini masuk Neraka. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah ﷻ:

﴿ وَالَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾
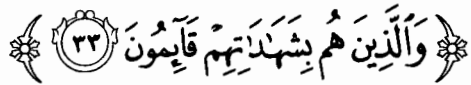
"Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya." (QS. Al-Ma'aarij: 33)

Hamba tersebut telah melaksanakan syahadat tersebut secara lahir dan batin, baik melalui hati maupun anggota badannya.

Sebagian manusia ada yang syahadatnya mati, sebagian lagi syahadatnya tertidur sehingga harus dibangunkan supaya terjaga, sebagian lagi ada yang syahadatnya berbaring, dan sebagian lagi syahadatnya hampir berdiri. Kedudukan syahadat dalam hati seperti halnya kedudukan roh terhadap badan. Ada roh yang mati, roh yang sakit dan lebih dekat kepada kematian, roh yang lebih dekat dengan kehidupan, serta roh yang sehat dan melaksanakan kemaslahatan badan.

Disebutkan dalam hadits yang shahih,[28] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لاَ يَقُوْلُهَا عَبْدٌ عِنْدَ الْمَوْتِ إِلاَّ وَجَدَتْ رُوْحُهُ لَهَا رُوْحًا.))

"Sesungguhnya aku mengetahui suatu kalimat yang tidaklah seorang hamba mengucapkannya ketika meninggal dunia, melainkan rohnya akan mendapatkan roh baginya."

---

[28] HR. Ahmad (I/63), al-Hakim (I/72), Ibnu Hibban (no. 204), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/296), Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid* (hlm. 328), dan Ibnul Banna' dalam *Fadhlut Tahlil* (no. 1), dari 'Umar bin al-Khaththab serta 'Utsman رضي الله عنهما, dan sanadnya kuat.

Dengan demikian, kehidupan roh bergantung pada kehidupan kalimat tersebut di dalamnya, seperti halnya kehidupan badan tergantung pada keberadaan roh di dalamnya; begitu pula orang yang meninggal di atas kalimat ini berhak berada di Surga dan bergerak bebas di dalamnya. Maka dari itu, barang siapa yang meyakini dan melaksanakan inti kalimat ini niscaya rohnya akan bergerak bebas dalam Surga, bahkan tempat tinggal dan hidupnya menjadi kehidupan yang terbaik.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ۝٤٠ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ۝٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya Surgalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Naazi'aat: 40-41)

Surga adalah tempat tinggal mereka pada hari Pertemuan dengan-Nya kelak.

Surga pengetahuan, kecintaan, kedekatan dengan Allah, kerinduan terhadap pertemuan dengan-Nya, senang dengan Allah, dan ridha terhadap-Nya merupakan tempat tinggal rohnya di dunia. Barang siapa yang Surga tersebut adalah tempat tinggalnya di dunia maka Surga yang abadi akan menjadi tempat tinggalnya di akhirat. Adapun barang siapa yang terhalang dari Surga dunia maka dia akan lebih terhalang dari Surga yang abadi. Orang-orang yang melakukan kebajikan berada dalam Surga kenikmatan meskipun mereka mengalami kesulitan dan kesempitan hidup di dunia; sedangkan orang-orang yang durhaka berada dalam Neraka kepedihan meskipun kehidupan dunia mereka serba cukup.

Allah ﷻ berfirman:

﴿مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً .... ۝٩٧﴾

"Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik ...." (QS. An-Nahl: 97)

Kehidupan yang baik adalah Surga dunia.

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا .... ﴿١٢٥﴾﴾

"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit ...." (QS. Al-An'aam: 125)

Kenikmatan manakah yang lebih baik dibandingkan kelapangan dada? Adzab manakah yang lebih pedih daripada sempitnya dada?

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (QS. Yunus: 62-64)

Mukmin yang ikhlas kepada Allah merupakan manusia yang paling baik hidupnya, paling tenteram pikirannya, paling lapang dadanya, dan paling bahagia hatinya. Inilah Surga yang disegerakan sebelum Surga yang abadi.

Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا)) قَالُوْا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: ((حِلَقُ الذِّكْرِ.))

"Jika kalian melalui taman-taman Surga, maka makan dan minumlah." Para Sahabat bertanya: "Apakah taman-taman Surga tersebut, wahai Rasulullah?" Nabi ﷺ menjawab: "Majelis-majelis dzikir."[29]

Dari sisi inilah, Nabi ﷺ bersabda:

((مَا بَيْنَ بَيْتِيْ وَمِنْبَرِيْ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.))

"Antara rumahku dan mimbarku terdapat suatu taman di antara taman-taman Surga."[30]

Dari sisi ini juga, Nabi ﷺ bersabda ketika ditanya tentang puasa *Wishal*:

((إِنِّيْ لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّيْ أَظَلُّ عِنْدَ رَبِّيْ يُطْعِمُنِيْ وَيَسْقِيْنِيْ.))

"Aku tidak seperti kalian. Aku senantiasa berada di sisi Rabbku. Dia memberiku makan dan minum."[31]

Nabi ﷺ mengabarkan perihal nutrisi yang beliau dapatkan di sisi Rabbnya, yang menggantikan posisi makanan dan minuman. Perkara ini khusus untuk Rasulullah, tidak untuk selainnya. Jika tidak makan dan minum, maka beliau memperoleh pengganti yang menempati posisi makan dan minum itu. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam sya'ir berikut:

Baginya cerita tentang kamu yang selalu dia kenang,
menyibukkannya untuk minum serta melalaikannya untuk makan.

Baginya cahaya wajahmu meneranginya
yang dengan ucapanmu ia berjalan di belakangnya.

Jika ia mengeluhkan letihnya perjalanan, sungguh janji
pertemuan menghidupkannya kembali.

---

[29] Telah di-*takhrij* sebelumnya.
[30] Telah di-*takhrij* sebelumnya.
[31] HR. Al-Bukhari (no. 1863) dan Muslim (no. 1105).

Semakin bermanfaat keberadaan sesuatu bagi seorang hamba, semakin terasa bahwa dia sangat membutuhkannya, maka ketiadaannya akan terasa sangat pedih. Begitu juga sebaliknya. Semakin bermanfaat ketiadaan sesuatu, maka keberadaannya akan terasa sangat pedih. Padahal, tidak ada sesuatu pun yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba dibandingkan menghadap Allah, sibuk berdzikir kepada-Nya, merasakan kenikmatan dengan mencintai-Nya, dan mengedepankan ridha-Nya. Bahkan, tidak ada kehidupan baginya berupa kenikmatan, kesenangan, serta kebahagiaan tanpa adanya hal tersebut. Ketiadaan semua itu merupakan adzab yang paling menyakitkan bagi seorang hamba, namun Roh tidak merasakan adzab ini karena tersibukkan dengan perkara lain. Ia tidak merasakan kepedihan berpisah dengan Dzat yang paling dicintai dan bermanfaat untuknya. Kedudukannya sama dengan orang yang benar-benar mabuk ketika tempat tinggal, harta, keluarga, dan anak-anaknya habis terbakar, sedangkan dia tidak merasakan kepedihan sama sekali. Begitu sadar dari mabuknya, dengan kesadaran yang penuh, barulah dia menyadari keadaan sebenarnya

Seperti itulah keadaan seseorang ketika tabir disingkap, pemandangan akhirat disaksikan, berpisah dengan dunia, dan berpindah kepada Allah. Bahkan, kepedihan dan penyesalan yang dirasakannya pada saat itu jauh berkali-kali lipat lebih besar. Sebab, orang yang tertimpa musibah di dunia masih mampu mengharapkan gantinya. Ia juga mengetahui bahwa musibah yang menimpanya bersifat sementara, tidak abadi. Lantas, bagaimana dengan seseorang yang ditimpa musibah yang tidak memiliki pengganti, terlebih lagi segala penderitaan yang ada di dunia ini tidaklah sebanding dengan musibah tersebut? Sekiranya Allah menetapkan kematian baginya dari penyesalan dan kepedihan tersebut, tentu saja dia berhak menerimanya. Kematian tersebut kembali dengan angan-angannya yang terhebat dan penyesalannya yang terbesar. Ini kalau kepedihan tersebut sekadar didasarkan atas kehilangannya. Maka bagaimana pula jika ditambah dengan adzab atas roh dan badan dengan keberadaan berbagai macam perkara yang tidak bisa dihitung?

Mahasuci Allah yang memikulkan dua kepedihan yang besar ini kepada makhluk-Nya yang lemah. Seandainya dua hal itu dibeban-

kan kepada gunung, niscaya gunung tersebut tidak akan mampu menanggungnya.

Sekarang, bayangkanlah sesuatu yang paling kamu cintai di dunia, yang hidupmu tidak akan baik tanpanya, tetapi kemudian sesuatu itu diambil darimu. Akibatnya, kamu terhalang dari perkara yang paling dibutuhkan itu. Jika demikian, bagaimanakah kamu mengatasi keadaanmu? Begitulah, padahal masih banyak hal lain yang mampu menggantikannya. Maka bagaimana pula dengan Dzat yang tidak ada pengganti-Nya?

Hal ini sebagaimana dikatakan dalam sya'ir di bawah ini:

Engkau dapatkan pengganti dari segala sesuatu yang kau sia-siakan,
tapi tidak ada pengganti bagi Allah jika kau menyia-nyiakan-Nya.

Disebutkan dalam *atsar* ilahi (hadits qudsi):

((اِبْنَ آدَمَ! خَلَقْتُكَ لِعِبَادَتِيْ فَلاَ تَلْعَبْ، وَتَكَفَّلْتُ بِرِزْقِكَ فَلاَ تَتْعَبْ، اِبْنَ آدَمَ! أَطِعْنِيْ تَجِدْنِيْ، فَإِنْ وَجَدْتَنِيْ وَجَدْتَ كُلَّ شَيْءٍ، وَإِنْ فِتُّكَ فَاتَكَ كُلُّ شَيْءٍ، وَأَنَا أَحَبُّ إِلَيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.))

"Hai anak Adam! Aku menciptakanmu untuk beribadah kepada-Ku, maka janganlah bermain-main. Aku menanggung rizkimu, maka janganlah merasa letih. Hai anak Adam, taatilah Aku, niscaya kamu akan mendapati-Ku. Jika kamu mendapati-Ku, pasti kamu akan mendapati segala sesuatu. Jika Aku kehilanganmu, maka kamu akan kehilangan segala sesuatu. Sesungguhnya Aku adalah yang paling berhak kamu cintai dibandingkan segala sesuatu."[32]

K. Cinta Memiliki Berbagai Macam Tingkatan

Mengingat cinta mengandung berbagai macam tingkatan, baik dari segi ukuran maupun sifat, maka kebanyakan yang disebutkan

[32] Saya belum mendapatkan asal riwayat yang sering sekali beredar (populer) di tengah masyarakat ini, padahal saya sudah bersungguh-sungguh mencarinya.

di dalamnya, yaitu yang berkaitan dengan hak Allah, adalah bentuk pengabdian yang khusus dan layak bagi-Nya, seperti ibadah, taubat, dan semisalnya. Sebab, ibadah dan taubat itu dianggap tidak benar, kecuali ditujukan untuk-Nya semata.

Terkadang, cinta disebutkan dengan namanya yang mutlak, seperti pada firman Allah ﷻ:

﴿... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ .... ﴿٥٤﴾﴾

"... *maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya ....*" (QS. Al-Maa-idah: 54)

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ .... ﴿١٦٥﴾﴾

"*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah ....*" (QS. Al-Baqarah: 165)

Bentuk cinta yang paling tercela adalah *mahabbah ma'allah*, yaitu seseorang menyamakan antara kecintaan kepada Allah dengan kecintaan terhadap tandingan selain Allah.

Bentuk cinta yang paling agung dan terpuji adalah mencintai Allah semata sekaligus mencintai segala sesuatu yang Allah cintai. Kecintaan ini merupakan asas dan pangkal kebahagiaan, yang tidak seorang pun selamat dari adzab melainkan dengannya. Sebaliknya, kecintaan yang syirik dan tercela merupakan asas dan pangkal kesengsaraan; yang pelakunya akan mendapatkan adzab. Orang yang mencintai Allah dan beribadah hanya kepada-Nya—tiada sekutu bagi-Nya—tidak akan masuk ke dalam Neraka. Sekiranya ada dari mereka yang masuk Neraka, maka dia tidak akan kekal di dalamnya.

Kandungan al-Qur-an berkisar antara perintah terhadap kecintaan ini, berikut kebaikan yang menyertainya, dan larangan terhadap kecintaan yang lain, berikut keburukan yang menyertainya, sekaligus

menyebutkan permisalan, analogi, kisah, rincian amal, para wali, dan sembahan bagi dua kecintaan tersebut. Selain itu, al-Qur-an menyebutkan perbuatan-Nya terhadap dua bentuk cinta tersebut, serta perihal keduanya di tiga alam, yaitu alam dunia, alam barzakh, dan negeri keabadian (alam akhirat). Sekali lagi, al-Qur-an diturunkan untuk menjelaskan dua macam cinta tersebut.

Pokok dakwah para Rasul ﷺ, dari awal hingga akhirnya, hanyalah menyeru ummatnya untuk beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang hal ini mengandung kesempurnaan cinta, ketundukan, penghinaan diri, pemuliaan, dan pengagungan, berikut konsekuensinya berupa ketaatan dan ketakwaan.

Disebutkan dalam *ash-Shahiihain*,[33] dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ! لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.))

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintai daripada anaknya, bapaknya, dan seluruh manusia."

Disebutkan dalam *Shahiihul Bukhari*,[34] dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, beliau berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah, engkau benar-benar lebih kucintai daripada segala sesuatu, kecuali diriku sendiri." Nabi ﷺ berseru: "Tidak demikian, hai 'Umar, tetapi sampai aku lebih kamu cintai daripada dirimu sendiri." 'Umar segera berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, engkau benar-benar lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Nabi ﷺ berkata: "Sekarang baru benar, hai 'Umar."

Jika begini keadaan kecintaan terhadap hamba dan Rasul-Nya ﷺ, yaitu wajib mengedepankan kecintaan kepada beliau di atas kecintaan

---

[33] HR. Al-Bukhari (no. 14 dan 15) serta Muslim (no. 44).
[34] *Shahiihul Bukhari* (no. 6257).

terhadap diri sendiri, anak, orang tua, dan seluruh manusia; maka bagaimana pula dengan kecintaan terhadap Dzat yang mengutus beliau dan kewajiban untuk mengedepankan hal ini di atas kecintaan kepada selain-Nya?

Kecintaan terhadap Allah ﷻ adalah khusus, dan istimewa dibandingkan dengan kecintaan terhadap selain-Nya, baik dari segi kadar, sifat, maupun pengesaan-Nya. Maka dari itu, wajib bagi setiap hamba untuk lebih mencintai Allah daripada anak dan orang tuanya, bahkan dibandingkan dengan pendengaran, penglihatan, dan jiwanya, yang berada pada dirinya. Alhasil, Rabbnya dan sembahannya yang benar menjadi lebih dicintai daripada seluruh perkara yang ada. Memang, terkadang sesuatu dicintai dari satu segi, tetapi tidak dari segi yang lain. Namun, tidak ada sesuatu yang dicintai karena dzatnya dari semua segi, melainkan Allah semata; yang *uluhiyyah* (peribadahan) itu tidak dikatakan benar, kecuali hanya untuk-Nya.

﴿ لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا .... ﴿٢٢﴾ ﴾

"Sekiranya di langit dan di bumi ada ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa ...." (QS. Al-Anbiyaa': 22)

Arti *at-ta'alluh* (berketuhanan) adalah kecintaan, ketaatan, dan ketundukan.

L. Cinta Merupakan Pokok Setiap Gerakan

Seluruh gerakan di alam, baik di alam atas maupun di alam bawah, berasal dari cinta. Cinta merupakan motor penggerak sekaligus penahan semua itu.

Hal itu karena gerakan terdiri atas tiga macam:

1. Gerakan sadar yang didasari oleh kehendak.
2. Gerakan alamiah.
3. Gerakan yang dipaksakan.

Gerakan alami asalnya adalah diam. Tubuh bergerak jika rangsangan telah keluar menuju pusat gerakan secara alami hingga kemudian dapat bergerak dengan responnya. Keluarnya rangsangan ini dari

pusatnya disebabkan adanya paksaan yang mendorongnya sehingga ia berubah menjadi gerakan yang dipaksakan. Ia bergerak karena adanya dorongan yang memaksanya untuk bergerak. Gerakan alamiah pada dasarnya menuntut kembali kepada pusatnya, dalam arti kedua gerakan di atas mengikuti adanya dorongan yang menggerakkan, yang merupakan asal dari kedua gerakan ini.

Gerakan sadar merupakan pokok dari dua gerakan lainnya. Ia mengikuti cinta dan kehendak. Maka dari itu, ketiga gerakan tersebut mengikuti kehendak dan cinta.

Dalil bahwa gerakan itu hanya terbagi menjadi tiga adalah jika sesuatu yang bergerak merasakan gerakannya, maka gerakannya merupakan gerakan sadar. Adapun jika tidak dirasakan, maka dilihat dahulu, apakah gerakan tersebut sesuai dengan tabiatnya atau tidak? Jika sesuai dengan tabiatnya, maka gerakan tersebut adalah gerakan alamiah; namun jika berseberangan dengan tabiatnya, maka gerakan itu merupakan gerakan yang dipaksakan.

Setelah hal ini jelas, dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang ada di bumi, langit, atau di antara keduanya, baik berupa gerakan orbit, matahari, bulan, bintang, angin, awan, hujan, tumbuhan, janin dalam perut ibunya, dan lain-lain hanyalah terjadi dengan perantaraan para Malaikat yang mengatur urusan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah pada lebih dari satu tempat. Keimanan terhadap hal ini termasuk kesempurnaan iman terhadap para Malaikat. Allah mewakilkan sejumlah Malaikat kepada setiap rahim, air hujan, tumbuhan, angin, orbit (sistem tata surya), matahari, bulan, bintang, dan lain-lain. Allah mewakilkan empat Malaikat untuk seorang hamba. Dua Malaikat sebagai pencatat di sebelah kanan dan kirinya, sedangkan dua lagi sebagai pemelihara di bagian depan dan belakangnya. Allah juga mewakilkan sejumlah Malaikat untuk mengambil roh manusia dan mempersiapkan roh tersebut untuk menghuni tempat kediamannya, berupa Surga atau Neraka.

Lebih lanjut, Allah pun mewakilkan sejumlah Malaikat untuk bertanya dan menguji hamba-Nya di dalam kubur, berikut mengadzab atau memberikan kenikmatan; mewakilkan sejumlah Malaikat untuk menggiring manusia ke Padang Mahsyar setelah bangkit dari kubur;

mewakilkan sejumlah Malaikat untuk mengadzab di Neraka atau memberi kenikmatan di Surga; mewakilkan sejumlah Malaikat kepada gunung; mewakilkan sejumlah Malaikat kepada awan untuk menggiringnya ke tempat yang diperintahkan; mewakilkan sejumlah Malaikat berkenaan dengan hujan untuk menurunkannya dengan perintah Allah sebanyak yang dikehendaki-Nya; serta mewakilkan sejumlah Malaikat untuk menanami Surga berikut membuat tempat tidur, pakaian, dan menjaganya, begitu pula dilakukan-Nya terhadap Neraka.

Tentara Allah yang paling agung adalah Malaikat. Lafazh Malaikat memberikan makna bahwa mereka adalah utusan yang hanya melaksanakan perintah. Mereka tidak mempunyai wewenang sedikit pun. Seluruh urusan hanyalah milik Allah semata. Mereka hanyalah mengatur dan membagi urusan berdasarkan perintah dan izin Allah.

Allah mengabarkan tentang mereka dalam firman-Nya berikut ini:

﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu. Kepunyaaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Rabbmu lupa." (QS. Maryam: 64)

﴿ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِي شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(-Nya)." (QS. An-Najm: 26)

Allah ﷻ juga bersumpah dengan beberapa golongan Malaikat yang melaksanakan perintah-Nya terhadap makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَالصَّٰفَّٰتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَالزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾﴾

"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran." (QS. Ash-Shaaffaat: 1-3)

﴿وَالْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَالْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَالنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ﴿٣﴾ فَالْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ﴿٤﴾ فَالْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾﴾

"Demi Malaikat-Malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (Malaikat-Malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (Malaikat-Malaikat) yang menyebarkan (rahmat Rabbnya) dengan seluas-luasnya, dan (Malaikat-Malaikat) yang membedakan (antara yang haq dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya, dan (Malaikat-Malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan." (QS. Al-Mursalaat: 1-6)

﴿وَالنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَالنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَالسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَالسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا ﴿٤﴾ فَالْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ﴿٥﴾﴾

"Demi (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut, dan (Malaikat-Malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (Malaikat-Malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (Malaikat-Malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." (QS. An-Naazi'aat: 1-5)

Kami telah menyebutkan maknanya, berikut rahasia sumpah tersebut, dalam kitab *Aqsaamul Qur-aan*.[35]

Jika kamu sudah mengetahui persoalan ini, maka dapat dipahami bahwa seluruh cinta, gerakan, kehendak, dan perbuatan di atas merupakan bentuk ibadah para Malaikat kepada Rabb langit dan bumi. Semua gerakan alamiah dan yang dipaksakan mengikuti hal tersebut.

---

[35] Kitab ini dinamakan juga dengan *at-Tibyaan*. Lihat halaman 268 pada kitab tersebut.

Seandainya bukan karena cinta, niscaya tidak terjadi perputaran orbit; tidak ada pergerakan bintang yang bercahaya; tidak berhembus angin; tidak berarak awan yang mengandung air hujan; tidak ada pergerakan janin dalam perut ibunya; tidak keluar berbagai macam tumbuhan dari biji-bijian; tidak bergoncang gelombang lautan; dan tidak ada para Malaikat yang mengatur urusan; serta bumi, langit, dan segala yang ada di dalam keduanya tidak ada yang memuji pencipta-Nya. Mahasuci Allah yang telah mengabarkan dalam firman-Nya:

﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾ ﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Israa': 44)

M. Setiap yang Hidup Memiliki Kehendak dan Cinta

Apabila perkara sebelumnya telah dimengerti, maka diketahui bahwa setiap yang hidup memiliki kehendak, cinta, dan perbuatan yang sesuai dengannya. Asal gerakan dari setiap yang bergerak adalah cinta dan kehendak. Tidak ada kebaikan bagi segala sesuatu yang ada, kecuali jika seluruh gerakan dan cintanya hanya tertuju untuk Penciptanya, sebagaimana keberadaannya disebabkan oleh penciptaan-Nya semata.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ .... ﴿٢٢﴾ ﴾

"Sekiranya di langit dan di bumi ada ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa ...." (QS. Al-Anbiyaa': 22)

Allah tidak berfirman: "Tentu saja langit dan bumi tidak akan ada atau lenyap." Sebab, Allah mampu melanggengkan keduanya dalam keadaan rusak. Langit dan bumi tidak mungkin baik dan kokoh,

melainkan apabila Allah semata dijadikan sembahan oleh keduanya, serta menjadi sembahan bagi apa-apa yang terkandung dan bertempat tinggal di dalam keduanya.

Sekiranya alam semesta mempunyai dua tuhan, niscaya segalanya benar-benar akan rusak disebabkan masing-masing akan berusaha mengalahkan yang lain dan menjadi tunggal dalam ketuhanan. Bersekutu merupakan suatu kekurangan yang meniadakan kesempurnaan sifat ketuhanan, sedangkan tuhan tidak akan rela dirinya menjadi tuhan yang memiliki kekurangan. Tatkala salah satu dari keduanya berhasil mengalahkan yang lain, maka pemenang itulah yang menjadi tuhan, sedangkan selainnya bukanlah tuhan. Seandainya keduanya tidak mampu mengalahkan satu sama lain, berarti keduanya lemah, mempunyai kekurangan, dan tidak mempunyai sifat ketuhanan yang sempurna. Dalam kondisi demikian, wajib terdapat ilah (tuhan) lain yang mampu mengalahkan dan menjadi hakim bagi keduanya. Jika tidak begitu, pasti keduanya akan membawa ciptaan masing-masing dan berusaha untuk lebih berkuasa dibandingkan yang lainnya. Akibatnya, rusaklah aturan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, seperti halnya dapat disaksikan dari kerusakan suatu negeri jika terdapat dua raja yang berkuasa. Begitu juga rusaknya isteri jika terdapat dua suami dan rusaknya unta betina jika terdapat dua unta pejantan.

Asal kerusakan dunia disebabkan perselisihan para raja dan khalifah. Oleh karena itu, ketamakan musuh-musuh Islam terjadi pada zaman berbilangnya raja kaum Muslimin berikut perselisihan yang terjadi di antara mereka. Masing-masing membawahi sebagian negeri dan berusaha untuk lebih berkuasa dibandingkan yang lain.[36]

Baik dan kokohnya langit dan bumi, juga keteraturan urusan makhluk secara sempurna merupakan dalil yang paling jelas bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah saja, tidak ada sekutu

[36] Realita ummat dewasa ini, berupa pertentangan, perselisihan, pertikaian, dan perpecahan, merupakan dalil terbesar yang menunjukkan kebenaran ucapan yang berharga dan matang ini.

bagi-Nya. Bagi-Nyalah kerajaan dan pujian, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Allah berkuasa atas segala sesuatu. Semua sembahan lain, mulai dari sisi 'Arsy-Nya sampai permukaan bumi, adalah bathil, kecuali hanya Allah yang Mahatinggi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ (٩١) عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٩٢)﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang tampak, maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-Mu'minuun: 91-92)

﴿أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ (٢١) لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (٢٢) لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ (٢٣)﴾

"Apakah mereka mengambil ilah-ilah dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." (QS. Al-Anbiyaa': 21-23)

﴿قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا (٤٢)﴾

"Katakanlah: 'Jikalau ada ilah-ilah bersama-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, tentulah ilah-ilah itu mencari jalan kepada Rabb yang mempunyai 'Arsy.'" (QS. Al-Israa': 42)

Ada yang mengatakan bahwa makna "mereka mencari jalan kepada-Nya" adalah untuk mengalahkan dan berkuasa, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian raja kepada sebagian yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain:

﴿ ... وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ... ﴿٩١﴾ ﴾

"*... dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain ...*" (QS. Al-Mu'minuun: 91)

Syaikh kami[37] berkata: "Pendapat yang benar mengenai makna 'mereka mencari jalan kepada Pemilik 'Arsy' adalah dengan mendekatkan diri dan mentaati-Nya, maka bagaimana mungkin kalian menyembah mereka selain-Nya? Sekiranya mereka adalah ilah-ilah seperti pernyataan mereka, tentu mereka termasuk hamba-hamba-Nya."[38]

Beliau melanjutkan: "Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah perkara:

Pertama: Firman Allah ﷻ :

﴿ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ .... ﴿٥٧﴾ ﴾

"*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya ....*" (QS. Al-Israa': 57)

Maksudnya: "Mereka yang kalian sembah selain-Ku merupakan hamba-hamba-Ku sebagaimana kalian juga merupakan hamba-hamba-Ku. Kalian mengharap rahmat-Ku dan takut terhadap adzab-Ku. Maka mengapa kalian menyembah mereka selain Aku?"

---

[37] Syaikhul Islam Ahmad bin 'Abdul Halim Ibnu Taimiyyah رحمه الله.
[38] Lihat penjelasan kalimat ini pada ucapan beliau selanjutnya,-pen.

Kedua: Allah tidak berfirman: "Tentulah mereka mencari jalan **atas**-Nya," tetapi Dia ﷻ berfirman:

﴿... لَّٱبۡتَغَوۡاْ إِلَىٰ ذِي ٱلۡعَرۡشِ سَبِيلٗا ﴿٤٢﴾﴾

"... Tentulah ilah-ilah itu mencari jalan kepada Rabb yang mempunyai 'Arsy." (QS. Al-Israa': 42)

Lafazh semacam ini hanya digunakan untuk mendekatkan diri., seperti halnya firman Allah ﷻ:

﴿... ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ .... ﴿٣٥﴾﴾

"... Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya ...." (QS. Al-Maa-idah: 35)

Adapun lafazh yang menunjukkan "mengalahkan" adalah lafazh (عَلَى) "atas", seperti pada firman-Nya:

﴿... فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ .... ﴿٣٤﴾﴾

"... Maka janganlah kalian mencari-cari jalan ***atas*** *mereka (untuk menyusahkan) ...."* (QS. An-Nisaa': 34)

Ketiga: Mereka tidak mengatakan bahwa ilah-ilah mereka ingin mengalahkan-Nya dan ingin lebih berkuasa daripada-Nya, sementara Allah ﷻ sendiri berfirman:

﴿قُل لَّوۡ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٞ كَمَا يَقُولُونَ ... ﴿٤٢﴾﴾

"Jikalau terdapat ilah-ilah bersama-Nya, ***sebagaimana yang mereka katakan*** *..."* (QS. Al-Israa': 42)

Manusia mengatakan bahwa ilah-ilah mereka mencari-cari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, dikatakan: "Sekiranya perkaranya sebagaimana yang kalian katakan, tentu saja ilah-ilah tersebut merupakan hamba-Nya. Jika demikian adanya, mengapa kalian masih tetap menyembah hamba-Nya selain-Nya?"

N. Dampak, Akibat, Keharusan dan ketentuan Cinta

Cinta mempunyai dampak, akibat, keharusan, dan ketentuan yang mengikutinya. Baik cinta itu terpuji maupun tercela, atau bermanfaat maupun yang membahayakan, pasti memiliki semua unsur tersebut, yakni berupa ketertarikan, perasaan, kemanisan, kerinduan, ketenteraman, kedekatan dengan yang dicintainya, hubungan, kejauhan, terputusnya hubungan, suka cita, kegembiraan, tangisan, kesedihan, dan lainnya dari ketentuan dan akibat cinta.

Cinta yang terpuji adalah cinta yang bermanfaat. Cinta tersebut akan menarik hal-hal yang bermanfaat bagi pelakunya, baik di dunia maupun akhirat. Cinta semacam ini merupakan inti kebahagiaan. Sebaliknya, cinta yang tercela adalah cinta yang menarik hal-hal yang membahayakan pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat, sekaligus merupakan inti kesengsaraan.

Telah dimaklumi bahwa orang hidup yang berakal tidak akan memilih perkara yang membahayakan dan menyengsarakan dirinya, karena hal itu lahir dari kebodohan dan kezhaliman. Namun, terkadang jiwa menyenangi perkara yang membahayakan dan tidak bermanfaat baginya. Inilah bentuk kezhaliman manusia terhadap jiwanya sendiri, yang bisa jadi penyebabnya adalah kebodohan jiwa terhadap kondisi yang dicintai, yaitu dia mencintai sesuatu tanpa mengetahui kemudharatan pada cintanya itu. Demikianlah kondisi orang yang mengikuti hawa nafsu tanpa berlandaskan ilmu. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa orang itu mengetahui adanya mudharat pada cintanya, tetapi dia mengutamakan hawa nafsu daripada ilmunya. Terkadang pula, kecintaan seseorang dibangun atas dasar dua perkara: keyakinan yang rusak dan hawa nafsu yang tercela.

Seperti itulah kondisi orang yang mengikuti prasangka dan hawa nafsu. Cinta yang rusak tidak akan timbul selain dari kebodohan, keyakinan yang rusak, atau kemenangan hawa nafsu. Bisa jadi juga tersusun dari cabang-cabang perkara tersebut, yang sebagiannya membantu sebagian yang lain, hingga terkumpullah *syubhat* (kerancuan) dan *syahwat* (hawa nafsu). Akhirnya, syubhat mencampur kebenaran dengan kebathilan dan menghiasi kondisi yang dicintai, sedangkan syahwat terus memotivasi pelakunya untuk mendapatkan hal itu.

Pasukan syubhat dan syahwat bahu-membahu dalam menghadapi pasukan akal dan iman, sampai kemenangan menjadi milik yang terkuat di antara keduanya.

Jika konsep ini dimengerti, maka perkara yang mengikuti tiap jenis cinta sama dengan hukum cinta tersebut. Cinta yang bermanfaat dan terpuji, yang merupakan inti kebahagiaan seorang hamba, berakibat kepada perkara-perkara yang bermanfaat dan hukumnya sesuai dengan hal yang diikutinya. Jika menangis, maka tangisan itu bermanfaat. Jika bersedih, maka kesedihan itu bermanfaat. Jika gembira, maka kegembiraan itu bermanfaat. Jika terhalang, maka halangan itu bermanfaat. Dan jika terlapangkan, maka kelapangan itu bermanfaat. Pelakunya selalu berubah-ubah pada tingkatan-tingkatan cinta yang terpuji berikut hukumnya, berupa tambahan, keuntungan, dan kedekatan.

Untuk cinta yang membahayakan, maka dampak dan akibat yang mengikutinya juga membahayakan pelakunya, sekaligus menjauhkannya dari Rabbnya. Ia pun selalu berubah-ubah pada tingkatan-tingkatan cinta yang tercela, berupa kerugian dan kejauhan.

Beginilah kondisi seluruh perbuatan yang lahir dari ketaatan atau kemaksiatan. Setiap yang lahir dari ketaatan merupakan tambahan dan kedekatan bagi pelakunya, sedangkan setiap yang lahir dari kemaksiatan merupakan kerugian dan kejauhan bagi pelakunya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾﴾

"... Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. At-Taubah: 120-121)

Allah ﷻ mengabarkan dalam ayat pertama bahwa setiap perkara yang lahir dari ketaatan dan perbuatan manusia akan dicatat sebagai amal shalih untuk mereka. Adapun pada ayat kedua, Allah mengabarkan bahwa amal-amal shalih yang mereka kerjakan dicatat sebagaimana adanya.

Perbedaan keduanya ialah amal yang pertama bukanlah perbuatan manusia, tetapi hasil dari perbuatan mereka, yang dicatat sebagai amal shalih untuk mereka; sedangkan yang kedua adalah amal perbuatan manusia itu sendiri, yang kemudian dicatat bagi mereka.

Sudah selayaknya korban pembunuhan cinta memperhatikan pasal ini dengan sebenar-benarnya, untuk mengetahui maṣlahat dan mudharat yang menimpa mereka.

Pada hari Kiamat ia akan mengetahui barang apa
yang telah dia sia-siakan, dan apa yang didapat pada timbangannya.

O. Cinta dan Kehendak Merupakan Pokok Setiap Agama

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu cinta dan kehendak adalah pokok setiap perbuatan, maka pada pasal ini kami akan menjelaskan bahwa cinta dan kehendak juga merupakan pokok setiap agama, baik yang haq maupun yang bathil. Sesungguhnya, setiap agama terbentuk dari rangkaian amal, baik perbuatan lahir maupun batin. Sementara itu, cinta dan kehendak adalah pokok semua itu. Agama merupakan ketaatan, ibadah, dan akhlak. Ringkasnya, amal

ialah ketaatan yang lazim dan terus-menerus sehingga menjadi akhlak dan kebiasaan. Oleh karena itulah, akhlak ditafsirkan dengan agama dalam firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Imam Ahmad berkata: "Dari Ibnu 'Uyainah, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: 'Maksudnya, kamu benar-benar berada di atas *ad-dien* (agama)yang agung.'"[39]

Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ, 'Aisyah menjawab: "Akhlak beliau adalah al-Qur-an."[40]

Ad-Dien mengandung makna kerendahan dan paksaan; juga kehinaan, ketundukan, dan ketaatan. Oleh sebab itu, *ad-dien* bermakna dari yang tinggi kepada yang rendah. Hal ini sebagaimana ungkapan: (دِنْتُهُ فَدَانَ), yang artinya: "Aku memaksanya sehingga ia menjadi hina."

Seorang penya'ir berkata:

Ia menundukkan sekumpulan orang yang tidak mau taat,

kepada agama sehingga mereka taat kembali

Ad-Dien juga bermakna dari rendah kepada yang tinggi, sebagaimana dikatakan:

" دِنْتُ اللهَ وَ دِنْتُ لِلهِ، وَفُلاَنٌ لاَ يَدِيْنُ اللهَ دِيْنًا وَلاَ يَدِيْنُ لِلهِ بِدِيْنٍ فَدَانَ اللهَ. "

"Aku mentaati Allah dan aku mentaati karena Allah. Tidaklah Fulan mentaati Allah dengan ketaatan, tidak juga taat karena Allah dengan suatu ketaatan, hingga dia (benar-benar) mentaati-Nya."

---

[39] Hal senada dari Ibnu 'Abbas diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih. Riwayat ini tercantum dalam kitab *ad-Durrul Mantsuur* (VIII/243). Lihat juga *Tafsiir Ibni Katsiir* (VIII/214).

[40] HR. Muslim (no. 746).

Maksudnya adalah mentaati Allah, mencintai-Nya, dan takut kepada-Nya." Adapun arti (دَانَ لله) adalah: "Khusyu', tunduk, menghinakan diri, dan patuh kepada-Nya."

Ad-Dien secara batin pasti mengandung kecintaan dan ketundukan, sama halnya dengan ibadah. Berbeda dengan *ad-dien* secara lahir, yang belum tentu mengandung kecintaan meskipun secara kasat mata terlihat kepatuhan dan kehinaan.

Allah ﷻ menamakan hari Kiamat dengan *Yaumuddiin* karena manusia mendapatkan balasan dari amal-amal mereka pada hari itu. Jika amal tersebut baik, maka balasannya pun baik. Begitu pula, jika amal itu buruk, maka balasannya juga buruk. Hal ini mengandung ganjaran dan perhitungan atas mereka. Oleh karena itulah, hari ini ditafsirkan dengan hari Pembalasan dan hari Perhitungan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَوۡلَآ إِن كُنتُمۡ غَيۡرَ مَدِينِينَ ٨٦ تَرۡجِعُونَهَآ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٨٧ ﴾

"Maka mengapa, jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (QS. Al-Waaqi'ah: 86-87)

Maksudnya, kembalikanlah nyawa tersebut ke tempatnya jika kalian memang tidak diciptakan, tidak dikuasai, dan tidak mendapat balasan dari Allah.

Ayat di atas membutuhkan penafsiran. Sebab, ayat tersebut dijadikan *hujjah* (dalil) untuk menyanggah orang-orang yang mengingkari adanya kebangkitan dan hisab. Dengan demikian, dalil ini menjadi sesuai dengan apa yang ditunjukinya, hingga pikiran akan langsung tertuju kepada hal itu, karena adanya keterkaitan di antara keduanya. Jadi, setiap dalil menunjukkan sesuatu yang menjadi konsekuensinya, tetapi tidak sebaliknya.

Sisi argumentasinya ialah jika manusia mengingkari adanya kebangkitan dan pembalasan, berarti mereka telah kafir kepada Rabb mereka, sekaligus mengingkari kekuasaan, *rububiyyah*, dan hikmah-Nya. Mereka seharusnya mengakui bahwa mereka mempunyai Rabb

yang berkuasa, mengatur, menghidupkan, dan mematikan mereka sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Memberikan perintah dan larangan, juga memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan menghukum orang yang berbuat keburukan. Sekiranya mereka mengakui adanya Rabb yang melakukan urusan-Nya seperti itu, niscaya mereka beriman kepada kebangkitan dan pembalasan, juga perintah dan balasan. Jika mereka mengingkari hal ini, maka mereka kafir kepada-Nya. Dengan kata lain, mereka mengklaim tidak pernah diciptakan, tidak pula dihukumi, dan tidak mempunyai Rabb yang mengatur mereka sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Jika demikian keyakinannya, maka mengapa mereka tidak menolak kematian yang datang dan tidak mengembalikan roh ke tempatnya semula ketika telah mencapai tenggorokan?

Inilah seruan untuk orang-orang yang hadir di sisi seseorang yang sedang berada di ambang kematian, yaitu ketika tengah menyaksikan detik-detik kematian. Maknanya: "Silakan kalian mengembalikan rohnya ke tempatnya semula, jika kalian memang mempunyai kekuasaan dan wewenang, sekiranya kalian memang tidak diciptakan serta tidak dikuasai oleh Dzat yang Mahakuasa, dan hukum serta perintah-Nya tidak berlaku atas kalian." Seruan ini adalah sebaik-baik pernyataan yang menunjukkan dengan tegas kelemahan mereka. Sebab, sudah jelas bahwa mereka tidak akan mampu mengembalikan roh dari suatu tempat ke tempat yang lain, sekalipun satu roh saja; bahkan meskipun jin dan manusia bergabung untuk melakukan hal tersebut.

Duhai, betapa indahnya ayat ini, yang menunjukkan *rububiyyah*-Nya, keesaan-Nya, pengaturan-Nya, dan hukum-Nya yang berlaku terhadap para hamba-Nya.

Dien (agama) itu terbagi menjadi dua:

1. Dien syari'at dan perintah.
2. Dien hisab dan pembalasan.

Kedua dien itu milik Allah. Agama memang semata-mata milik Allah, baik berupa perintah maupun balasan, dan cinta merupakan pokok kedua dien tersebut. Sebab, Allah mencintai dan meridhai seluruh yang disyari'atkan dan diperintahkan-Nya. Allah juga membenci apa-apa

yang dilarang-Nya karena hal itu meniadakan perkara yang dicintai dan diridhai-Nya. Allah mencintai lawan dari larangan tersebut. Oleh karena itu, seluruh perintah dien kembali kepada cinta dan ridha-Nya. Lebih dari itu, agama seorang hamba akan diterima Allah hanya jika bersumber dari cinta dan keridhaan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((ذَاقَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ رَسُوْلًا.))

"Akan merasakan kelezatan iman orang yang ridha terhadap Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai Rasul."[41]

Dien syari'at dan perintah ini tegak dengan adanya cinta. Disebabkan cinta dan karena cintalah dien ini disyari'atkan, serta di atas cintalah dien ini dibangun. Begitu pula dengan dien pembalasan. Sebab, ia mengandung balasan kepada orang yang berbuat baik dengan perbuatan baiknya, juga balasan kepada orang yang berbuat buruk dengan perbuatan buruknya. Meskipun demikian, kedua hal tersebut dicintai oleh Allah karena merupakan karunia dan keadilan-Nya. Keduanya merupakan sifat kesempurnaan-Nya, sedangkan Allah mencintai sifat dan nama-Nya, juga mencintai orang-orang yang cinta terhadap nama dan sifat-Nya.

Kedua dien tersebut adalah jalan-Nya yang lurus, yang Allah berada di atasnya, baik dalam perintah, larangan, pahala, maupun hukuman. Hal ini sebagaimana pengabaran Allah ﷻ tentang Nabi-Nya, Hud ﷺ, tatkala beliau berkata kepada kaumnya:

﴿ ... إِنِّىٓ أُشْهِدُ ٱللَّهَ وَٱشْهَدُوٓا۟ أَنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِۦ ۖ فَكِيدُونِى جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾ إِنِّى تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ ﴾

[41] HR. Muslim (no. 34).

"... Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Rabbku dan Rabbmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (QS. Hud: 54-56)

Nabi Allah Hud عَلَيْهِ السَّلَامُ mengetahui bahwa Rabbnya di atas jalan-Nya yang lurus, yaitu dalam penciptaan, perintah, larangan, pahala, hukuman, ketentuan takdir, pencegahan, pemberian, keselamatan, ujian, taufik, dan penghinaan. Semua itu tidak keluar dari tuntutan kesempurnaan-Nya yang suci, sesuai dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, yaitu, keadilan, hikmah, kasih sayang, kebaikan, karunia, pahala, hukuman, taufik, penghinaan, pemberian, pencegahan, hidayah, dan kesesatan, masing-masing pada tempatnya yang semestinya. Sungguh, Allah berhak mendapat kesempurnaan pujian dan sanjungan atas semua ini, namun hal ini membutuhkan ilmu dan pengetahuan tentang-Nya. Oleh karena itu, beliau عَلَيْهِ السَّلَامُ menyeru di hadapan kaumnya dengan hati yang teguh dan tanpa rasa takut, bahkan dengan penuh tawakkal kepada-Nya:

﴿ ... إِنِّيٓ أُشۡهِدُ ٱللَّهَ وَٱشۡهَدُوٓاْ أَنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ٥٤ مِن دُونِهِۦۖ فَكِيدُونِي جَمِيعٗا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ٥٥ إِنِّي تَوَكَّلۡتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذُۢ بِنَاصِيَتِهَآۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٦ ﴾

"... Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Rabbku dan Rabbmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (QS. Hud: 54-56)

Beliau عَلَيْهِ السَّلَامُ menerangkan keumuman kekuasaan Allah terhadap selain-Nya, berikut kehinaan segala sesuatu di hadapan keagungan-Nya:

"... Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (QS. Hud: 56)

Maka bagaimana mungkin aku (Hud) takut kepada orang yang ubun-ubunnya berada di tangan selain-Nya, sementara orang tadi berada dalam genggaman dan kekuasaan-Nya. Tentulah perkara tersebut merupakan kebodohan yang sangat dan kezhaliman yang paling buruk.

Kemudian, beliau mengabarkan bahwa Allah di atas jalan yang lurus dalam keputusan dan takdir-Nya. Oleh sebab itu, seorang hamba tidak perlu merasa khawatir bahwa Dia tidak berbuat adil dan menzhaliminya. Aku tidak takut kepada selain-Nya karena ubun-ubun mereka berada di tangan-Nya. Aku pun tidak khawatir Allah akan berbuat zhalim karena Dia di atas jalan yang lurus.

Hukum Allah berlaku bagi hamba-Nya dan ketetapan-Nya adil terhadap hamba-Nya. Milik-Nyalah seluruh kerajaan dan pujian. Pengaturan-Nya terhadap para hamba-Nya tidaklah keluar dari keadilan dan karunia. Jika Dia memuliakan dan memberi petunjuk serta taufik, maka semua anugerah ini disebabkan kasih sayang dan karunia-Nya. Demikian pula, sekiranya Allah menahan pemberian, menghinakan, menyesatkan, dan menyengsarakan hamba-Nya, maka itu pun disebabkan hikmah dan keadilan-Nya. Dengan kata lain, Allah berada di atas jalan yang lurus dalam hal ini maupun hal itu.

Disebutkan dalam hadits yang shahih:
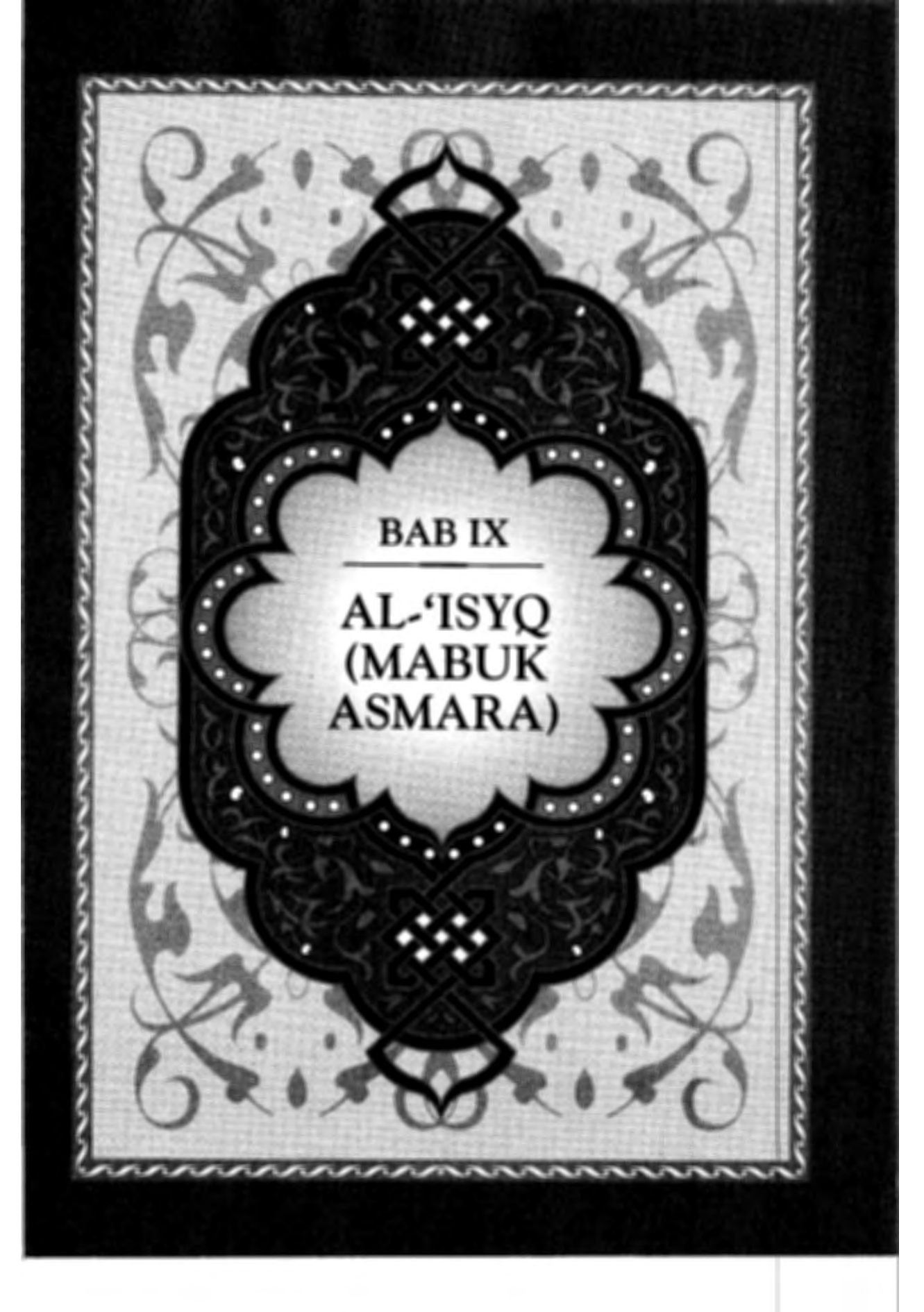
((مَا أَصَابَ عَبْدًا قَطُّ هَمٌّ وَلاَ حُزْنٌ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ اللّٰهُمَّ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِاسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ

عِنْدَكَ: أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ، وَنُوْرَ صَدْرِيْ، وَجَلاَءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّي وَغَمِّي، إِلاَّ أَذْهَبَ اللهُ هَمَّهُ وَغَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَجًا)) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَلاَ نَتَعَلَّمُهُنَّ؟ قَالَ: ((بَلَى، يَنْبَغِيْ لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ.))

"Tidaklah seorang hamba ditimpa oleh kegundahan dan kesedihan, kemudian ia berkata: 'Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba pria-Mu, anak dari hamba wanita-Mu. Ubun-ubunku di tangan-Mu. Hukum-Mu berlaku terhadapku. Ketetapan-Mu adil bagiku. Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dengan seluruh nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau menamakan diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau khususkan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu. Jadikanlah al-Qur-an yang mulia sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, dan penghilang kesedihanku, kegundahanku, serta kesulitanku,' melainkan Allah akan menghilangkan kesulitan dan kegundahannya, serta menggantikan hal itu dengan jalan keluar. Para Sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, perlukah kami mempelajarinya?' Nabi ﷺ menjawab: 'Benar, orang yang mendengarnya selayaknya mempelajarinya.'"[42]

Hal ini mencakup hukum Allah yang berlaku di alam dan hukum Allah yang berupa perintah; juga mencakup ketetapan Allah yang terjadi dengan kehendak hamba maupun di luar kehendaknya. Kedua hukum berlaku terhadap seorang hamba dan kedua ketetapan tersebut adil baginya. Hadits di atas diambil dari ayat sebelumnya sebab keduanya memiliki korelasi yang sangat dekat.

---

[42] HR. Ahmad (I/391 dan 452), Ibnu Hibban (no. 972), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 10352), al-Hakim (I/509), dan Abu Ya'la (no. 5297), dari Ibnu Mas'ud, dengan sanad shahih. Untuk mendapatkan tambahan faedah, lihat *Silsilatul Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 199) karya guru kami, al-Albani.

BAB IX
AL-'ISYQ
(MABUK
ASMARA)
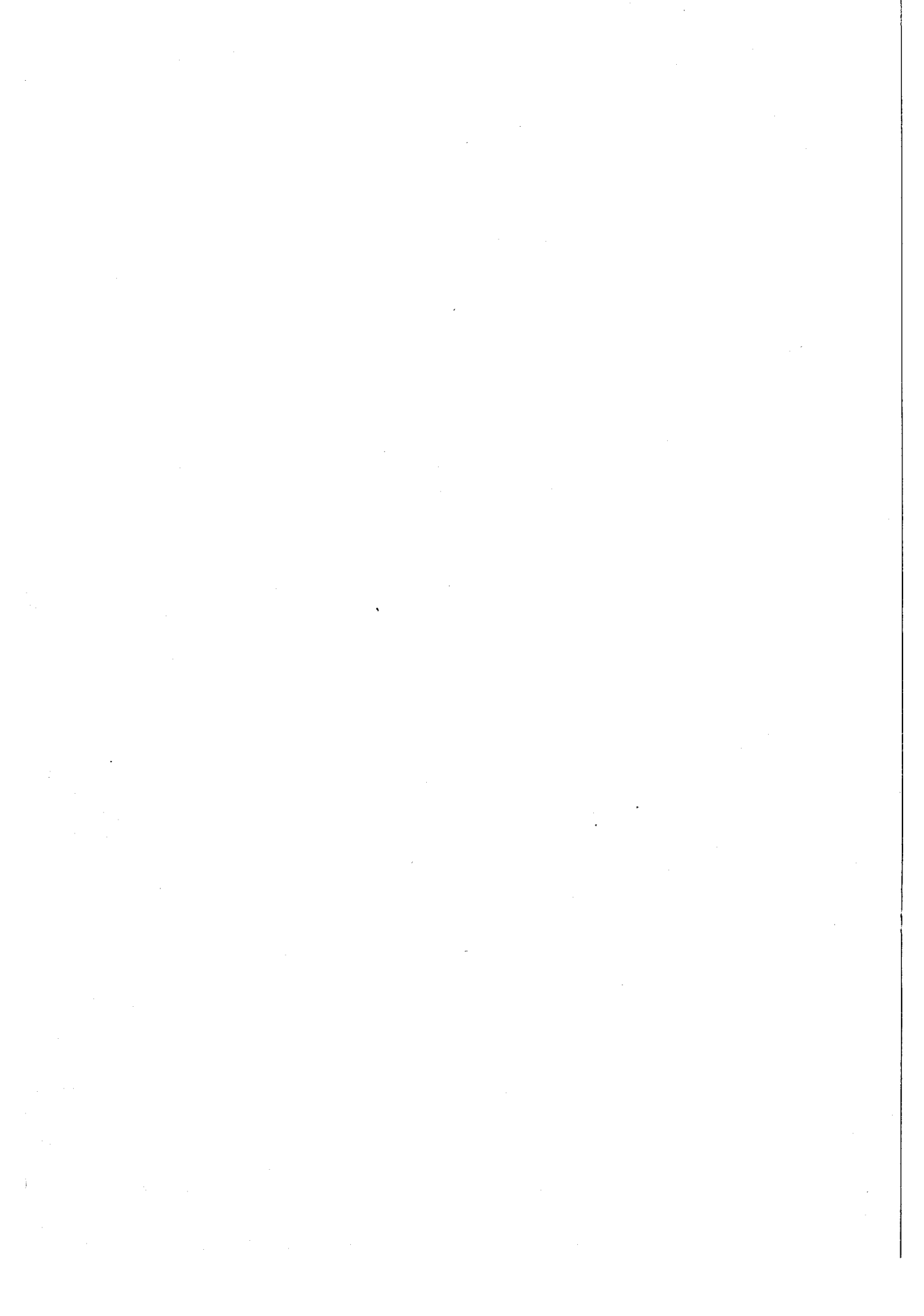
BAB IX
AL-'ISYQ (MABUK ASMARA)

A. Kerusakan Jangka Pendek dan Jangka Panjang karena Kasmaran dengan Idola

Kami akan mengakhiri penjelasan ini dengan bab yang berkaitan dengan cinta terhadap idola, berikut kerusakan jangka pendek maupun jangka panjang yang terkandung di dalamnya, meskipun kenyataannya berkali-kali lipat jauh lebih besar daripada yang dibayangkan. Sebab, cinta terhadap idola benar-benar merusak hati. Jika hati sudah rusak, niscaya rusaklah kehendak, ucapan, dan amal perbuatan. Selain itu, rusak pula pos tauhid, sebagaimana yang sudah kami terangkan sebelumnya dan akan kami tegaskan kembali, *insya Allah.*

Allah mengabarkan penyakit ini (mabuk asmara atau kasmaran) hanya dari dua golongan manusia, yaitu pelaku homoseks dan wanita.

Allah mengabarkan tentang kasmarannya isteri al-'Aziz kepada Yusuf, berikut rayuan serta tipu dayanya. Allah pun mengabarkan kesabaran dan ketakwaan Yusuf dalam hal ini. Padahal, siapa pun tidak akan sabar dalam menghadapi ujian (cobaan zina) tersebut, melainkan orang-orang yang diberi kesabaran oleh Allah.

Terjadinya perbuatan tergantung dari kekuatan yang mendorong untuk melakukannya dan hilangnya penghalang. Dalam kisah Yusuf, faktor pendorong yang mengarah ke zina berada pada puncaknya (tidak terdapat lagi penghalang). Hal ini didasari dengan sejumlah alasan:

1. Tabiat pria yang Allah ciptakan untuk cenderung kepada wanita, seperti halnya kecenderungan orang yang haus terhadap air dan orang yang lapar terhadap makanan. Sebagian orang mampu

bersabar untuk tidak makan dan minum, tetapi mereka tidak mampu bersabar dari wanita.

Hal ini tidak tercela jika diletakkan pada tempatnya yang halal, bahkan terpuji. Disebutkan dalam kitab *az-Zuhd*[1] karya Imam Ahmad, dari Yusuf bin 'Athiyyah ash-Shaffar, dari Tsabit al-Bunani, dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ، أَصْبِرُ عَنِ الطَّعَامِ وَالشَّرابِ وَلاَ أَصْبِرُ عَنْهُنَّ.))

"Dijadikan kecintaanku—dari dunia kalian—pada wanita dan wewangian. Aku mampu bersabar dari makanan dan minuman, tetapi aku tidak dapat bersabar dari mereka."

2. Yusuf masih muda, yang gejolak syahwatnya lebih kuat.
3. Yusuf seorang bujangan, tidak mempunyai isteri dan budak untuk meredam nafsu syahwatnya.
4. Yusuf adalah perantau asing yang tinggal di negeri tersebut. Dorongan untuk melampiaskan syahwat pada diri orang yang merantau di negeri lain lebih besar dibandingkan orang yang berada di tengah keluarga dan masyarakat yang dikenalnya.

---

[1] Saya tidak menjumpai hadits ini dalam kitab *az-Zuhd* yang sudah dicetak. Sabda Nabi ﷺ pada akhir hadits:

((... أَصْبِرُ عَنِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَلاَ أَصْبِرُ عَنْهُنَّ.))

"... Aku mampu bersabar dari makanan dan minuman, tetapi aku tidak mampu bersabar dari mereka" termasuk riwayat Ahmad yang padanya Yusuf bin 'Athiyyah sendirian dalam meriwayatkannya, padahal dia perawi *matruk* (yang haditsnya ditinggalkan).

Maka dari itu, hadits tersebut shahih dan valid tanpa adanya tambahan di atas. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/128, 199, dan 285), an-Nasa-i dalam *Sunan*-nya (no. 3939) dan dalam *'Isyratin Nisaa'* (no. 1 dan 2), al-Hakim (II/160), Abu Ya'la (no. 3482 dan 3530), serta al-Baihaqi (VII/78) melalui sejumlah jalur dari Tsabit, dari Anas. Sanadnya dihasankan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Talkhiis al-Habiir* (III/116). Lihat juga *al-Maqaashid al-Hasanah* (hlm. 299) karya as-Sakhawi dan *Zaadul Ma'aad* (IV/250) karya Ibnul Qayyim. Simak juga apa yang akan dijelaskan kemudian.

5. Isteri al-'Aziz mempunyai kedudukan terhormat sekaligus cantik jelita. Satu saja dari dua perkara ini merupakan faktor pendorong untuk melakukan zina.

6. Wanita tersebut tidak menolak dan tidak pula enggan berzina. Banyak orang yang hasratnya terhadap seorang wanita menjadi lenyap karena wanita itu menolaknya dan tidak suka kepadanya, bahkan menyebabkan orang tadi merasakan hinanya ketundukan dan permohonan. Namun, banyak juga jenis orang yang karena penolakan dan keengganan seorang wanita membuatnya semakin cinta dan berhasrat kepadanya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh seorang penya'ir:

وَزَادَنِي كَلَفًا فِي الْحُبِّ أَنْ مُنِعْتُ

أَحَبُّ شَيْءٍ إِلَى الْإِنْسَانِ مَامُنِعَا

Bertambah besar cintaku saat ditolaknya, karena penolakannya membuat seseorang semakin berhasrat kepadanya.

Tabiat orang berbeda-beda. Sebagian orang semakin mencintai wanita ketika yang dicintai itu juga berhasrat dan suka kepadanya, tetapi cinta tersebut sirna seketika tatkala wanita itu menolaknya. Ada hakim yang mengabarkan kepadaku bahwa hasrat dan syahwat seorang suami hilang ketika isteri atau budaknya enggan atau menolak bersetubuh dengannya. Ia pun tidak mencoba untuk merayunya lagi.

Sebagian orang memiliki cinta dan hasrat yang bertambah besar ketika cintanya ditolak. Kerinduannya bertambah parah setiap kali ditolak. Ia merasakan nikmat keberhasilan setelah ditolak, juga merasakan nikmatnya usaha yang terkabulkan setelah berjuang keras untuk memperolehnya.

7. Isteri al-'Azizlah yang meminta, berhasrat, menggoda, dan berusaha sehingga Yusuf ﷺ tidak perlu lagi meminta dan merendahkan diri. Pihak wanitalah yang berada pada kerendahan, sedangkan beliau berada pada posisi yang tinggi dan menjadi pihak yang diinginkan.

8. Yusuf ﷺ berada di rumah wanita tersebut dan di bawah kekuasaannya. Apabila beliau tidak menuruti permintaan wanita tersebut, maka dikhawatirkan dia akan bertindak yang bukan-bukan. Oleh karena itu, terkumpullah antara dorongan hasrat dan kekhawatiran.
9. Yusuf tidak perlu khawatir bahwa wanita tersebut akan menyebarkan berita buruk tentangnya karena dia sendiri yang meminta dan berhasrat kepada beliau. Ditambah lagi, wanita tersebut telah mengunci semua pintu dan tidak membiarkan seorang pun bersama mereka.
10. Dilihat secara zhahir, Yusuf merupakan budak di sana, yang beliau keluar masuk bertemu dengan majikannya itu tanpa ada yang mencela. Telah ada kedekatan di antara keduanya sebelum akhirnya wanita itu merayunya. Kedekatan termasuk faktor pendorong yang paling kuat dalam menyebabkan terjadinya zina.

    Salah seorang wanita yang mempunyai kedudukan terhormat[2] pernah ditanya: "Apa yang membuatmu ingin berzina?" "Dekatnya bantal pria itu dengan bantalku dan banyaknya kesempatan," jawabnya.
11. Wanita itu menggunakan segala macam makar dan tipu daya, yaitu dia memperlihatkan Yusuf kepada para wanita lain, lalu mengeluhkan kondisinya, tidak lain agar mereka mau membantunya untuk mendapatkan Yusuf. Maka Yusuf pun meminta bantuan kepada Allah untuk menghadapi mereka:

﴿... وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾﴾

"*... Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.*" (QS. Yusuf: 33)

12. Istri al-'Aziz mengancam Yusuf dengan penjara dan kehinaan. Ini termasuk bentuk pemaksaan, apalagi kuat dugaan bahwa ancaman

---

[2] Yaitu, Hindun binti al-Khuss. Lihat kitab *A'laamun Nisaa'* (V/231).

tersebut akan terlaksana. Oleh sebab itu, terkumpullah dorongan syahwat serta keinginan selamat dari kehinaan dan sempitnya penjara.

13. Suami wanita tidak menampakkan kecemburuan dan kewibawaan dalam memisahkan dan menjauhkan keduanya. Bahkan, sikap tegas al-'Aziz dalam menghadapi isterinya adalah perkataannya kepada Yusuf:

﴿ ... أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا .... ﴾ ٢٩

"*... Berpalinglah dari ini ....*" (QS. Yusuf: 29)

Ia juga berkata kepada isterinya:

﴿ ... وَٱسْتَغْفِرِى لِذَنۢبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلْخَاطِـِٔينَ ﴾ ٢٩

"*... Dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.*" (QS. Yusuf: 29)

Padahal, kecemburuan yang tinggi dari pihak suami termasuk faktor terkuat dalam mencegah perselingkuhan. Namun, suami wanita tadi tidak menampakkannya.

Meskipun faktor pendorong zina tadi sangat banyak, Yusuf tetap mengutamakan ridha dan takut kepada Allah. Kecintaan kepada Allah membuatnya memilih penjara dibandingkan harus berzina.

﴿ قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ... ﴾ ٣٣

"*Yusuf berkata: 'Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku ....*'" (QS. Yusuf: 33)

Beliau menyadari ketidakmampuannya dalam menghindari tipu daya tersebut. Sekiranya Rabbnya tidak menjaga dan memalingkan makar mereka, niscaya Yusuf akan cenderung mengikuti ajakan mereka, sesuai tabiatnya sebagai manusia, sehingga akhirnya dia pun termasuk orang-orang yang bodoh. Inilah bukti kesempurnaan pengetahuan beliau terhadap Rabbnya dan diri sendiri.

Di dalam kisah tersebut terdapat faedah, pelajaran, dan hikmah[3] yang jumlahnya lebih dari seribu. Semoga Allah memberi taufik kepada kami untuk mengumpulkannya dalam tulisan tersendiri.

B. Golongan Kedua yang Diceritakan Allah

Golongan kedua yang Allah ﷻ ceritakan berkaitan dengan kasmaran adalah pelaku homoseks.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata: 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.' Mereka berkata: 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?' Luth berkata: 'Inilah puteri-puteriku (negeri)ku (menikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal).' (Allah berfirman): 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).'" (QS. Al-Hijr: 67-72)

Beginilah kondisi ummat yang menderita penyakit kasmaran atau sedang dimabuk asmara.

Allah mengisahkan kasmaran dari dua golongan. Tiap-tiap mereka kasmaran terhadap hal-hal yang Allah haramkan. Mereka tidak peduli lagi dengan mudharat yang ditimbulkan oleh kasmaran tersebut. Inilah

[3] Lihat *Syifaa-ul 'Aliil* (hlm. 400-434), *Badaa-i'ul Fawaa-id* (I/19), dan *Raudhatul Muhibbiin* (hlm. 342-345), yang semuanya adalah karya Ibnul Qayyim. Bandingkan dengan kitab *Ibnul Qayyim: Hayaatuh wa Aatsaaruh* (hlm. 295) karya Fadhilatul Akh Syaikh Bakr Abu Zaid.

penyakit yang para dokter kesulitan untuk menemukan obatnya. Demi Allah, ia termasuk di antara penyakit kronis dan seperti racun yang mematikan. Jika ia telah terkait dengan hati, maka orang-orang pun kesulitan untuk melepaskan belitannya. Demikian pula, jika ia menyala di relung kalbu, maka para makhluk akan kewalahan untuk membebaskan diri dari kobarannya.

Penyakit ini terbagi menjadi beberapa bagian (menurut hukum Islam) sebagai berikut:

Kasmaran dikategorikan ke dalam kekufuran jika pelakunya menjadikan apa yang dicintainya sebagai tandingan bagi Allah. Ia mencintai tandingan tersebut sebagaimana mencintai Allah. Maka, bagaimana pula apabila kecintaan orang tersebut lebih besar dibandingkan kecintaannya kepada Allah? Pelaku kasmaran semacam ini tidak akan diampuni karena perbuatannya termasuk kemusyrikan terbesar. Sebab, Allah ﷻ tidak akan mengampuni perbuatan syirik, kecuali dengan taubat yang dengannya Dia mengampuni dosa besar lainnya.

Tanda kasmaran yang merupakan perbuatan syirik dan kekufuran adalah pelakunya mengutamakan keridhaan orang yang dicintainya di atas keridhaan Rabbnya. Jika terjadi pertentangan antara bagian dan hak orang yang dicintainya dengan hak Rabbnya serta ketaatan kepada-Nya, maka ia lebih mengutamakan hak dan ridha orang yang dicintainya dibandingkan hak dan ridha Allah. Ia memberikan miliknya yang paling berharga kepada orang yang dicintainya, sedangkan ia memberikan miliknya yang paling buruk kepada Allah, itu pun kalau ia mau memberikannya. Ia berusaha sekuat tenaga dan mencurahkan seluruh waktunya untuk mendapatkan ridha orang yang dicintainya, mentaatinya, serta mendekatkan diri kepadanya, sedangkan sisa waktunya diberikan kepada Rabbnya, itu pun kalau ia mentaati-Nya.

Perhatikanlah orang-orang yang sedang dilanda mabuk cinta, niscaya akan kamu dapati kebenaran ucapan di atas. Selanjutnya, letakkan perbuatan mereka pada satu sisi neraca dan letakkan iman mereka pada sisi yang lain, lalu bandingkanlah secara objektif, karena Allah dan Rasul-Nya ridha dengan keadilan.

Mungkin saja, pelaku kasmaran menyatakan secara lantang dan terang-terangan bahwa pertemuan dengan orang yang dicintainya lebih

dia sukai daripada mentauhidkan Rabbnya, sebagaimana dikatakan seorang penya'ir bejat[4] pelaku kasmaran

Mereka (wanita-wanita) menghisap dari bibirku beberapa hisapan,
(perbuatan) mereka ini lebih manis daripada tauhid.

Hal itu sebagaimana yang dinyatakan oleh pelaku kasmaran bejat lainnya, bahwasanya kedatangan yang dicintai lebih diinginkan olehnya daripada rahmat Rabbnya—Ya Allah, lindungilah kami dari hal ini—yaitu perkataannya:

Kedatanganmu lebih dicintai hati dan jiwaku daripada (kedatangan)
rahmat sang Maha Pencipta lagi Mahamulia.

Tidak diragukan lagi bahwa kasmaran semacam ini termasuk syirik yang paling besar. Banyak orang yang sedang kasmaran secara jelas menyatakan bahwa di dalam hatinya sama sekali tidak tersisa satu tempat pun untuk selain yang dicintainya.[5] Orang yang dia cintai telah menguasai seluruh hatinya sehingga membuatnya seperti hamba bagi orang yang dicintai itu dari segala sisi. Ia ridha dengan peribadahan (penghambaan) terhadap makhluk yang semisalnya, padahal seharusnya hal itu hanyalah diberikan kepada Sang Pencipta. Sebab peribadahan adalah kesempurnaan cinta dan ketundukan. Orang yang mencurahkan seluruh kekuatan cinta, ketundukan, dan kehinaannya kepada yang dicintai berarti telah memberikan hakikat peribadahan.

Kerusakan perkara dahsyat di atas tidak dapat dibandingkan dengan kerusakan zina, yang merupakan dosa besar bagi pelakunya, karena kerusakan kasmaran tersebut termasuk syirik.

Seorang syaikh dari kalangan orang-orang yang arif (bijaksana) berkata: "Sungguh, aku diberi cobaan berupa zina dengan seseorang lebih aku sukai dibandingkan aku diberi cobaan berupa kasmaran, yang membuat hatiku beribadah kepada orang tersebut sehingga melalaikanku dari berdzikir kepada Allah."

---

[4] Maksudnya adalah al-Mutanabbi. Lihat kitab *Diiwaan*-nya (II/40), berikut komentar dari peneliti kitab tersebut.

[5] Pernyataan seperti ini banyak terdapat dalam lagu dan buku roman picisan,[pen.]

C. Obat Penyakit Kasmaran yang Fatal

Obat penyakit yang fatal ini dimulai dari kesadaran penderita bahwa cobaan yang menimpanya merupakan lawan dari tauhid. Hal ini terjadi karena kebodohan dan kelalaian hatinya kepada Allah. Oleh sebab itu, wajib baginya mengetahui tauhid kepada Allah, sunnah-sunnah-Nya, dan ayat-ayat-Nya. Ini langkah yang pertama. Selanjutnya, dia harus melaksanakan seluruh ibadah, baik lahir maupun batin, untuk menyibukkan hatinya agar tidak berpikir tentang kasmarannya. Ia juga memperbanyak ketundukan dan bersandar kepada Allah untuk memalingkan perasaan tersebut, berikut mengembalikan hatinya kepada-Nya. Tidak ada obat yang lebih bermanfaat daripada ikhlas kepada Allah. Inilah obat yang disebutkan dalam Kitab-Nya, yakni sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿... كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾﴾

"... *Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemunkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.*"[6] (QS. Yusuf: 24)

Allah ﷻ memalingkan keburukan, berupa kasmaran dan zina, dari Nabi Yusuf disebabkan keikhlasan beliau. Jika hati seseorang ikhlas dan dia pun mengikhlaskan amal perbuatannya karena Allah, niscaya cinta yang semu tidak akan bersarang dalam dirinya. Sesungguhnya perasaan tersebut hanya bersarang pada hati yang kosong, sebagaimana perkataan seorang penya'ir:

Cinta kepadanya mendatangiku sebelum kukenal cinta,
hingga ia mendapati hati yang kosong lalu menetap di dalamnya.

---

[6] Sebagian ahli tafsir, seperti Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan Ibnu Amir, membacanya dengan lafazh ﴿ ٱلْمُخْلِصِينَ ﴾ dengan di-*kasrah*-kan huruf *lam*-nya, artinya mereka mengikhlaskan ketaatan kepada Allah ﷻ. Adapun Yusuf adalah salah seorang hamba Allah yang terpilih dikarenakan keikhlasannya dalam ketaatan kepada Allah. Lihat kitab *Tafsiir Ibni Katsir* dan *Tafsiir al-Qurthubi*, yakni pada surat Yusuf: 24.-ed.

Hendaklah orang yang berakal mengetahui bahwa akal dan syari'at mewajibkannya untuk meraih maslahat dan menyempurnakannya, sekaligus menghilangkan kerusakan dan menguranginya. Jika orang yang berakal dihadapkan dalam permasalahan yang mengandung maslahat dan mudharat, maka ia wajib melakukan dua perkara:

1. Perkara yang sifatnya keilmuan.
2. Perkara yang sifatnya amal perbuatan.

Perkara yang sifatnya keilmuan adalah mencari yang paling kuat antara maslahat dan mudharat. Apabila sudah jelas mana perkara yang paling benar, maka seseorang wajib mengutamakan perkara yang terbaik untuknya. Termasuk perkara yang sudah jelas diketahui ialah cinta semu tidak mengandung maslahat, baik dari segi agama maupun dunia. Bahkan, kerusakannya jauh berkali-kali lipat lebih besar daripada kemaslahatannya. Hal ini dilihat dari beberapa hal berikut ini:

Pertama: Sibuk mencintai dan mengingat makhluk sehingga lalai mencintai dan mengingat (berdzikir kepada) Allah. Tidaklah dua perkara tersebut terkumpul dalam hati seseorang, melainkan salah satunya pasti berusaha menundukkan yang lain, hingga kekuasaan menjadi milik pemenangnya.

Kedua: Tersiksanya hati karena makhluk yang dicintai. Siapa saja yang mencintai sesuatu selain Allah pasti akan tersiksa karenanya, sebagaimana dikatakan:

Tidak ada di dunia ini yang lebih sengsara daripada seorang pencinta,
meskipun dia merasakan manisnya cinta.

Kamu lihat dia menangis di setiap waktu,
karena takut berpisah atau karena rindu.

Ia menangis karena rindu akan jauhnya sang kekasih, namun
bila kekasihnya dekat, ia menangis karena takut berpisah.

Matanya selalu menghangat ketika terjadi perpisahan,
juga matanya berkaca-kaca ketika pertemuan itu tiba.

Pelakunya memang merasakan kenikmatan, tetapi sebenarnya kasmaran itu merupakan siksa yang paling besar bagi hati.

Ketiga: Hati orang yang mencinta adalah tawanan dalam genggaman orang yang dicintai, dia menimpakan kehinaan terhadapnya.

Namun,karena sedang dimabuk asmara,orang itu tidak menyadari musibah yang menimpa pencintanya.

Keadaan hatinya sebagaimana dikatakan dalam bait sya'ir ini:

Seperti burung kecil dalam genggaman tangan anak,
dia menimpakan kematian kepadanya sementara anak itu tetap bermain.

Keadaan hatinya pun seperti yang dikatakan oleh sebagian mereka:

Engkau kuasai hatiku dengan keterputusan dan keberpalingan
sementara pikiranmu bebas bermain-main.

Hidup orang yang kasmaran seperti halnya tawanan yang terikat. Sebaliknya, hidup orang yang terbebas pikirannya (dari mabuk cinta) adalah kehidupan yang lepas dan merdeka, sebagaimana dikatakan salah seorang penya'ir:

Ia bebas dalam pandangan mata, padahal sebenarnya tawanan
yang sakit dan mengelilingi pusat kebinasaan.
Ia adalah mayat yang terlihat hidup dan berjalan,
yang tidak akan bangkit meski tiba hari Kebangkitan.
Hatinya hilang dalam gemuruh kesengsaraan,
yang tidak tersadarkan hingga kematian menjemput.

Keempat: Seseorang disibukkan dengan mabuk cinta sehingga lalai dari kemaslahatan agama dan dunianya. Tidak ada perkara yang lebih menghilangkan kemaslahatan agama dan dunia seperti halnya kasmaran ini. Maslahat agama terkait dengan menyatukan elemen hati dan menghadapkannya kepada Allah, sedangkan mabuk cinta adalah sebab terhebat yang menceraiberaikan hati.

Adapun kemaslahatan dunia, pada hakikatnya ia mengikuti kemaslahatan agama. Oleh karena itu, siapa yang kemaslahatan agamanya terabaikan niscaya kemaslahatan dunianya lebih terabaikan lagi.

Kelima: Bencana-bencana dunia dan akhirat lebih cepat menimpa orang yang kasmaran dibandingkan cepatnya kobaran api pada ranting yang kering. Sebab, semakin hati itu dekat dengan cinta semu dan semakin kuat hubungan keduanya, maka dia semakin jauh

dari Allah. Hati yang paling jauh dari Allah adalah hati orang yang kasmaran. Jika hati menjauh dari Allah, maka datanglah berbagai bencana dan berkuasalah syaitan di berbagai penjuru. Barang siapa yang dikuasai oleh musuhnya tentulah musuh tersebut akan menimpakan berbagai bencana. Tidak ada satu bencana pun yang mungkin diberikan melainkan ia akan menimpakannya. Maka, bagaimana pula dengan hati yang dikuasai musuh serta makhluk yang paling bersemangat untuk menyesatkan dan merusaknya (syaitan), sedangkan Sang Penolong (Allah) jauh darinya? Padahal, tidak ada kebahagiaan, keberuntungan, dan kegembiraan selain dengan kedekatan dan pemeliharaan-Nya.

Keenam: Jika kasmaran tersebut kuat dan kokoh di hati, niscaya ia akan merusak pikiran dan menimbulkan waswas. Mungkin saja orang yang bersangkutan dapat dikumpulkan bersama orang-orang gila, yang otaknya telah rusak, disebabkan ketidakmampuan mengambil manfaat dari akal.

Mengenai hal ini, terdapat banyak kisah orang kasmaran yang tidak dijabarkan di sini. Namun, sebagiannya bisa dilihat langsung dengan mata kepala.

Anggota tubuh yang paling mulia dari seorang manusia adalah akalnya. Dengan akal tersebut, manusia terbedakan dari seluruh hewan. Jika akal tersebut hilang, maka manusia dapat digabungkan bersama binatang ternak. Bukankah yang menghilangkan akal penggila Laila atau yang semisalnya adalah kasmaran?

Bahkan, bisa jadi kegilaan karena mabuk asmara itu lebih dahsyat daripada jenis kegilaan lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sya'ir:

Mereka berkata: "Kamu dibuat gila oleh yang kau cinta,"
namun kujawab: "Kasmaran jauh lebih parah dari sekadar gila."

Orang yang kasmaran tidak akan sadar selamanya,
sedangkan orang gila tidak sadar beberapa saat saja.

Ketujuh: Boleh jadi, kasmaran merusak seluruh atau sebagian indera seseorang, baik secara maknawi maupun secara nyata. Adapun kerusakan maknawi, ia pasti mengikuti kerusakan hati. Jika hati

sudah rusak, niscaya mata, telinga, dan lisan pun turut rusak. Akibatnya, melihat keburukan dirinya dan orang yang dicintai sebagai kebaikan.

Pernyataan tersebut sebagaimana ungkapan yang disebutkan dalam kitab *al-Musnad,*[7] yakni yang diriwayatkan secara *marfu'*:

((حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ.))

"Cintamu terhadap sesuatu membuatmu buta dan tuli."

Cinta membutakan mata hati dari melihat kejelekan dan aib yang dicinta sehingga mata kepala tidak dapat melihatnya. Telinga hati pun menjadi tuli dari mendengarkan aib tersebut sehingga indera telinga tidak bisa mendengarnya. Rasa suka menutup segala aib. Orang yang berhasrat terhadap sesuatu tidak akan mampu melihat aib-aib sesuatu itu, hingga hasratnya sirna. Pada saat itu, barulah dia melihat aib tersebut. Kuatnya hasrat merupakan penutup mata sehingga mencegahnya dari melihat sesuatu menurut kenyataan yang semestinya, sebagaimana dikatakan:

Cintaku kepadamu membuat mataku tertutup,
lalu ketika terbuka, aku pun segera mencela diriku.

Orang yang baru memasuki sesuatu tidak akan mampu melihat aib sesuatu tersebut; begitu juga orang luar yang belum pernah memasukinya. Tidak ada yang mampu melihat aib sesuatu tersebut, melainkan orang yang pernah masuk dan keluar darinya.[8] Oleh karena itulah, para Sahabat yang masuk Islam setelah kekufuran lebih baik daripada para Sahabat yang dilahirkan dalam zaman Islam.

---

[7] *Al-Musnad* (V/194 dan VI/650). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 4967), al-Bukhari dalam *at-Taariikhul Kabiir* (II/1/157), dan al-Qudha'i dalam *asy-Syihaab* (no. 151) dari Abud Darda'. Dalam sanadnya terdapat Abu Bakar bin Abi Maryam, perawi yang dha'if. Lihat kitab *al-Maqaashidul Hasanah* (no. 381).

[8] Ini termasuk kaidah manhaj yang penting dalam dakwah kepada Allah ﷻ. (Namun, makna memasuki sesuatu di sini tidak berarti menjerumuskan diri dalam kemaksiatan dan kemunkaran yang jelas terlarang dalam surat Al-Baqarah: 195. Akan tetapi, yang dimaksud ialah memasukinya dengan ilmu dan keteladanan).-ed

‘Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: “Sesungguhnya simpul-simpul Islam akan terlepas satu demi satu apabila dilahirkan dalam Islam seseorang yang tidak pernah mengenal zaman Jahiliyyah.”

Adapun kerusakan indera secara *zhahir* (nyata) dikarenakan kasmaran membuat badan menjadi sakit dan bisa jadi membinasakannya, sebagaimana yang umum dikenal dari kisah-kisah orang yang terbunuh oleh cinta.

Ketika di ‘Arafah, Ibnu ‘Abbas pernah dihadapkan dengan seorang pemuda yang kurus kering, seperti tulang berbalut kulit. Beliau bertanya: “Apa yang terjadi dengan orang ini?” “Ia sedang kasmaran,” jawab orang-orang. Maka sepanjang hari itu, Ibnu ‘Abbas berlindung kepada Allah dari kasmaran.

Kedelapan: Kasmaran merupakan cinta berlebihan yang serampangan—sebagaimana disebutkan sebelumnya—karena orang yang dicintai menguasai hati pencinta, sehingga hatinya tidak pernah sepi dari membayangkan, menyebut, dan memikirkan yang dicintai itu. Ingatan dan pikirannya juga tidak pernah lepas dari pujaan hatinya. Dalam keadaan demikian, jiwa tersibukkan untuk menggunakan kekuatan hewani (naluri) dan spirit (semangat) sehingga hilanglah kekuatan tersebut. Akibatnya, timbullah bencana pada badan dan roh yang sangat sulit disembuhkan. Sikap, sifat, serta tujuan hidupnya pun berubah dan terabaikan sehingga sulit untuk diperbaiki. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam sya‘ir:

Cinta awalnya hanyalah berupa gelombang kecil,
yang bisa dibawa dan digiring oleh takdir.

Sehingga, ketika seorang pemuda mulai mengarungi gelombang-gelombang cinta,
datanglah perkara besar yang tak kuasa dipikulnya.

Kasmaran itu mudah dan manis pada awalnya; pertengahannya menyebabkan kesulitan, kesibukan hati, dan penyakit; dan akhirnya adalah kebinasaan dan pembunuhan, apabila pelakunya tidak mendapatkan bantuan dari Allah, sebagaimana dikatakan:

Hiduplah secara bebas, karena cinta awalnya adalah tawanan,
pertengahannya penyakit, dan akhirnya pembunuhan.

Penya'ir lainnya berkata:

Ia lupa daratan karena cinta, hingga kasmaran,
sehingga tidak mampu berlepas diri darinya.

Melihat laut disangkanya gelombang kecil,
ia pun tenggelam ketika menceburkan diri ke dalamnya.

Pencinta itulah yang berbuat dosa sekaligus menganiaya diri sendiri. Kondisinya sebagaimana disebutkan dalam pepatah yang masyhur:[9]

"Kedua tanganmulah yang mengikat dan mulutmulah yang meniup."[10]

D. Tiga Tingkatan Orang yang Kasmaran

Orang yang kasmaran mempunyai tiga tingkatan: tingkat permulaan, tingkat pertengahan, dan tingkat terakhir.

Untuk tingkat permulaan, yang wajib dilakukan adalah menolak cinta dengan segala kemampuan, apabila menjalin hubungan dengan orang yang dicintai itu tertolak, baik secara takdir maupun syari'at. Jika seseorang tidak mampu melakukan hal ini dan hatinya tetap melakukan perjalanan menuju yang dicintai—yang hal ini termasuk tingkat pertengahan dan terakhir—maka wajib baginya untuk menyembunyikan perkara tersebut. Ia tidak boleh menyebarkan hal ini, juga tidak boleh menyebutkan bentuk, sifat-sifat kecantikan orang yang dicintai, dan kabar yang tidak senonoh kepada masyarakat sehingga dengannya terhimpun antara kemusyrikan dan kezhaliman. Kezhaliman dalam perkara ini termasuk yang paling keji. Bahkan, bisa jadi kezhaliman ini lebih membahayakan objek yang dicintai berikut keluarganya dibandingkan kezhaliman terhadap harta mereka. Sebab, perbuatannya tadi membuat orang yang dicintai menjadi bahan omongan masyarakat. Di antara mereka ada yang mendustakan, tetapi mayoritasnya akan membenarkan isu yang beredar meskipun indikasinya sangat kecil.

---

[9] Lihat *Majma'ul Amtsaal* (II/414) karya al-Maidani.

[10] Pepatah ini ditujukan untuk orang yang melakukan perbuatan yang mencelakakan diri sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnul Qayyim di atas,[pen.]

Sekiranya tersebar berita: "Fulan telah melakukan begini dan begitu dengan Fulan atau Fulanah," maka berita tersebut hanya didustakan oleh satu orang, namun dibenarkan oleh 999 orang lainnya. Kabar perbuatan tidak senonoh yang dilakukan oleh orang yang sedang kasmaran merupakan kepastian menurut masyarakat. Bahkan, sekiranya objek yang dicintai memberikan kabar yang tidak senonoh tentang dirinya untuk mengadakan kedustaan kepada pencinta, maka manusia pun memastikan kebenaran kabar tersebut tanpa bisa ditawar-tawar lagi. Seandainya keduanya bertemu di suatu tempat secara kebetulan, tentu orang-orang akan mengatakan bahwa sebelumnya telah ada janji dan kesepakatan di antara keduanya.

Dengan kata lain, kepastian tuduhan masyarakat timbul dari persangkaan, khayalan, kerancuan, dugaan, dan kabar-kabar dusta; namun seolah-olah mereka menyaksikan langsung kejadian tersebut. Oleh sebab itu, orang-orang munafik berani mengadakan tuduhan dusta kepada 'Aisyah, kecintaan Nabi ﷺ yang dinyatakan tidak bersalah dari atas tujuh langit, hanya dengan peristiwa kedatangan Shafwan bin al-Mu'aththil bersama 'Aisyah di belakang pasukan. Maka dari itu, binasalah orang-orang yang binasa. Sekiranya bukan Allah ﷻ sendiri yang menanggung pembelaan terhadap 'Aisyah, menyatakan dirinya tidak bersalah, dan mendustakan orang-orang yang menuduhnya, niscaya urusannya akan menjadi lain.[11]

Intinya, orang yang kasmaran dan menampakkan cintanya terhadap orang yang tidak halal baginya telah menzhalimi diri sendiri dan menyakiti objek yang dicintai berikut keluarganya, sekaligus membuat masyarakat membenarkan persangkaan mereka dalam hal ini. Bahkan, apabila dia meminta tolong kepada orang lain yang memiliki pengaruh, baik karena disegani ataupun disenangi oleh masyarakat, maka kezhaliman tersebut bertambah dan semakin tersebar. Perantara mereka pun menjadi *dayyuts* yang zhalim. Jika Nabi ﷺ telah melaknat

---

[11] Peristiwa yang terkait dengan tuduhan dusta tersebut diriwayatkan dalam *Shahiihul Bukhari* (no. 2661) dan *Shahiih Muslim* (no. 2770). Sejumlah ulama menerangkan hal ini dalam tulisan tersendiri, di antaranya al-Ajurri. Lihat kitab*Juz Ibni Dizil* (no. 3).

perantara suap,[12] maka bagaimana lagi dengan *dayyuts* yang menjadi perantara antara orang yang kasmaran dan objek yang dicintainya dalam hubungan yang diharamkan? Orang yang kasmaran dan *dayyuts* tersebut berarti telah bekerja sama untuk menzhalimi objek dan orang lainnya yang menghalangi perbuatan zhalim tersebut, baik bentuknya berupa jiwa, harta, maupun kehormatan. Banyak yang menjadi korban pembunuhan karena hidup mereka dipertaruhkan sebagai penghalang tercapainya tujuan pencinta.

Berapa banyak korban yang mengalirkan darah dengan sebab ini, baik suami, tuan (majikan), maupun keluarga? Berapa banyak pula wanita yang cinta kepada suaminya, juga budak kepada tuannya, tetapi akhirnya berpisah disebabkan perbuatan tersebut? Padahal, Rasulullah ﷺ telah melaknat perbuatan itu[13] dan berlepas diri darinya. Perbuatan ini termasuk dosa yang paling besar.

Apabila Nabi ﷺ melarang seorang pria melamar wanita yang telah dilamar oleh saudaranya seiman,[14] atau menawar barang yang telah ditawar olehnya,[15] maka bagaimana pula dengan orang yang berusaha memisahkan antara seorang suami dan isteri, atau budaknya, agar dia dapat berhubungan dengannya?

Orang yang sedang kasmaran dan para *dayyuts*[16] tidak menganggap hal ini sebagai dosa, meskipun permintaan orang yang kasmaran untuk dapat menjalin hubungan dengan objek yang dicintainya, ataupun

---

[12] Hadits mengenai hal ini telah di-*takhrij* sebelumnya dan sudah dijelaskan kedha'ifannya. Memang benar, perantara suap adalah orang yang berdosa lagi durhaka disebabkan turut membantu penyuap dan yang disuap untuk berbuat dosa dan maksiat.

[13] Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad (II/397), Abu Dawud (no. 5170), Ibnu Hibban (no. 568), an-Nasa-i dalam *'Isyratun Nisaa'* (no. 332), al-Hakim (II/196), dan al-Baihaqi dalam *al-Aadaab* (hlm. 72) dari jalur Yahya bin Ya'mar, dari Abu Hurairah. Hadits ini shahih apabila selamat dari keterputusan antara Yahya dan Abu Hurairah sebab mayoritas riwayat Yahya berasal dari Tabi'in. Sebagian penghafal hadits menyebutkan bahwa dia tidak pernah bertemu dengan 'Ammar dan 'Aisyah. Meskipun demikian, hadits ini mempunyai penguat dari hadits Buraidah yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/352), al-Hakim (IV/298), Ibnu Hibban (no. 4363), dan al-Baihaqi (X/3) dengan sanad shahih.

[14] Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim (no. 1408, 38) dari Abu Hurairah.

[15] Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim (no. 1515) dari Abu Hurairah.

[16] Bentuk jamak dari kata *dayyuts* adalah *diyatsah.* Namun, ada pula yang berpendapat jamaknya adalah *dayaatsiyyah.*

berserikat dengan suami dan tuan dari wanita yang dicintainya merupakan dosa kezhaliman terhadap orang lain. Mungkin saja kadar dosa tersebut tidak kurang dari dosa zina, atau bahkan lebih darinya.

Hak orang lain tidak gugur hanya dengan bertaubat dari perbuatan keji ini. Taubat berarti menggugurkan hak Allah, namun pelaku tadi tetap bisa dituntut pada hari Kiamat. Kezhaliman ayah dengan merusak anaknya sendiri, buah hatinya, yang lebih disayanginya daripada diri sendiri; serta kezhaliman suami dengan merusak isterinya dan berbuat zhalim terhadap kehormatannya; lebih besar dibandingkan dengan kezhaliman merebut seluruh harta. Sebab, kepedihan yang timbul dari hal ini jauh lebih menyakitkan daripada terampasnya seluruh harta. Tidak ada yang setara dengan hal itu, kecuali menumpahkan darahnya.

Duhai, betapa besar kezhaliman ini. Ia lebih besar dibandingkan kezhaliman zina. Jika hal ini berkaitan dengan hak orang yang berperang di jalan Allah, maka orang yang berbuat zhalim tersebut akan dihadapkan dengannya pada hari Kiamat. Lalu, dikatakanlah kepada pejuang tadi: "Ambillah kebaikannya sesuai kehendakmu." Hal ini sebagaimana yang pernah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Selanjutnya, beliau ﷺ bersabda:

((فَمَا ظَنُّكُمْ؟))

"Maka bagaimanakah persangkaan kalian?"[17]

Maksudnya, apakah kalian menyangka bahwa dia (orang yang dizhalimi) akan menyisakan kebaikan orang tadi?

Bagaimana pula jika dosa dalam hal ini meningkat karena yang dizhalimi adalah tetangganya, atau karib kerabat yang merupakan mahramnya, tentu status kezhaliman pun bertambah besar, menjadi kezhaliman yang dikuatkan dengan memutuskan silaturrahim dan menyakiti tetangga. Sementara itu, Nabi ﷺ bersabda:

---

[17] Telah di-*takhrij* sebelumnya.

((لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ.))

"Tidak akan masuk Surga orang yang memutuskan silaturrahim."[18]

Beliau juga bersabda:

((لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.))

"Tidak akan masuk Surga orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya."[19]

Seandainya orang yang kasmaran tersebut meminta bantuan kepada syaitan dari kalangan jin untuk menaklukkan objek yang dicintai, baik dengan sihir ataupun selainnya, maka dia telah menggabungkan antara syirik, kezhaliman, dan kekufuran sihir. Meskipun bukan orang itu sendiri yang melakukan sihir, tetapi dia ridha dengan hal itu; sehingga berarti ia ridha terhadap kekufuran dan tidak membencinya, hanya untuk meraih tujuannya. Upaya tersebut tidak ubahnya dengan kekufuran itu sendiri. Intinya, tolong-menolong dalam hal ini merupakan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.

Perkara yang terkait dengan tercapainya tujuan orang yang kasmaran, berupa tersebarnya kezhaliman dan menularnya mudharat, merupakan perkara yang tidak tersembunyi lagi. Apabila pencinta memperoleh maksudnya dari orang yang dicintai, maka objek yang dicintai tersebut pun mempunyai berbagai tujuan yang ingin dicapai dengan bantuan orang itu. Pencinta tersebut pasti akan membantunya. Alhasil, kedua pasangan yang sedang mabuk asmara itu pun saling menolong dalam berbuat kezhaliman dan permusuhan.

Objek yang dicintai menolong pencinta dalam menzhalimi orang yang terkait dengannya, seperti keluarga, karib kerabat, tuan, dan suaminya. Sementara itu, pencinta berupaya menolong objek yang dicintai dalam menzhalimi orang-orang yang telah menyakitinya. Keduanya saling membantu untuk mencapai tujuan yang di dalamnya

[18] HR. Al-Bukhari (no. 5684) dan Muslim (no. 2556).
[19] HR. Al-Bukhari (no. 5670) dan Muslim (no. 46).

terdapat tindakan menzhalimi manusia. Terjadilah kezhaliman dan permusuhan di antara manusia disebabkan perserikatan keduanya di dalam keburukan, sebagaimana kebiasaan yang berlaku antara pencinta dan objek yang dicintainya. Bahkan, bisa jadi pencinta berusaha menolong objek yang dicintai untuk mendapatkan kedudukan yang tidak layak baginya dan bagi orang yang sepertinya; atau untuk mendapatkan harta yang tidak halal; ataupun menghina orang lain. Jika objek yang dicintai bertikai dengan orang lain, maka pencinta akan berada di pihak orang yang dicintainya, baik dia dizhalimi maupun berbuat zhalim.

Di samping itu, bisa jadi pencinta tadi menzhalimi manusia dengan tipu daya untuk mengambil harta mereka, agar dengan harta tersebut dia dapat berusaha mendapatkan orang yang dicintainya. Mungkin juga, seeorang nekat mencuri, merampas, berkhianat, melakukan sumpah palsu, merampok, dan sebagainya. Terkadang, tindak kejahatan itu sampai menyebabkan terbunuhnya jiwa yang diharamkan Allah, hanya karena ingin mendapatkan harta korban atau sampai pada objek yang dicintainya.

Seluruh bencana ini, juga bencana-bencana lain yang jumlahnya berlipat-lipat, timbul dari cinta semu yang menyebabkan terjadinya kekufuran yang nyata. Sebagian orang yang tumbuh dalam Islam bahkan sampai pindah ke agama Nasrani karena kasmaran.

Seperti halnya yang pernah terjadi pada salah seorang muadzin tatkala melihat seorang wanita yang cantik dari atas menara, lalu dia terfitnah dengannya. Kemudian, dia turun dan bertanya kepada wanita tadi. Wanita itu menyatakan diri beragama Nasrani dan memberikan syarat: "Jika engkau masuk ke agamaku, maka aku mau menikah denganmu." Pria tadi pun masuk ke agama Nasrani. Ternyata, pada hari yang sama, pria tersebut jatuh dari atap rumah wanita tadi lalu meninggal dunia.[20]

Kisah muadzin di atas disebutkan oleh 'Abdul Haqq dalam kitab beliau yang berjudul *al-'Aaqibah*.[21]

---

[20] Sebelumnya, kisah ini sudah disebutkan oleh Ibnul Qayyim secara panjang lebar,-pen.

[21] Telah ada isyarat sebelumnya mengenai hal ini.

Apabila ingin agar tawanan mereka pindah ke agama mereka, kaum Nasrani memperlihatkan wanita yang cantik jelita. Mereka memerintahkan wanita itu untuk bertindak seolah-olah berhasrat kepada tawanan tadi. Jika rasa cinta benar-benar sudah tertanam dalam hati para tawanan, wanita itu pun menyatakan mau menyerahkan dirinya, tetapi dengan syarat tawanan itu bersedia pindah ke agama Nasrani. Pada saat itulah:

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrahim: 27)

Pada kasmaran terdapat kezhaliman dua arah yang dilakukan oleh masing-masing, pencinta dan objeknya, yaitu dengan saling menolong dalam melakukan kekejian dan kezhaliman terhadap diri sendiri. Keduanya telah menzhalimi diri sendiri dan pasangannya. Kezhaliman tersebut lalu menular kepada yang lainnya, sebagaimana telah dijelaskan. Bahkan yang lebih parah dari itu adalah kezhaliman keduanya berupa syirik. Oleh sebab itu, kasmaran mengandung semua bentuk kezhaliman.

Sekiranya objek yang dicintai tidak bertakwa kepada Allah, pasti dia benar-benar akan menjerumuskan pencinta kepada kerusakan, dan ini merupakan suatu kezhaliman. Ia pun menunjukkan hasratnya kepada pencinta, berhias untuknya, dan membuatnya cenderung kepada dirinya dengan segala cara, sehingga orang yang mabuk asmara itu mau mengeluarkan harta dan daya upaya untuknya. Lebih dari itu, dia tetap membuat pencinta tadi tidak mampu memiliki dirinya, tidak lain supaya tujuan pencinta tidak hilang seiring dengan terpenuhinya hasrat. Hal ini membuat pencinta merasakan penderitaan yang sangat, bahkan terkadang dia berani membunuh objek yang dicintainya untuk melampiaskan hasratnya. Terutama jika objek tersebut ternyata juga menjalin hubungan dengan selainnya.

Maka berapa banyak korban yang terbunuh akibat kasmaran dari kedua belah pihak? Berapa banyak kasmaran menghilangkan nikmat, membuat yang kaya menjadi miskin, menjatuhkan kedudukan, dan menceraiberaikan persatuan? Berapa banyak kasmaran merusak keluarga dan anak seorang pria?

Apabila seorang wanita melihat suaminya kasmaran dengan wanita lain, niscaya dia pun mencari pria lain untuk kemudian kasmaran dengannya. Akibatnya, pihak suami bimbang antara menceraikannya ataukah menjadi *dayyuts*. Sebagian orang memilih yang pertama, sedangkan sebagian lainnya memilih yang kedua.

Wajib bagi orang yang berakal untuk tidak membiarkan cinta yang semu kokoh bertahan dalam dirinya, supaya dia tidak terkena seluruh atau sebagian kerusakan tersebut. Barang siapa yang tetap mempertahankan cinta tersebut berarti dia termasuk orang yang lalai dan tertipu dengan dirinya. Jika orang itu binasa, maka sebenarnya dialah membinasakan diri sendiri. Seandainya dia tidak berulang-ulang memandang wajah objek yang dicintainya dan bersemangat untuk menjalin hubungan dengannya, maka pasti rasa kasmaran tidak akan bersemayam di hatinya.

Awal mula kasmaran adalah anggapan baik. Hal ini bisa melalui penglihatan atau pendengaran. Sekiranya perkara ini tidak diiringi oleh hasrat untuk menjalin hubungan dan justru diiringi oleh keputusasaan, niscaya perasaan tersebut tidak akan berubah menjadi kasmaran. Apabila timbul hasrat lalu ia memalingkan pikirannya dan tidak menyibukkan hatinya dengan perkara tersebut, maka tidak akan terjadi kasmaran. Kalau ia tetap berhasrat dan terus memikirkan kebaikan objek yang dicintainya, namun kemudian ia membandingkan antara kenikmatan hubungan dengan rasa takut terhadap perkara yang lebih besar—rasa takut tersebut bisa terkait dengan agama, seperti takut masuk Neraka, takut kemarahan Allah, dan takut terhadap terkumpulnya dosa—lalu rasa takut ini mengalahkan hasrat dan pikirannya tadi, maka tidak akan pula terjadi kasmaran. Seandainya ia tidak memiliki rasa takut seperti di atas (yang terkait dengan agama) tetapi ia membandingkannya dengan rasa takut yang terkait dengan dunia, seperti kerusakan dirinya, hartanya, pangkatnya, dan kedudukannya di mata masyarakat dan orang-orang yang ia kasihi, lalu rasa takut ini mengalahkan faktor

pemicu terjadinya kasmaran, tentu saja dengannya kasmaran tidak akan mengganjal. Apabila seseorang takut kehilangan sesuatu yang dicintai, yang sesuatu tersebut lebih dia cintai dan lebih bermanfaat dibandingkan objek kasmaran sehingga dia lebih mengutamakannya daripada objek tersebut, maka kasmaran pun tertolak dari dirinya.

Apabila seluruh perkara di atas tidak dijumpai dan objek kasmaran tersebut menang, maka ia akan menarik hati pencinta secara keseluruhan, hingga jiwanya benar-benar condong kepadanya.

Kalau ada yang berkata:[22] "Kalian hanya menyebutkan tentang mudharat, kerusakan, dan bencana dari kasmaran. Mengapa kalian tidak menyebutkan manfaat dan faedah kasmaran? Misalnya, menyebabkan kehalusan tabiat, kesenangan jiwa, meringankan dan menghilangkan beban jiwa, melatih diri, serta menimbulkan akhlak yang mulia berupa keberanian, kedermawanan, kewibawaan, kepribadian, dan kelembutan."

Dikatakan kepada Yahya bin Mu'adz ar-Razi: "Anakmu sedang kasmaran terhadap Fulanah." Ia menjawab: "Segala puji bagi Allah yang membuatnya memiliki tabiat manusia normal."

Sebagian mereka berkata: "Kasmaran merupakan penyakit hati orang-orang yang mulia."

Ulama lainnya berkata: "Kasmaran itu tidak layak disandang selain oleh orang yang kewibawaannya tampak dan tabiatnya bersih, atau orang yang memiliki lisan yang mulia dan kebaikan yang sempurna, atau orang yang memiliki akhlak yang tinggi dan kedudukan yang terhormat."

Yang lain berkata: "Kasmaran memberanikan hati yang pengecut, membersihkan pikiran orang yang dungu, mendermawankan tangan orang yang bakhil, merendahkan kemuliaan para raja, menenangkan akhlak yang liar, merupakan pendamping bagi yang tidak memiliki pendamping, serta merupakan teman duduk bagi yang tidak memiliki teman duduk."

---

[22] Mulai dari sini dan seterusnya merupakan sanggahan dari orang-orang yang tidak setuju dengan pernyataan Ibnul Qayyim. Bantahan ini nanti akan disanggah lagi oleh beliau رحمه الله secara global.

Ada juga yang berkata: "Kasmaran menghilangkan beban-beban berat, melembutkan roh, membersihkan kekeruhan hati, dan menimbulkan ketenteraman bagi setiap tindakan orang-orang yang mulia."

Pernyataan tersebut sebagaimana yang dikatakan dalam sya'ir:

Akan binasa di dunia orang yang mengasihi kalian
bila dendam kesumat mencurinya di sisi cinta.

Orang mulia mematikan suatu kerahasiaan, hingga
bila mereka meminta keterangan ucapanmu, ia tidak mengetahui nya.

Ia mendambakan sakit di sore hari agar sang kekasih
mendampinginya bila mendengar keluhan sakitnya.

Ia berupaya keras berbuat baik untuk jadi mulia
agar suatu hari kepribadiannya dipuji di sisi Laila.

Kesimpulannya, kasmaran menyebabkan akhlak yang mulia.

Sebagian ahli hikmah berkata: "Kasmaran melatih jiwa dan mengatur akhlak. Menampakkannya berarti sejalan dengan tabiat, sedangkan menyembunyikannya adalah sikap yang dibuat-buat."

Ada pula yang berkata: "Barang siapa yang jiwanya tidak tertarik dengan suara yang merdu[23] dan wajah yang elok berarti tabiatnya rusak dan membutuhkan perawatan." Kemudian, dia membawakan sya'ir berikut:

Jika kau tidak mencinta dan tidak mengerti rasa cinta,
maka kau tidak dapat bagian kebaikan hidup di dunia.

Penya'ir yang lainnya berkata:

Jika kau tidak mencinta dan tidak mengerti rasa cinta,
maka kau dan keledai di padang pasir sama saja.

Ada juga yang berkata:

---

[23] Dinukil bahwasanya sebagian syaikh al-Azhar berkata: "Siapa yang tidak memetik gitar di tepian sungai dengan membawakan sya'ir-sya'ir berarti tabiatnya seperti keledai." *La haula wa la quwwata illa billah!*

Jika kau tidak pernah mencinta dan tidak mengerti rasa cinta,
jadilah batu di sisi karang yang diam seribu bahasa.
Jika kau tidak mencinta dan tidak mengerti rasa cinta,
maka bangunlah dan makanlah jerami sebagaimana keledai.

Sebagian orang yang kasmaran, namun masih mampu menjaga kehormatan diri berkata: "Jagalah kehormatan diri kalian, niscaya kalian menjadi mulia. Rasakanlah pula kasmaran, niscaya kalian menjadi pandai."

Ditanyakan kepada salah seorang yang kasmaran: "Apa yang kamu perbuat sekiranya kamu mendapatkan pujaan hatimu?" Ia menjawab: "Aku akan menyenangkan mataku dengan memandangnya serta menenteramkan hatiku dengan menyebut-nyebut namanya dan berbincang-bincang dengannya. Aku akan menutupi bagian dirinya yang tidak ingin dia singkap dan aku tidak akan melakukan tindakan buruk sehingga menyebabkan keretakan hubungan."

Pencinta itu lalu mengucapkan sya'ir:

Aku berdua dengannya, kujaga kehormatan untuk memuliakannya,
karena takut kerendahan hingga aku tercampakkan dari cintanya.

Bagaikan air di tangan orang yang berpuasa untuk mencairkan dahaga,
lalu ia bersabar untuk menikmati kesegarannya.

Ishaq bin Ibrahim berkata: "Roh orang-orang kasmaran wangi, penuh kelembutan. Badan-badan mereka ramping. Wisata mereka adalah keramahan. Perkataan mereka menghidupkan hati yang mati dan meningkatkan kemampuan akal. Sekiranya bukan karena kasmaran dan rasa cinta, tentu kenikmatan dunia ini telah sirna."

Ada juga yang berkata: "Kedudukan kasmaran bagi roh seperti halnya kedudukan nutrisi bagi badan. Apabila kamu meninggalkannya, maka hal itu dapat membahayakan hidupmu. Namun, apabila kamu terlalu banyak mengkonsumsinya, niscaya ia akan membunuhmu."

Dalam hal ini dikatakan:

Kekasihku, sesungguhnya dalam cinta terdapat kelezatan,
kesengsaraan yang senantiasa, dan juga kesusahan.

Karena itu, tidaklah hidup terasa nikmat dengan selainnya,
dan tidak ada kehidupan yang baik tanpa kekasih tercinta.

Tidak ada kebaikan bagi dunia tanpa cinta,
dan tiada kenikmatan tanpa ada yang dicinta.

Al-Kharaithi[24] mengisahkan dari Abu Ghassan, dia bercerita: "Suatu ketika, Abu Bakar ash-Shiddiq melewati seorang budak wanita. Budak tersebut berkata:

Aku mencintainya sebelum terputusnya jimat-jimatku,
sambil berkelebatan bak pedang yang memukau."

Abu Bakar lalu bertanya kepadanya: "Apakah kamu seorang merdeka ataukah budak?" "Budak," jawab wanita tadi. "Siapa yang kamu suka?" tanya beliau lagi. Wanita itu enggan menjawabnya sehingga Abu Bakar bersumpah kepadanya. Akhirnya, wanita tadi berkata:

Aku wanita yang rasa cinta itu bermain di lubuk hatinya,
terbunuh karena cinta Muhammad bin al-Qasim.

Abu Bakar lantas membeli budak wanita tersebut dari tuannya, lalu menyerahkannya kepada Muhammad bin al-Qasim bin Ja'far bin Abi Thalib. Selanjutnya, ia berkata: "Para wanita adalah fitnah bagi pria. Demi Allah, berapa banyak orang yang mulia meninggal dunia karena mereka; juga berapa banyak orang yang selamat menjadi binasa karena mereka?"[25]

Seorang budak wanita pernah mendatangi 'Utsman bin 'Affan ﷺ dan menggugat seorang pria dari kaum Anshar. 'Utsman lalu berkata kepada wanita: "Ceritakanlah kisahmu."

Wanita tersebut berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku diperintahkan untuk menjaga anak saudara laki-lakinya sehingga aku pun senantiasa mengawasi dan menjaganya."

---

[24] Dalam kitab *I'tilaalul Quluub*. Saya mempunyai salinan manuskripnya dari Perpustakaan Umum ar-Ribath. Terdapat juga manuskrip lainnya di Daar al-Kutub al-Mishriyyah.

[25] Kabar semacam ini tidak benar jika dinisbatkan kepada kaum yang mulia dan berbakti tersebut. Mereka adalah ummat pilihan yang telah Allah beri taufik, berupa kesucian jiwa dan keindahan perilaku. Allah menjadikan sifat mereka adalah senantiasa mengagungkan-Nya dan meneladani Rasul-Nya ﷺ. Allah jua yang menunjuki mereka jalan yang lurus.

Setelah itu, 'Utsman berkata kepada pria Anshar tadi: "Kamu pilih, apakah menghadiahkan budak ini kepada anak saudara laki-lakimu atau mengizinkanku membelinya dengan hartaku?"

Pria itu menjawab: "Aku menjadikanmu saksi di hadapan Allah, wahai Amirul Mukminin, kalau wanita tersebut sekarang telah menjadi milik anak saudara laki-lakiku."

Kami tidak mengingkari adanya kerusakan kasmaran yang berupa perbuatan zina dengan objek yang dicintai. Namun, pembicaraan kali ini berkisar tentang kasmaran dengan terjaganya kehormatan yang berasal dari seorang pria cerdik; yang agama, kewibawaan, dan kehormatannya mencegah dirinya merusak hubungan dengan Allah, juga merusak hubungan dengan orang yang dicintai dengan melakukan perbuatan haram. Inilah kasmarannya generasi Salafush Shalih yang mulia dan para imam yang terkemuka.

Renungkanlah kisah 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud, salah seorang dari tujuh ahli fiqih. Kisahnya masyhur dan tidak seorang pun yang mengingkarinya, bahkan orang yang mencelanya dianggap sebagai orang yang zhalim. Di antara sya'ir mengenai hal ini adalah:

Kau sembunyikan cinta sehingga ia membahayakanmu,
berbagai kaum mencelamu dan celaan mereka adalah kezhaliman.

Para musuh tersembunyi dan sebelumnya menceritakan dirimu,
maka peganglah cintamu, jika saja bermanfaat menyembunyi kannya.

Kau seperti penggila Hindun yang mati dengan penyesalan,
atau seperti orang pesakitan karena mengejar Hindun.

Apa kau kira mendatangi kekasih adalah dosa,
bukankah menjauhi kekasih itulah justru suatu dosa?

Rasakanlah jauhnya kekasih yang kau sangka
itulah petunjuk, padahal mungkin hanya persangkaan dusta.

Perhatikan pula kisah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz. Kisah kasmaran beliau yang masyhur terhadap budak wanita milik Fathimah binti 'Abdul

Malik, isterinya.[26] Budak wanita tersebut sangat cantik sehingga 'Umar terkagum-kagum kepadanya. Wanita itu pun menjadi patokan dari segi kecantikan. 'Umar membujuk isterinya agar menghadiahkan budak tersebut kepadanya, namun dia tetap menolak. Budak tersebut masih berada di hati 'Umar ketika beliau menjadi khalifah. Untuk meringankan beban 'Umar, akhirnya isterinya memerintahkan bawahannya agar mendandani budak tersebut kemudian mengantarkannya kepada suaminya. Fathimah pun menemui 'Umar, seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin. Dahulu, engkau kagum dengan budak wanitaku, yang bernama Fulanah, hingga kemudian engkau memintanya, tetapi aku menolak. Sekarang, aku telah rela memberikannya kepadamu."

Seusai mengucapkan hal itu, wajah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz tampak gembira, lalu dia berkata: "Cepat, bawa dia ke hadapanku."

Ketika budak tersebut sudah dihadapkan kepada 'Umar, bertambahlah decak kagumnya. Segera saja dia berkata: "Tanggalkanlah pakaianmu." Budak tersebut pun melakukan apa yang diperintahkan.

Selanjutnya, 'Umar berkata: "Sabar dulu. Ceritakan kepadaku, dahulu kamu milik siapa? Bagaimana kamu bisa menjadi budak Fathimah?" "Dahulu, al-Hajjaj mengenakan denda sejumlah harta kepada salah satu pegawainya. Pada saat itu, akulah budak pegawai tersebut. Maka al-Hajjaj pun membawa dan menyerahkanku kepada 'Abdul Malik. Setelah itu, 'Abdul Malik menjadikanku hadiah untuk Fathimah."

"Apa yang terjadi dengan pegawai tadi?" tanya 'Umar. Budak wanita itu menjawab: "Ia telah meninggal dunia." 'Umar bertanya lagi: "Apakah ia mempunyai anak?" "Benar," jawab budak tadi. "Bagaimana kondisinya?" lanjut 'Umar. Budak tersebut menjawab: "Buruk." Kemudian, 'Umar berkata kepada wanita itu: "Pakailah pakaianmu dan pergilah ke tempatmu semula."

Sesudah itu, 'Umar menulis surat kepada bawahannya di Irak: "Utuslah Fulan bin Fulan kepadaku."

---

[26] Lihat komentar sebelumnya.

Tatkala yang bersangkutan datang, beliau berseru kepadanya: "Beritahukanlah semua denda yang dikenakan al-Hajjaj kepada ayahmu."

Semua yang dikemukakan anak 'Abdul Malik itu segera diganti oleh 'Umar, bahkan budak wanita tadi juga diserahkan kepadanya. 'Umar berpesan kepadanya: "Berhati-hatilah dan bersikap baiklah kepada wanita ini. Sebab, bisa jadi ayahmu telah menyakitinya." "Dia untukmu, wahai Amirul Mukminin," kata pemuda itu. "Aku tidak membutuhkannya," jawab 'Umar. "Kalau begitu, belilah ia dariku." "Jika demikian, berarti aku tidak termasuk orang yang mampu menahan diri dari hawa nafsu," tegas 'Umar.

Ketika budak dan pemuda tersebut hendak berpamitan untuk pulang, wanita itu bertanya: "Ke manakah rasa cintamu kepadaku, wahai Amirul Mukminin?" "Masih seperti sedia kala, bahkan semakin bertambah," jawab 'Umar. Budak tersebut senantiasa berada dalam hati 'Umar sampai beliau meninggal dunia. Semoga Allah merahmati Khalifah ini.

Lihat juga kisah Abu Bakar Muhammad bin Dawud azh-Zhahiri,[27] salah seorang ulama yang masyhur dengan berbagai disiplin ilmu, di antaranya fiqih, hadits, tafsir, maupun sastra. Beliau punya pendapat tersendiri dalam bidang fiqih.[28] Beliau adalah ulama besar yang kisah kasmarannya telah masyhur.

Nifthawaih bercerita: "Aku pernah menjenguk Muhammad bin Dawud ketika beliau menderita sakit menjelang ajalnya. Aku pun bertanya kepadanya: 'Bagaimana kondisimu?' 'Cinta kepada seseorang yang kamu ketahui menyebabkanku seperti ini,' jawabnya. 'Apa yang menyebabkanmu tidak bersenang-senang dengannya, padahal kamu mampu melakukan hal itu?' tanyaku lagi. 'Bersenang-senang terdiri dari dua bentuk, yakni pandangan yang dibolehkan dan kelezatan yang

---

[27] Beliau meninggal dunia pada tahun 297 H. Biografi syaikh ini tercantum dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XI/110-111) dan *Thabaqaatul Fuqahaa'* (hlm. 175-176).

[28] Imam adz-Dzahabi berkomentar dalam *as-Siyar* (XIII/109): "Beliau memiliki pandangan yang sempurna tentang hadits dan pendapat para Sahabat. Bahkan, beliau berijtihad dan tidak taklid kepada seorang ulama pun."

terlarang. Mengenai pandangan yang dibolehkan, maka itulah yang menyebabkan kondisiku seperti ini. Adapun kelezatan yang terlarang, maka di antara yang mencegahku adalah apa yang diceritakan ayahku kepadaku; Suwaid bin Sa'id bercerita kepada kami; 'Ali bin Mus-hir bercerita kepada kami, dari Abu Yahya al-Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, beliau menjadikan hadits ini *marfu'*:

((مَنْ عَشِقَ وَكَتَمَ وَعَفَّ وَصَبَرَ؛ غَفَرَ اللهُ لَهُ وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ.))

"Barang siapa yang kasmaran lalu menyembunyikannya, menjaga kehormatan dirinya, dan bersabar atasnya, niscaya Allah akan mengampuninya dan memasukkannya ke dalam Surga."

Setelah itu, beliau mengucapkan sya'ir:

"Lihatlah sihir yang berlaku pada kedipan pandangannya,
dan lihatlah hitam matanya yang mempesona.
Lihatlah rambut yang berada di atas sisi wajahnya,
seolah-olah semut hitam yang merayap di atas gading."

Kemudian, beliau bersya'ir lagi:

"Mengapa mereka mencela hitam pada kedua pipinya,
tetapi tidak mencela bunga pada dahannya.
Jika tumbuhnya rambut merupakan aib pipinya,
maka aib mata terletak pada bulu kelopaknya."

Aku pun bertanya kepadanya: "Bukankah engkau meniadakan qiyas dalam fiqih; tetapi mengapa engkau menggunakannya dalam sya'ir?" "Gejolak cinta dan kekuatan jiwa yang mendorong hal itu," jawabnya. Tidak lama kemudian, beliau meninggal pada malam harinya. Karena orang yang dicintainya tersebut,[29] beliau menulis kitab berjudul *az-Zahrah*.[30]

Di antara ucapan Muhammad bin Dawud dalam masalah ini: "Barang siapa yang berputus asa dari orang yang dicintainya dan belum

---

[29] Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIII/115).
[30] Kitab ini sudah dicetak.

meninggal maka hiburlah dia. Sebab, awal goncangan keputusasaannya datang menimpa hati, sedangkan hatinya belum siap untuk itu. Namun untuk yang kedua kalinya hatinya sudah dipersiapkan oleh goncangan yang pertama.

Beliau juga pernah bertemu dengan Abul 'Abbas bin Suraij pada majelis Abul Hasan 'Ali bin 'Isa, salah seorang menteri. Keduanya pun berdiskusi tentang satu permasalahan *ila'*. Ibnu Suraij berkata kepadanya: "Ucapanmu: 'Siapa yang mengumbar pandangannya niscaya banyak penyesalannya' lebih baik daripada ucapanmu di bidang fiqih."

Muhammad bin Dawud azh-Zhahiri lalu berkata: "Kalau begitu keadaannya, maka dapat kukatakan:

Kusucikan mataku di taman keindahan,
dan kularang jiwaku untuk melakukan yang diharamkan.

Kutanggung beban cinta yang sekiranya
dituangkan pada batu, niscaya menyebabkannya hancur binasa.

Mataku berujar sebagai terjemahan rasa hati,
yang sekiranya tidak kucuri cintanya pasti ia akan berbicara.

Kulihat cinta hanyalah klaim seluruh manusia,
tidak kulihat cinta yang benar dan dapat diterima.

Sesudah itu, Abul 'Abbas bin Suraij berkata: "Apa yang kamu banggakan dariku? Kalau aku mau, maka bisa saja kujawab:

Betapa sedikit kawan makan yang seperti madu dalam alunan kata,
padahal malam harinya kucegah dia dari kelezatan tidur.

Dengan cinta, keindahan, dan ucapannya,
kusucikan pandangan dalam keelokan rupanya.

Hingga bila shubuh datang menjelang,
ia berpaling dengan kesudahan dari Rabbnya dan kebaikan-Nya.[31]

---

[31] Kisah dalam bait sya'ir ini terdapat dalam kitab *Taariikh Baghdaad* (V/260-263), *al-Muntadzam* (VI/594-595), *Wafayaatul A'yaan* (IV/260), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIII/111), dan *al-Waafii bil Wafayaat* (III/60-61). Dalam riwayat lain terdapat perbedaan mengenai penulis bait-bait sya'ir ini.

Abu Bakar berkata: "Seorang menteri harus memegang teguh pengakuannya. Ia harus mendatangkan dua orang saksi atas ucapannya: 'Ia berpaling dengan kesudahan dari Rabbnya dan kebaikan-Nya.'"

Ibnu Suraij menjawab: "Hal yang sama juga berlaku atasmu. Karena ucapanmu: 'Kusucikan mataku di taman keindahan, dan kularang jiwaku dari melakukan yang diharamkan.'"

Menteri itu lantas tertawa dan berkata: "Sungguh, kalian berdua telah menggabungkan antara kehalusan perasaan dan kecerdikan."

Hal ini disebutkan juga oleh Abu Bakar al-Khatib dalam *Taariikh*-nya.[32] Suatu ketika datanglah sebuah pertanyaan, yang isinya:

Wahai Ibnu Dawud, wahai ahli fiqih Irak ternama,
berilah fatwa tentang wanita-wanita yang dicinta.

Apakah wanita tersebut menanggung dosa karena dicinta,
ataukah halal baginya darah si pencinta?

Muhammad bin Dawud azh-Zhahiri lalu menulis jawaban dengan tulisan tangannya di bawah dua bait tersebut:

Aku punya jawaban tentang masalah sang pencinta,
maka dengarkanlah ia dari kegalauan jiwa karena rindu membara.

Ketika kau tanya tentang cinta yang menggetarkan diriku,
kau alirkan air mata yang tidak mengalir sebelumnya.

Apabila yang dicinta mengadzab pencinta,
maka yang diadzab akan menjadi senikmat-nikmat pencinta.

Penulis kitab *Manaazilul Ahbaab*, Syihabuddin[33] Mahmud bin Sulaiman bin Fahd, dan penulis[34] kitab *al-Insyaa'* berpendapat: "Untuk menjawab kedua bait tersebut dengan memakai *qafiyah* (bentuk/rima) yang sama, dapat aku katakan:

Katakan kepada orang yang bertanya tentang pandangan mata,
mereka kaum wanita sering bermain-main dengan darah pencinta.

---

[32] *Taariikh Baghdad* (V/260-263).

[33] Beliau meninggal pada tahun 725 H. Biografinya disebutkan dalam kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIV/120).

[34] Biografinya disebutkan dalam kitab *al-Waafi bil Wafayaat* (XV/417).

Tidaklah berdosa pedang terhadap manusia,
atas tumpahnya darah oleh ketajamannya.

Pedang-pedang pandangan mata lebih pantas dimaafkan
atas apa yang ditimpakan terhadap diri sang pencinta.

Sungguh, setiap yang dibunuh cinta mereka adalah syahid,
pedihnya sakit akan hilang, namun ia terkenang abadi.

Senada dengan hal tersebut adalah pertanyaan yang ditujukan kepada Syaikh Abul Khaththab Mahfudz bin Ahmad al-Kaluwadzani رحمه الله,[35] salah seorang ulama terkemuka dari madzhab Hanbali pada masanya:

Katakan kepada Imam Abul Khaththab yang mulia,
telah datang pertanyaan kepadamu, yang tidak dapat dijawab oleh selainmu.

Apa yang harus dilakukan pria yang ingin menunaikan shalat,
tapi bayangan wanita jelita selalu terlintas di pikirannya?

Beliau (Abul Khathab) pun menjawab pertanyaan tersebut:

Katakan kepada si sopan yang telah mengajukan pertanyaan,
hatiku senang ketika mendengarnya.

Sesungguhnya wanita yang telah menimbulkan fitnah dalam ibadahnya, adalah gadis pemalu yang cantik, sehingga dia tertarik kepadanya.

Bila ia bertaubat dan meneruskan ibadahnya,
niscaya rahmat Allah meliputi orang yang berdosa dan bermain-main.

'Abdullah bin Ma'mar al-Qaisi bercerita:[36] "Aku melakukan ibadah haji. Pada suatu malam, aku masuk ke Masjid Nabawi untuk menziarahi kubur Rasulullah ﷺ. Ketika duduk di antara kuburan dan mimbar, aku mendengar suara rintihan. Aku pun mendengarkannya dengan saksama. Ternyata, suara tersebut berbunyi:

---

[35] Beliau meninggal pada tahun 510 H. Biografinya tercantum dalam kitab *Dzail Thabaqaatil Hanaabilah* (I/116-127).

[36] Saya belum menemukan biografinya. *Wallaahu a'lam* tentang kebenaran cerita ini.

Ratapan burung merpati membuatmu gundah,
mereka menggetarkan dirimu dengan gejolak-gejolak dalam dada.

Engkau sulit tidur karena teringat sang wanita,
yang menghadiahkanmu kegalauan dalam pikiran.

Duhai malam yang panjang atas sang penderita,
yang mengeluhkan sedikitnya tidur dan kesabarannya.

Kau serahkan orang yang kau cinta kepada panasnya cinta,
menyala layaknya bara api yang membara.

Bulan menjadi saksi bahwa akulah sang pencinta,
yang sangat mencintai wanita laksana bulan purnama.

Tidaklah kusangka bahwa aku akan mencintainya,
hingga bencana menimpa sedang aku tak menyadarinya.

Sesudah itu, suara tersebut terputus, padahal aku masih belum tahu dari mana suara tadi berasal. Tiba-tiba, terdengar kembali suara rintihan dan tangisan. Kemudian, orang sebelumnya melantunkan sya'ir lagi:

Keelokan paras khayalanmu membuatmu gundah,
sementara malam semakin kelam bercampur gelap gulita.

Kehangatan cintamu yang teguh
menggetarkan khayalan mata yang menyapa.

Kupanggil keelokannya sementara kegelapan seperti
samudera yang diterjang ombak menggila.

Bulan purnama berjalan mengitari angkasa raya,
laksana sang raja dengan iringan tentara bintang gemintang.

Kau lihat gemintang menari pada malam gulita,
tarian orang yang dicinta karena mabuk yang nyata.

Duhai malam panjang untuk sang pencinta,
hanyalah pagi yang dapat membantu dan menolongnya.

Malam pun berkata: "Matilah engkau, dan ketahuilah
bahwa cinta itu kehinaan yang datang menyapa.

Pada waktu bait tadi mulai dilantunkan, aku segera menghampiri sumber suara. Orang yang mendendangkannya tidak menyadari

ketika aku tiba-tiba berada di dekatnya. Ternyata, dia adalah seorang pemuda yang masih belia. Air mata telah membentuk dua garis di pipinya. Selanjutnya, aku mengucapkan salam kepadanya. "Duduklah, siapakah Anda?" katanya. "'Abdullah bin Ma'mar al-Qaisi," jawabku. Ia bertanya: "Apakah kau mempunyai keperluan denganku?" "Ya," jawabku, "Tadi aku duduk di Raudhah[37] dan memperhatikan ucapanmu. Jiwaku sebagai tebusanmu, apa sebenarnya yang terjadi?"

Pemuda itu pun menjelaskan: "Namaku 'Utbah bin al-Hubab bin al-Mundzir bin al-Jamuh al-Anshari. Pada suatu pagi, aku pergi ke masjid al-Ahzab, lalu shalat di dalamnya. Tiba-tiba, datanglah rombongan wanita yang berjalan berimpitan seperti gerombolan burung. Di tengah-tengah mereka terdapat seorang wanita yang cantik jelita. Lantas, wanita itu berdiri di hadapanku dan berkata: 'Wahai 'Utbah, apa kamu ingin menjalin hubungan dengan seseorang yang memang menginginkanmu?' Setelah bertanya seperti itu, dia meninggalkanku. Wanita tadi pergi tanpa kabar berita sehingga aku kehilangan jejaknya. Maka dari itu, aku menjadi seperti orang yang bingung, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain."

Tiba-tiba, pemuda itu berteriak lalu tersungkur dan pingsan. Ketika sadar, pipinya seolah-olah dicelup dengan tumbuhan berwarna kuning. Lantas, dia berkata:

Kulihat kalian dengan hatiku dari negeri yang teramat jauh,
duhai, apakah kalian melihatku dengan hati atas jauhnya diriku?

Hati dan mataku selalu mengasihi kalian,
di sisi kalian terdapat ruhku dan di sisiku kusebut kalian.

Tidak kurasakan kenikmatan hidup sampai kulihat kalian
meski aku berada dalam Firdaus atau Surga keabadian.

Mendengar ucapan itu, aku pun berseru: "Wahai anak saudaraku, bertaubatlah kepada Rabbmu dan mohonlah ampunan atas dosamu. Di hadapanmu kelak akan tampak pemandangan yang dahsyat dan mengerikan."

---

[37] Salah satu tempat dalam Masjid Nabawi,-pen.

"Sampai 'dua orang pencari kulit yang disamak itu kembali,'[38] kondisiku akan tetap seperti ini," sanggahnya.

Kutemani pemuda ini sampai menjelang pagi, lalu kukatakan kepadanya: "Mari, kita pergi ke Masjid al-Ahzab. Semoga Allah menghilangkan kepedihanmu."

"Semoga saja demikian, *insya Allah*. Dengan adanya keberkahan perhatianmu," jawabnya.

Tidak lama kemudian, kami pun berangkat menuju masjid tersebut. Sesampainya di sana, dia kembali melantunkan sya'ir:

Duhai para pria, di hari Rabu ini mungkinkah
timbul kesenangan untukku setelah sekian lama memikirkan?

Cintanya senantiasa membunuhku dan membuntuti,
hingga dia datang ke Masjid al-Ahzab dengan wajah tertutupi.

Dia kabarkan kepada manusia bahwa upah adalah tekadnya,
ia datang bukan untuk mencari kebaikan dan pahala.

Sekiranya mengharap pahala, tentulah tidak membawa kesombongan
dengan tubuh yang berlumuran minyak wangi dan celupan.

Kami berdiam di masjid itu sampai seusai shalat Zhuhur. Tiba-tiba, datanglah serombongan wanita. Namun, wanita yang dicarinya tidak ada di tengah-tengah mereka. Para wanita tersebut mendatangi 'Utbah dan bertanya: "Wahai 'Utbah, bagaimana perasaanmu terhadap wanita yang ingin menjalin hubungan denganmu sekaligus menawan pikiranmu?" "Bagaimana keadaannya?" tanya 'Utbah. "Ayahnya membawanya pergi ke negeri Samawah," jawab mereka. "Siapa nama wanita itu?" tanyaku kepada mereka. Mereka menjawab: "Rayya binti al-Ghithrif[39] as-Sulami."

'Utbah lantas mendongakkan kepalanya kepada mereka, lalu berkata:

---

[38] Ini adalah perumpaan untuk orang yang menghilang tanpa kabar. Lihat *Janal Jannatain fi Tamyiiz Nau'ail Mutsannayain* (hlm. 89) karya al-Muhibbi.

[39] Seorang penya'ir wanita yang hidup pada zaman Dinasti Bani Umayyah. Biografinya disebutkan oleh Zainab Fawwaz dalam kitab *ad-Durrul Mantsuur fi Thabaqaat Rabbaatil Khuduur* (hlm. 213).

Sahabatku, kekasihku Rayya terburu-buru pergi,
telah berangkat kafilahnya ke negeri as-Samawah.

sahabatku, sungguh aku buta karena menangis;
adakah yang punya kelopak mata untuk kupinjam?

Aku pun berkata kepada pemuda ini: "Aku punya harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhanmu. Demi Allah, akan kuberikan harta tersebut di hadapanmu hingga kamu ridha, bahkan sampai melebihi keridhaanmu. Sekarang, mari kita pergi ke masjid kaum Anshar."

Kami pun berjalan hingga menemui sekelompok orang dari kalangan Anshar. Kuucapkan salam dan mereka membalasnya dengan baik. Lalu, kukatakan kepada mereka: "Wahai sekumpulan manusia, bagaimana pendapat kalian tentang 'Utbah dan ayahnya?" "Mereka termasuk pemuka bangsa Arab," jawab mereka. Aku pun berkata: "'Utbah telah terkena bencana cinta dan aku menginginkan bantuan kalian untuk mendatangi negeri Samawah." Mereka berseru: "Kami mendengar dan taat."

Kami melakukan perjalanan bersama-sama dengan mereka di atas kendaraan, hingga akhirnya tiba di kediaman Bani Sulaim. Setelah diberitahukan tentang kedatangan kami, al-Ghithrif segera keluar dan menyambut kami. "Selamat datang, wahai rombongan yang mulia," ucapnya. Kami pun menjawab: "Begitu juga dengan dirimu, semoga Allah memberikan keselamatan kepadamu. Sesungguhnya kami adalah tamu bagimu." "Kalian telah mendatangi kediaman yang paling mulia," kata al-Ghithrif. Kemudian, dia berseru: "Hai para pelayan, siapkan jamuan untuk tamu-tamuku."

Tikar-tikar kulit, bantal, dan makanan pun segera disiapkan mereka sebagai jamuan untuk kami. Kami lantas berkata: "Kami tidak akan mencicipi makananmu sampai engkau memenuhi keinginan kami?" "Apakah keinginan kalian?" tanya al-Ghithrif. "Kami hendak meminang putrimu yang mulia untuk 'Utbah bin al-Hubab bin al-Mundzir." Al-Ghithrif berkata: "Perkara ini akan kuserahkan langsung kepada wanita yang hendak kalian pinang. Aku akan masuk sebentar untuk memberitahu dia mengenai hal ini."

Masuklah al-Ghithrif ke dalam rumahnya dengan penuh kemarahan terhadap putrinya. Rayya bertanya: "Wahai ayah, mengapa kulihat kemarahan di wajahmu?" "Kaum Anshar datang untuk meminangmu!" "Para pemuka yang mulia," kata Rayya, "Nabi ﷺ sendiri pernah memintakan ampunan bagi mereka. Untuk siapakah lamaran tersebut?" Ayahnya menjawab: "'Utbah bin al-Hubab!" "Demi Allah," kata Rayya, "aku pernah mendengar tentang 'Utbah. Ia selalu menepati janji dan memberikan pertolongan jika dimintai tolong." "Aku bersumpah tidak akan menikahkan dirimu dengan 'Utbah!" sahut ayahnya, "karena aku juga pernah mendengar selentingan kabar tentang perbincangan antara kau dan dia." "Bukan begitu," Rayya berkilah, "Kalau ayah memang sudah bersumpah seperti itu, sedangkan kaum Anshar tidak boleh ditolak mentah-mentah, maka tolaklah mereka dengan baik-baik." "Bagaimana caranya?" tanya Al-Ghithrif. "Tinggikanlah mahar, niscaya mereka akan kembali karena tidak mampu memenuhi mahar tersebut." "Idemu sangat bagus," seru ayahnya.

Al-Ghithrif segera keluar menemui kaum Anshar dan berkata: "Putriku menyetujui lamaran kalian. Namun, aku menginginkan mahar wanita yang sebanding dengannya. Siapakah di antara kalian yang akan menanggungnya?" "Aku," jawabku segera, "katakan saja sekehendak hatimu." "Seribu *mitsqal* emas, seratus pakaian burdah, dan lima bejana minyak ambar.""Kau mendapatkan semua itu," kataku, "bukankah sudah kusetujui?" "Benar," jawab al-Ghithrif.

Kemudian, aku memerintahkan sejumlah orang dari kalangan Anshar untuk kembali ke Madinah dan membawa semua permintaan al-Ghithrif. Setelah itu, acara walimah pun dilangsungkan dan kami tinggal di sana selama beberapa hari. Selanjutnya, al-Ghithrif berkata: "Bawalah putriku dan berangkatlah pagi-pagi."

Al-Ghithrif menempatkan putrinya pada keranda di atas unta yang diiringi oleh tiga puluh kendaraan yang membawa perabotan dan hadiah. Kami pun mengucapkan salam perpisahan dan melakukan perjalanan pulang. Ketika kami mendekati kota Madinah, tiba-tiba muncullah serombongan pasukan berkuda yang hendak menyerang kami. Menurut perkiraanku, mereka adalah Bani Sulaim. 'Utbah bin al-Hubab lalu menghadang mereka dan berhasil membunuh beberapa

orang dan membuat sebagian lainnya terluka. Namun, 'Utbah terkena satu tusukan yang membuatnya kembali dalam keadaan terluka parah. Tidak lama kemudian, dia tersungkur ke bumi. Pasukan berkuda tersebut akhirnya berhasil dihalau, tetapi 'Utbah tidak berhasil selamat dan menghembuskan napas terakhirnya di sana. Kami pun berseru secara spontan: "Duhai 'Utbah ...."

Mendengar teriakan tersebut, Rayya segera melompat dari kerandanya. Wanita itu menjerit dengan jeritan yang menyayat hati karena melihat 'Utbah yang telah meninggal. Kemudian, dia berkata:

Kusabarkan diriku bukanlah karena aku seorang penyabar, tetapi
kuhibur jiwaku bahwa ia akan menyusulmu nanti.

Jika ruhku melayang, maka binasalah aku
di hadapanmu, tanpa seorang pun yang mendahuluiku.

Tiada seorang pun setelahku dan setelahmu kekasih sejati,
tidak pula satu jiwa bertemu jiwa lain sebagai padanan hati.

Rayya pun menjerit lagi dan meninggal seketika itu juga. Sesudah peristiwa memilukan itu, kami menguburkan keduanya dalam satu kuburan.

Sepulang dari Madinah, aku kembali ke tempat kediamanku dan tinggal di sana selama tujuh tahun. Setelah itu, aku kembali melakukan perjalanan ke negeri Hijaz dan mengunjungi Madinah. Aku berkata dalam hati: "Demi Allah, aku akan menziarahi kubur 'Utbah."

Sesampainya di kubur tersebut, kulihat ada pohon yang tumbuh di atasnya. Pada pohon tersebut terdapat kain-kain yang berwarna merah dan kuning. Lantas, aku bertanya kepada penduduk setempat: "Pohon ini dinamakan apa?" "Pohon pengantin," jawab mereka.

Mengenai kasmaran ini, terdapat keringanan yang ditunjukkan oleh hadits yang bersanad hasan, yaitu hadits Suwaid bin Sa'id, dari 'Ali bin Mus-hir, dari Abu Yahya al-Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, beliau meriwayatkannya secara *marfu'*:

((مَنْ عَشِقَ وَعَفَّ، وَكَتَمَ فَمَاتَ؛ فَهُوَ شَهِيْدٌ.))

"Barang siapa yang kasmaran lalu menjaga kehormatan dirinya dan menyembunyikan kasmarannya, kemudian ia meninggal dunia, maka orang itu adalah syahid."[40]

Suwaid meriwayatkannya dari Ibnu Mus-hir, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah secara *marfu'*. Al-Khathib meriwayatkannya dari al-Azhari, dari al-Mu'afa bin Zakariyya, dari Quthbah dari Ibnu al-Fadhl, dari Ahmad bin Masruq, dari Masruq. Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkannya dari 'Abdul 'Aziz bin al-Majisyun, dari 'Abdul 'Aziz bin Abi Hazim, dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas.

Lihatlah Muhammad ﷺ, penghulu orang yang terdahulu dan yang kemudian, Rasul Rabb semesta alam, ketika melihat Zainab binti Jahsy رضي الله عنها, beliau berkata: "Mahasuci Dzat yang membolak-balikkan hati."[41] Pada saat itu, Zainab masih menjadi isteri Zaid, bekas budak beliau ﷺ.

Tatkala Zaid hendak menceraikan Zainab, beliau berkata: "Bertakwalah kepada Allah dan pertahankan isterimu." Ketika Zaid benar-benar menceraikannya, Allah pun menikahkan Zainab dengan Rasul-Nya ﷺ dari atas tujuh langit. Dialah yang menjadi wali Zainab sekaligus wali pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ. Allah menetapkan akad pernikahan tersebut dari atas 'Arsy-Nya, baru kemudian mengabarkan hal itu kepada Rasul-Nya:

﴿ وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ .... ﴿٣٧﴾ ﴾

---

[40] Ibnul Qayyim akan mengomentari hadits ini nanti.

[41] Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqaat*-nya (VIII/101-102) dan al-Hakim (IV/23), keduanya dari jalur al-Waqidi. Ia seorang perawi *matruk*, bahkan sebagian ahli hadits mengganggapnya sebagai pendusta.
Ibnul Qayyim telah menyanggah kabar ini dengan ucapan yang sangat bagus dalam *Zaadul Ma'aad* (IV/266-267), silakan merujuk padanya. Lihat pula *Ahkaamul Qur-aan* (III/1530) karya Ibnul 'Arabi dan *Fat-hul Baari* (VIII/404).

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: 'Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti ...." (QS. Al-Ahzab: 37)

Inilah Nabi Dawud ﷺ. Beliau sudah mempunyai 99 wanita, namun masih mencintai seorang wanita lagi dan menggenapkannya menjadi seratus.[42]

Az-Zuhri berkata: "Awal cinta di dalam Islam adalah cinta Nabi ﷺ kepada 'Aisyah ﵂."[43] Masruq menamakan 'Aisyah sebagai kecintaan Rasulullah ﷺ.[44]

Abu Qais, bekas budak 'Abdullah bin 'Amr, berkata: "'Abdullah bin 'Amr mengutusku kepada Ummu Salamah untuk bertanya: 'Apakah dahulu Nabi ﷺ mencium isterinya dalam keadaan berpuasa?' Ummu Salamah menjawab: 'Tidak.' Aku menegaskan: 'Sesungguhnya 'Aisyah pernah mengatakan bahwa Nabi ﷺ menciumnya ketika beliau sedang berpuasa.' Ummu Salamah ﵂ menjawab: 'Setiap kali melihat 'Aisyah, Nabi ﷺ memang tidak mampu menahan diri.'"[45]

Sa'id bin Ibrahim menyebutkan dari 'Amir bin Sa'id, dari ayahnya, dia berkata: "Dahulu, Ibrahim ﷺ, kekasih Allah ﷻ, setiap hari mengunjungi Hajar dari Syam dengan menggunakan al-Buraq dikarenakan dalamnya cinta dan kerinduan beliau terhadap wanita ini."[46]

---

[42] Hal ini sudah kami sanggah dan komentari.

[43] Kabar dusta. Lihat kitab *al-Maudhuu'aat* (II/267) dan *al-Fawaa-id al-Majmuu'ah* (no. 126).

[44] Bandingkan dengan yang tertera dalam kitab *al-Ishaabah* (IV/360).

[45] HR. Ahmad (VI/296 dan 317) dan ath-Thahawi (I/346). Dilihat secara zhahir, sanad hadits ini shahih. Akan tetapi, guru kami, al-Albani, menyebutkan dua cacat hadits ini dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/84). Salah satu dari keduanya menyebabkan cacat yang lainnya:
a. Penyelisihan riwayat ini dengan banyaknya riwayat dari 'Aisyah dalam bab ini.
b. Kesendirian Musa bin 'Ulay dalam meriwayatkan hadits ini. Meskipun termasuk perawi *tsiqah*, Musa masih diperbincangkan oleh para ahli hadits. Ibnu Ma'in menilai: "Beliau bukan perawi yang kuat." Ibnu 'Abdil Barr berkomentar: "Hadits yang diriwayatkan olehnya secara sendirian tidak kuat."

[46] Saya tidak mendapatkan sanad riwayat tersebut. Tidak juga dalam *Musnad Sa'ad*, karya ad-Dauraqi. *Wallaahu a'lam* tentang kondisi riwayat ini!

Al-Kharaithi menyebutkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar ﷺ membeli seorang budak wanita Romawi. Beliau sangat mencintainya. Pada suatu hari, budak itu terjatuh dari bighal. Ibnu 'Umar segera mengusap debu dari wajah wanita itu dan menciuminya, hingga dia berkata: "Tuanku, engkau sungguh baik hati."

Beberapa waktu kemudian, budak tersebut melarikan diri. Ibnu 'Umar pun merasa sangat sedih dan berkata:

Dulu kuanggap diri ini baik, namun ia justru pergi, dan
sekarang baru kutahu bahwa diriku bukan orang yang baik hati.

Abu Muhammad bin Hazm[47] berkata: "Banyak para Khulafa-ur Rasyidin dan para imam yang diberi petunjuk yang mengalami cinta (kasmaran)."

Seorang pria berkata kepada Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ : "Wahai Amirul Mukminin, aku melihat seorang wanita sehingga aku pun jatuh cinta kepadanya." 'Umar ﷺ menjawab: "Hal itu di luar kesanggupanmu."

Jawaban dari pernyataan-pernyataan ini,[48] dengan memohon taufik dari Allah, ialah sebagai berikut.

Berbicara tentang masalah ini harus dengan membedakan antara yang haram dan yang halal, serta yang bermanfaat dan yang membahayakan. Secara keseluruhan, hal ini tidak dapat dihukumi dengan celaan dan pengingkaran atau pujian dan penerimaan. Hukum dan perkaranya dijelaskan berdasarkan kasusnya karena kasmaran dari segi dzatnya tidaklah tercela atau terpuji. Berikut ini akan kami jelaskan tentang cinta yang bermanfaat dan yang membahayakan, serta yang dibolehkan dan yang diharamkan.

Ketahuilah bahwa cinta yang paling bermanfaat, paling wajib, paling tinggi, paling mulia, dan paling agung secara mutlak adalah mencintai Dzat yang hati itu memang dijadikan untuk mencintai-Nya dan fitrah makhluk itu diciptakan untuk menyembah-Nya. Dengan

---

[47] *Thauqul Hamaamah fil Ulfah wal Allaaf* (XVIII/90 - *Majmuu' Rasaa-il Ibn Hazm*).
[48] Bandingkan dengan *Raudhatul Muhibbiin* (hlm. 198), yang juga karya Ibnul Qayyim ﷺ.

cinta inilah langit dan bumi dapat tegak. Di atas cinta tersebut pula para makhluk diciptakan.

Cinta ini merupakan rahasia kalimat syahadat *Laa ilaaha illallah* (tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah). Yang dimaksud dengan *ilah* adalah yang disembah oleh hati dengan cinta, pengagungan, penghinaan diri, ketundukan, dan penyembahan. Ibadah itu tidak dianggap benar melainkan hanya ditujukan kepada-Nya. Ibadah adalah kesempurnaan cinta yang dibarengi dengan kesempurnaan ketundukan dan penghinaan diri. Oleh karena itulah, syirik dalam ibadah merupakan kezhaliman terbesar yang tidak akan diampuni oleh Allah ﷻ.

Hanya Allah saja yang dicintai karena Dzat-Nya dari segala sisi. Adapun selain-Nya, maka ia dicintai karena mengikuti kecintaan kepada-Nya. Kecintaan kepada Allah ﷻ ditunjukkan oleh semua Kitab yang diturunkan, dakwah seluruh Rasul-Nya, dan fitrah Allah yang di atasnya Dia menciptakan makhluk-Nya, memberikannya akal, dan melimpahkan berbagai nikmat. Secara fitrah, hati pasti mencintai yang memberi nikmat dan yang berbuat baik kepadanya.[49] Maka terlebih lagi terhadap Dzat yang seluruh kebaikan itu berasal dari-Nya. Tidaklah terdapat suatu nikmat pun dalam diri seluruh makhluk-Nya, melainkan dari-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya), dan apabila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan." (QS. An-Nahl: 53)

Allah telah mengenalkan diri kepada para hamba-Nya dengan nama-nama-Nya yang mulia serta sifat-sifat-Nya yang tinggi. Hasil-hasil ciptaan-Nya juga menunjukkan kesempurnaan-Nya, keindahan-Nya, dan keagungan-Nya.

---

[49] Makna inilah yang shahih. Namun, hadits yang mengisyaratkan hal ini tidak shahih. Lihat hadits tersebut dalam kitab *Silsilatul Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 600).

Cinta timbul karena dua faktor pendorong, yaitu keindahan dan keagungan, sementara Allah ﷻ mempunyai kesempurnaan mutlak dalam kedua hal tersebut. Sesungguhnya Allah Mahaindah dan mencintai keindahan. Bahkan, seluruh keindahan itu berasal dari-Nya, demikian pula seluruh keagungan. Maka dari itu, tidak ada sesuatu pun yang layak untuk dicintai karena dzatnya dari segala sisi, kecuali Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ .... ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi ....'" (QS. Ali 'Imran: 31)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siap yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada

Allah). Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (QS. Al-Maa-idah: 54-56)

Asal dari loyalitas adalah cinta. Tidak ada loyalitas tanpa dibarengi kecintaan, sebagaimana asal dari permusuhan adalah kebencian. Allah adalah wali (penolong) orang-orang yang beriman dan mereka adalah para wali-Nya. Kaum Mukiminin loyal kepada Allah dengan mencintai-Nya. Allah juga loyal kepada ummat Muhammad ini dengan mencintai mereka. Allah ﷻ menolong para hamba-Nya sesuai dengan kadar kecintaan mereka kepada-Nya.

Oleh sebab itu, Allah ﷻ mengingkari orang-orang yang menjadikan para wali selain-Nya. Berbeda dengan orang yang loyal kepada para wali-Nya dan tidak menjadikan mereka sebagai wali (penolong) selain-Nya. Sebab, loyalitasnya kepada mereka termasuk kesempurnaan loyalitas kepada-Nya.

Allah ﷻ juga mengingkari orang-orang yang menyamakan antara Dia dan selain-Nya dari segi kecintaan. Allah ﷻ mengabarkan bahwa orang yang berbuat demikian berarti telah menjadikan tandingan-tandingan selain-Nya, yaitu mereka mencintai tandingan tersebut seperti mencintai Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ .... ﴿١٦٥﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah ...." (QS. Al-Baqarah: 165)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa orang-orang yang menyamakan antara Dia dan tandingan-Nya dari segi kecintaan kelak akan berkata kepada sesembahannya di dalam Neraka:

"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Rabb semesta alam." (QS. Asy-Syu'araa': 97-98)

Dikarenakan masalah tauhid dalam kecintaan, Allah mengutus semua Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya. Seluruh Rasul, mulai dari awal hingga akhir, sepakat untuk mendakwahkan hal tersebut. Karenanya pula Dia menciptakan langit, bumi, Surga, dan Neraka. Surga dijadikan untuk orang-orang yang bertauhid dalam cinta, sedangkan Neraka dijadikan untuk orang-orang yang menyekutukan Allah dalam cinta.

Nabi ﷺ pernah bersumpah dalam sabdanya:

((لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.))

"Tidaklah seorang hamba beriman hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh manusia."[50]

Jika demikian anjuran beliau, maka bagaimana pula dengan kecintaan kepada Allah عزّ وجلّ ?

Nabi ﷺ berkata kepada 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه :

((لاَ، حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ.))

"Tidak demikian, hai 'Umar, sampai aku lebih kamu cintai daripada dirimu."[51]

Maksudnya: "Kamu tidak beriman hingga kecintaanmu sampai pada tingkatan tersebut."

---

[50] Telah di-*takhrij* sebelumnya.
[51] Telah di-*takhrij* sebelumnya.

Apabila Nabi ﷺ lebih utama dibandingkan diri kita sendiri dalam perkara kecintaan berikut konsekuensinya, maka bukankah Allah ﷻ jauh lebih utama untuk dicintai oleh para hamba-Nya daripada kecintaan terhadap diri mereka sendiri?

Semua hal yang Allah karuniakan kepada hamba-Nya yang Mukmin merupakan faktor pendorong untuk mencintai-Nya, baik perkara tersebut disukai maupun dibenci oleh seorang hamba. Pemberian, pencegahan, keselamatan, cobaan, keadilan, karunia, kematian, kehidupan, kasih sayang, kebaikan, rahmat, pemaafan, santunan, kesabaran-Nya atas perilaku hamba, pengabulan-Nya terhadap do'a hamba, dan pertolongan-Nya terhadap kesusahan hamba meskipun Dia tidak membutuhkan mereka, bahkan Dia Mahakaya dan tidak butuh terhadap sesuatu pun dari segala sisi. Semua ini merupakan faktor pendorong bagi hati untuk beribadah kepada-Nya dan mencintai-Nya.

Terlebih lagi, Dia membiarkan, menutupi, dan menjaga hamba ketika berbuat maksiat, sampai-sampai ketika hamba tersebut menggunakan nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya, yang hal ini juga merupakan faktor pendorong yang paling besar untuk mencintai-Nya. Padahal, sekiranya seseorang berbuat sebagian kecil dari perkara di atas kepada sesama hamba, tentu hamba tersebut tidak mampu mengendalikan hatinya untuk mencintai orang tadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bagaimana mungkin seorang hamba tidak cinta dengan sepenuh hati dan anggota tubuhnya kepada Dzat yang senantiasa berbuat baik kepadanya, sepanjang desah napas hamba tersebut, sementara ia justru berbuat buruk kepada-Nya? Kebaikan-Nya senantiasa turun kepada hamba, sedangkan keburukan hamba selalu naik kepada-Nya. Dia mencintai hamba dengan memberi nikmat kepadanya, padahal Dia sama sekali tidak membutuhkan hamba tersebut. Sebaliknya, hamba tersebut membuat-Nya murka dengan berbuat kemaksiatan, padahal dia butuh kepada-Nya. Kebaikan dan nikmat-Nya tidak menghalangi hamba untuk berbuat durhaka kepada-Nya. Demikian pula, kemaksiatan dan kerendahan hamba tidak memutuskan kebaikan Rabb ﷻ kepadanya.

Oleh karena itu, seburuk-buruk celaan dan hinaan layak ditujukan bagi seseorang yang tidak mau mencintai Dzat yang semua urusan ada pada-Nya, bahkan justru dia bergantung kepada selain-Nya.

Sesungguhnya setiap orang yang kamu cintai dan mencintaimu hanyalah menginginkanmu untuk kepentingannya, sedangkan Allah ﷻ menginginkanmu semata-mata untuk kepentinganmu. Pernyataan ini sesuai dengan yang disebutkan dalam *atsar* ilahi:

((عَبْدِيْ! كُلٌّ يُرِيْدُكَ لِنَفْسِهِ، وَأَنَا أُرِيْدُكَ لَكَ.))

"Wahai hamba-Ku, semua orang menginginkanmu untuk dirinya; tetapi Aku menginginkanmu untuk dirimu sendiri."[52]

Mungkinkah seorang hamba tidak malu terhadap Rabbnya dalam keadaan yang demikian itu, yaitu tatkala dia justru berpaling dari-Nya dan hatinya tenggelam dengan mencintai selain-Nya?

Di samping itu, setiap orang hanya mau berinteraksi denganmu apabila mendapatkan keuntungan. Jika tidak menguntungkan, maka dia tidak akan mengacuhkanmu. Ia pasti menginginkan suatu jenis keuntungan tertentu darimu. Sementara itu, Allah ﷻ berinteraksi denganmu agar kamu beruntung dengan keuntungan yang paling besar. Satu dirham kebaikan digantikan dengan sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan hingga berlipat ganda banyaknya; sedangkan satu keburukan dibalas dengan satu saja, padahal kesalahan itu pun paling cepat dihapus atau dilupakan.

Allah ﷻ juga menciptakanmu untuk diri-Nya. Dia menciptakan segala sesuatu untukmu di dunia dan di akhirat. Jadi, siapakah yang lebih utama daripada-Nya untuk dicintai dengan sebenar-benarnya dan digapai keridhaan-Nya?

Segala tuntutanmu—bahkan tuntutan seluruh makhluk—berada di sisi-Nya, sementara Dialah Dzat yang Maha Pemurah. Dia memberi hamba-Nya sebelum ia meminta dengan pemberian yang jauh lebih

[52] Saya belum mendapati sumber *atsar* ini. Perkiraan saya, ini merupakan cerita Israiliyyat yang sumbernya sangat lemah dan tidak bisa dijadikan sebagai pegangan.

baik dibandingkan dengan apa yang diharapkan. Dia mensyukuri amal perbuatan yang sedikit lalu mengembangkannya, serta memberi ampunan atas kesalahan yang banyak lalu menghapuskannya. Semua yang ada di langit dan di bumi meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam urusannya. Tidaklah suatu pendengaran melalaikan-Nya dari pendengaran lainnya. Dia tidak dibuat susah oleh banyaknya permintaan dan tidak bosan oleh sikap memelas hamba-Nya dalam do'a. Bahkan, Dia mencintai orang-orang yang memelas dalam do'anya,[53] Dia sangat suka apabila diminta dan justru murka apabila tidak diminta.[54] Dia malu terhadap hamba-Nya, padahal hamba-Nya tidak malu dari-Nya. Dia menutup aib hamba-Nya, padahal hamba tersebut tidak menutup aibnya sendiri. Dia mengasihani hamba-Nya, padahal hamba tersebut tidak mengasihani diri sendiri. Dia menyeru hamba kepada kenikmatan-Nya dan kebaikan-Nya, serta mengajaknya kepada kemuliaan-Nya dan kerihdaan-Nya, tetapi hamba tersebut enggan. Oleh karena itulah, Dia mengutus para Rasul-Nya untuk mengajak ummatnya dan menyertakan janji-Nya bersama mereka. Kemudian, Dia turun ke langit dunia dan berkata:

((مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرُ لَهُ.))

"Barang siapa yang meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberinya. Barang siapa yang meminta ampun kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuninya."[55]

Hal ini sebagaimana dikatakan: "Aku mengajakmu menjalin hubungan, namun kamu enggan. Aku mengirimkan utusanku untuk mencari permintaan hamba-Ku. Aku sendiri turun kepadamu dan menemuimu dalam tidur."

Bagaimana mungkin hati tidak mencintai Dzat, yang tidaklah kebaikan itu datang melainkan dari-Nya; tidak ada yang menghilangkan kejelekan, mengabulkan do'a, menghapus kesalahan, mengampuni

---

[53] Hadits mengenai hal ini telah di-*takhrij* sebelumnya.
[54] Riwayat ini sudah di-*takhrij* sebelumnya.
[55] HR. Al-Bukhari (no. 5962) dan Muslim (no. 758) dari Abu Hurairah ﷺ.

dosa, menutup aib, mengeluarkan dari kesusahan, menolong orang yang kesulitan, dan menyampaikan kepada harapan, melainkan hanya Dia semata?

Allahlah yang paling berhak disebut, disyukuri, disembah, dan dipuji. Dialah yang Maha Melihat untuk digapai, Mahabelas Kasih untuk dimiliki, Yang paling dermawan untuk diminta, Yang paling luas pemberiannya, Maha Penyayang untuk dimintai rahmat, Mahamulia untuk dituju, Mahaperkasa untuk bersandar, dan Maha Mencukupi untuk bertawakkal. Kasih sayang Allah kepada hamba-Nya melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Dia lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada kegembiraan orang yang menemukan kembali hewan tunggangan yang membawa seluruh makanan, minuman, dan perbekalannya di padang tandus yang berbahaya, setelah sebelumnya hewan itu hilang dan dia berputus asa untuk bertahan hidup.[56]

Dialah Maharaja, yang tidak ada sekutu bagi-Nya; Maha Esa, tidak ada tandingan untuk-Nya. Segala sesuatu akan binasa, kecuali Allah. Tidak ada yang ditaati, melainkan dengan izin-Nya dan tidak ada yang didurhakai, melainkan dengan ilmu-Nya. Dia ditaati lalu bersyukur karenanya. Dengan taufik dan nikmat-Nyalah Dia ditaati. Dia didurhakai, namum tetap memberikan ampunan. Dia memberikan maaf walaupun hak-Nya disia-siakan. Dialah saksi yang paling dekat dan penjaga yang paling mulia. Dialah yang paling menepati janji dan paling menegakkan keadilan. Dia membatasi jiwa, memegang ubun-ubun (semua yang melata), menetapkan akibat semua perbuatan, serta menutup ajal makhluk-Nya. Semua hati tertuju kepada-Nya. Di sisi-Nya rahasia menjadi terang-terangan dan perkara ghaib menjadi terungkap. Segala sesuatu mengadu kepada-Nya. Semua wajah mengharapkan wajah-Nya. Seluruh akal tidak mampu mengetahui hakikat-Nya. Fitrah dan dalil lainnya menunjukkan bahwa tidak mungkin ada yang menyerupai-Nya. Dengan cahaya wajah-Nya, teranglah seluruh kegelapan, langit, bumi, dan keadaan seluruh makhluk menjadi baik.

---

[56] Terdapat hadits shahih yang menyebutkan perkara di atas. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (no. 2747) dari Anas. Tercantum pula dalam *Shahiihul Bukhari* (no. 6309) secara ringkas. Di dalam bab ini terdapat riwayat dari sejumlah Sahabat.

Dia tidak tidur dan memang tidak layak untuk tidur. Dia menurunkan dan meninggikan neraca keadilan. Diangkat kepada-Nya amal malam hari sebelum amal siang hari, serta amal siang hari diangkat kepada-Nya sebelum amal malam hari. Hijab-Nya adalah cahaya, yang sekiranya disingkap pasti cahaya wajah-Nya membakar seluruh makhluk yang terlihat oleh-Nya.[57]

Tidaklah orang yang mencintai selain-Nya
mendapatkan pengganti meskipun ia memiliki segalanya.

E. Kesempurnaan Kelezatan dan Kegembiraan Mengikuti Dua Perkara

Pada pembahasan ini terdapat hal penting yang seharusnya diperhatikan orang yang berakal, yaitu sempurnanya kelezatan, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan hati, dan keceriaan roh mengikuti dua perkara:

1. Kesempurnaan dan keindahan dzat yang dicintai, yakni kecintaan kepadanya lebih diutamakan dibandingkan terhadap selainnya.
2. Kesempurnaan cinta kepadanya, berupaya keras mencintainya, dan mengutamakan kedekatan dengannya di atas segala sesuatu.

Setiap orang yang berakal mengetahui bahwa kelezatan memperoleh sesuatu yang dicintai sangat bergantung pada seberapa besar kekuatan cinta itu sendiri. Semakin besar kekuatan cinta maka kelezatan cinta juga semakin sempurna. Seperti halnya kelezatan orang yang mendapatkan air segar setelah dahaga yang sangat, kelezatan orang yang mendapatkan makanan yang enak setelah kelaparan yang sangat, dan semisalnya; semua itu sesuai dengan kadar kerinduan serta kekuatan kehendak dan cinta.

Apabila hal ini diketahui, maka kelezatan, kegembiraan, dan kesenangan adalah hal yang dicari. Bahkan, hal itu menjadi tujuan setiap yang hidup dan berakal. Jika kelezatan itu pada dasarnya yang

[57] HR. Muslim (no. 174) dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ.

dicari, maka menjadi tercelalah kelezatan tersebut, jika kemudian menyebabkan kepedihan yang lebih besar, atau menyebabkan terhalangnya kelezatan yang jauh lebih baik dan sempurna. Maka bagaimana pula jika kelezatan tersebut menyebabkan penyesalan yang amat sangat, berikut menghilangkan kelezatan dan kegembiraan yang paling besar? Kelezatan tersebut terpuji apabila membantu diperolehnya kelezatan yang agung dan abadi, tidak ada kekurangan dan kekeruhan di dalamnya; itulah kelezatan akhirat, kenikmatannya dan keindahan hidup di dalamnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾﴾

"Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al-A'laa: 16-17)

Tukang-tukang sihir berkata kepada Fir'aun tatkala mereka beriman:

﴿... فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾﴾

"... maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)." (QS. Thaaha: 72-73)

Allah ﷻ menciptakan makhluk agar mereka mendapatkan kelezatan yang abadi dalam negeri yang kekal. Adapun kelezatan dunia akan terputus, tidak murni dan tidak pula kekal. Berbeda dengan akhirat yang kelezatannya kekal dan kenikmatannya bersih dari setiap kotoran serta kepedihan. Di dalamnya terdapat perkara-perkara abadi yang disenangi oleh jiwa dan dinikmati oleh mata. Tidaklah jiwa itu mengetahui apa yang Allah sembunyikan kepada para hamba-Nya di

dalamnya sebagai penyejuk mata. Bahkan, di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam pikiran manusia.

Inilah makna yang dimaksud oleh seorang pemberi nasihat[58] dalam firman-Nya:

﴿... يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾﴾

"... Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (QS. Al-Mu'min: 38-39)

Dia mengabarkan bahwa dunia hanyalah kesenangan sementara yang dipergunakan untuk meraih selainnya, sedangkan akhirat itulah negeri yang kekal.

Apabila diketahui bahwa kelezatan dan kenikmatan dunia hanyalah kesenangan sementara dan sarana untuk mencapai kelezatan akhirat, yang karena itulah kelezatan dunia ini diciptakan, maka setiap kelezatan yang membantu untuk memperoleh kelezatan akhirat dan menyampaikan kepadanya tidaklah tercela, bahkan ia terpuji sesuai kemampuannya untuk menyampaikannya kepada kelezatan akhirat.

Jika hal ini dimengerti, maka ketahuilah bahwa kelezatan dan kenikmatan akhirat yang paling besar adalah memandang wajah Allah ﷻ, mendengarkan ucapan-Nya, dan berada dekat dengan-Nya. Hal tersebut sebagaimana ditetapkan dalam kitab *ash-Shahiih*[59]:

((فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ.))

---

[58] Yang dimaksud seorang pemberi nasihat di sini adalah seorang pengikut Fir'aun yang telah beriman kepada Nabi Musa ﷺ secara diam-diam. Lantas, dia mencela perbuatan dan tingkah laku Fir'aun serta membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi Musa ﷺ.-ed.

[59] HR. Muslim (no. 171) dari Shuhaib.

"Demi Allah, tidaklah Allah memberikan sesuatu kepada mereka yang lebih dicintai dibandingkan memandang-Nya."

Disebutkan dalam hadits yang lain:

((إِنَّهُ إِذَا تَجَلَّى لَهُمْ وَرَأَوْهُ نَسُوْا مَا هُمْ فِيْهِ مِنَ النَّعِيْمِ.))

"Jika Allah menampakkan diri hingga para hamba melihat-Nya, niscaya mereka lupa dengan kenikmatan yang dirasakan di dalam Surga."[60]

Disebutkan dalam kitab *Sunanun Nasa-i* dan *Musnad Imam Ahmad*,[61] dari 'Ammar bin Yasir ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau berdo'a:

((وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ.))

"Aku memohon kepada-Mu kelezatan untuk memandang wajah-Mu yang mulia dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu."

Tercantum dalam kitab *as-Sunnah*,[62] karya 'Abdullah bin al-Imam Ahmad secara *marfu'*:

((كَأَنَّ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَمْ يَسْمَعُوا الْقُرْآنَ، إِذَا سَمِعُوْهُ مِنَ الرَّحْمَنِ فَكَأَنَّهُمْ لَمْ يَسْمَعُوْهُ قَبْلَ ذٰلِكَ.))

"Seakan-akan manusia pada hari Kiamat tidak pernah mendengarkan al-Qur-an. Apabila mereka mendengarnya dari *Ar-Rahman*, maka seolah-olah mereka tidak pernah mendengarkannya sebelum itu."

---

[60] HR. Ibnu Majah (no. 184), al-'Uqaili (II/274), al-Ajurri dalam *at-Tashdiiq bin Nazhar* (no. 48), dan al-Bazzar (no. 2253) dari Jabir. Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsiir*-nya (III/575): "Sanadnya harus diperiksa kembali." Ibnul Jauzi menghukumi hadits ini sebagai hadits palsu dalam *al-Maudhu'aat* (III/262) karena derajatnya sangat lemah.

[61] Telah di-*takhrij* sebelumnya.

[62] Saya tidak mendapatkan riwayat ini dalam kitab *as-Sunnah* yang telah dicetak. Hadits tersebut diriwayatkan oleh ar-Rafi'i dalam *at-Tadwiin fii Taariikh Qazwiin* (II/403) dan sanadnya dha'if. Isma'il bin Rafi' adalah perawi yang hafalannya lemah. Lihat *Haadil Arwaah* (hlm. 241) karya Ibnul Qayyim ﷺ.

Jika hal ini dimengerti, maka sebab terbesar yang dapat mengantarkan kepada kelezatan di atas adalah kelezatan dunia secara mutlak, yaitu kelezatan mengenal Allah ﷻ dan mencintai-Nya. Itulah Surga dunia dan kenikmatannya yang tertinggi. Perbandingan kelezatan ini dan kelezatan dunia yang fana seperti air ludah di lautan. Di samping itu, roh, hati, dan badan diciptakan untuk kelezatan tersebut. Kelezatan yang paling baik di dunia adalah mengenal-Nya dan mencintai-Nya, sedangkan kelezatan yang paling baik di Surga adalah melihat-Nya dan menyaksikan-Nya. Mencintai dan melihat-Nya merupakan penyejuk mata, penenteram jiwa, dan penggembira hati. Seluruh kenikmatan dunia dan kesenangannya, bahkan segala kelezatan dunia yang akan terputus, sebenarnya merupakan kepedihan dan adzab yang pelakunya senantiasa berada dalam kehidupan yang sempit. Tidak ada kehidupan yang baik selain dengan kebersamaan dan pertolongan Allah.

Dahulu, sebagian pencinta berkata terhadap waktunya yang berlalu: "Jika keadaan penghuni Surga seperti ini, maka mereka sungguh berada dalam kehidupan yang baik."

Penjelasan terhadap hal ini sudah disebutkan sebelumnya.

Pencinta lainnya berkata: "Sekiranya para raja dan keturunannya mengetahui apa yang kami rasakan, niscaya mereka akan merampasnya dengan pedang."

Sementara itu, pelaku kecintaan yang bathil berada dalam adzab yang menyiksa hatinya. Meskipun demikian, dia berkata tentang keadaannya:

Bukanlah manusia selain orang-orang kasmaran yang memiliki cinta,
maka tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak kasmaran dan mencinta.

Pencinta yang menyimpang itu juga berkata:

Sungguh tercela dunia ini jika tidak didapati di antara penghuninya,
orang yang mencintai atau yang dicintai.

Pencinta yang lain lagi berkata:

Tidak ada kebaikan dalam dunia ini dan kenikmatannya
apabila engkau hanya menyendiri, sendirian tanpa mencinta.

Pencinta selainnya berkata:

Diamlah di kediaman yang kau nikmati dengan mencintainya,
hingga masa itu berlalu sementara engkau hanya seorang diri.

Pencinta itu pun bersya'ir:

Para pencinta mengeluhkan kerinduan, sekiranya
kutanggung sendiri apa yang didapati di antara mereka.
Kelezatan cinta adalah milik hatiku seluruhnya,
tiada seorang pencinta pun yang pernah dan akan merasakannya.

Maka bagaimana lagi dengan cinta yang merupakan kehidupan hati dan nutrisi roh; yang hati tidak memiliki kenikmatan, keberuntungan, dan kehidupan tanpanya? Jika hati kehilangan cinta tersebut, maka kepedihan yang dirasakannya lebih besar dibandingkan mata yang kehilangan cahaya (penglihatan), telinga yang kehilangan pendengaran, hidung yang kehilangan penciuman, dan lisan yang kehilangan ucapan. Bahkan, kerusakan hati jauh lebih parah jika ia kosong dari cinta terhadap Penciptanya dan Ilahnya yang benar, apabila dibandingkan dengan kerusakan badan yang kosong dari roh. Penjelasan ini hanya dapat dibenarkan oleh orang yang di dalam dirinya terdapat kehidupan, sebagaimana ungkapan penyair:

Tidaklah mayat itu merasa sakit oleh luka[63]

Intinya, kelezatan dunia yang paling nikmat adalah sarana yang mengantarkan kepada kelezatan yang paling besar di akhirat.

Kelezatan dunia terdiri dari tiga macam:

Pertama: Kelezatan yang terbesar dan paling sempurna, yaitu sesuatu yang mengantarkan kepada kelezatan akhirat, karena manusia mendapatkan pahala seutuhnya atas kelezatan tersebut. Oleh sebab itu, seorang Mukmin mendapatkan pahala apabila tujuan perbuatannya adalah mengharap wajah Allah, baik perbuatan itu berupa makan,

[63] Ini adalah penggalan dari bait sya'ir al-Mutanabbi yang masyhur. Bagian depannya adalah:

وَمَـــنْ يَهُنْ يَسْهُلِ الْهَوَانُ عَلَيْـــهِ * ... ...

Barang siapa yang hina maka kehinaan menjadi mudah baginya
... ...

minum, memakai pakaian, menikah, serta melampiaskan amarahnya dengan mengalahkan musuh Allah dan musuh dirinya. Maka bagaimana lagi dengan kelezatan iman, mengenal Allah, mencintai-Nya, rindu untuk berjumpa dengan-Nya, serta hasrat untuk melihat wajah-Nya di Surga yang penuh nikmat?

Kedua: Kelezatan yang menghalangi kelezatan akhirat dan menyebabkan kepedihan yang jauh lebih besar daripada kelezatan tersebut. Hal ini sebagaimana kelezatan orang-orang yang mencintai berhala-berhala selain Allah dalam kehidupan dunia. Mereka mencintai berhala tersebut seperti mencintai Allah. Tiap-tiap mereka bersenang-senang dengan sebagian yang lain, sebagaimana perkataan mereka di akhirat tatkala bertemu dengan Rabb mereka.

﴿... رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾﴾

"... 'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." (QS. Al-An'aam: 128-129)

Termasuk jenis ini adalah kelezatan yang diperoleh para pelaku kekejian, kezhaliman, dan kejahatan, serta orang-orang yang congkak di muka bumi tanpa alasan yang benar.

Pada hakikatnya, kelezatan tersebut adalah *istidraj* (tipu daya) dari Allah, yang tidak lain agar nantinya mereka merasakan kepedihan yang paling dahsyat dan terhalang dari kenikmatan yang paling sempurna. Kondisinya seperti seseorang yang menghidangkan makanan lezat yang beracun kepada orang lain, yakni menyamarkannya untuk dapat membunuh orang itu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾﴾

"... Kami akan berbuat istidraj (menarik mereka berangsur-angsur ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh." (QS. Al-A'raaf: 182-183)

Sebagian Salaf[64] berkata dalam menafsirkan ayat di atas: "Setiap kali mereka berbuat dosa maka Kami memberikan kenikmatan kepada mereka."

﴿... حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾﴾

"... sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-An'aam: 44-45)

Allah ﷻ berfirman mengenai pelaku kelezatan ini:

﴿أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾﴾

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (QS. Al-Mu'minuun: 55-56)

---

[64] Yaitu, Yahya bin al-Mutsanna. Hal ini diriwayatkan oleh Abusy Syaikh, sebagaimana tercantum dalam *ad-Durrul Mantsuur* (III/618).

Allah juga berfirman tentang mereka:

﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (QS. At-Taubah: 55)

Kelezatan ini akhirnya menjadi kepedihan yang amat perih, sebagaimana dikatakan:

Kenikmatan syahwat merupakan penyegar bagi pemiliknya di dunia,
namun di akhirat akan menjadi adzab yang nyata.

Ketiga: Kelezatan yang tidak menyebabkan kepedihan atau kelezatan di negeri yang abadi, juga tidak menghalangi kelezatan akhirat, meskipun menghalangi kesempurnaannya. Inilah kelezatan yang mubah namun tidak dapat menolong untuk mendapatkan kelezatan akhirat. Waktu kelezatan ini sangat sedikit sehingga jiwa tersibukkan oleh perkara lain yang lebih baik serta lebih bermanfaat.

Bagian inilah yang dimaksudkan oleh Nabi ﷺ melalui sabdanya:

((كُلُّ لَهْوٍ يَلْهُوْ بِهِ الرَّجُلُ فَهُوَ بَاطِلٌ، إِلاَّ رَمْيَهُ بِقَوْسِهِ، وَتَأْدِيْبَهُ فَرَسَهُ، وَمُلاَعَبَتَهُ امْرَأَتَهُ، فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ.))

"Setiap permainan yang dimainkan oleh seorang pria adalah kebathilan, kecuali melepaskan anak panah dengan busur, melatih kudanya, dan mencandai isterinya. Semua itu termasuk kebenaran."[65]

[65] Hadits ini shahih. Lihat *takhrij*-nya dalam komentar saya terhadap *Juz Ittibaa' as-Sunan* (no. 51) karya adh-Dhiya' al-Maqdisi.

Apabila suatu perbuatan dapat mengantarkan kepada suatu kelezatan yang dituntut untuk mendapatkannya, berarti hal ini dapat dibenarkan. Namun, jika perbuatan itu tidak dapat menolong untuk mendapatkannya, maka hal itu bathil.

F. Cinta yang Tidak Diingkari dan Tidak Pula Tercela

Demikianlah cinta yang tidak diingkari dan tidak pula tercela, bahkan termasuk jenis cinta yang paling terpuji. Begitu juga dengan mencintai Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, yang kami maksud adalah cinta khusus, yaitu yang menyibukkan hati dan pikiran pencinta sekaligus membuatnya selalu ingat kepada yang dicintai. Misalnya, cinta seorang Muslim kepada Allah dan Rasul-Nya, yang karena kecintaan itulah ia masuk ke dalam Islam. Manusia bertingkat-tingkat dalam kecintaan ini dengan tingkatan yang tidak seorang pun mampu menghitungnya, kecuali Allah. Cinta itulah yang meringankan beban, mendermawankan orang bakhil, memberanikan seorang pengecut, menjernihkan pikiran, melatih jiwa, serta menjadikan kehidupan ini lebih baik dengan sebenar-benarnya. Bukan cinta semu yang diharamkan. Ketika ditampakkan seluruh rahasia pada hari pertemuan dengan-Nya, maka rahasia ini termasuk rahasia yang terbaik di kalangan hamba. Hal ini sebagaimana dikatakan:

Rahasia cinta akan tetap langgeng di relung hati pemiliknya,
hingga hari ditampakkannya segala macam rahasia.

Jika engkau ingin mengetahui kadar cintamu—juga kadar cinta selainmu—kepada Allah, maka lihatlah kadar kecintaanmu terhadap al-Qur-an dalam hatimu. Kelezatanmu dengan mendengar firman-Nya seharusnya jauh lebih besar daripada kelezatan yang dirasakan orang-orang yang mencintai musik dan nyanyian. Termasuk perkara yang umum diketahui bahwa siapa yang mencintai seseorang pasti mencintai ucapan dan perkataannya pula, sebagaimana dikatakan oleh penya'ir:

Jika kau menyatakan cinta kepada-Ku,
lalu mengapa kau jauhi Kitab-Ku?

Tidakkah kau perhatikan apa yang ada di dalamnya,
yang merupakan kelezatan seruan-Ku.

'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه berkata: "Sekiranya hati kita bersih, tentu ia tidak akan pernah merasa kenyang dengan firman Allah."

Bagaimana mungkin seorang pencinta akan merasa kenyang dari ucapan objek yang dicintainya, padahal itulah puncak tujuannya.

Pada suatu hari, Nabi ﷺ berkata kepada 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه: "Bacalah al-Qur-an untukku." Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bertanya: "Bagaimana mungkin aku membacakannya, sedangkan al-Qur-an diturunkan kepadamu?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku suka mendengarkan al-Qur-an dari selainku." Kemudian, Ibnu Mas'ud membacakan al-Qur-an mulai awal surat An-Nisaa' sampai pada firman-Nya:

﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾﴾

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap ummat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai ummatmu)." (QS. An-Nisaa': 41)

Tiba-tiba, Nabi ﷺ berseru: "Cukup." Ibnu Mas'ud pun segera mengangkat kepala dan terlihatlah olehnya kedua mata Rasulullah ﷺ yang meneteskan air mata.[66]

Tatkala para Sahabat berkumpul dan di tengah-tengah mereka terdapat Abu Musa, mereka segera berkata: "Wahai Abu Musa, ingatkanlah kami kepada Rabb kami." Maka Abu Musa membacakan al-Qur-an, sedangkan mereka menyimaknya baik-baik.[67]

Pencinta al-Qur-an merasakan kenikmatan, kelezatan, kemanisan, dan kegembiraan yang berlipat ganda, yang jauh lebih besar, dibandingkan dengan yang dirasakan oleh orang-orang yang suka mendengarkan nyanyian syaitan.

---

[66] HR. Al-Bukhari (no. 5055) dan Muslim (no. 800).

[67] Hal senada diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid dalam *Fadhaa-ilul Qur-aan* (hlm. 79).

Apabila kamu melihat seseorang yang lebih senang mendengarkan bait-bait sya'ir daripada ayat-ayat Allah, serta lebih suka mendengarkan lagu-lagu daripada al-Qur-an, maka kondisinya sebagaimana dikatakan:

Dibacakan kepadamu al-Qur-an, namun hatimu keras seperti batu;
tapi tatkala satu bait syair disenandungkan, engkau pun goyah seperti orang yang mabuk kepayang.

Kondisi demikian merupakan dalil terkuat yang menunjukkan bahwa hatinya kosong dari kecintaan terhadap Allah dan firman-Nya. Sealin itu, hal itu membuktikan ketergantungan orang itu terhadap nyanyian syaitan. Meskipun demikian, orang yang tertipu mengira dia memiliki ilmu.

Di dalam kecintaan kepada Allah, firman-Nya, dan Rasul-Nya terdapat perkara-perkara yang jauh berlipat ganda kebaikannya dibandingkan orang yang mencari faedah dan manfaat dari kasmaran. Tidak ada cinta yang lebih bermanfaat daripada cinta kepada-Nya. Justru, mencintai selain-Nya itu termasuk kebathilan, jika hal itu tidak membantu menambah kecintaan dan kerinduan kepada-Nya.

G. Cinta kepada Isteri

Mengenai cinta kepada isteri, dalam hal ini tidak ada celaan kepada pelakunya. Bahkan, kecintaan tersebut termasuk kesempurnaan diri manusia (suami). Allah telah menyebutkan nikmat ini kepada para hamba-Nya:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Ruum: 21)

Allah menjadikan wanita sebagai sumber ketenteraman pria. Hatinya cenderung dan merasa tenteram bersamanya sehingga Allah menghadirkan cinta yang murni di antara keduanya, yaitu cinta yang dibarengi dengan kasih sayang.

Setelah menyebutkan wanita yang halal dan yang haram, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para Nabi dan orang-orang shalih) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (QS. An-Nisaa': 26-28)

Sufyan ats-Tsauri menyebutkan dalam *Tafsiir*-nya,[68] dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, bahwa beliau tidak dapat bersabar ketika melihat wanita.

Disebutkan dalam *ash-Shahiih*,[69] dari Jabir, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah melihat seorang wanita, lalu beliau pun mendatangi Zainab dan segera memenuhi hajatnya. Kemudian, beliau ﷺ bersabda:

---

[68] *Shahiihul Bukhari* (hlm. 93). Lihat juga kitab *Tafsiir ath-Thabari* (V/19), *Hilyatul Auliyaa'* (IV/12), dan *ad-Durrul Mantsuur* (II/143).

[69] HR. Muslim (no. 1403).

((إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبِلُ فِي صُوْرَةِ شَيْطَانٍ، وَتُدْبِرُ فِي صُوْرَةِ شَيْطَانٍ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ امْرَأَةً فَأَعْجَبَتْهُ فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ، فَإِنَّ ذٰلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ.))

"Sesungguhnya wanita datang dalam bentuk syaitan dan pergi dalam bentuk syaitan. Jika salah seorang dari kalian melihat seorang wanita, lalu wanita tersebut membuatnya takjub, maka hendaklah ia mendatangi isterinya. Sungguh, hal itu akan menolak gejolak yang terdapat dalam dirinya."

Dalam hadits ini terdapat sejumlah faedah, di antaranya:

1. Menghibur diri dengan sesuatu yang sejenis. Contohnya, menggantikan posisi makanan dan baju tertentu dengan makanan dan baju lain yang semisalnya.
2. Perintah untuk mengobati rasa takjub terhadap wanita yang menaikkan hasrat (berahi)nya dengan obat yang paling bermanfaat, yaitu memenuhi syahwat tersebut kepada isteri. Hal ini akan menghilangkan gejolak syahwat tadi.

Demikianlah, Nabi ﷺ juga menganjurkan dua orang yang saling mencintai untuk menikah. Anjuran beliau itu sebagaimana tercantum dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* secara *marfu'*:[70]

((لَمْ يُرَ لِلْمُتَحَابَّيْنِ مِثْلُ النِّكَاحِ.))

"Tidak pernah ditemukan pada dua orang yang saling mencintai sesuatu yang lebih indah dari menikah."

Menikahi orang yang dicintai merupakan obat kasmaran. Allah menjadikan pernikahan sebagai obat mabuk asmara, baik secara takdir maupun syari'at.

---

[70] *Sunan Ibni Majah* (no. 1847). Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Hakim (II/160) dan al-Baihaqi (VII/78). Al-Bushiri berkata dalam *Mishbaahuz Zujaajah* (hlm. 662): "Sanadnya shahih dan para perawinya tepercaya."

Dengan menikah, Nabi Dawud عليه السلام mengobati dirinya.[71] Beliau tidak melakukan perbuatan yang haram. Beliau menikahi wanita tersebut lalu menggabungkannya ke dalam barisan isterinya karena cinta kepadanya. Adapun taubat beliau sesuai dengan kedudukan dan ketinggian martabatnya di sisi Allah. Tidak layak bagi kita untuk menambah selain keterangan ini.

Tentang kisah Zainab binti Jahsy, Zaid memang sebelumnya sudah bertekad untuk menceraikannya, tetapi hal ini tidak disetujui oleh Zainab. Zaid lalu meminta nasihat kepada Nabi ﷺ mengenai perceraiannya, namun Nabi ﷺ pun menyuruhnya untuk tetap bertahan. Selanjutnya, Zaid mengatakan kepada Nabi ﷺ bahwa dia harus menceraikan Zainab. Nabi ﷺ menyembunyikan dalam hati niat beliau untuk menikahi Zainab sekiranya Zaid menceraikannya. Hal itu dilakukan karena beliau khawatir terhadap perkataan orang-orang akan: "Rasulullah ﷺ menikahi isteri anaknya," seperti diketahui bersama bahwa beliau mengambil Zaid sebagai anak angkat sebelum menjadi Nabi. Di sisi lain, Allah ﷻ ingin menetapkan suatu syari'at yang berlaku secara umum bagi maslahat para hamba-Nya.

Sesudah Zaid menceraikan Zainab dan masa 'iddahnya selesai, Nabi ﷺ mengutus Zaid kepada Zainab untuk meminangnya untuk beliau. Datanglah Zaid lalu membelakangi pintu dengan punggungnya. Dadanya sempat bergejolak ketika Rasulullah ﷺ menyebut nama Zainab. Ia pun menyeru Zainab dari balik pintu: "Hai Zainab, Rasulullah ﷺ meminangmu."

Zainab berkata: "Aku tidak akan berbuat apa-apa sampai aku meminta petunjuk kepada Rabbku." Kemudian, wanita itu bangkit menuju *mihrab*-nya dan mengerjakan shalat. Sesudah itu, Allah sendiri yang menikahkannya dengan Rasullullah ﷺ dari atas 'Arsy-Nya, hingga turunlah wahyu:

﴿... فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا .... ٣٧﴾

[71] Sebelumnya telah kami jelaskan mengenai kerusakan dan sangat lemahnya riwayat yang terkait dengan hal ini.

"*... Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya) Kami nikahkan kamu dengan dia ....*" (QS. Al-Ahzaab: 37)

Selanjutnya, Nabi ﷺ pun datang dan masuk menemui Zainab. Oleh karena itu pula, Zainab berbangga dengan pernikahan ini kepada para isteri Nabi ﷺ yang lain, melalui ucapannya:

((أَنْتُنَّ زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيْكُنَّ وَزَوَّجَنِي اللهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ.))

"Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit."[72]

Demikianlah kisah Rasulullah ﷺ bersama Zainab.

Tidak diragukan lagi bahwasanya Nabi ﷺ juga mencintai wanita. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahiih*,[73] dari Anas, dari Nabi ﷺ:

((حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمُ النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ.))

"Aku dijadikan mencintai wanita dan minyak wangi dari dunia kalian. Dijadikan pula penyejuk mataku di dalam shalat."

Lafazh hadits itulah yang benar, bukan sebagaimana yang diriwayatkan oleh sebagian orang:

((حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلاَثٌ ....))

"Aku dijadikan mencintai tiga perkara dari dunia kalian ...."[74]

---

[72] HR. Al-Bukhari (no. 4787) dan Muslim (no. 1428) dari Anas. Lihat kitab *Fat-hul Baari* (VIII/723).

[73] Maksud beliau adalah hadits yang shahih, bukan salah satu hadits dari kitab *ash-Shahiihain*. Hadits ini tidak tercantum dalam keduanya. *Takhrij*-nya pun telah disebutkan.

[74] Sejumlah ulama mengingatkan tentang tidak adanya tambahan ini, bahkan tambahan tersebut tidak ada dasarnya. Lihat kitab *al-Kaafi asy-Syaaf fii Takhriij Ahaadiitsil Kasysyaaf* (no. 229), *al-Fath as-Samaawi fii Takhriij Ahaadiitsil Baidhaawi* (hlm. 275), dan *Takhriij al-Misykaah* (I/1448, hlm. 319-320).

Imam Ahmad menambahkan dalam kitab *az-Zuhd* tentang hadits ini:

((... أَصْبِرُ عَنِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَلاَ أَصْبِرُ عَنْهُنَّ.))

"... Aku bisa menahan diri dari makanan dan minuman, namun tidak bisa menahan diri dari wanita."

Musuh-musuh Allah, di antaranya kaum Yahudi, hasad kepada Rasulullah dalam hal ini. Mereka berkata: "Keinginan beliau hanyalah menikah!" Maka dari itu, Allah ﷻ pun membela Rasul-Nya dan berfirman:

﴿ أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾ ﴾

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (QS. An-Nisaa': 54)

Lihatlah Ibrahim ﷺ, pemimpin orang-orang yang hanif; di sisi beliau terdapat Sarah, wanita tercantik di dunia, namun beliau juga mencintai Hajar.

Inilah Dawud عليه السلام, pemilik 99 wanita, namun beliau masih mencintai seorang lagi; lalu menikahinya sehingga sempurnalah seratus wanita.[75]

Inilah anak Dawud, Sulaiman عليه السلام, yang menggilir 90 wanita dalam semalam.[76]

Nabi ﷺ pernah ditanya tentang manusia yang paling dicintainya. Beliau pun menjawab: "'Aisyah."[77]

Beliau ﷺ juga berkata tentang Khadijah: "Aku diberi rizki berupa kecintaannya."[78]

---

[75] Kebathilan riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

[76] HR. Muslim (no. 6654) dengan lafazh: "Sembilan puluh." Sementara itu, dalam riwayat al-Bukhari (no. 5242) disebutkan dengan lafazh: "Seratus."

[77] Telah di-*takhrij* sebelumnya.

[78] HR. Al-Bukhari (no. 3816) dan Muslim (no. 2435).

Mencintai wanita termasuk kesempurnaan seorang manusia. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Sebaik-baik ummat ini adalah yang paling banyak isterinya."[79]

Imam Ahmad ﷺ menyebutkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar mendapatkan bagian seorang budak wanita yang lehernya seperti kendi dari perak pada Perang Jalula'.[80] Ibnu 'Umar berkata: "Aku tidak mampu bersabar untuk menciumnya, tetapi orang-orang senantiasa melihatku."

Dengan dalil *atsar* ini, Imam Ahmad membolehkan seseorang bercumbu dengan wanita hasil rampasan perang sebelum rahimnya suci, asalkan tidak sampai bersetubuh. Hukumnya berbeda dengan budak wanita yang dibeli. Perbedaan keduanya terletak pada tidak timbulnya dugaan tentang di-*fasakh*-nya kepemilikan tawanan wanita. Berbeda dengan budak wanita hasil pembelian, yang memungkinkan terjadinya *fasakh* kepemilikan, sehingga mungkin saja pembeli tadi mencumbui budak milik orang lain.

Nabi ﷺ pernah menolong seorang pria yang tengah kasmaran agar wanita yang dicintainya mau menikah dengannya, tetapi wanita tersebut menolak. Hal ini terjadi pada kisah Mughits dan Barirah. Suatu ketika, Nabi ﷺ melihat Mughits berjalan sambil mengucurkan air mata di belakang Barirah setelah keduanya berpisah. Nabi ﷺ pun bertanya kepada Barirah: "Maukah kau rujuk dengannya?" "Apakah kau memberi perintah kepadaku, wahai Rasulullah?" tanya Barirah. "Tidak, aku hanya sekadar memberi saran," jawab Nabi ﷺ. "Aku tidak membutuhkannya lagi," tegas Barirah.

Setelah kejadian itu, Nabi ﷺ berkata kepada pamannya: "Wahai 'Abbas, tidakkah kau heran dengan kecintaan Mughits kepada Barirah; padahal Barirah sangat membencinya?"[81]

---

[79] Beliau mengisyaratkan kepada Nabi ﷺ. Begitulah yang dikatakan al-Qadhi 'Iyadh dalam *asy-Syifaa* (I/190). *Atsar* itu diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahiih*-nya (no. 5069).

[80] Suatu negeri yang terletak di jalur menuju Khurasan. Di negeri ini terjadi pertempuran yang masyhur antara kaum Muslimin dan bangsa Persia. Lihat kitab *Mu'jam Mastu'jim* (II/390) dan *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/69).

[81] Sebagaimana tercantum dalam *Shahiihul Bukhari* (no. 5280).

Nabi tidak mengingkari kecintaan Mughits kepada Barirah meskipun dia sudah berpisah dengannya. Sebab, rasa cinta tersebut bukanlah perkara yang dapat dikendalikan oleh Mughits.

Nabi ﷺ menyamakan jatah (kecintaan) kepada isteri-isterinya, namun beliau juga berkata:

((اَللّٰهُمَّ هٰذَا قَسْمِيْ فِيْمَا أَمْلِكُ، فَلاَ تَلُمْنِيْ فِيْمَا لاَ أَمْلِكُ.))

"Ya Allah, inilah pembagianku dalam hal yang kumiliki. Janganlah Engkau mencelaku terhadap pembagian yang berada di luar kekuasaanku."[82]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ .... ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian ...." (QS. An-Nisaa': 129)

Maksudnya, adil dalam perkara cinta dan *jima'* (persetubuhan).

Khulafa-ur Rasyidin dan orang-orang yang memiliki kasih sayang senantiasa memberikan pertolongan kepada orang yang kasmaran dengan orang yang dicintainya, selama dalam hubungan yang diperbolehkan. Hal ini sebagaimana sudah disebutkan dari perbuatan Abu Bakar dan 'Utsman.

Begitu juga yang dilakukan oleh Amirul Mukminin 'Ali رضي الله عنه. Beliau pernah dihadapkan dengan seorang pemuda yang tertangkap basah di salah satu kediaman suatu kaum pada malam hari. 'Ali رضي الله عنه bertanya kepada pemuda itu: "Ceritakanlah apa yang terjadi?"

Pemuda itu menjawab: "Aku bukan pencuri. Akan kuceritakan kejadian yang sebenarnya karena aku mempercayaimu:

---

[82] HR. Abu Dawud (no. 2134), at-Tirmidzi (no. 1140), an-Nasa-i dalam *ash-Shugra* (no. 3943) dan *'Isyratun Nisaa'* (no. 5), Ibnu Majah (no. 1971), Ahmad (VI/144), dan selainnya dari 'Aisyah. Sanadnya dha'if. Lihat kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 2018).

Diriku tertambat di kediaman seorang wanita nan jelita,
purnama pun jadi hina karena keindahan parasnya.

Di tengah-tengah wanita Romawi, kecantikannya tidak kalah;
jika ia berbangga, niscaya kebanggaan pun takut kepadanya.

Tatkala kudatangi kediaman itu karena hati yang membara,
kuhabiskan malam di sana karena bara yang menyala.

Penghuni kediaman pun menangkapku dan berkata:
"Ia adalah pencuri yang harus ditawan dan kehilangan nyawa."

Setelah mendengarkan sya'ir si pemuda, 'Ali ﷺ merasa kasihan kepadanya. Kemudian, beliau berkata kepada al-Muhallab bin Rabah: "Izinkanlah dia untuk bersanding dengan wanita tersebut."

Al-Muhallab berkata: "Wahai Amirul Mukminin, siapakah ia sebenarnya?" Pemuda tadi pun menjawab: "Aku an-Nahhas bin 'Uyainah." "Ambillah wanita itu. Ia telah menjadi milikmu," kata al-Muhallab.[83]

Mu'awiyah pernah membeli seorang budak wanita dan benar-benar mengaguminya. Pada suatu hari, beliau mendengar wanita tersebut mengucapkan beberapa bait sya'ir, di antaranya:

Aku berpisah dengannya bagaikan dahan yang berguncang di tanah,
tampan dan rupawan setelah kumisnya merekah.

Mu'awiyah lalu bertanya tentang siapa orang yang dimaksud. Wanita itu mengabarkan bahwa dia mencintai tuannya yang lama. Maka Mu'awiyah pun mengembalikan budak ini kepada tuannya meskipun beliau sangat mengagumi wanita tersebut.

Az-Zamakhsyari menyebutkan dalam *Rabii'*-nya,[84] bahwasanya Zubaidah membaca sya'ir pada satu dinding jalan kota Makkah:

Adakah orang mulia di antara hamba-hamba Allah, yang akan
menghilangkan gundah orang yang kehilangan akalnya?

Ia mempunyai mata, namun harapannya sangat terluka;
adapun rongga tubuhnya, api pun takut menyantapnya.

---

[83] Kuat dugaan bahwa cerita ini termasuk kabar yang berasal dari asy-Syarif ar-Ridha atau Abul Faraj al-Ashbahani.

[84] Judul kitab tersebut adalah *Rabii' al-Abraar* dan sudah dicetak.

Setelah membaca bait tersebut, Zubaibah bernadzar untuk menyatukan penulisnya dengan orang yang dicintainya apabila mengetahui jati dirinya. Ketika berada di Muzdalifah, dia mendengar seorang pria mengucapkan dua bait tersebut. Lantas, Zubaidah menarik kesimpulan bahwa kedua bait tersebut ditujukan kepada putri pamannya, yang keluarganya bersumpah untuk tidak menikahkan keduanya. Zubaidah kemudian pergi menuju kediaman pria tersebut. Zubaidah terus-menerus mengeluarkan harta miliknya sampai akhirnya pihak keluarga wanita bersedia menikahkan keduanya. Ternyata, cinta wanita itu lebih besar dibandingkan cinta pria tadi. Zubaidah pun menganggap hal ini termasuk kebaikannya yang paling besar, sampai-sampai dia berkata: "Tidak ada perkara yang lebih membuatku gembira daripada usahaku untuk menyatukan hati pemuda ini dan wanita tersebut."

Al-Kharaithi berkata: "Dahulu, Sulaiman bin 'Abdul Malik memiliki budak laki-laki dan budak perempuan yang saling mencintai. Pada suatu hari, laki-laki itu menulis surat kepada kekasihnya:

Sungguh, aku melihatmu di dalam mimpi seakan-akan engkau
menciumku dengan bibirmu yang dingin.

Sepertinya telapak tanganmu berada di tanganku, dan
seolah-olah kita melewati malam bersama di suatu kasur.

Setelah itu, aku berpura-pura tidur di seluruh hariku, padahal
tidaklah aku tidur, melainkan untuk melihatmu dalam mimpi.

Budak perempuan itu pun membalasnya:

Mimpi nan indah, semua yang kau lihat itu
akan kau dapatkan dariku meski ada pendengki.

Aku benar-benar berharap kaulah yang memelukku,
kau jua yang bermalam di atas montok buah dadaku.

Kulihat kau di antara gelang kaki dan tanganku, juga
kulihat kau menari di atas tulang dadaku.

Tidak lama kemudian, hal ini terdengar oleh Sulaiman. Maka beliau segera menikahkan dan memperbaiki keadaan keduanya, meskipun sebenarnya dia seorang pencemburu berat."

Jami' bin Murbihah berkata: "Aku bertanya kepada Sa'id bin al-Musayyib, seorang Tabi'in yang menjadi mufti kota Madinah: 'Apakah cinta yang tiba-tiba menyerang kita termasuk dosa?'"

Sa'id menjawab: "Kamu hanya dicela atas perkara yang berada dalam kekuasaanmu. Demi Allah, belum pernah ada yang bertanya kepadaku mengenai hal ini. Sekiranya ada yang bertanya lagi kepadaku seperti ini, niscaya jawabanku tetap sama."

Kasmaran seorang pria terhadap wanita terdiri dari tiga bentuk:

Pertama: Kasmaran yang merupakan pendekatan dan ketaatan. Contohnya, seorang pria yang jatuh cinta terhadap isteri dan budaknya. Inilah kasmaran yang bermanfaat sebab ia mengantarkan tercapainya tujuan yang karenanya Allah mensyari'atkan nikah, sekaligus lebih menjaga pandangan dan hati terhadap wanita selain isterinya. Oleh sebab itu, orang yang kasmaran seperti ini terpuji di sisi Allah dan di sisi manusia.

Kedua: Kasmaran yang merupakan kemurkaan dari Allah dan kejauhan dari rahmat-Nya, serta paling membahayakan seorang hamba dalam agama dan dunianya, yaitu kasmaran terhadap *amrad* (pemuda tampan). Tidaklah cobaan ini diberikan kepadanya, melainkan orang tersebut telah terlepas dari pandangan-Nya, tertolak dari pintu-Nya, dan dijauhkan hatinya dari-Nya. Perbuatan ini adalah sebesar-besar penghalang yang memutuskan hubungan hamba dari Allah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh sebagian Salaf: "Jika seorang hamba terlepas dari pandangan Allah, maka Allah memberikan cobaan kepadanya dengan mencintai *amrad*."

Kasmaran inilah yang ditimpakan kepada kaum Luth. Tidaklah mereka disiksa, melainkan karena penyakit hati tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾ ﴾

"(Allah berfirman): 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).'" (QS. Al-Hijr: 72)

Obat dari penyakit ini adalah meminta pertolongan kepada Dzat yang membolak-balikkan hati, benar-benar bersandar kepada-Nya,

menyibukkan diri dengan dzikir kepada-Nya, menggantinya dengan cinta dan kedekatan dengan-Nya, serta memikirkan kepedihan yang datang sesudahnya dan kelezatan yang dihilangkannya. Sungguh, kasmaran tersebut menyebabkan hilangnya perkara yang paling dicintai sekaligus mendatangkan perkara yang paling dibenci. Apabila jiwanya tetap mendahulukan kasmaran tersebut di atas perkara-perkara tadi, maka hendaklah dilakukan takbir jenazah terhadapnya. Sudah semestinya dia sadar bahwa bencana telah meliputinya.

Ketiga: Kasmaran yang dibolehkan dan di luar kekuasaannya, tetapi tidak menyebabkan terjadinya bencana. Misalnya, kasmarannya seseorang yang disifatkan wanita cantik kepadanya atau dia melihat wanita secara tidak sengaja lantas hatinya tertambat padanya hingga menyebabkan kasmaran. Hal ini merupakan perkara yang berada di luar kekuasaannya sehingga dia tidak mendapat hukuman. Meskipun demikian, yang lebih bermanfaat bagi pelakunya adalah menolak perasaan ini dan menyibukkan diri dengan perkara yang lebih berfaedah. Ia juga wajib untuk menyembunyikan, menjaga kehormatan, dan bersabar atas musibah tersebut. Dengan demikian, Allah akan memberi pahala kepadanya sebagai balasan atas kesabarannya, atas penjagaannya terhadap kehormatan diri, atas tekadnya meninggalkan hawa nafsu demi ketaatan, serta atas upayanya dalam mengutamakan ridha Allah dan apa yang ada di sisi-Nya.

H. Tiga Kondisi Orang yang Kasmaran

Kondisi orang yang kasmaran terdiri atas tiga macam:

1. Orang yang kasmaran terhadap segala sesuatu yang indah.
2. Orang yang kasmaran terhadap keindahan yang terbatas, baik dia berhasrat untuk berhubungan dengannya atau tidak.
3. Orang yang kasmaran kepada seseorang dan berhasrat untuk berhubungan dengannya.

Pada ketiga kondisi di atas, terdapat perbedaan dari segi kekuatan dan kelemahan. Pada kondisi pertama, yaitu orang yang kasmaran terhadap segala keindahan, hatinya berkelana di setiap lembah dan menginginkan setiap bentuk yang indah.

Satu hari di Hazwa, satu hari di al-'Aqiq,
satu hari di al-'Adzib dan satu hari di al-Khulaisha'.

Terkadang ia menuju dataran tinggi, dan sesekali
ia di antara perbukitan al 'Aqiq, dan suatu saat sebatas Taima'

Kasmaran ini sifatnya lebih luas, hanya saja tidak langgeng, sering berpindah-pindah.

Ia mencintai ini lalu kasmaran dengan selainnya,
kemudian melupakan mereka semua keesokan harinya.

Kondisi kedua, yakni orang yang kasmaran terhadap keindahan yang terbatas, hatinya lebih kokoh atas yang dicintainya. Cintanya lebih langgeng dan lebih kuat dibandingkan orang yang pertama karena berpadunya cinta dan hasrat dalam satu kasmaran. Namun, kecintaan orang yang kasmaran terhadap keindahan yang terbatas dan berhasrat untuk menjalin hubungan (kondisi ketiga) masih lebih kuat daripada kecintaan orang yang tidak berhasrat untuk menjalin hubungan. Ia juga termasuk kelompok orang kasmaran yang paling berakal dan paling berpengetahuan. Cintanya pun lebih kuat karena adanya hasrat yang memperkuat perasaannya.

I. Komentar terhadap Hadits Orang yang Menjaga Kasmaran dan Kehormatan Diri

Hadits: "Barang siapa yang kasmaran lalu menjaga kehormatan dirinya ...." diriwayatkan oleh Suwaid bin Sa'id, namun diingkari oleh para penghafal hadits.

Ibnu 'Adi berkata dalam *Kaamil*-nya:[85] "Hadits ini termasuk salah satu hadits Suwaid yang diingkari. Begitulah yang disebutkan oleh al-Baihaqi dan Ibnu Thahir dalam *adz-Dzakhiirah* serta *at-Tadzkirah*.[86] Abul Faraj Ibnul Jauzi memasukkannya dalam *al-Maudhu'aat*."[87]

---

[85] *Al-Kamiil* (III/1263).

[86] *At-Tadzkirah* (no. 842).

[87] Hadits ini tidak terdapat dalam kitab *al-Maudhu'aat*, tetapi tercantum pada kitab *al-Waahiyaat* (II/285).

Abu 'Abdullah al-Hakim mengingkari sikap Ibnul Jauzi yang terlalu mudah menganggap suatu riwayat sebagai hadits palsu, sebagaimana komentarnya: "Aku heran kepadanya."

Saya menegaskan: "Pendapat yang benar mengenai hadits ini adalah riwayat itu merupakan perkataan Ibnu 'Abbas secara *mauquf.* Adapun Suwaid telah berbuat kesalahan dengan meriwayatkannya secara *marfu'*.

Muhammad bin Khalaf al-Marzaban berkata: Abu Bakar al-Azraq memberitahu kami; dari Suwaid; lalu dia mencela Suwaid atas hal ini dan menggugurkan penyebutan Nabi ﷺ. Setelah itu, dia ditanya tentang hadits ini dan mengaku tidak meriwayatkannya secara *marfu'*. Lagi pula, jika diperhatikan secara saksama, kandungan (lafazh) hadits tersebut memang tidak mirip dengan ucapan Nabi ﷺ.

Adapun riwayat al-Khathib[88] terhadap Suwaid dari al-Azhari; bahwasanya al-Mu'afa bin Zakariyya memberitahu kami; Quthbah bin al-Fadhl memberitahu kami; Ahmad bin Muhammad memberitahu kami dari Masruq; Suwaid bin Mus-hir memberitahu kami dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah secara *marfu'*, maka riwayat ini termasuk kesalahan yang jelas. Orang yang mencium sedikit aroma (mempelajari) ilmu hadits pasti mengetahui bahwa riwayat Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah tidak mungkin semacam ini.

Kami menjadikan Allah sebagai saksi bahwa 'Aisyah tidak pernah meriwayatkan hal ini dari Rasulullah ﷺ, tidak pula 'Urwah dari 'Aisyah, dan tidak pula Hisyam dari 'Urwah.

Adapun hadits Ibnul Majisyun dari 'Abdul 'Aziz bin Abi Hazim; dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas secara *marfu'*, riwayat ini merupakan kedustaan atas Ibnul Majisyun. Beliau tidak pernah meriwayatkan hal ini. Az-Zubair bin Bakkar juga tidak pernah meriwayatkan hal ini dari Ibnul Majisyun. Susunan perawi di atas terdiri dari rentetan sejumlah pemalsu hadits.

Subhanallah, bagaimana mungkin sanad semacam ini mengandung matan seperti itu? Semoga Allah memburukkan para pemalsu hadits.

---

[88] (V/156), (VI/50), dan (XI/298).

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyebutkan hadits ini,[89] dari hadits Muhammad bin Ja'far bin Sahl; Ya'qub bin 'Isa memberitahu kami, dari anak 'Abdurrahman bin 'Auf, dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, secara *marfu'*.

Silsilah ini merupakan kekeliruan yang sangat buruk. Sebab, Muhammad bin Ja'far yang dimaksud adalah al-Kharaithi, yang meninggal dunia pada tahun 327 H. Jadi, mustahil jika gurunya bertemu Ya'qub dan Ibnu Abi Nujaih. Terlebih lagi pada kitab *al-I'tilaal*,[90] dia meriwayatkan hadits ini dari Ya'qub, dari az-Zubair, dari 'Abdul Malik, dari 'Abdul 'Aziz, dari Ibnu Abi Nujaih.

Al-Kharaithi sendiri dikenal sebagai perawi dha'if dalam meriwayatkan hadits. Abul Faraj menyebutkan biografinya dalam kitab *adh-Dhu'afaa'*.[91]

Perkataan para penghafal hadits yang mengingkari hadits ini berfungsi sebagai neraca. Kepada merekalah urusan ini dikembalikan. Hadits ini tidak dishahihkan dan tidak pula dihasankan oleh seorang pun dari kalangan ahli hadits yang pendapat dan penshahihannya dapat dipegang, bahkan tidak juga oleh ulama yang biasanya gampang menshahihkan hadits. Cukuplah Ibnu Thahir yang menggampangkan penshahihan dalam hadits-hadits tasawwuf—karena beliau mencampuradukkan antara riwayat yang cacat dan yang baik—bahkan dia juga meriwayatkan hadits-hadits lain yang terkait dengan nanah, minyak samin, hewan yang tercekik dan dipukul, yang telah jelas diingkari dan disaksikan kebathilannya.[92]

Adapun Ibnu 'Abbas, maka tidak diingkari bahwa *atsar* ini merupakan ucapannya.[93] Abu Muhammad bin Hazm menyebutkan

---

89 Dalam kitab *al-'Ilalul Mutanaahiyah* (no. 1288).

90 Yaitu, kitab *I'tilaalul Quluub* karya al-Kharaithi, sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya.

91 Mengenai hal ini, guru kami menyanggah Ibnul Qayyim—dalam *as-Silsilah adh-Dha'iifah* (I/589-590)—pada dua penilaian:
a. Al-Kharaithi tidak tertuduh dengan kedha'ifan.
b. Ibnul Jauzi tidak menyebutkan al-Kharaithi ini dalam *adh-Dhu'afaa'* (III/46), tetapi menyebutkan dua orang yang lain.

92 Dalam *Tadzkiratul Maudhuu'aat* (no. 842), sebagaimana diisyaratkan sebelumnya.

93 Akan tetapi, Ibnul Qayyim berkata dalam *Zaadul Ma'aad* (III/306): "Keshahihan hadits ini secara *mauquf* perlu diteliti kembali."

dari Ibnu 'Abbas,[94] bahwasanya beliau ditanya tentang orang yang meninggal karena kasmaran. Beliau pun menjawab: "Korban hawa nafsu yang pelakunya tidak mendapat *diyat* (denda) dan tidak pula *qishash* (hukum bunuh)."

Ketika di 'Arafah, Ibnu 'Abbas dihadapkan kepada seorang pemuda yang kurus kering. Beliau lalu bertanya: "Apa yang terjadi dengannya?" Orang-orang menjawab: "Kasmaran." Maka beliau berlindung kepada Allah dari kasmaran sepanjang hari itu.

Padahal, Ibnu 'Abbas ﷺ sendirilah yang berkata: "Barang siapa yang kasmaran lalu menjaga kehormatan dirinya dan menyembunyikan kasmarannya kemudian meninggal dunia, maka ia adalah syahid."

Lebih jelas lagi, Nabi ﷺ telah menyebutkan tentang siapa saja orang-orang yang mati syahid dalam kitab *ash-Shahiih*.[95] Beliau menyebutkan orang yang terbunuh dalam medan jihad, meninggal karena sakit perut, orang yang kebakaran, wanita nifas yang meninggal karena anaknya, orang yang tenggelam, orang yang terkena penyakit radang paru-paru, dan selain mereka. Namun, beliau ﷺ tidak menyebutkan orang yang terbunuh karena kasmaran.

Cukuplah keshahihan *atsar* dari Ibnu 'Abbas ini bagi korban kasmaran,[96] bahwa dirinya termasuk dalam cakupan hadits ini, supaya dia mampu bersabar karena Allah, menjaga kehormatan dirinya karena Allah, dan menyembunyikan kasmarannya karena Allah. Hal tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya kemampuan untuk mendapatkan yang dicintai, namun tetap mengutamakan cinta dan takut kepada Allah sekaligus ridha-Nya.

Orang semacam ini termasuk yang paling berhak masuk dalam cakupan firman Allah ﷻ:

---

[94] Bandingkan dengan apa yang tercantum dalam kitab *Thauqul Hamaamah* (I/257).

[95] Lihat kumpulan hadits mengenai siapa saja yang mati syahid dalam *Abwaabus Sa'aadah fii Asbaabisy Syahaadah* karya as-Suyuthi, juga dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 58-59) karya guru kami, al-Albani.

[96] Lihatlah komentar Ibnul Qayyim yang lain mengenai hadits tersebut. Beliau menjelaskan bahwa hadits tersebut tidak tertera dalam kitab *al-Manaarul Muniif* (hlm. 63), *Raudhatul Muhibbiin* (hlm. 180), dan *Zaadul Ma'aad* (III/306-307).

﴿ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ۝٤٠ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ۝٤١ ﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. maka sesungguhnya Surgalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Naazi'aat: 40-41)

Demikian juga dalam firman-Nya:

﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ۝٤٦ ﴾

"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Rabbnya ada dua Surga." (QS. Ar-Rahmaan: 46)

Kita memohon kepada Allah, Yang Mahaagung dan Rabb 'Arsy yang mulia, agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendahulukan kecintaan kepada-Nya di atas hawa nafsu serta mengharapkan ridha-Nya dan kedekatan kepada-Nya dengan hal tersebut.

Alhamdulillah, selesailah kitab yang penuh berkah ini. Segala puji bagi Allah, untuk yang awal, yang akhir, yang lahir, dan yang batin, dengan pujian setara dengan nikmat-Nya dan tambahan karunia-Nya.

Alhamdulillah, berakhir sudah fatwa yang mulia ini dengan pertolongan-Nya.

Semoga[97] Allah ﷻ memberikan balasan kepada beliau (Ibnul Qayyim) dengan sebaik-baik balasan dan menempatkan beliau di Surga Firdaus-Nya yang tertinggi. Begitu juga dengan orang tua, keturunan, guru, dan murid beliau. Semoga Allah memberikan sebagian keberkahan mereka kepada saya berikut keturunan saya, serta mengumpulkan kami ke dalam golongan mereka dalam Surga Firdaus, di bawah bendera penghulu para Rasul dan pemimpin orang-

[97] Ucapan ini diungkapkan oleh penulis manuskrip asal.

orang bertakwa. Shalawat semoga senantiasa Allah curahkan kepada beliau, beserta seluruh keluarga dan para Sahabatnya, juga orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

AD-DAA' WA AD-DAWAA'

Macam-Macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya

Pentahqiq :

Syaikh 'Ali Hasan bin 'Ali al-Halabi al-Atsari